

# Prosiding

SEMINAR NASIONAL  
KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN  
BALAI BAHASA PADANG

30 April 2009

Hotel Pangeran Beach, Padang

## *Meneroka Ranah Baru Pembelajaran Bahasa dan Sastra*

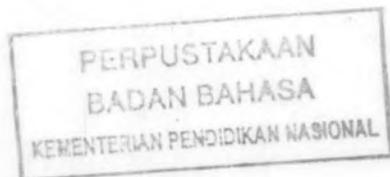


**BALAI BAHASA PADANG**  
**PUSAT BAHASA**  
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL  
KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN  
BALAI BAHASA PADANG  
30 April 2009  
Hotel Pangeran Beach, Padang  
Meneroka Ranah Baru  
Pengajaran Bahasa  
dan Sastra**

**Penyunting**

**Erwina Burhanuddin  
Arriyanti**



**BALAI BAHASA PADANG  
2009**

PROSIDING  
KEHATI-HATI DAN KESEHATAN  
BATALIA BAHASA PADANG  
30 April 2009  
Hotel Langiran Beach, Padang  
Minangkabau, Sumatera Barat  
Pengajaran Bahasa  
dan Sastra

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
PB Klasifikasi	No. Induk : 108
499.210 6	Tgl. : 24-1-2014
P.R.O. p	Ttd. : _____

HADIAN  
BATALIA BAHASA PADANG



PERPUSTAKAAN  
BADAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

BATALIA BAHASA PADANG  
2009

**PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL  
KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN  
BALAI BAHASA PADANG  
30 April 2009  
Hotel Pangeran Beach, Padang  
Meneroka Ranah Baru  
Pengajaran Bahasa  
dan Sastra**

PERPUSTAKAAN  
BADAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

**BALAI BAHASA PADANG  
2009**

**PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL  
KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN  
BALAI BAHASA PADANG  
30 April 2009  
Hotel Pangeran Beach, Padang  
Meneroka Ranah Baru  
Pengajaran Bahasa  
dan Sastra**

**Penyunting**

Erwina Burhanuddin  
Arriyanti

**Cetakan Pertama  
2009**

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

499.217  
PRO  
P

Prosiding Seminar Nasional Kebahasaan dan Kesastraan Balai Bahasa Padang: meneroka ranah baru pengajaran bahasa dan sastra/penyunting Erwina Burhanuddin dan Arriyanti.—Padang: Balai Bahasa Padang, 2009.  
xii, 324 hlm.; 21 cm

ISBN 978-979-685-976-4

1. BAHASA INDONESIA-PENGAJARAN
2. BAHASA INDONESIA-TEMU ILMIAH
3. KESUSASTRAAN INDONESIA-PENGAJARAN

**Diterbitkan oleh  
Balai Bahasa Padang  
Simpang Alai Cupak Tengah, Pauh, Padang  
Telepon (0751)776789, Faksimile (0751)776788  
Pos-el: balaibahasa\_padang@yahoo.co.id**

## Sekapur Sirih

Masalah kebahasaan dan kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Perubahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat Indonesia akibat arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang amat pesat membawa masyarakat Indonesia ke dalam tatanan kehidupan dunia yang baru. Teknologi informasi mampu menerobos batas ruang dan waktu sehingga keterbukaan tidak dapat dihindarkan. Kondisi ini telah memengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia di segala bidang, termasuk bahasa.

Balai Bahasa Padang sebagai lembaga yang menangani masalah kebahasaan dan kesastraan di Sumatra Barat terus melakukan upaya pembinaan dan pemasyarakatan bahasa dan sastra demi meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia, meningkatkan mutu pemakaian bahasa, dan meningkatkan apresiasi sastra, antara lain bagi guru dan siswa. Oleh karena itu, untuk menyikapi persoalan kebahasaan dan kesastraan di sekolah, Balai Bahasa Padang menggelar seminar nasional tentang kebahasaan dan kesastraan yang dititikberatkan pada persoalan pengajaran bahasa dan sastra. Seminar itu mengangkat tema "Meneroka Ranah Baru Pengajaran Bahasa dan Sastra". Acara itu telah diadakan pada tanggal 30 April 2009 di Hotel Pangeran Beach Padang.

Pembicara utama pada seminar itu adalah Dr. Dendy Sugono (Kepala Pusat Bahasa). Selain Kepala Pusat Bahasa, seminar ini diisi pula oleh enam pemakalah pendamping dengan perincian, tiga makalah bidang bahasa dan tiga makalah bidang sastra. Keenam pemakalah tersebut merupakan pemakalah nasional yang berasal dari berbagai provinsi di Indonesia. Pemakalah tersebut adalah Prof. Dr. Amrin Saragih (Sumatra Utara) Prof. Dr. Mahsun, M.S. (Nusa Tenggara Barat), Drs. Zainuddin Hakim, M.Hum. (Sulawesi Utara), Dra. Adriyeti Amir, S.U. (Sumatra Barat), Drs. S.R.H. Sitanggung, M.A. (Jakarta), dan Drs. Agus Sri Danardana, M.Hum. (Lampung). Di samping memuat makalah pembicara utama itu, buku ini juga berisi makalah pendamping yang tidak ditampilkan. Semuanya berjumlah 43 tulisan.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak, yang tidak dapat kami sebut nama satu per satu di sini, yang telah memungkinkan acara itu terlaksana dengan baik.

Erwina Burhanuddin  
Kepala Balai Bahasa Padang

# Daftar Isi

## Sekapur Sirih

(v)

## Daftar Isi

(vii)

## Makalah Utama

Meneroka Ranah Baru Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia

*Dendy Sugono (Kepala Pusat Bahasa)*

(1)

## Makalah Sastra

Sastra itu Sahabat, Anakku!

*Adriyetti Amir (Fakultas Sastra Universitas Andalas)*

(5)

Bengkel Sastra: Sebuah Tawaran Pembelajaran Sastra

*Saut Raja H. Sitanggang (Pusat Bahasa)*

(9)

Apresiasi Sastra

*Agus Sri Danardana (Balai Bahasa Lampung)*

(16)

Internet untuk Belajar Bahasa dan Sastra

*Teguh Santoso (Balai Bahasa Banda Aceh)*

(25)

Sekitar Pembelajaran Bahasa dan Sastra:

Harapan akan Buah Masak di Batang

*B. Trisman (Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan)*

(27)

Menuju Pengajaran Sastra Kontekstual

(Upaya Peningkatan Apresiasi Sastra)

*Pardi Suratno (Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur)*

(34)

Kumpulan Cerpen *Saksi Mata*:  
Sebuah Perlawanan atas Kekejaman di Timor Timur  
*Tirto Suwondo (Balai Bahasa Yogyakarta)*  
( 43 )

Pendekatan Humanistik dengan Teknik Inkuiri:  
Suatu Paradigma Baru Pengajaran Sastra Indonesia  
*Yulia Fitrina (Balai Bahasa Padang)*  
( 48 )

Quo Vadis Pengajaran Sastra  
*Daratullaila Nasri (Balai Bahasa Padang)*  
( 53 )

Pengaruh Pola Rima terhadap Apresiasi Puisi  
Siswa SMAN 1 Bukit Sundi Kabupaten Solok  
*Fitria Dewi (Balai Bahasa Padang)*  
( 56 )

Pengajaran Sastra: Beberapa Alternatif Pilihan  
*Arriyanti (Balai Bahasa Padang)*  
( 65 )

Masalah Sastra Tradisi Rakyat Bukan Hanya di Bangku Sekolah  
*Mulyadi (Balai Bahasa Padang)*  
( 68 )

Mengenal Sastrawan Sumatra Barat:  
Yusrizal KW, Dunia, dan Karyanya  
*Andriana Yohan (Balai Bahasa Padang)*  
( 71 )

Nilai Kesejarahan dan Nilai Budaya Dalam *Kaba Gombang Patuanan*  
*Eva Krisna (Balai Bahasa Padang)*  
( 77 )

Konflik Batin Masyarakat Minang:  
Refleksi Cerpen *Datuk, Lelaki yang Jadi Pegawai Negeri,*  
*dan Lebih Baik Aku Menjadi Anjing Saja*  
*Joni syahputra (Balai bahasa padang)*  
( 84 )

Teka -Teki Bahasa Minang: Suatu Analisis Bentuk, Tema, dan Makna  
*Yollanda (Balai Bahasa Padang)*  
( 92 )

Biografi Sastrawan Sumatera Barat Periode 2000 – 2005  
*Krisnawati (Balai Bahasa Padang)*  
( 98 )

Jejak Langkah Bumi Teater di Sumatera Barat  
*Tahtih Darman Moenir (Balai Bahasa Padang)*  
( 103 )

## **Makalah Bahasa**

Aplikasi Linguistik Fungsional Sistemik dalam Pembelajaran Bahasa  
*Amrin Saragih (Balai Bahasa Medan)*  
( 107 )

Aspek Historis Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran  
Bahasa Indonesia di Dunia Pendidikan  
*Mahsun (Universitas Mataram, Kantor Bahasa Provinsi NTB)*  
( 118 )

Peningkatan Nasionalisme Melalui Pengajaran Bahasa Indonesia  
di Daerah Perbatasan (Pulau Miangas, Marore, dan Marampit)  
*Zainuddin Hakim (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara)*  
( 124 )

Belajar (Ber)Bahasa, Belajar Berlogika  
*C. Ruddyanto (Balai Bahasa Denpasar)*  
( 128 )

Faktor Penentu Wujud Bahasa Seorang Pendidik  
*Widada Hs. (Balai Bahasa Semarang)*  
( 133 )

Guru dalam Kepungan Kurikulum  
*Agus Halim (Balai Bahasa Provinsi Riau)*  
( 139 )

Deiksis pada Bahasa Reporter Murni Media Televisi di Indonesia  
*M. Abdul Khak (Balai Bahasa Bandung)*  
( 142 )

Logika dan Bahasa  
*Firman Susilo (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat)*  
( 160 )

Derivasi Nomina Deadjektival dalam Bahasa Jawa  
*Sumadi (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah)*  
( 166 )

Pemanfaatan Museum dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Daerah  
*H. Muhammad Mugeni (Balai Bahasa Banjarmasin)*  
( 176 )

*Problem Based Introduction (PBI) dan Open Ended Problem (Suatu Pengintegrasian Strategi dalam Peningkatan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*  
*Adri, (Balai Bahasa Ujung Pandang)*  
( 181 )

Pembelajaran Linguistik dengan Perspektif Baru  
*Marida Gahara Siregar (Pusat Bahasa)*  
( 193 )

Pemaduan Konsep Pendidikan dan Pengajaran untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Anak Usia Pendidikan Dasar 9 Tahun  
*Elsa Putri E. Syafri (Balai Bahasa Padang)*  
( 202 )

Nilai Estetika pada Tataran Bentuk dalam Peribahasa Minangkabau:  
Sebuah Kajian Antropolinguistik  
*Herlinda. (Balai Bahasa Padang)*  
( 213 )

Teknik Peta Pikiran (*Mind Mapping*) Alternatif Baru dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Eksposisi  
*Lismelinda (Balai Bahasa Padang)*  
( 221 )

Persuasi dalam Tindak Tutur Pedagang Kaki Lima di Pasar Raya Padang  
*Imron Hadi (Balai Bahasa Padang)*  
( 225 )

Kohesi Leksikal dalam Acara "*Tungku Tigo Sajarangan*" di Radio Padang Fm  
*Dini Oktarina (Balai Bahasa Padang)*  
( 235 )

Interferensi Bahasa Indonesia dalam Siaran Berita Berbahasa Minangkabau  
*Benny Agus Setiawan (Balai Bahasa Padang)*  
( 240 )

Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Murid Kelas VI Sekolah Dasar  
di Wilayah Kecamatan Pauh Padang  
*R. Yenny Puspita Sari (Balai Bahasa Padang)*  
( 249 )

Keberterimaan Kosakata dan Istilah Bahasa Minangkabau yang Digunakan  
dalam Berita *Kaba Ranah Minang* di TVRI Sumatra Barat  
*Yulino Indra (Balai Bahasa Padang)*  
( 255 )

Kesantunan Bahasa dalam *Kaba Puti Nilam Cayo*  
*Rita Novita (Balai Bahasa Padang)*  
( 264 )

Implikatur pada Percakapan Penjual dan Pembeli di Pasar Siteba Padang  
*Eva Himyati (Balai Bahasa Padang)*  
( 271 )

Kajian Medan Makna Aktivitas Tangan 'Mengambil' dalam Bahasa Minangkabau  
*Kartika Sari (Balai Bahasa Padang)*  
( 276 )

Pemerolehan Bahasa (*Language Acquisition*)  
*Non Martis (Balai Bahasa Padang)*  
( 282 )

Cerpen Remaja Sumatra Barat:  
Penelusuran terhadap Model Penulisan  
*Wahyudi (Balai Bahasa Padang)*  
( 289 )

Kesantunan Imperatif Bahasa Minangkabau dalam *Pasambahan Manjapuik*  
*Marapulai* di Nagari Panta Pauh, Kecamatan Matur, Agam  
*Syamsurizal (Balai Bahasa Padang)*  
( 305 )

UKBI sebagai Alternatif Alat Uji Kompetensi Siswa pada Ujian Nasional  
*Puteri Asmarini (Balai Bahasa Padang)*  
( 318 )

# **MAKALAH UTAMA**

## MENEROKA RANAH BARU PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Dendy Sugono  
Pusat Bahasa

### SITUASI KEBAHASAAN DI INDONESIA

#### Bahasa Daerah

- Jati diri daerah
- Kepribadian suku bangsa
- Kebudayaan daerah
- Pemer kaya bahasa Indonesia

#### Bahasa Nasional

- Jati diri Indonesia
- Karakter bangsa
- Kebudayaan nasional
- Pemer kaya bahasa daerah

#### Bahasa Negara

- Bahasa resmi kenegaraan
- Bahasa ilmu/teknologi
- Pengantar pendidikan
- Bahasa media massa

#### Bahasa Asing

- Pemer kaya bahasa Indonesia
- Penguasaan ilmu/teknologi
- Akses dunia global
- Pergaulan internasional

### KONDISI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SAAT INI

- Sarana/prasarana
  - Kurikulum
  - Buku (ajar, pendukung)
  - Guru
  - Multimedia
  - Ruang kelas
- Pengajaran bahasa di sekolah
  - Teoretis
  - Pengetahuan bahasa
  - Aspek keterampilan
  - Bersentral pada guru
  - Metode ceramah

### INSAN INDONESIA CERDAS KOMPETITIF

- Insan cerdas
  - Keterampilan
  - Kecakapan
  - Keunggulan
  - Kemampuan berkomunikasi
- Kompetitif
  - Lokal
  - Nasional
  - Global

### KEBIJAKAN PENDIDIKAN BAHASA

- Bahasa Indonesia
  - Pengetahuan kebahasaan

- Pemahaman (menyimak dan membaca)
- Penggunaan (berbicara dan menulis)
- Bidang ilmu lain
  - Matematika
  - Biologi
  - Fisika
  - Kimia
  - Ekonomi
  - Agama, dsb.

#### **PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

- Keseimbangan aspek kebahasaan dan keterampilan
- Lintas bidang ilmu (kebermaknaan/kontekstual)
- Berpusat pada peserta didik
- Pengembangan potensi logika (bahasa benar)
- Pengembangan etika (bahasa baik)
- Minat
  - Sikap apatis (aktivitas sehari-hari berbahasa Indonesia)
  - Nilai ekonomi
- Jalan pintas (latihan jawab soal ujian nasional)

#### **PEMBELAJARAN LINTAS BIDANG ILMU**

##### **Materi**

- Kemanfaatan
- Keperluan siswa
- Minat siswa

##### **Terintegrasi bidang studi lain**

- Aspek kebahasaan (laras bahasa)
- Pemahaman (menyimak dan membaca)
- Penggunaan (berbicara dan menulis)

#### **KEBUTUHAN INSAN INDONESIA CERDAS KOMPETITIF**

- Lokal
  - Kecerdasan spiritual
  - Keterampilan
  - Bahasa daerah
- Nasional
  - Kecerdasan emosional
  - Kecakapan
  - Bahasa Indonesia
- Global
  - Kecerdasan intelektual
  - Keunggulan
  - Bahasa asing

#### **PENEROKAAN RANAH BARU PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

##### **Kecerdasan spiritual**

- Intuisi
- Kekuatan spiritual
- Bahasa ibu/daerah

**Kecerdasan emosional**

- Interaksi sosial
- Perasaan
- Etika/estetika/seni
- Bahasa Indonesia

**Kecerdasan intelektual**

- Mengukur kecepatan/hal baru
- Menyimpan/mengingat kembali informasi objek
- Berperan aktif dalam menghitung angka
- Bahasa asing

**PENGEMBANGAN KOMPETENSI BERBAHASA INDONESIA**

- Pendidik
  - Kemampuan berbahasa Indonesia (sertifikasi UKBI)
  - Kepedulian terhadap bahasa Indonesia
  - Penciptaan iklim tertib berbahasa
  - Keteladanan budaya kerja produktif
- Peserta Didik
  - Keterampilan berbahasa Indonesia
  - Kemampuan membaca dan menulis
  - Kemampuan berpikir, berekspresi, dan berkomunikasi dalam bahasa daerah, Indonesia, dan asing
  - Penghargaan bagi yang berprestasi

**KETELADANAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA**

- Pengguna bahasa
  - Guru/siswa (sistem pembelajaran)
  - Aparatur pemerintah
  - Penulis
  - Penerjemah
  - Wartawan
- Sistem pembelajaran
  - Semua bidang studi
  - Semua guru
  - Kepala sekolah
  - Tenaga tata usaha sekolah
- Penggunaan bahasa Indonesia
  - Ruang publik
  - Media massa
  - Publikasi
  - Dokumentasi

# **MAKALAH SASTRA**

## SASTRA ITU SAHABAT, ANAKKU!

Adriyetti Amir

Fakultas Sastra Universitas Andalas

### I.

- I. *Jika kau mau, kuterima kau kembali  
Tapi untukku sendiri  
Sedang dengan cermin aku enggan berbagi*
  
- II. *"Kau kira kau aku jodohkan dengan Hasni karena aku ingin Hasni memperoleh jodoh seorang sarjana. Tidak, Buyung. Sarjana bukan main banyaknya sekarang. Juga bukan karena aku telah mengeluarkan uang banyak untuk biaya kuliahmu, lalu aku ingin mengambil buahnya? Tidak, Buyung. Ikut membiayai kuliah atau membiayai adik-adikmu itu adalah kewajibanku. Kewajiban seorang mamak kepada kemanakannya, kewajiban seorang penghulu kepada kaumnya, kewajiban laki-laki kepada saudara perempuannya yang menjanda"*

*Tergagau Ismet mendengar. Lalu datuk itu melepaskan tangannya dari pundak Ismet. "Aku menikahkan kau dengan Hasni dengan tujuan, meski ke mana kau merantau, hatimu akan tetap terpaut di kampung halaman kita ini. Kau akan tetap memikirkan dan membantu memeliharanya, agar tidak kian sepi, tidak kian terlantar, agar tidak menghutan lagi atau terjual kepada orang atau bangsa asing. Jadi, ... aku berbuat juga demi satu cita-cita yang tak kurang agungnya. Entah kalau kau suka melihat kampung ini dikuasai bangsa asing dan kau menjadi orang lain di tanah asalmu sendiri, sehingga penduduk aslinya tinggal di bawah kolong jembatan. Sepertinya kau ingin membangun dunia yang besar, tapi membiarkan bangsamu hidup tergusur-gusur dari satu kaki jembatan ke kaki jembatan lain" "Penonton semakin merangsek ke depan dan mulai terpukau pada tarian etnik Afrika yang eksotis. Mereka mengamati satu per satu wajah kami yang tersamar dalam coreng moreng, ingin tahu siapa penampil tak biasa ini. Namun, tanpa disadari tubuh mereka bergerak-gerak patah-patah mengikuti potongan-potongan irama yang dilantakkan dan tanpa diminta tepuk tangan, siulan, dan sorak-sorai ribuan penonton membahana menyambut kejutan aksi seksi tabla. Penonton riuh rendah berdecak kaum. Pada detik itu aku tahu penampilan kami telah berhasil. Mahar telah melakukan entry dengan sukses. Semua seniman panggung mengerti jika entry telah sukses biasanya seluruh pertunjukan akan selamat. Para hadirin telah terbeli tunai!"*

- III. *"Papa ingin Koko mengerti. Hanya dengan belajar yang tekun dan kerja keras, Koko bisa jadi pengusaha yang sukses. Dan tempat bagi pengusaha yang suksese adalah hotel mewah seperti yang pertama kita singgahi". Papa menarik napas sejenak, "Dan tanpa kerja keras dan ketekunan, Koko mungkin akan tetap bisa jadi pengusaha, bisa jalan-jalan ke luar negeri, tapi tempatnya di sini".*

*Aku menatap langit-langit kusam di atasku. Meresapi perkataan papa dalam-dalam. Dan sampai saat ini, puluhan tahun sesudah kejadian itu, pelajaran sederhana dari Papa tetap membekas di hatiku, dan mampu mengubah seluruh pola hidupku. Terima kasih, Papa!"*

- IV. *Kalakian maka adalah pada suatu hari Tuan Raffles itu menjamu segala orang2 putih saudagar2 dan kapitan2 kapal serta Sultan dan Temenggung serta orang besarnya. Maka*

pada hari itu berkampunglah sekaliannya di rumah Tuan Raffles di bukit. Adapun segala makanan2 orang Melayu itu dibuat di rumah Remengguna, Tuan Raffles memberi belanjanya. Maka apabila sudahlah habis makan dan minum, maka Tuan Raffles pun datanglah duduk bersama2 Sultan dan Temenggung serta orang2 Melayu. Maka kata Tuan Raffles: "Tuan Sultan dan Tengku Temenggung, ada suatu kehendak sahaya dalam hati, yang terlalu besar gunanya, sahaya hendak khabarkan kepada Sultan serta segala tuan2 ini. Maka jawab Sultan: "Apa dia, tuan?" Maka kata Tuan Raffles: "Adapun anak Tuan Sultan satu dan anak Temenggung satu serta dua tiga orang anak2 menteri Sultan, supaya boleh mengiringkan dia, sahaya mau hantarkan ke Benggala kepada Tuan Jenderal Benggala, supaya dia orang boleh belajar bahasa Inggris serta menulis Inggris dan belajar kira2 dan belajar jenis2 ilmu, supaya jangan dia menjadi bodoh seperti orang2 Melayu dengan tiada suka belajar, karena sementara dia lagi kecil ini, boleh lekas ia belajar, barang empat lima tahun boleh dia menjadi pandai. Maka kemudian kelak di belakang Sultan ia boleh menjadi raja yang pandai, tiadalah boleh kena2kan akan dia. Tuan Sultan lihatlah dalam negeri Singapura ini, semua bangsa ada menjadi saudagar; adakah seorang pun saudagar Melayu? Karena dia tiada tau kira2 dan tulis-menulis. 401

Apakah Ibu dan Bapak Guru ingat, karya siapa ini? Cobalah inap-inapkan.

## II.

Pada kesempatan ini saya tidak ingin berbicara tentang teori pengajaran sastra. Saya percaya sepenuhnya bahwa Ibu dan Bapak Guru sudah mengetahui itu. Saya ingin melihat hal ini dari ilmu sastra, khususnya fungsi sastra; dari sana kita berbicara membangun apresiasi sastra.

Yang sudah sama-sama kita ketahui, pembicaraan sastra tersambil dalam pelajaran Bahasa Indonesia; pelajaran Bahasa Indonesia diisi dengan rumus dan soal tata bahasa, hampir tidak ada tempat bagi pelatihan penggunaan bahasa, khususnya sastra. Ditambah lagi dengan keterbatasan jam pelajaran yang tersedia untuk pembicaraan sastra secara khusus, Bahasa Indonesia secara umum. Pada tempatnyalah apabila Bapak Taufik Ismail berkata "Siswa kita kini lumpuh menulis buta membaca". Siswa kita tidak membaca akibatnya tidak pandai menulis.

Oleh karena itulah, pembicaraan kali ini bertolak dari pandangan ilmu sastra, khususnya fungsi sastra. Pembicaraan ini tidak akan dibatasi hanya pada karya sastra (penciptaan dan pembacaan), tetapi berlaku juga untuk kritik sastra (yang fungsinya sebagai jembatan antara karya dan pembaca).

Dari segi ilmu sastra, secara teoretis sastra mempunyai fungsi katarsis, yaitu penyucian jiwa, pelapangan hati. Dalam buku klasik *Teori Kesusastraan (Theory of Literature)* oleh Rene Wellek dan Austin Warren dikutip pandangan Horatius bahwa sastra adalah karya yang indah dan bermanfaat, *dulce et utile*. Karya itu indah, dalam arti 'menyenangkan', 'tidak membosankan', 'bukan sebuah kewajiban'; karya itu bermanfaat dalam arti 'tidak membuang-buang waktu', 'bukan pekerjaan iseng', 'memberi pengajaran' sehingga harus diberi perhatian serius.

Melihat perkembangan dalam masyarakat kita sekarang, fungsi ini patut ditambahkan bahwa sastra memberi peluang kepada kepada orang, khususnya anak muda untuk berprestasi. Dengan berbagai kegiatan sastra akhir-akhir ini di tengah masyarakat, sastra merupakan salah satu bidang yang memberi peluang orang berprestasi, seperti menulis karya sastra (novel, cerpen, drama, dan puisi), lomba membaca karya, lomba menulis kritik; kegiatan demikian akan membantu menghindarkan siswa dari kenakalan remaja atau kenakalan apa pun namanya.

Oleh karena itu, sesungguhnya apresiasi sastra itu perlu pada pelajar, sesedikit apa pun apresiasi itu patut dibangun. Mungkin memang memerlukan upaya ekstra dari pihak guru dan lingkungan.

Pertama, tampaknya kecintaan. Dengan ini, yang dimaksud adalah kecintaan kita kepada siswa, kepada pekerjaan. Jika kita bekerja demi kredit poin dan kredit koin semata pasti sulit bekerja

ekstra. Membangun apresiasi sastra berarti membangun pengenalan lalu kecintaan. Perlu kedekatan hubungan, perlu waktu ekstra, perlu suasana yang mengalir, serta perlu waktu yang agak panjang, perlu contoh dan figur. Tanpa itu tidak mungkin apresiasi terbangun. Saya percaya ada guru yang melakukan itu walaupun ada yang belum melakukan. Dengan meminjam istilah Mario Teguh, "Lihat apa yang terjadi". Untuk itu, memang diperlukan kesudian; tidak senantiasa melihat kerja ini dalam konteks imbalan. Kita kurangi kata-kata yang akan melemahkan semangat, tetapi ditambah kata dan pandangan yang akan membesarkan hati dan diri.

Baik guru maupun siswa harus mengetahui fungsi sastra ini sehingga dapat membangun semangat untuk membangun pengenalan dan penghargaan (apresiasi). Pada awalnya, mungkin saja ada kesulitan, baik untuk membaca, menikmati, apalagi mengerti. Akan tetapi, dengan memulai dari bacaan yang digemari, dicoba menganalisis; paling tidak mencari tokoh idola dan tokoh yang dibenci (dalam istilah sastra tokoh protagonis dan antagonis). Untuk berikutnya, kritik sastra dapat membantu mendapatkan pengertian dan pemahaman.

Kedua, untuk itu guru harus menciptakan dirinya menjadi idola. Artinya, guru harus lebih dulu membaca karya dan kritik sastra, dapat mengutip kalimat-kalimat indah atau kalimat-kalimat puitis dari karya-karya, bahkan teknik membaca karya perlu dibicarakan dengan siswa. Pengalaman membaca (*literary experience*) itu yang akan dibagi kepada pelajar: menunjukkan kepada mereka bahwa sastra mempunyai fungsi katarsis, bahwa sastra itu indah, 'menyenangkan', 'tidak membosankan'; bahwa berkegiatan sastra itu 'tidak membuang-buang waktu', 'bukan pekerjaan iseng'; bahwa sastra itu 'memberi pengajaran', mensosialisasikan nilai-nilai moral dan sosial, membangun sopistikasi bahasa; bahwa sastra mempunyai keunggulan berbanding karya lain maka perlu ditunjukkan: bahwa sastra adalah dunia kecendekiaan, sastra membicarakan manusia dan kemanusiaan, membawakan hikmah dan kearifan, membimbing budi bahasa, membangun karakter manusia, membangun nasionalisme.

Tokoh idola sesungguhnya tidak hanya guru, tetapi mungkin juga ada dalam karya. Oleh karena itu, perlu membaca; idola itu hanya ditemukan setelah membaca. Jika sudah dapat menemukan tokoh idola, itu artinya apresiasi sudah mulai terjadi.

Ketiga, baik juga kita memberi contoh kata atau idiom yang berasal dari cerita rakyat, seperti *malin kundang*, *sangkuriang*, *banyuwangi*, *sisipus*. Kata-kata sifat (yang semula adalah pronominal) itu berasal dari tokoh cerita rakyat yang mengandung nilai moral; moral baik yang patut ditiru dan moral buruk yang harus ditentang.

Berhubungan dengan sastra kita tidak hanya mengonsumsi, tetapi juga memproduksi. Untuk memproduksi pun, seorang siswa memerlukan contoh, idola, dan figur. Tentu pertanyaan pentingnya, siapa yang akan jadi idolanya? Adakah gurunya yang dapat menjadi idola dalam hal penulisan?

Dengan demikian, yang ingin disampaikan dalam bagian ini adalah bahwa betapapun terbatasnya jam pengajaran sastra, pengenalan apresiasi sastra bagi pelajar patut ada. Keterbatasan jam itu dapat disiasati dengan sedikit ekstrakurikuler karena ternyata sastra, baik karya maupun analisis dan kritiknya membawa fungsi yang baik untuk membangun kehalusan budi, mencendekiakan pelajar untuk menghindarkan pelajar dari beberapa kenakalan.

Sebagai penutup bagian ini harus ditekankan bahwa yang harus membangun apresiasi sastra ini tidak hanya guru bahasa, semua guru serta peminat sastra dapat membantu membangun apresiasi ini. Sastra adalah sahabat kita semua.

### III.

Karya sastra adalah sahabat yang rendah hati; ia tidak menuntut agar dibaca, tetapi menyediakan diri untuk dibaca. Jika ia dibaca, kita peroleh kesenangan dan ketenangan, kita peroleh pencerahan batin dengan fungsi katarsis sastra; kita peroleh pengayaan pengalaman dan penghalusan budi dengan kisah-kisah yang ditawarkan; sastra membawakan kecemerlangan pikiran dan kemanusiaan; sastra adalah alat yang paling sempurna untuk membangun sopistikasi bahasa. Ini perlu diketahui, dipahami dan dipraktikkan oleh siswa kita sebagai generasi mendatang bangsa kita. Mereka

harus menjadi orang yang cendekia dan itu akan tercermin dalam kepantasan berbahasa. Dari sana kehormatan diri dan bangsanya dibangun. Sesudah itu berbicaralah tentang bahasa menunjukkan bangsa.

... yang akan menunjukkan bangsa. ...

## BENGKEL SASTRA

### SEBUAH TAWARAN PEMBELAJARAN SASTRA

Saut Raja H. Sitanggang

Pusat Bahasa

#### Pengantar

Berbagai kalangan, termasuk para pejabat negara, menyadari bahwa bahasa dan sastra memiliki posisi strategis dalam mengangkat harkat suatu bangsa. Malik Fajar, mantan Mendiknas (*gatra.com*), pernah berujar bahwa lemahnya kemampuan bersastra bangsa kita mencerminkan rendahnya kemampuan berbahasa, yang mencerminkan belum majunya budaya kita secara keseluruhan. Kemampuan bersastra dan berbahasa, katanya, dua sisi dari satu mata uang yang sama. Baedowi, juga mantan petinggi di Depdiknas, mengingatkan kita bahwa dengan memahami sastra siswa/peserta didik dapat (1) mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup; (2) melatih kecerdasan intelektual siswa; serta (3) mengem-bangkan emosional dan spiritual siswa. Di pihak lain, Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, Depdiknas, dalam berbagai kesempatan juga mengemukakan setidaknya ada empat manfaat bahasa dan sastra yang perlu kita cermati sebagai berikut.

1. Kehidupan sastra tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa masyarakat pendukungnya.
2. Sastra memiliki fungsi menumbuhkan rasa kenasionalan dan solidaritas kemanusiaan.
3. Sastra memengaruhi proses pembentukan kepribadian dan kebangsaan masyarakat pendukungnya.
4. Kemajuan sastra dapat digunakan sebagai indikator kemajuan peradaban masyarakat pendukungnya.

Dalam *Lampung Post* (22 Maret 2009) Agus Wibowo mencoba meng-ingatkan kita kembali bahwa dalam catatan sejarah sastrawan/pujangga berperan sebagai penasihat raja. Katanya, pujangga punya kearifan memaknai persoalan, mampu memandang "masa depan" (*visioner*) yang tajam, dan memiliki kepekaan sosial luar biasa yang tidak bisa ditangkap oleh orang awam.

Persoalannya sekarang bagaimana menyiasati keberadaan bahasa dan sastra agar bermanfaat bagi kehidupan anak bangsa melalui jalur pendidikan? Jawaban pertanyaan itu mestinya dan sudah dituangkan di dalam kurikulum sekolah. Untuk itu, kurikulum sebagai salah satu sub-stansi pendidikan, perlu didesentralisasikan, terutama dalam pengem-bangan silabus dan pelaksanaannya sesuai dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi sekolah atau daerah.

#### KTSP dan Tantangan yang Dihadapi

Dengan diterbitkannya Permendiknas No. 22 dan 23/ 2006 tentang pem-berlakuan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), reaksi pro dan kontra bermunculan dari berbagai pihak. Namun, patut dicatat beberapa kelebihan KTSP dibandingkan dengan kurikulum sebe-lumnya, yaitu:

1. mendorong terwujudnya otonomi sekolah dalam penyeleng-garaan pendidikan;
2. mendorong para guru, kepala sekolah, dan pihak manajemen sekolah untuk semakin meningkatkan kreativitasnya dalam penyelenggaraan program pendidikan;

3. sangat memungkinkan bagi setiap sekolah untuk menitik-beratkan dan mengembangkan mata pelajaran tertentu yang akseptabel bagi kebutuhan siswa;
4. akan mengurangi beban belajar siswa yang sangat padat dan memberatkan kurang lebih 20%;
5. memberikan peluang yang lebih luas kepada sekolah plus untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan.

Untuk memahami karakteristik mata pelajaran Bahasa Indonesia, pe-nyusunan silabus harus memperhatikan hakikat bahasa dan sastra seba-gai sarana komunikasi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia meliputi kemampuan berbahasa dan bersastra. Kemampuan bersastra bertalian dengan kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut terintegrasi, tetapi tidak berarti tidak dapat dipisahkan. Dalam kaitan itu, pembelajaran bahasa ditekankan pada aspek kinerja atau keterampilan berbahasa dan fungsi bahasa (pendekatan komunikatif), sedangkan pembelajaran sastra ditekankan pada apresiasi sastra (pendekatan apresiatif). Namun, dalam kenyataannya banyak kendala yang dihadapi.

Menurut para pakar pendidikan, ada beberapa kelemahan KTSP dalam pelaksanaannya.

1. Kurangnya SDM yang diharapkan mampu menjabarkan KTSP pada kebanyakan satuan pendidikan yang ada.
2. Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung sebagai kelengkapan dari pelaksanaan.
3. Masih banyak guru yang belum memahami KTSP secara kom-prehensif, baik konsep, penyusunan, maupun praktiknya.
4. Penerapan KTSP yang merekomendasikan pengurangan jam pelajaran akan berdampak berkurang pendapatan para guru.

Keprihatinan Taufiq Ismail, penyair yang acap "berteriak" mengenai tidak becusnya pembelajaran sastra di sekolah mencatat beberapa kendala penerapan KTSP sebagai berikut.

1. KTSP sudah lebih baik daripada kurikulum sebelumnya, tetapi kendalanya sebagian guru tidak menyukai sastra.
2. Buku sastra tidak tersedia di perpustakaan (1--2 judul per tahun).
3. Perlu paradigma baru pengajaran membaca, mengarang, dan ap-resiasi sastra (asyik, nikmat, dan menyenangkan siswa membaca langsung karya sastra).
4. Pelajaran sastra tidak merupakan beban bagi siswa dan guru.
5. Pengetahuan tentang sastra (teori, definisi, sejarah) diperlakukan sebagai informasi sekunder ketika membicarakan karya sastra.
6. Guru harus terbuka/menghargai aneka ragam tafsiran siswa terhadap karya sastra (dengan argumen).

Taufiq Ismail juga pernah melontarkan kritiknya terhadap rendahnya minat baca para peserta didik.

1. Pengajaran sastra masih menggunakan paradigma lama.
2. Siswa SMU dapat dikatakan tidak seorang pun (?) membaca karya sastra (nol judul).
3. Pada zaman Hindia Belanda AMS-A wajib membaca karya sastra 25 judul, AMS-B 15 judul.
4. Siswa SMU di negara lain wajib baca karya sastra 5--32 judul.

5. Sebagai akibatnya, sejumlah nilai-nilai luhur hancur (keimanan, kejujuran, ketertiban, pengendalian diri, dan kehausan pada ilmu) karena kurangnya siswa belajar sastra.

Suara miring mengenai kehidupan pembelajaran sastra tentu tidak boleh dibiarkan berlalu begitu saja. Solusinya harus segera dicarikan. Pen-didikan formal mestilah ditunjang oleh kegiatan nonformal yang me-narik perhatian peserta didik. Pemberdayaan guru bahasa/sastra harus dilakukan secara sungguh-sungguh. Penyelenggaraan forum nonformal seperti bengkel sastra perlu digalakkan karena lebih efektif daripada se-minar, lokakarya, dan/atau penataran. Melalui forum itu, berbagi penga-laman dan berdiskusi, simulasi pengajaran sastra dapat dipraktikkan.

### **Bengkel Sastra: Alternatif Pendukung Pembelajaran Sastra**

Sejak 1994 Pusat Bahasa telah menyelenggarakan kegiatan bengkel sastra, yaitu sanggar pelatihan untuk memaknai nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra, memperkenalkan proses penciptaan, dan melatih daya kreativitas para siswa di bidang seni sastra. Melalui bengkel sastra, peserta didik diharapkan mampu/dapat:

1. mengenal, memahami, menghayati karya sastra dan perkem-bangannya;
2. bersikap kritis dan apresiatif terhadap karya sastra;
3. menyalurkan minat, bakat, dan keterampilan/kemampuan siswa dalam mencipta/memerankan kegiatan bersastra;
4. bekerja sama/berperan aktif (dengan siswa, guru, dll.) menye-lenggarakan festival/pergelaran/lomba sastra.

Peserta bengkel sastra dapat dibagi atas siswa SD/ibtdaiyah, SLTP/ tsanawiyah, SLTA/aliyah; guru SD- SLTA; dan generasi muda lainnya.

Ada beberapa jenis kegiatan bengkel sastra yang sudah dan sedang dilakukan oleh Pusat Bahasa bagi siswa dan guru di hampir semua provinsi di Indonesia, yakni berupa festival/lomba sastra:

- a. musikalisasi puisi;
- b. debat sastra;
- c. baca puisi/deklamasi;
- d. cerdas cermat sastra;
- e. lomba cipta sastra;
- f. lomba berbalas pantun;
- g. pendramaan cerpen;
- h. pergelaran drama modern;
- i. pergelaran seni/teater tradisional.

Persiapan yang perlu dilakukan dalam kegiatan bengkel sastra, selain pengenalan teori dan apresiasi sastra, juga praktik (peragaan) lapangan. Apresiasi sastra itu berhubungan dengan kegiatan memahami, menik-mati, menilai, menghargai nilai-nilai kehidupan yang tertuang dalam karya sastra. Hal itu dilakukan dengan cara:

- a. meyakinkan siswa bahwa karya sastra bukan hasil lamunan;
- b. melibatkan siswa secara langsung (berdiskusi sendiri);
- c. membicarakan karya sastra (struktur, makna) di bawah bim-bingan guru dan/atau sastrawan;
- d. tanya jawab (bebas).

Agar siswa merasa terpenggil untuk menggauli karya sastra, guru/ pembimbing perlu mengangkat demikian rupa nilai-nilai kehidupan yang terhisap di dalamnya.

- a. Kesenangan: siswa memperoleh pengalaman/hiburan, dapat me-ngembangkan imajinasi, mengenal tokoh (manusia), dan mengem-bangkan stimulasi intelektualnya.
- b. Informasi: siswa akan memperoleh banyak hal.
- c. Kultural/budaya: siswa mengenal dan memahami beragam aspek budaya.
- d. Keseimbangan wawasan: siswa dapat memilih respons emosional dan mencermati kehidupan banyak individu.

Dalam kaitan itu, sebagai contoh, siswa diminta mencari kata-kata mutiara dari berbagai karya sastra, misalnya:

- ✚ Cinta yang suci hanya sedia buat memberi bukanlah untuk meminta. (Abdul Muis, *Salah Asuhan*)
- ✚ Kasih nan sebenar kasih tidak lapuk oleh hujan dan tidak lekang oleh panas. (Nur Sutan Iskandar, *Salah Pilih*)
- ✚ Doa adalah penguat hati bagi siapa saja yang sedang merasa benar-benar tak berdaya. (Ahmad Tohari, *Belantik: Bekisar Merah II*)
- ✚ Hanya seseorang yang pernah menderita dapat memahami penderitaan orang lain. (Motinggo Busye, *Badai Sampai Sore*)
- ✚ Kamu tetap tidak mendapat kedamaian dari hati yang cemar oleh dendam. (Remy Sylado, *Ca Bau Kan*)
- ✚ Perempuan yang budiman laksana matahari yang terbit di waktu fajar bagi orang-orang yang menunggu kedatangan siang. (Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*).
- ✚ Gadis itu ibarat piring putih, retak sedikit menjadi cacat (Aman Dt. Mojoindo, *Si Cebol Rindukan Bulan*).

Aktivitas apresiasi sastra dapat dilakukan melalui hal berikut.

- a. Apresiasi langsung: membaca/mendengar cerita yang diba-cakan/dideklamasikan dan/atau menonton drama/wayang.
- b. Apresiasi tidak langsung: mempelajari teori, kritik dan esai sastra, sejarah sastra.
- c. Pendokumentasian karya sastra (lisan, tulis)
- d. Pelatihan kreativitas: mencipta karya sastra dan menceritakan kembali karya sastra yang dibaca/didengar/ditonton.

Untuk memahami dan menulis puisi/sajak, guru/pembimbing dapat menugasi siswa, misalnya apa yang paling diinginkan atau kenyataan sosial apa yang paling tidak disukai!

Berikut ini secara garis besar teknik pembelajaran apresiasi sastra yang diharapkan bermanfaat bagi guru/pembimbing dan siswa.

## TEKNIK PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA

No.	Bentuk/Jenis	Siswa Terlatih
1.	Diskusi/Debat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• mengajukan pendapat/tanggapan</li> <li>• menghargai pendapat orang lain</li> <li>• menanggapi persoalan (adu argumentasi)</li> </ul>
2.	Penalaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• membaca karya sastra</li> <li>• menyampaikan penalaran</li> <li>• bersikap kritis</li> <li>• bersikap apresiatif</li> </ul>
3.	Komparatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• membandingkan dua/lebih karya sastra (topik/tema yang sama)</li> </ul>
4.	Pembinaan Kreativitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• memecahkan persoalan</li> <li>• menyelesaikan sebuah cerita</li> <li>• mengungkapkan imajinasi dalam menanggapi karya sastra (majalah dinding, media masa, laporan bacaan)</li> <li>• melakukan diskusi panel</li> <li>• melakukan sosiodrama (aktif, produktif, paham, empati)</li> </ul>
5.	Impresif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• menyimak pembacaan puisi</li> <li>• menyaksikan pementasan drama</li> <li>• meresapi/mengimpresi cerita</li> <li>• menyampaikan interpretasi</li> </ul>
6.	Peragaan/ Demonstrasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• berani/tampil di depan kelas.</li> </ul> Catatan: <ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Guru memperagakan/ccontoh gerakan yang tersirat/tersurat dalam teks</li> <li>➢ Perpaduan antara bahasa lisan dan perbuatan/tindakan.</li> </ul>
7.	Penugasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• berpikir kreatif melaksanakan tugas</li> <li>• bekerja mandiri</li> <li>• bertanggung jawab atas pekerjaan/tugasnya</li> </ul>

## Penyelenggaraan Bengkel Sastra

### 1. Lomba Cipta Puisi Balada

Latar belakang lomba yang perlu dikemukakan, antara lain:

- a. karya sastra sebagai karya kreatif;
- b. bentuk dan makna karya sastra merupakan kreasi;
- c. karya sastra saluran atau cermin nilai-nilai kehidupan sosial budaya;
- d. merekam nilai-nilai kehidupan: pengetahuan, wawasan kema-nusiaan, dll.;
- e. balada termasuk salah satu ragam puisi (naratif) yang bercerita tentang sesuatu.

Tujuan lomba yang perlu dikemukakan, antara lain:

- a. melatih kemampuan dan daya kreativitas siswa mencipta puisi/ sajak balada dalam bahasa Indonesia;
- b. mengembangkan sikap kompetitif dalam diri siswa sejak dini;
- c. meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya puisi sebagai sarana estetika dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan;
- d. meningkatkan kecintaan siswa terhadap sastra dan bahasa Indonesia sebagai jati diri dan kebanggaan nasional.

Tema lomba boleh bebas, bergantung pada kebijakan panitia tingkat sekolah, tingkat kabupaten/kota, tingkat provinsi, atau tingkat nasional

### 2. Musikalisasi Puisi

Dalam *musikalisasi puisi* semua unsur dari seuntai puisi/sajak akan “menjadi lebih hidup” ketika dikolaborasikan dengan seni musik hingga menjadi sebuah lagu. Bait atau larik-larik sajak menjadi rangkaian bunyi dalam lagu itu. Dinamika melodi, irama, tempo, serta bunyi yang diha-silkan suatu alat musik berfungsi untuk menegaskan makna sajak yang telah ditafsirkannya.

Bentuk musikalisasi puisi:

- a. Pembacaan puisi (misalnya *balada*) secara utuh dengan iringan musik.
- b. Pembacaan sebagian puisi, sebagian lagi dinyanyikan dengan iringan musik

Kriteria penilaian terdiri atas aspek penafsiran materi puisi, komposisi musikal, keselarasan, vokal, dan penampilan.

### 3. Debat Sastra

Debat sastra adalah jenis diskusi yang diperrankan oleh beberapa orang/ kelompok untuk membahas permasalahan sastra melalui perdebatan. Dalam pelaksanaannya harus ada pemandu, dewan juri, dan narasum-ber. Topik debat diupayakan yang menarik perhatian dan mengandung problematik (*setuju* atau *tidak*). Misalnya, topik “Seni tradisional memegang peranan penting sebagai sarana pendidikan anak bangsa”.

Mitra kerja festival/lomba sastra, antara lain guru, organisasi profesi (MGMPBI, Hiski, HPBI), sastrawan, komunitas sastra, lembaga/instansi (kantor/balai bahasa, dewan kesenian), dan pakar sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif. Mohamad. 2008. "Pembelajaran Sastra Secara Integratif". Pendidikan Bahasa Net Work. *gatra.com*. "Mendiknas: Pengajaran Bahasa Jangan Terjebak Soal Struktur Saja".
- Ginanjari, Mulyana, " Bahasa Indonesia Menjadi Pengajaran Bermasalah" . *Pikiran Rakyat*, 8 September 2007.
- Hasyim, Nafron et.al. 2001. *Pedoman Penyusunan Baan Penyuluhan Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- <http://sawali.info/comment/feed>, "Guru Bahasa, Sastra, dan KTSP", Sunday, 6 January 2008
- Tuhusetya, Sawali. *kompas.com*, "Otonomi Pengajaran Sastra", 15 Juli 2007
- . *kompas.com*. "Jadikan Hari Esok Lebih Baik: Otonomi Pengajaran Sastra", 15 Juli 2007
- Kantor bahasa sultra *blogspot.com*. 2009. "Pengajaran Sastra Dapat Tumbuhkan Kreativitas Siswa Bahasa, dan Pengajaran Sastra di Sekolah yang Terpinggirkan".
- Kusuma, Buyung Wijaya. "Pengajaran Sastra Perlu Paradigma Baru". *kompas.com*, Rabu, 19 November 2008
- Ali, Slamet Riyadi et.al. 2001. *Pedoman Penyelenggaraan Bengkel Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rustapa. Anita K. et.al.1990. *Pedoman Pengajaran Novel*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wibowo, Agus. "Politisi Perlu Sastra". *Lampung Post*, 22 Maret 2009.

**APRESIASI SASTRA**  
**Agus Sri Danardana**  
Kantor Bahasa Provinsi Lampung

### 1. Pendahuluan

Konon, belajar dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dengan cara apa saja, dan dengan media apa saja. Belajar akan efektif jika pembelajar mampu memanfaatkan sumber belajar dengan baik dan mendapatkan pengalaman belajar langsung dari materi yang dipelajari. Belajar akan lebih bermakna apabila pembelajar mampu menemukan, menguraikan, membandingkan, dan menyimpulkan sendiri secara mandiri permasalahan yang diberikan kepadanya. Belajar bertani, misalnya, akan efektif jika sesekali pembelajar diajak turun ke sawah atau kebun melihat proses penanaman. Belajar bagaimana ekonomi mikro berlangsung akan lebih cepat dipahami apabila pembelajar diajak melihat langsung proses jual-beli di pasar atau transaksi keuangan di bank. Belajar bagaimana proses pencampuran zat-zat yang merusak kehidupan biota sungai atau laut akan lebih cepat ditemukan faktanya jika pembelajar langsung meneliti di sungai atau laut-laut yang tercemar.

Bagaimana caranya agar siswa dapat melakukan pembelajaran secara mandiri dan menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang mereka temukan dalam mata pelajaran (bahasa dan) sastra? Jawaban atas pertanyaan itu ah, antara lain, yang diharapkan akan muncul setelah perbincangan melalui makalah sederhana ini.

### 2. Hakikat Sastra

Satu hal yang hingga kini masih mengganggu keharmonisan "rumah tangga" bahasa dan sastra adalah adanya anggapan bahwa antara bahasa dan sastra tidak saling menguntungkan. Dalam pembakuan bahasa, misalnya, sastra bahkan sering dianggap sebagai perusak bahasa. Pemakaian bahasa dalam (karya) sastra tidak dipandang sebagai hasil proses kreatif berbahasa pengarangnya, tetapi justru dicurigai dan dianggap sebagai suatu "keganjilan" berbahasa.

Jika sekarang ini masih ada anggapan bahwa sastra merupakan "perusak" bahasa, mungkin orang yang beranggapan seperti itu belum mengetahui hakikat sastra yang sesungguhnya: seni berbahasa. Sebagaimana seni-seni lainnya, sastra adalah karya kreatif. Karya sastra, dengan demikian, harus dipandang sebagai hasil kreativitas berbahasa pengarang.

Bahwa pada kenyataannya masih banyak ditemukan karya sastra yang memang *amburadul* bahasanya, hal itu adalah sebuah keniscayaan. Pada dasarnya, pengarang adalah pengguna bahasa (Indonesia). Sama dengan pengguna-pengguna bahasa Indonesia lainnya, yang masih banyak tidak dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, tidak semua pengarang memiliki penguasaan bahasa Indonesia yang memadai. Artinya, meskipun harus disadari bahwa tidak semua karya sastra dapat mencerminkan kemahkotaan bahasa, hal itu tidak cukup kuat untuk dijadikan dasar untuk membuat generalisasi (perampatan) bahwa sastra adalah perusak bahasa. Kenyataan bahwa masih banyak ditemukan karya sastra yang memang *amburadul* bahasanya justru membuktikan bahwa sebagai kreator, pengarang sesungguhnya tidak dapat berbuat semena-mena. Karena pada dasarnya hendak berkomunikasi dengan pembaca/apresiasi melalui tulisan/karyanya, pengarang harus tunduk mengikuti norma-norma yang ada dalam khazanah bahasa, sastra, dan budaya agar kreasinya itu dapat ditangkap dan dimaknai oleh apresiator. Kreasi yang semena-mena (ekspresi simbolik yang terlampaui subjektif dalam puisi-puisi gelap, misalnya) akan menyulitkan apresiator dalam pemaknaan. Oleh karena itu, sastra (sebagai hasil kerja kreatif berbahasa sastrawan) sebenarnya justru mempunyai peluang yang sangat besar untuk dijadikan salah satu acuan dalam program perencanaan bahasa. Mengapa demikian? Karena seorang pengarang pasti akan menggunakan bahasa yang menurutnya mantap sebab tanpa kemantapan itu ia tidak berhasil menjadi sastrawan. Artinya, setelah menulis, sastrawan pun berharap

"kreasi" bahasanya dapat diterima, dipahami, dan bahkan dijadikan model berbahasa oleh masyarakat pembacanya. Dalam hal ini, cara sastrawan dalam menyusun kalimat dan membuat uraian yang tepat dan lincah serta efisien dan memesonakan, misalnya, dapat dijadikan model pemakaian bahasa yang baik dan benar.

Sekadar contoh, simaklah penggalan sajak "Doa" karya Chairil Anwar berikut ini.

### **Biar susah sungguh/mengingat Kau penuh seluruh**

Pilihan kata *susah sungguh* pada baris I dan *penuh seluruh* pada baris II sungguh merupakan contoh penggunaan bahasa yang sangat baik. Kata-kata itu tidak hanya dapat memberi ketepatan makna yang diinginkan Chairil, tetapi juga dapat menampilkan suasana sepi dan khusuk--yang justru mendukung makna--sehingga "kemahkotaan" bahasa itu terlihat dengan jelas. Plastisitas bunyi yang terungkap dari suasana keluh: (su)sah (sung)guh dan (pe)nuh (selu)ruh membuktikan hal itu. Begitu pula, betapa efisien dan memesonanya Iwan Simatupang membuka novelnya, *Merahnya Merah*, seperti berikut ini.

**Sebelum** revolusi, dia calon rahib. **Selama** revolusi, dia komandan kompi. **Di akhir** revolusi, dia algojo pemancung kepala pengkhianat-pengkhianat tertangkap. **Sesudah** revolusi, dia masuk rumah sakit jiwa.

**Kini**, revolusi telah selesai. Telah lama, kata sebagian orang. Ah! Barangkali juga tak selesai-selesai. Dia tak tahu. Rumah sakit jiwa telah pula lama ditinggalkannya.

Begitulah, kalimat-kalimat Iwan Simatupang pada penggalan itu sangat singkat dan padat. Temponya mengena. Ada emosi, tetapi arif dalam mengemukakannya. Saya kira, kutipan tadi tidak hanya dapat dijadikan contoh kalimat yang bagus, tetapi juga dapat dijadikan contoh perenggan (paragraf) yang baik. Mari kita cermati sekali lagi kepiawaian Iwan Simatupang dalam memanfaatkan keterangan waktu sebagai sarana pengait kalimat sehingga kekoherensian (kepaduan) paragrafnya betul-betul terjaga. Kata keterangan waktu *sebelum*, *selama*, *di akhir*, *sesudah*, dan *kini* berhasil dimanfaatkan dengan baik sekali oleh Iwan guna merakit kalimat-kalimatnya menjadi sebuah paragraf yang koheren/padu. Penggunaan kata keterangan waktu secara terus-menerus dalam satu paragraf seperti itu sangat jarang dilakukan oleh orang kebanyakan. Dan, Iwan Simatupang telah berani "mengikrarkannya".

Dari dua contoh tadi dapat diketahui bahwa rupanya, untuk dapat membangun bahasa pengucapan yang baik, sastrawan harus terlebih dahulu menguasai bahasa dan seluk-beluknya. Di samping harus mengenali kelemahan dan kecermatan bahasa yang dipakainya sebagai media ekspresi serta harus mengetahui situasi yang dihadapi bahasa itu dalam pemakaiannya sehari-hari, sastrawan juga harus memahami kaidah-kaidah bahasa dan lingkungan pemakaian bahasa tersebut.

### **3. Apresiasi Sastra**

Sudah sangat banyak pengertian apresiasi sastra yang diberikan oleh para pakar. Abdul Rozak Zaidan (2006), misalnya, menjelaskan bahwa apresiasi sastra pada hakikatnya adalah sikap menghargai sastra secara proporsional (pada tempatnya). Menghargai sastra artinya memberikan harga pada sastra sehingga sastra memiliki "kapling" dalam hati/batin. Dengan menyediakan "kapling" dalam hati untuk sastra, apresiator secara spontan menyediakan waktu dan perhatian untuk membaca karya sastra. Lama kelamaan dari "kapling" itu dapat bertumbuhan buah cipta sastra itu dalam berbagai bentuk dan wujudnya sebagai sikap apresiatif terhadap sastra.

Mengingat bahwa pada hakikatnya sastra adalah seni berbahasa, pada tahap awal, sikap apresiatif itu dapat diwujudkan dengan gandrung pada kata-kata "nan indah" dalam arti yang luas. Bagaimana caranya agar kegandrungan (apresiasi sastra) itu terwujud? Hanya ada satu jawaban: menggauli teks sastra itu secara langsung. Bentuk konkretnya dapat berupa membaca, mendengar, dan/atau menonton pementasan (karya) sastra. Melalui penggaulan seperti itu apresiator benar-benar

dapat diharapkan terlibat langsung, baik secara emosional, intelektual, maupun imajinatif sehingga mampu menjelajahi medan makna karya sastra yang diapresiasiinya itu.

Tahap berikutnya, apresiasi sastra dapat dilakukan dengan menggaulinya secara tidak langsung melalui tiga kegiatan, yakni mempelajari teori sastra, kritik/esai sastra, dan sejarah sastra. Ketiga kegiatan apresiasi itu hendaknya hanya dimanfaatkan sebagai penunjang saja. Teori sastra, misalnya, dapat digunakan untuk membantu pemahaman atas konsep-konsep, kriteria, batasan-batasan, fungsi, dan metode telaah sastra. Kritik dan esai sastra dapat digunakan sebagai penambah wawasan serta pembandingan bagaimana cara orang lain memberi pertimbangan baik-buruknya karya sastra. Sementara itu, sejarah sastra dapat dimanfaatkan untuk membantu pemahaman sastra dari sisi yang lain, seperti perkembangan dan konsep-konsep dasar periodisasi serta aliran sastra. Pada tahap ini apresiator juga dapat melakukan kegiatan pendokumentasian karya sastra. Bentuk konkretnya yang paling sederhana adalah pengklipingan tulisan tentang sastra. Dalam kegiatan apresiasi sastra, tahapan ini berfungsi meningkatkan pemahaman dan penikmatan apresiator sastra secara lebih luas dan mendalam.

Tahap terakhir dalam apresiasi sastra adalah kegiatan kreatif. Dalam tahap ini kegiatan yang dapat dilakukan, antara lain, adalah belajar mencipta karya sastra (misalnya menulis puisi, cerpen, dan drama), belajar menulis kritik/esai sastra, serta belajar mengadaptasi karya sastra (misalnya menceritakan kembali karya sastra yang dibaca, yang didengar, atau yang ditonton apresiator, mendramatisasi puisi/cerpen dan memusikalisasi puisi). Selain itu, kegiatan kreatif ini juga dapat dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan lain yang dapat menambah gairah apresiator dalam menggauli sastra. Misalnya, memublikasikan hasil kreasi itu ke majalah dinding, buletin OSIS, majalah sekolah, atau surat kabar jika berupa karya (ter)tulis serta menampilkan/mementaskannya jika berupa karya pentas. Dalam kegiatan apresiasi sastra, tahapan ini berfungsi meningkatkan gairah dan minat apresiator dalam menggauli sastra.

#### **4. Bahasa Sastra**

Di muka telah disebutkan bahwa pada hakikatnya sastra adalah seni berbahasa. Sebagai karya seni, dengan demikian, besar kemungkinannya bahasa sastra tidak sama dengan bahasa sehari-hari pada umumnya. Contoh tiga pernyataan berikut dapat digunakan sebagai ilustrasi adanya perbedaan itu.

- (1) Pagi hari ini sangat dingin.
- (2) Suhu udara pagi ini mencapai 18 derajat celsius.
- (3) Pagi ini orang-orang mendekapkan tangannya, berusaha membungkus bagian tubuh yang dapat dijangkaunya. Badan yang menahan gigitan sesekali berguncang-guncang.

Informasi yang terkandung dalam ketiga pernyataan itu sama: berbicara tentang suhu yang dingin sekali. Begitu pula, jika dilihat dari kata-kata yang digunakan, ketiga pernyataan itu pun sama-sama menggunakan kata-kata yang ada dalam kehidupan sehari-hari (tidak menggunakan bahasa jin atau setan, tetapi bahasa manusia). Bedanya, di samping terletak pada kelaziman penggunaannya: pernyataan (1) lazim digunakan oleh orang kebanyakan, pernyataan (2) lazim digunakan oleh ilmuwan, dan pernyataan (3) lazim digunakan oleh sastrawan, juga terletak pada cara pengekspresiannya.

Pada umumnya dalam berkomunikasi sehari-hari, orang kebanyakan (juga ilmuwan) lebih mengutamakan isi daripada bentuk. Sebaliknya, meskipun tidak selalu, umumnya sastrawan lebih mengutamakan bentuk daripada isi. Isi boleh saja sama, tetapi cara mengungkapkannya harus berbeda. Jika orang kebanyakan (dan ilmuwan) mengungkapkan sesuatu secara langsung apa yang menjadi kebenaran objeknya, sastrawan mengungkapkannya dengan menggunakan perumpamaan, metafor, atau cara-cara lain yang menyebabkan orang lain (pembacanya) mempunyai tafsiran yang beragam. Berikut ini adalah beberapa ciri bahasa sastra yang dapat dikenali.

#### 4.1 Pengongkretan Kata-Kata Abstrak

Bahasa sastra cenderung menghindari penggunaan kata-kata yang abstrak dan berusaha menjadikannya konkret agar dapat diindrai. Artinya, bahasa sastra dituntut selalu dapat merangsang indra manusia sehingga membuat apresiator seolah-olah melihat, mendengar, mencium, merasa/mencecap, dan/atau meraba peristiwa/kejadian yang disodorkan. Itulah sebabnya di dunia sastra dikenal istilah citraan lihatan, citraan dengar, citraan (pen)ciuman, citraan cecapan, dan citraan rabaan. Kata *keindahan* dan *kesuburan*, misalnya, di tangan penyair bisa saja akan berubah menjadi sebagai berikut.

Sawah tersusun di lereng gunung  
Berpagar dengan bukit barisan  
Sayup-sayup ujung ke ujung  
Padi mudanya hijau berdandan

(Ali Hasmi: "Sawah")

#### 4.2 Penuh Imaji/Daya Bayang

Bahasa sastra cenderung menggunakan bentuk-bentuk yang ambigu, multitafsir. Sajak "Negeriku" karya K.H. Mustofa Bisri berikut ini, misalnya, memperlihatkan hal itu.

NEGERIKU  
Negeriku telah menguning

(Bengkulu Post, 1996)

Berbagai tafsir dapat diberikan pada sajak itu sesuai dengan imaji/daya bayang apresitornya, seperti (1) Negeriku (Indonesia) di ambang kehancuran, (2) Negeriku (Indonesia) di ambang kebahagiaan, (3) Negeriku (Indonesia) sudah mengkhawatirkan, dan (4) Negeriku (Indonesia) telah dikuasai Golkar.

#### 4.3 Penggunaan Makna Kias

Bahasa sastra cenderung menggunakan bentuk-bentuk kias untuk menyatakan arti khas/khusus. "Mau bilang begini dengan cara begitu," kata Sapardi Djoko Damono. Di dunia pendidikan, bentuk-bentuk kias ini sudah salah kaprah disebut gaya bahasa. Sementara itu, di dunia sastra bentuk-bentuk kias lebih dikenal dengan istilah majas (*figure of speech*).

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa majas adalah menyebut sesuatu dengan sesuatu yang lain. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk menyebut sesuatu dengan sesuatu yang lain itu, yakni membandingkan, mempertentangkan, dan menautkan. Dalam bentuk konkretnya ketiga cara itu sering (jika tidak boleh dikatakan: selalu) berupa pengedepanan suatu ide secara tidak langsung melalui analogi. Dengan demikian, di samping mampu mengonkretkan dan menghidupkan bahasa, majas juga sering lebih ringkas daripada padanannya yang terungkap dalam kata biasa. Perhatikan kalimat berikut.

(1) *Tangan-tangan berdarah itu masih menduduki kursi-kursi di parlemen.*

Bentuk pernyataan itu tentu saja jauh lebih konkret, lebih hidup, dan lebih ringkas daripada pernyataan berikut ini.

(2) *Orang-orang yang memiliki banyak kesalahan (baik secara politis maupun kriminal) itu masih berkuasa di parlemen.*

Dalam kasus-kasus tertentu, bahkan, majas tidak harus dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang lengkap. Dalam kancah perpolitikan, misalnya, tidak jarang majas hanya dinyatakan dengan satu kata. Contoh: *Yankee* (untuk menyebut orang Amerika), *The Jap* (untuk menyebut orang Jepang), dan *Kancil* (untuk menyebut orang yang licik).

#### 4.3.1 Majas Perbandingan

Baik disengaja maupun tidak disengaja, orang sering menggunakan bahasa yang bersifat perbandingan. Bahasa seperti itu digunakan untuk menghadirkan nilai rasa tertentu dari kata atau ungkapan yang disampaikan kepada pendengar atau pembacanya. Orang yang tidak mempunyai pendirian, misalnya, dapat dikatakan bahwa *jiwa orang itu seperti pucuk cemara (selalu condong dan bergoyang-goyang mengikuti arah angin)* atau *pendiriannya seperti air di atas daun talas (selalu bergerak ke sana kemari)*.

Majas perbandingan dapat dibedakan atas (a) **perumpamaan** atau **simile**, (b) **kiasan** atau **metafor**, dan (c) **penginsanan** atau **personifikasi**. Ketiga jenis majas perbandingan itu pada hakikatnya merupakan usaha manusia dalam membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda, tetapi dianggap sama, untuk memperoleh ungkapan yang benar-benar cergas. Bedanya, jika dalam **perumpamaan** perbandingan itu secara eksplisit ditandai oleh pemakaian kata *seperti*, *sebagai*, *ibarat*, *umpama*, *bak*, *laksana*, dan *serupa*, dalam **kiasan** perbandingan itu tidak ditandai oleh pemakaian kata apapun. Sebagai contoh, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No.	Perumpamaan (similie)	Kiasan (metafor)
1	Mukanya seperti bulan kesiangan.	Bumi ini perempuan jalang.
2	Rumahnya ramai bak pasar malam.	Mataku fiberglas.
3	Ia bertingkah bagai gorila.	Akal kancilnya keluar.
4	Badannya kayak ikan bakar.	Sebagian besar kota-kota raksasa yang akan mulai bermunculan pada awal abad ke-21 mendatang berada di kawasan Asia.

Sementara itu, dalam **penginsanan** perbandingan dikenakan antara benda mati dan benda hidup (khususnya manusia). Maksudnya, sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia dilekatkan pada benda yang tidak bernyawa. Misalnya, *pohon nyiur melambai-lambai*, *dosanya berteriak-teriak meminta balas*, *penyakit cacar mengamuk*, *badai yang bengis*, *tanah yang haus*, dan *ombak yang mengganas*. Dibandingkan dengan majas-majas lainnya, majas penginsanan (personifikasi) frekuensi pemakaiannya lebih tinggi. Di mana pun orang dapat dengan mudah menemukannya.

Contoh:

- (1) *Urban paradise* itu akan lenyap ditelan sang kota raksasa yang rakus.
- (2) Perkembangan kota Jakarta ternyata mampu menggelindingkan ladang tempat mengais rupiah bagi warganya.
- (3) WC telah berkembang menjadi bisnis raksasa. Ia hadir di sudut-sudut keramaian seluruh pelosok ibukota.
- (4) Tidak heran, seseorang yang mengelola usaha WC, dalam satu hari dapat meraup jutaan rupiah, dan ladang ini juga sudah dihidupi banyak orang.

#### 4.3.2 Majas Pertentangan

Untuk menyampaikan berbagai gagasan, ternyata orang tidak cukup hanya memanfaatkan bahasa sehari-hari dengan majas perbandingan. Orang juga sering menggunakan majas pertentangan. Dengan majas pertentangan tersebut tentu saja orang berharap gagasan itu akan terasa lebih berkesan sehingga pembaca (pendengar) memperoleh kenikmatan dan tidak jenuh.

Majas pertentangan mencakupi (1) **hiberbol**, (2) **litotes**, dan (3) **ironi**. Hiperbol digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan, bisa mengenai jumlah, ukuran, atau sifat.

Contoh:

- (1) Pemerintah telah mencanangkan gerakan sejuta pohon.
- (2) Sudah berhari-hari saya tidak mengejapkan mata barang sesaat pun.
- (3) Ia terkejut setengah mati mendengar berita itu.
- (4) Pekik kemerdekaan membahana ke angkasa raya.
- (5) Terlihat ribuan manusia menyemut menuju tempat kampanye.

Litotes adalah majas yang dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif, yang bertentangan. Berbeda dari hiperbol (yang menambah dan melebih-lebihkan pernyataan yang sebenarnya), litotes justru mengurangi atau melemahkan pernyataan yang sebenarnya.

Contoh:

- (1) Jika tidak keberatan, singgahlah ke pondok (gubuk) kami.
- (2) Ia tergolong orang yang tidak bodoh.
- (3) Mengapa harus minder? Hasil tesnya toh tidak mengecewakan.
- (4) Ayolah, jangan malu-malu. Makanlah seadanya.

Ironi ialah majas yang menyatakan makna yang bertentangan. Ironi muncul, antara lain, karena rasa tidak puas, dongkol, dan marah. Untuk itu, biasanya ironi dimaksudkan sebagai alat untuk berolok-olok atau menyindir. Maksud itu dapat dicapai dengan mengemukakan (a) makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya, (b) ketaksesuaian antara harapan dan kenyataan, dan (c) ketaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya.

Contoh:

- (1) Sudah pulang engkau; baru pukul dua malam.
- (2) Laporanmu yang terakhir waktu lebaran tahun lalu, bukan? Maklum kita sibuk sekali.
- (3) Bukan main bersihnya tempat ini, di mana-mana ada sampah.
- (4) Kebaikan dan kesucian hatinya dibuktikan dengan melakukan penganiayaan dan pembunuhan.

- (5) Tidak diragukan lagi bahwa Andalah pimpinan terbaik sehingga semua kebijakan yang ada harus diubah total.

#### 4.3.3 Majas Pertautan

Majas pertautan mencakupi (1) **metonimia**, (2) **sinekdoke**, (3) **kilatan** atau *allusion*, dan (4) **eufemisme**. Metonimia berupa pemakaian nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya. Orang dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang kita maksudkan ciptaan atau buaatannya. Orang pun dapat menyebut bahannya jika yang dimaksudkan barangnya.

Contoh:

- (1) Pada Sea Games yang lalu Indonesia memperoleh 178 *emas*, 203 *emas*, dan 198 *perunggu*. (yang dimaksud adalah 178 medali emas, 203 medali perak, dan 198 medali perunggu)
- (2) Ia membeli sebuah *chevrolet*. (yang dimaksud adalah mobil bermerk chevrolet)
- (3) Jangan membeli *aqua* di sembarang tempat. (yang dimaksud adalah minuman dalam kemasan bermerk aqua)
- (4) Kini Tono telah *berbaju hijau*. (yang dimaksud adalah menjadi tentara)
- (5) Sejak kemarin anak itu merengek minta dibelikan *boksi*. (yang dimaksud adalah pena)

Sinekdoke ialah majas yang menyebut nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya: menyebut nama keseluruhan sebagai pengganti nama bagian.

Contoh:

- (1) Meskipun hanya *enam pintu*, uang sewanya cukup menyekolahkan anak-anaknya. (yang dimaksud adalah enam pintu rumah)
- (2) Hal itu tentu bermanfaat bagi *anak-cucu Adam*. (maksudnya adalah umat manusia)
- (3) Hari ini *Bandung* akan berhadapan dengan *Surabaya* di stadion Senayan. (maksudnya adalah kesebelasan Bandung melawan kesebelasan Surabaya)
- (4) *Gana* akan menghadapi *AS* untuk memperebutkan juara grup, sedang *Irlandia* (yang berpeluang menyodok ke posisi satu) akan menghadapi Cina. (maksudnya adalah tim Gana, tim AS, tim Irlandia, dan tim Cina)

Kilatan adalah majas yang secara tidak langsung menunjuk ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan praanggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca (pembicara dan pendengar) serta adanya kemampuan pada pembaca (pendengar) untuk menangkap pengacuan itu.

Contoh:

- (1) Apakah peristiwa *Madiun* akan terjadi lagi?
- (2) Untuk menjadi kaya, orang tidak harus menjadi *Zarima*.
- (3) Setiap kali acara *17-an* digelar, warga menyambutnya dengan antusias.

- (4) Peristiwa 27 Mei itu oleh sementara orang dianggap sebagai tragedi nasional.

Eufemisme ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan.

Contoh:

- (1) Orang tuanya sudah lama *meninggal*. (alih-alih *mati*)
- (2) Maaf, saya akan *ke belakang* dulu. (alih-alih *ke WC*)
- (3) Semenjak *dibebastugaskan*, ia tidak mau lagi berbuat jahat. (alih-alih *dipecat*)

Agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik, orang memang harus memiliki kepekaan bahasa yang baik pula. Meskipun sudah jelas bahwa pemakaian bahasa yang sederhana dan lugas pada umumnya lebih efektif (dilihat dari segi penyampaian informasinya), karena pertimbangan-pertimbangan tertentu, orang terpaksa mengubahnya menjadi bahasa yang tidak sederhana dan kurang lugas. Contoh keterpaksaan itu, misalnya, terlihat pada pemakaian kata-kata berikut ini.

<i>penyesuaian harga</i>	alih-alih	<i>harga naik</i>
<i>dalam waktu yang tidak lama</i>	alih-alih	<i>segera</i>
<i>rawan pangan</i>	alih-alih	<i>kelaparan</i>
<i>menyalahgunakan wewenang</i>	alih-alih	<i>korupsi</i>
<i>pembantu rumah tangga</i>	alih-alih	<i>babu</i>
<i>hilang kesadaran</i>	alih-alih	<i>gila</i>
<i>dibebastugaskan</i>	alih-alih	<i>dipecat</i>
<i>tuna wisma</i>	alih-alih	<i>gelandangan</i>

Itulah sebabnya, karena dikhawatirkan dapat mengusik ketenangan masyarakat, kemantapan ekonomi nasional, dan keharmonisan hubungan seseorang, orang pun terpaksa harus arif menerima kalimat-kalimat berikut.

- (1) Dalam tahun anggaran 1996/1997 ini telah ditemukan 5698 kasus *penyalahgunaan wewenang*.
- (2) Mulai tanggal 1 April 1995 *tarif* jalan tol dalam kota *disesuaikan*.
- (3) Mereka takut usul Jumairi akan membuat bapak-bapak dari pusat *tak berkenan di hati*.

## 5. Penutup

Demikianlah, bahasa sastra memang tidak mengatakan sesuatu secara langsung, secara denotatif (harfiah). Meskipun demikian, efek yang ditimbulkannya dapat membuat pembaca (pendengar) menyadari dan berpikir secara konotatif (kias) ke arah yang ditentukan.

Pemakaian majas hendaknya bertaat asas. Majas yang digunakan secara tepat dapat menumbuhkan rasa indah dan nikmat pada diri pembaca (pendengar). Mencampuradukkan majas akan mengakibatkan kaburnya makna pernyataan yang dibuat. Misalnya, *la bekerja seperti kuda dan karena sambil menyelam minum air, penghasilannya pun meningkat drastis*.

Konsekuensi yang mungkin timbul akibat penggunaan majas yang terlalu kuat adalah kekeliruan penafsiran atau kesulitan penangkapan makna. Itulah sebabnya, pada pembaca (pendengar) yang tidak memahaminya, muncul anggapan bahwa bahasa yang digunakan (bahasa bermajas) itu tidak baik dan tidak benar. Dalam kaitannya dengan hal itu, sudah sewajarnya jika semua orang harus memperlengkapi diri dengan penguasaan bahasa yang memadai.

Atas dasar semua penjelasan itu tadi, mau tidak mau pengajar apresiasi sastra, di samping harus profesional, juga harus kreatif serta aktif menciptakan alternatif-alternatif pembelajaran apresiasi sastra agar tercipta suasana belajar yang menyenangkan (tidak membosankan siswa).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1980. *Membina Bahasa Indonesia Baku* (seri 1 dan 2). Bandung: Pustaka Prima.
- Keraf, Gorys. 1990. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1995. *Kosakata dan Pengajarannya*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1967. *ABC Karang-Mengarang*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Zaidan, Abdul Rozak. 1996. "Apresiasi Sastra" makalah dalam *Penyuluhan Bahasa dan Sastra di Lampung Timur dan Lampung Barat*.

## INTERNET UNTUK BELAJAR BAHASA DAN SASTRA

Teguh Santoso  
Balai Bahasa Banda Aceh

Harian *Kompas* beberapa hari yang lalu memuat berita tentang pernyataan Menteri Komunikasi dan Informatika bahwa tahun 2014 ditargetkan semua desa di wilayah Indonesia akan terjangkau jaringan internet. Ini sebuah kabar gembira yang patut disambut oleh semua pihak. Meskipun demikian, ada sebagian kalangan yang masih meragukan efektivitas jaringan internet terhadap kemajuan bangsa Indonesia. Kalangan ini menilai bahwa internet, secara substansi akan menghancurkan moral bangsa karena dunia tidak lagi berada dalam sekat. Melalui internet, siapa pun dapat mengakses informasi dari berbagai sumber. Terkadang informasi ini yang disalahgunakan atau mengakses informasi yang bertentangan dengan norma-norma yang ada.

Saat ini juga sedang berjalan program internet masuk sekolah yang dikelola Depdiknas melalui Jaringan Pendidikan Nasional (Jardiknas). Upaya ini telah menjelajah seluruh pelosok Indonesia dengan sasaran utama instansi atau lembaga di bawah Depdiknas seperti sekolah dan lembaga lain. Perkembangan ini sejauh ini berjalan seperti biasa meskipun terdapat beberapa kendala di beberapa daerah.

Kemajuan teknologi akan dirasakan sisi manfaatnya ketika kemajuan tersebut memiliki nilai tambah. Hal itu tercakup juga apabila kemajuan teknologi informatika diarahkan untuk bidang ilmu lain. Salah satu disiplin ilmu yang dapat mengaplikasikan teknologi informatika ini salah satunya adalah bidang pengajaran bahasa dan sastra.

Pengajaran bahasa dan sastra selama ini berlangsung secara konvensional. Pada sisi materi bersifat normatif. Artinya, pengajaran bahasa dan sastra hanya dilakukan seperti halnya pengajaran lain. Guru sebagai pengajar dan murid sebagai peserta ajar melakukan komunikasi yg terkadang diselingi komunikasi timbal balik. Kalaupun dalam proses pengajaran bahasa dan sastra terkadang diselingi dengan praktik, hal itu pun dilakukan secara konvensional. Selain itu, keterbatasan jam pengajaran membuat hasil yang diinginkan tidak tercapai secara optimal.

Perkembangan teknologi internet memungkinkan guru dan para pemangku kebijakan dalam bidang pengajaran, khususnya bahasa dan sastra, untuk mengambil sebuah terobosan baru meskipun ada pendapat yang mengatakan bahwa sebenarnya bangsa Indonesia mengalami lompatan kebudayaan yang fatal. Artinya, budaya masyarakat tradisional di Indonesia langsung menuju ke budaya audio visual, dengan sedikit sekali melalui budaya baca. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila secara umum orang malas membaca. Mereka lebih suka berada di depan televisi dengan menikmati sajian, yang terkadang acara yang ditampilkan kurang mendidik.

Media internet mengalami masa *booming* pada sekitar awal abad ke-20. Perkembangan internet semakin pesat ketika masyarakat semakin *melek* teknologi. Kecenderungan yang terjadi di dalam masyarakat dunia telah menjadikan informasi sebagai kekuatan di atas segalanya. Salah satu sumber informasi yang paling dicari berasal dari internet. Dari internet pula berkembang berbagai macam bentuk informasi yang memiliki segmen pasar masing-masing.

Sampai sejauh ini internet telah banyak dimanfaatkan oleh kalangan yang berkiprah dalam hal bahasa dan sastra. Demikian banyak penyedia jasa layanan berupa situs ataupun *blog*, baik bersifat lembaga maupun perseorangan yang memuat materi tentang bahasa dan sastra. Berkembang pula penulis yang secara tidak langsung menanggung keuntungan finansial atas karya tulis mereka.

Aplikasi internet bagi pengajaran bahasa dan sastra sudah selayaknya dipertimbangkan sebagai salah satu ranah baru pengajaran bahasa dan sastra. Secara implisit dapat kita katakan bahwa internet bukan lagi hal yang perlu ditakuti sehubungan dengan penggunaan yang tidak pada tempatnya. Hampir sebagian besar sekolah dan siswa secara umum sudah sangat familiar dengan keberadaan internet. Tidak jarang siswa mengunduh materi pelajaran yang ada di dalam sebuah situs

internet. Saat ini pun guru cenderung menggiring siswa supaya “berakrab-akrab” dengan internet. Bagaimana kaitannya dengan pengajaran bahasa dan sastra?

Internet, seperti telah disebutkan, menyediakan fitur sebagai bentuk layanan terhadap kebutuhan peradaban saat ini. Usaha yang terpenting para pemangku kebijakan bidang pendidikan, khususnya bahasa dan sastra, yakni mengawinkan teknologi informasi ini dengan muatan yang harus dilaksanakan dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Program alternatif ini dapat dilakukan pula sebagai kegiatan tambahan di luar jam pokok sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Pada satu sisi memang hal ini dapat diaplikasikan untuk sekolah yang memiliki jaringan internet dan hal itu, terutama hanya tersedia di kota-kota besar saja. Namun demikian, tidak ada celanya apabila guru sebagai panutan melakukan terobosan dengan mengikuti perkembangan teknologi.

Apa yang disampaikan (ide, gagasan) dalam tulisan ini diinspirasi oleh pemanfaatan internet oleh hampir semua bidang. Hal yang masih sangat segar dalam ingatan, yaitu ketika pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2009 ini. Presiden terpilih, Barack Obama, menggunakan jaringan internet untuk menaikkan popularitas dengan memanfaatkan satu situs yang saat ini benar-benar digandrungi setiap orang *facebook*. Hal itu merupakan gambaran kecil bagaimana teknologi internet membantu dalam kehidupan manusia.

Gambaran kecil saja bagaimana internet dapat dijadikan media pengajaran bahasa dan sastra, yaitu dengan tumbuhnya penulis amatir, yang muncul karena kebutuhan untuk menulis. Beberapa situs seperti *wordpress*, *multiply*, *blogspot* merupakan beberapa penyedia jasa situs gratis, baik bagi perseorangan maupun lembaga. Sebagian besar pengamatan penulis terhadap situs personal menunjukkan kecenderungan pemilik yang besar terhadap aspek terutama sastra. Hal ini berdasarkan muatan yang dimiliki situs pribadi tersebut, yaitu berkenaan dengan puisi, curahan hati, dan cerita-cerita atau peristiwa yang dialami oleh si pemilik *blog* tersebut. Kesemuanya dapat dijadikan sebagai sarana pengajaran dengan beberapa aspek tinjauan.

Beberapa waktu yang lalu memang sempat terjadi polemik tentang kehadiran sastra *cyber*. Sebagian kalangan menolak kehadiran bentuk sastra dengan model seperti itu. Alasan yang dikemukakan karena genre sastra selama ini terpatok pada pakem yang tetap. Di samping itu, sastra *cyber* dianggap sebagai bentuk yang *nyleneh* dari sebuah proses kreatif. Hal itu otomatis menjadi perdebatan di antara para sastrawan dan pemerhati sastra lain. Berkaitan dengan bahasa, internet juga menyediakan situs yang berhubungan dengan hal itu. Sebut saja situs *polisi EYD.com* yang berdiskusi seputar penggunaan bahasa sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Sempat muncul dugaan bahwa situs tersebut sengaja diciptakan oleh Pusat Bahasa, Depdiknas. Akan tetapi, anggapan itu ditepis karena memang secara institusi Pusat Bahasa tidak memiliki situs seperti itu.

Akhirnya, hal yang ingin ditekankan pada gagasan tulisan ini ialah mengajak semua yang berkepentingan terhadap pengajaran bahasa dan sastra di Indonesia memanfaatkan teknologi internet. Kita sadar bahwa semua keputusan untuk sebuah tindakan akan mengandung konsekuensi. Namun, sebuah ranah baru pengajaran bahasa dan sastra tidak akan tercapai manakala kita hanya asyik berkutat dengan hal-hal yang konvensional. Memang benar bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pendahulunya. Kaitan dengan persoalan bahasa dan sastra, yang ingin penulis tekankan bahwa secara substansial materi pengajaran bahasa dan sastra tidak mengalami pergeseran, bahkan perubahan. Perbedaan hanya terjadi pada medium yang memanfaatkan teknologi internet sebagai sarana proses kreatif.

Mudah-mudahan harapan dan keinginan memadukan teknologi internet dengan pengajaran bahasa dan sastra menjadi sesuatu yang sangat penting sehingga ke depan akses jaringan internet yang telah merambah ke seluruh pelosok Indonesia. Intinya, internet tidak untuk mengubah orang menjadi tercerabut dari akar budayanya, tetapi internet menjadi sarana pengembangan budaya lebih lanjut.

## SEKITAR PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA: HARAPAN AKAN BUAH MASAK DI BATANG

B. Trisman

Balai Bahasa Provinsi Sumatra Selatan

Sastra menggunakan bahasa sebagai alat pengucapannya. Oleh karena itu, pengajaran sastra erat hubungannya dengan pengajaran bahasa. Perlulah disadari bahwa pengajaran sastra tidaklah mungkin mendahului pengajaran bahasa. Sekalipun demikian, kenyataan itu tidak boleh dijadikan alasan untuk menomorduakan pengajaran sastra. Artinya, sekadar menumpangkan pengajaran sastra pada pengajaran bahasa. Jika pengajaran sastra ditumpangkan pada pengajaran bahasa, hasil pengajaran sastra juga akan terjelma hanya sebagai hasil sampingan dari pengajaran bahasa.

(Boen S. Oemarjati, 1978)

### 1. Pendahuluan

Kutipan terdahulu itu merupakan penggalan pembukaan makalah Boen S. Oemarjati yang disajikan pada Kongres ke-3 Bahasa Indonesia di Jakarta. Makalah utuhnya kemudian dimuat dalam majalah *Bahasa dan Sastra* Tahun IV, Nomor 6, 1978. Secara keseluruhan, Boen S. Oemarjati dalam tulisannya itu menyampaikan situasi kehidupan sastra dan pembelajaran sastra dekade 1970-an. Keterasingan sastra dan situasi pembelajaran sastra menjadi kerisauan Boen S. Oemarjati, seorang dosen dan pemerhati sastra.

"Pekikan" bahwa sastra itu terpinggirkan dan pembelajaran bahasa belum menjadi mata pelajaran yang "berwibawa" dalam dunia pendidikan terus saja menderu hampir setiap saat. Oleh karena itu, "nasib" pembelajaran bahasa dan sastra tidak jauh berbeda dengan ungkapan klasik yang mengatakan bahwa "bahasa dan sastra itu seperti sekeping mata uang". Sementara itu, "beban" berat harus dipikul oleh pembelajaran bahasa dan sastra. Pendapat yang hampir-hampir klasik mengatakan bahwa muara dari proses pembelajaran bahasa dan sastra adalah terbekalnya peserta didik dengan empat kemampuan, yaitu (1) kemampuan mendengarkan, (2) kemampuan berbicara, (3) kemampuan membaca, (4) kemampuan menulis. Penguasaan terhadap empat kemampuan tersebut bermuara lagi pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang akan menjadi bekal bagi peserta didik untuk bertahan hidup serta menyesuaikan diri dan berhasil dalam kehidupan.

Sungguhlah muara itu sangat mendatangkan kemaslahatan bagi bangsa Indonesia jika keempat kemampuan itu dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik akan memperoleh bekal yang sangat bermanfaat untuk bersaing dan bertahan hidup, terutama dalam era persaingan global. Akan tetapi, pembelajaran bahasa dan sastra—seperti yang selalu kita dengar dalam berbagai forum—masih belum sepenuhnya dapat menempatkan diri pada posisi yang sebenarnya dalam kancah pendidikan. Hal itu disebabkan oleh berbagai faktor. Namun, bangsa ini tidak perlu mencari "kambing hitam" dari situasi seperti itu. Menyadari bahwa persaingan global menuntut kesiapan semua komponen bangsa jauh lebih penting daripada hanya mempertengahkan yang tidak perlu dipertengahkan.

Kita menyadari bahwa dampak globalisasi menjadikan mayapada ini seperti sebuah perkampungan saja. Terbukanya berbagai kemudahan dalam perlintasan dunia menyebabkan munculnya berbagai pengaruh dan tantangan dalam kehidupan bangsa-bangsa di dunia, termasuk bangsa Indonesia. Tidak ada cara lain bagi bangsa Indonesia selain mempersiapkan diri dalam menghadapi pengaruh dan tantangan global tersebut jika tidak ingin hanya sebagai penerima dampak dan menjadi penonton yang hanya menyaksikan "perlombaan" dalam alam kesejagatan tersebut.

Pendidikan merupakan peranti penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia guna menghadapi persaingan global tersebut. Semua bidang studi, termasuk bahasa dan sastra, diharapkan mampu berperan dalam menumbuhkembangkan wawasan dan kemampuan peserta didik agar dapat menjadi generasi yang andal di masa mendatang. Oleh karena itu, capaian atau muara dari proses

pembelajaran bahasa dan sastra itu seyogianya menjadi perhatian semua pihak. Selanjutnya, hakikat pendidikan bahasa dan sastra sebagai wahana mendidik peserta didik bertumbuh menjadi manusia yang dapat bermasyarakat dengan baik, antara lain menjadi harapan kita bersama. Untuk itu, ada baiknya kita bersama melihat dan memikirkan kenyataan yang ada di sekitar kita saat ini.

## **2. Bahasa dan Sastra dalam Pembelajaran**

Ada ungkapan yang mengatakan bahwa bahasa dan sastra itu ibarat sekeping mata uang. Sekeping mata uang itu tidak akan bermakna jika salah satu sisinya tidak ada. Ungkapan itu rasanya gayut dengan situasi pembelajaran bahasa dan sastra di tanah air. Sastra—di Indonesia—merupakan bahagian dari pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, kedua sisi itu saling mengisi. Artinya, pembelajaran bahasa Indonesia “mustahil” dapat mencapai muara yang dituju jika mengabaikan salah satu sisi dari bahasa dan sastra itu sendiri. Sementara itu, Boen S. Oemarjati (1978:4) melihat bahwa situasi pembelajaran bahasa dan sastra di Indonesia menjadi beban berat bagi seorang pendidik. Pembelajaran sastra berada dalam payung pembelajaran bahasa. Sementara itu, pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra memiliki tuntutan yang berbeda. Pembelajaran bahasa lebih mengarah pada penumbuhan dan pengembangan keterampilan, sedang pengajaran sastra mensyaratkan seorang pendidik untuk menumbuhkembangkan apresiasi peserta didik. Namun, keduanya saling menopang. Seorang pendidik dituntut dapat memotivasi peserta didik agar memiliki keterampilan berbahasa yang juga sekaligus memiliki pemahaman dan pengetahuan yang melampaui batas-batas kebahasaan.

Dalam situasi seperti itu, pembelajaran bahasa dan sastra dituntut memiliki andil dalam pengembangan keterampilan berbahasa (kemampuan membaca dan menulis) peserta didik. Boen S. Oemarjati menambahkan bahwa kecakapan yang perlu dilatih dan dikembangkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra adalah (1) yang bersifat indrawi, (2) yang bersifat nalar, (3) yang bersifat efektif, (4) yang bersifat sosial (dapat ditambahkan dengan yang bersifat agama). Pada tataran itu, pembelajaran bahasa dan sastra akan memperlihatkan sisi pentingnya dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia.

Dalam kaitan dengan itu, ada baiknya jika kita “melongok” kembali pencapaian dan target pembelajaran bahasa dan sastra itu. Seharusnya, perpaduan pembelajaran bahasa dan sastra mampu memperkaya wawasan dan kemampuan peserta didik karena pembelajaran bahasa dan sastra antara lain diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kritis peserta didik

Untuk mencapai tujuan seperti itu, memang banyak sisi yang harus menjadi perhatian kita semua. Salah satu yang memegang peran terpenting dari peran penting lainnya adalah peran pendidik dan peserta didik. Di samping itu, sarana pendukung proses pembelajaran juga menjadi peranti penting lainnya yang harus menjadi perhatian semua pihak. Untuk mencapai muara yang diinginkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra, faktor-faktor penting itu harus juga menjadi perhatian semua pihak. Beban berat seorang pendidik untuk mengembangkan keterampilan menulis dan sekaligus menumbuhkembangkan apresiasi sastra harus diperingan dengan tersedia wahana untuk pengembangan kemampuan dan ketersediaan bahan bacaan. Untuk itu, wahana pengembangan dan peningkatan kemampuan pendidik serta pengupayaan penyediaan bahan bacaan harus menjadi prioritas disediakan.

## **3. Situasi Pengajaran Bahasa Indonesia**

Salah satu modal yang diyakini dapat menjadi tulang punggung dalam persaingan global adalah sumber daya manusia yang handal. Keterampilan berbahasa diyakini oleh bangsa-bangsa di berbagai belahan dunia harus menjadi prioritas untuk ditumbuhkembangkan. Pemerintah Cina, Jepang, Kenya, Korea Selatan, India, dan beberapa negara di Afrika mendorong generasi muda untuk giat membaca dan menulis agar memiliki keterampilan berbahasa yang andal.

Tingkat kemampuan seseorang itu, antara lain, dilihat dari kemahirannya dalam berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Kemahiran berbahasa itu dianggap sebagai cerminan kecerdasan seseorang.

Hal itu setidaknya-tidaknya menjadi perhatian Prof. Dr. B.J. Habibie (seorang teknokrat yang berhasil menjadi orang nomor satu di Indonesia). Dalam suatu kesempatan, Habibie mengemukakan bahwa ada kesamaan antara bahasa dan matematika. Bahasa dan matematika sama-sama merangsang otak manusia untuk berpikir dan berekspresi (1998:126). Habibie berpandangan bahwa kemampuan berbahasa sangat penting bagi seseorang karena aktivitas itu mampu merangsang otak manusia dalam berpikir dan berekspresi.

Peningkatan kemampuan berbahasa seseorang tersebut antara lain dapat ditumbuhkan dengan memanfaatkan karya sastra. Dalam kaitan dengan itu, sinyalemen yang dikemukakan oleh Taufiq Ismail tentang rendahnya minat baca sastra pelajar Indonesia "mungkin" harus menjadi perhatian semua komponen bangsa Indonesia. Ketika pelajar di negara lain membaca dan membahas minimal lima buku sastra setahun, Taufiq Ismail melihat kenyataan yang lain di kalangan pelajar Indonesia. Pelajar Indonesia, menurut Taufiq Ismail, tidak mencapai angka minimal tersebut. Sinyalemen itu semakin mengukuhkan bahwa keterpinggiran sastra memang selalu berlangsung di masyarakat. Sementara itu, sastra itu sendiri—seperti yang dikemukakan Boen S. Oemarjati—merupakan bahagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia yang juga berperan dalam menumbuhkembangkan keterampilan berbahasa. Berbagai faktor dijadikan sebagai "kambing hitam" yang menyebabkan kenyataan tersebut berkembang. Berbagai solusi dengan bermacam sudut pandang pun telah dikemukakan oleh berbagai kalangan sebagai upaya mencari pemecahannya. Namun, kenyataan tersebut masih tetap sebagai suatu kenyataan yang menjadi pekerjaan rumah kita bersama.

Posisi penting yang dimiliki oleh kemampuan berbahasa belum terlihat dalam dunia pendidikan di Indonesia. Indikasi ke arah itu dapat dilihat dari situasi pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Jika dilihat dari alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, rasa-rasanya tidak salah kalau kita berpendapat bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan di tingkat lanjutan. Akan tetapi, Nuril Huda (1999:10) melihat adanya sikap kurang positif dari sebahagian siswa dan sebahagian guru bidang studi lain terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia meskipun mata pelajaran itu termasuk mata pelajaran penting. Nuril Huda memperkirakan bahwa sikap seperti itu muncul karena adanya anggapan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia mereka telah memenuhi kebutuhan dalam berkomunikasi sehari-hari. Hanya segelintir siswa saja yang mempunyai perhatian yang memadai terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia.

Di samping faktor yang dikemukakan Nuril Huda, ada berbagai faktor lain yang menyebabkan munculnya kondisi seperti itu. Kurangnya jumlah buku paket, kurangnya buku penunjang, kurang terkatnya buku yang ada dengan situasi alam dan budaya peserta didik (Suparno, 1998). Di samping itu, tuntutan target kurikulum menyebabkan pengajar cenderung mengutamakan pencapaian target pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan buku paket sehingga sempitnya ruang gerak dalam menumbuhkan kreativitas dalam proses belajar-mengajar (Samsuri, 1988).

Berbagai situasi yang diungkapkan di atas merupakan sebahagian dari situasi pembelajaran bahasa dan sastra di Indonesia. Jika berbahasa dianggap sebagai perangsang daya pikir dan daya ekspresi manusia, kemampuan berbahasa itu layak mendapat perhatian semua lapisan. Situasi pembelajaran bahasa Indonesia yang tidak mendukung ke arah peningkatan mutu sumber daya manusia seyogianya harus disikapi secara serius agar tidak menjadi pengganjal di masa datang. Alternatif yang ditawarkan beberapa pakar untuk mengatasi situasi pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat pendidikan lanjutan adalah peningkatan frekuensi keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Jika selama ini murid hanya diposisikan sebagai pendengar yang baik, sudah saatnya frekuensi keterlibatan murid dalam proses belajar ditingkatkan.

Peserta didik selayaknya terlibat dalam berbagai diskusi dan pembicaraan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada tahap tertentu, mereka diminta menuangkan hasil pembicaraan tersebut dalam bentuk tulisan. Pada tahap inilah, keterlibatan pendidik sangat diperlukan. Pendidik memberikan arahan kepada peserta didik tentang teknik penulisan yang baik dan penggunaan kaidah bahasa yang benar.

Faktor penting lainnya yang ditimbulkan oleh konsekuensi terdahulu itu adalah tercipta suasana kondusif dalam proses belajar mengajar di tingkat pendidikan lanjutan tersebut. Namun, hal itu juga berdampak terhadap kinerja dunia pendidikan, seperti peningkatan sarana pendukung dan peningkatan kemampuan pendidik. Untuk poin yang kedua, rasa-rasanya kita perlu memikirkan lagi cara terbaik agar perencanaan ke arah itu betul-betul bisa membuahkan hasil yang memuaskan.

#### **4. Membaca dan Pengayaan Diri**

Berbagai gambaran yang dilukiskan pakar tentang situasi pengajaran bahasa Indonesia di Indonesia memang dapat dijadikan bahan renungan kita bersama. Akan tetapi, kita tidak mungkin berlama-lama hanyut dalam renungan tersebut. Yang terpenting adalah adanya langkah kongkret untuk mengatasi kelemahan-kelemahan pengajaran bahasa Indonesia agar menjadi penyumbang untuk mempersiapkan generasi mendatang dalam mengarungi kancah globalisasi. Untuk itu, pengajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat memberikan sumbangan pengayaan wawasan peserta didik.

Pengayaan wawasan peserta didik itu antara lain dapat dilakukan melalui peningkatan aktivitas membaca. Persoalan aktivitas membaca yang menjadi perhatian Taufiq Ismail seyogianya dipahami sebagai sebuah kenyataan yang harus menjadi perhatian segenap komponen bangsa Indonesia. Kita berharap aktivitas membaca peserta didik tersebut tidak hanya sekadar mampu mengeja huruf demi huruf dalam sebuah kalimat. Penekanan yang lebih utamakan pada pencapaian pemahaman dari hasil proses membaca tersebut. Tentu saja proses membaca yang dapat memperkaya diri peserta didik adalah kegiatan membaca yang diikuti dengan pemahaman. Sehubungan dengan itu, aktivitas membaca layaknya diikuti dengan aktivitas menulis.

Sehubungan dengan aktivitas membaca itu, Dr. Karlina Leksono mengemukakan bahwa membaca itu adalah suatu proses ke arah pengayaan diri. Menarik menyimak pengalaman Dr. Karlina Leksono--seorang ilmuwan dan aktivis sosial--yang mengawali ketertarikannya terhadap ilmu pengetahuan dari bacaan. Akan tetapi, aktivitas membaca yang dilakukannya sehingga menimbulkan minatnya menggeluti ilmu pengetahuan adalah membaca yang disertai menulis. Dengan berlandas pada pendapat Wolf, Leksono mengemukakan bahwa cara terbaik untuk membaca adalah dengan menulis. Dengan menulis, seseorang akan mencoba bereksperimen dengan bahaya kata-kata dan kesukakarannya.

Selanjutnya, Leksono mengemukakan bahwa membaca merupakan akses menuju pengetahuan dan menulis merupakan medium penyebaran gagasan (Leksono, 1999:4). Untuk itu, peningkatan kemampuan membaca dan menulis itulah selayaknya banyak diterima peserta didik dalam pengajaran bahasa Indonesia. Sementara itu, karya sastra dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tersebut. Akan tetapi, karya sastra yang disodorkan kepada peserta didik merupakan karya-karya yang dekat dengan dunia peserta didik. Untuk itu, memang diperlukan semacam kearifan dalam menentukan karya yang disajikan dalam proses belajar mengajar.

Kearifan dalam memilih karya yang akan disajikan dalam proses belajar mengajar tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa ketidakseragaman pemikiran peserta didik. Sementara itu, membaca dan memahami suatu karya sastra, menurut Sitanggang (1992:52) adalah suatu langkah kegiatan apresiasi karena motivasi seseorang membaca karya sastra bersifat pribadi. Pemahaman pembaca yang satu dengan pembaca yang lain tentu berbeda, bergantung pada persoalan yang dihadapi. Ada kalanya seseorang dapat melihat sesuatu dalam karya sastra yang belum tentu terlihat oleh pembaca lain. Sebaliknya, seseorang mungkin melihat sesuatu sebagai hal yang biasa yang tidak perlu diperbincangkan, yang oleh orang lain dipandang sebagai persoalan yang menarik dan perlu dibicarakan. Oleh karena itu, peserta didik diberi kebebasan dalam mengapresiasi karya-karya yang dijadikan sebagai bahan ajar.

Sebagaimana diungkapkan terdahulu, kegiatan membaca yang dapat memperkaya kemampuan dan wawasan peserta didik adalah proses membaca yang diikuti dengan kegiatan menulis. Berpijak pada karya-karya yang dijadikan sebagai bahan ajar tersebut, peserta didik diberi kebebasan untuk

menulis apa saja yang terlintas dalam pikirannya tentang hasil bacaannya. Selanjutnya, tugas pendidiklah meluruskan kesalahan—seperti kalimat, ejaan, dan istilah—para peserta didik.

### 5. Pemanfaatan Khazanah Sastra Lokal

Pada galibnya, materi pengajaran bahasa dan sastra itu telah digariskan dalam kebijakan pendidikan nasional. Seorang pendidik telah diberikan rambu-rambu yang harus diikutinya. Ketersediaan karya sastra pada dasarnya memberi peluang bagi seorang pendidik untuk memilih. Namun, di sisi lain, kebebasan gerak pendidik dibatasi oleh berbagai faktor. Untuk itu, pendidik dihadapkan pada pilihan yang sulit. Peluang untuk mengangkat semua genre sastra ke dalam dunia pendidikan sangat terbuka lebar. Akan tetapi, keterbatasan terdahulu itu menjadikan peluang itu semakin mengecil.

Terlepas dari itu semua, pengenalan terhadap kekayaan sendiri memang layak dilaksanakan. Artinya, bangsa-bangsa di Nusantara yang memiliki keragaman cara dan budaya selayaknya dipahami oleh generasi penerusnya. Pemahaman itu akan lebih baik dengan mendahului pemahaman tentang lingkup dan kekayaan sendiri. Hal itu sangat dimungkinkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Untuk itu, seleksi tidak dapat dihindari karena hakikat pembelajaran adalah penyesuaian bahan ajar dengan daya serap peserta didik.

Pelibatan sastra lokal Sumatra Barat dalam pembelajaran kemungkinan akan memakan waktu yang lama. Di samping kaya dengan khazanah adat dan tradisi, daerah Sumatra Barat juga memiliki kekayaan khazanah sastra yang melimpah. Beratus sastra lama dan beribu sastra modern hadir di Ranah Minangkabau ini. Kekayaan itu tentu akan tinggal sebagai kekayaan semata jika tidak pernah diperkenalkan pada generasi penerus.

Beragam persoalan dan bermacam teknik digunakan penulis guna mengungkapkan persoalan Minangkabau dan keminangkabauannya dalam karya sastra. Katakan kaba-kaba yang mengangkat persoalan kehidupan, seperti *Tuanku Lareh Simawang*, *Rancak di Labuah*, *Rambun Pamenan*, menyorot persoalan sosial masyarakat Sumatra Barat dari kurun waktu tertentu. Kemungkinan banyak wawasan yang ditawarkan kaba-kaba tersebut kepada generasi penerus.

Selanjutnya, persoalan hidup dan kehidupan banyak tercermin dalam karya-karya sastra modern Indonesia yang berwarna lokal Minangkabau. A.A. Navis mencatat beberapa persoalan yang mengedepan dalam novel-novel Indonesia berwarna lokal Minangkabau. Persoalan-persoalan itu, antara lain, keinginan untuk melakukan pembaharuan, solidaritas kekerabatan yang mendalam, perkawinan dan hubungan suami-istri, harga diri orang Minang, tingkah laku, motivasi, dan jati diri.

Jika kita amati secara selintas, persoalan itulah yang selalu muncul dalam sastra yang berwarna lokal Minangkabau sejak zaman sebelum perang. Untuk sekadar menyebut, novel-novel periode awal sastra, seperti *Siti Nurbaya*, *Salah Asuhan*, *Karena Anak Kandung*, *Anak dan kemenakan*, *Hilangnya si Anak Hilang*, *Pengaruh Keadaan*, *Merantau ke Deli* mengungkapkan persoalan sosial masyarakat ketika itu yang kemungkinan muncul di zaman sekarang. Dinamika masyarakat yang ada dalam karya sastra itu akan menjadi pemahaman tambahan bagi peserta, terutama melihat gambaran masyarakatnya dalam kurun waktu tertentu dalam karya sastra. Dinamika seperti itu juga terlihat dalam *Robohnya Surau Kami* dan *Kemarau* karya A.A. Navis, *Warisan* karya Chairul Harun, *Bako* karya Darman Munir, *Si Padang* karya Haris Effendi Tahar, *Tambo Sebuah Pertemuan* karya Gus tf., *Orang-Orang Belanti* karya Wisran Hadi, dan lain-lain.

Penulis kreatif adalah insan-insan yang dianugerahi kesanggupan luar biasa untuk—secara sadar atau tidak sadar—mengidentifikasi diri dengan orang lain, menempatkan diri sebagai orang lain, menerobos suatu masalah dan mengenali intinya (Oemarjati, 1978:32). Hal itu pula yang dilakukan oleh penulis Indonesia yang berasal dari Minangkabau, seperti Marah Rusli, Abdul Muis, Nur Sutan Iskandar, Hendri, Idrus, Aman Datuk Majo Indo, Hamka, A.A. Navis, A. Damhuri, Wisran Hadi, Chairul Harun, Asneli Luthan, Darman Munir, Haris Effendi Tahar, Gus tf. Sakai, atau Ode Barta Ananda. Persoalan-persoalan yang gayut dengan Minangkabau menjadi perhatian para penulis tersebut di dalam cipta sastra mereka. Pengajar sastra yang memilih jenis sastra yang tepat dalam proses alih

pemahaman akan mendorong tergugahnya hasrat peserta didik untuk memahami orang lain dan dirinya sendiri. Novel-novel Indonesia berwarna lokal Minangkabau menawarkan pemahaman manusia dan kemanusiaannya itu kepada pembaca.

Pendidik bahasa dan sastra di Sumatra Barat mungkin tidak akan pernah kekurangan bahan lokal karena "pasokan" sastra dari sastrawan daerah ini cukup tinggi. Di samping dalam bentuk terbitan saat ini karya sastra juga dapat diunduh melalui internet. Akan tetapi, kecanggihan teknologi ini juga mungkin akan berpengaruh pada situasi pembelajaran bahasa dan sastra. Tidak jarang peluang yang dimiliki oleh seorang pendidik untuk mendapatkan pengalaman membaca sebuah bacaan lebih kecil dari peserta didik. Dalam arti bahwa peserta didik lebih dahulu mendapatkan sumber bacaan mutakhir dari pendidiknya. Kondisi seperti itu "mungkin" muncul karena saratnya tugas pengajaran yang diemban oleh seorang pendidik. Sementara itu, peserta didik memiliki waktu yang lebih leluasa sehingga cepat memperoleh bacaan-bacaan mutakhir.

Keadaan seperti itu "mungkin" dirasakan saat ini karena kemungkinan peserta didik lebih awal mengenal sebuah karya dari pendidiknya. Bermunculannya laman-laman yang menyediakan ruang sastra atau yang khusus mempublikasikan karya sastra yang dapat dikunjungi sangat memungkinkan pengunduh lebih cepat. Sementara itu, pengunjung laman saat ini lebih didominasi oleh pelajar dan mahasiswa. Di samping itu, peserta didik memiliki waktu yang banyak untuk mengunjungi laman-laman di internet.

Dalam kaitan dengan itu, ada beberapa laman yang sering memuat karya sastra—terutama yang berwarna lokal Minangkabau—baik yang berbahasa Indonesia maupun berbahasa daerah. Laman-laman itu adalah *rantau.net*, *cimbuak.net*, dan *nagari.com*.

## **5. Penutup**

Muara dari pembelajaran bahasa dan sastra adalah terbekalinya peserta didik dengan empat kemampuan pokok, yaitu (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca dan (4) menulis. Empat kemampuan ini diyakini sangat menentukan tingkat keterampilan berbahasa seseorang. Sementara itu, keterampilan berbahasa setakat ini dianggap sebagai salah satu modal penting dalam membangun sebuah bangsa. Beberapa bangsa setakat ini memacu generasi mudanya agar memiliki kemampuan berbahasa dengan baik dengan menggiatkan tradisi membaca dan mengembangkan keterampilan menulis.

Sastra sebagai bagian dari bahasa dalam sistem pendidikan di Indonesia seyogianya memberikan sumbangsih yang berarti dalam pembelajaran bahasa. Setidak-tidaknya, itulah gambaran dari eksistensi bahasa dan sastra bak sekeping mata uang. Kedua saling membutuhkan dan melengkapi satu sama lain. Namun, sastra—tidak hanya dalam kehidupan lebih makro—dalam dunia pendidikan pun masih belum memperlihatkan signifikansinya. Banyak hal yang memungkinkan kondisi seperti itu hidup dan berkembang. Posisi pembelajaran bahasa dan sastra yang masih "abu-abu" sebaiknya harus dipertegas. Penegasan itu hanya dapat terwujud oleh orang-orang yang bergulat dalam dunia kebahasaan dan kesastraan. Artinya, bahasa dan sastra tidak akan pernah menjadi penting dalam pengertian yang sesungguhnya jika komunitas bahasa dan sastra tidak mau mementingkannya.

Hasil dari pembelajaran sastra diharapkan seperti buah masak di batang. Artinya, produk dari sistem pembelajaran bahasa dan sastra di Indonesia diharapkan hanya sebatas memiliki keterampilan berbahasa saja, tetapi juga tampil sebagai sosok yang arif dan memahami hidup dan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Sastra, termasuk sastra berwarna lokal menawarkan nilai-nilai kehidupan itu kepada pembaca. Oleh karena itu, pemanfaatan khazanah sastra daerah pun sudah sepatutnya ditingkatkan dalam proses pembelajaran.

"Pekik" yang menyuarakan kerumpangan sarana pendukung pembelajaran bahasa dan sastra masih saja nyaring terdengar. Akan tetapi, pekik itu tetap saja hanya sebatas pekik jika komunitas bahasa dan sastra turut memekik dalam pekikan itu. Untuk itu, komunitas bahasa dan sastra seyogianya turut memberi pemikiran agar pembelajaran bahasa dan sastra betul-betul menempati posisi penting dalam masyarakat dan dunia pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000.** 1998. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 1992. *Ketrampilan Membaca dan Menulis* dalam Muljanto Sumardi (ed.) **Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra.** Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Huda, Nuril. 1999. *Strategi Pemantapan Pengajaran Bahasa Indonesia dan Pengajaran Bahasa Asing (Inggris) dalam menghadapi Globalisasi.* Makalah yang dibacakan pada **Seminar Kebahasaan dalam Rangka Sidang ke-38 Majelis Bahasa Brunei darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim)**, Malang, 8--9 Maret 1999.
- Leksono, Karlina. 1999. *Membaca dan Menulis: Sebuah Pengayaan Eksistensial.* Makalah yang disajikan pada **Simposium Peran Buku dalam Masyarakat Baru Indonesia** yang diselenggarakan oleh Yayasan Obor Indonesia pada Februari 1999.
- Oemarjati, Boen S. 1978. *Pengajaran Bahasa Indonesia dan Pembinaan Apresiasi Sastra* dalam **Bahasa dan Sastra Tahun IV**, Nomor 6.
- Oemarjati, Boen S. 1979. *Pengajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Lanjutan Atas: Keakraban Guru-Murid dengan Karya Sastra* dalam majalah **Bahasa dan Sastra Tahun V**, Nomor 3.
- Oemarjati, Boen S. 1992. *Dengan Sastra Mencerdaskan Siswa: Memperkaya Pengalaman dan Pengetahuan* dalam Muljanto Sumardi (ed.) **Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra.** Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sitanggang, S.R.H. 1992. *Wanita dan Tradisi: Suatu Kajian Tiga Cerkan Mesir, Aljazair, dan Uganda.* dalam **Bahasa dan Sastra** Nomor 4, 1992.
- Woolf, Virginia. 1963. *How Should One Read a Book* dalam. **Gateway to the Great Books: Critical Essays** Vol. 5. London: Wiiliam Benton.

## MENUJU PENGAJARAN SASTRA KONTEKSTUAL (Upaya Peningkatan Apresiasi Sastra)

Pardi Suratno

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur

### 1. Pengantar

Kondisi keindonesiaan haruslah dipahami dalam dua arah pemikiran yang tidak terpisah. *Pertama*, keindonesiaan haruslah dipahami sebagai sebuah keinginan untuk mencapai tujuan bersama sebagai sebuah bangsa yang bermartabat. *Kedua*, keindonesiaan perlu dipahami sebagai permasalahan yang membutuhkan penyelesaian dengan satu pandangan, yakni pandangan nasionalisme. Pemikiran seperti itu harus dimiliki oleh semua elemen bangsa, baik oleh politikus, birokrasi, usahawan, ilmuwan, budayawan, petani, maupun elemen yang lainnya. Dengan demikian, ketika seseorang berpikir lingkungannya yang sangat kontekstual dengan keberadaan atau domisilinya seseorang tidak melepaskan kerangka pemikiran demi negara dan bangsa.

Hal itu akan menghilangkan dikotomi antara *aku* dan *dia*, *aku* dan *kamu*, *kota* dan *desa*, *pusat* dan *daerah*, *penguasa* dan *rakyat*, dan seterusnya. Dikotomi yang menyebut pusat dan daerah boleh jadi tidak dapat dihilangkan sepanjang sejarah bangsa ini. Namun, dikotomi itu sebaiknya hanya dalam tataran verbal (penyebutan), sedangkan dalam tataran batin atau moral dan pemikiran dikotomi itu harus dihilangkan sedikit-demi sedikit. Dengan demikian, lambat laun akan terbangun pandangan bahwa orang Jakarta memandang warga di tempat jauh seperti Aceh, Maluku, Papua, dan sebagainya itu sebagai warga bangsa dalam *image* dan kerangka berpikir, bukan hanya sebatas simbol verbal. Jika pandangan sebagai sesama warga bangsa itu sudah menjiwai pemikiran seluruh anak bangsa, semua anak bahwa dari latar belakang budaya apa pun (Minang, Aceh, Dayak Kalimantan, Bugis Sulawesi, Papua, dan sebagainya) akan dapat bergaul akrab dalam konteks formal dan nonformal. Upaya menjalinkan seluruh elemen anak bangsa itu perlu dilakukan secara terus-menerus dalam konteks keindonesiaan yang mantap, bukan retorika verbal yang tidak tampak dalam realitas berbadai aspek kehidupan.

Apakah sastra dan pengajaran sastra mampu berperan dalam membangun keindonesiaan yang mantap itu? Pertanyaan itu dapat dijawab dengan cepat dalam dua opsi, yakni (a) bisa dan (b) tidak bisa. Jawaban seperti itu tidak mengungkapkan jawaban yang semestinya. Oleh sebab itu, dengan melihat politik budaya nasional, lebih tegas lagi dalam politik bahasa nasional, pertanyaan itu perlu dipahami dalam konteks dikotomi nasional dan daerah karena identitas budaya termasuk bahasa masih dipahami secara verbal atas keberadaan budaya dan bahasa nasional dan daerah. Nasional dipahami sebagai budaya yang berada di atas budaya lokal atau daerah. Adapun bahasa nasional adalah bahasa negara, yakni bahasa Indonesia. Politik budaya nasional dapat dipahami secara luas, bukan hanya sebatas kesenian. Jika hanya terkait dengan kesenian, dapat terjadi rasa kurang simpati pada masyarakat lokal yang tiada berkait langsung dengan kesenian masyarakat lokal yang lain. Misalnya, kebesaran budaya yang melahirkan Borobudur dan Prambanan yang diakui sebagai warisan budaya bangsa tidak memberikan kebanggaan secara langsung terhadap masyarakat lokal di Kalimantan, Aceh, Papua, Maluku, dan seterusnya. Akan tetapi, masakan gudeg jogja, menu masakan Padang, cotto makasar, ukiran dayak Kalimantan, dan pahatan Papua dapat diterima oleh banyak elemen bangsa secara lintas budaya. Karya budaya seperti itulah dapat juga dikatakan sebagai budaya nasional. Bahkan, alat musik sampe di Kalimantan dan sasando di Nusa Tenggara serta produk pakaian Bali dapat dikembangkan menjadi alat musik yang dapat digunakan oleh lintas budaya secara nasional. Jika seseorang dari latar belakang budaya lokal yang berbeda semakin banyak yang tertarik terhadap produk dari masyarakat budaya tertentu, produk budaya itu dapat dinyatakan sebagai budaya bangsa yang berpotensi menjadi budaya nasional.

Kondisi dan peran sastra dalam konteks pencerahan berpikir pada masa depan sejalan dengan konteks keindonesiaan itu perlu dipikirkan secara matang. Potensi pemanfaatan sastra dalam membangun keindonesiaan yang bersifat batiniah cukup memadai. Namun, dalam konteks kekinian, kerangka atau politik pemanfaatan karya budaya berupa sastra itu harus disosialisasikan kepada masyarakat luas.

## 2. Realita Materi Pengajaran Sastra Masa Kini

Pengajaran sastra masa kini masih berkiblat terhadap sastra pusat. Artinya, pengajaran sastra masih terpaku dalam konteks sastra pusat atau sastra nasional secara verbal. Maksudnya, dikatakan sastra nasional secara verbal adalah sastra dinyatakan sebagai sastra Indonesia yang menasional ketika karya sastra itu lahir atau terbit di ibukota negara, yakni Jakarta. Oleh karena itu, yang dijadikan materi pembelajaran sastra selama ini adalah sastra ibukota, Jakarta. Kondisi ini telah terjadi sejak zaman prakemerdekaan. Pada masa sebelum kemerdekaan, karya sastra yang diajarkan di sekolah adalah sastra—cerpen dan novel atau roman, yang diterbitkan oleh Kolonial Belanda melalui badan penerbit *Balai Pustaka*. Sudah pasti, karena sastrawan ketika itu didominasi oleh sastrawan di Sumatra, materi pembelajaran sastra ketika itu diambil dari karya-karya berlatar belakang budaya Melayu-Eropa. Pada waktu itu bacaan sastra yang wajib adalah novel *Siti Nurbaya*, *Salah Pilih*, *Salah Asuhan*, *Merak Kena Jebak*, *Katak Hendak Jadi Lembu*, dan sebagainya. Hal itu tidak aneh karena keindonesiaan sebagai landasan nasionalis masih dalam wacana politik di tengah dominasi penjajah Belanda yang tetap ingin menjajah. Akibatnya, Belanda memanfaatkan karya sastra sebagai media hegemoni dan dominasi terhadap rakyat pribumi. Klasifikasi identitas rakyat pada zaman kolonial Belandapun mencerminkan keinginan Belanda untuk membangun perselisihan antaretinis secara berselubung, termasuk melalui sastra (baca: Maemunah, 2008) yang membahas *Pieter Elberveld* karya Tio Le Soei (1924). Dominasi untuk membangun kelanggengan kekuasaan kolonial itu tampak juga dalam novel *Balai Pustaka* dalam beberapa bahasa daerah. Dalam bahasa Jawa, karya yang bersifat hegemonis kekuasaan itu dapat disebutkan, antara lain, adalah *Wisaning Agesang* 'Racun Kehidupan', *Pepisahan Pitulikur Taun* 'Perpisahan Dua Puluh Tujuh Tahun', *Saking Papa dumugi Mulya* 'Dari Menderita hingga Bahagia', *Gawaning Wewatekan* 'Watak Bawaan', *Gambar Mbabar Wewados* 'Gambar Menyingkap Rahasia', *Katresnan* 'Cinta Kasih', *Sukaca* 'Sukaca', dan *Tri Jaka Mulya* 'Tiga Pemuda Bahagia' (Pardi, 1999).

Dalam kajian sastra dan pemilihan materi pengajaran sastra pun, pandangan untuk menempatkan sastra pusat sangat tampak. Kajian sastra dan pemilihan bahan ajar sastra masih didominasi oleh kehadiran novel, cerpen, dan puisi karya Jakarta. Jika ada beberapa karya pengarang di daerah, pastilah karya itu diakui sebagai sastra Indonesia atau sastra nasional sewaktu terbit di ibukota Jakarta, misalnya karya Ahmad Tohari, Linus Suryadi A.G., atau Umar Kayam. Hal itu tidak mustahil dan tidak terlepas dari sistem dominasi pendidikan oleh budaya kota atau Jakarta. Sistem pengadaan buku yang terpusat atau sentralisasi di Jakarta menyebabkan bahan-bahan pengajaran kurang kontekstual dengan kehidupan siswa di tempat tinggalnya. Satu hal yang sangat mencolok adalah masuknya materi pelajaran bahasa dan sastra yang mengangkat keberadaan dan budaya kereta api. Materi itu dapat diterima oleh siswa di Jawa dan Sumatra, tetapi sulit dibayangkan oleh siswa di Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua yang tidak ada jalur kereta apinya. Memang, pemilihan materi itu tidak seratus persen tidak bermanfaat. Setidaknya, hal itu bermanfaat bagi siswa untuk memasuki pergaulan modern yang lebih luas, yakni pergaulan lintas wilayah sebagai dampak dari kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Namun, alangkah bijaksananya jika materi untuk wilayah tertentu itu mengangkat transportasi laut atau sungai yang menjadi budaya masyarakat tradisional di Kalimantan, Maluku, dan Papua. Ketika kondisi beranjak ke kehidupan modern mereka dapat diajak berorientasi terhadap transportasi darat yang mulai dikembangkan di wilayah tersebut.

Karya puisi yang dipilih sebagai materi pelajaran juga lebih banyak puisi karya penyair Jakarta. Sebagai contoh, banyak buku pelajaran sastra sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi mengangkat puisi karya penyair pusat, misalnya karya Chairil Anwar, W.S. Rendra, Sutarji Galzoum

Bachri, Abdul Hadi W.M., Amir Hamzah, F. Rahardi, Sapardi Djoko Damono, Putu Wijaya, Subagio Sastrowardoyo, Achdiat Kartamiharja, Aoh K. Hadimaja, Arifin C. Noer, Darmanto Jatman, Gunawan Mohamad, Hartoyo Andangjaya, M. Balfas, Toha Muhtar, dan Trisno Sumarjo. Bahkan, pada masa sekarang pun karya yang lahir di Jakarta mendapat apresiasi lebih besar dibandingkan dengan karya yang lain di daerah. Dalam hal ini, tanggapan terhadap novel *Saman* dan *Ayat-Ayat Cinta* sangat ramai. Namun, beberapa terbitan sastra lokal di beberapa daerah tiada mendapat sambutan apresiasi yang memadai, baik secara nasional atau wilayah tempat karya itu dimasyarakatkan (lihat apresiasi terkait dengan terbitnya buku *Secuil Bulan di Atas Mahakam* (1999), *Menyambut Fajar* (2002), *Samarinda Kota Tercinta* (2008), *Balikipapan Kota Tercinta* (2008), *Mata Kekasih* (2008), *Harga Diri* (2007), *Hantu Sungai Wain* (2009), dan sejumlah buku sastra di Kalimantan Timur).

Kondisi keterasingan sastra dengan konteks sosial budaya yang melatarbelakangi kelahirannya itu juga dialami oleh wilayah lain. Kota besar sebagai kantong-kantong sastra—misalnya Jogjakarta, Bandung, Surabaya, Palembang, Makasar, Semarang, Denpasar, Banjarmasin, dan Medan—perlu mendorong pihak berwenang—pemerintah melalui lembaga kebudayaan di wilayah—untuk dilibatkan dalam pemasyarakatan sastra lokalnya. Hal itu dapat dilakukan dalam bentuk pengajaran sastra Indonesia yang mengambil sebagian materi pembelajaran sastra itu dari sastra lokal. Konsep pembelajaran sastra lokal tersebut juga cocok diterapkan bagi mata pelajaran yang lainnya, misalnya pengajaran ilmu pengetahuan sosial (lebih khusus lagi bidang sejarah). Dengan demikian, siswa dari semua tingkatan mampu menyebutkan nama pahlawan nasional yang berasal dari wilayahnya. Dengan mengetahui latar sejarah bangsanya, para generasi muda dapat memahami semangat kebangsaan yang diperankan oleh pendahulunya di wilayahnya. Sebagai misal, penyampaian mata pelajaran sejarah di Kalimantan Timur menyebabkan siswa mampu mengenal sosok pahlawan dari Kalimantan Timur. Bahkan, pengajaran sejarah itu dapat dipadukan dengan pengajaran sastra dalam rangka menjadikan keduanya sebagai media pendidikan nasionalisme. Tidak sedikit sastra Indonesia lokal yang dapat dimanfaatkan untuk membangun semangat kebangsaan dalam arti luas. Kalimantan Timur memiliki banyak karya sastra lokal yang menyodorkan nilai-nilai nasionalisme yang dapat memperkaya pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Sebagai contoh beberapa judul dapat disebutkan yakni "Sanga-Sanga 1912" (karya drama), *Senopati Awang Long* (karya novel), dan sejumlah puisi Indonesia yang lahir sejak awal kemerdekaan hingga dewasa ini. Berikut adalah contoh puisi yang dapat dijadikan media perenungan oleh masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap nasib bangsanya.

### PANGGILAN PERJUANGAN

Karya Sekar Buana

Ingat tanah air  
Berdesir darah mengalir  
Ingat pusaka moyang  
Berkumandang semangat juang

Berdetik jantung, berbisik  
Sadarlah kaum remaja  
Nasibnya nusa dan bangsa  
Di tanganmu di tanganmu pemuda!

Tersentak aku, berbalik  
Mendengar seruan masa  
Mengajak aku berjihad

Kucoba melawan gelombang

Biarpun mati menanti  
Namun aku terus berjuang

(Masyarakat Baru, November 1949)

**PERSAKSIAN II**

Karya Hajah Maryati

Anak-anak Negeri tak bisa sekolah lagi  
Anak-anak Negeri susah makan nasi  
Anak-anak Negeri korban politisi  
Anak-anak Negeri bertelanjang dada  
Anak-anak Negeri tak lagi ceria  
Anak-anak Negeri bernafas dalam ruang hampa  
Anak-anak Negeri tak bisa berkuasa  
Anak-anak Negeri susah mencari kerja  
Anak-anak Negeri menjadi mainan penguasa  
Anak-anak Negeri tersenyum kelam  
Anak-anak Negeri tercekam  
Anak-anak Negeri terdiam-diam  
Anak-anak Negeri hanya mampu di riam-riam

(Antologi Seteguk Mahakam, 2006: 75)

**NUSANTARA MEMBARA**

Karya Nanang Rijono

Bara menyusup  
di sudut hati dingin  
32 tahun terperjara.

Bara di mana-mana  
Bara di kelam bangsa.

Mendidihkan darah.

Membakar amarah.

Amuk meraja.

Nusantara membara.

Anak negeri berduka.

Ibu Pertiwi berurai air mata.

Bara menyusup  
di sudut hati dingin  
32 tahun terperjara.

Bara di mana-mana  
Bara di kelam bangsa.

Menghanguskan sumpah.

Meremukkan ramah.

Amuk meraja.

Nusantara membara.  
 Anak cucu menderita.  
 Ibu Pertiwi tercela.

(Antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam*, 1999:77)

Sumber dokumentasi sastra lokal itu tidak sulit untuk didapatkan oleh pengajar sastra. Bahkan, karya sastra lokal dapat diperoleh di pasaran. Pengajaran itu dapat dikatakan dengan lingkungannya jika mampu memanfaatkan potensi lokal. Pemanfaatan potensi sastra lokal dalam lintas pengajaran mata pelajaran dapat memberikan dampak ganda. *Pertama*, siswa mendapatkan informasi kehidupan dan budaya masyarakat di wilayahnya. *Kedua*, siswa merasa turut memiliki hasil budaya lokal di wilayahnya. Selanjutnya, dirinya akan terdorong untuk berkarya dalam bidang apa pun agar mendapatkan penghargaan dari masyarakatnya. Semua orang tentunya merasa terhormat jika karyanya *diakui* (dalam arti *dihargai*) oleh orang lain. Pengarang akan merasa tersanjung jika karya gubahannya diapresiasi oleh masyarakatnya. Seorang tokoh sejarah dan keluarganya merasa dihargai jika peran sertanya dalam pengabdian kepada negara mendapatkan pengakuan atau penghargaan dari masyarakatnya (baik pengakuan dari masyarakat maupun pemerintah). *Ketiga*, kebijakan itu akan mendorong wilayah lain untuk bersaing secara positif dengan wilayah lain. Dengan demikian, akan terjadi kemunculan kantong-kantong sastra baru di wilayah lain, misalnya di Solo, Kendari, Manado, Pekanbaru, Lombok, Jayapura, Gorontalo, Padang, dan Aceh.

Sementara itu, untuk wilayah Kalimantan Timur, pusat-pusat produksi sastra itu akan semakin merata (berada di semua kabupaten atau kota). Selama ini kantong-kantong sastra di Kalimantan Timur adalah Samarinda, Balikpapan, Tenggarong, dan akhir-akhir ini Bontang. Jika pengajaran sastra kontekstual sejalan dengan kurikulum tingkat satuan pelajaran, sastra lokal perlu dipertimbangkan masuk dalam pembelajaran sastra Indonesia. Maka dari itu, pada masa yang akan datang, kantong-kantong sastra di Kalimantan Timur dapat berada di Sangata (Kabupaten Kutai Timur), Tanjung Redeb (Kabupaten Berau), Tanah Grogot (Kabupaten Paser), Tarakan (Kota Tarakan), Nunukan (Kabupaten Nunukan), Bulungan (Kabupaten Bulungan), Malinau (Kabupaten Malinau), Tanah Tidung (Kabupaten Tana Tidung), dan Sendawar (Kabupaten Kutai Barat). Kondisi itu dapat mendorong komunikasi pekerja seni (pengarang sastra) lintas wilayah. Sementara itu, komunikasi dapat dilakukan lewat berbagai media (pertemuan, media elektronik, dan media karya sastra).

### 3. Orientasi Pengajaran Sastra dalam Konteks Keindonesiaan

Pengajaran sastra yang memanfaatkan sastra Indonesia lokal tidak diharapkan menjauhkan siswa dari sastra nasional. Bahkan, pengajaran sastra lokal atau kontekstual perlu dipahami sebagai upaya memperteguh semangat keindonesiaan atau semangat nasional. Hal itu perlu dilandasi oleh tiga pilar orientasi berpikir bagi anak bangsa dalam menatap masa depannya. Pendidikan dalam segala aspeknya diarahkan untuk membentuk manusia yang cerdas dan mandiri. Dalam arti, manusia cerdas dan mandiri adalah insan yang memiliki kemampuan hidup secara layak. Sementara itu, kemampuan menjadi manusia yang mandiri perlu ditopang dengan kemampuan daya saing. Sejarah kodrat, manusia Indonesia masa kini perlu memiliki tiga kemampuan daya saing. Ketiga kemampuan daya saing itu adalah (a) daya saing secara lokal, (b) daya saing secara nasional, dan (c) daya saing secara global (mendunia). Kemampuan tiga pilar daya saing itu menyangkut seluruh aspek kehidupan masyarakat modern (ekonomi, sosial, budaya, teknologi, termasuk produksi sastra).

Logika berpikir seperti itu akan menjadikan insan Indonesia sebagai warga negara yang memiliki tiga jatidiri. *Pertama*, manusia Indonesia adalah sosok yang tidak tercerabut dari akar budaya tradisi. Perjalanannya akan diwarnai nilai-nilai tradisi dalam konteks kekinian. *Kedua*, insan Indonesia adalah sosok manusia yang berjiwa Indonesia yang berkepribadian perpaduan antara tradisi dan modernisasi, yakni kepribadian yang ditopang oleh nilai-nilai lokal dan nasional. Mereka adalah insan Indonesia yang berpikiran lintas budaya. *Ketiga*, insan Indonesia yang bersosok

kepribadian sebagai orang global atau mendunia. Dengan demikian, insan Indonesia adalah bangunan dari ketiga jatidiri, yakni lokal, nasional, dan global.

Pengajaran sastra dalam konteks keindonesiaan perlu mempertimbangkan pemanfaatan materi lintas budaya. Jadi, pemanfaatan sastra lintas budaya tersebut sejenis sastra bandingan. Dalam konteks ini, perlu dicari korelasi atau relasi antara sastra (termasuk sastra daerah atau sastra lisan) di sebuah wilayah dengan sastra di wilayah lain. Dengan demikian, teknik seperti itu akan melahirkan sebuah kajian dan pandangan adanya kesamaan motif sastra (termasuk estetika sastra) lintas budaya. Sebagai misal, ekspresi pengarang sastra Indonesia dalam melihat atau mengapresiasi reformasi pada akhir 1999 atau awal 2000 dapat dijumpai dalam berbagai sastra lokal yang tumbuh di beberapa kota besar. Bahkan, tidak sedikit pengarang sastra daerah (sastra daerah berbahasa lokal) yang mengapresiasi reformasi. Sebagai misal, beberapa sastra Jawa menulis beberapa puisi dan cerita pendek yang memuat pemikiran dan pandangan terkait dengan reformasi. Dalam kaitan ini, dapat disebutkan pengarang sastra Jawa yang mengangkat reformasi, antara lain, karya Jaka Suharyana, Nyadi Kasmorejo, Ardhini Pangastuti, dan Prapti Rahayu (Pardi, 2002). Dalam sastra Indonesia, refleksi reformasi itu terjadi di banyak sastra Indonesia di berbagai wilayah, seperti Yogyakarta, Jakarta, Kalimantan Timur. Refleksi reformasi dalam sastra Indonesia di Kalimantan Timur, antara lain, adalah puisi digubah oleh Rizani Asnawi, Achmad Noor, Ardin Katoeng, Abdul Rahim Hasibuan, Badaruddin Hamidy, Mugni Baharuddin, Masdari Ahmad, Misman RSU, Yaya Aria Santyka, Nanang Rijono, dan Syamsul Khaidir (lihat: *Secuil Bulan di Atas Mahakam*, [1999] dan Pardi [2005] dalam buku *Reformasi dalam Puisi Karya Penyair Kalimantan Timur*).

Dalam sastra daerah, konteks lintas budaya itu dengan mudah dapat dikenali, baik dilihat dari motif maupun estetika sastra. Dalam segi estetika sastra, estetika mistis, mimpi, kutukan, kebetulan, dan sebagai dengan mudah dapat ditemukan dalam berbagai cerita rakyat di sejumlah wilayah di Indonesia. Sebagai contoh, motif kutukan dalam kaitannya dengan misteri menanak nasi dengan bulir padi dapat dijumpai dalam cerita rakyat *Jaka Tarub* (di Jawa Tengah) dan *Gunung Kensor Ayus* (di Kalimantan Timur). Pengajaran sastra secara kontekstual lintas budaya dapat dikembangkan dengan pemanfaatan pendekatan intertekstual. Melalui pendekatan itu dapat ditarik sebuah simpulan bahwa terjadi korelasi motif sastra dalam sejumlah sastra lisan di semua wilayah Indonesia. Dari pemikiran dan realitas seperti itu dapat mendorong masyarakat untuk menyadari adanya kesamaan budaya lintas wilayah. Kesamaan budaya itu dapat digunakan sebagai upaya pemahaman kehidupan beragam dalam budaya, tetapi memiliki benang merah dalam lintas budaya.

#### 4. Pemanfaatan Sastra Lokal: Kreasi dan Modifikasi

Sastra lokal, baik berbahasa Indonesia maupun berbahasa daerah, dapat digunakan sebagai bahan atau materi pengajaran sastra sesuai dengan konsep pengajaran sastra kontekstual. Di samping sastra lokal berbahasa Indonesia dan daerah, masih terdapat sastra lokal yang disebut sebagai sastra rakyat atau sastra lisan, misalnya berupa cerita rakyat dengan segala variasinya, dan pantun. Untuk itu, jika terdapat keinginan untuk pengajaran sastra lokal-kontekstual perlu keberadaan berbagai jenis sastra lokal itu dapat dimanfaatkan secara lintas bidang studi.

Dewasa ini dibutuhkan kreasi dinamis dalam pengajaran sastra. Pengajaran sastra tidak bertumpu untuk mengisi pikiran siswa dengan pengetahuan sastra. Jika pengajaran sastra hanya bertumpu pada penambahan pengetahuan sastra terhadap siswa, dapat dimungkinkan terjadinya pengajaran sastra yang membosankan. Terlebih lagi pengajaran sastra lokal-tradisional. Untuk itu, perlu dicari alternatif dalam pengajaran sastra yang menarik dan kreatif.

Masyarakat kita, termasuk generasi muda, cenderung tidak lazim mendengar atau menyaksikan pertunjukan sastra lisan. Maksudnya, cerita rakyat (misalnya dongeng) jarang didengar oleh masyarakat dan generasi muda masa kini. Padahal, kondisi itu mendorong lahirnya situasi masyarakat yang tidak mengenal terhadap sastra lisan di wilayahnya. Oleh sebab itu, dengan latar pemikiran yang memandang sastra lisan mengandung nilai-nilai budaya masyarakat tempo dahulu yang dapat diteruskan kepada generasi muda, sastra lisan itu perlu dimengerti oleh generasi muda.

Salah satu sebab menjauhnya sastra dari masyarakatnya adalah tidak adanya kreasi dalam pengajaran sastra. Maka dari itu, perlu dilakukan pencerahan atau inovasi pengajaran sastra.

Salah satu kreasi pengajaran sastra itu kemas dalam mendekatkan siswa kepada sastra. Sebagai misal, bahan cerita rakyat akan menjadi menarik siswa jika disajikan dalam kemasan yang modern. Misalnya, cerita rakyat itu dikemas dalam bentuk cerita bergambar (atau komik). Kemasan dalam bentuk cerita bergambar akan menarik siswa untuk membaca cerita rakyat. Upaya ini sudah dimulai di beberapa wilayah, misalnya penyusunan cerita bergambar dalam cerita *Sultan Agung, Jaka Tingkir, Ranggalawe*, dan *Pangeran Diponegara*. Cerita yang semula sebagai cerita rakyat itu digubah dalam bentuk komik dengan bahasa Indonesia. Di Kalimantan Timur upaya seperti itu telah dimulai oleh Rapii Hamdi (2008) yang menerbitkan cerita rakyat dalam bentuk cerita bergambar atas cerita *Gunung Kensor Ayus* (salam satu cerita rakyat di Kabupaten Paser). Cerita rakyat yang cukup terkenal di Kalimantan Timur, misalnya cerita *Putri Junjung Buih* atau dongeng *Lembuswana* akan memiliki daya tarik lebih besar bagi generasi muda jika dikemas dalam bentuk cerita bergambar. Bahkan, dapat dikreasi menjadi cerita pertunjukan drama atau film pendek. Dalam kaitan ini, pekerjaan besar tersebut dapat dilakukan lintas lembaga kebudayaan dengan melibatkan beberapa insan seni, baik seniman sastra, lukis, dan desainer.

Dalam kaitannya dengan sastra modern, modifikasi sastra itu perlu dilakukan mengingat pembelajaran sastra dengan mentransfer pengetahuan unsur sastra tidak memadai lagi. Jika tujuan pengajaran sastra adalah membentuk insan yang memiliki kecerdasan emosional sejalan dengan nilai edukasi dalam karya sastra, pengajaran sastra hendaknya mampu menyentuh pribadi siswa terkait dengan nilai-nilai yang ditawarkan dalam karya sastra. Dengan demikian, karya sastra akan memenuhi perannya sebagai karya yang berfungsi *dulce at utile* 'menghibur' dan 'bermanfaat' (dalam istilah Wellek dan Warren, 1956). Jadi, dibutuhkan kecerdasan kreativitas dalam pengajaran sastra.

Sebagai contoh, pengajaran sastra puisi tidak hanya dilakukan dengan mencari atau menemukan gaya bahasa dan isi puisi tersebut. Akan tetapi, karya puisi dapat dikemas dalam bentuk musikalisasi puisi dan dramatisasi puisi. Puisi yang memuat pesan renungan dapat digelar dengan iringan musik sehingga menarik minat siswa. Sementara itu, puisi-puisi naratif (puisi yang dikemas seperti cerita prosa) dapat dikemas dalam bentuk drama puisi. Selain puisi naratif, puisi balada dapat menjadi suguhan atau sajian menarik sewaktu ditampilkan dalam bentuk drama. Selanjutnya, karya drama tidak hanya dibaca untuk menyimak isi atau pesan moral yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi, karya drama tersebut dapat dipentaskan oleh beberapa siswa. Sebaiknya, satu kelompok menampilkan satu judul drama sehingga para siswa dapat menyaksikan dan mendapatkan pengetahuan dari beberapa judul drama yang dipentaskan oleh sejumlah kelompok siswa.

Kreasi pengajaran sastra seperti itu sangat mudah diterapkan bagi karya sastra berupa cerita pendek atau novel. Cerita pendek tidak hanya dapat dibaca, tetapi dapat didramatisasi sebagai sebuah tontonan. Begitu juga untuk sastra novel. Kreativitas dan modifikasi sastra bukan kerja yang tabu. Justru, kreativitas tersebut dapat dipandang sebagai kemajuan dalam pengajaran sastra. Tradisi seperti itu sudah lazim dilakukan dalam kegiatan dakwah keagamaan. Seiring dengan kemajuan dan semaraknya dunia televisi di Indonesia banyak muncul sinetron, film, dan pertunjukan di layar kaca yang pada intinya sebagai kegiatan dakwah. Realitas menunjukkan sajian dakwah dengan media dan kemasan hiburan dapat menyentuh kecerdasan emosional dan spiritual masyarakat. Dengan demikian, tujuan dari penyelenggaraan dakwah tersebut dapat tercapai. Untuk itu, dunia pengajaran sastra perlu mencari kreasi pengajaran sastra yang salah satunya adalah perlunya modifikasi sastra.

## 5. Penutup

Pengajaran sastra dengan konsep kontekstual memiliki beberapa manfaat. Setidaknya, pengertian kontekstual seharusnya dipahami dalam tiga wilayah budaya, yakni lokal, regional, nasional, dan semakin bagus jika ditambah dengan dunia atau global. Manfaat pengajaran sastra kontekstual, antara lain, adalah mendekatkan siswa terhadap budaya lokal di wilayahnya, menginspirasi sastrawan dalam penciptaan sastra, mendorong seniman dalam berkreasi sehingga

dapat menyanggah bentuk-bentuk seni sastra yang inovatif, dan meningkatkan daya saing sesama seniman lokal dan nasional.

Pengajaran sastra dengan sistem kontekstual dapat dilakukan lintas bidang studi, misalnya pengajaran sastra dikaitkan dengan bidang studi sejarah, kesenian, biologi, dan antropologi. Dengan demikian, manfaat sastra dapat memasuki berbagai ranah bidang kehidupan dan kondisi itu semakin mendekatkan karya sastra dengan kehidupan masyarakatnya, terutama siswa di sekolah. Terlebih lagi, pemilihan materi pengajaran sastra kontekstual dalam cakupan wilayah regional akan semakin mendekatkan siswa terhadap kehidupan masyarakat regional, sebelum mereka memasuki wilayah nasional. Sebagai misal, sastra lokal di wilayah Kalimantan perlu dikenalkan kepada siswa lintas provinsi di Kalimantan Timur. Sastra Kalimantan Timur dapat dijadikan bahan atau materi pengajaran sastra di Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Tengah. Pengajaran sastra di Kalimantan Selatan dapat memanfaatkan sastra Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Tengah. Pengajaran sastra di Jawa Tengah dapat mengambil materi pelajaran berupa sastra di Jawa Barat dan Jawa Timur. Pengajaran sastra di Palembang sebaiknya memanfaatkan sastra di Padang, Medan, Riau, Lampung, dan sebagainya. Kebijakan seperti itu dapat meningkatkan relasi regional sehingga dapat membangun kebersamaan regional sebagai modal untuk memasuki kebersamaan nasional.

Untuk dewasa ini, upaya menjalin relasi regional melalui karya sastra sudah dimulai oleh Pusat Bahasa. Sebagai contoh, pelaksanaan festival musikalisis tingkat nasional, di beberapa wilayah, dilakukan seleksi tingkat regional, misalnya diawali dengan festival sejenis untuk wilayah Sumatra. Di samping itu, gagasan untuk menyelenggarakan kemah sastra di Jawa yang melibatkan siswa lintas provinsi juga sebagai wujud nyata meningkatkan peran sastra dalam membangun kebersamaan regional sebagai bekal dalam membangun kebersamaan nasional. Modifikasi sastra lisan—misalnya cerita rakyat yang bersifat regional—dapat dilakukan untuk mendorong sikap solidaritas sesama warga regional. Langkah kreasi dan modifikasi itu dapat berupa penyusunan cerita bergambar atau komik. Sudah pasti, sebaiknya, langkah itu dilakukan secara cermat dengan melepaskan atau menghilangkan bagian-bagian cerita yang dapat memunculkan sikap antipati antara masyarakat lintas wilayah. Hal itu perlu dipertimbangkan mengingat terdapat sastra lisan yang bertolak belakang antara pemahaman masyarakat di sebuah wilayah dibandingkan dengan pemahaman masyarakat di wilayah lain. Makalah ini merupakan lontaran gagasan untuk menempatkan dan menghargai hasil cipta sastra secara lebih memadai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adham D. 1979. *Salasilah Kutai*. Kutai: Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai-Kalimantan Timur.
- Adham D. dkk. 1973. *Legenda dan Cerita Rakyat Kutai*. Kutai: Humas Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai-Kalimantan Timur.
- Balham, Johansyah. 2002. *Kumpulan Puisi dan Cerita Rakyat Kalimantan Timur*. Samarinda: Tanpa Penerbit.
- Dahlan, Ahmad dkk. 1974. *3 yang Tidak Masuk Hitungan*. Samarinda: Penerbit Budaya.
- , 1976. *Seorang Lelaki di Terminal Hidup*. Samarinda: Penerbit Budaya.
- Hamdi, Rapii. 2008. *Gunung Kensor Ayus*. Paser: Dinas Pendidikan Kabupaten Paser.
- Herawati, Yudianti dkk. 2008. *Ikhtisar Sastra Indonesia Kalimantan Timur*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

- Herfanda, Ahmadun Yosi dkk. 2003. *Sastra Kota: Bunga Rampai Esai Temu Sastra Jakarta*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Maemunah. 2008. "Perlawanan Politik Identitas dalam Pieter Elberveld". Dalam *Jurnal Atavisme*. Volume 11. Edisi Juli—Desember 2008. Surabaya: Pusat Bahasa.
- Murtadho, Ahmad dkk. "Puisi Indonesia di Kalimantan Timur". Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Pardi, 1999. "Peniruan Pribumi terhadap Budaya Barat pada Novel Jawa Terbitan Balai Pustaka 1920—1940". Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjahmada.
- , 2002. "Reformasi dalam Pandangan Pengarang Jawa". Dalam *Widyaparwa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- , 2007. *Drama Indonesia di Kalimantan Timur*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Pernyata, Syafruddin dkk. 1999. *Secuil Bulan di Atas Mahakam*. Samarinda: Komite Sastra Dewan Kesenian Daerah Kaltim.
- Rampan, Korrie Layun. 2008. *Mata Kekasih*. Jakarta: Penerbit Buku Pop.
- Rampan, Korrie Layun (Editor). 2008. *Balikipapan Kota Tercinta*. Yogyakarta: Penerbit Araska dan Jaringan Seniman Independen Indonesia.
- , 2009. *Hantu Sungai Wain: Kumpulan Puisi dan Cerpen Penulis Balikipapan*. Yogyakarta: Penerbit Araska dan Jaring Seniman Independen Indonesia.
- , 2008. *Balikipapan dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Araska dan Jaring Seniman Independen Indonesia.
- , 2007. *Samarinda Kota Tercinta*. Yogyakarta: Penerbit Araska.
- Suratno, Pardi. 2003. "Reformasi dalam Geguritan" dalam *Majalah Sempulur*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- , 2008. "Penerbitan Antologi Sastra Balikipapan Kota Tercinta dan Balikipapan dalam Sastra Indonesia" dalam *Jurnal Loa*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Suroso dan Puji Santosa. 2009. *Estetika: Sastra, Sastrawan & Negara*. Yogyakarta: Penerbit Pararaton.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1976. *Theory of Literature*. Harmondsworth, Middlesex, England: Penguin Books.

**Kumpulan Cerpen Saksi Mata:  
Sebuah Perlawanan atas Kekejaman di Timor Timur**

**Tirto Suwondo**  
Balai Bahasa Yogyakarta

/1/

“Ketika jurnalisme dibungkam, sastra harus bicara, karena bila jurnalisme bicara dengan fakta, sastra bicara dengan kebenaran. Fakta-fakta bisa diembargo, dimanipulasi, atau ditutup dengan tinta hitam, tapi kebenaran muncul dengan sendirinya, seperti kenyataan. Untuk menghadirkan dirinya, jurnalisme terikat oleh seribu satu kendala, dari bisnis sampai politik, namun kendala sastra hanyalah kejujurannya sendiri. Buku sastra bisa dibreidel, tetapi kebenaran dan kesusastraan menyatu bersama udara, tak tergugat dan tak tertahankan. Menutupi fakta adalah tindakan politik, menutupi kebenaran adalah perbuatan paling bodoh yang bisa dilakukan manusia di muka bumi.” Demikian pernyataan Seno Gumira Ajidarma<sup>1</sup> dalam sebuah artikel di *Kompas* berjudul “Kehidupan Sastra di Dalam Pikiran” yang kemudian dimuat dalam buku kumpulan esai *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara* (Bentang, Yogyakarta, 1997).

Dilihat gaya bicara dalam tulisannya terasa bahwa pernyataan Seno tersebut bernada “marah” dan ingin “melawan”. Mengapa Seno marah dan ingin melawan? Untuk menjawab pertanyaan ini haruslah ditelusuri sebagian peristiwa yang menimpa dirinya di seputar kariernya sebagai sastrawan dan wartawan.<sup>2</sup> Dari sejumlah esai yang ditulisnya dapat diketahui bahwa “kemarahan” Seno bersumber dari sebuah peristiwa ketika ia menjadi redaktur pelaksana majalah *Jakarta-Jakarta* (selanjutnya disingkat JJ). Peristiwa itu terjadi pada awal tahun 1992. Pada waktu itu, majalah JJ (edisi November 1991 hingga Januari 1992) beberapa kali menurunkan berita (laporan jurnalistik) mengenai apa yang terjadi (fakta) di Dili, Timor Timur. Memang ketika itu Timor Timur sedang “panas” dan demo pun meruyak di mana-mana, termasuk di ibukota, terutama di depan Hotel Indonesia. Gara-gara berita itulah Seno (bersama dua kawan lainnya, Waskito dan Usep) “dipecat” dari pekerjaannya karena oleh pihak yang berwenang berita tersebut dianggap “tidak mencerminkan nasionalisme”.<sup>3</sup>

Seno tidak habis mengerti mengapa diri dan dua kawannya “dipecat”. Padahal, dalam berita tersebut ia mengungkapkan kebenaran faktual yang tidak melanggar prinsip dan etika jurnalistik. Lebih-lebih ia juga telah memberikan perimbangan dalam pemberitaan, baik bagi rakyat Timor Timur maupun bagi militer/TNI. Dengan pemberitaan semacam itu, Seno berharap akan menaikkan citra pers Indonesia di mata internasional karena selama ini pers kita dianggap terlalu berpihak pada kekuasaan. Tetapi, tampaknya “nasi telah menjadi bubur”, dan semuanya sudah terjadi. Ultimatum pemecatan pun tak bisa ditarik kembali kendati para penyidik di Pusat Penerangan Pertahanan dan Keamanan ABRI (di Cilangkap) tidak memberikan tuduhan yang jelas dan tegas.<sup>4</sup> Menghadapi kenyataan ini Seno

<sup>1</sup> Seno Gumira Ajidarma lahir pada 19 Juni 1958 di Boston, Amerika Serikat, saat orang tuanya yang asli Yogyakarta (dosen UGM) bertugas dinas di sana. Ia dibesarkan di Yogyakarta dan pada tahun 1975—1977 bergabung dengan Teater Alam pimpinan Azwar A.N. Setelah itu ia pindah ke Jakarta dan mengambil kuliah di Departemen Sinematografi LPKJ.

<sup>2</sup> Di samping sebagai sastrawan, Seno memang seorang wartawan. Sebagai sastrawan ia telah menulis sekitar 4 kumpulan puisi, lebih dari 7 kumpulan cerpen, dan 2 novel. Sementara itu, sebagai wartawan ia telah malang-melintang mulai dari harian *Merdeka*, mingguan *Zaman*, majalah *Sinema Indonesia*, *Citra*, hingga *Jakarta-Jakarta*.

<sup>3</sup> Mengenai hal ini Seno telah mengungkapkan secara panjang lebar dalam sebuah tulisannya berjudul “Jakarta-Jakarta dan Insiden Dili” yang dimuat dalam buku *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara* (Bentang, 1997).

<sup>4</sup> Pemecatatan ini berlangsung hingga dua tahun dan pada akhir tahun 1993 Seno diminta kembali memimpin *Jakarta-Jakarta* dengan format baru: majalah murni hiburan.

hanya bisa berpikir bahwa usaha menyampaikan kebenaran (faktual) lewat karya jurnalistik ternyata tidak mudah, bahkan mengandung resiko dan bisa berakibat fatal. Karena itulah ia “marah” dan karena itu pula ia ingin dan harus “melawan”. Tetapi, yang hendak dilawan bukan siapa-siapa, bukan pula atasan yang telah memecat dirinya, tetapi sebuah tirani yang bersemayam dalam sistem yang dijalankan oleh pihak yang merasa dirinya paling benar.

Sebagai seorang sastrawan dengan segenap naluri kesastrawanannya, untuk “melawan” tirani itu tidak ada jalan lain bagi Seno kecuali melalui sastra. Kendati demikian, Seno sadar bahwa melawan tirani melalui sastra juga tidak semudah membalikkan telapak tangan, sebab pernah sebuah cerpennya berjudul *Je t'aime* ditolak redaktur sebuah koran dengan alasan menyinggung soal Timor Timur. Karena itu, ketika ia berpikir tentang fakta, fiksi, dan kebenaran, Seno sampai pada kesimpulan bahwa ternyata “Teks kebenaran diburu oleh suatu kekuasaan di belantara fakta, dan juga masih diburu meski sudah menghindar ke lautan fiksi...”.<sup>5</sup> Tetapi, karena Seno berkeyakinan bahwa sastra berbicara dengan landasan kebenaran, sementara kebenaran kesastraan itu menyatu bersama udara, tak tergugat dan tak tertahankan --tidak seperti jurnalisme yang bicara dengan fakta yang terlalu mudah dimanipulasi dan ditutupi--, maka melawan tirani melalui sastra masih sangat relevan. Karena itu, dengan maksud untuk melawan tirani dan kekejaman terhadap masyarakat Timor Timur yang sedang berusaha memperjuangkan hak-haknya ia (Seno) menulis 12 cerpen<sup>6</sup> yang kemudian dibukukan dalam *Saksi Mata* (Bentang, Yogyakarta, 1994).<sup>7</sup>

/2/

Sebagai sebuah bentuk “perlawanan”, cerpen-cerpen dalam *Saksi Mata* sebagai teks memang merujuk pada dunia di luar dirinya (di luar teks) dengan cara yang literal-representasional, yakni pada berbagai peristiwa di sekitar terjadinya insiden Dili pada 12 November 1991. Secara sekuensial cerpen-cerpen dalam *Saksi Mata* tidak menunjukkan kejelasan apakah dunia di luar teks yang dirujuk terjadi sebelum atau sesudah insiden 12 November 1991. Sebab, sebagaimana diketahui, baik sebelum maupun sesudah insiden, pembantaian terhadap sejumlah penduduk tak bersenjata di Timor Timur masih terus berlangsung. Hanya saja, kalau dihubungkan dengan beberapa laporan jurnalisme saat itu, terutama di JJ, hanya cerpen “Saksi Mata”, “Telinga”, dan “Manuel” yang terlihat merujuk pada peristiwa yang terjadi sebelum insiden.

Dalam cerpen “Saksi Mata”, misalnya, dikisahkan seorang saksi mata datang ke pengadilan tanpa mata. Kepada hakim saksi mata bilang bahwa matanya dicungkil oleh sekelompok ninja (orang bertopeng ala ninja). Dan kepadanya hakim bilang agar ia hati-hati karena selama ini banyak orang tahu kejadian pembantaian, tetapi tidak seorang pun berani menjadi saksi di pengadilan. Dan saksi mata yang datang tanpa mata itu adalah satu-satunya yang berani bersaksi. Jelas bahwa kisah ini adalah sebuah ironi, sebuah sarkasme. Menurut Seno, kisah ini ditulis berdasarkan fakta yang dibaca dari hasil wawancara investigatif majalah JJ di Timor Timur sebelum terjadi insiden 12 November 1991. Tetapi, itu pun tidak menjamin otensitasitasnya karena “pembungkaman kesaksian para saksi mata” semacam itu masih berlangsung hingga pasca-insiden. Terlebih lagi, cerpen parodis itu ditulis dan dipublikasikan Seno (di *Suara Pembaruan*) pada tahun 1992.

<sup>5</sup> Mengenai hal ini dijelaskan oleh Seno dalam tulisannya “Dari Sebuah Dokumen: Serba Serbi Fakta Fiksi” yang kemudian dimuat pula dalam buku *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara* (Bentang, 1997).

<sup>6</sup> Bagi Seno angka 12 memiliki makna tersendiri, yang “keramat”, yakni untuk “memperingati” tragedi yang terjadi pada 12 November 1991. Sebenarnya, buku *Saksi Mata* tidak hanya memuat 12 cerpen, tetapi 13 cerpen: 12 cerpen ditulis selama 2 tahun (1992—1993), sedangkan 1 cerpen berjudul “Salazar” ditulis pada tahun 1994 setelah ia menyaksikan langsung keadaan Timor Timur lebih dari 2 tahun sesudah tragedi Dili.

<sup>7</sup> Sesungguhnya, perlawanan Seno lewat sastra atas kekejaman yang terjadi tidak hanya terwujud dalam buku *Saksi Mata* (1994), tetapi juga terwujud dalam buku *Penembak Misterius* (1993) dan *Iblis Tidak Pernah Mati* (1999). Buku *Penembak Misterius* merujuk pada peristiwa pemberantasan para penjahat (gali), sedangkan *Iblis Tidak Pernah Mati* merujuk pada peristiwa di seputar lengsernya Suharto di kancah politik Indonesia tahun 1998.

Barangkali hanya cerpen "Telinga" dan "Manuel" yang secara jelas merujuk pada peristiwa yang terjadi sebelum insiden. Walaupun ditulis pada masa sesudah insiden dan dipublikasikan (di *Kompas*) pada 9 Agustus 1992, cerpen "Telinga" jelas merujuk dunia di luar teks yang terjadi pada sebelum insiden. Sebab, menurut Seno, kelahiran cerpen parodis itu diilhami oleh hasil wawancara JJ dengan Gubernur Timor Timur Mario Viegas Carrascalao yang telah dimuat pada edisi Oktober 1991. Konon, saat itu, sebelum insiden terjadi, penduduk memang sudah sering diteror bahkan diculik oleh "segerombolan orang berambut gondrong". Menurut Gubernur, keberadaan "gerombolan" itulah yang menjadi pemicu pecahnya tragedi Dili. Dan pada akhir Oktober 1991, menurut wawancara itu, gubernur menerima tamu empat pemuda di kantornya, dua di antara empat pemuda itu telinganya sudah terpotong. Gambaran visual mengenai "telinga yang dipotong" itulah yang kemudian mengilhami Seno menulis cerpen "Telinga". Hal serupa tampak pada cerpen "Manuel" karena cerpen tersebut ditulis berdasarkan fakta dan berita hasil wawancara Seno dengan para pemuda Timor Timur yang melakukan serangkaian aksi demo di Jakarta sebelum insiden 12 November 1991.

Di luar tiga cerpen yang telah disebutkan di atas, cerpen-cerpen dalam *Saksi Mata* semuanya ditulis dan dipublikasikan sesudah insiden dan dunia di luar teks yang dirujuk pun cenderung dunia yang terjadi sesudah insiden Dili 12 November 1991. Cerpen "Maria", misalnya, lahir dari sebuah kenyataan bahwa banyak orang hilang dalam insiden Dili. Kalau orang yang hilang itu punya ibu, betapa pedih perasaan ibunya. Karena itu, melalui cerpen ini Seno menggambarkan kepedihan hati seorang ibu yang kehilangan anaknya. Begitu pun cerpen "Salvador". Cerpen yang ditulis dan telah dimuat di *Kompas* 24 Januari 1993 ini juga diilhami oleh peristiwa yang terjadi di dunia di luar teks, yakni peristiwa tertangkapnya Xanana Gusmao yang kemudian dihina dan dilecehkan seperti penghinaan dan pelecehan terhadap Salvador dalam cerpen "Salvador".

Tidak berbeda dengan dua cerpen tersebut, cerpen "Rosario" dan "Listrik" juga merujuk peristiwa dunia di luar teks yang terjadi setelah insiden 12 November. Lahirnya cerpen "Rosario" diilhami oleh banyaknya korban hidup yang menderita akibat pembantaian yang, antara lain, bekas sayatan bayonet dan pelurunya masih bersarang di tubuh mereka. Sementara itu, lahirnya cerpen "Listrik" diilhami oleh kenyataan sebagaimana dilaporkan oleh Amnesty Internasional bahwa tapol Timor Timur sering disiksa, antara lain, organ kelaminnya disetrum dan disundut dengan listrik. Hal serupa tampak pada cerpen "Pelajaran Sejarah". Cerpen ini ditulis dua tahun sesudah insiden dan di dalamnya digambarkan bagaimana perasaan seorang guru yang membawa murid-muridnya ke sebuah kuburan tempat para korban insiden Dili dimakamkan. Meskipun cerpen ini tidak menyebutkan langsung nama kuburan apa, tetapi jelas bahwa itu merujuk pada kuburan Santa Cruz.

Cerpen "Misteri Kota Ningi", "Darah Itu Merah, Jenderal", dan "Seruling Kesunyian" juga merujuk dunia di luar teks yang terjadi pada pasca-insiden. Cerpen "Misteri Kota Ningi" merupakan renungan malam Natal yang sepi, *ngelangut*, karena insiden Dili terbukti telah mengurangi jumlah penduduk Timor Timur. Gereja yang dulu meriah dan penuh di hari Natal kini begitu sepi, bahkan tokoh "aku" (petugas sensus) merayakan malam Natal hanya seorang diri. Sementara, cerpen "Darah Itu Merah, Jenderal" mengungkap gambaran pensiunan seorang Jenderal yang dulu sangat jaya dalam berperang. Berbeda dengan cerpen-cerpen lain yang membeberkan bagaimana penduduk Timor Timur menderita, dalam cerpen ini Seno justru mengungkap permasalahan dari sudut pandang TNI (seorang pensiunan Jenderal). Berbeda pula dengan dua cerpen sebelumnya, cerpen "Seruling Kesunyian" hanyalah merupakan renungan betapa sunyi dan sedih hati kita mengingat saudara-saudara kita (antara lain di Timor Timur) mengalami jeritan yang panjang dan luka yang dalam.

/3/

Dilihat dari konteks penciptaannya dapat dinyatakan bahwa cerpen-cerpen dalam *Saksi Mata* sebagai teks (dunia tekstual) berkait erat --walau tidak secara langsung-- dengan dunia di luar dirinya (dunia ekstratekstual) atau dalam istilah semiotik disebut "eksoforis".<sup>8</sup> Kalau demikian halnya, apakah cerpen-cerpen itu sebagai teks (fiksi) kemudian kehilangan jati dirinya sebagai sastra akibat terbebani

<sup>8</sup> Lihat buku *Kosa Semiotika* karya Kris Budiman terbitan LkiS, Yogyakarta, 1999.

oleh aspek referensial (dunia di luar teks)? Data membuktikan bahwa *Saksi Mata* tidak kehilangan jati dirinya, tidak kehilangan esensi dan substansinya sebagai (teks cerpen) sastra. Sebab, kendati sejumlah “kata kunci” tersurat di dalamnya, di antaranya terdapat konteks (suasana, latar) pembantaian orang-orang tidak bersenjata dan nama-nama warisan penjajah Portugis (misalnya Manuel, Salvador, Rosario, Salazar), tetapi sejumlah “kata kunci” itu tidak meruntuhkan bangunan struktur teks itu sendiri. Maka, *Saksi Mata* tetap hadir sebagai sastra dan tetap nikmat dibaca walaupun tanpa menghubungkannya dengan peristiwa nyata di Dili pada sekitar tahun 1991/1992.

Terlebih lagi, perlu dipertegas bahwa walaupun fungsi referensial (istilah Roman Jakobson) terlihat berpengaruh besar dalam cerpen sehingga memungkinkan pembaca tergiring untuk mencari-cari rujukan ke dunia “eksoforik” (dunia di luar teks), tetapi di dalam cerpen-cerpen ini Seno --dan inilah kelebihan-- ternyata mampu menyembunyikan fakta konkret. Terbukti, dalam cerpen-cerpen ini Seno tidak pernah menyebut Timor Timur atau insiden Dili secara eksplisit sehingga pembaca tidak serta-merta terseret ke dalam cara pembacaan mimesis, tetapi ke cara pembacaan semiosis. Oleh karena itu, cerpen-cerpan dalam *Saksi Mata* tidak kehilangan substansinya sebagai sastra (seni keindahan).

Bahkan, bagi Seno sendiri, adanya hubungan referensial antara dunia dalam teks (endoforik) dan dunia luar teks (eksoforik) itu justru melahirkan makna baru: ternyata pencapaian estetik dapat dilahirkan dari pengalaman konkret; dan keindahan ternyata juga tidak hanya dapat dicapai melalui upaya mengutak-atik bahasa, tetapi dapat pula dicapai dengan pergumulan yang total terhadap hidup. Hal ini sekaligus menepis sebuah anggapan bahwa realitas sejarah hanya menjadi beban dan bahkan menjadi semacam anakronisme bagi sastra; sebab kenyataan menunjukkan fakta-fakta sejarah justru menjadi sumber (bahan) yang kaya yang bisa diolah secara kreatif-imaginatif menjadi “Sastra” (dengan S huruf kapital).

Di balik semua itu, dengan mengacu pada apa yang telah diutarakan di depan, apakah perlawanan yang dilakukan Seno melalui sastra --yang antara lain terwujud dalam bentuk kumpulan cerpen *Saksi Mata*-- bisa efektif dan memperoleh tempat yang signifikan? Secara fisik mungkin tidak karena *Saksi Mata* hanyalah sebuah fiksi yang selamanya tidak pernah dianggap sebagai fakta. Tetapi, secara “akal sehat” perlawanan itu cukup signifikan karena kebenaran sebagaimana diungkapkan dalam *Saksi Mata* “mengenai Timor Timur” bisa sampai dan dapat dirasakan getarannya oleh setiap orang (pembaca). Dan bagi Seno, dapat meloloskan tema insiden Dili ke hadapan sidang pembaca sudah merupakan sebuah “kemenangan” tersendiri karena hal itu berarti Seno telah ikut andil membuka pikiran banyak orang (pembaca) untuk “berakal sehat”.<sup>9</sup> Dan memang, pada masa sekarang ini, katanya, masalah besar yang dihadapi bangsa ini adalah masalah “akal sehat”. Oleh karena itu, berkenaan dengan masalah Timor Timur ketika masih menjadi bagian dari NKRI (sebelum merdeka), Seno menyatakan bahwa secara akal sehat “Yang benar adalah membuat realitas Timor Timur lebih baik, bukan menindas teks, baik sebagai fiksi maupun nonfiksi.”<sup>10</sup>

/4/

Dari seluruh uraian di atas, akhirnya dapat disimpulkan beberapa hal berikut. *Pertama*, di tengah percaturan dunia modern (global) seperti sekarang ini, karya sastra semakin menduduki tempat yang penting karena sastra mengandung “sesuatu” yang fungsional dalam upaya membangun akal dan

<sup>9</sup> Barangkali, karena “akal sehat” itu pula buku *Saksi Mata* memperoleh penghargaan dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, tahun 1995. Sebagai catatan tambahan, bahwa Seno tidak hanya menerima penghargaan atas bukunya *Saksi Mata*, tetapi sejak pertengahan tahun 1970-an hingga sekarang telah memperoleh lebih dari 10 penghargaan, antara lain dari majalah *Zaman*, *Kompas*, *Suara Pembaruan*, dll termasuk Hadiah Sastra Asia Tenggara (*SEA Write Award*) dari Kerajaan Thailand tahun 1997 atas kumpulan cerpennya *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* (1995).

<sup>10</sup> Hal ini dinyatakan dalam artikel “Dari Sebuah Dokumen: Serba Serbi Fakta Fiksi” yang dimuat dalam buku *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara* (Bentang, 1997).

pikiran sehat. Hal itu terbukti, sebagaimana tampak pada buku *Saksi Mata* karangan Seno Gumira Ajidarma, bahwa cerpen-cerpen dalam buku itu secara tidak langsung menyarankan kita (pembaca) untuk berpikir kritis dalam memandang dan menghadapi beragam peristiwa, antara lain peristiwa tragis yang menimpa masyarakat Timor Timur yang sedang memperjuangkan hak-haknya sebagai warga negara.

*Kedua*, memang benar *Saksi Mata* oleh Seno dimaksudkan sebagai sebuah “bentuk perlawanan” terhadap tirani dan kekejaman yang terjadi di Timor Timur. Untuk menopang maksudnya itu Seno memberikan gambaran tentang konteks yang melatarbelakangi penciptaan cerpen melalui esai-esainya sehingga pembaca seolah diajak untuk merujuk ke dunia di luar teks (fakta konkret mengenai apa yang terjadi di Timor Timur). Kendati demikian, cerpen-cerpen dalam *Saksi Mata* tidak kehilangan nuansa dan substansinya sebagai sastra (serius) karena fakta konkret mengenai Timor Timur dan insiden Dili tidak muncul secara eksplisit di dalamnya. Karena itu, sebagai sebuah (struktur) cerpen, elemen-elemen pembangunnya tetap fungsional. Lebih dari itu, Seno memang tidak bermaksud melakukan perlawanan secara langsung, tetapi lebih berniat menyampaikan kebenaran untuk melawan “akal tidak sehat” yang selama ini menghuni ruang pikiran pihak yang berwenang (penguasa?).

*Ketiga*, terlepas dari berbagai kekurangannya, yang, antara lain, tampak pada miskinnya parodi –sebab parodi hanya tampak pada dua cerpen, yakni “Saksi Mata” dan “Telinga”– yang jelas cerpen-cerpen dalam *Saksi Mata* pantas dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah. Bahkan, tidak hanya pada pembelajaran sastra, tetapi juga pada pembelajaran sejarah. Sebab, *Saksi Mata* adalah sebuah “catatan sejarah” mengenai peristiwa bersejarah yang tidak begitu mudah dilupakan. Dan, oleh karena itu, buku *Saksi Mata* yang terbit pada tahun 1994 dan sampai sekarang belum mengalami cetak ulang itu perlu dicetak kembali dan disebarluaskan ke berbagai perpustakaan sekolah.

## **PENDEKATAN HUMANISTIK DENGAN TEKNIK INKUIRI: SUATU PARADIGMA BARU PENGAJARAN SASTRA INDONESIA**

**Yulia Fitriana**

Balai Bahasa Padang

### **Abstract**

This paper discusses new paradigm of Indonesian literary appreciation teaching. The new paradigm cited is the application of Humanistic Approach using the Inquiry Technique. The approach emphasizes on the student as the subject not the object of teaching, By doing this, the students will be more participated in the learning process, and thus give them more satisfaction in studying.

### **I. Pendahuluan**

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini mengakibatkan anak didik hanya pintar secara teoritis tetapi miskin aplikasi (Sanjaya, 2008:1).

Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran termasuk bahasa dan sastra. Untuk pelajaran sastra khususnya, apabila berkaitan dengan cerita baik itu berbentuk novel atau cerpen, pengajar cenderung menyuruh anak didik mereka untuk menghafalkan nama-nama tokoh dalam cerita serta urutan peristiwanya. Hal ini membuat anak sama sekali tidak mampu untuk memberdayakan imajinasinya dalam proses apresiasi karya sastra itu sendiri, apalagi kalau disuruh untuk menuliskannya. Hampir sebagian besar siswa mengeluh akan sulitnya menulis atau mengarang.

Kualitas pengajaran sastra sejauh ini masih sering dipertanyakan dan diragukan. Kondisi ini diperkirakan oleh adanya kurikulum yang sering berganti-ganti dan alokasi waktu yang dituding sebagai penyebab rendahnya kualitas pengajaran sastra. Bertentangan dengan penafsiran tersebut serta berdasarkan fakta empirik, Ismail (2000:115) menyatakan bahwa penyebab dari itu adalah metodologi pengajaran sastra yang tidak efisien. Kondisi demikian dipertegas dengan kenyataan kualitas pembelajaran sastra masih sangat memprihatinkan. Hal ini diindikasikan dengan pembelajaran sastra yang masih sangat minim. Penyebabnya adalah kurikulum yang tidak jelas arahnya, jumlah pengajar dan kemampuannya tidak memadai, dan materi pengajaran yang jauh dari lengkap.

Harapan untuk mewujudkan pembelajaran sastra yang baik terinspirasi dari temuan Ismail (2000) yang menyatakan bahwa siswa SMU di Indonesia membaca 0 (nol) karya sastra. Selain itu, menurut Rudy (2005) berdasarkan data empiris dalam ternyata keterampilan menulis siswa Indonesia paling rendah di Asia. Kenyataan tersebut didukung oleh hasil observasi Alwasilah (1998) bahwa kaum intelektual rendah mutunya dalam menulis. Untuk itulah sastra perlu diperkenalkan kepada siswa sedini mungkin. Kebiasaan membaca dan mengapresiasi karya sastra dapat menjadi langkah awal siswa untuk gemar membaca. Ini berarti bahwa salah satu keterampilan berbahasa mulai tumbuh dalam diri siswa. Seiring dengan pertumbuhan kegiatan tersebut, guru dapat meneruskan kegiatan lainnya yaitu mengapresiasi cerita yang telah dibaca siswa. Kegiatan mengapresiasi sebuah karya sastra biasanya melibatkan kompetensi berbahasa lainnya. Setelah membaca, guru dapat meminta siswa menuliskan kembali, meringkas cerita, dan melukiskan pemeran cerita, karakterisasi, dan latar cerita.

Menurut Rusyana (2003:4), menulis merupakan salah satu kompetensi dalam pembelajaran sastra untuk memperoleh kemampuan berekspresi sastra. Ia menyebutkan bahwa menulis puisi, cerita

pendek, dialog, dongeng, dan drama singkat sebagai contoh kegiatan menulis yang dapat dilakukan siswa. Untuk mewujudkan kegiatan tersebut, guru harus menjelaskan bagaimana melibatkan perasaan siswa terhadap tokoh cerita yang dibaca oleh siswa dan bagaimana menghubungkan segala unsur yang ada dalam cerita dengan kehidupan sosial, budaya, dan agama yang dianut oleh mereka.

## **II. Konsep dasar Pengajaran sastra Indonesia dalam KTSP**

Sutarsih (2008) menyatakan bahwa berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pengajaran sastra Indonesia di sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengajaran bahasa Indonesia. Konsep dasar pengajaran sastra dalam KTSP secara substansi menunjukkan posisi pengajaran sastra lebih dideskripsikan secara jelas dan operasional. Kejelasan posisi ini diungkapkan dalam tujuan umum pembelajaran, yaitu peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri (Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), 2006: 317). Standar kompetensi dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan meliputi empat aspek keterampilan dalam pembelajaran bahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkaitan dengan ragam sastra. Dengan demikian, posisi materi pengajaran sastra dalam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, semakin baik dan deskripsinya semakin jelas.

Tujuan pengajaran umum itu dijabarkan lagi dalam beberapa tujuan khusus. Tujuan khusus yang terkait dengan pengetahuan sastra, yaitu siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Selain itu, dari pembelajaran sastra siswa diharapkan mampu menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Pada akhir pendidikan di SD/MI, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan non sastra (BNSP, 2006:318). Adapun standar kompetensi dalam kemampuan bersastra disebutkan dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP), antara lain, sebagai berikut.

1. Mendengarkan: peserta didik mampu mendengarkan karya sastra yang dikisahkan atau dibacakan dan memahami pikiran, perasaan, dan imajinasi yang terkandung di dalam karya sastra berbentuk dongeng, puisi, cerita, drama, pantun, dan cerita rakyat.
2. Berbicara: peserta didik mampu menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan atas pemahaman mereka dalam membaca karya sastra anak berbentuk dongeng, pantun, drama, dan puisi.
3. Membaca: peserta didik mampu menggunakan berbagai teknik membaca untuk memahami wacana karya sastra anak berbentuk puisi, dongeng, pantun, percakapan, cerita, dan drama.
4. Menulis: peserta didik mampu menulis karangan sederhana untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk cerita, puisi, dan pantun (BNSP, 2006:16)

## **III. Filosofi Pendekatan Humanistik dengan Teknik Inkuiri**

Freire (dalam Suyatno, 2004:5) memberikan paradigma baru pendidikan berdasarkan paradigma kritis. Freire mengacu pada suatu landasan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia kembali. Paradigma kritis dalam pendidikan melatih peserta didik mampu mengidentifikasi ketimpangan struktur dan sistem yang ada kemudian mampu melakukan analisis bagaimana sistem bekerja serta bagaimana mentransformasikannya. Tugas pendidikan dalam paradigma kritis adalah menciptakan ruang dan keselamatan agar peserta didik terlibat suatu proses penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan sesuai dengan diri pesereta didik. Pendidikan dengan paradigma kritis menempatkan peserta didik sebagai subjek. Bagi Freire, fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subjek bukan penderita atau objek. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku sadar yang bertindak mengatasi dunia. Manusia harus menggeluti dunia dengan sikap kritis dan daya cipta. Manusia memiliki kepribadian dan eksistensi berbeda dengan binatang yang hanya digerakkan oleh naluri.

Berdasarkan hal di atas, pendidikan haruslah berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan diri sendiri. Oleh karena itu, pendidikan harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektika yang ajeg, yakni antara pengajar, peserta didik dan realitas dunia. Yang pertama dan kedua adalah subjek yang sadar, sementara yang ketiga adalah objek yang tersadari atau disadari. Hubungan dialektis semacam inilah yang tidak terdapat pada sistem pendidikan yang sudah mapan selama ini.

Tujuan pengajaran sastra adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi berbagai ragam karya sastra, meliputi jenis-jenis puisi, cerita pendek, novelet, novel atau roman, dan drama. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, kebudayaan, dan lingkungan hidup (Jamaluddin, 2003:39). Melalui pengajaran menulis suatu karya sastra yang baik, maka apresiasi sastra siswa dengan sendirinya akan meningkat, karena ia terlibat dalam proses penulisan sebuah karya sastra tersebut.

Ghani (1988:14) menyatakan bahwa dalam pengajaran sastra, haruslah disadari bahwa pusat dan porosnya terletak di dalam sastra itu sendiri. Siswa mesti melihat cipta sastra itu bukan dari perspektif para ahli, pengarang, atau guru, melainkan dari perspektifnya sendiri. Pengajaran sastra mustilah direncanakan untuk melibatkan siswa dalam proses menampilkan kebermaknaan. Siswa tidak boleh hanya direcoki dengan akumulasi informasi tentang segala-galanya, melainkan diajak untuk memperolehnya secara mandiri.

Pendekatan humanistik untuk pendidikan kesususastraan menggarisbawahi bahwa membaca sastra memberikan prioritas utama pada upaya memberikan warna yang indah pada kehidupan. Pengajaran sastra yang bersifat tradisional lebih menggiring siswa pada analisis wacana, yang sebenarnya sangat membosankan siswa. Siswa dituntut untuk menganalisis teks sastra baris demi baris sehingga malah mengabaikan nilai keagungan sastra itu sendiri.

Budiningsih (2005:68) mengatakan bahwa dalam metode humanistik, materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Dalam prakteknya, teori humanistik cenderung mengarahkan siswa untuk kerja induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar.

Rosenblatt dalam Ghani (1988:16) menegaskan tuntutan bahwa pengajaran sastra mempunyai hubungan dengan perhatian langsung siswa terhadap masalah kemanusiaan seringkali bertentangan dengan kegetiran yang ditampilkan oleh pendekatan didaktik dan moral dalam pengajaran sastra. Guru yang bijaksana seyogianya menghindari setiap tendensi yang membuat sastra hanya pelayan pengajaran ilmu sosial atau semacam pelengkap dokumen yang mengandung butir-butir moral. Pendekatan humanistik dalam pengajaran sastra berusaha senantiasa mengingatkan guru bahwa mereka berhubungan dengan subjek kaum sosiologi, psikologi, filosofi, dan sejarah.

#### **IV. Aplikasi Pendekatan Humanistik dengan Teknik Inkuiri**

Berdasarkan penjabaran dan pandangan-pandangan pendekatan humanistik, maka diperlukan teknik-teknik pengajaran sastra yang sangat mementingkan aspek kemanusiaan, yang menempatkan siswa bukan sebagai objek melainkan subjek proses belajar mengajar. Titik sentral kegiatan belajar mengajar bukan di tangan guru, tetapi sepenuhnya di tangan siswa. Oleh karena itu, teknik-teknik belajar yang dipilih haruslah yang lebih dekat ke inkuiri bukan ekspositori. Sanjaya (2008:195) menyatakan bahwa dalam pendekatan inkuiri, strategi pembelajaran menekankan pada proses mencari dan menemukan. Dengan demikian, proses belajar yang menggunakan kelompok besar kurang efektif, sebab guru bukan lagi pemberi informasi melainkan fasilitator penemuan dan penerapan informasi.

Menurut Ausubel (dalam Budiningsih, 2005:68), teori humanistik mempunyai pendekatan pembelajaran sebagai berikut.

- a. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar.

- b. Teori humanistik berpendapat bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal.
- c. Pemahaman terhadap belajar yang diidealkan menjadi teori humanistik dapat memanfaatkan teori belajar apapun asal tujuannya untuk memanusiakan manusia. Hal ini menjadikan teori humanistik bersifat sangat ekletik.
- d. Dalam praktiknya, teori humanistik ini cenderung mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar.

Di samping itu, langkah-langkah pembelajaran humanistik dapat dilakukan sebagai berikut.

- a. menentukan tujuan-tujuan pembelajaran
- b. menentukan materi pelajaran
  - a. mengidentifikasi kemampuan awal siswa
  - b. mengidentifikasi topik-topik pelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif terlibat atau melibatkan diri atau mengalami dalam belajar
  - c. merancang fasilitas belajar seperti lingkungan dan media pembelajaran
  - d. membimbing siswa belajar secara aktif
  - e. membimbing siswa untuk memahami hakikat makna dari pengalaman belajarnya
  - f. membimbing siswa membuat konseptualisasi pengalaman belajar
  - g. membimbing siswa dalam mengaplikasikan konsep-konsep baru ke situasi nyata
  - h. mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa

Strategi pembelajaran inkuiri, menurut Sanjaya (2006:193), merupakan bentuk pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student-centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran. Strategi ini akan efektif manakala:

- a) guru mengharapkan siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang akan dipecahkan. Dengan demikian, dalam strategi ini penguasaan materi pelajaran bukan sebagai tujuan utama pembelajaran, tetapi yang dipentingkan adalah proses belajar.
- b) bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk fakta atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian.
- c) jika proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu
- d) jika guru akan mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemampuan dan kemauan berpikir. Strategi inkuiri akan kurang berhasil diterapkan pada siswa yang kurang memiliki kemampuan untuk berpikir.
- e) jika jumlah siswa yang belajar tidak terlalu banyak, sehingga bisa dikendalikan oleh guru.
- f) jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.

Dalam menggunakan strategi pembelajaran Inkuiri, ada beberapa prinsip yang harus dipahami oleh guru, yaitu:

1. berorientasi pada pengembangan intelektual,
2. prinsip interaksi,
3. prinsip bertanya,
4. prinsip belajar untuk berpikir, dan
5. prinsip keterbukaan.

Pada awalnya strategi pembelajaran inkuiri banyak diterapkan dalam ilmu-ilmu alam (*natural science*). Namun demikian, para ahli pendidikan ilmu sosial mengadopsi strategi inkuiri yang kemudian dinamakan inkuiri sosial. Hal ini didasarkan asumsi pentingnya pelajaran ilmu pengetahuan sosial pada masyarakat yang semakin cepat berubah, seperti yang dikemukakan oleh Robert A. Wilkins (1990:85) yang menyatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat yang terus menerus mengalami perubahan, pengajaran IPS harus menekankan kepada pengembangan berpikir. Terjadinya

ledakan pengetahuan menurutnya, menuntut pola mengajar dari hanya sekedar mengingat fakta yang biasa dilakukan melalui strategi pembelajaran dengan metode kuliah (*lecture*) atau dari metode latihan (*drill*) dalam pola tradisional, menjadi pengembangan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*). Strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir itu adalah strategi inkuiri sosial (Sanjaya, 2008:193).

#### IV. Penutup

Dengan adanya berbagai penemuan strategi belajar yang baru dan lebih berpusat pada siswa, selayaknya para pengajar dapat mengaplikasikan berbagai pendekatan, metode, ataupun teknik pembelajaran yang dianggap sesuai dengan siswa dan memacu kreatifitas berpikirnya. Diharapkan untuk jangka panjang berbagai metode belajar yang menekankan kepada kemampuan berpikir kritis dapat diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas, sehingga akan tercipta generasi muda yang dapat memaksimalkan segala potensi yang ada di dalam dirinya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, A. Chaedar. 2002. "Memanusiakan Ilmu Bahasa." *Pikiran Rakyat*. Bandung, 22 Juni 2002.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia: Respons dan Analisis*. Padang: Dian Dinamika Press
- Ismail, Taufik. 2000. "Pengajaran Sastra Yang efektif dan Efisien di SLTA." *Widyaparwa* No.54 Maret 2000. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Jamaluddin. 2003. *Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Rudi, Inderawati Rita. 2005. "Model Respons Nonverbal dan Verbal dalam Pembelajaran Sastra untuk Mengembangkan keterampilan menulis Siswa SD: Studi Kuasi-Eksperimen di SD Negeri Asmi I, III, V kota Bandung, tahun ajaran 2003/2004." Disertasi tidak diterbitkan. Palembang: JPBS FKIP Universitas Sriwijaya
- Rusyana, Yus. 2003. "Membangun suasana Demokratis dalam Pendidikan Sastra di Sekolah." Makalah Pleno yang disajikan pada Kongres Bahasa Indonesia VIII di Jakarta, 14-17 Oktober 2003. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas RI
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Strategi
- Sutarsih. 2008. "Pengajaran Sastra: Meningkatkan Kreativitas Siswa menciptakan Karya Sastra". Disampaikan pada Kongres Internasional IX Bahasa Indonesia di Jakarta, 28 Oktober-1 November 2008.
- Suyatno. 2004. *Teknik pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC

## **QUO VADIS PENGAJARAN SASTRA**

**Daratullaila Nasri**  
Balai Bahasa Padang

### **1. Pengantar**

Seorang mahasiswa fakultas sastra menghadiri acara halalbihalal yang diadakan oleh pihak fakultas. Acaranya sederhana, yaitu temu sesama mahasiswa, mahasiswa dengan pegawai, dan mahasiswa dengan dosen. Pada sesi tanya jawab antara mahasiswa dan dosen, seorang mahasiswa--yang sudah tahun tiga belajar di fakultas tersebut--mendapat kesempatan dan menanyakan kepada dekan fakultas itu "Untuk apa saya belajar sastra?". Ketika itu, dekan marah dan menjawab, "Kalau Saudara tidak ingin kuliah di sini, saya bisa merekomendasikan Saudara untuk kuliah di Akademi Bahasa Asing, Jurusan Inggris." Kontan forum itu menjadi gempar. Besoknya, mahasiswa tersebut menjadi pembicaraan dosen-dosen di jurusannya. Para dosen mengatakan bahwa ia telah membuat malu jurusan karena pertanyaan itu (Rokhman, 2003:1--2).

Ilustrasi tersebut sengaja saya kutip untuk menggambarkan bahwa ada orang yang tidak mampu memahami tujuan belajar sastra, seperti yang dialami oleh mahasiswa fakultas sastra tersebut. Sebenarnya, pertanyaan itu tidak perlu lagi ia lontarkan di forum itu karena para mahasiswa telah belajar sastra sehingga seharusnya mereka sudah tahu untuk apa mereka memilih jurusan tersebut. Namun, yang terjadi sebaliknya, mereka justru mempertanyakan esensi dari sesuatu yang seharusnya sudah mereka pahami.

Persoalan yang dialami mahasiswa tersebut tidaklah mengherankan kita karena pengajaran sastra itu -- selama ini -- tidak mempunyai "model" yang jelas, mulai dari pendidikan tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Oleh karena itu, ada perlunya kita mengidentifikasi dan mengklasifikasi kendala-kendala yang dialami dalam pengajaran sastra (sastra Indonesia). Kemudian, kendala-kendala tersebut dicarikan solusinya agar tidak muncul lagi pertanyaan "quo vadis pengajaran sastra".

### **2. Pembahasan**

#### **2.1 Faktor Penghambat Pengajaran Sastra**

Kegagalan pengajaran sastra ini sudah lama dikeluhkan oleh para sastrawan dan pemerhati sastra lainnya. Ada beberapa hal yang mungkin dapat dicatat dari kegagalan tersebut. Hal itu dapat dilihat pada ulasan berikut ini.

Pertama, guru yang belum memiliki kompetensi di bidang sastra. Pada umumnya, sastra diajarkan oleh guru bahasa. Pada umumnya lagi, guru bahasa tersebut belum memiliki kapasitas yang baik untuk menjadi guru sastra. Kompetensi yang dimiliki guru tersebut hanya sebatas menjembatani (dalam arti sempit) antara materi yang ada dalam buku pelajaran bahasa dan siswanya. Kalau pun ada penjelasan apa dan bagaimana tentang sastra yang diberikan sang guru, tidak lebih dari suatu hal yang harus dihafal oleh para siswanya. Konsep-konsep atau pun analisis yang disampaikan guru tersebut tidak terlepas dari buku panduan yang dimilikinya. Sementara itu, penginterpretasian sastra tidak menuntut kekakuan seperti itu.

Kedua, pelajaran sastra hanya ditumpangkan pada tata bahasa. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemelajaran--selama ini--berada dalam ranah pengajaran bahasa Indonesia dan diberikan hanya selama 4 jam per minggu untuk dua kali pertemuan. Pembobotan beban materi sastra seperenam dari seluruh materi bidang studi pelajaran bahasa Indonesia, dengan nama pokok bahasan "Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia" (Arif, 2008:1). Pemberian nama itu mengisyaratkan terjadinya penyempitan kedudukan sastra tersebut.

Hal itu barangkali tidak menjadi persoalan sekiranya, para guru itu mempunyai perhatian yang sama terhadap kedua bidang ilmu tersebut. Namun, kenyataan membuktikan bahwa umumnya para

guru itu menyambi tugas sebagai pengajar sastra. Realitas ini tentu tidak mungkin disalahkan sepenuhnya kepada para guru. Jika dilihat lebih jauh, mungkinkah hal ini kesalahan paradigma pengajaran maupun pembelajaran bahasa dan sastra yang pernah diterima oleh para guru itu ketika mereka masih dalam pendidikan?

Ketiga, pelajaran sastra “kering” bahan bacaan atau “nol buku” --meminjam istilah Taufiq -- (Taufiq, 1997: 407). Pengecuali dalam hal ini tentu ada, tetapi amat sedikit, seperti sekolah-sekolah yang istimewa dan memiliki para guru bahasa dan sastra yang istimewa pula.

Negara-negara maju di dunia, baik Eropa maupun Asia memiliki konsep yang jelas untuk pelajaran sastra mereka. Salah satunya adalah adanya penugasan membaca karya sastra bagi para siswanya. Misalnya, SLTA di Amerika Serikat mewajibkan siswanya menamatkan 32 judul karya sastra, SLTA Jerman 22 judul, SLTA Prancis 30 Judul, SLTA Singapura 6 judul, Malaysia 6 judul (baca, Taufiq, 1997) selama menjalani studi di sekolah tersebut. Demikian juga halnya dengan sekolah AMS (*Algemeen Middelbaare School*—setingkat SLTA) pada pemerintahan Hindia Belanda yang mewajibkan para siswanya membaca dan menamatkan sekian puluh judul buku karya sastra. Buku-buku yang dibaca tidak hanya dalam bahasa Indonesia, tetapi juga dalam bahasa Inggris, Jerman, dan Perancis.

Namun, semua itu tidaklah berlaku untuk pengajaran sastra saat ini. Para siswa tidak diwajibkan membaca buku karya sastra, apalagi harus menamatkan sekian puluh judul buku, seperti yang terjadi pada negara-negara lain itu. Jika ada guru yang menugasi mereka membaca, itu pun mereka lakukan setengah hati.

Hal itu terjadi karena rata-rata para siswa malas membaca. Penyakit malas membaca itu agaknya bagi negara kita ini telah beranak, bercucu, dan bercicit. Ada yang mengatakan “Daripada membaca, lebih baik menonton televisi atau mendengarkan radio”. Menurut orang (yang jenisnya malas membaca) ini, membaca dapat mengundang kantuk. Jadi, kalau mata tidak bisa tidur, bacalah buku barang 10 – 15 menit. Tidak lama kemudian, mata Anda pasti akan terpejam dan terlelap. Bahkan, ada siswa yang rajin membayar denda daripada harus menyelesaikan bacaannya.

Di samping siswa, guru pun memiliki penyakit yang tidak jauh berbeda dari anak didiknya itu. Guru sebagai anutan juga belum tentu memberi teladan membaca buku. Oleh karena itu, janganlah terlalu berharap anak didik kita akan mencintai dunia membaca. Karena bagaimanapun juga kenikmatan dan keasyikan bertualang dengan bahan bacaan hanya dapat dirasakan oleh orang-orang yang terbiasa membaca, baik buku sastra maupun nonsastra. Hal itu tidak akan pernah tercapai jika kita jauh dari bahan bacaan tersebut.

Keempat, penganaktirian sastra juga terjadi pada tataran penentu atau pembuat kebijakan, seperti dinas pendidikan dan pihak sekolah sendiri. Hal itu dapat dibuktikan dengan jarangnyanya ditemukan sanggar-sanggar sastra di lingkungan sekolah. Para guru dan siswa tidak diberi kesempatan yang cukup untuk mengikuti pembinaan sastra. Ajang-ajang bergengsi, seperti lomba dramatisasi puisi, festival teater, lomba menulis cerpen, musikalisasi puisi, dan lomba menulis artikel sastra jarang sekali diadakan oleh kalangan sekolah ataupun dinas pendidikan setempat.

Semua kegiatan sastra tersebut kurang mendapat perhatian dari kalangan itu, baik dari sarana maupun prasarana. Mereka lebih memprioritaskan pendidikan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertumpu pada bidang-bidang studi eksakta. Sementara itu, bidang studi sastra tetap menjadi yang terasing dalam padangan mereka.

## **2.2 Kemungkinan Penyelesai Benang Kusut Pengajaran Sastra**

Kita sudah sering membaca dan mendengar sebuah usulan untuk memisahkan antara pemelajaran bahasa dan sastra. Kedua disiplin ilmu itu dipandang memiliki paradigma yang berbeda sehingga dirasa perlu untuk memisahkannya. Pada satu sisi, usulan pemisahan kedua bidang itu adalah usulan yang positif karena tidak mungkin mencampur adukkan sesuatu yang dianggap berbeda. Apabila disatukan tentu akan berdampak terhadap pengajaran itu sendiri, terutama menimbulkan kebingungan pada siswa.

Sementara itu, pada sisi yang lain, ada beberapa kendala yang ditemui jika usulan itu benar-benar dilaksanakan, di antaranya adalah penambahan tenaga pengajar, ruang belajar, jam belajar, buku atau bahan ajar. Semua itu perlu dipersiapkan dengan matang dan dibutuhkan penanganan yang serius.

Akan tetapi, ada solusi lain yang patut dipertimbangkan jika hal tersebut di atas tidak dapat kita laksanakan. Salah satunya adalah pengajaran sastra dengan "model interdisipliner" (Rokhman, 2003:3). Ini bisa dilakukan dengan menggunakan pengajaran tematis yang melibatkan disiplin di luar bahasa atau pendekatan lintas disiplin. Misalnya, pada pelajaran drama, guru bahasa bisa bekerja sama dengan guru sejarah. Sebelumnya, siswa dibekali tentang aspek-aspek drama dan kemudian diminta untuk membuat pertunjukan drama dari pelajaran sejarah yang sedang diajarkan saat itu, bisa saja tentang perjuangan kaum Paderi di Minangkabau. Dengan kegiatan seperti ini kelas akan ditangani oleh dua guru sekaligus. Pembelajaran dengan pola pengajaran tim berdasarkan tema bukan rumpun dan bersifat sementara.

Dengan pola pengajaran seperti ini siswa akan mendapatkan dua nilai sekaligus, yaitu mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan mata pelajaran Sejarah. Hal ini tentu tidak menutup kemungkinan bekerjasama dengan bidang studi lainnya.

Dengan solusi ini diharapkan bahwa kekhawtiran kita tentang kurang sumber daya baru bisa teratasi. Salah satunya adalah penambahan kelas baru tidak perlu dilakukan dan cukup memanfaatkan kelas yang sudah ada. Efisiensi waktu pembelajaran juga bisa diperoleh dengan kegiatan ini. Standar kompetensi yang sudah disusun dalam silabus masing-masing mata pelajaran juga bisa terpenuhi. Selain itu, kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif ini dapat dapat mengasah kemampuan dan meningkatkan kompetensi mereka sehingga minat mereka terhadap sastra bisa dipertahankan. Lambat-laun persepsi siswa bahwa sastra adalah hafalan semata akan hilang. Seiring berjalannya waktu mereka pun akan mencintai sastra dan tidak perlu lagi bertanya "untuk apa belajar sastra".

### 3. Penutup

Berbagai usulan lahir dari seminar atau pun simposium tentang pengajaran sastra, tetapi hingga saat ini belum ada perubahan yang signifikan ke arah tersebut. Meskipun demikian, kita tidak perlu 'patah arang' menghadapi semua ini. Dengan catatan, kita (guru dan orang-orang atau organisasi yang terkait dengan persolan ini) di negeri ini memiliki tekad untuk melakukan "perubahan" ke arah yang lebih baik.

### DAFTAR PUSTAKA

Arif, Muhammad. 2008. "Pelajaran Sastra Secara Integratif".

Ismail, Taufiq. 1997. "Pengajaran Sastra: Pengalaman Indonesia" dalam *Panorama Sastra Nusantara*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rokhman, Muh. Arif. 2003. "Pendahuluan: dari Monodisipliner Menuju Interdisipliner" dalam *Sastra Interdisipliner: Menyandingkan Sastra dan Disiplin Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Qalam.

Saparie, Gunoto. "Hikmah Pengajaran Sastra Era Kolonial".

## **PENGARUH POLA RIMA TERHADAP APRESIASI PUISI SISWA SMAN 1 BUKIT SUNDI KABUPATEN SOLOK**

**Fitria Dewi**  
Balai Bahasa Padang

### **Abstract**

Rhyme is one of a special Characteristics of poem's language. A poet needs to think harder in choosing a word which ends with the same sound while keeps the deepest meaning of the choosen words. However, rhyme can influence students appreciation toward a poem, especially in reading and writing it. The aim of this research is to examine the use of rhyme and its influence seen from students reception.

**Key words:** poem, rhyme, students reception

### **I. Pendahuluan**

Hidup keseharian manusia, sejak dahulu hingga kini, sebenarnya sudah akrab dengan puisi. Pada zaman dahulu, puisi bahkan menjadi bagian hidup masyarakat tradisional yang berupa puisi lisan, seperti mantra dan pantun. Sekarang puisi dapat kita temui di berbagai media, seperti di koran, majalah, radio, atau televisi. Begitu banyaknya ragam puisi sehingga tidak mungkin dirumuskan sebuah batasan yang dapat berlaku untuk semua corak dan periode perkembangannya.

Puisi memiliki ciri khas tertentu pada setiap periode perkembangannya. Hal itu dapat dilihat dari kecenderungan puisi pada masing-masing angkatan. Puisi pada angkatan Pujangga Baru memiliki kecenderungan bergaya soneta, ketat dengan permainan rima dan bunyi, seperti karya Y.E. Tatengkeng atau Amir Hamzah. Karya itu berbeda dari puisi angkatan 45, yang menunjukkan pembaruan dari segi bahasa yang digunakan. Puisi pada angkatan itu lebih mementingkan isi daripada bentuk. Meski demikian, aturan tentang rima masih kuat, seperti pada karya Chairil Anwar dan Asrul Sani.

Sebagai hasil kebudayaan, puisi memang selalu berubah dan berkembang sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat yang menghasilkan kebudayaan itu. Yang jelas, puisi, apa pun corak dan ragamnya, meniscayakan adanya hal-hal yang hakiki dan universal. Berbagai upaya pembatasan dan pemerian karakteristiknya pun tidak bisa mengabaikan begitu saja aspeknya yang hakiki dan universal itu. Aspek yang dapat ditemui di setiap periode sejarahnya adalah aspek bahasa yang selalu memperhitungkan nilai bunyi dan rima.

Dalam dunia pendidikan, puisi sudah diperkenalkan dan dipelajari oleh anak didik sejak dari bangku sekolah dasar hingga sekolah lanjutan tingkat atas. Pembelajaran puisi ini pada umumnya termasuk dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Kemampuan apresiasi siswa terhadap puisi berbeda berdasarkan tingkat pendidikannya. Perbedaan itu dapat kita lihat dari kemampuan siswa dalam menulis puisi, yaitu dari tema dan pilihan kata yang mereka susun, serta pada kemampuan siswa dalam memahami dan menafsirkan makna puisi yang mereka baca. Penggunaan rima yang harmonis dalam puisi, di samping menjadi daya tarik tersendiri, juga dapat memperdalam makna puisi tersebut. Akan tetapi, tidak semua orang bisa dengan mudah menulis dan memahami puisi yang memakai pola rima. Bagi siswa SLTA, menulis dan memahami puisi terkadang menjadi tugas sekolah. Sebagian siswa menganggap ini mengasyikkan, tetapi tidak bagi sebagian yang lain. Pada umumnya siswa lebih suka menulis puisi yang bebas tanpa terikat aturan rima yang ketat.

Apresiasi puisi pada umumnya merupakan sikap jiwa pembaca terhadap puisi yang dibaca ketika mereka berusaha mencari dan menafsirkan maknanya. Kemampuan apresiasi puisi ini terwujud

dalam berbagai bentuk, antara lain, kegemaran membaca puisi dan kegemaran mendeklamasikannya. Dalam wujud yang lebih tinggi, kemampuan mengapresiasi puisi dapat berupa keterampilan menulis puisi, yaitu kemampuan menemukan dan merumuskan makna puisi dalam bentuk tulisan yang dapat dibaca dan dipahami orang lain. Kemampuan ini dapat dicapai melalui bimbingan apresiasi puisi di sekolah. Siswa diajak membaca dan menikmati puisi secara langsung serta dibimbing untuk menafsirkan makna di balik bahasa puisi.

Melalui bimbingan apresiasi, siswa dilatih untuk lebih peka terhadap nilai keindahan yang terkandung dalam puisi. Di samping itu, puisi, yang merupakan pengentalan nilai pelajaran tentang kehidupan yang diolah dari pengalaman konkret penyairnya, dengan sendirinya akan mengandung nilai yang bermanfaat untuk dikaji dan direnungkan. Dengan cara itu, siswa yang telah memiliki kemampuan mengapresiasi dengan baik diharapkan dapat mencapai tingkat kesadaran yang lebih tinggi terhadap diri sendiri dan orang lain. Mereka akan bersikap terbuka, rendah hati, peka perasaan, dan pikiran kritisnya terhadap tingkah laku pribadi, orang lain, serta masalah sosial di lingkungannya.

Dalam makalah ini, secara khusus dibahas pendapat siswa tentang pengaruh pola rima dalam menulis dan memahami puisi. Hal itu mengingat salah satu usaha penyair dalam menulis puisi adalah memilih kata yang memiliki persamaan bunyi atau rima dengan tetap mempertimbangkan kesatuan isi dan kedalaman makna puisi.

Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan kita, yaitu membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, dalam hal inilah peran sastra dapat kita rasakan. Siswa dibimbing untuk mengasah kepekaan mereka melalui pemahaman terhadap makna puisi. Kita tidak menginginkan dokter yang pintar, tetapi tanpa belas kasih, atau jaksa dan hakim yang cerdas, tetapi kurang bijaksana, apalagi sarjana yang pandai tetapi kurang peka terhadap masalah di sekelilingnya. Peran sastra di sini sejalan dengan pendapat Hutagalung bahwa sastra mendorong mengobarkan daya kepribadian kita. Sastra mengajari kita untuk lebih bijaksana menghadapi dan menghayati kehidupan (Hutagalung dalam Sumardi, 1982:7). Makalah ini, diharapkan dapat menjadi gambaran tingkat apresiasi siswa SLTA di Kabupaten Solok terhadap sastra, khususnya puisi.

Untuk mengetahui pendapat dan kemampuan apresiasi siswa terhadap puisi yang berpola rima dan puisi yang bebas tanpa pola rima, ada beberapa hal yang akan dibahas dalam makalah ini, yaitu, (1) apakah aspek pola rima mempermudah siswa dalam menulis puisi ataukah justru mempersulit mereka?, (2) apakah aspek pola rima mempermudah siswa dalam memahami puisi ataukah justru mempersulit mereka?, (3) apakah menurut pendapat siswa pola rima merupakan aspek yang penting dalam sebuah puisi?, dan (4) jenis rima apakah yang paling banyak digunakan siswa dalam puisi yang mereka tulis.

Data dalam makalah ini diambil dari siswa kelas II, SMAN I Kecamatan Bukit Sundi, Kabupaten Solok. Alasan pemilihan sekolah ini sebagai tempat pengambilan data adalah karena sekolah tersebut pernah mengikuti kegiatan musikalisasi puisi tingkat SLTA yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Padang. Penulis berasumsi bahwa mereka telah mendapatkan binaan dan bimbingan dalam mengapresiasi puisi.

Dalam pengumpulan data, penulis menyertakan lembar kuesioner yang menanyakan pendapat siswa tentang puisi berima dan puisi bebas tanpa rima untuk mendukung penilaian terhadap apresiasi siswa. Data juga dilengkapi dengan lembar penulisan puisi. Siswa diminta menulis dua puisi, satu puisi berima dan satu puisi bebas tanpa rima yang disertai dengan pencantuman lama waktu yang mereka perlukan untuk menulis puisi-puisi tersebut. Dari sekian banyak ciri kebahasaan puisi, penulis memfokuskan penelitian khusus pada pengaruh pemakaian pola rima dalam penulisan dan pemahaman puisi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan data yang diikuti dengan memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Teknik penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu 1) pengumpulan data, 2) klasifikasi data, dan 3) analisis data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori resepsi sastra karena menempatkan pembaca sebagai titik tolak penilaian. Menurut Umar Junus, resepsi sastra

adalah bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya (Junus, 1985:1).

Secara singkat, resepsi sastra dapat disebut sebagai aliran yang meneliti teks sastra dengan pembaca sebagai titik tolak yang memberi reaksi dan tanggapan terhadap teks karya tersebut. Metode resepsi sastra mendasarkan diri pada teori bahwa sejak terbitnya, karya sastra selalu mendapat tanggapan dari pembacanya. Pembaca selaku pemberi makna adalah variabel menurut ruang, waktu, dan golongan sosial-budaya (Jabrohim, 2003:108). Hal itu berarti bahwa pembacaan, pemahaman, dan penilaian terhadap karya sastra tidak sama sepanjang masa atau seluruh golongan masyarakat tertentu.

Dalam penelitian, resepsi dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu resepsi secara sinkronis dan diakronis. Bentuk resepsi sinkronis adalah meneliti karya sastra dalam hubungannya dengan pembaca sezaman, sedangkan bentuk resepsi diakronis meneliti karya sastra dengan melibatkan pembaca sepanjang zaman. Berdasarkan bentuk resepsi sastra tersebut, penelitian ini menerapkan bentuk resepsi sinkronis karena hanya melibatkan pembaca sezaman, dalam hal ini, pembacanya adalah siswa yang duduk di bangku kelas II SMAN I Kecamatan Bukit Sundi di Kabupaten Solok pada tahun 2007.

## II. Pembahasan

SMAN 1 Bukit Sundi termasuk salah satu SLTA yang mendapat bimbingan musikalisis puisi di Balai Bahasa Padang. Guru pembimbing siswa waktu itu masih aktif mengajar pada saat pengambilan data. Dari lembar kuesioner yang diisi oleh delapan orang siswa kelas II, ditemukan fakta bahwa 100% siswa di SMAN ini telah mengenal puisi sejak sekolah dasar.

Dalam mengapresiasi puisi, dari seluruh siswa, 80% siswa suka membaca puisi, 40% siswa suka mengoleksi puisi, 30% siswa suka mendeklamasikan puisi, dan 50% siswa suka menulis puisi. Akan tetapi, hanya 20% siswa yang mengenal lebih dari sepuluh penyair puisi nasional berikut karyanya.

Sebanyak 80% siswa menyatakan mudah memahami puisi yang mereka baca. Tentang pola rima, 60% siswa menyatakan mengerti tentang istilah pola rima dalam puisi, 60% siswa merasa lebih mudah memahami puisi dengan pola rima. Akan tetapi, 60% siswa merasa lebih sulit menulis puisi dengan pola rima, 50% siswa berpendapat bahwa pola rima adalah unsur yang penting dalam puisi, dan menurut 80% siswa, pola rima perlu dipelajari di sekolah. Secara keseluruhan, ternyata siswa yang menyukai puisi berima dan puisi bebas tanpa rima berbanding sama, yaitu 50%:50%.

Hasil penelitian ini juga dapat dilihat dari tabel berikut.

No.	Pernyataan	Persentase
1.	Saya mengenal puisi sejak sekolah dasar	100%
2.	Saya mengenal puisi sejak sekolah lanjutan tingkat pertama	0%
3.	Saya baru mengenal puisi di sekolah lanjutan tingkat atas	0%
4.	Saya suka membaca puisi	80%
5.	Saya tidak suka membaca puisi	20%
6.	Saya suka mengoleksi puisi	40%
7.	Saya suka mendeklamasikan puisi	30%
8.	Saya suka menulis puisi	50%
9.	Saya tidak suka menulis puisi	50%
10.	Saya mudah memahami puisi yang saya baca	80%
11.	Saya tidak mudah memahami puisi yang saya baca	20%
12.	Saya mengenal lebih dari sepuluh orang penulis puisi nasional, tetapi tidak karyanya	20%
13.	Saya mengenal lebih dari sepuluh orang penulis puisi nasional berikut karyanya	80%
14.	Saya mengerti istilah pola rima dalam puisi	60%

15.	Saya tidak mengerti istilah pola rima dalam puisi	40%
16.	Saya lebih mudah memahami puisi berpola rima	60%
17.	Saya lebih sulit memahami puisi berpola rima	40%
18.	Lebih mudah bagi saya menulis puisi dengan pola rima	40%
19.	Lebih sulit bagi saya menulis puisi dengan pola rima	60%
20.	Menurut saya pola rima adalah unsur yang penting dalam puisi	50%
21.	Menurut saya pola rima bukan unsur yang penting dalam puisi	50%
22.	Menurut saya pola rima perlu dipelajari di sekolah	80%
23.	Menurut saya pola rima tidak perlu dipelajari di sekolah	20%
24.	Secara keseluruhan, saya lebih menyukai puisi dengan pola rima	50%
25.	Secara keseluruhan, saya lebih menyukai puisi bebas tanpa pola rima	50%

Untuk meneliti frekuensi pemakaian jenis rima oleh siswa, berikut ini peneliti sertakan analisis delapan puisi dengan pola rima yang ditulis siswa dan pernyataan siswa.

### 1. Puisi berjudul "Hidup"

Puisi ini ditulis oleh Yasti Januariza, yang telah mengenal puisi sejak sekolah dasar. Ia suka membaca dan menulis puisi. Menurutnya, ia tidak mudah memahami puisi yang dibacanya, tetapi ia mengerti tentang istilah pola rima dalam puisi. Yasti menyatakan *lebih sulit memahami dan menulis puisi dengan pola rima*. Ia berpendapat bahwa pola rima adalah unsur yang penting dalam puisi. Oleh karena itu, perlu dipelajari di sekolah secara keseluruhan ia lebih menyukai puisi dengan pola rima.

Yasti membutuhkan waktu 20 menit untuk menulis 2 bait puisi berima dan 20 menit menulis tiga bait puisi tanpa rima. Puisi berikut memakai dua jenis rima. Bait pertama berima akhir rima rata dengan pola *aaaa* dan bait kedua berima akhir rima tertutup dengan pola *aaaa*.

#### *Hidup*

Hidup ini bagaikan roda  
 Hidup ini berputar pada porosnya  
 Janganlah kita bersikap sombong di dunia  
 Ke akhirat jualah kembali kita

Berjalanlah di atas aturan  
 Bagaikan kereta yang berjalan  
 Kalaulah jalan tak beraturan  
 Alamat badan akan mengalami kesengsaraan

### 2. Puisi berjudul "Sahabat"

Penulis puisi ini bernama Mairahmi. Ia menyatakan mengenal puisi sejak sekolah dasar. Ia suka membaca puisi, tetapi tidak suka menulis puisi. Menurutnya, ia termasuk orang yang mudah memahami puisi yang dibacanya dan ia mengerti tentang istilah pola rima dalam puisi. Baginya, *lebih mudah memahami puisi dengan pola rima, tetapi lebih sulit menulis puisi dengan pola rima*. Rahmi berpendapat bahwa pola rima bukanlah unsur yang penting dalam puisi. Oleh karena itu, tidak perlu dipelajari di sekolah. Secara keseluruhan, ia lebih menyukai puisi bebas tanpa pola rima.

Waktu yang dibutuhkan Rahmi untuk menulis puisi berima adalah 60 menit dan 30 menit menulis puisi tanpa rima. Puisi berima berikut ini memakai rima akhir, rima rata, dengan pola *aaaa*.

#### *Sahabat*

Sahabatku di mana dikau  
 Apa aku berarti bagimu  
 Hari demi hari aku mengenangmu  
 Aku selalu menunggu dan terus menunggu

Sahabatku  
Jiwa ini terguncang slalu  
Rasanya aku ingin marah pada Tuhanku  
Mengapa Tuhan menjauhkanmu dari diriku

Sahabatku  
Aku merindukanmu, mengidolakanmu  
Sampai kapan pun aku tetap mengingatmu  
Di hatiku yang terdalam hanya dikau  
Walau kita jarang bertemu

### 3. Puisi berjudul "Maafkan aku"

Puisi ini ditulis oleh Widya Mardika. Ia telah mengenal puisi sejak sekolah dasar. Ia suka membaca, mendeklaimasikan, mengoleksi, dan menulis puisi. Menurutnya, ia mudah memahami puisi yang dibacanya dan ia mengerti tentang istilah pola rima dalam puisi. Ia telah mengenal lebih dari sepuluh orang penyair nasional juga karya mereka. Tentang pengaruh pola rima, Widya menyatakan *lebih mudah memahami dan menulis puisi dengan pola rima*. Ia berpendapat bahwa pola rima adalah unsur yang penting dalam puisi. Oleh karena itu, perlu dipelajari di sekolah. Secara keseluruhan, ia lebih menyukai puisi dengan pola rima.

Waktu yang dibutuhkan Widya untuk menulis puisi berima adalah 20 menit dan 30 menit menulis puisi tanpa rima. Puisi ini memakai rima akhir, rima rata, dengan pola *aaaa*.

#### *Maafkan aku*

Kau duduk seorang diri  
Tak seorang pun menemani  
Ingin ku datang menghampiri  
Sampai kau tatap aku lagi  
    Kau ucap jangan pergi peri kecilku  
    Temani aku dengan senyummu  
    Terangi aku dengan kasihmu  
    Hangatkan ku dengan cintamu  
    Maaf, tak kupenuhi semua itu  
Demi rasa yang tak pernah mati  
Bahagialah sayang tanpa hadirku lagi  
Sayang, aku kan pergi  
Maafkan aku bila tak kembali

### 4. Puisi berjudul "Diary"

Puisi ini ditulis oleh Seika Gemala Sari. Ia telah mengenal puisi sejak sekolah dasar. Ia suka membaca, mengoleksi, mendeklaimasikan, dan menulis puisi. Ia mengenal lebih dari sepuluh penyair nasional juga karyanya.

Menurutnya, ia mudah memahami puisi yang dibacanya dan mengerti istilah pola rima dalam puisi. Menurutnya, *lebih mudah memahami dan menulis puisi dengan pola rima*. Ia berpendapat bahwa pola rima bukanlah unsur yang penting dalam puisi, tetapi perlu dipelajari di sekolah. Secara keseluruhan, ia lebih menyukai puisi yang bebas tanpa pola rima. Seika memerlukan waktu 15 menit untuk menulis puisi berima dan puisi tanpa rima. Puisi berimanya berikut memakai rima akhir, rima rata, dengan pola *aaaa*.

**Diary**

Satu tahun lalu  
Sosokmu akrab di kehidupanku  
Senyummu melekat di benakku  
Sakral jelas di telingaku  
    Entah memori kembali  
    Enggan membuka kunci  
    Etalase belenggu diri  
    Empati belenggu diri  
Ini kehidupanku  
Ini buku harianku  
Ini jalan tapakanku  
Ini kisah sejatiku

**5. Puisi berjudul "Aku"**

Puisi "aku" ditulis oleh Septira Geningsih. Ia telah mengenal puisi sejak sekolah dasar. Ia suka membaca, mengoleksi, dan menulis puisi. Menurutnya, ia mudah memahami puisi yang ia baca, tetapi tidak mengerti tentang istilah pola rima dalam puisi. Baginya, *lebih sulit memahami dan menulis puisi dengan pola rima*. Ia berpendapat bahwa pola rima bukanlah unsur yang penting dalam puisi. Meskipun begitu, pola rima tetap perlu dipelajari di sekolah. Secara keseluruhan, ia lebih menyukai puisi bebas tanpa pola rima.

Waktu yang dibutuhkannya untuk menulis puisi berima adalah 30 menit dan 15 menit untuk menulis puisi tanpa rima. Puisi berikut memakai dua jenis rima, yaitu bait pertama berima akhir, rima rata, dengan pola *aaaa*. Bait kedua berima rangkai dengan pola *aabb*.

**Aku**

Di sini, dalam gelap ini  
Ku sendiri melawan sepi  
Melawan asa yang tlah sunyi  
Melawan rasa yang tlah pergi  
    Terendap laraku dalam mimpi  
    Pergi dan terus menepi  
    Tinggalkan cinta yang tak pernah nyata  
    Tinggalkan jiwa yang tak pernah sempurna

**6. Puisi berjudul "Penantianku"**

Puisi ini ditulis oleh Wilda Ningsih. Wilda telah mengenal puisi sejak sekolah dasar. Ia suka membaca, tetapi tidak suka menulis puisi. Menurutnya, ia mudah memahami puisi yang dibacanya, tidak mengerti tentang istilah pola rima dalam puisi. Ia merasa *lebih sulit memahami dan menulis puisi dengan pola rima*. Meskipun menurutnya bukan unsur yang penting dalam sebuah puisi, tetapi pola rima perlu dipelajari di sekolah. Secara keseluruhan, ia lebih menyukai puisi yang bebas tanpa pola rima.

Waktu yang dibutuhkannya untuk menulis puisi berima dan tanpa rima adalah 50 menit. Puisi ini memakai rima akhir, rima rata, dengan pola *aaaa*.

**Penantianku**

Di saat kesendirianku  
Perasaan ini selalu pilu  
Hati menjerit karena rindu  
Rindu yang besar padamu

Ku tahu kau tak ada di sini  
 Ku tahu kau tak akan mengerti  
 Namun, kau harus tahu aku menanti  
 Ku berikan cintaku dan hati ini

Kasih mengapa kau tak bertanya  
 Sebenarnya apa yang kupinta  
 Ku slalu berharap kau beri cinta  
 Karna itu yang kudamba

### 7. Puisi berjudul "Satu Kata"

Puisi ini ditulis oleh Revdilla Sari. Ia sudah mengenal puisi sejak sekolah dasar. Ia suka membaca, mendeklamasikan, dan menulis puisi. Ia menyatakan mudah memahami puisi yang ia baca dan mengerti istilah pola rima dalam puisi. Menurutnya, *lebih mudah memahami dan menulis puisi dengan pola rima*. Ia berpendapat bahwa pola rima adalah unsur yang penting dalam sebuah puisi. Oleh karena itu, pola rima perlu dipelajari di sekolah. Secara keseluruhan, ia menyatakan lebih menyukai puisi dengan pola rima.

Ia memerlukan waktu yang sama untuk menulis puisi berima ataupun puisi tanpa rima, yaitu 30 menit. Puisi berima berikut memakai dua jenis rima, bait pertama dan ketiga berima akhir, rima rata, dengan pola *aaaa*. Bait kedua berima rangkai dengan pola *aabb*.

#### *Satu kata*

*Dirimu hampa di hatiku*  
 Sosokmu hanya mampu kuukir jemu  
 Kau tenggelam bersama waktu  
 Hingga tak lagi menghias kalbu  
     Lalu kau berbeda haluan  
     Lantas kau diam tak beralasan  
     Hingga ku tak lagi mengenalmu  
     Usaikah cerita kau dan aku?????  
 Andai kau tlah menggenggam satu kata itu  
 Datanglah, berikan padaku  
 Kan ku tulis di hatiku  
 Goresan cinta palsu

### 8. Puisi berjudul "pujaan hati"

Siswa yang menulis puisi ini bernama Ruslia Rahayu. Ia telah mengenal puisi sejak dari sekolah dasar. Ia menyatakan tidak suka membaca dan menulis puisi. Ia merasa tidak mudah memahami puisi yang dibacanya dan tidak mengerti istilah pola rima dalam puisi. *Ia sulit memahami, apalagi menulis puisi yang terikat dengan pola rima*. Menurutnya, pola rima adalah unsur yang penting dalam puisi. Oleh karena itu, perlu dipelajari di sekolah.

Ia membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menulis puisi berima ataupun puisi tanpa rima, yaitu 180 menit. Puisi yang ditulisnya berikut ini memakai dua jenis rima, yaitu rima akhir, rima rata, dengan pola *aaaa* dan rima bersilang dengan pola *abab*.

#### *Pujaan hati*

Sejak pertama aku melihatmu  
 Hatiku merasa terpaku  
 Melihat senyum manisimu  
 Aku jatuh hati padamu  
     Tahukah kamu perasaanku  
     Kau telah membuatku terpesona

Setiap ku melihat wajahmu  
Hatiku merasa berbunga-bunga

### III. Simpulan

Pola rima merupakan salah satu ciri khas kebahasaan puisi. Kekhasan itu dengan jelas dan mudah terlihat dari pilihan kata dan kesamaan bunyi pada akhir larik atau bait tertentu dalam puisi. Bagi siswa SMAN 1 Kecamatan Bukit Sundi di Kabupaten Solok, pola rima dalam puisi ternyata memengaruhi kemampuan mereka dalam menulis dan memahami puisi. Berdasarkan data yang telah dianalisis disimpulkan bahwa rima mempengaruhi apresiasi siswa terhadap puisi.

Siswa di SMAN 1 Kecamatan Bukit Sundi menyatakan bahwa pola rima dalam puisi mempermudah mereka memahami puisi. Akan tetapi, pola rima mempersulit mereka dalam menulis puisi. Menurut mereka pola rima adalah unsur yang perlu ada dalam puisi sehingga pola rima perlu dipelajari di sekolah.

Dalam penulisan puisi berima, jenis rima yang ditemukan dalam puisi siswa adalah rima rata, rima tertutup, rima rangkai, dan rima bersilang. Rima rata digunakan sebanyak 8 kali, rima tertutup 1 kali, rima rangkai 2 kali, dan rima bersilang 1 kali. Dari penjabaran itu, rima rata merupakan rima yang paling banyak digunakan siswa di SMAN 1 Kecamatan Bukit Sundi, Kabupaten Solok.

Berdasarkan analisis keseluruhan data, diperoleh fakta bahwa pengetahuan siswa terhadap sastrawan, khususnya penulis puisi dan karyanya sangat rendah. Pada umumnya, siswa hanya mengenal beberapa nama penulis puisi dengan beberapa karyanya. Sedikit sekali siswa yang mengenal lebih dari sepuluh orang nama penulis puisi dengan keseluruhan karyanya. Hal ini tentu saja menjadi catatan yang perlu diperhatikan dalam dunia pengajaran sastra. Bagaimana siswa dapat mencintai puisi apabila mereka tidak mengenal dengan luas dunia puisi?

Agar siswa memiliki wawasan puisi yang luas, hendaknya mereka dibiasakan terlibat langsung dalam kegiatan yang berhubungan dengan puisi. Kegiatan tersebut dapat berupa diskusi tentang puisi, musikalisasi puisi, pembacaan puisi, membaca tulisan tentang puisi di media massa, dan segala kegiatan yang berkenaan dengan puisi. Guru diharapkan dapat membimbing siswa untuk memperhatikan, meminati, membiasakan, serta menerampilkannya diri menghayati puisi sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam puisi. Pola rima puisi yang mempersulit siswa dalam penulisan puisi, sebaiknya menjadi salah satu fokus pengajaran sastra di sekolah.

Semoga penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang apa yang dibutuhkan siswa dalam pengajaran sastra, terutama puisi. Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan untuk kemajuan pengajaran sastra, terutama pada tingkat sekolah lanjutan tingkat atas. Semoga sastra dapat membentuk siswa Indonesia menjadi pribadi yang cerdas, peka, dan peduli pada lingkungan sosialnya.

### DAFTAR PUSTAKA

Effendi, S. 1982. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Tangga Mustika Alam.

Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Pradopo, Rahmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Rachmadie, Tony. S. 1985. *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, A. Suminto. 2002. *Berkenalan Dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sumardi, dkk. 1985. *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi untuk SD, SLTP, SLTA*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Waluyo, J. Herman. 2003. *Apresiasi Puisi Untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zaidan, Abdul Rozak dkk. 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

## **PENGAJARAN SASTRA: BEBERAPA ALTERNATIF PILIHAN**

**Arriyanti**  
Balai Bahasa Padang

### **1. Pengantar**

Selama ini pengajaran sastra di berbagai jenjang pendidikan sering dianggap kurang penting, bahkan cenderung dianaktirikan oleh para guru. Kurangnya pengetahuan dan rendahnya tingkat apresiasi sastra guru semakin memperparah kondisi tersebut. Fakta tersebut menyebabkan mata pelajaran yang seharusnya berpotensi menjadi sesuatu yang menarik dan memberi kontribusi yang cukup besar bagi para siswa disajikan hanya sebatas memenuhi tuntutan kurikulum. Sastra disajikan dengan cara yang kering, kurang hidup, tidak kreatif, dan cenderung tidak merangsang kreativitas siswa. Hal itu menyebabkan siswa kurang menyukai materi sastra yang disajikan di kelas mereka. Padahal, tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dimaksudkan untuk menumbuhkan keterampilan, rasa cinta, dan penghargaan para siswa terhadap bahasa dan sastra Indonesia sebagai bagian dari budaya warisan leluhur. Jadi, tugas kita semualah untuk memikirkan kelangsungan pengajaran sastra di sekolah, khususnya guru yang berhadapan langsung dengan anak didiknya di sekolah. Guru, khususnya guru bahasa dan sastra tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan menanamkan rasa cinta yang diimplementasikan, baik melalui kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Makalah ini merupakan serpihan pemikiran penulis yang mencoba untuk menguraikan secara singkat mengenai pengajaran sastra dan beberapa alternatif jalan keluarnya. Ulasan ini diharapkan dapat menggugah kembali kesadaran kita untuk menempatkan pengajaran sastra Indonesia pada tempat yang layak dan sejajar dengan mata ajar lainnya.

### **2. Beberapa Alternatif Pilihan**

Banyak pertanyaan yang muncul jika kita berbicara mengenai pengajaran sastra. Salah satunya adalah bagaimana sebaiknya sastra itu diajarkan? Itu bukan satu-satunya pertanyaan yang harus dijawab oleh para guru sastra. Hal penting yang perlu dijawab oleh para guru adalah apakah sastra itu sebenarnya? Baru kemudian muncul pertanyaan lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu apa yang dimaksudkan dengan mengajarkan, atau dapatkah sastra diajarkan, bahkan pertanyaan menyangkut siapa saja yang hendak dibelajarkan pada sastra, perlu segera dicarikan jawabannya.

Mungkin sangat sulit mencari alternatif jawaban terhadap pertanyaan tersebut, mengingat kondisi di lapangan yang jauh dari harapan kita. Bagaimana mungkin seorang guru yang pengetahuan dan kemampuan dasarnya di bidang sastra sangat terbatas diminta untuk mengajar siswa. Bagaimana mungkin kita harapkan hasil yang maksimal dari kondisi tersebut. Sangat mustahil mengharap lahirnya seorang kritikus ataupun seorang sastrawan muda yang hanya dilatih dan dipandu oleh seseorang yang sama sekali tidak paham dengan sastra. Oleh karena itu, perlu kiranya kita tegaskan bahwa untuk mengajarkan sastra, seorang guru haruslah memiliki kemampuan dan pengetahuan yang sedikit lebih banyak daripada siswa. Secara sadar, seseorang telah memilih guru sebagai profesinya. Konsekuensi dari pilihan tersebut menuntut guru untuk memacu diri menambah pengetahuan dan meningkatkan wawasan serta keterampilan dalam bidang yang diajarkan. Seorang guru sastra hendaknya mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam mengajarkan sastra. Ia hendaklah seseorang yang kreatif dan inovatif yang dengan kegigihannya berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya. Ketika guru telah mampu memotivasi dirinya untuk maju, saat itulah pengajaran sastra dapat berjalan dengan baik.

Peran guru sastra di dalam kelas bukan hanya sebatas mengajarkan. Ia adalah organisator fasilitator dalam pembelajaran. Untuk mendukung pembelajaran, guru bisa saja mendatangkan

narasumber dari luar yang dianggap cukup berkompeten di bidang sastra. Guru dapat mengundang atau mengajak sastrawan ke sekolah pada waktu-waktu tertentu. Bahkan, jika memungkinkan, guru dapat membawa siswa ke luar sekolah mengunjungi sanggar sastra atau komunitas sastra. Bahkan, menonton pertunjukan sastra. Kesempatan tersebut dapat digunakan untuk berdialog dan berdiskusi secara langsung dengan para sastrawan. Kegiatan yang produktif tersebut secara tidak langsung dapat menumbuhkan apresiasi sastra siswa.

Banyak faktor yang mungkin menghambat kelancaran pengajaran sastra di sekolah. Selain keterbatasan kemampuan guru, ketiadaan buku dan bacaan penunjang pembelajaran sastra di sekolah menyebabkan pembelajaran aspek sastra menjadi tidak berimbang dengan mata ajar lainnya. Kendala ketiadaan buku dan bahan penunjang pembelajaran yang selama ini sering dikeluhkan, sebenarnya dapat ditanggulangi. Ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk mengatasi persoalan tersebut, di antaranya dengan memanfaatkan media massa cetak, seperti koran, tabloid, dan majalah yang memuat karya sastra. Sekolah dapat berlangganan koran atau majalah tertentu sesuai dengan kemampuan finansial sekolah. Jika memang tidak memiliki kemampuan finansial yang cukup, sekolah dapat saja membeli koran atau majalah pada hari-hari tertentu, seperti koran hari Minggu yang biasanya sarat dengan kolom sastra. Begitu juga halnya dengan majalah. Sekolah dapat membeli majalah bulan-bulan tertentu, sesuai dengan keperluan siswa. Jika hal tersebut juga tidak dimungkinkan, guru dapat saja menugasi siswa untuk mencari secara mandiri atau kelompok teks sastra yang dimuat di koran-koran tertentu. Untuk publikasi lokal, koran *Padang Ekspres*, *Singgalang*, dan *Haluan* merupakan media yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran sastra karena koran-koran tersebut secara rutin setiap minggu selalu menampilkan kolom sastra.

Kreativitas guru memang sangat dituntut dalam pengajaran sastra. Guru hendaknya dapat mencari solusi di tengah keterbatasan yang ada. Media apa pun sebenarnya dapat dimanfaatkan dalam pengajaran sastra. Sebagai contoh, Minangkabau kaya dengan tradisi lisannya. Tradisi tersebut masih berkembang dalam masyarakat. Guru dapat saja memanfaatkan tradisi tersebut dalam pengajaran sastra. Siswa diminta membuat rekaman tradisi lisan yang ada dalam masyarakat sekitarnya. Hasil rekaman tersebut dibawa dan dijadikan sebagai bahan diskusi di sekolah. Selain meningkatkan kreativitas siswa dalam bersastra, keterlibatan siswa dalam tradisi lokal semakin meningkatkan kedekatan siswa dengan tradisinya. Anak muda yang saat ini cenderung dekat dengan tradisi yang berasal dari luar secara tidak langsung telah dikembalikan kepada kesadaran bahwa kita pun memiliki tradisi yang tidak kalah hebatnya. Hal itu sekaligus juga memberikan pemahaman dan wawasan kepada siswa mengenai masyarakatnya.

Selain memanfaatkan tradisi lokal, guru juga dapat mengajak siswa menggunakan media elektronik dalam pengajaran sastra. Materi acara yang menampilkan pertunjukan sastra, seperti pembacaan puisi, musikalisasi puisi, teater, dan pertunjukan seni tradisi dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Siswa secara mandiri ataupun kelompok dapat ditugaskan untuk mencatat atau merekam acara tersebut. Hasil catatan atau rekaman dibawa ke sekolah dan didiskusikan di dalam kelas.

Media elektronik tidak hanya sebatas radio dan televisi saja. Perkembangan teknologi semakin mempermudah guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan sarana internet untuk mengajarkan sastra. Dunia yang luas menjadi sangat sempit dengan internet. Informasi apa pun dapat dengan mudah diakses lewat internet, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan sastra. Guru dapat menugaskan siswa untuk mencari informasi mengenai sastrawan tertentu atau karya-karya tertentu melalui internet. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran di sekolah. Siswa pun menjadi tertantang karena teknologi tersebut sangat mudah untuk dipahami dan juga mudah dijangkau oleh siswa. Warung-warung internet yang saat ini seperti jamur yang tumbuh di musim hujan memberi kemudahan bagi siswa untuk mengakses informasi yang mereka butuhkan. Selain itu, adanya jaringan khusus yang dibuat oleh Departemen Pendidikan Nasional, di bawah bendera Jardiknas semakin memperluas kesempatan siswa mengakses internet. Fasilitas gratis yang disediakan tersebut, yang walaupun belum menjangkau seluruh sekolah di Indonesia, sedikit banyak

telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan pembelajaran di sekolah, termasuk bidang sastra. Terpulang kepada kita, apakah akan memanfaatkan fasilitas tersebut untuk meningkatkan kemampuan ataukah kita hanya akan menjadi penonton dan selamanya menjadi "katak di bawah tempurung".

### 3. Penutup

Kenyataannya, masih banyak yang harus dibenahi dalam pengajaran sastra. Banyak hal yang harus dilakukan untuk menjadikan pengajaran sastra lepas dari berbagai persoalan yang melingkupinya. Keterbatasan yang ada janganlah dijadikan sebagai alasan untuk bermalas-malasan. Kecenderungan untuk pasrah menerima kekurangan dan keterbatasan diri, keterbatasan fasilitas, dan berbagai keterbatasan lainnya sudah saatnya dibuang. Bagi para guru yang sudah telanjur memilih profesi guru sebagai jalan hidupnya, sudah saatnya untuk introspeksi diri dan membulatkan tekad untuk memperbaiki diri dan memberikan yang terbaik untuk pengajaran sastra.

Semoga catatan singkat ini menggugah kita semua dalam usaha peningkatan kualitas pengajaran sastra di sekolah. Terima kasih.

## MASALAH SASTRA TRADISI RAKYAT BUKAN HANYA DI BANGKU SEKOLAH

Mulyadi  
Balai Bahasa Padang

Dalam sebuah makalah yang berjudul "Problematika Sastra Minangkabau dan Usaha untuk Memecahkannya", Djamaris (2003) merisaukan terjadinya penurunan minat dan apresiasi sastra rakyat Minangkabau. Ada empat butir kekhawatiran Djamaris tentang persoalan sastra tradisi, dan itu menurut penulis memang terjadi, yaitu kurangnya minat masyarakat terhadap sastra daerahnya; sekolah yang tidak lagi mengajarkan sastra tradisi; keterbatasan pengetahuan guru; dan ketersediaan buku yang rendah.

Di bangku sekolah dasar dan menengah, kita melihat apresiasi terhadap sastra dan kesenian daerah tidak lagi diajarkan sejajar dengan mata pelajaran lain atau bahkan, tidak sama sekali. Mungkin ketidakterediaan kurikulum dan penunjangnya seiring dengan berkurangnya minat masyarakat kita terhadap persoalan akar tradisi. Ia melihat bahwa kemungkinan yang paling dekat dalam memasyarakatkan sastra daerah adalah melalui penyediaan buku-buku apresiasi sampai hasil penelitian sastra daerah. Namun, ia tidak menambahkan ada masalah lain, bagaimana apresiasi itu tumbuh di lingkungan pendidikan tanpa perangkat, seperti kurikulum dan tenaga pengajar yang berpengetahuan yang cukup di bidang itu, sungguh pun ia menyadari bahwa apresiasi di tengah masyarakat telah berkurang.

Agaknya, kekhawatiran atas gejala itu dilihat dari sisi definisi sastra tradisi yang telah tereduksi menjadi perhatian yang lebih bersifat pribadi dari masyarakat pendukungnya. Pandangan ini menyerupai periode sastra yang ditandai dengan kehadiran figur kepengarangan dan tradisi yang melahirkannya hanyalah menjadi kasus latar belakang sang pengarang sendiri. Sastra atau tradisi yang dibawakan sorang pengarang bukanlah menjadi karya bersama masyarakat itu. Karya yang muncul itu belum tentu dimiliki oleh masyarakat tempat sang pengarang hidup. Kita bisa mengatakan bahwa folklor *Malinkundang* dimiliki oleh masyarakat Minangkabau, *Hikayat Hangtuh*, bentuk pantun, gurindam adalah khazanah masyarakat Melayu. Akan tetapi, hal itu tidak dapat dikatakan milik sang penulis fiksi si fulan. Dan, cara berkembangnya pun berbeda dari karya sastra individual.

Sastra tradisi disebut juga *tradisi* karena ia lahir dari corak tradisi yang khas dan "sang pengarang"-nya ialah tradisi itu sendiri, bukan seorang individu. Selain itu, penyampaianya pun merupakan sebuah bentuk tradisi, yaitu lebih banyak berupa tradisi lisan, seni tradisi, bahkan dalam bentuk permainan untuk kemudian dapat dimasukkan sebagai folklor.

### Antara Lisan dan Tulisan

Penulis melihat persoalan sastra Minangkabau, yang disinggung di awal tulisan ini tentulah hanya salah satu di antara soal sastra dan tradisi yang lainya dalam dunia kontemporer kita. Kekhawatiran itu tidak hanya terjadi di kalangan dunia pendidikan yang memiliki kesempatan dan wewenang mengajarkan sastra daerah. Di daerah yang lebih luas lagi, persoalan itu berbarengan dengan pola budaya kontemporer, yaitu lokalitas versus globalisme.

Hal yang sama juga terjadi dalam apresiasi seni rakyat sebagai seni pertunjukan di tengah menyebarnya budaya massa dan pop lainnya, teknologi reproduksi seni, seperti lukisan dan CD. Sekarang pertunjukan seni tradisi, seperti *barandai*, *barabab*, *basijobang*, atau pertunjukan *bakaba* lainnya telah pula dapat dinikmati kapan saja dan di mana saja melalui media itu. Sastra rakyat atau bentuk folklor lainnya pada awalnya merupakan bentuk tradisi yang memerlukan media antara penutur, seperti *tukang kaba* dengan khalayaknya, yaitu sebuah peristiwa seni pertunjukan, seperti *bakaba*. Sama halnya dalam seni tari dan teater, karya seni seperti itu besar bukan karena dibaca

sebagai naskah, tetapi dinikmati sebagai seni pertunjukan. Kritik seni teater akan berkembang bukan dari teks yang tertulis saja. Para kritikus dan penikmat akan membicarakannya dengan lebih berkembang daripada hasil "pembacaan teks" yang telah ditafsirkan di atas pentas. Para penikmat seni itu memerlukan ruang apresiasi. Persoalannya kini ialah apakah seni tradisi dan sastra rakyat tidak mampu berasing untuk menarik minat masyarakat yang pernah menghidupkannya?

Banyak hal yang membuatnya kehilangan pamor seperti itu. Salah satunya ialah perkembangan tradisi lisan kita ke tradisi tulisan kita agaknya didahului "tradisi" yang lain, yaitu tradisi tontonan. Di dalam tradisi tontonan, juga terdapat kelisanan yang sangat kuat dan penonton yang pasif. Dan, sayangnya, perjalanan transformasi di masyarakat kita belum mencapai tujuan, diganggu, dan dikuasai oleh tontonan yang menjejalkan konsumerisme. Masyarakat kita masih berada dalam situasi yang tanggung, dan kelebihan dalam krisis nilai. Dalam kebudayaan kita terjadi dengan seolah-olah kita telah kehilangan akar tradisi. Perhatian kita dengan nilai-nilai lokal berhadapan dengan keserempakan tawaran dan limpah ruah nilai dari segala penjuru. Anak-anak kita telah dilupakan dari bahasa ibunya.

\*\*\*

Seni sastra yang berbentuk tulisan memberikan keleluasaan bagi pembaca untuk menikmatinya sebagai privasi yang tidak ditentukan lagi oleh pertunjukan. Hal ini berlaku, terutama, dalam tradisi keberaksaraan yang telah tinggi. Di sini terdapat juga individualisme penikmatan seni dan sastra. Di satu pihak, faktor kepengarangan menjadi penting juga, misalnya siapa yang menuliskan novel itu, apakah ia memiliki reputasi dan segala macamnya. Daya tarik suatu karya sastra di sini, selain sosok sang pengarang, juga pada kualitas sastrawi yang disampaikannya. Di dalam sastra tradisi lisan, sang pengarang tidak lagi menjadi figur yang menentukan, kita tidak tahu dan peduli lagi siapa yang mengarang cerita dan entah kapan. Mungkin di sini berlaku "kematian sang pengarang", seperti kata Barthes. Justru yang menjadi pusat persoalan di sini ialah ruh penyampaian sastra lisan itu terletak pada narator, yang dalam tradisi lisan kita disebut *tukang kaba*, yang tidak lain adalah seniman itu sendiri.

Situasi yang berbeda ditemukan dalam produksi sastra di era mesin cetak. Dengan mekanisme seperti itu, proses individualisasi dan permasalahan ide berlangsung sekaligus. Ada kalanya sebuah karya yang lahir dalam bentuk tulisan menjadi begitu populer dan tetap hidup dalam ingatan masyarakat karena karya itu menjadi fenomenal, kritik dan perlawanan terhadap kekuasaan dan tradisi. Ia menjadi karya terkemuka menurut sudut pandang tertentu di zamannya.

Di dalam khazanah kesusastraan kita yang pernah lahir sebagai sastra nasional ketika itu, yang mengambil inspirasi dari tradisi di pesisiran Minangkabau, kita mengenal *Sitti Noerbaja* dari Marah Rusli. Bahkan, karya itu menjadi simbol perlawanan budaya dan melahirkan metafor yang masih dikenang hingga masa kini. Karya itu jelas sebuah fiksi dalam bentuk novel. Dari awal masa terbitnya, posisinya terus diperhitungkan dan ditafsirkan, dilihat dari sebagai karya roman percintaan hingga dipandang dalam sudut sastra poskolonial. Namun, salah satu hal kecil yang menarik dari karya itu ialah dari sana muncul semacam pameo, seperti "Zaman Siti Nurbaya", ataupun "Sekarang bukan lagi zaman Siti Nurbaya". Bahkan, lebih daripada itu terciptalah semacam mitologi. Jika kita ingin mengenang nasib Siti Nurbaya yang tragis, kita pun dapat berkunjung ke "makam"-nya di sebuah situs di Gunung Padang. Kita seolah-olah melihat jejak Nurbaya yang masih membekas di permulaan abad lalu. Dan, di atas Batang Arau telah pula terbentang Jembatan Siti Nurbaya (dengan ejaan baru). Padahal, semua hanya dari fiksi. Dari sana muncul pula metafor bagi kekuasaan laki-laki, seperti "Datuk Maringgih". Hal yang menarik menurut penulis bahwa dari sastra itu terjadi transformasi dari tulisan menuju mitologi (kontemporer). Dan, dari metafor itu, peralihan pengetahuan dari tradisi tulisan menjadi pengetahuan umum, lalu dibicarakan, dimitoskan, kemudian berkembang lagi menjadi "kelisanan kontemporer".

Di lain kasus, cerita rakyat populer lainnya telah pula dipindahkan menjadi bentuk barang cetakan atau buku yang banyak diterbitkan oleh penerbit Belanda dan lokal, ditranskripsikan oleh

peneliti asing sehingga kita dapat menemukan berbagai versinya. Nigel Philips (1981), misalnya, mencatat beberapa versi *kaba* "Anggun Nan Tungga" yang telah dibukukan sekitar delapan versi berbahasa Minangkabau hingga versi yang tumbuh di Malaysia. *Kaba* lain yang tergolong klasik dan bukan klasik juga telah dibukukan. Bahkan, untuk penyajian tradisi lisan sastra telah pula dilakukan dalam bentuk seni pertunjukan teater. Dramawan Wisran Hadi dari Padang telah menyadur *kaba* klasik Minangkabau *Cindua Mato* (1977) dan *kaba* lainnya ke dalam bentuk pementasan. Di sini terjadi perpindahan teks untuk divisualkan. Kita juga banyak menemukan *kaba* klasik lainnya ataupun *kaba* bukan klasik yang telah ditulis oleh pengarang yang mencantumkan namanya yang juga diterbitkan dalam bentuk buku.

Penulis berasumsi bahwa sastra tradisi itu lebih bersifat komunal ataupun lokal oleh pengarang yang anonim—menurut kategori ilmu folklor (dipelihara oleh masyarakat yang homogen kepercayaannya, budaya, ciri fisik, suku, berada dalam daerah tertentu), lazimnya ia tumbuh melalui pertunjukan selain, jika ada, bentuk publikasi yang diperluas ke sekolah-sekolah dan media. Bentuk pertunjukan itu mungkin masih kita temukan di daerah dan pelosok yang belum lagi dipengaruhi oleh ciri kehidupan urban yang kental. Masyarakat di sana ditandai oleh ikatan sosial yang rapat dan ikatan emosional yang masih tinggi. Ciri kehidupan komunalisme dan nilai tradisi masih dipegang teguh walaupun kadang hanya dalam kesempatan tertentu. Ikatan sosial di dalamnya masih dibentuk dengan ikatan yang berlangsung dengan urusan yang bersifat saling tatap muka selain kepercayaan. Hal itu berlainan dengan masyarakat urban yang lebih cenderung individualistis, beragam, dan ikatan sosial terjadi karena adanya kepercayaan ketika mereka tidak saling mengenal dan bertemu serta pilihan hidup begitu banyak dan mereka berada jauh dari tradisi tempat asal mereka. Dalam kaitan kehidupan sastra tradisi, masyarakat yang homogen lebih punya kesempatan untuk mengupayakan tradisinya ketimbang masyarakat yang nonkomunal karena kebersamaan dalam bentuk senilah yang bisa merekatkan mereka. Mereka merasa tidak ada orang lain yang memiliki dan bertanggung jawab memeliharanya.

Persebaran dan pemasyarakatan sastra rakyat memang tergantung juga pada gencar tidaknya ia dipromosikan oleh pihak yang terkait. Serupa dengan komoditas yang diiklankan di tengah masyarakat, jika sastra daerah tidak diajarkan dan buku-buku yang memuat khazanah itu tidak dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan, seperti sekolah, ia akan kalah bersaing dengan pluralitas budaya massa. Oleh karena itu, sekolah adalah salah satu tempat yang penting untuk menyemai kembali kehidupan sastra (tradisi) agar siswa tidak hanya mengenal si Malin Kundang saja, tetapi juga tokoh dalam *kaba* yang lain yang juga tidak kalah penting, seperti dari *kaba* "Sabai nan Aluih", Amai Cilako", "Anggun Nan Tungga", dan seterusnya.

## **MENGENAL SASTRAWAN SUMATRA BARAT: YUSRIZAL KW DUNIA DAN KARYANYA**

**Andriana Yohan**  
Balai Bahasa Padang

### **1. Pendahuluan**

Dalam dunia kesusasteraan, pengarang merupakan salah satu unsur penting dalam kelahiran dan perkembangan dunia sastra di jagat ini. Tanpa pengarang mustahil karya sastra hadir dan dinikmati pembaca.

Proses pemahaman dan apresiasi terhadap sebuah karya sastra kadangkala tidak dapat dilepaskan dari keberadaan pengarangnya. Satu hal yang tidak dapat diingkari bahwa dalam sebuah karya sastra terefleksikan eksistensi pengarangnya. Melalui pengetahuan tentang pengarang, pemahaman, dan pengapresiasian terhadap sebuah karya menjadi lancar.

Dikemukakan oleh Wellek dan Warren (1990:82-87) bahwa yang menyebabkan lahirnya karya sastra adalah pengarang. Seorang pengarang biasanya menulis dalam karyanya, seperti apa yang terkandung di dalam batinnya.

Yusrizal KW adalah pengarang muda yang sangat kreatif dan aktif berkarya. Hal itu terbukti dengan terpilihnya Yusrizal KW mendapatkan Anugerah Sastra dari Balai Bahasa Padang tahun 2007, dengan kategori sebagai pegiat yang telah berjasa membina dunia sastra dan penulisan kreatif di Sumatra Barat.

Yusrizal KW adalah seorang sastrawan yang berasal dari Sumatra Barat. Ia penulis cerpen, puisi, dan juga esai. Karya Yusrizal KW sudah banyak dipublikasikan di media lokal dan nasional. Karyanya juga sudah banyak dibukukan, yaitu dalam bentuk kumpulan cerpen.

Kecintaan dan apresiasi Yusrizal KW terhadap dunia sastra sangat tinggi. Salah satu bentuk kecintaan dan apresiasinya yang tinggi terhadap sastra dalam bentuk kegigihan mendirikan dan membina sanggar sastra yang bernama sanggar "Pelangi". Setiap minggu siang, sanggar sastranya itu dipenuhi oleh anak-anak dan remaja yang belajar menulis cerita pendek, puisi, dan lain sebagainya.

Sebagai pengarang yang produktif dengan karya yang telah banyak dipublikasikan, riwayat hidup Yusrizal KW serta proses kreatifnya dalam mencipta karya, merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk diketahui. Makalah ini diharapkan dapat memberi informasi tentang sosok Yusrizal KW, kiprahnya dalam dunia sastra, karya-karyanya, dan pendapat orang tentang karyanya.

### **2. Pembahasan**

Wellek dan Warren (1990) menyatakan bahwa ada sudut pandang terhadap biografi yang perlu dibedakan, yakni (1) biografi dapat menerangkan dan menjelaskan proses penciptaan karya sastra yang sesungguhnya, (2) biografi dapat mengalihkan pusat perhatian dari karya sastra kepada pengarang secara pribadi, dan (3) biografi dapat diperlukan sebagai bahan untuk ilmu pengetahuan atau psikologi penciptaan artistik. Dari ketiga anggapan tersebut, sudut pandang yang pertamalah yang sangat bermanfaat bagi sastra pada umumnya.

Profesi pengarang memang berbeda dengan profesi guru, tentara, atau pegawai negeri yang mempunyai kantor atau tempat bekerja serta jadwal waktu tertentu. Pekerjaan seorang pengarang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Ia dapat bekerja di mana dan kapan saja. Cara bekerja pengarang adalah proses kreatif. Ia secara kreatif mengolah pengalaman kata menjadi alat permainannya. Pekerjaan pengarang adalah membangun dan menciptakan sebuah dunia imajinatif. Hasilnya baru terlihat jika ia diwujudkan lewat kata atau lewat bahasa yang menjadi mediumnya.

## 2.1 Yusrizal KW dan Karya

Yusrizal dilahirkan di Padang, 2 November 1969. Pernah kuliah di Universitas Ekasakti Padang (tidak tamat). KW, sapaannya. Ia mulai menggeluti dunia sastra dengan menulis puisi sejak di SMSR Padang pada tahun 1987. Sejak itu pula proses kreatifnya merambah ke dunia penulisan cerpen dan hingga kini karyanya telah dimuat di berbagai media cetak di Indonesia, seperti *Kompas*, *Media Indonesia*, *Republika*, *The Jakarta Post*, *Suara Pembaharuan*, *Majalah Kartini*, dan *Tabloid Nova*.

Selain menulis puisi, Yusrizal KW pun dikenal sebagai penulis cerpen. Cerpennya banyak dilhami oleh budaya Minang dengan semangat rantaunya. Kisah keseharian orang kecil dengan segala permasalahannya menjadi perhatian yang serius. Bahkan, kita akan dibawa kepada tumpukan kesedihan yang dialami orang-orang marginal atau kebodohan akibat kemiskinan.

Beberapa puisinya telah dibukukan dalam antologi bersama, antara lain, *Mimbar Penyair Abad 21* (Balai Pustaka, 1996). Buku puisi tunggalnya diterbitkan Angkasa Bandung pada tahun 1997 dengan judul "*Interior Kelahiran*". Sebagai cerpenis, cerpennya juga telah dibukukan dalam antologi bersama. Salah satu cerpennya juga terangkum dalam kumpulan cerpen Kompas pada tahun 1996 dengan judul *Pistol Kedamaian*. Kumpulan cerpen yang berjudul "*Puasa, Lebaran*" diterbitkan oleh Kompas tahun 2002, sedangkan kumpulan cerpen yang berjudul "*Hasrat Membunuh*" merupakan kumpulan cerpen tunggalnya yang diterbitkan oleh Dian Aksara Pers, Bandung, Juni 2003. Karyanya yang lain adalah sebagai berikut.

1. Rantak 8 (antologi puisi, tahun 1991)
2. Antologi Puisi Penyair Sumatra Barat (1993)
3. Hawa 29 penyair (antologi puisi, 1996)
4. Gonjong 1 (antologi cerpen, 1999)
5. Antologi Cerpen Pilihan Kompas (1996)
6. Antologi Cerpen Kompas (2002)
7. Hasrat Membunuh (kumpulan cerpen, 2003)
8. Kumpulan Puisi Penyair Sumatra Barat Gelanggang (2003)

Selain itu, Yusrizal KW juga mempunyai kumpulan cerpennya sendiri yang berjudul "*Kembali Ke Pangkal Jalan*", diterbitkan oleh Kompas pada tahun 2004, memuat 14 cerpen yang berjudul sebagai berikut.

1. Anak Perempuan Ayah
2. Orang Dalam
3. Pagi yang Indah untuk Kucing
4. Sang Pengeluh
5. Tiga Butir Kurma per Kepala
6. Saku Suami
7. Kembali ke Pangkal Jalan
8. Senyum Ayah sedang Sakit
9. Demi Bu Camat
10. Pungguk Merindu
11. Cahaya dan Nyala Api
12. Ratih
13. Malam di Taman
14. Dua Kecoa

## 2.2. Latar Belakang Keluarga

Yusrizal KW lahir dari sebuah keluarga yang sederhana. Ia anak dari pasangan Kamal dan Warni. Nama orang tuanya ini. Jadi, namanya menjadi Yusrizal KW.

Yusrizal KW mempunyai dua nama panggilan yaitu, Zal dan KW. Panggilan Zal ini biasanya dipakai oleh keluarga besarnya, sedangkan KW adalah sapaan akrab teman-temannya ketika bergelombang di dunia tulis-menulis.

Yusrizal KW mempunyai seorang istri dan tiga orang anak. Nama istrinya adalah Maya Deviera. Istrinya berprofesi sebagai guru SMA. Yusrizal KW mempunyai dua orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Anak pertamanya, laki-laki, bernama Farhan Rafid Syauqi, anak keduanya, perempuan, bernama Alya Aqila Humaira, dan anak ketiga, laki-laki, bernama Sulthan Daffa Alzana.

### 2.3. Latar Belakang Pekerjaan

Selain sebagai penulis cerpen dan puisi, KW juga bekerja di Padang Ekspres grup. Ia menjabat redaktur sastra dan budaya untuk *Harian Padang Ekspres* edisi Minggu. Menurut KW, jabatan redaktur ini penting baginya karena dia berada di dunia membaca, menulis, dan menggerakkan pikiran. Jabatan ini dapat mempertemukannya setiap hari dengan tulisan kiriman dari berbagai penulis dan menyeleksi tulisan tersebut. KW juga menjabat wakil pemimpin umum dan pemimpin redaksi pada Tabloid P'Mails (sisipan minggu Padang Ekspres).

KW ternyata tidak hanya lihai dalam dunia kepengarangan. Akan tetapi, ia juga lihai dalam mengurus bisnis percetakan. KW langsung mengurus manajemen percetakannya dan sekaligus menjadi disainer grafisnya. Dalam menggeluti bisnis percetakan, ternyata tidak menjarakkan KW dengan dunia sastra. Artinya, KW masih menyisihkan keuntungannya dari usaha percetakannya untuk dunia sastra, yaitu mengajar anak-anak menulis tanpa mendapatkan uang lelah.

### 2.4. Meneladani A.A. Navis

Yusrizal KW banyak berguru pada salah satu sastrawan terkenal di Sumatra Barat, yaitu A.A. Navis. Hubungan Navis dengan KW sangat dekat. Navis mengajarkan KW banyak hal tentang dunia kepengarangan. Ia mengajarkan Yusrizal KW tentang integritas, komitmen, dan martabat kepengarangan. Navis juga mengajarkan kepadanya bahwa seorang pengarang suatu masa akan bertemu dengan masa paceklik. Maksud dari masa paceklik di sini adalah adakalanya pengarang memiliki tahun-tahun yang tidak bisa menulis cerpen atau novel. Walaupun tidak menulis cerpen atau novel, bukan berarti pengarang berhenti membaca dan mengikuti perkembangan zaman. Sang pengarang harus tetap menambah pengetahuannya. Sosok Navis adalah sosok yang diteladani Yusrizal KW. Navis selalu menyemangati KW. Semangat belajar dan membaca Navis juga ditirunya.

Ajaran lain yang didapat KW dari Navis adalah pentingnya sebuah kejujuran karena dunia menulis adalah dunia intelektual. Navis juga mengajarkan bagaimana merekam dan menjadikan potret menarik tentang realita kehidupan ke dalam karya sastra. Ketika karya KW dimuat di koran, Navis memberikan komentar ataupun pujian terhadap karyanya itu.

Kehadiran Navis sesungguhnya memberikan semangat untuk tetap berkarya. Ia bagian penting dalam proses kreatif KW. Teleponnya, membuat KW produktif dan tercerahkan dalam berkarya. Dia yang mengenalkan kepada KW bahwa seorang pengarang juga harus tahu etika makan di hotel, restoran mewah, dan percaya diri ketika bertemu dengan tokoh-tokoh penting. Kuncinya adalah wawasan, harga diri, dan integritas bagi seorang pengarang. Navis juga mengajarkan agar kita tidak perlu berlebihan dalam menyambut pengarang sehebat apapun yang datang dari luar, hadapi saja sewajarnya.

Kesimpulannya adalah Yusrizal KW mendapatkan didikan cara melihat kehidupan ini dengan akal sehat, kadang sesekali mesti sinis. Navis adalah guru KW yang paling berpengaruh dalam hidupnya.

### 2.5 Waktu Menulis

Salah satu keunikan Yusrizal KW dalam menulis cerpen adalah ia menulis cerpen sampai selesai selama dua atau tiga jam. Apabila dalam rentang waktu itu ia tidak juga dapat menyelesaikan cerpen tersebut, kecenderungannya cerpen itu akan gagal. Hal itu terjadi karena menurutnya, ketika

semakin sibuk atau semakin merasa tidak mempunyai waktu untuk menulis, idenya menumpuk dan harus cepat-cepat dituangkan dalam bentuk tulisan.

Menurut KW, ia menulis cerpen rata-rata pada malam hari dan pagi hari, sedangkan tengah hari ataupun sore hari sangat jarang, bahkan hampir tidak pernah.

## **2.6 Keseharian yang Mendukung Berkarya**

Rutinitas KW setiap hari adalah membaca buku. Ia membaca bermacam-macam buku. Artinya, bacaan KW tidak terpaku pada buku sastra saja. Hal ini menurutnya bagus dilakukan oleh seorang sastrawan karena baginya hidup dengan banyak buku ataupun ilmu pengetahuan adalah obat bagi kreativitas.

Kecintaan KW terhadap buku dapat dibuktikan dari banyaknya koleksi buku yang dimilikinya. Ia mempunyai perpustakaan pribadi di rumah. Ketika jenuh dalam menulis, biasanya KW berrekreasi ke perpustakaan pribadinya itu.

Yusrizal KW menanamkan kebiasaan untuk berbelanja buku dua sampai dengan empat kali dalam sebulan ke toko buku. Ia selalu menganggarkan uang untuk membeli buku Rp250.000,00 sampai dengan Rp500.000,00 per bulan. Selain itu, KW juga menyisihkan uangnya untuk membeli buku ketika mendapatkan honor dari ceramah, memberikan pelatihan, dan ketika menerima gaji. Kebiasaan membeli buku ini bukan hanya milik KW, melainkan juga menjadi kebiasaan keluarganya.

Belakangan ini, Yusrizal KW mempunyai hobi membaca buku yang bernuansa islami. Ia mulai tertarik mengetahui banyak hal tentang perkembangan dunia islam.

## **2.7 Pandangan Yusrizal KW tentang Sastra**

Menurut KW, sastra itu penting karena sastra dapat memperhalus jiwa, mengajarkan orang mengatakan sesuatu (kebaikan dan keadilan) dengan cara yang indah. Di dalam sastra tidak ada pemaksaan, tetapi ada perenungan dan mempunyai daya gugah yang tinggi. Setiap orang akan merasakan dengan rasa yang berbeda.

Menurut pandangan KW, memandang sastra itu adalah hakikat yang tersarikan dalam bentuk cerita atau puisi. Sastra dapat menggerakkan pikiran dan hati untuk hal yang positif. Jika sastra menawarkan sesuatu yang negatif, KW tidak menganggapnya sebagai karya sastra karena sastra adalah media untuk memaparkan, melihat atau membaca realita secara jujur dengan bahasa ungkap yang sesungguhnya mengedukasi masyarakat.

Pandangan lain yang disampaikan KW, yang berhubungan dengan sastra, adalah tentang sastra di kalangan anak-anak, remaja, dan para guru. Menurutnya, sastra penting diajarkan kepada anak-anak, remaja, dan guru. Ia menilai bahwa apresiasi sastra di Sumatra Barat lemah. Sastrawan mempunyai peran penting dalam mencitrakan bahwa sastra itu penting bagi kehidupan. Jalan untuk menuju keinginan itu, antara lain, ditawarkan KW melalui program sastrawan masuk sekolah. Bagi remaja atau guru yang tidak suka sastra dan tidak paham sastra, seharusnya sastrawan tidak perlu menuding, tetapi ciptakanlah pertanyaan. Adakah kita peduli mereka?

## **2.8 Pengaruh Sosial Pengarang terhadap Karya**

Antara pengarang dan masyarakat, kedua-duanya tidak dapat dipisahkan sebab pengarang adalah anggota suatu masyarakat. Oleh karena itu, untuk memahami sebuah karya sastra, status sosial pengarang dan keadaan lingkungan sekitar pengarang sangatlah penting untuk diketahui.

Sebagai makhluk sosial, pengarang tidak pernah lepas hubungannya dengan masyarakat. Dalam menghasilkan karyanya, pengarang mengamati kejadian dalam masyarakat, kemudian berusaha memindahkannya ke dalam suatu cerita rekaan untuk disampaikan kepada orang lain (pembaca). Selain itu, dalam menuangkan cerita rekaan, pengarang biasanya mendapatkan bahan yang terdapat di sekitar lingkungannya. Sehubungan dengan itu, Damono (dalam Ismiyati, 2005) mengemukakan bahwa sastra adalah cermin masyarakat.

Yusrizal KW dalam pergaulan sehari-hari dikenal ramah dan supel. Ia mempunyai banyak teman dan tidak membatasi diri dalam bergaul dengan orang-orang kelas bawah ataupun orang kelas atas. Selain membaca, keseharian Yusrizal KW, adalah *ngobrol*, tertawa, dan bergurau. Ia juga mengisi waktunya dengan jalan-jalan, turun naik angkot dan ojek. Dua kendaraan tersebut juga dapat menumbuhkan inspirasinya dalam melahirkan cerpen. Ia kelihatan sangat *enjoy* dalam menjalani rutinitas sehari-harinya.

Dari obrolan dengan teman, KW pun mendapatkan ide menulis cerpen. Salah satu contoh ide yang lahir dari obrolan santai dengan temannya adalah cerpen yang berjudul "Saku Suami". Ide yang muncul ketika akan menulis cerpen yang berjudul "Saku Suami" adalah ketika temannya bercerita tentang neneknya yang baru bisa menyentuh saku kakeknya ketika kakeknya akan meninggal.

Kebiasaan masyarakat Minangkabau juga turut berpengaruh dalam kelahiran cerpen Yusrizal KW. Hal ini terlihat pada cerpen "Tiga Butir Kurma per Kepala". KW mendapatkan ide dari kebiasaan orang Minang yang berada di rantau, pulang kampung ketika akan memasuki bulan Ramadan ataupun Idulfitri. Nuansa keminangkabauan tidak hanya terlihat pada satu cerpen ini, tetapi juga terlihat pada beberapa cerpennya yang lain, seperti cerpen yang berjudul "Kembali Ke Pangkal Jalan". Dalam cerpen ini, KW tampak jelas mengangkat kebiasaan merantau orang Minangkabau. Dalam cerpen ini, KW banyak memakai pepatah-petitih Minang.

Pengaruh lain yang turut mewarnai cerpen KW adalah praktik nepotisme yang terjadi ketika penerimaan calon pegawai negeri sipil. Bertolak dari realitas tersebut, KW melahirkan cerpen yang berjudul "Orang dDlam".

Karya Yusrizal KW juga mengangkat persoalan dalam rumah tangga. Berbagai kemelut yang terjadi dalam rumah tangga menjadi menarik ketika dikemas KW menjadi sebuah cerpen. Hal itu tercermin dalam cerpennya yang berjudul "Sang Pengeluh" dan "Pagi yang Indah untuk Kucing".

Dapat disimpulkan bahwa karya Yusrizal KW banyak mengangkat persoalan dari masyarakat desa. Orang yang berasal dari kelas sosial bawah. Potret masyarakat kelas bawah ini tidak hanya tergambar dalam topik cerita, tetapi juga terlihat dari penamaan tokoh cerita.

### 3. Kesimpulan

Yusrizal KW adalah pengarang muda yang sangat kreatif dan aktif berkarya. Karya Yusrizal KW telah banyak dipublikasikan. Cerpen-cerpen Yusrizal KW sering terpilih menjadi cerpen terbaik dari Sumatra Barat dan dari pilihan Kompas.

Tema yang diangkat dalam cerpen Yusrizal KW sangat beragam, di antaranya tentang keikhlasan dalam memberi ataupun berbagi anatar sesama, kemelut rumah tangga, dan kesederhanaan.

Dalam hal tokoh, Yusrizal KW mempunyai keunikan dalam memberi nama tokoh. Nama-nama tokoh, sepertinya salah satu elemen penting yang akan menjadikan karyanya menjadi menarik. Ia sangat lihai mencari nama tokoh yang sesuai dengan keadaan dan sikap si tokoh yang dilukiskannya dalam karya. Watak tokoh yang ditemui dalam karyanya beragam, ada yang mempunyai watak baik, sabar, suka mengeluh, suka memberi tanpa pamrih (ikhlas), penjilat, dan lain sebagainya.

Cerpen Yusrizal KW tidak hanya sekadar menawarkan hiburan bagi pembaca, tetapi juga menghadirkan renungan yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan. Renungan yang dituangkan ke dalam karyanya itu sedikit banyaknya mengandung nilai moral yang bermanfaat bagi pembaca.

Dapat disimpulkan bahwa cerpen Yusrizal KW banyak diilhami oleh budaya Minang dengan semangat rantaunya. Kisah keseharian orang kecil dengan segala permasalahannya menjadi perhatian yang serius. Bahkan pembaca dibawa kepada tumpukan kesedihan yang dialami orang-orang marginal atau kebodohan yang terjadi akibat kemiskinan.

Secara keseluruhan, karya yang ditampilkan pria kelahiran Padang, 2 November 1969 ini memang enak dibaca.

**DAFTAR PUSTAKA**

Fanany, Ismet. 2000. *Gonjong 1 Memasuki Millenium ke-3*. Padang: Pusat Kajian Humaniora

Ismiyati, Siti Ajar. 2005. *Suryadi: Sosok dan Kreativitasnya*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

KW, Yusrizal. 2004. *Kembali Ke Pangkal Jalan: Kumpulan Cerpen Yusrizal KW*. Jakarta: Kompas.

Mahayana, Maman S. 2005. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia: Sebuah orientasi Kritik*. Jakarta: Bening Publishing.

Nurhan, Kenedi. 2002. *Kumpulan Cerpen Puasa-Lebaran Kompas*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia

## NILAI KESEJARAHAN DAN NILAI BUDAYA DALAM KABA GOMBANG PATUANAN<sup>11</sup>

Eva Krisna

Balai Bahasa Padang

evakrisna\_bbp@yahoo.co.id

### 1. Pendahuluan

*Kaba Gombang Patuanan* (selanjutnya disingkat KGP) adalah cerita rakyat Minangkabau yang berasal dari daerah Pesisir Selatan. Kaba tersebut tergolong cerita panjang sehingga dapat dibagi dalam beberapa episode. Kaba itu, bahkan mengisahkan dua tokoh utama dalam cerita yang bersinambung, yakni dari kisah tokoh ayah yang bernama *Nan Gombang Patuanan* hingga kisah anak yang dalam cerita panjang tersebut, yakni *Kaba Gombang Patuanan* atau *Kaba Sutan Pangaduan*.

Dalam bentuknya sebagai sastra lisan, KGP disampaikan melalui *Pertunjukan Rabab Pasisia*, *Pertunjukan Bataram*, dan *Pertunjukan Kak Oai*. Sebagai cerita rakyat Pesisir Selatan, KGP memperlihatkan kekhasan budaya masyarakat bahari, misalnya tentang tradisi melaut, hubungan dengan masyarakat luar, dan upaya pemertahanan jatidiri. Kekhasan budaya bahari tersebut dipersonalisasi kepada tokoh utama yang bernama lengkap *Sutan Sabirullah* bergelar *TuanKu Malin Dewa Nan Gombang Patuanan* atau yang lebih dikenal sebagai *Nan Gombang*. Judul cerita berasal dari nama tokoh utama tersebut.

Pada masa lalu KGP sangat populer di antero Pesisir Selatan, bahkan sampai ke Malaysia. Tokoh utama KGP menjadi tokoh legendaris bagi masyarakat Pesisir Selatan karena hiperbolis kehebatan, kepahlawanan, dan keteladanannya dalam menghadapi lawan-lawannya. Hiperbolisasi keberadaan tokoh utama adalah hal yang menarik untuk ditelaah pada KGP.

Tidak ada karya sastra yang hampa makna dan bebas nilai. Melalui hiperbolisasi keberadaan tokoh utama, dapat dikaji nilai-nilai yang terkandung di dalam KGP. Kajian terhadap nilai-nilai KGP mengarah kepada kemungkinan sumbangan KGP sebagai bahan ajar muatan lokal (Budaya Alam Minangkabau) di sekolah, terutama nilai-nilai yang bersifat didaktis.

### 1.2 Ringkasan Cerita

*Kaba Gombang Patuanan* mengisahkan kehidupan putra raja bernama *Nan Gombang*. Ia adalah tokoh yang gagah perkasa, berani, dan termasyhur. Ia jatuh cinta kepada *Puti Andam Dewi*, sampai akhirnya menikahi putri cantik tersebut. Kisah kasih kedua putra putri raja tersebut berakhir karena perbuatan saudara sulung dari empat raja raksasa bersaudara. *Nan Gombang* tewas akibat ilmu santet yang bernama *Gayuang Canduang Parmayo* yang dilakukan dengan licik.

Sebagai orang sakti semasa hidupnya, *Nan Gombang* menjadi arwah setelah kematiannya. Arwah tersebut mengasuh dan merawat anaknya karena *Puti Andam Dewi* ditawan untuk dinikahi oleh lawan. Arwah itu juga mempersiapkan anak yang bernama *Sutan Pengaduan* itu untuk membalas dendam kepada *Rajo Ungge Layang* tersebut. Saudara sulung dari empat raja raksasa bersaudara itu dapat ditewaskan oleh *Sutan Pangaduan*. Saudara kedua dari empat raja raksasa bersaudara yang bernama *Rajo Si Anggarai*, pun menginginkan *Puti Andam Dewi* untuk dijadikan istrinya. Namun, ia pun ditewaskan oleh arwah *Nan Gombang* bersama arwah para leluhurnya.

Saudara ketiga dari empat raja raksasa bersaudara, yang bernama *Raja Si Patoka*, juga ingin memperistri *Puti Andam Dewi*. Ia, bahkan berhasil merebus *Sutan Pengaduan* dalam kualiti besar

---

<sup>11</sup> Makalah ini ditulis berdasarkan disertasi S-3 yang berjudul "*Kaba Gombang Patuanan: Sastra Lisan Minangkabau di Pesisir Selatan Sumatra Barat*" (Eva Krisna, 2009).

'kanca'. Berkat perjuangan bahu-membahu antara adik dan anak-anak *Nan Gombang* dengan arwah *Nan Gombang* serta arwah para leluhur, *Raja Si Patoka* dapat ditumpas.

Satu-satunya musuh yang tersisa, yakni saudara bungsu dari *empat raja raksasa bersaudara* yang bernama *Puti Reno Lauik* ditinggalkan sendirian di pulau yang mereka kuasai selama ini. Meskipun sudah mengiba-iba, anak-anak *Nan Gombang* dan *Puti Andam Dewi* tetap menolak *Puti Reno Lauik* untuk berbaur dengan mereka. Perbedaan agama adalah hal prinsipil yang mendasari penolakan tersebut.

### 1.3 Metafora pada Nama Tokoh Empat Raja Raksasa Bersaudara

Nama-nama tokoh antagonis yang disebut narasi sebagai *empat raja raksasa bersaudara* merupakan metafora yang mengandung makna tertentu. *Unggeh Layang* artinya adalah burung layang-layang atau sriti, dengan nama Latin *Collacalia Esculanta*. Nama itu merupakan simbol yang diberikan masyarakat Minangkabau terhadap bangsa Cina. Burung layang-layang adalah kelompok unggas yang membuat sarangnya dengan bagus dan menyukai hidup berkoloni. Suatu koloni yang sudah lebih dulu terbentuk akan menarik anggota lain untuk membentuk koloni yang baru. Masyarakat Minangkabau mengasosiasikan sifat bangsa Cina dengan cara hidup burung layang-layang karena mereka hidup berkelompok secara eksklusif, menguasai wilayah permukimannya, dan selalu menambah kelompok baru.

*Anggarai* adalah pelafalan masyarakat Minangkabau untuk kata Inggris. *Patoka* adalah pelafalan masyarakat Minangkabau untuk kata Portugis, yang sering pula disebut *urang upik*. *Reno Lauik* 'Rona Laut' adalah metafora untuk Belanda, yang bermata biru laksana rona laut.

Bangsa-bangsa yang dimetaforakan dalam KGP adalah mereka yang pernah datang ke Pesisir Selatan. Mereka datang karena tergiur terhadap kemakmuran negeri yang berada di daerah sepanjang pantai 'coastal area' itu. Ada yang datang untuk melakukan hubungan dagang dan ada pula yang kemudian menjadikan negeri tersebut sebagai koloni. Belanda, Inggris, dan Portugis menjadi kolonialis, sedangkan bangsa Cina, India, Parsi, dan Arab hanya sebagai pedagang. Tujuan kedatangan mereka sama, yakni untuk mendapatkan lada, kemenyan, dan emas.

## 2. Nilai Kesejarahan dan Nilai Budaya dalam KGP

### (1) Nilai Kesejarahan

Nilai-nilai kesejarahan KGP terdapat pada kisah perseteruan *Nan Gombang* dengan *empat raja raksasa bersaudara*. *Puti Andam Dewi* yang merupakan sumber perseteruan tersebut adalah gadis pribumi yang diakui sebagai tunangan secara sepihak oleh kelompok pendatang tersebut. Mereka marah ketika *Puti Andam Dewi* dinikahi oleh *Nan Gombang*. *Nan Gombang* pun mempertahankan hak milik yang menjadi lambang harga dirinya tersebut sampai mati, bahkan setelah menjadi arwah.

*Puti Andam Dewi* adalah metafora ibu pertiwi, khususnya ranah Pesisir Selatan yang ingin dikuasai oleh bangsa asing (*empat raja raksasa bersaudara*). Ketertarikan bangsa asing pada ibu pertiwi tersebut adalah karena pesonanya yang memukau (metafora dari hasil alam, yakni emas, kemenyan, dan lada). Orang yang berhak mutlak atas daerah tersebut adalah kaum pribumi (*Nan Gombang*). Bangsa pribumi itu mempertahankannya dengan segala kemampuan hingga akhirnya bangsa asing tersebut dapat ditumpas dari bumi pertiwi.

Berdasarkan kandungan ceritanya, KGP termasuk karya sastra berisi sejarah. Menurut Djamaris (2007:12-17), karya sastra berisi sejarah adalah karya sastra lama yang berkisah tentang kesejarahan dengan mengutamakan unsur fiksi. Tujuan penciptaan sastra berisi sejarah adalah untuk mengagungkan raja, mengesahkan atau melegitimasi kedudukan raja, sistem adat-istiadat, atau untuk menimbulkan kebangggan masyarakat terhadap raja dan negerinya. *Kaba Gombang Patunan* berkisah tentang raja fiktif bernama *Nan Gombang*, yang berasal dari Nagari Lunang, Pesisir Selatan. Karya sastra tersebut berisi pengagungan tokoh raja pribumi itu, menyampaikan adat-istiadat yang dianutnya, serta menimbulkan rasa cinta tanah air 'chauvinisme' yang menyebabkan lahirnya perasaan antipenjajah.

## (2) Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam KGP, antara lain, adalah keutamaan garis kekerabatan matrilineal, pentingnya institusi merantau, kecenderungan berpoligami, kekuatan adikodrati atau *mana*, dan keyakinan *magi*.

Keutamaan garis kekerabatan matrilineal terkandung dalam kisah petualangan cinta tokoh utama. *Nan Gombang* menikah dengan empat perempuan dari negeri yang berbeda-beda. Dari masing-masing istri itu, ia memperoleh satu anak. Keempat anaknya tinggal bersama ibunya di negeri ibu masing-masing. Tidak satu pun istrinya yang mengikuti *Nan Gombang* berdiam di Nagari Lunang, *Nan Gombang*-lah yang secara temporer berdiam di negeri para istrinya. Padahal, secara universal garis kekerabatan yang berlaku di kalangan kaum bangsawan adalah patrilineal.

Pentingnya institusi merantau terdapat pada kisah perjalanan dan petualangan cinta tokoh utama. Sebagai putra raja, *Nan Gombang* merantau sebagai pengayaan pengalaman atau bekal untuk menjadi raja kelak. Ia merantau ke beberapa negeri melalui laut, menikahi perempuan setempat, dan meninggalkan perempuan tersebut untuk melanjutkan perantauan ke negeri lain. Merantau dengan berlayar merupakan simbol keperkasaan laki-laki Pesisir Selatan.

Kecenderungan berpoligami juga terdapat pada kisah perjalanan *Nan Gombang*. Ia menikah dengan perempuan pertama bernama *Puti Ganggo Urai* yang berasal dari Mekah. Setelah memperoleh seorang putri bernama *Puti Sari Makah*, ia melanjutkan perantauannya ke Taluak Kualo Banda Langik. Di tempat itu ia pun menikahi *Puti Taruih Mato* dan mempunyai putra bernama *Sutan Malampau*. Ia pun meninggalkan istri keduanya itu menuju Banda Mua. Di sana ia menikahi *Gondan Ganto Sori* lalu meninggalkannya pula dengan seorang putra bernama *Sutan Lembak Tuah*. Perantauan terakhirnya adalah ke *Taluak Kualo Aia Batu*. Di sana ia menikahi *Puti Andam Dewi* dan memperoleh putra bernama *Sutan Pangaduan*. Tidak satu pun istrinya yang berhubungan lama dengan tokoh utama. Mereka didatangi di negerinya, hanya dinikahi sesaat, memiliki keturunan, dan ditinggalkan. Bagian kisah tersebut merefleksikan kecenderungan berpoligami kaum laki-laki Minangkabau pada masa lalu.

Kekuatan adikodrati atau *mana* adalah kemampuan luar biasa yang dimiliki oleh tokoh utama beserta semua kerabatnya. *Nan Gombang* memiliki *patuanan* atau roh leluhur yang memberi kekuatan padanya. Ia pun menjadi *patuanan* bagi anak-anaknya setelah ia meninggal. Mereka memiliki benda-benda magis, ilmu-ilmu kebatinan, dan mantra yang dapat membantunya keluar dari setiap kesulitan. Di antara hal-hal magis itu adalah: *Lidi Jago-Jagoi* untuk menghidupkan orang mati teraniaya, *Aia Pinawa* untuk mengembalikan kekuatan orang yang dihidupkan kembali, ilmu santet *Gayuang Canduang Parmayo*, ilmu pemasung *Pasuang Bumi*, dan mantra pelayu *Doa Pilayu*. Dengan berbagai kekuatan adikodrati tersebut, *Nan Gombang* dan kerabatnya dapat menegakkan kedaulatan mereka di Ranah Pesisir.

Fungsi kepercayaan terhadap kekuatan adikodrati, menurut Geertz (1964:28) adalah untuk memberikan jawaban kepada masyarakat atas berbagai persoalan yang tidak dapat diatasi. Penjelasan itu berupa gambaran simbolis dari khayalan mereka sehingga penyimpangan logika pun sering terjadi. Untuk mengatasi lawan-lawan yang kuat, tokoh-tokoh protagonis dimunculkan dengan berbagai kekuatan adikodrati yang disimbolkan pada istilah kekuatan luar biasa itu.

Magi menurut kajian antropologi adalah keyakinan terhadap kekuatan gaib yang dapat dijadikan alat untuk mencapai suatu tujuan (Ahmadi, 1986:143). Pelaku magi menyerahkan diri pada kekuatan adikodrati (makhluk halus) tersebut dengan menyembahnya. Setelah diyakini bahwa makhluk halus itu telah berkenan dengan penyembahan tersebut, ia lalu dimanfaatkan sesuai dengan keinginan orang yang bersangkutan.

Praktik magi dalam KGP terdapat pada konsep *patuanan*. *Patuanan* adalah arwah orang mati yang semasa hidupnya memiliki kekuatan adikodrati. Arwah tersebut menyalurkan kekuatan adikodrati mereka kepada orang-orang pilihan, terutama kepada anak-keturunannya. Untuk memanggil *patuanan*, seseorang mesti melakukan ritual, seperti membakar kemenyan putih dari Barus, menekurkan kepala, berlutut, dan menyembah seraya menyampaikan permohonan. Dalam ritual

tersebut, *patuanan* hadir dan menyalurkan kekuatan adikodrati kepada orang dimaksud. Tokoh utama KGP memiliki dan menjadi *patuanan* dan hal itu dieksplisitkan pada namanya "Nan Gombang Patuanan".

Konsep *patuanan* hampir sama dengan *kapiturunan*, yakni proses penitisan arwah kepada seseorang sehingga orang tersebut memiliki kekuatan adikodrati. Keyakinan kepada *kapiturunan* menimbulkan tumbuh suburnya praktik pedukunan di tengah masyarakat tradisional Minangkabau.

### (3) Nilai Ideologis

Ideologi, menurut Destuut de Tracy (dalam Moeliono-Budianto, 2004:128-130), adalah kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup seseorang atau golongan. Ideologi merupakan cita-cita yang ingin sekali dicapai oleh banyak individu dalam masyarakat. Masyarakat pendukung ideologi biasanya menyebarkan ideologi tersebut kepada warganya, di antaranya melalui karya sastra.

Dengan demikian, nilai ideologis dalam KGP adalah hal-hal yang bersifat pedoman atau cita-cita yang ingin dicapai oleh masyarakat pendukung KGP untuk kelangsungan hidup bersama. Nilai-nilai ideologis merupakan nilai-nilai kesejarahan dan nilai-nilai budaya KGP yang menjadi pedoman atau cita-cita bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai ideologis KGP adalah (1) ideologi antipenjajah, (2) ideologi kekerabatan matrilineal, (3) ideologi poligami, (4) ideologi kekeramatan 'mana', dan (5) ideologi *magi*.

#### (1) Ideologi Antipenjajah

Ideologi antipenjajah ditanamkan melalui prinsip memandang anggota kelompok lain sebagai orang asing 'the others' yang tidak layak dicampurbauri. Prinsip tersebut merupakan kesadaran ras 'race awareness', yakni kesadaran individu bahwa rasnya berbeda dengan ras orang lain, biasanya menganggap sifat-sifat rasnya sendiri lebih unggul daripada sifat ras orang lain (Koetjaraningrat dkk., 1984:92).

Kesadaran ras dapat dilihat sebagai upaya pemertahanan penanda jatidiri suku bangsa. Pemertahanan jatidiri biasanya terjadi pada masa krisis, yaitu ketika terjadi perebutan teritorial antara suku tempatan dan suku pendatang. Jatidiri ditunjukkan melalui pembedaan antara "kita" dan "mereka". Pada KGP, masalah jatidiri tokoh protagonis dimunculkan melalui masalah suku, agama, dan ras yang berposisi biner dengan tokoh-tokoh antagonis. Tokoh-tokoh protagonis digambarkan sebagai kaum pribumi yang berwajah cantik dan tampan, pintar, berwatak terpuji, dan beragama Islam. Sebaliknya, tokoh antagonis bertubuh tambun, dungu, jahat, dan non-Islam.

Melalui wacana keinginan tokoh antagonis berjodoh dengan tokoh protagonis, narasi menyampaikannya dengan nada cemooh. Sesuatu yang bagus tidak pantas bersanding dengan sesuatu yang jelek. *Rajo Unggeh Layang* dalam ketidaktahuannya dengan bangga membujuk *Puti Andam Dewi* bahwa mereka akan kawin dengan pesta besar 'baralek gadang', memanggil semua warga negeri, menyiapkan beras tiga gudang, dan menyiapkan babi tiga kandang. Padahal, pesta besar dengan memakan daging babi bagi *Puti Andam Dewi* adalah kejiikan yang luar biasa. Bagi *Puti Andam Dewi*, babi adalah binatang yang diharamkan untuk disentuh apalagi dimakan karena ia penganut agama Islam. *Puti Reno Lauik* mengira akan diperistri oleh *Sutan Melampau* setelah ia membukakan rahasia pemusnah ilmu kebal kakaknya. Setelah kakak *Puti Reno Lauik* terbunuh, *Puti Andam Dewi* menegaskan padanya bahwa ia tidak akan pernah diperistri oleh *Sutan Melampau* karena perbedaan agama.

Penolakan tokoh protagonis terhadap tokoh antagonis yang dilatari oleh persoalan perbedaan merupakan ideologi kesadaran ras yang ditanamkan melalui wacana perbedaan suku, agama, dan ras. Perbedaan suku, agama, dan ras adalah narasi utama 'grand narratives' yang sengaja disebarkan untuk menolak kolonialisme. apabila kolonialis telah dipandang dengan kejiikan, kehadiran mereka akan dipertanyakan dan kedaulatan kaum pribumi tetap tegak.

#### (2) Ideologi Kekerabatan Matrilineal

Ideologi kekerabatan matrilineal dalam KGP bertujuan memperkuat keyakinan pada masyarakat Minangkabau bahwa kekerabatan yang sangat ideal bagi mereka adalah berdasarkan garis

ibu. Bahkan, pada keluarga bangsawan sekalipun. Meskipun seorang ego mewarisi gelar bangsawan apabila ayahnya berasal dari keluarga bangsawan, kekerabatannya tetap berdasarkan garis ibu. Ibu diyakini memiliki wadah kerahiman yang membuat ia pantas menjadi tumpuan kekerabatan bagi anak-keturunannya. apabila kedua orangtua bercerai, anaknya lebih aman berada di bawah pengasuhan ibu.

Keempat anak *Nan Gombang* berada dalam pengasuhan ibu mereka masing-masing. Mereka bertempat tinggal dan berkerabat dengan keluarga ibunya, mewarisi harta pusaka dari ibu, meskipun mewarisi gelar *sutan* sebagai gelar kebangsawan dari ayah mereka.

Kuatnya matrilineal sebagai dasar kekerabatan yang ideal menurut pandangan masyarakat Minangkabau masih berterima sampai saat ini. Ego yang ibunya bukan orang Minangkabau tidak dapat disebut orang Minang meskipun ayahnya seorang Minangkabau tulen. Ego yang berayah Minang dan ibu non-Minang hanya disebut "*anak pisang*". Dalam pandangan "*bako*" atau keluarga matrilineal ayah, hubungan mereka dengan "*anak pisang*", terutama hanya seputar siklus kehidupan, seperti ketika "*anak pisang*" lahir, berkhitan, menikah, dan meninggal.

### (3) Ideologi Poligami

Apabila mampu bertindak adil, Islam membolehkan pemeluknya untuk beristri sampai empat orang. Dasar hukum berpoligami tersebut menjadi ideologi bagi masyarakat Minangkabau. Berpoligami bagi laki-laki Minangkabau tidak sekadar karena diperbolehkan agama, tetapi lebih bermakna simbol status. Seorang pemuka adat, pemuka agama, atau berharta banyak akan melakukan poligami untuk mengukuhkan keberadaan mereka. Biasanya, para perempuan dari keluarga mampu dan terpendang merasa sangat bangga bersuamikan laki-laki mapan itu, baik sebagai istri pertama maupun sebagai istri berikutnya. Keadaan itu membuat keberterimaan ideologi poligami menjadi semakin kuat.

KGP mengukuhkan ideologi poligami melalui tokoh utama yang berwatak gemar kawin itu. Sebagai bangsawan kelas atas, ia diminati untuk menjadi suami oleh tiga perempuan bangsawan (penyanggah status tergariskan '*ascribed status*') dan oleh seorang kemenakan orang terpendang (penyanggah status teraih '*achieved status*').

### (4) Ideologi Kekeramatan 'Mana'

Kesaktian tokoh-tokoh KGP ditunjang pula oleh benda-benda '*mana*' atau memiliki kekuatan adikodrati. Selain itu, angka dan gejala alam bersifat keramat yang terjadi pada peristiwa penting yang dialami tokoh juga menunjang kesaktian mereka.

Pada malam keramat *Petang Kamis Malam Jumat*, *Nan Gombang* bermimpi akan berjodoh dengan *Puti Andam Dewi*. Petir tunggal berdentang ketika *Nan Gombang* mengucapkan ikrar perpisahan dan meninggalkan *Gondan Ganto Sori*.

*Puti Linduang Bulan* memiliki *Keris Pusaka Panjang Tujuh* yang ia pinjamkan pada *Nan Gombang* agar garuda raksasa berkepala tujuh dapat dibunuh. Petir berdentang tujuh kali menandai pengesahan pernikahan *Nan Gombang* dengan *Puti Andam Dewi*. *Mande Rubiah* memiliki benda keramat

*Rantai Sakilan* yang membuat *Nan Gombang* tewas.

*Racun Pidaratan Mato* membutuhkan mata *Sutan Pengaduan* dan *Sutan Lembak Tuah* sebelum mereka terbunuh, sedangkan benda keramat *Lidi Jago-Jagoi* dan *Aia Pinawa* menghidupkan kembali keduanya. *Ilmu Pasung Bumi* dan *Ilmu Pelayu* milik *Puti Lipat Cota* dan *Puti Sari Makah* membuat *Raja Si Patoka* kaku tak berdaya. Batang keladi yang dilecutkan pada tubuhnya membuat *Raja Si Patoka* dapat dibunuh.

Benda mana atau benda yang dipercaya mengandung kekuatan adikodrati dan membawa keberuntungan kepada pemiliknya adalah ideologi cerita rakyat pada umumnya. Menurut keyakinan masyarakat tradisional, kesaktian dan kekeramatan adalah dua hal yang sama pentingnya, ibarat dua sisi mata uang. Kesaktian tokoh disempurnakan oleh benda-benda keramat yang dimilikinya.

Dalam kehidupan nyata, ideologi kesaktian dan kekeramatan terdapat dalam berbagai hal. Seseorang yang telah melakukan semadi atau pertapaan dianggap mendapat kesaktian, seseorang yang tiba-tiba mengalami peristiwa di luar kelaziman, seperti disambar petir, tetapi tidak cedera dianggap

sakti, atau seseorang yang menemukan benda aneh, seperti batu di dalam kelapa -dalam bahasa Minangkabau disebut *Mantiko Karambia 'Mestika Kelapa'*--dianggap orang sakti karena memiliki benda keramat.

Di Minangkabau, orang-orang yang dianggap sakti dan atau memiliki benda keramat biasanya menjadi dukun, bahkan *tukang kaba KGP* bisa juga menjadi dukun karena ia dianggap sakti. Keyakinan masyarakat bahwa cerita KGP benar-benar pernah terjadi dan tokoh-tokohnya menjadi arwah, menimbulkan keyakinan pula bahwa para penutur sastra lisan tersebut direstui dan dititisi tubuh mereka oleh arwah sehingga mereka berkemampuan menuturkan KGP.

Penelitian yang berjudul "*Baanak Balam: Sastra Lisan Minangkabau di Pesisir Selatan*" oleh Krisna (2003) membuktikan adanya intertekstualitas KGP dengan *Baanak Balam* tersebut. Sesungguhnya *Baanak Balam* adalah praktik pedukunan, baik untuk tujuan positif maupun negatif. Akan tetapi, terdapat unsur sastra lisan di dalam ritual tersebut, yakni resitasi pemanggilan arwah tokoh KGP. Para arwah yang dipanggil akan memasuki tubuh para dukun dan proses pedukunan pun terjadi. *Baanak Balam* tidak dilakukan di sembarang malam, ia hanya dilakukan pada *Malam Senin Petang Selasa* atau *Malam Kamis Petang Jumat*. Benda-benda yang menjadi kelengkapan ritual tersebut di antaranya adalah bunga tujuh ragam, keris sebilah, kemenyan putih sepotong, dan beras tiga kaleng kecil. Hal itu menunjukkan keberterimaan ideologi kesaktian dan kekeramatan bagi masyarakat Pesisir Selatan.

#### (5) Ideologi Magi.

*Patuanan*, kesaktian, dan kekeramatan berhubungan dengan keyakinan '*belief*' "magi", yaitu penyerahan diri pada kekuatan adikodrati (makhluk halus) dengan menyembahnya. Setelah diyakini bahwa makhluk halus itu telah berkenan dengan penyembahan itu, ia lalu dimanfaatkan sesuai dengan keinginan orang yang bersangkutan. Akibat dari tindakan "magi" itu adalah "mana", yakni berupa manusia sakti, binatang keramat, atau benda bertuah. Kesaktian, kekeramatan, dan ketuahan adalah berkat atau pengaruh yang mendatangkan keuntungan (kebahagiaan, keselamatan, dan sebagainya) bagi orang di sekelilingnya. Masyarakat pendukung KGP tidak menyadari bahwa konsep *patuanan* yang mereka terima melalui sastra lisan KGP sesungguhnya adalah ideologi kepercayaan terhadap hal gaib yang dianut oleh nenek moyang orang Minangkabau sebelum meyakini Islam.

Pada narasi KGP terdapat dua keyakinan yang saling bercampur atau dianut secara bersamaan, yakni keyakinan magi dan religi. Magi tergambar pada keyakinan terhadap *patuanan*, kesaktian, dan kekeramatan. Religi (Islam) tergambar melalui keyakinan terhadap Allah Swt. Keyakinan terhadap berbagai macam makhluk halus di samping keyakinan terhadap satu Tuhan disebut henoteisme (Koentjaraningrat dkk., 1984:59). Dengan demikian, keyakinan yang menjadi ideologi pada narasi KGP adalah henoteisme.

Henotis sebagai ideologi terlihat nyata pada kehidupan beragama masyarakat Minangkabau yang secara fanatik meretorikakan agama mereka adalah Islam, tetapi mempercayai kekuasaan selain Allah, seperti hantu, arwah jelmaan orang mati, dan praktik pedukunan yang bersifat takhayul. Narasi KGP dengan demikian telah membantu pemahaman terhadap keambiguan praktik keyakinan yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau. KGP merefleksikan sinkretisme antara keyakinan pra-Islam dan ajaran Islam yang datang lebih kemudian. Ideologi henotis pada KGP juga mengingatkan kembali kepada sejarah masuknya Islam ke Nusantara, yakni tidak melalui kekuatan bersenjata tetapi melalui interaksi antara masyarakat tempatan dan kaum perantau pedagang Islam. Hal tersebut tidak menyebabkan penggantian secara total keyakinan lama dengan keyakinan baru, tetapi terjadi saling menyesuaikan antarkeyakinan.

### 3. Penutup

Nilai-nilai KGP yang mengandung unsur didaktis, secara khusus terdapat pada nilai kesejarahan. Semestinya, nilai kesejarahan tersebut dapat diwariskan kepada generasi mendatang sebagai kesadaran etnik yang dapat dipedomani agar mereka tidak kehilangan jatidiri pada masa mendatang. Berbagai usaha revitalisasi sangat dibutuhkan untuk mendapatkan kembali kearifan lokal

yang pernah dibawa oleh KGP. Revitalisasi itu dapat dimulai dari jenjang pendidikan dasar (SD) di Provinsi Sumatra Barat dengan menjadikan KGP sebagai salah satu bahan ajar muatan lokal (Budaya Alam Minangkabau).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1986. *Antropologi Budaya*. Surabaya: Pelangi.
- Al Attas, Syed Mohammad Naquib. 1972. *Islam dan Sejarah Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan.
- Amran, Rusli. 1981. *Sumatra Barat hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Budiman, Kris. 2003. "Bila (-kah) Antropologi dan Sastra Bertemu" dalam Muh. Arief Rokhman (penyunting) *Sastra Interdisipliner: Menyangkut Sastra dan Disiplin Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Qalam. Halaman 109-126.
- Danandjaya, James. 1984. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain- Lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Djamaris, Edwar. 2007. *Sastra Indonesia Lama Berisi Sejarah: Ringkasan Isi Cerita serta Deskripsi Latar dan Tokoh*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dundes, Alan. 1965. *The Studi of Folklore*. Engelwood Cliffs, N. J. Prentice Hall.
- Fischer, H. TH. 1980. *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia* (diterjemahkan oleh Anas Ma'ruf). Jakarta: PT Pembangunan.
- Graves, Elizabeth. E. 2007. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. (diterjemahkan oleh Novi Andri dkk. dari judul asli *The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule Nineteenth Century*). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hamka. 1994. *Sejarah Umat Islam*. Singapura: PTE LTD Pustaka Nasional.
- Koentjaraningrat dkk. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Ilmu Antropologi II: Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krisna, Eva. 2009. "Kaba Gombang Patuanan: Sastra Lisan Minangkabau di Pesisir Selatan Sumatra Barat" (disertasi). Denpasar: Universitas Udayana.
- Moeliono-Budianto, Irma. 2004. *Ideologi Budaya*. Jakarta: Kota Kita.

**KONFLIK BATIN MASYARAKAT MINANG:  
REFLEKSI CERPEN DATUK, LELAKI YANG JADI PEGAWAI NEGERI,  
DAN LEBIH BAIK AKU MENJADI ANJING SAJA**

**Joni Syahputra**  
Balai Bahasa Padang

Abstract

This article describes and interpretes self conflict in short stories: Datuak, Laki-laki yang Jadi Pegawai Negeri, and Lebih Baik Aku Menjadi Anjing Saja. In these three short stories the writer found some self conflicts. The conflict is describe human behaviour in society. Hopes, this article will help readers to understand much about the story trough some conflicts found.

Keywords: conflict, society

**1. Pendahuluan**

Karya sastra merupakan refleksi dari kehidupan nyata. Karya sastra itu pada intinya adalah cerminan dari realitas yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat. Kejadian itu kemudian diinterpretasi ke dalam sebuah karya sastra. Dengan kata lain, karya sastra merupakan salinan atas kejadian yang nyata. Oleh karena itu, posisi karya sastra dianggap penting dalam kehidupan karena efektif dalam menyampaikan pesan dari penulis kepada pembaca.

Masyarakat menghargai karya sastra karena adanya hubungan timbal balik yang menguntungkan. Hubungan timbal balik itu terjadi karena masalah yang diangkat dalam karya sastra itu pada umumnya bercerita tentang kehidupan dan aktivitas masyarakat sehari-hari. Wellek dan Warren (1993:109) mengatakan permasalahan dalam sastra menyiratkan masalah sosial yang ada, seperti tradisi dan norma. Dengan demikian, keberadaan karya sastra di tengah masyarakat tidak bisa dipandang sebelah mata. Banyak kalangan menengarai bahwa sastra bisa memperlembut jiwa seseorang. Diyakini, dengan belajar sastra akan membuat jiwa seseorang menjadi lebih lembut daripada sebelumnya. Karenanya, dengan mempelajari sastra, siswa bisa terhindar dari tawuran antarpelajar. Sebab, mereka bisa memandang kehidupan dari sisi lain yang lebih humanis.

Cerpen merupakan salah satu bentuk dari karya sastra. Seperti halnya karya sastra lain, cerpen juga berisi berbagai pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Pesan-pesan itu diharapkan bisa membantu pembaca dalam menjalani roda kehidupan setiap hari. Pesan-pesan itu menjadi semacam pedoman bagi pembaca dalam menjalani setiap detik kehidupan. Cerpen berisi persoalan yang terjadi di tengah masyarakat. Dengan jumlah halaman yang terbatas, berkisar enam sampai dua puluh halaman, cerpen menjadi alat dalam menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerita yang ada dalam cerpen adalah refleksi dari kehidupan nyata. Kejadian yang pernah terjadi dalam masyarakat disalin ke dalam cerpen tersebut. Tentu, setelah ditambah dengan bumbu-bumbu imajinasi.

Dalam perkembangannya, salah satu poin yang sering menjadi bahan inspirasi bagi pengarang untuk menulis cerpen adalah konflik batin. Mengetahui lebih lanjut konflik batin yang terjadi dalam kehidupan nyata melalui 'kehidupan tidak nyata' adalah sangat penting untuk melihat seberapa jauh kondisi konflik batin masyarakat sekarang ini. Pembahasan konflik sangat penting karena dengan demikian bisa dicarikan solusi pemecahannya ke depan.

Karena cerpen yang akan dibahas dalam penelitian ini dikarang dan diterbitkan komunitas masyarakat Minangkabau, berarti konflik batin yang ada dalam cerpen tersebut merupakan konflik batin yang dialami masyarakat Minangkabau. Jadi, konflik yang terdapat dalam cerpen itu sebenarnya

merupakan teropong dari konflik yang tengah terjadi di dalam masyarakat saat ini. Kejadian apa pun yang dilukiskan dalam isi cerpen itu, itulah yang tengah terjadi di dalam kehidupan masyarakat.

Persoalan konflik batin yang dialami masyarakat Minangkabau sangat menarik dibahas. Mengapa? Garis sejarah mencatat dahulu banyak tokoh nasional ataupun internasional muncul dari tanah Minangkabau. Bahkan, mereka begitu mendominasi di pentas politik nasional, sebutlah sederet nama, seperti Hatta, Hamka, Natsir, Agus Salim, Syahrir, atau Tan Malaka. Akan tetapi, belakangan tokoh-tokoh dari Minangkabau mulai berkurang di pentas nasional. Hal itu menjadi konflik batin tersendiri bagi masyarakat Minangkabau. Dalam berbagai seminar, banyak pihak menduga bahwa masyarakat Minangkabau mengalami konflik batin setelah pemberontak PRRI kalah di akhir tahun 60. Setelah kekalahan telak itu, tokoh-tokoh Minang sudah malu muka dan mengalami konflik batin, seperti rasa rendah diri, malu, dan menyesal. Konflik tersebut masih dirasakan sampai sekarang ini. Hal lainnya, masyarakat sedang mengalami konflik karena situasi kehidupan saat ini. Harga-harga melonjak dengan tajam. Kehidupan semakin sulit. Roda kehidupan sekarang ini susah ditebak. Krisis global masih mengancam. Semua itu merupakan pemicu konflik dalam diri masyarakat, khususnya masyarakat Minang, seperti yang tergambar dalam cerita-cerita yang akan dibahas kelak.

Dalam pembahasan, penulis memakai pendekatan strukturalis. Pendekatan strukturalis pada dasarnya adalah melihat karya sastra dari isi karya itu sendiri. Menurut Teeuw (1984: 135) prinsip analisis struktur bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetil, dan sedalam mungkin keterkaitan semua unsur dan aspek karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Karena penelitian ini melihat karya sastra itu sendiri dari segi isinya, yaitu konflik batin masyarakat yang disampaikan dalam karya sastra itu, pendekatan strukturalis juga digunakan. Ratna (2004:76) mengatakan bahwa dalam strukturalis, konsep fungsi memegang peranan penting. Artinya, unsur-unsur sebagai ciri khas teori tersebut dapat berperan secara maksimal semata-mata dengan adanya fungsi, yaitu dalam rangka menunjukkan antarmubungan unsur yang terlibat. Sebagai sebuah pendekatan, strukturalisme meliputi bidang kehidupan. Strukturalisme juga merupakan sebuah cara manusia memandang dunia sebagai sebuah struktur yang tersusun sedemikian rupa. Manusia, hewan, tumbuhan, sungai, dan gunung dipandang sebagai bagian yang saling berhubungan dalam membangun totalitas kehidupan. Totalitas struktur dapat dijelaskan dengan sebaik-baiknya apabila dipandang dari segi hubungan.

Untuk menganalisis cerpen dalam rangka menemukan bagaimana konflik batin yang terjadi, penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Wellek dan Warren (1993:81—82) menunjukkan empat model pendekatan psikologis, yang dikaitkan dengan pengarang, proses kreatif, karya sastra, dan pembaca. Meskipun demikian, pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu pengarang, karya sastra dan pembaca, dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologis lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra. Proses kreatif merupakan salah satu model yang banyak dibicarakan dalam rangka pendekatan psikologis. Karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas penulis, yang sering dikaitkan dengan gejala kejiwaan, seperti obsesi, kontemplasi, kompensasi, sublimasi, bahkan neurosis.

Teori yang paling banyak diacu dalam pendekatan psikologis adalah determinisme psikologis Sigmund Freud (1856—1939). Menurutnya gejala yang bersifat mental bersifat tak sadar yang tertutup oleh alam kesadaran (dalam Schellenberg, 1997: 18). Dengan adanya ketidakseimbangan, ketaksadaran menimbulkan dorongan yang pada gilirannya memerlukan kenikmatan, yang disebut libido. Oleh karena proses kreatif adalah kenikmatan dan memerlukan pemuasan, proses tersebut dianggap sejajar dengan libido. Meskipun demikian, teori kepribadian, menurut Freud (dalam Wellek dan Warren, 1993:81—82), pada umumnya dibagi menjadi tiga, yaitu a) *id* atau *ed*, b) *ego* atau *ich*, dan c) *superego* atau *uber ich*. Isi *id* adalah dorongan primitif yang harus dipuaskan, salah satunya adalah libido di atas. Dengan demikian, *id* merupakan kenyataan subjektif primer, dunia batin sebelum individu memiliki pengalaman tentang dunia luar. *Ego* bertujuan mengontrol *id*, sedangkan *superego* berisi dua hati.

Menurut Ratna (2004), pada dasarnya, baik sosiologi sastra, psikologi sastra maupun antropologi sastra dibangun atas dasar asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal-usul karya. Apabila sosiologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan masyarakat yang menghasilkannya, sebagai latar belakang sosialnya, psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan aspek kejiwaan pengarang. Secara definitif, antropologi sastra dengan sendirinya membicarakan karya sastra dalam kaitannya dengan manusia dalam masyarakat, lebih khusus lagi manusia sebagai asal usul bahasa. Menurut Ratna lagi, terlepas dari masalah tersebut, dengan pertimbangan bahwa karya sastra mengandung aspek kejiwaan yang sangat kaya, analisis psikologi sastra perlu dimodifikasi dan dikembangkan secara serius.

Relevansi analisis psikologis diperlukan justru pada saat tingkat peradaban mencapai kemajuan, pada saat manusia kehilangan pengendalian psikologis. Kemajuan teknologi mengandung aspek negatif. Misalnya, hilangnya harga diri sebagai akibat hampir keseluruhan harapan dialihkan pada teknologi, pada mesin dengan berbagai mekanismenya. Psikologi, khususnya psikologi analitik, diharapkan mampu menemukan aspek ketaksadaran yang diduga merupakan sumber penyimpangan psikologis, sekaligus dengan terapinya. Di samping teknologi dengan berbagai akibat sampingannya, lingkungan hidup merupakan salah satu sebab utama terjadinya gangguan psikologis.

Psikologi sastra ditujukan, tidak untuk memecahkan masalah psikologis praktis seperti di atas, melainkan secara definitif memahami aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dari kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psike.

Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dan sastra, yaitu a) memahami unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur kejiwaan tokoh fiktional dalam karya sastra, dan c) memahami unsur kejiwaan pembaca. Hal kedua inilah yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu memahami unsur kejiwaan tokoh fiktional dalam karya sastra. Pada dasarnya, psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang kedua, yaitu pembicaraan data, terutama dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra. Sebagai dunia dalam kata, karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra sebab semata-mata dalam diri manusia itulah sebagai tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Dalam analisis, pada umumnya yang menjadi tujuan adalah tokoh utama, tokoh kedua, tokoh ketiga, dan seterusnya.

Salah satu unsur kejiwaan yang ada dalam cerpen yaitu konflik batin. Alwi (dalam Kartika, 2008) mengatakan bahwa konflik adalah perkecokan, perselisihan, atau pertentangan. Dalam sastra diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama, yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya. Adapun pengertian konflik batin menurut Alwi adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku. Sementara itu, menurut Ubaydillah (2007), konflik-diri adalah keadaan batin yang orang merasa adanya pertentangan, gap atau ketidakharmonisan antara apa yang diinginkan dan apa yang terjadi; antara harapan dan kenyataan; antara idealita dan realita.

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang dilakukan terhadap tiga buah cerita pendek yang dimuat di surat kabar *Padang Ekspres* sepanjang tahun 2008. Berdasarkan kerangka teori di atas, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis-interpretatif. Konflik batin yang terdapat dalam cerpen yang dimuat *Padang Ekspres* itu dianalisis kemudian diinterpretasikan. Ketiga cerpen tersebut adalah "Datuk" (dimuat Minggu, 19 Oktober 2008), "Lelaki yang Menjadi Pegawai Negeri" (dimuat

Minggu, 21 Desember 2008), dan "Lebih Baik Aku Menjadi Anjing Saja" (dimuat Minggu, 27 Juli 2008).

## **2. Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini hendak mengemukakan masalah yang berkaitan dengan konflik batin yang dialami tokoh dalam cerpen yang dimuat *Padang Ekspres*, yang dapat dirumuskan sebagai berikut. Bagaimanakah konflik batin yang terdapat dalam cerpen-cerpen tersebut? Apa sajakah yang dialami masyarakat, seperti yang ditemukan dalam cerita-cerita tersebut?

## **3. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan, seperti yang dikemukakan, yaitu bagaimanakah konflik batin yang tergambar dalam cerpen tersebut. Apa sajakah konflik batin yang dialami masyarakat sekarang ini.

## **4. Pembahasan**

Tiga buah cerpen yang akan dibahas dalam makalah ini adalah "Datuk", "Lelaki yang Menjadi Pegawai Negeri", dan "Lebih Baik Aku Menjadi Anjing Saja". Ketiga cerpen tersebut dimuat di surat kabar *Padang Ekspres* dalam rentang waktu tahun 2008.

Cerpen pertama "Datuk", karangan Imran Rusli, bercerita tentang Burhan, seorang perantau Minang yang sukses di negeri orang, Pekanbaru. Sebagai orang yang sukses di perantauan, ia juga dirasuki sindrom "orang kaya baru". Sindrom ini biasanya masuk ke dalam jiwa orang biasa yang tiba-tiba saja kaya. Sebagai orang kaya baru, ia hidup sangat individualis. Kepedulianya terhadap masyarakat, khususnya di kampung, sangat kurang. Ia berpikir, ketika hidupnya melarat dulu tidak seorang pun yang mau membantu. Orang-orang malah mencemooh dan meremehkannya. Jadi, wajar saja ketika ia sudah berhasil di rantau, ia tak memedulikan orang-orang kampungnya itu. Malah ia merasa risih jika ada orang dari kampung yang datang ke rumahnya. "Alah, paling tujuannya minjam uang," begitu pikirannya selalu. Hal tersebut juga berlaku bagi saudaranya. Malah saudaranya jika berkunjung tidak boleh lebih dari tiga hari.

Suatu waktu, datanglah suatu rombongan dari kampungnya, sekitar 10 orang. Ia tentu saja kaget. Paling-paling mereka akan meminta atau meminjam uang, kemudian lupa menggantinya. Begitulah yang dipikirkannya saat itu. Ia mempersilakan masuk tamu-tamunya itu. Setiap kata yang disampaikan tamu-tamu tersebut ditanggapi dengan sinis. Dalam hati ia berkata, "Jangan harap akan saya tawari tidur di rumah saya."

Setelah lama mengobrol, tanpa disangka, tujuan kedatangan 10 orang yang diketuai Pendi itu ternyata membawa kabar baik baginya. Pendi membujuk agar ia mau mencalonkan diri sebagai wakil rakyat daerah pemilihan kampungnya sendiri. Bahkan, Pendi juga sudah mencarikan partai yang akan mengusung namanya dan ditempatkan pada nomor jadi (urut satu). Mendengar tawaran itu, ia langsung setuju dan meminta Pendi mengatur segalanya. Apalagi, sebelumnya ia sudah memulai langkah untuk menjadi anggota dewan di Pekanbaru. Tapi, karena partai meminta imbalan terlalu besar, sekitar 2 miliar, ia tidak menyanggupinya. Ia langsung setuju dengan tawaran itu. Bahkan, Mirna, istrinya langsung menawari agar tamu-tamunya itu menginap saja di rumahnya. Sesuatu yang tidak lazim dilakukannya.

Langkah pertama yang harus dilakukan, menurut Pendi, adalah mengenalkannya ke masyarakat, yaitu dengan menggelar acara penganugerahan gelar datuk kepadanya. Ia diangkat menjadi datuk dengan gelar Datuk Mandaram Bumi. Acara yang dibiayainya sekitar 100 juta itu mampu menyedot perhatian ribuan warga. Kampung itu pesta besar. Setelah acara melewakan gelar usai, ia mentransfer uang sebesar 500 juta rupiah ke rekening Pendi. Uang itu akan digunakan untuk membayar partai agar menempatkannya di nomor jadi.

Setelah beberapa waktu dinanti-nanti tidak ada kabar dari Pendi. Ia gelisah, apakah usaha Pendi untuk membujuk pengurus partai agar memberinya nomor urut jadi terlaksana sebab

sebelumnya orang partai meminta 750 juta rupiah. Ia menghubungi Pendi melalui telepon genggamnya, ternyata nomor yang dituju sudah tidak aktif lagi. Ia putuskan untuk pulang ke kampung dan mencari tahu keberadaan Pendi. Dari orang-orang di kampung ia akhirnya mengetahui kalau ternyata Pendi kabur. Lantas Burhan menghubungi pengurus partai. Orang parta terkejut dan mengatakan selama ini tidak ada pembicaraan soal calon-mencalonkan. Bahkan, Pendi tidak pernah berhubungan dengan mereka. "Kalau Bapak punya uang sebanyak itu, ayo maju melalui partai kami," kata mereka. Ketika di cek ke bank, ternyata KTP yang digunakan Pendi untuk membuka rekening adalah palsu. Pendi dan rombongannya sudah melarikan uangnya. Ia ditipu.

Konflik batin yang dialami Burhan adalah haus kekuasaan. Sudah menjadi sifat manusia untuk tidak pernah merasa puas. Ketika harta sudah melimpah, ia masih merasa kurang dan merasa harus memiliki kekuasaan dan dihormati orang. Burhan yang sudah kaya raya merasa tidak puas dengan apa yang didapatnya. Ia ingin menjadi anggota dewan. Sebuah kedudukan terhormat. Untuk lebih memperkenalkan siapa dia kepada masyarakat ia menggelar *alek batagak gala*. Kemudian, ia pun meminta tim suksesnya untuk melakukan negosiasi dengan partai agar ditempatkan di nomor urut jadi. Akan tetapi, kejadian pahit menimpanya. Ia ditipu oleh tim suksesnya sendiri.

Haus kekuasaan dan merasa belum puas dengan harta yang dipunyai merupakan bentuk konflik batin yang menghinggapi masyarakat, tidak hanya masyarakat Minangkabau. Walau akhirnya, karena haus kekuasaan itu ia ditipu orang. Jika diamati kondisi yang terjadi di masyarakat sekarang ini, cerita yang disampaikan dalam cerpen ini pas adanya. Buktinya, banyak orang yang terjun sebagai calon anggota dewan pada pemilu 9 April 2009 silam. Itu merupakan suatu gejala yang haus kekuasaan. Mereka rela berutang ke sana kemari untuk membiayai ongkos kampanye. Mereka rela menggadaikan rumah dan sawah agar bisa menjadi anggota dewan terhormat. Walau akhirnya, banyak yang kalah karena memang jatah kursi sangat terbatas. Yang kalah bukan menjadi orang terhormat, malah menjadi orang stres.

Hal lainnya adalah apa yang dilakukan Pendi, menipu orang juga merupakan bentuk konflik batin. Menipu orang, mencuri, merampok, sebenarnya merupakan konflik di dalam diri orang tersebut. Ada sesuatu yang tidak benar di dalam dirinya, itulah konflik tersebut. Sebenarnya setiap orang tahu kalau itu adalah pekerjaan yang tidak boleh dilakukan. Akan tetapi, banyak orang yang melakukannya. Dalam kasus itu sudah terjadi suatu konflik batin dalam dirinya. Menipu tidak boleh dilakukan karena bertentangan dengan hukum apa pun. Tidak ada satu hukum pun yang membenarkan tindakan itu. Menipu orang yang memberikan kepercayaannya kepada kita adalah salah. Hal itu bertentangan dengan hukum adat, hukum agama, ataupun hukum positif di negara mana pun.

Dalam kondisi sehari-hari, kasus serupa banyak ditemukan. Pencurian, perampokan, penodongan, korupsi, atau segala macamnya selalu terjadi setiap hari. Padahal, semua orang tahu, hal tersebut tidak dapat dibenarkan. Itulah konflik yang terjadi di dalam diri masyarakat itu sendiri. Mereka mengalami konflik dalam diri apakah akan melakukan penipuan atau tidak. Akhirnya, karena alasan ekonomi mereka harus juga melakukan penipuan itu.

Cerpen kedua adalah "Laki-laki yang Jadi Pegawai Negeri" karangan Nelson Alwi. Ia bercerita tentang Syahriwal, seorang pegawai negeri di sebuah kantor. Cerpen tersebut menggambarkan situasi di sebuah instansi pemerintah. Sebagai seorang pegawai yang selalu mengedepankan idealisme dan tidak mau terpengaruh kepada hal-hal yang ada di sekelilingnya, Syahriwal sering mendapatkan tekanan batin. Tekanan tersebut ia terima, baik dari teman sekantor maupun dari atasannya.

Ia tidak bisa menerima sistem pengelolaan kantor yang dinilainya amburadul. Atasan seandainya membelanjakan uang kantor tanpa merujuk keperluan yang bisa bermanfaat. Atasan dengan leluasa memilih orang-orang dekatnya untuk melanjutkan jabatannya. Sebenarnya, Syahriwal begitu benci pada situasi lingkungannya itu. Akan tetapi, sebagai pegawai negeri ia harus menghadapi itu semua. Kalau tidak mau, ya mundur saja.

Sebagai seorang bawahan, kerap kali ia menjadi benda pelampiasan amarah atasannya. Ia sering disalahkan walau tidak berbuat salah. Akhirnya, suatu saat ketika atasannya, Ibu Widya,

memarahinya, ia tidak terima. Ia meninju meja dan melemparkan asbak rokok ke lantai. Suasana kantor menjadi gaduh. Ia betul-betul menjadi gelap mata.

Cerita ini sangat bagus. Pengarang berhasil membangun sebuah konflik dalam diri seorang pegawai rendah, Syahriwal namanya. Ia bahkan, tidak bisa mengoperasikan komputer. Akan tetapi, ia adalah seorang pegawai yang menjunjung tinggi norma. Ia seorang idealis yang hidup dan bekerja di sebuah kantor pemerintah yang korup. Istilahnya, dia adalah seorang ustaz yang hidup di perkampungan pelacur. Hatinya berontak menghadapi itu semua. Namun, ia tidak mempunyai kekuatan untuk mengubahnya. Anggaran kantor selalu habis, sementara anak buah selalu ditekan dan dimarahi setiap saat.

Gambaran seperti itu sering kali kita lihat di perkantoran, tidak hanya di instansi pemerintah, di kantor perusahaan swasta pun demikian. Anak buah sering kali mengalami konflik dalam dirinya sendiri karena ulah pimpinan. Pimpinan sibuk dengan kesenangannya sendiri. Sementara itu, jika ada masalah selalu dilampiaskan kepada anak buahnya. Tak pelak, hardikan, marahan, dan cacian sering mereka dapatkan apabila pekerjaan mereka dinilai tidak beres.

Konflik batin seperti itulah yang sering diterima bawahan. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

"lebih mendasar adalah, setahunya, yang namanya atasan atau pimpinan tidak pernah mau membuka dialog menyangkut pendapat atau isi perut bawahannya. Istilah rapat di kantor lebih tepat disebut pengumuman lisan yang mesti didengarkan segenap karyawan. Pemanggilan bersifat personal berarti akan dijejali instruksi atau petunjuk. Justru itu, dia memang tak perlu ngomong tentang segala hal, termasuk bidang pekerjaannya. Dia cukup menjawab ringkas apa yang ditanyakan pimpinan, kayak tersangka di depan penyidik di kantor polisi. Atau menguping saja seperti terdakwa di muka hakim yang membacakan amar putusannya." (Alwi, 2008)

Dalam kutipan itu jelas terlihat bahwa seorang bawahan sering kali tidak bisa berbuat banyak di hadapan atasan. Atasan tidak pernah membuka keran dialog. Rapat yang digelar hanyalah sebagai alat untuk membenaran karena sebelumnya keputusan sudah dibuat. Itulah konflik batin yang dialami tokoh Syahriwal dalam cerpen tersebut. Konflik serupa juga sering didapati dalam kehidupan masyarakat.

Cerita ketiga adalah "Lebih Baik Aku Menjadi Anjing Saja" karangan Zul Afrita Ia bercerita tentang seorang anak yang merasa kasih sayang ayahnya sudah dirampas oleh seekor anjing yang diberi nama Si Hitam. Si hitam adalah anjing kesayangan ayahnya. Setiap minggu anjing tersebut selalu diajak berburu babi. Kesehatannya pun diperhatikan. Ia selalu diberi makan telur dan dimandikan dengan sampo. Sesuatu yang tidak diperoleh si anak dari ayahnya.

Dengan situasinya yang tidak diperhatikan seperti itu, si anak pun merasa tidak tahan. Ia mengalami konflik dalam dirinya sendiri. Ia menjadi benci terhadap anjing peliharaan ayahnya itu. Kebenciannya memuncak ketika telur yang diperuntukkan ayah untuk Si Hitam dimakannya tanpa sengaja. Ayahnya marah besar. Suatu ketika ia sengaja tidak memberi makan anjing itu ketika ayahnya pergi. Akhirnya, ia ketahuan dan ayahnya marah bukan main. Ia dikurung di gudang dan tidak diberi jajan selama seminggu. Semenjak kejadian itu ia dendam dan berencana untuk menghabisi Si Hitam. Akan tetapi, agar ayahnya tetap sayang dan tidak curiga, ia berpura-pura baik terhadap Si Hitam itu.

Suatu kali, ketika ayahnya akan pergi berburu, ia merawat anjing ayahnya itu dengan baik. Ia memberi makan dan membersihkan badan anjing tersebut. Sebenarnya, waktu itu ayahnya berfirasat buruk dan tidak ingin berburu. Akan tetapi, karena ia ketua buru babi di kampungnya, ia pergi juga. Sore harinya, ia terkejut ketika banyak orang mendatangi rumahnya. Ternyata mereka adalah teman berburu ayahnya yang mengabarkan kalau ayahnya tewas digigit babi ketika berburu. Seketika ia terperanjat dan melihat Si Hitam, "Kau harus mati," katanya dalam hati

Cerpen tersebut sangat menarik karena hal seperti itu sering didapati dalam kehidupan sehari-hari. Berburu babi sudah memasuki arena hobi seseorang. Seseorang yang hobi, ia akan melakukan apa pun dan berkorban apa pun. Akan tetapi, tanpa disadari ternyata ada dampak buruk yang harus diterima, seperti tidak lagi memberikan perhatian kepada anak dan istri. Seorang ayah yang hobi berburu tentu saja akan merawat anjingnya dengan baik. Akan tetapi, sayangnya hal itu tidak dilakukannya kepada anaknya. Sang anak menilai ayahnya lebih sayang kepada anjing daripada dirinya. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut ini.

"Hatiku bak teriris-iris saat melihat ayah lebih menyayangi anjing dari pada aku. Ayah mengusap badannya, menyapu kepalanya, memberikannya susu, telur rebus, sampo dan sabun mandi. Ayah tak pernah sekali pun memperhatikan sampo dan sabun mandi kami, apalagi untuk gizi, susu, dan telur." (Afrita, 2008)

Ada konflik batin dalam diri si anak ketika diperlakukan tidak adil seperti itu. Ia merasa tidak diperhatikan sama sekali. Ayahnya lebih sayang kepada anjingnya. Ibunya seorang perempuan yang lemah. Ia merasa benci pada keadaan itu. Ia benci kepada anjing kesayangan ayahnya itu. Suatu kali tanpa sengaja ketika ia makan telur yang diperuntukkan untuk Si Hitam, ia dimarahi habis-habisan. Hal itu jelas membuktikan kepadanya bahwa sayang ayahnya lebih tercurah kepada anjingnya itu dibandingkan kepada dirinya.

Situasi seperti itu jelas membuat ia tertekan dan merasa tidak nyaman. Dalam kehidupan sehari-hari sering juga didapati hal seperti itu. Seorang yang mempunyai hobi akan selalu memberikan perhatian kepada benda atau makhluk yang disukainya itu ketimbang kepada istri atau anaknya sendiri. Sebagai contoh, perhatikanlah seorang pecandu burung. Ia akan selalu merawat burung kesayangannya, melebihi cara ia merawat anaknya sekalipun. Jadi, pantas saja, akhirnya si anak merasa, kalau sudah seperti ini keadaannya, lebih baik aku menjadi anjing saja.

## 5. Kesimpulan

Dalam ketiga cerpen itu ditemukan konflik batin yang beragam. Konflik tersebut menggambarkan gangguan jiwa yang dialami seseorang. Konflik tersebut jelas akan berdampak dalam diri seseorang. Dampak konflik tersebut menimbulkan berbagai reaksi negatif dalam kehidupan. Seharusnya, konflik batin itu harus dihindari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pustaka. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartika. 2008. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra (Skripsi)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*, (erjemahan Rahayu S. Hidayat). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Ubaydillah. 2007. "Bahaya Konflik Diri". Jakarta, [http://www.epsikologi.com/epsi/individual\\_detail.asp?id=323](http://www.epsikologi.com/epsi/individual_detail.asp?id=323)

Wellek, Renne dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

Zoest, Aart Van. 1990. *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik* (Terjemahan Manoekmi Sardjoe). Jakarta: Intermasa.

## TEKA -TEKI BAHASA MINANG: SUATU ANALISIS BENTUK, TEMA, DAN MAKNA

Yollanda  
Balai Bahasa Padang

### 1. Pendahuluan

Teka teki merupakan bagian dari tradisi lisan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Indonesia. Tradisi lisan merupakan bagian dari folklor. Folklor menurut Brunvand, seorang ahli folklor dari AS (dalam Danandjaya, 1984:21), dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Teka teki sendiri dapat digolongkan ke dalam folklor lisan karena menurut KBBI (2008:396), yang dimaksud dengan folklor lisan adalah folklor yang diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan dalam bentuk lisan (bahasa rakyat, teka-teki, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat). Danandjaya (1984:21) juga berpendapat sama, menurutnya folklore lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang masuk dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; serta (d) cerita prosa rakyat,...

Pertanyaan tradisional lebih dikenal dengan nama teka-teki di Indonesia. Hampir semua suku bangsa di Indonesia mempunyai teka-tekinya sendiri. Hal itu bisa dilihat dari banyaknya tulisan yang dimuat dalam jurnal kebahasaan dan kesastraan di Indonesia, di antaranya yang berjudul "Tekateki Bahasa Palembang" oleh Linny Oktovianny yang dimuat dalam *Bidar* (majalah ilmiah kebahasaan dan kesastraan) volume 1, nomor 1, November 2005, *Tekateki dalam Bahasa Kerinci* oleh Nazurti dkk., yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa tahun 2001.

Di dalam buku *Folklor Indonesia* yang disusun oleh James Danandjaya, kita dapat menjumpai contoh teka-teki dalam bahasa Jawa, Betawi, Sunda, dan Bali. Di Sunda teka-teki disebut dengan istilah *tatarucingan*. Masyarakat Bali lebih spesifik lagi dalam memilah-milah teka-teki mereka berdasarkan bentuk. Istilah bahasa Bali untuk teka-teki berbentuk prosa adalah *cicempedan*, yang berbentuk puisi adalah *cecangkriman*, dan yang berbentuk sindiran adalah *bladbadan*.

Dalam bahasa Minang teka-teki biasa disebut *takok-taki*. *Takok taki* ini telah dikumpulkan oleh Harmsen (1875) dan Hasselt (1881). Selain itu, ada naskah yang berisi 55 butir *takok taki* yang tercatat dalam katalogus van Ronkel (1921:235) yang tersimpan di Universitas Leiden. Djamaris (...) memuat beberapa contoh *takok taki* tersebut. Pengumpulan yang dilakukan oleh para ahli ini menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau sejak dahulu telah mengenal teka-teki.

Selain itu, Chadwick dalam kertas kerjanya yang berjudul "Minangkabau Riddles" juga membahas tentang *takok taki*. Ia menerjemahkan dan menganalisis hubungan pertanyaan dengan jawaban berdasarkan pengetahuan lokal tentang teka-teki yang didapatnya melalui informan.

Dalam laporan penelitian yang berjudul "Sastra Lisan Minangkabau: Pepatah, Pantun, dan Mantra", penulis menemukan adanya *takok taki* berbentuk pantun dalam laporan penelitian tersebut. Hal itu menjadi menarik untuk dikaji karena biasanya teka-teki yang berasal dari daerah lain berbentuk prosa, puisi, atau sindiran. Sejauh ini penulis belum menemukan pantun teka-teki yang berasal dari daerah selain Minangkabau.

Makalah ini dibuat dengan tujuan untuk menganalisis bentuk, tema, dan makna teka-teki Minangkabau. Sumber datanya adalah (1) Buku Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau, (2) Kertas kerja *Minangkabau Riddles*, dan (3) Laporan Penelitian Sastra Lisan Minangkabau: Pepatah, Pantun, dan Mantra.

Para ahli menggolongkan teka-teki ke dalam berbagai kategori. Taylor (dalam Danandjaya, 1984:35) membedakan teka-teki dalam dua golongan umum, yakni (1) teka-teki yang sesungguhnya (*true riddle*) dan (2) teka-teki yang tergolong bentuk lainnya. Perbedaannya adalah teka-teki yang sesungguhnya masih dapat dipecahkan dengan logika, contohnya *apa yang hidup di air? Ikan*, sedangkan hal ini tidak berlaku pada teka-teki yang tergolong dalam bentuk lainnya. Menurut Brunvand (dalam Danandjaya, 1984:36), hal ini disebabkan oleh jawaban pada golongan yang kedua ini tidak ada hubungannya sehingga tidak dapat diterangkan dengan menggunakan logika saja, tetapi diperlukan pengetahuan tertentu untuk dapat memahami jawaban teka-teki tersebut. Hal senada juga dikatakan oleh Chadwick (19—:7,35) *Sometimes local knowledge is necessary in order to understand a riddle. The relationship of question to answer is an important and interesting sense motivated. What motivates the collocation of riddle question and answer is a formal resemblance between them.*

Sesekali pengetahuan lokal diperlukan untuk dapat memahami sebuah teka-teki. Hubungan pertanyaan dengan jawaban adalah sesuatu yang penting dan memotivasi rasa ketertarikan. Apa yang memotivasi hubungan pertanyaan dan jawaban teka-teki itu adalah persamaan formal di antara mereka.

Teka-teki yang tergolong bentuk lainnya menurut Brunvand (dalam Danandjaya, 1983:39) terdiri atas lima jenis, yakni (1) pertanyaan yang bersifat teka-teki (*riddling questions*) atau disebut juga pertanyaan yang cerdas (*clever questions*); (2) pertanyaan yang bersifat permainan kata-kata (*punning*); (3) pertanyaan yang bersifat permasalahan (*problem atau puzzle*); (4) pertanyaan perangkap (*catch question*); dan (5) pertanyaan yang bernada lelucon (*riddle joke*)

Selain Taylor dan Brunvand, masih banyak lagi ahli lain yang mengklasifikasikan bentuk teka-teki. Di antaranya Ranneft, seorang ahli dari Belanda, yang mempelajari bentuk teka-teki dari Jawa Tengah. Ia mengambil kesimpulan bahwa teka-teki dari Jawa Tengah dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu (a) yang berbentuk puisi dan (b) yang berbentuk prosa. Teka-teki yang berbentuk prosa itu dibagi Ranneft dalam empat golongan yaitu (1) teka-teki yang mengharap satu kata atau satu ide sebagai jawaban, (2) teka-teki yang terbentuk dari permainan kata-kata (*pun*), (3) teka-teki akronim, serta (4) teka-teki yang terbentuk dari huruf, angka, gambar atau bentuk geometris (Danandjaya, 1983:43-44). Pengklasifikasian yang dilakukan oleh ketiga ahli tersebut mempunyai banyak kesamaan sehingga dijadikan pedoman dalam mengklasifikasi bentuk teka-teki Minangkabau dalam tulisan ini.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui berbentuk apa sajakah teka-teki Minangkabau itu, tema apa saja yang kerap muncul dalam sebuah teka-teki Minangkabau, serta makna tema itu dalam keseharian masyarakat Minangkabau.

## 2. Pembahasan

### 2.1 Analisis Bentuk TeKa-Teki Minangkabau

Ada bermacam bentuk teka-teki yang diklasifikasi oleh para ahli, seperti bentuk prosa, puisi, dan sindiran. Ada juga yang melihat bentuk teka-teki berdasarkan sifat hal yang digambarkan dalam pertanyaan, seperti yang dilakukan oleh Taylor dan Brunvand, ada juga Ranneft yang telah mengklasifikasi teka-teki dari daerah Jawa Tengah (dalam Danandjaya, 1983:36-37), tetapi, tidak semuanya dapat diterapkan pada teka-teki Minangkabau karena masing-masing daerah mempunyai teka-teki dengan karakteristiknya masing-masing.

Secara umum kita dapat mengklasifikasi bentuk teka-teki Minangkabau ke dalam dua kategori umum, yaitu prosa dan pantun. Bentuk prosa sebagai berikut.

1. Pertanyaan yang bersifat teka-teki (*riddling question*) atau disebut juga pertanyaan yang cerdas (*clever question*). TeKa-teki ini adalah teka-teki yang jawabannya tidak dapat diramalkan sebelumnya. Contohnya:  
(a) *Taraso lai / kalihatan indak — angin*  
Dapat dirasa/ tidak dapat dilihat — angin

(b) *Kalihatan lai / taraso indak — asok*  
Dapat dilihat / tidak dapat dirasakan — asap

(c) *Lupo tabao / takana tingga — acek*  
Kalau lupa terbawa / kalau ingat tertinggal — pacet

(d) *Nan kahilangan basuko hati / nan mandapek basusah hati — urang parang*  
Yang kehilangan bersuka hati / yang mendapat bersusah hati — orang perang

2. Pertanyaan yang bersifat permainan kata-kata (*punning*). Contohnya:  
(a) *Sagadang-gadang batang / batang apo nan gadang — batang aia*  
Sebesar-besar batang / batang apa yang besar — batang air (sungai)

(b) *Sagadang-gadang kuman / kuman apo nan gadang — kumandua*  
Sebesar-besar kuman / kuman apa yang besar — kumandan

(c) *Sagadang-gadang ula / ula apo nan gadang — ulando*  
Sebesar-besar ular / ular apa yang besar—ulanda (Belanda)

(d) *Ketek 'ra' / gadang 'ba' / mati 'bi' — rabuang / batuang / bilah*  
Kecil 're' / besar 'be' / mati 'bi'—rebung / betung / bilah

(e) *Bak namo bak gunonyo / diam di rumah sanamonyo — kabek pinggang*  
Bak nama bak gunanya / diam di rumah yang senama — ikat pinggang

3. Pertanyaan yang bersifat permasalahan (*problem/puzzle*)

(a) *Ditungkuh bukan pakirim / ditanam bukan tanaman — maik*  
Dibungkus bukan kiriman / ditanam bukan tanaman — mayat

(b) *Ditimang bukannya anak / dibuang bukannya sarok — jalo*  
Ditimang bukannya anak / dibuang bukannya sampah — jala

(c) *Mahasok bukannya kabuik / mariak bukannya ombak — nasi manggalagak*  
Berasap bukannya kabut / beriak bukannya ombak — nasi menggelegak

Untuk teka-teki perangkap (*catch question*) dan teka-teki lelucon, penulis sama sekali tidak menemukannya di dalam ketiga sumber data yang telah penulis sebutkan itu. Yang dimaksud dengan teka-teki perangkap adalah teka-teki yang dimaksudkan untuk membuat orang tidak waspada dan menjadi malu, seperti kalau ada yang bertanya pada kita, "pintar mana monyet atau gajah?". Jawaban yang benar adalah, "nggak tau, nggak pernah sekelas sama mereka". Kalau kita menjawab salah satu dari binatang tersebut, kita pasti akan diolok-olok pernah sekelas dengan binatang tersebut.

Teka-teki lelucon (*riddle joke*) adalah teka-teki yang cenderung mengolok-olok kekurangan seseorang. Teka-teki ini disebut juga dengan nama *sick joke* atau *moron joke*. *Sick joke* dan *moron joke* adalah lelucon yang tidak lucu. Contohnya, siapa yang selalu berjalan di jalan berlubang-lubang? Jawabannya adalah orang pincang.

Bentuk kedua dari teka-teki Minangkabau adalah teka-teki yang berbentuk pantun. Contohnya:

(a) *Anak ikan dalam kualo*  
*Umpan talatak ateh batu*

*Ado batangan bakaki tido  
Cubolah takok dek apakah itu — jam*

Anak ikan dalam kuala  
Umpan terletak di atas batu  
Ada bertangan berkaki tidak  
Cobalah terka apakah itu — jam

- (b) *Si kicak si kicam  
Rio-rio kandi  
Nan masak nan masam  
Nan mudo nan manih — antimun*

Si kicak si kicam  
Rio-rio kandi  
Yang masak yang masam  
Yang muda yang manis—mentimun

- (c) *Rumpun rampak bukan kayu aro  
Arum manih bukan sarikayo  
Manangih kumbang mamintang bungonyo  
Apakah kironyo — sarai*

Rumpun rampak bukan kayu ara  
Harum manis bukan serikaya  
Menangis kumbang meminta bunganya  
Apakah kiranya — sarai

## 2.2 Analisis Tema dan Makna Teka-teki Minangkabau

Tema dan makna yang dianalisis dalam tulisan ini adalah tema dan makna yang kerap digunakan dalam pertanyaan dan jawaban teka-teki Minangkabau. Di antaranya adalah sebagai berikut.

### 1. Ibu dan anak

- (a) *Anaknyo dipijak-pijak / induaknyo diuruik-uruik — janjang  
Anaknya diinjak-injak / induknya diurut-urut — jenjang*
- (b) *Induaknyo manilantang / anaknyo bagolek-golek — batu lado  
Induknya menelentang / anaknya bergolek-golek — tempat menggiling cabe dan batunya*
- (c) *Induak duduak juo / anaknyo maharau-harau — pariuk jo sanduak  
Induknya duduk saja / anaknya mengais-ngais — periuk dengan senduk*
- (d) *Induaknyo dipagang-pagang / anaknyo mencari makan — badia  
Induknya dipegang-pegang / anaknya mencari makan — bedil*

Konsep ibu dan anak atau induk dan anak adalah konsep yang sering dijumpai dalam keseharian masyarakat Melayu termasuk Minangkabau, mulai dari terminologi keseharian sampai dengan dalam pengertian metafora. Sebagai contoh adalah gembok mempunyai anak kunci, busur mempunyai anak panah, orang yang bekerja di kapal disebut anak buah kapal, pesawat pengangkut

disebut kapal induk, kota tempat pusat pemerintahan dijalankan disebut ibu kota, jempol disebut ibu jari, orang yang bersekolah, bahkan sampai ke universitas disebut anak sekolah (hal ini mengindikasikan bahwa sekolah dapat dianggap sebagai ibu), singlet dapat disebut sebagai anak baju. Konsep ibu dan anak ini, bahkan dapat melintasi gender dan diterapkan dalam hubungan antara dua pria, yaitu: *induk samang* (induk semang). *Induk samang* adalah orang yang berperan sebagai atasan atau majikan, sedangkan *anak samang* adalah orang yang bekerja atau mengabdikan kepada atasannya.

Walaupun *induk* biasanya digunakan untuk menyebut ibu dari binatang dan kata lainnya, seperti *amak* dan *mandeh* kita gunakan untuk menyebut ibu kita, kita juga dapat menyebut ibu dengan *induk* tanpa merasa menghina untuk menekankan keibuannya atau rasa dominan serta ketergantungan kita kepadanya. Laki-laki Minang yang menikah juga biasa menyebut istrinya dengan sebutan *induk bareh*. Konon ini karena yang biasa bertanam padi di sawah adalah kaum perempuan sehingga wanita Minang dikenal dapat memproduksi beras, sama baiknya dengan mereka memproduksi anak.

Kultur kehidupan masyarakat Minangkabau membuat teka-teki tentang ibu dan anak ini ada. Sebagai contoh, setiap rumah di Minangkabau pasti memiliki tangga dan pegangannya (dulunya). Cabe adalah bumbu utama yang digunakan dalam memasak, batu untuk menggiling cabe adalah alat yang digunakan dalam kehidupan keseharian. Beras adalah makanan utama, dan periuk serta senduknya biasa digunakan dua sampai tiga kali sehari untuk memasak.

## 2. Orang Tua

- (a) *Urang tuo babaju maniak — buah cubadak*  
Orang tua berbaju manik-manik—buah nangka
- (b) *Urang tuo babaju basi — lokan /cipuik*  
Orang tua berbaju besi—lokan / siput
- (c) *Urang tuo mati bagantuang — daun karisiak*  
Orang tua mati tergantung — daun kerisik
- (d) *Urang tuo batalingo sabalah — badia*  
Orang tua bertelinga sebelah — bedil

Semua contoh dari (a) sampai dengan (d) menyimbolkan objek yang keriput. Buah nangka, di samping diselimuti dengan manik-manik, permukaannya juga keriput. Daun pisang kering yang mati tergantung-gantung pada batangnya juga memiliki permukaan yang berkeriput. Bedil pada abad ke-19 mempunyai ornamen yang keriput. Siput jalannya lambat seperti orang tua.

Dalam adat Minangkabau dikatakan bahwa orang tua harus dihormati, tetapi ini mungkin adalah suatu usaha untuk mengontrol ketidakhormatan anak-anak terhadap orang yang lebih tua. Anak-anak sering dimarahi karena tidak menaruh hormat kepada yang lebih tua. Dengan cara menyimbolkan orang tua dalam teka-teki, hal ini merupakan bagian yang menggembirakan bagi anak-anak tersebut ketika mereka dapat mengolok-olokkan karakteristik orang tua tersebut. Orang tua juga sering menjadi jawaban dari sebuah teka-teki. Misalnya:

- (a) *Kaki tigo mako bajalan / mato ampek mangko maliek — urang tuo*  
Kaki tiga maka berjalan / mata empat maka melihat—orang tua
- (b) *Bagigi di lua badan / ditutuik mato mangko maliek — urang tuo rabun*  
Bergigi di luar badan / ditutup mata maka melihat — orang tua rabun

### 3. Saudara/dunsanak

- (a) *Urang balimo badunsanak / tibo di gauang babunuhan — makan siriah (langkok-langkok)*  
Orang berlima bersaudara / tiba di gua saling membunuh — makan sirih (lengkap-lengkap)
- (b) *Urang baduo badunsanak / ganti dahulu mandahului — kaki urang kaduo balahnyo*  
Orang berdua bersaudara / ganti dahulu mendahului — kaki orang kedua belahnya
- (c) *Urang barampek badunsanak / basigadu nak dahulu — baliang-baliang*  
Orang berempat bersaudara / bertengkar hendak dahulu mendahului — baling-baling

Dunsanak mempunyai konotasi persamaan dan harmoni. Kalau seseorang berbelanja sesuatu di pasar, dia akan menyapa penjualnya dengan sebutan sanak dengan harapan si penjual akan memberikan harga yang pantas atau murah kepadanya. Karenanya, teka-teki ini adalah cerminan bagaimana seorang saudara memperlakukan saudara yang lainnya.

Lima saudara dalam persiapan makan sirih adalah daun sirih, gambir, pinang kapur sirih, dan tembakau. Bahan-bahan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena mereka saling melengkapi, jika ada yang hilang maka persiapannya menjadi tidak lengkap. Begitu juga jika kita adalah dunsanak bagi seseorang maka kita tidak akan bisa dipisahkan dari mereka, bahkan jika kita menginginkannya.

Teka teki tentang baling-baling ini muncul karena dahulunya kincir angin adalah pemandangan yang biasa terlihat di perkampungan Minangkabau. Kincir itu dipasang di titik tertinggi sebuah rumah yang berfungsi untuk menangkap angin, dan biasanya dihubungkan dengan sejumlah kayu-kayuan yang akan menghasilkan bunyi ketika kincir anginnya berputar. Fungsi kincir angin ini hanyalah untuk mengusir kesunyian yang melingkupi pedesaan tersebut.

### 3. Penutup

Setelah melihat analisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa teka-teki Minangkabau dapat digolongkan ke dalam dua bentuk yakni prosa dan pantun. Teka-teki berbentuk prosa ada yang berupa pertanyaan yang bersifat teka-teki, pertanyaan yang bersifat permainan kata-kata, dan pertanyaan yang berupa permasalahan. Teka-teki itu muncul dari budaya keseharian masyarakat Minang itu sendiri sehingga tema dan maknanya pun tidak jauh dari kehidupan keseharian masyarakat Minang sendiri.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, Jamil dkk. 1977. Laporan Penelitian "*Sastra Lisan Minangkabau: Pepatah, Pantun, dan Mantra*". Fakultas Keguruan Sastra Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang.
- Chadwick, R.J. 19—. Kertas Kerja "*Minangkabau Riddles*". Anthropology Department University of Western Australia.
- Danandjaya, James. 1983. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Djamaris, Edwar. 2001. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat Cetakan Pertama*. Jakarta: Gramedia.

## BIOGRAFI SASTRAWAN SUMATRA BARAT PERIODE 2000 – 2005

Krisnawati  
Balai Bahasa Padang

### 1. Pendahuluan

Karya sastra pada hakikatnya merupakan piranti komunikasi antara pengarang dan pembaca. Pengarang merupakan penyampai pesan, karya sastra adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang, dan pembaca adalah penerima pesan. Pesan yang ada dalam karya sastra tidak akan pernah sampai kepada pembaca jika tidak terjadi komunikasi antara karya sastra dan pembacanya. Oleh karena itu, ketiga komponen sastra, yaitu pengarang, karya, dan pembaca perlu mendapatkan perhatian dalam kajian sastra.

Kehadiran sebuah karya sastra tidak muncul secara tiba-tiba. Damono (1979:1) menyatakan bahwa karya sastra itu tidak jatuh begitu saja dari langit. Artinya, sebuah karya sastra itu hadir melalui proses yang panjang. Semua unsur kehidupan dapat ditemukan dalam karya sastra.

Pengarang memiliki peran penting dalam menyuarakan unsur-unsur kehidupan tersebut dalam karya sastra. Peran itu memungkinkan karena pengarang sendiri adalah bagian dari masyarakat yang setiap hari menyaksikan realitas sosial yang terjadi di sekelilingnya. Bagi seorang pengarang, realitas yang terjadi di sekelilingnya itu, antara lain, merupakan gejala yang tidak pernah luput dari pengamatannya. Realitas sosial tersebut selanjutnya diinapkan melalui proses perenungan yang panjang.

Kenyataan yang sesungguhnya terjadi dalam masyarakat itu selanjutnya diolah kembali oleh pengarang menjadi realitas rekaan dalam karya cipta mereka. Tentu saja pengarang tidak memindahkan begitu saja kenyataan keseharian itu ke dalam karyanya. Akan tetapi, kenyataan sosial diolah dengan mengedepankan kreativitas pengarang sehingga memunculkan sebuah realitas fiktif. Oleh karena itu, kenyataan yang muncul dalam karya sastra adalah kenyataan fiktif yang sesungguhnya bersumber pada realitas yang sebenarnya.

Sebagai bagian dari masyarakat, pengarang selalu bersinggungan dengan anggota komunitasnya. Interaksi antara pengarang dan anggota masyarakat tersebut kadangkala melahirkan sesuatu yang bernilai dan ikut mewarnai sisi kepengarangan seseorang. Jika berpedoman kepada pendapat Jakobson (dalam Trisman, 2007: 2) bahwa pengarang penyampai informasi gagasan kepada pembaca melalui karya sastra, biografi pengarang dapat digunakan untuk menjelaskan proses penciptaan karya sastra dan memahami karya sastra.

Pembicaraan mengenai biografi pengarang telah banyak ditulis orang, terutama biografi pengarang Sumatra Barat. Misalnya, biografi Gus tf, Darman Moenir, A.A Navis, Yusrizal Kw. Namun, sejauh pengamatan penulis, penelitian mengenai *Biografi Sastrawan Sumatra Barat periode 2000—2005* belum pernah dilakukan. Hal tersebut penting dilakukan karena sangat membantu para peminat sastra yang memerlukan informasi lengkap tentang karya cipta sastra dari pengarang Sumatra Barat.

Sementara itu, hasil yang diharapkan dari penyusunan ini adalah berupa naskah yang berisi informasi tentang karya pengarang Sumatra Barat dari periode 2000—2005. Naskah tersebut diharapkan dapat menjadi wahana informasi bagi pembaca dalam mendapatkan gambaran tentang para pengarang Sumatra Barat. Harapan lain dari kehadiran naskah ini adalah adanya acuan yang lengkap bagi pembaca dalam menelusuri dunia kepengarangan di Sumatra Barat. Oleh karena itu, penulis

mencoba mengumpulkan data tentang karya dan pengarang Sumatra Barat dari periode tersebut. Data tersebut diolah menjadi sumber informasi dan dihimpun dalam sebuah antologi.

Meskipun Sumatra Barat termasuk salah satu daerah yang banyak memberikan sumbangan terhadap khazanah sastra Indonesia modern, masyarakat pembaca masih kesulitan untuk mendapatkan informasi tentang para penulis daerah ini. Oleh karena itu, perlu diupayakan sumber acuan yang memuat informasi tentang karya pengarang Sumatra Barat dalam hal ini sinopsis karya mereka. Selain itu, karya yang dihasilkan tersebut bukan karya terjemahan atau saduran, tetapi karya asli dalam bahasa Indonesia.

Menghubungkan tradisi sastra dengan suatu daerah merupakan sebuah pekerjaan yang berat. Akan tetapi, hal itu perlu dilakukan sebagai upaya untuk melihat kehidupan sastra daerah tersebut. Berkaitan dengan itu, data yang akan dimuat di dalam antologi ini diupayakan adalah mereka yang "bersinggungan" dengan Sumatra Barat. Untuk itu, penulis mendata semua pengarang yang bersinggungan dengan Sumatra Barat, antara lain, (1) berasal dari salah satu daerah di Sumatra Barat serta lahir dan berkarya di Sumatra Barat, (2) berasal dan lahir dari daerah lain, tetapi berkarya di Sumatra Barat.

## **2. Kerangka Teori**

Penjelasan mengenai kepribadian dan kehidupan pengarang merupakan metode tertua, tetapi paling mapan dari studi sastra (Wellek, 1989:82). Pendekatan biografis merupakan studi yang sistematis mengenai proses kreativitas. Subjek kreator dianggap sebagai asal usul karya sastra, arti sebuah karya sastra secara relatif sama dengan maksud, niat, pesan, dan bahkan tujuan tertentu pengarang. Karya sastra pada gilirannya identik dengan riwayat hidup, pernyataan pengarang dianggap sebagai suatu kebenaran, biografi mensubordinasikan karya. Oleh karena itu, pendekatan biografis sesungguhnya merupakan bagian penulisan sejarah, sebagai historiografi.

Sebagai anggota masyarakat, pengarang dengan sendirinya lebih berhasil untuk melukiskan masyarakat di tempat ia tinggal, lingkungan hidup yang benar-benar dialaminya secara nyata. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan aktivitas kreatif dibedakan tiga macam, yaitu a) pengarang yang mengarang berdasarkan pengalaman langsung, b) pengarang yang mengarang berdasarkan keterampilan dalam menyusun kembali unsur-unsur penceritaan, dan c) pengarang yang mengarang berdasarkan kekuatan imajinasi. Meskipun demikian, proses kreativitas pada umumnya didasarkan atas gabungan di antara ketiga faktor tersebut (Ratna, 2006:55-56).

Itu berarti bahwa penelitian tentang kehidupan pengarang sangat baik untuk diketahui dan dikenal secara luas. Tentang nilai biografi dalam pengenalan karya sastra, Wellek berpendapat bahwa (1) biografi itu bernilai sejauh memberi masukan tentang penciptaan karya sastra, (2) biografi juga dapat bernilai karena mempelajari hidup pengarang yang jenius, menyelusuri perkembangan moral, mental, dan intelektual, dan (3) biografi dapat juga dianggap studi yang sistematis tentang psikologi pengarang dan proses kreatif (1989: 92).

Penulisan ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan teknik studi pustaka. Dalam hal ini, peneliti akan berhadapan dengan data dari pustaka yang ada, kemudian meramu ulang data-data yang diperoleh dalam studi pustaka itu. Metode deskriptif dapat memberikan gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 1988: 61).

## **3. Pembahasan**

Dalam tulisan ini, penulis mengangkat dua orang tokoh sastrawan Sumatra Barat yang telah mengharumkan nama daerahnya dengan karya yang telah banyak mendapatkan penghargaan, baik nasional maupun internasional. Mereka adalah A.A. Navis dan Gus tf Sakai.

### 1. A.A. Navis (1924—2003)

Dalam khazanah sastra Indonesia A.A Navis identik dengan dunia cerita pendek (cerpen). Identitas itu melekat pada diri Navis sejak cerpen pertamanya *Robohnya Surau Kami* dipublikasikan dan meraih penghargaan sebagai cerpen terbaik majalah *Kisah*. Kemenangan tersebut menancapkan nama pengarang ini di dunia sastra. Padahal pengarang ini juga menulis novel, sandiwar radio dan puisi. Selain antologi *Robohnya Surau Kami*, antologi cerpen Navis yang lain adalah *Hujan Panas dan Kabut Musim*, *Jodoh*, *Kabut Negeri Si Dali* dan *Bertanya Kerbau pada Pedati*. Hingga kini karya itu masih tetap diminati pembaca.

Jika dilihat riwayat hidupnya, Navis adalah seniman yang komplit dan pribadi penuh vitalitas dengan minat yang luas. Langkah Navis menuju dunia sastra bisa dikatakan agak terlambat. Meskipun telah meminati dan menulis beberapa tanggapan singkat tentang karya sastra, secara serius Navis menggeluti dunia sastra pada usia 26 tahun. Akan tetapi, keterlambatan itu tidak melemahkan semangat Navis untuk menekuni bidang sastra. Buah ketekunan itu adalah berbagai penghargaan yang ia peroleh dari lomba menulis karya sastra, baik di dalam maupun di luar negeri.

Arti menulis bagi Navis adalah mengungkapkan masalah manusia dan kemanusiaan, pada penderitaan, kegetiran, harapan, dan kebahagiaan. Selain itu, menulis karya sastra bagi Navis hanyalah salah satu bentuk ekspresi kegiatan intelektualnya (Yusra dalam Adilla, 2003:3). Kegiatannya yang luas dalam berbagai bidang serta karyanya mencerminkan sikap yang lahir dari pengalaman masa kecil. Bagi Navis, tidak penting menjadi nomor satu, yang terpenting adalah menjadi orang terpakai (Adilla, 2003:8). Diakhir-akhir hayatnya, kita masih dapat menikmati cerpennya yang dipublikasikan melalui berbagai media massa. Selain itu, ia masih sempat menyelesaikan beberapa buku dan novel yang terbengkalai. Tentang kegigihannya itu, Navis pernah menyatakan dalam sebuah wawancaranya dengan *Kompas* bahwa menulis yang dibarengi dengan membaca merupakan obat mujarab agar tidak menjadi pikun.

Sebuah karya sastra tidak lahir dari ruang kosong. Pengetahuan terhadap proses penciptaan penting untuk memahami makna sebuah karya sastra. Informasi tentang sumber ide, proses penciptaan, peristiwa yang berhubungan, serta masa karya itu ditulis dapat membantu dan menarik pembaca memasuki karya yang dibicarakan, juga dapat menggugah minat pembaca untuk menulis karya sastra. Dari beberapa antologinya, penulis mendapatkan empat cerpen yang ditulis di tahun 2001. Dalam tulisan ini, penulis hanya menampilkan satu sinopsis cerpen.

#### Kaus Kaki

Suatu negara mengalami peristiwa politik yang unik. Biasanya kabinet yang membubarkan diri, tetapi justru parlemen yang membubarkan diri akibat para ketuanya mogok kerja. Persoalannya adalah gara-gara kaus kaki. Negara itu adalah salah satu negara dunia ketiga setingkat Indonesia. Di negara itu sering terjadi demonstrasi yang lazim disebut demo. Aktivitas demo itu menjalar ke kota-kota provinsi. Di ibukota negara, demo berlangsung pada hari kerja karena pada hari libur kantor-kantor tutup dan orang-orang pada berlibur. Demikian juga dengan mahasiswanya. Tidak ikut kuliah karena dosen takut menilai apalagi menghukum mahasiswa pendemo.

Adalah Karatang, seorang mahasiswa semester tiga Fakultas Sastra dari Universitas Negara, seorang diri duduk termangu dalam ruang kuliah. Waktu itu jam kuliah, tetapi tidak seorang pun yang hadir. Mereka pergi berdemo ke istana presiden. Dalam pikirannya, demo yang telah berlarut-larut semenjak setahun lebih sudah tidak efektif lagi. Menurut dia ada dua alternatif untuk menghentikan demo, yaitu kudeta atau membubarkan parlemen. Persis pada saat lamunannya sampai di situ, jamur yang tumbuh di sela-sela jari Karatang menggatal. Dibukanya sepatu, lalu kaus kakinya karena sejak dibeli tidak pernah diganti

sehingga bagian telapaknya sudah kaku oleh lapisan daki yang bertumpuk sebab dipakai terus.

Di negara asalnya kaus kaki sama fungsinya dengan sepatu, jas dan dasi, yaitu untuk penangkal udara dingin, sedangkan di negeri tropis, kaus kaki dipakai untuk menghindari tumit dari lecet oleh gigitan sepatu. Tanpa disadari kaus kaki jadi penyerap keringat kaki. Mau dicuci tak ada waktu, mau dibuang tidak ada pengganti. Maka dipakai terus sehingga aromanya sudah provokatif. Karatang lalu melamun. Demo besar-besaran yang dipimpin langsung oleh ketua parlemen menarik massa yang menonton di trotoar. Demo itu menjadi akhir karier politik ketua parlemen, sebab tiba-tiba dia terkena strok dan dilarikan ke rumah sakit. Peristiwa itu betul-betul mengangkat pamor kaus kaki melebihi peristiwa demo itu sendiri, persis seperti yang dikhayalkan Karatang.

## 2. Gus tf Sakai (1965)

Sebagai sastrawan Indonesia yang menonjol di generasinya, Gus bisa “membelah” dirinya menjadi dua nama Gus tf untuk puisi dan Gus tf Sakai untuk prosa. Padahal, kedua nama tersebut seperti tidak berbeda. Dua nama tersebut memberinya sugesti sehingga Gus tidak mempunyai kesempatan untuk menekuni hal-hal lain, selain sastra. Dua nama itulah yang mempertahankan eksistensinya di dunia menulis.. Proses kreatifnya berkembang sejak kanak-kanak, seiring dengan kegemarannya menggambar, lalu menulis puisi dan esai di buku harian. Kemampuan dan kemahiran Gus dalam dunia sastra sudah terlihat nyata sejak ia duduk di kelas enam sekolah dasar. Ini terlihat ketika Gus memenangi hadiah I sayembara cerpen tahun 1979.

Semenjak kemenangannya itu, Gus tidak dapat lagi berhenti menulis dan sering mengikuti sayembara menulis puisi, cerpen, novelet, novel, dan esai. Seingatnya, sampai tahun 2003, ada sekitar 50 sayembara menulis yang ia menangkan, tetapi yang terdokumentasi hanya 36. Kepiawaian Gus dalam mengolah bahasa dan menata bahasa dengan lugas merupakan modal Gus dalam menulis. Bagi Gus, menulis bukanlah suatu pekerjaan, yang menjadi pekerjaannya adalah membaca. Inilah modal Gus dalam merengkuh dunia sastra. Hampir separuh waktunya, ia pergunakan untuk membaca, membaca apa saja yang ada dan timbul di dalam masyarakat sehingga Gus tidak pernah menargetkan kapan harus menyelesaikan tulisan dan kapan ia harus menulis suatu karya karena menulis bukan sebuah alat untuk mencetak uang.

Penekanan bahwa menulis bukanlah “pekerjaan” ini tercermin dari karya yang telah dihasilkan Gus, berjumlah 11 buku. Karya tersebut berupa novel, kumpulan cerpen, dan kumpulan puisi, yaitu *Segi Empat Patah Sisi*, *Segitiga Lepas Kaki*, *Ben*, *Tambo (Sebuah Pertemuan)*, *Tiga Cinta*, *Ibu*, *Ular Keempat*, *Istana Ketirisan*, *Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta*, *Laba-Laba*, *Perantau*, *Sangkar Daging*, dan *Akar Daging*. Atas kreativitasnya itu, Gus banyak memenangi hadiah dan mendapat berbagai penghargaan, baik dalam maupun luar negeri. Arti penting sastra bagi Gus adalah “melintas”. Sastra dapat mempertemukan manusia yang berlainan suku, agama, ras, dan segala bentuk perbedaan. Selain itu, sastra juga bisa mempertemukan beragam bidang yang mampu menciptakan sebuah dunia, tempat kita bisa mempertanyakan keberadaan diri kita sebagai manusia.

Dari kumpulan cerpen *Laba-Laba*, penulis menemukan sepuluh cerpen yang ditulis pada tahun 2000—2002. Dalam tulisan ini, penulis hanya menampilkan satu sinopsis cerpen.

### Wabah

Seperti biasa Ida melepas suaminya, Sabirin, turun dari rumah. Dengan sorot matanya, ia mengikuti langkah suaminya menyusuri jalan setapak, meniti beberapa pematang, menerobos sebuah hutan kecil, untuk sampai di pinggir jalan. Di situ suaminya akan menumpang untuk pergi ke pekan atau pasar. Selanjutnya Ida tidak pernah bertanya kapan suaminya itu akan pulang ke rumah. Ida tidak

pernah tahu, karena memang tidak pernah bertanya. Selain takut dinilai sebagai istri pencuriga, juga karena telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat kampungnya untuk tidak mencampuri urusan suami.

Hati kecilnya tetap berkata suaminya tidaklah seperti yang dituduh orang. Semenjak mereka bertemu sembilan bulan yang lalu, suaminya memang seorang pedagang. Pedagang keliling yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Sebenarnya Ida juga merasakan takut dengan apa yang diceritakan orang mengenai suaminya. Hal itu disebabkan karena asal usul suaminya yang tidak pernah diketahuinya. Menurut pengakuan suaminya ia adalah seorang perantau yang tidak memiliki sanak saudara. Ida tidak tahu persis bagaimana semua bermula. Lima bulan lalu, semua berlangsung biasa-biasa saja. Ketika seorang bayi meninggal setelah demam berkepanjangan, tubuhnya kurus dan kulitnya mengeriput. Sampai bayi lain meninggal dengan ciri serupa itu, barulah Ida mendengar bisik-bisik yang mengatakan suaminya seorang *palasik*.

Suatu malam Ida bermimpi melihat suaminya melesat bagai melayang, menuju sebuah kampung. Di tangan suaminya itu terjnjing kantong berisi sayatan daging yang siap dibagikan kepada orang-orang (*palasik*). Mimpi itu telah membuat Ida tidak bisa tidur sampai dini hari. Sepanjang pagi sampai siang, Ida sangat gelisah. Jika benar suaminya seorang *palasik*, tindakan apakah yang bakal ia lakukan terhadap suaminya. Mampukah ia menyaksikan suaminya dicelakai atau dianiaya?

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, Ivan. 2003. *A.A. Navis: Karya Dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Navis, A.A. 2004. *Bertanya kerbau pada Pedati. Kumpulan Cerpen*. Jakarta: Gramedia.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sakai, Gus tf. 2003. *Laba-Laba. Kumpulan Cerpen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Trisman, B. 2007. *Antologi Biografi Pengarang Sumatra Selatan*. Palembang: Balai Bahasa, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan nasional.

## JEJAK LANGKAH BUMI TEATER DI SUMATRA BARAT

Tahtih Darman Moenir  
Balai Bahasa Padang

### 1. Pendahuluan.

Ketika kita berbicara tentang teater, kita dihadapkan pada sebuah komunitas manusia yang terhimpun dalam sebuah "wadah" yang sama. Wadah tersebut dikatakan sama karena membentuk sebuah profesi seni yang membutuhkan integritas yang tinggi. Sebelum beranjak jauh menyelami teater, hendaknya kita mengetahui dan memahami arti kata komunitas. Menurut tim penyusun kamus bahasa Indonesia, kata *komunitas* mengandung arti 'kelompok orang yang hidup bersama, terikat dalam satu kegiatan atau profesi'. Melalui definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *komunitas sastra* adalah sebuah kelompok atau organisasi yang bergerak bersama-sama untuk melakukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan seni atau sastra.

Dalam KBBI, arti kata *teater* adalah pementasan drama sebagai suatu seni atau profesi; seni drama; sandiwara. Pengertian *teater* dalam bahasa Indonesia mengacu kepada kegiatan dalam seni pementasan. Akan tetapi, apabila kita kaji dalam bahasa Inggris, kata *teater* mencakupi dua kata, yaitu *theatre* dan *the theatre*. Dua kata ini memiliki makna yang berbeda. Kata *theatre* akan "terbaca" ketika kita mempelajari *myth* dan ritual sebuah kebudayaan masyarakat primitif yang ditampilkan dalam sebuah tontonan di bioskop. Sementara itu, kata *the theatre* mengacu kepada sebuah tempat pertunjukan yang "dihuni" oleh aktor yang mementaskan lakonnya dan penonton yang menonton lakon tersebut. *The theatre* berasal dari kata Yunani, yaitu *the theatron*. *The theatron* di ambil dari kata *theaomai* yang berarti dengan takjub melihat, memandangi.

Istilah *teater* di ambil dari kebudayaan barat, tepatnya di tanah asal kelahiran teater itu sendiri. Bangsa Yunani merujuk kepada upacara keagamaan berbentuk pemujaan terhadap dewa (Oemarjati, 1971:14). Dalam bahasa Indonesia, istilah teater terbagi atas dua bagian yaitu teater tradisional dan teater masa kini atau teater kontemporer atau teater modern Indonesia (Soemanto, 2001:9). Teater tradisional tidak terlepas dari lingkungan yang ada di sekitarnya. Khasanah lakonnya adalah cerita rakyat setempat dan mitologi yang berkembang di daerahnya. Salah satu contoh teater ini adalah randai, yang mengutamakan cerita. Teater modern Indonesia merupakan produk budaya kota di Indonesia. Munculnya masyarakat kota yang bersifat pluralitas, ekonomis dan modernis mengakibatkan lahirnya bentuk teater yang sesuai dengan aspirasi budayanya. Keberadaan Dewan Kesenian Jakarta menjadi titik tolak perkembangan teater modern Indonesia. Salah satu teater modern Indonesia adalah Bumi Teater yang dinahkodai Wisran Hadi.

### 2. Pembahasan

Pada saat Dewan Kesenian Jakarta mendirikan Taman Ismail Marzuki di tahun 1968 sebagai tempat pertunjukan kesenian, berbagai macam bentuk kesenian tumpah ruah di sana. Begitu juga halnya dengan teater. Nama-nama sutradara tua dan muda bermunculan, misalnya Teguh Karya, W.S. Rendra, Arifin C. Noer, dan Putu Wijaya. Mereka datang dan berasal dari berbagai kota yang ada di Indonesia. Tidaklah mengherankan, dalam pertunjukan teater yang mereka tampilkan, tema yang diusung adalah tema berbau kebudayaan daerah mereka masing-masing. Sebut saja Putu Wijaya, yang mengangkat tema masyarakat Bali dan Wisran Hadi mengangkat tema sejarah di Minangkabau

Nama grup Bumi Teater adalah nama sebuah komunitas teater yang lahir dan besar di Sumatra Barat. Bumi Teater lahir pada saat dunia pertelevisian di Indonesia begitu "ranum" mementaskan pertunjukan di TIM yang mengangkat isu kedaerahannya masing-masing secara nasional. Namun, berbeda halnya dengan daerah Sumatra Barat, nama besar daerah Sumatra Barat belum tercantum dalam peta percaturan teater secara nasional.

Kemunculan Bumi Teater diyakini sebagai bentuk keprihatinannya terhadap minimnya sarana proses kreativitas berteatr. Jauh sebelum Bumi Teater lahir, pernah ada sebuah nama kelompok teater yang cukup membawa harum Sumatra Barat dan diperhitungkan banyak orang. Kelompok teater itu bernama Teater Padang. Anggota kelompok teater ini adalah Nazif Basir, Mira Dardjis, Syafril Zen, Nasrul Siddik, Mahjuddin, dan BHR. Tanjung. Sejak kelompok teater Padang ini menarik diri dari masyarakat banyak, tidak ditemukan lagi kelompok teater yang bermutu. Kalau pun ada, mereka hanya bertahan hidup seumur jagung.

Pada saat kevakuman ini, Bumi Teater menancapkan jejak kakinya di dunia percaturan teater. Bumi Teater muncul membawa perubahan dan pembaharuan. Secara berkelanjutan, Bumi Teater mengisi kekosongan dunia teater yang ada di Sumatra Barat. Namanya begitu harum dan dikenal sebagai 'harimau' teaternya Sumatra Barat.

Pada awal pendiriannya tiga puluh tiga tahun yang lalu, tepatnya tanggal 10 November 1976, Bumi Teater beranggotakan delapan orang simpatisan. Delapan orang itu adalah Wisran Hadi, (alm.) Hamid Jabbar, Upita Agustine, (alm.) A. Alin D., Heriman Is, Acin, Darman Moenir, dan Harris Effendi Thahar. Kedelapan orang ini mendeklarasikan diri mereka sebagai *Pengasuh Bumi Teater*. Di antara pengasuh tersebut, nama Wisran Hadi dipilih sebagai ketua kelompok ini.

Ketika didirikan pertama kali, komunitas ini sudah beranggotakan 30 orang. Dua tahun kemudian, grafik keanggotaan dalam tubuh Bumi Teater ini meningkat tajam, 300 orang. Keanggotaan dalam kelompok ini merambah ke sekolah-sekolah. Dengan tangan dinginnya, Wisran menjadikan grup *Bumi Teater* berkembang dengan pesat sampai sekarang. Grup ini membina kesenian secara berkesinambungan selama bertahun-tahun dan ini merupakan prestasi yang luar biasa. Padahal sebelumnya, banyak grup teater yang muncul. Namun, kemudian mati suri setelah mengadakan satu kali pementasan.

Disiplin adalah kata kunci yang ada dalam kelompok ini. Disiplin adalah harga mati, sebuah harga yang jelas yang tidak dapat ditawar lagi dalam grup ini. Disiplin adalah modal utama dalam proses belajar menjadi manusia yang kreatif. Hal ini dibuktikan dengan ketatnya aturan yang diterapkan dalam grup ini. Setiap anggota baru harus mendapatkan izin dari orang tua sebelum resmi di terima sebagai anggota di grup ini. Begitu juga halnya dalam berlatih, disiplin menjadi ikon terberat. Tiga kali tidak ikut dalam berlatih atau tiga kali terlambat mengikuti pelatihan tanpa adanya alasan yang jelas, maka akan dikeluarkan dalam program kegiatan yang sedang dijalankan.

Dengan aturan baku yang keras, grup ini mampu menyalurkan diri dengan kelompok teater lain yang telah mapan. Grup ini juga berhasil mengembangkan diri dan bersaing secara nasional. Pertemuan teater berskala nasional merupakan undangan tetap grup ini dari tahun ke tahun. Pertunjukan mereka tidak hanya nasional, tetapi juga internasional. Secara nasional, grup ini dapat disandingkan dengan kelompok lain yang ada di luar Sumatra Barat. Mereka sejajar dengan kelompok teater *Teater Mandiri Putu Wijaya*, *Teater Kecil Arifin C. Noer*, dan *Teater Koma N. Riatiarno* yang hidup pada zamannya yang sama (Syahrul:13).

Wisran Hadi adalah teaterawan yang seluruh naskahnya mengangkat dan menghadirkan tema berupa mitos, sejarah, dan legenda yang ada di Minangkabau. Lebih kurang 60 pementasan telah ditampilkan oleh grup ini, dengan Wisran sebagai sutradara atau pun penulis naskahnya. Pada umumnya, di setiap satu pementasan, anggota kelompok ikut membesarkan nama grup. Dalam membesarkan grup, individu yang terbabit di dalamnya turut mengembangkan diri secara pribadi. Mereka unjuk kebolehan, baik melalui teater maupun dengan mencari bentuk kesenian lainnya. Dengan kata lain, telah lahir sutradara muda dan berbakat. Jiwa seni mereka lahir bersamaan dengan tataran latihan yang dijalankannya dengan grup Bumi Teater.

Pada awalnya, mereka hanya berstatus sebagai anggota dalam grup ini. Dengan eksistensi yang tinggi, mereka menjalani semua prosedur grup ini. Seiring dengan bergulirnya waktu, mereka dengan cepat dapat menangkap ilmu teater yang diajarkan Wisran di sela-sela pelatihan. Pembelajaran teater mereka dapat secara otodidak di lapangan. Ketika para sutradara muda ini berhasil menemukan metode sendiri dalam berteatr, mereka memutuskan untuk membuka "payung" sendiri. Asbon

Budinan Haza, (alm.) A. Alin De, Herisman Is, Indra Nara Persada, M. Ibrahim Ilyas, Syarifuddin Arifin, Armeind Syuhafsril, Syafril, Ajo Andre, Yusril, dan yang termuda S. Metron S. adalah nama-nama teaterawan dan sutradara muda yang potensial. Mereka ini pernah mengecap kerasnya aturan yang dibuat oleh Wisran sebagai pimpinan teater untuk kurun waktu yang lama.

Meskipun berstatus sebagai pendiri grup Bumi Teater, A. Alin De mencoba berdikari dan melepaskan keterikatan dirinya dengan Bumi Teater. Ia melakukan manuver dengan mendirikan teater di tanah ke(lahir-mati)annya, Kayu Tanam. Komunitas teater barunya ini diberi nama Teater Dayung-Dayung. Teater Gaung Ekspose merupakan nama komunitas yang dimotori oleh pasangan suami istri Armeyn Syuhafsril dan Anita Dikarina. Teater Garak adalah teater yang berada di bawah Yayasan Garak. Di setiap penampilannya komunitas ini selalu menggunakan naskahnya sendiri. Sutradara muda pun direkrut oleh teater ini. Mereka mengusung dua nama yaitu S. Metron S. dan Ilham Yusardi.

Dari sekian banyaknya grup atau komunitas teater yang ada di Sumatra Barat, Yusril muda cukup mampu menyejajarkan diri dan komunitas teaternya dengan "sang Guru", Grup Bumi Teater. Ia mengibarkan bendera *Komunitas Seni Hitam Putih* sejak tahun 1996. Bersama dengan sang istri, Santi, Yusril mencoba mencari sesuatu yang baru setelah hampir tujuh tahun berkuat di Bumi Teater. Ia mencoba mencari sesuatu yang baru dan berbeda, terutama dalam segi pementasan. Komunitas ini cukup berhasil. Geliat kegiatan komunitas ini cukup bernas dan dikenal luas di pulau Jawa.

Ada kalanya sutradara muda ini datang menghampiri sang induknya. Mereka tidak lagi menyandang nama komunitas teaternya. Akan tetapi, mereka datang sebagai pemain di kandang induk mereka. Ketika Wisran hendak mengadakan pementasan, nama-nama mereka diprioritaskan untuk turut ambil bagian. Mereka datang dan menyanggupi dengan berbagai macam maksud dan kepentingan. Salah satunya bernostalgia dengan aturan baku yang ada di Bumi Teater. Mereka tidak memungkir bahwa mereka pernah tumbuh dan besar di Bumi Teater.

### 3. Penutup

Teater berfungsi sebagai tempat untuk memberikan ruang imajinasi bagi seniman. Wisran Hadi, sebagai seorang seniman teater, berhasil menangkap peluang tersebut. Melalui grup *Bumi Teater*-nya, Wisran mencoba mengasah kemampuan dan proses kreativitasnya. Tidak hanya melahirkan naskah dan tulisan yang erat kaitannya dengan dunia pertelevisian, tetapi ia juga telah melahirkan sutradara muda dan komunitas teater yang baru. Sutradara muda tersebut mampu menghapus iklim dunia teater, yang ada kalanya sepi dan vakum, tidak kondusif. Meskipun berbeda konsep dan corak dengan Wisran, (*Bumi Teater*) sebagai sang guru, sutradara muda itu dapat menyuguhkan dan membangunkan dunia teater yang pernah "padam" sebelumnya.

### Daftar Pustaka

- Oemarjati, Boen Sri. 1971. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung
- Sahrul N. 2005. *Kontroversial Imam Bonjol*. Padang: Garak
- Soemanto. 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo.

## APLIKASI LINGUISTIK FUNSIONAL SISTEMIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Amrin Saragih  
Balai Bahasa Medan

### ABSTRAK

Linguistik adalah teori kebahasaan yang dapat menjadi dasar dalam pengembangan program pembelajaran bahasa. Linguistik fungsional sistemik (LFS) mengkaji bahasa dari aspek yang berbeda dengan kajian linguistik formal. Ciri utama linguistik fungsional adalah pendekatan 'arti' ke bentuk, yang berlawanan dengan linguistik formal bentuk ke 'arti' dan pelibatan konteks sosial. Dengan fokus pada arti dan konteks sosial bahasa dideskripsi secara alamiah dengan mengacu ke prinsip semiotik. Bahasa adalah semiotik sosial yang saling menentukan dengan konteks sosial dalam merealisasikan arti. Berdasarkan teori LFS strategi pembelajaran bahasa dilakukan dengan fokus pada kreasi pengajar untuk menciptakan situasi yang kondusif agar terjadi pembelajaran bahasa secara alamiah. Makalah ini membahas aplikasi LFS dalam pengajaran bahasa, yang merupakan ranah baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

**KATA KUNCI:** linguistik fungsional, pembelajaran bahasa

### PENDAHULUAN

Teori linguistik fungsional sistemik (LFS) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem arti, bentuk, dan ekspresi untuk merealisasikan arti (Halliday 2004, Martin 1992, Halliday dan Matthiessen 2001). Dengan sistem ini, bahasa merupakan semiotik. Berbeda dengan sistem semiotik umum, yang hanya terdiri atas dua unsur, yakni arti dan ekspresi, bahasa adalah semiotik yang terjadi dari tiga aras, yakni arti (*semantics*), bentuk (*lexicogrammar*), dan ekspresi yang dapat berupa bunyi, tulisan, atau tanda (*phonology, graphology or sign*). Bahasa terbentuk di dalam masyarakat dan dengan demikian merupakan semiotik sosial. Dalam perspektif bahasa sebagai semiotik sosial, hubungan antara arti dan bentuk bersifat alamiah dengan pengertian penggunaan suatu bentuk tata bahasa dapat diuraikan sebagai dimotivasi oleh unsur konteks sosial, sedangkan hubungan antara bentuk dan ekspresi adalah arbitrar (*arbitrary*). Selanjutnya, dengan pendekatan fungsional ini, bahasa sebagai teks (*text*) menentukan dan ditentukan oleh konteks sosial (*social context*). LFS berprinsip bahwa secara alamiah bahasa atau teks dipahami dan diproduksi dengan merujuk kepada konteks. Dengan pengertian ini, pembelajaran bahasa alamiah harus membabitkan arti, bentuk, ekspresi, dan konteks, terutama konteks sosial. Pembelajaran bahasa sebagai semiotik sosial merupakan ranah baru yang perlu diteroka, dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa.

### SEMIOTIK

Semiotik adalah kajian tentang sistem tanda dan pemakaiannya (Fawcett, Halliday, Lamb dan Makkai 1984: xiii). Eco (1979: 3) berpendapat bahwa semiotik mencakup dua pengertian, yakni teori tentang kode dan pembentukan tanda. Dengan dua pengertian ini, semiotik meliputi penyampaian (produksi) dan pemahaman (interpretasi) arti dengan menggunakan tanda. Semiotik terjadi dari dua komponen, yakni arti (yang ditandai dengan tanda '...' dalam makalah ini) dan ekspresi. Unsur 'arti' direalisasikan oleh ekspresi. Sebagai contoh, semiotik lalu lintas direalisasikan sebagai berikut.



Figura 1 Semiotik Lalulintas

Figura 1 menyatakan bahwa 'berhenti' direalisasikan, dinyatakan, dikodekan, atau direpresentasikan oleh lampu merah. Tanda dalam figura itu berarti 'dinyatakan oleh', 'dikodekan oleh', atau 'direpresentasikan oleh'. Selanjutnya, arti 'waspada' dan 'jalan terus' masing-masing direalisasikan oleh lampu kuning dan hijau. Dengan pengertian kajian realisasi 'arti' ke dalam 'ekspresi', kajian semiotik mencakup hampir semua disiplin ilmu, bidang, atau lingkup yang luas, seperti tari, musik, seni lukis, bahasa, sastra, antropologi, psikologi, komunikasi, jurnalisme, matematika, fisika, kimia, dan biologi. Sebagai contoh, lenggang lenggok badan dan gerak tangan, kedip mata dalam tari adalah ekspresi 'arti'. Demikian pula lambang atau tanda dalam fisika, matematika, biologi, dan kedokteran adalah ekspresi untuk menyampaikan 'arti'.

Realisasi 'arti' dalam ekspresi berjenjang mulai dari hampir sepenuhnya sifat atau hakiki arti sebagai realitas terwakili dalam ekspresi atau paling mirip sampai ke realisasi arbitrar atau sama sekali tidak menggambarkan sifat atau hakiki arti. Dengan kata lain, realisasi dapat lejas (*transparent*) langsung menggambarkan realitas sampai ke tingkat legap (*opaque*) yang tidak menggambarkan kenyataan itu (Kridalaksana 2006). Dengan kriteria ini realisasi terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu ikonik (*iconic*), indeksikal (*indexical*), dan simbolik (*symbolic*).

Realisasi ikonik menyatakan bahwa sifat arti terealisasi hampir seperti bentuk aslinya. Sebagai contoh, foto dan lukisan adalah realisasi ikonik.

Realisasi indeksikal menyatakan bahwa hanya sebagian saja sifat atau hakiki arti sebagai (wakil) realisasi arti. Sebagai contoh, peta (realisasi daerah), bulan sabit dan bintang (Islam), silang (Kristen), dan sendok serta garpu (restoran) adalah realisasi indeksikal.

Realisasi simbolik tidak menunjukkan sifat atau hakiki arti. Keadaan seperti ini disebut juga arbitrar. Misalnya, kata *rumah*, *buku*, *baju*, *meja* merupakan realisasi simbolik atau arbitrar. Sebahagian besar aspek bahasa merupakan realisasi semiotik simbolik. Hanya beberapa bagian saja yang merupakan realisasi ikonik, misalnya ekspresi onomatopeia, seperti dalam kata *mengeong*, *mengaum*, dan *berdentum*. Kata seperti *durian*, *rambutan*, dan *paitan* adalah indeksikal. Kata yang terjadi dari akronim pada tingkat linguistik, seperti *senpi*, *puskesmas*, *pemprov* juga merupakan semiotik indeksikal.

Dalam sistem semiotik, hubungan 'arti' dengan ekspresi bersifat *nonbiunique* dengan pengertian bahwa satu 'arti' tidak hanya direalisasikan oleh satu ekspresi atau satu ekspresi hanya mengandung satu 'arti', tetapi hubungan satu ke banyak. Dengan pengertian hubungan *nonbiunique* ini satu 'arti' dapat direalisasikan oleh banyak ekspresi dan satu ekspresi dapat merealisasikan, membawa, atau menyatakan banyak 'arti'. Sebagai contoh, dalam semiotik tingkah laku arti 'senang' atau 'bahagia' dapat direalisasikan oleh banyak ekspresi, seperti pada Figura 2 berikut.

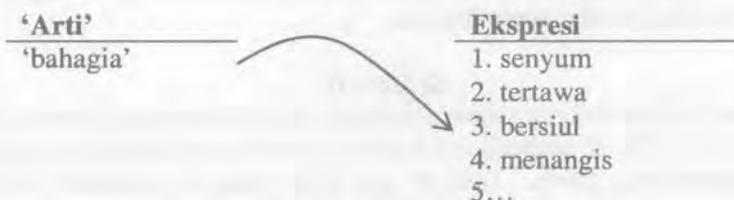


Figura 2 Semiotik Bahagia

Arti 'bahagia' dapat direalisasikan oleh lebih dari 4 ekspresi tingkah laku. Seperti arti 'bahagia' yang dapat direalisasikan oleh empat ekspresi atau lebih, ekspresi senyum juga tidak hanya

menyatakan 'bahagia', tetapi lebih dari itu ekspresi senyum dapat menyampaikan lima arti atau lebih seperti dalam Figura 3 berikut. Hubungan satu 'arti' dengan banyak ekspresi dan satu ekspresi dengan banyak 'arti' beranalogi dengan prinsip 4 dalam matematika sebagai hasil dari sejumlah operasi matematika, seperti  $4 = 2+2$ ,  $2 \times 2$ ,  $100:25$ ,  $\sqrt{16}$ ,  $2^2$ ,  $3,5+0,5$ ,  $2+(10:5)$ , .... dan sejumlah kemungkinan yang tidak terhingga jumlahnya.



Figura 3 Semiotik Tingkah Laku

Dari berbagai ekspresi yang dapat merealisasikan satu 'arti' seperti pada Figura 2, satu ekspresi merupakan realisasi yang paling banyak dilakukan. Dengan kata lain, dari sekian banyak ekspresi terdapat satu ekspresi yang umum, sering, atau dominan merealisasikan satu 'arti'. Misalnya, dalam Figura 4 senyum adalah ekspresi yang paling banyak menyatakan arti 'bahagia'. Jika didasarkan pada pertimbangan kuantitatif, sebagai contoh, senyum dengan arti 'bahagia' adalah yang tertinggi tingkat probabilitasnya (45%). Realisasi ini disebut realisasi yang lazim atau *unmarked*. Ekspresi menangis sebagai realisasi arti 'bahagia' sangat rendah (4,5%). Dengan kata lain menangis untuk arti 'bahagia' sangat jarang dilakukan orang. Realisasi yang tidak lazim ini disebut *marked realization*.

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang setiap saat berhadapan dengan semiotik. Seni (rupa, tari, musik, sastra, patung), politik, ekonomi, budaya, kimia, fisika, kedokteran, dan disiplin ilmu lain penuh dengan semiotik. Dalam sastra realisasi arti sering terjadi dalam ekspresi yang tidak lazim atau *marked*. Demikian juga 'arti' dalam pribahasa, pepatah, ungkapan, atau kata budaya adalah makna atau ungkapan yang sifatnya *marked*.

<b>'Arti'</b>	<b>Ekspresi</b>	<b>Probabilitas</b>
'bahagia'	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. senyum</li> <li>2. tertawa</li> <li>3. bersiul</li> <li>4. menangis</li> <li>5...</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>45%</li> <li>35%</li> <li>15%</li> <li>4,5%</li> <li>0,5%</li> </ol>

Figura 4 Satu Arti dengan Banyak Ekspresi

Misalnya, arti 'saya mempunyai pendapat yang berbeda dari umum' direalisasikan oleh ekspresi *aku ini binatang jalang, dari kumpulan nya terbuang* seperti pada Figura 5 berikut.

<b>'Arti'</b>	<b>Ekspresi</b>
'saya mempunyai pendapat yang berbeda dari umum'	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendapat saya berbeda dengan pendapat Anda.</li> <li>2. Kita tidak sependapat dalam hal ini.</li> <li>3. Saya berbeda dengan Anda.</li> <li>4. Ada perbedaan pendapat antara kita.</li> <li>5. Aku ini binatang jalang, dari kumpulan nya terbuang. (Chairil Anwar)</li> <li>6.....</li> </ol>

Figura 5 Semiotik Sastra sebagai Marked

### BAHASA SEBAGAI SEMIOTIK SOSIAL

Bahasa adalah sistem semiotik. Namun, semiotik bahasa berbeda dengan semiotik umum. Perbedaannya terdapat pada dua hal. Pertama, semiotik umum hanya terjadi dari dua komponen, yakni 'arti' dan ekspresi, sementara semiotik bahasa adalah semiotik sosial, yang terjadi dari tiga unsur (yang juga disebut tiga tingkat atau aras), yakni 'arti', bentuk, dan ekspresi. Kedua, ketiga unsur bahasa membentuk semiotik bertingkat yang berulang dan disebut *metaredundancy*, yakni mula-mula 'arti' atau semantik direalisasikan oleh bentuk atau tata bahasa atau *lexicogrammar* (*lexis* kosa kata dan *grammar* tata bahasa). Realisasi 'arti' dalam tata bahasa ini menjadi 'arti' pada tahap berikutnya dan selanjutnya 'arti' yang telah berbentuk tata bahasa ini dikodekan dalam ekspresi, yang dapat berupa bunyi (*phonology*) dalam bahasa lisan, tulisan atau aksara (*graphology*) dalam bahasa tulisan, atau tanda dalam bahasa isyarat. Hubungan ketiga unsur bahasa itu digambarkan seperti di dalam Figura 6 berikut.

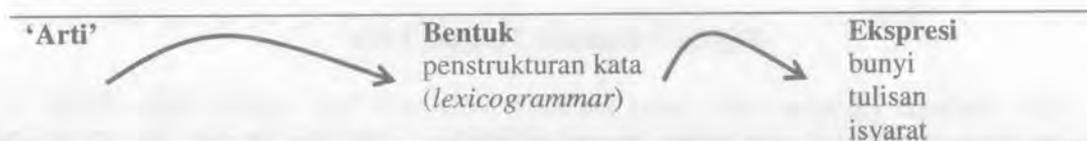


Figura 6 Unsur Bahasa sebagai Semiotik Sosial

Berbeda dengan semiotik umum, satu 'arti' dalam bahasa tidak dapat langsung dikodekan dalam ekspresi. Dengan kata lain, arti tidak dapat langsung direalisasikan dalam ekspresi. Tahap perealisasi 'arti' adalah pertama, 'arti' direalisasikan dalam susunan kata (*wordings*) dan penyusunan kata ini disebut tata bahasa (*lexicogrammar*). Dengan kata lain, makna dikodekan dalam struktur kata, pengataan, atau struktur. Ini disebut unsur sintagmatik. Seterusnya, dalam langkah kedua 'arti' yang terealisasi di dalam kata dan yang telah terstruktur menurut tata bahasa dieskspresikan dalam bunyi (bahasa lisan), huruf (bahasa tulisan), atau tanda (bahasa isyarat). Sebagai contoh, seseorang ingin 'meminta buku'. Makna ini mula-mula direalisasikan ke dalam tata bahasa, yang dapat berupa sejumlah pilihan unsur tata bahasa, seperti diringkas pada Figura 6 berikut. Pilihan aspek tata bahasa itu direalisasikan dalam ekspresi. Makna 'meminta buku' itu dapat direalisasikan oleh 7 aspek tata bahasa. Prinsip *nonbiunique* semiotik berlangsung di tahap ini. Kemudian unsur sintagmatik yang telah ada dalam tata bahasa dikodekan dengan bunyi, tulisan, atau tanda.

'Arti'	Bentuk (Tata Bahasa)	Ekspresi (Bahasa Tulisan)
'meminta buku'	1. Modus Imperatif	Minta buku itu!
	2. Tolong+Modus Imperatif	Tolong berikan buku itu kepadaku
	3. Modus Deklaratif (+)	Buku itu milikku
	4. Modus Deklaratif (-)	Buku itu bukan milikmu
	5. Modus (Modalitas)	Saya memerlukan buku itu.
	6. Modus Interogatif	Dapat Anda berikan buku itu kepadaku?
	7. Deklaratif (pasif persona)	Buku itu saya butuhkan.
	8...	

Figura 7 Realisasi 'meminta buku'

Di dalam bahasa Inggris arti '*asking someone to open the door*' distrukturkan di dalam *lexicogrammar* (tata bahasa) dan selanjutnya diekspresikan dengan tulisan seperti ditampilkan dalam Figura 8 berikut. Arti '*asking someone to open the door*' dapat direalisasikan oleh paling sedikit 9 unsur tata bahasa seperti ditampilkan dalam Figura 8.

'Meaning'	Form (Lexicogrammar)	Expression (Written Language)
'asking someone to open the door'	1. Imperative	Open the door!
	2. Please + Imperative	Please open the door!
	3. Declarative + Modal + to-infinitive	I would like you to open the door.
	4. Interrogative + Modal	Can you open the door?
	5. Declarative + Modal	You <i>must</i> open the door.
	6. Declarative + Modal + to-infinitive	You are required to open the door.
	7. Declarative + Copula	It is very stuffy in this room.
	8. Conditional + Modal + Copula	If I were you I would open the door.
	9. Declarative + Modal + Future	You will open the door for me.
	10...	...

Figura 8 Realisasi 'asking someone to open the door'

Dengan bahasa terdiri atas tiga aras atau strata dan prinsip *nonbiunique* semiotik, satu ekspresi berupa bunyi, aksara, atau tanda yang *digenerate* atau dinyatakan dengan satu stuktur atau unsur sintagmatik dapat mengodekan lebih dari satu 'arti'. Figura 9 berikut dengan ekspresi *besok kita akan melakukan operasi*, dengan struktur bentuk atau *lexicogrammar* deklaratif + modal.

Dengan bahasa sebagai tiga strata atau aras, pemakai bahasa dapat kreatif memunculkan hal yang baru. Andainya bahasa hanya terjadi dari dua unsur 'arti' dan ekspresi, manusia akan sulit mengingat semua kosakata yang hanya menyampaikan satu 'arti'. Pemakaian bahasa tidak akan dapat produktif dan kreatif. Semua ekspresi metafora, idiom, atau ungkapan adalah beberapa keuntungan semiotik bahasa yang terjadi dari tiga aras.

Sebagai semiotik sosial, teks tergantung pada konteks. Selanjutnya, konteks menentukan teks. Dengan hubungan timbal balik ini dikatakan bahwa teks menentukan dan ditentukan oleh konteks. Keadaan ini dinyatakan sebagai bahasa *berkonstrual (construal)* dengan konteks sosial.

'Meaning'	Form (Lexicogrammar)	Expression (Written Language)
1. 'operating on patient'		
2. 'military campaign'		
3. 'burglar' or 'robbing'	Declarative + Modal +	An operation will be held
4. 'inspecting or checking price'	Future	tomorrow
5. 'catching matchers'		

Figura 9 Satu Ekspresi dengan Banyak Arti

Konteks sosial pemakaian bahasa terdiri atas Konteks Situasi (*Register*), yang selanjutnya terjadi dari tiga komponen, yakni Medan (*Field*-apa yang dibicarakan), Pelibat (*Tenor*-siapa yang terbabit dalam interaksi dan hubungannya), dan Sarana (*Mode*-bagaimana interaksi dilakukan), Konteks Budaya (*Genre*) dan Ideology (*Ideology*). Ketiga unsur konteks sosial berada di luar bahasa dan terstrata di atas bahasa. Konteks sosial inilah yang membingkai, membatasi, atau menentukan 'arti' suatu unit linguistik. Dalam Figura 10 berikut ditampilkan lima makna *besok kita akan melakukan operasi* dengan pembingkai konteks situasi Medan, Pelibat, dan Sarana.

Unsur konteks sosial: Konteks Situasi, Budaya, dan Ideologi membentuk semiotik, yang tertumpu di atas bahasa. Berbeda dengan semiotik bahasa seperti tergambar dalam Figura 6, yakni semiotik denotatif (*denotative semiotics*), semiotik yang terbentuk dalam konteks sosial adalah semiotik konotatif (*connotative semiotics*). Hubungan antara bahasa dan konteks sosial digambarkan di dalam Figura 11a dan 11b berikut. Sebagai semiotik denotatif, bahasa terjadi dari tiga aras atau

strata, seperti ditunjukkan dalam Figura 11a, yakni 'arti' (semantik), tata bahasa (lexicogrammar), dan ekspresi (fonologi, grafologi, atau tanda) dengan hubungan semiotik 'arti' (*semantics*) direalisasikan oleh bentuk (*lexicogrammar*) dan selanjutnya, bentuk yang telah menjadi realisasi 'arti' serta berfungsi sebagai 'arti' direalisasikan oleh ekspresi.

'Arti'	Tata Bahasa	Register
1. 'operasi pasien'	Deklaratif + Modalitas (Besok kita akan melakukan operasi)	Medan: kesehatan/pengobatan health/medical treatment Pelibat: doctor dan stafnya Sarana: lisan
2. 'serangan militer'		Medan: perang Pelibat: jenderal dan staf Sarana: lisan
3. 'bungkar' or 'rampok'		Medan: pencurian Pelibat: bos dan orangnya Mode: lisan
4. 'cek harga pasar'		Medan: pasar/harga Pelibat: penguasa pasar ke pegawainya Sarana: lisan
5. 'mencari mangsa'		Medan: perangai yang tidak baik Pelibat: PSK dengan kawannya Sarana: lisan

Bagan 10 Arti Berdasarkan Konteks Situasi

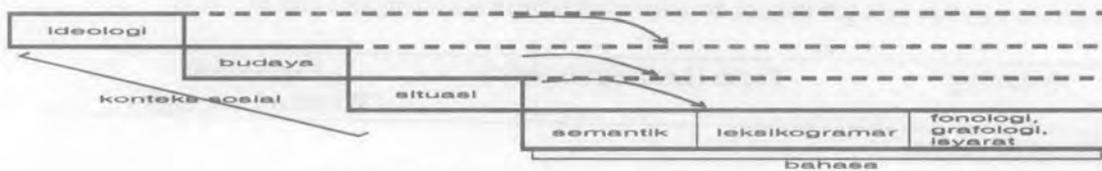
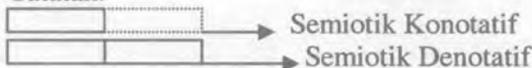


Figura 11a Semiotik Pemakaian Bahasa

Catatan:



Semiotik bahasa dan konteks sosial membentuk semiotik pemakaian bahasa. Dengan kata lain, semiotik pemakaian bahasa atau semiotik konteks sosial dan teks adalah gabungan semiotik denotatif dan semiotik konotatif, yang selanjutnya disebut semiotik berstrata (*stratified semiotics*). Dengan pengertian semiotik berstrata ini, Ideologi berada pada strata paling tinggi atau paling abstrak. Di bawah Ideologi adalah Budaya dan di bawah Budaya adalah Situasi. Dalam semiotik konteks sosial sebagai semiotik konotatif, Ideologi adalah 'arti' dan tidak memiliki ekspresi. Untuk merealisasikan Ideologi ini, dipinjam semiotik di bawahnya, yaitu Budaya. Selanjutnya, karena tidak memiliki ekspresi sendiri, strata ini meminjam semiotik berikutnya, yakni Situasi sebagai alat ekspresi. Situasi juga tidak memiliki ekspresi. Situasi selanjutnya meminjam bahasa untuk alat ekspresinya. Ini berarti beban ekspresi semuanya dipikul oleh bahasa.

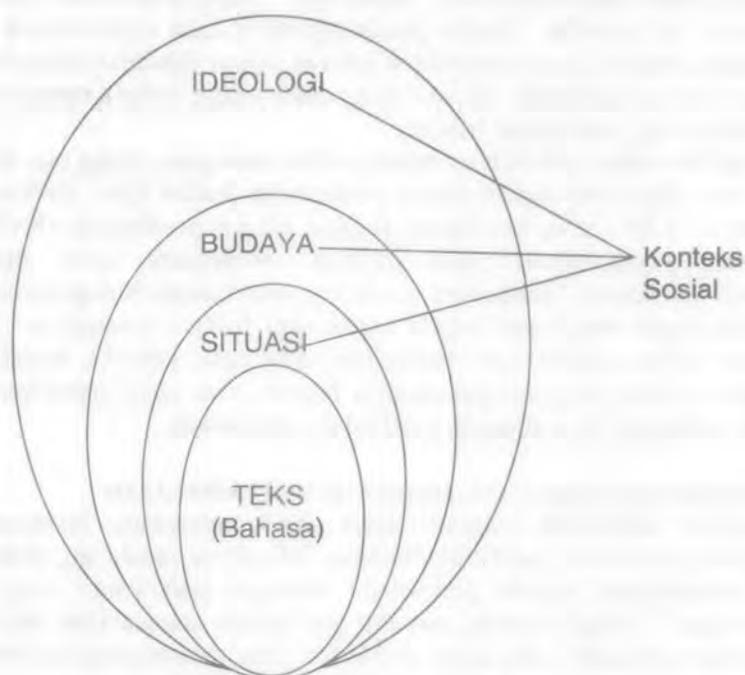


Figura 11b Semiotik Berstrata antara Teks dan Konteks Sosial

Dengan sifat semiotik denotatif dan konotatif bahasa, 'arti' atau makna satu unit linguistik (berupa bunyi, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, teks) hanya dapat dipahami dengan merujuk konteks sosial. Selanjutnya, makna satu unit linguistik dapat dibatasi hanya dengan bingkai konteks sosial. Ini berarti pembelajaran bahasa hendaklah didasarkan pada prinsip linguistik fungsional ini.

#### PEMBELAJARAN BAHASA

Sejalan dengan pandangan para pakar LFS, pembelajaran bahasa (pertama, kedua, atau asing) membabitkan arti, bentuk, ekspresi, dan konteks sosial. Dengan kata lain, berbeda dengan pendekatan formal yang hanya mengajarkan dan menekankan bentuk bahasa dengan tubian yang intensif, pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan fungsional menyajikan materi ajar dengan membabitkan empat komponen, yakni arti, bentuk, ekspresi dan konteks sosial. Keempat unsur ini menjadi dasar penyusunan materi ajar. Akan tetapi, karena pembelajaran bahasa menyangkut kebutuhan pembelajar sebelum pembelajaran berlangsung, seleksi atau penetapan bahan ajar harus dikakukan.

#### SELEKSI BAHAN AJAR

Seleksi bahan ajar didasarkan pada kebutuhan pembelajar. Kebutuhan pembelajar diperoleh melalui analisis kebutuhan (*need analysis*) pembelajar, yakni analisis yang temuannya menunjukkan kebutuhan pembelajar dalam belajar bahasa. Analisis dilakukan terhadap data yang langsung diperoleh dari pembelajar atau asumsi kebutuhan pembelajar melalui pertimbangan/prakiraan yang akurat. Setiap pembelajar bahasa memiliki kebutuhan atau alasan yang menjadi motivasinya dalam belajar bahasa (pertama, kedua, atau asing). Misalnya, seorang pembelajar ingin belajar bahasa Indonesia agar dapat menulis karya ilmiah dengan baik dalam bahasa Indonesia, belajar Inggris agar dia dapat belajar di luar negeri, belajar bahasa Jepang agar dapat bekerja di luar negeri, dapat belajar bahasa Prancis untuk berpesiar ke luar negeri, atau dapat berkomunikasi dengan bangsa asing di dalam bahasa asing di negeri sendiri. Kebutuhan pembelajar bahasa, sebagai hasil temuan dari analisis

kebutuhan, menjadi dasar untuk menyeleksi materi ajar. Dengan demikian, pembelajaran bahasa ada yang bersifat umum dan spesifik. Dalam pembelajaran bahasa untuk tujuan spesifik, tidak semua materi bahasa, apalagi materi formal yang tidak relevan, dapat dipelajari dalam satu kurun waktu yang terbatas. Kalaupun materi ajar dapat dibuat, tidak semua orang tertarik mempelajarinya karena bukan merupakan kebutuhan bagi pembelajar bahasa.

Di samping kebutuhan pembelajar bahasa, kebutuhan guru, orang tua, dunia kerja dan industri, dan pemerintah harus dipertimbangkan dalam menentukan bahan ajar. Berkaitan dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) atau kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) di Indonesia usur *cognitive, affective, psychomotoric* dan *spritual competence* harus dipertimbangkan dalam penyusunan materi ajar bahasa. Ini berarti seseorang yang seumur hidupnya belajar bahasa, misalnya belajar asing, tidak dapat menguasai segala aspek satu bahasa sepenuhnya. Yang dapat dipelajari adalah pemakaian bahasa dalam satu kebutuhan atau satu konteks sosial. Dengan demikian, pertanyaan *Berapa lamakah saya belajar bahasa Inggris agar saya dapat berbahasa Inggris?* tidak dapat dijawab dan kalaupun dapat dijawab pasti tidak memuaskan.

#### MENENTUKAN INVENTARIS ARTI YANG DIBUTUHKAN PEMBELAJAR

Hasil analisis kebutuhan menjadi dasar untuk menyusun inventaris arti (*inventory of meanings*) yang dibutuhkan oleh pembelajar bahasa. Misalnya, perancang pembelajaran bahasa asing secara spesifik menanyakan kepada pembelajar berbagai pertanyaan yang dapat menjadi dasar menyusun materi ajar. Sebagai contoh, seorang pembelajar menyatakan bahwa dia belajar bahasa Inggris agar dia dapat meladeni tamu asing di Medan yang menumpang taksinya. Dengan menajaki kebutuhan ini secara rinci perancang pembelajaran bahasa dapat menurunkan kebutuhan itu kedalam rencana kebutuhan 'arti'. Tabel 1 menampilkan sebagian rencana 'arti' yang akan dijadikan bahan pembelajaran bagi supir taksi di Medan.

Tabel 1 Menurunkan Rencana Arti dari Kebutuhan Pembelajar

Kebutuhan	Rincian Konteks Sosial	Rencana Arti
Untuk meladeni tamu asing yang menumpang taksinya, supir taksi harus ramah.	Agar dapat beramah tamah, pertama sekali supir taksi harus dapat memberi salam.	'Greeting the visitor' 'Welcoming the visitor'
Supir taksi meladeni penumpang dari berbagai bangsa.	Supir taksi memerlukan berbagai dialect bahasa Inggris (British, American English, Australian English, etc.)	'Using various dialects of English to greet and welcome the visitors'.
Supir taksi harus dapat menerangkan secara singkat nama tempat-tempat penting, seperti hotel, bank, polisi, dsb.	Supir taksi harus dapat menjelaskan letak suatu tempat, jark tempat itu, apa yang ada di situ, dsb.	'Identifying places of interest' 'Telling distance' 'Telling locations to visitors'

#### MENURUNKAN BENTUK LINGUISTIK DARI ARTI

Rencana 'arti' yang dibutuhkan oleh pembelajar bahasa dikonfirmasi kepada pembelajar bahasa. Sejumlah rencana arti mungkin terbuang. Sejumlah 'arti' yang terkonfirmasi menjadi dasar untuk menyusun bentuk linguistik (*grammar and lexis*) yang akan diajarkan kepada pembelajar bahasa. Bentuk linguistik yang akan diajarkan seharusnya dimulai dari yang *unmarked*. Pembelajaran yang memerlukan waktu yang lebih lama dapat mencakup bentuk linguistik yang tidak lazim (*marked*). Prinsip dalam penampilan bentuk linguistik adalah menampilkan bentuk yang lazim lebih dahulu dari bentuk yang tidak lazim. Dalam Tabel 2 diturunkan sejumlah bentuk linguistik sebagai realisasi 'artri' yang dibutuhkan oleh supir taksi.

Tabel 2 Bentuk Linguistik sebagai Realisasi Arti

Arti (semantics/function)	Bentuk (lexicogrammar)
1. 'Greeting and welcoming visitors'	Hello, Hi, How do you do? Good morning!
2. 'Asking destinations and directions'	Wh-Questions Yes/No Question Where do you want to go? Have you got a special place to go to?
3. 'Starting conversation and managing the course of conversation'	Did you have a nice flight? Is this your first time in Medan? How do you like Medan?
4. 'Identifying places of interest'	Medan is a nice place to visit Istana Maimoon is located in Jalan...
5. 'Raising questions'	Various question words and sentences such as Is this your first visit to Medan? How do you like Medan? What is your impression of Medan?
6. 'Responding to one's expression'	Responding to question, statement, offer and command
7. 'Describing location, processes and condition'	Belawan is situated about 28 kms from Medan It is pretty warm there. The place is very beautiful
8. 'Telling prices, fares and amount'	As you see in the metre, the fare is Rp15.000 The common fare to the hotel is Rp15000 It takes about 20 minutes to get to the place.
9. 'Spelling words or names'	The hotel is spelled as [di, en, ei, ju, ti, ou, be ei] for <i>Danau Toba</i>
10. 'Thanking'	Thank you for the tip
11. 'Giving changes'	Here are your changes, two thousand, three thousand, four thousand and four thousand
12. 'Expressing farewell'	See you again, See you some time, See you soon, See you in Medan.

#### PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS KOMPETENSI

Dengan merujuk proses penentuan materi ajar, materi bahasa yang dipelajari pembelajar bahasa (pertama, kedua, atau asing) pada satu kurun waktu hanyalah materi yang diperlukan untuk dapat menyelesaikan satu kegiatan dengan menggunakan bahasa target. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran bahasa yang efektif berdasarkan pendekatan fungsional adalah membekali pembelajar bahasa dengan kompetensi bahasa yang dengan kemampuan berbahasa itu mereka dapat melakukan kegiatan dalam tugas atau pekerjaan mereka yang menuntut menggunakan bahasa. Dalam contoh supir taksi yang dikemukakan terdahulu, bahasa Inggris yang diajarkan kepada pembelajar terfokus pada materi yang diperlukan supir taksi dalam melakukan tugas atau fungsinya sebagai supir taksi. Dengan demikian, materi bahasa Inggris yang diajarkan kepada supir taksi berbeda dengan bahasa Inggris yang diajarkan kepada pemandu wisata karena tugas dan fungsi keduanya berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan fungsional dalam pengajaran bahasa akan berbeda dengan pengajaran bahasa formal yang hanya mengupayakan penguasaan tata bahasa tanpa mengetahui fungsi atau kegunaan tata bahasa itu dalam interaksi atau komunikasi yang sesungguhnya dibutuhkan oleh pembelajar bahasa. Dengan kata lain, pengajaran bahasa Inggris secara formal akan membuat pelajar

menguasai materi (tata) bahasa tetapi mereka tidak mampu menggunakan materi yang mereka pelajari itu.

Kehandalan pendekatan fungsional terdapat pada sifatnya yang bertujuan memenuhi kebutuhan pembelajar (melalui analisis kebutuhan), membekali pembelajar dengan potensi yang dapat dilakukan dalam situasi pekerjaan atau tugas (inventarisasi 'arti'), menggunakan potensi itu (kata dan tata bahasa) dengan ucapan (bunyi) atau tulisan yang tepat atau lazim dalam konteks (sosial) penyelesaian tugas. Pendekatan fungsional berbeda dengan pendekatan atau metode komunikatif dalam hal pendekatan komunikatif menekankan penyampaian arti dengan kecuiaan pada ekspresi sedangkan pendekatan fungsional tetap mengutamakan arti, bentuk, ekspresi. Dan konteks pemakaian bahasa asing.

#### TEKNIK PEMBELAJARAN DAN EVALUASI

Pendekatan fungsional dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak menentukan metode tertentu dalam penyajian materi ajar. Teknik pembelajaran tertumpu pada keterampilan guru atau dosen untuk mempergunakan berbagai teknik. Kreasi dan pengembangan teknik pembelajaran diberikan kepada guru atau dosen sebagai fasilitator. Namun demikian, pendekatan fungsional cenderung menggunakan simulasi, demonstrasi, dramatisasi, atau diskusi yang secara langsung dan alamiah memberi peluang kepada pembelajar untuk menyelesaikan tugas yang dalam penyelesaian tugas itu dituntut penggunaan bahasa. Pembelajar diupayakan terlibat dalam interaksi dalam bahasa, yang dengan interaksi itu mereka dapat menyelesaikan tugas yang harus mereka selesaikan. Dengan kata lain, dengan menggunakan bahasa mereka dapat mengerjakan tugas itu.

LFS menggunakan teks sebagai unit kajian. Implikasinya adalah pengajaran bahasa berdasarkan strategi dalam pembelajaran teks. Kurikulum pengajaran bahasa berdasar pada teks yang realistis dengan pengertian bahwa teks yang digunakan adalah teks yang memiliki konteks sosial, bukan teks rekaan.

Teks yang memiliki konteks sosial ini secara teknis disebut *genre*. *Genre* ditentukan oleh budaya pemakai atau pengguna bahasa. Dengan demikian pemahaman tentang *genre* hanya dilakukan dengan merujuk konteks budaya. Kurikulum atau satuan unit pembelajaran dapat didasarkan pada *genre*.

Seterusnya *genre* dianalisis berdasarkan ciri atau fitur tata bahasa. Dalam hal ini yang menjadi fokus adalah unsur yang merealisasikan *genre* berdasarkan metafungsi bahasa yang relevan. Misalnya, teks atau *genre* eksposisi lazimnya didominasi oleh proses relasional dan fungsi logis yang dominan adalah ubungan sebab akibat. Struktur tema dan rema yang lazim adalah tema tunggal lazim dengan tema berimpit dengan subjek klausa.

Setelah memahami teks pembelajar bahasa diberi kesempatan mengeksplorasi teks bersama dengan pengajar bahasa. Dalam kesempatan ini dilakukan diskusi untuk lebih memahami makna teks dengan mendeskripsi hubungan fitur bahasa dengan konteks sosial teks.

Pada tahap berikutnya, pembelajar bahasa diminta memproduksi teks.

Teks yang dihasilkan pembelajar bahasa dievaluasi oleh pengajar bahasa.

Teori LFS dengan keberpijakan pada konteks sosial dalam penganalisisan bahasa, relevan bukan hanya untuk pengajaran bahasa tetapi juga untuk semua bidang yang terkait dengan pemakaian bahasa. Sesungguhnya, pemakaian bahasa sangat luas karena seseorang tidak pernah berhenti dalam hidup untuk menggunakan bahasa walaupun seseorang diam atau termenung karena dalam diam dan permenungan seseorang masih menggunakan bahasa untuk berpikir atau meneroka: hati kita berbicara. Dalam berbagai kegiatan, bidang, dan disiplin ilmu, bahasa memegang peran penting. Mungkin hanya di waktu tidur seseorang tidak lagi menggunakan bahasa secara sadar. Namun, harus diakui juga bahwa seseorang dapat juga bermimpi sedang menggunakan bahasa, seperti bermimpi sedang bertengkar, menyanyi, atau berpidato. Karena tujuan pemakaian bahasa menentukan tata bahasa, setiap bidang atau disiplin ilmu memiliki tata bahasa tertentu. Peran LFS adalah mengeksplorasi dan mendeskripsi tata bahasa itu.

Evaluasi dilakukan dengan meminta pembelajar menggunakan bahasa secara alamiah dalam konteks simulasi atau sebenarnya. Konteks sosial pemakaian bahasa itu menuntut pembelajar bahasa secara integratif menggunakan satu atau lebih dari satu keterampilan bahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

#### SIMPULAN

Pembelajaran bahasa dengan berdasarkan LFS melibatkan arti, bentuk, ekspresi dan konteks sosial. Bahasa terdiri atas sistem arti, bentuk, dan ekspresi. Karena bahasa terbentuk di dalam masyarakat, bahasa atau teks ditentukan oleh konteks sosial. Dengan demikian, pembelajaran bahasa yang fungsional mencakup aspek arti, bentuk, ekspresi, dan konteks sosial. Pembelajaran bahasa berdasarkan LFS bertujuan mengembangkan kompetensi pembelajar menggunakan bahasa (pertama, kedua, atau asing) untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Teknik dan strategi pembelajaran lebih diutamakan daripada metode. Evaluasi dilakukan secara alamiah atau dengan memberikan simulasi yang mengharuskan pembelajar secara integratif menggunakan keterampilan bahasa.

#### RUJUKAN

- Eco, Umberto. 1989. *Semiotics*. Bloomington: Indiana Univesity Press.
- Halliday, M. A. K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. Second edition. London: Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. Second edition. London: Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K. 19878. *Langugae as a social Semiotic*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K. dan C. M.I.M Mathiessen 2001. *Construing Expreinece*.
- Kridalaksana, H. 2006 Kelejasan dan Kelegapan dalam Leksikon. *Bahasa*, 10, Dewan Bahasa dan Pustaka, Negara Brunei Darussalam, halaman 28—37.
- Martin, J. R. 1992. *English Text: Sytem and Structure*. Amsterdam: John Benjamins.

## ASPEK HISTORIS BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI DUNIA PENDIDIKAN

Mahsun

Universitas Mataram  
Kantor Bahasa Provinsi NTB

### 1. Pengantar

Munculnya berbagai keluhan tentang rendahnya kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah yang ditandai oleh rendahnya nilai hasil Ujian nasional untuk mata pelajaran tersebut sudah menjadi kenyataan umum. Tidak hanya itu, pernyataan ihwal rendahnya mutu berbahasa Indonesia kaum terpelajar Indonesia sering menjadi pernyataan yang dianggap usang, karena terlalu sering dilontarkan. Persoalannya, mengapa kondisi itu masih muncul? Padahal materi pembelajaran bahasa Indonesia telah disajikan sejak pertama kali anak Indonesia mengenyam pendidikan formal sampai ke perguruan tinggi. Dengan kata lain. Ada apa dengan persoalan pembelajaran bahasa Indonesia di dunia pendidikan tersebut?

Ada tiga hal pokok yang terkait dengan keberhasilan pembelajaran suatu materi termasuk materi bahasa Indonesia, yaitu masalah substansi, pendekatan, dan motivasi belajar. Masalah substansi pembelajaran menyangkut isi/materi pembelajaran, apakah materi pembelajaran yang disajikan itu sudah memenuhi kategori untuk membuat pembelajar dapat menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Adapun masalah pendekatan terkait dengan apakah metode yang digunakan dalam pembelajaran materi itu sudah relevan sehingga pembelajar dapat menangkap isi/kandungan materi pembelajaran tersebut. Selanjutnya, Motivasi belajar terkait dengan persoalan psikologis untuk apa suatu materi pembelajaran itu dikuasai. Adakah faktor-faktor emosional yang dapat mengikat pembelajar sehingga terdorong untuk mempelajari materi pembelajaran tersebut. Faktor motivasi ini merupakan faktor yang fundamental dalam menentukan suatu materi pembelajaran dikuasai oleh si pembelajar, karena faktor ini merupakan sistem budaya yang menentukan cara pandang seseorang (pembelajar) dalam memandang apakah suatu materi bermanfaat atau tidak bagi dirinya untuk dikuasai. Ketiga hal ini akan menjadi sorotan utama dalam menjawab persoalan mengapa pembelajaran bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan kita belum membawa hasil yang signifikan bagi pencapaian tujuan pembelajaran materi tersebut, yaitu agar pembelajar dapat menggunakan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan secara baik dan benar. Jawaban terhadap ketiga hal di atas diharapkan dapat dikuak bagaimana urgensinya materi sejarah bahasa Indonesia dalam memotivasi pembelajaran untuk belajar bahasa Indonesia secara sungguh-sungguh.

### 2. Sekilas tentang Pembelajaran Bahasa di Indonesia

Meskipun kegiatan pembelajaran bahasa telah berlangsung di dunia ini kurang lebih 25 abad lamanya (lihat Kelly, 1976), pembelajaran bahasa di Indonesia belum berusia satu abad. Pembelajaran bahasa di Indonesia, khususnya pembelajaran bahasa (dan sastra) Indonesia tidak lepas dari pengaruh pembelajaran bahasa yang berlangsung di dunia luar. Berbagai metode dan pendekatan pembelajaran bahasa yang berkembang di dunia luar diadopsi ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Secara garis besar ada dua tekanan substansi pembelajaran bahasa di dunia yang ikut mewarnai materi pembelajaran bahasa di Indonesia, yaitu pembelajaran dengan fokus utamanya pada bentuk (*form*) bahasa dan pembelajaran dengan fokus utama pada fungsi (*function*) bahasa. Apabila pada pembelajaran dengan penekanan pada bentuk bahasa lebih difokuskan pada penguasaan struktur (tata bahasa), maka pada pembelajaran dengan penekanan pada fungsi bahasa lebih difokuskan pada penguasaan penggunaan bahasa. Hymes (1971) menjelaskan bahwa terdapat kaidah-kaidah

penggunaan bahasa yang tanpa itu kaidah-kaidah tata bahasa tidak akan ada gunanya. Belajar bahasa lebih sekedar mempersoalkan kegramatikalannya, karena yang lebih penting adalah kecocokan (*appropriateness*) penggunaan suatu tuturan pada konteks sosiokulturalnya. Fokus pembelajaran dengan penekanan pada materi bentuk bahasa telah berlangsung sepanjang periode 1880 sampai dengan periode 1970-an; sedangkan pembelajaran dengan penekanan pada fungsi bahasa telah berlangsung mulai 1980-an.

Dari sudut pandang metodologi pembelajaran, maka pembelajaran bahasa dengan penekanan pada bentuk telah menjadi bahan utama bagi pendekatan pembelajaran bahasa dengan metode *Grammar Translation Method*, *Direct Method*, *Audiolingual Method*, *Cognitive Learning Theory*, dan *Communicative Approach* (Kaswanti Purwa, 1990). Hanya saja, perbedaan di antara keempat metode tersebut terletak pada prosedur penyajian materinya. Apabila pada pendekatan *Grammar Translation Method* dan *Cognitive Learning Theory* mendahulukan tata bahasanya diuraikan lalu diikuti struktur bahasanya (induktif), maka pada pendekatan *Direct Method* dan *Audiolingual Method* yang didahulukan adalah struktur bahasanya baru diikuti uraian tata bahasanya (deduktif). Adapun penekanan pada materi penguasaan penggunaan bahasa telah menjadi pusat perhatian pembelajaran bahasa dengan metode *Communicative Approach* atau sering disebut pula dengan metode *Functional/Notional Approach*.

Untuk pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah penyajian materi yang menekankan pada kemampuan penguasaan bentuk bahasa (tata bahasa) telah mewarnai kegiatan pembelajaran bahasa sepanjang era awal kemerdekaan sampai awal tahun 1984. Sepanjang periode itu telah muncul buku-buku tata bahasa Indonesia yang telah menjadi buku pegangan utama pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Buku tata bahasa yang sangat kuat pengaruhnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah karang Sutan Takdir Alisyahbana (1949). Buku ini sangat luas dan panjang masa beredarnya. Tahun 1981 jilid pertamanya telah mengalami cetak ulang sebanyak 43 kali dan tahun 1980 jilid keduanya mengalami cetak ulang sebanyak 30 kali. Disusul kemudian oleh buku tata bahasa karangan Gorys Keraf, yang diterbitkan 1970 dan mengalami cetak ulang sebanyak 10 kali tahun 1984.

Dengan munculnya Kurikulum 1984, pembelajaran bahasa Indonesia di Indonesia memasuki periode baru, yaitu pembelajarannya tidak lagi ditekankan pada penguasaan pada bentuk bahasa tetapi pada fungsi bahasa. Kurikulum 1984 tidak hanya menjadikan pragmatik sebagai pendekatan dalam pembelajaran bahasa, tetapi pragmatik dijadikan materi pembelajaran bahasa itu sendiri. Dalam pembelajaran bahasa yang menjadikan pragmatik sebagai materi sekaligus pendekatan dalam pembelajaran bahasa pembelajar lebih dituntut untuk menguasai penggunaan bahasa bukan pada penguasaan kaidah-kaidah bahasa. Belajar bahasa bukan belajar tentang bahasa tetapi belajar berbahasa (belajar menggunakan bahasa).

Pola penataan materi dan metode pembelajaran bahasa Indonesia dengan berbasis pada tujuan pembelajaran bahasa sebagai upaya penguasaan bahasa secara baik dan benar terus diperkuat dan dipertegas dengan lahirnya kurikulum baru, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Namun, sayangnya sebegitu rapinya struktur KTSP yang dikembangkan sekarang ini tidak juga membuat prestasi belajar bahasa Indonesia para pembelajar di pendidikan formal menggembirakan. Adakah hal ini disebabkan oleh perasaan bahwa setiap warga negara Indonesia yang belajar bahasa di dunia pendidikan formal itu berangkat dengan modal "merasa sudah dapat berbahasa Indonesia" dengan baik dan benar? Modal itu dikukuhkan oleh kenyataan bahwa ketika mereka berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia antarmereka satu sama lain masih dapat saling memahami. Memang perasaan "merasa sudah dapat..." tentang sesuatu menjadi kendala psikologis bagi seseorang untuk menguasai lebih dalam tentang sesuatu yang dia rasakan sudah dikuasai tersebut. Namun, menurut hemat saya, di balik itu ada satu hal yang menjadi modal dasar yang mendorong seorang pembelajar untuk lebih sungguh-sungguh belajar bahasa Indonesia. Modal dasar tersebut adalah motivasi.

Apabila kita menelaah secara seksama materi pembelajaran bahasa Indonesia dari tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi, tidak ada satu pun pokok bahasan yang mencoba

memotivasi pembelajar agar mau belajar bahasa Indonesia dengan sungguh-sungguh. Dengan kata lain, dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia tersebut tidak ditemukan satu materi pembelajaran yang dapat memotivasi agar siswa mau menanggalkan perasaan “merasa sudah dapat berbahasa Indonesia” itu. Untuk itu, menurut hemat saya ada satu materi pembelajaran bahasa Indonesia yang dilupakan untuk disajikan sebagai upaya menciptakan prakondisi sebelum belajar menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar diberikan. Materi itu adalah materi “Sejarah Bahasa Indonesia”, yang gambaran umum substansi isinya digambarkan berikut ini.

### **3. Catatan Penutup: Ke Arah Menjadikan Sejarah BI sebagai Salah satu Materi Pembelajaran BI di Sekolah**

Apabila Sejarah BI hendak dijadikan salah satu materi pembelajaran BI di sekolah-sekolah, maka pertanyaan mendasar yang harus dijawab ialah apa yang menjadi isi-kandungan Sejarah BI itu sehingga layak dijadikan materi pembelajaran yang dapat menciptakan prakondisi dalam memotivasi pembelajar untuk mau belajar BI secara sungguh-sungguh. Menurut hemat saya, materi Sejarah BI haruslah materi yang mengungkap peran kesejarahan BI secara utuh dalam membentuk NKRI. Untuk itu, materi Sejarah BI hendaknya memperlihatkan peran BI dalam tiga fase kritis terbentuknya nasionalitas, bangsa, dan negara Indonesia, seperti dikemukakan Anwar (2008) berikut ini:

- a. fase pembentukan konsep kebangsaan,
- b. fase pergerakan kemerdekaan, dan
- c. fase penanaman identitas.

Dalam materi sejarah BI pada fase pembentukan konsep kebangsaan hendaknya dimuat hal-hal yang terkait dengan:

- a. Uraian genetika-historis BI yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi historisnya, yang spirit/roh awalnya mulai terbentuk dengan kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara: Portugis (pertengahan abad XVI, dilanjutkan Belanda pada akhir abad ke-XVI);
- b. Uraian yang memberi penekanan bahwa imperialisme dapat berlangsung di Nusantara dalam waktu yang lama (3,5 abad) di satu sisi karena keberbedaan bahasa, ras, dan agama. Untuk itu perlu ada satu bahasa yang melintasi keberbedaan bahasa tersebut;
- c. Uraian yang berisi, pada sisi lain, pengalaman bersama dalam keterjajahan mampu diekspresikan dengan baik sehingga memunculkan sikap kesamaan, senasib, dan sepenanggungan dengan satu medium utama, yaitu BI;
- d. Uraian yang memperlihatkan BI menjadi bahasa kebangsaan yang membentuk daya tahan nasionalitas keindonesiaan yang tangguh. Tekanan pada uraian ini dapat dilakukan dengan membandingkan peran BI tersebut dengan bahasa Romawi yang punya sejarah besar sebagai sebuah bangsa, namun mengalami kegagalan bahasa
- e. Uraian yang memuat puncak capai BI sebagai bahasa nasionalisme yang tergambar pada ekspresi awal munculnya gagasan kemerdekaan, seperti munculnya organisasi kepemudaan, propaganda melalui media, orasi tokoh pergerakan telah menjadikan BI sebagai senjata utama dalam membangun kesadaran kebangsaan dan spirit perjuangan
- f. Uraian yang memuat pernyataan bahwa Sumpah Pemuda (1928) telah menggunakan isu sentral yang sangat tepat : (1) kebangsaan, (2) ketanahairan, dan (3) kebahasaan. Uraian ini harus diberi tekanan dengan menganalogikan jika pilihan Sumpah Pemuda itu didasarkan pada pada komposisi ras dan agama, maka pilihan itu sangat rentan bagi ketahanan nasionalitas;
- g. Uraian yang memuat bahwa Bahasa Indonesia adalah pilihan jalan paling tepat dan mudah diterima;
- h. Uraian yang memuat bahwa pada fase ini BI telah menunjukkan gejala kuat sebagai spirit bangsa dalam pergerakan kemerdekaan, yang ditandai tiga hal: (1) berkembangnya pendidikan ber-BI, (2) berkembangnya media surat kabar ber-BI, dan (3) munculnya sastra fenomenal ber-BI;
- i. Uraian pada butir (h) di atas hendaknya didukung fakta yang menggambarkan laju penggunaan BI, seperti dikemukakan Kartodirdjo (1993), bahwa pada periode 1900 – 1928 siswa ber-BI

berkembang 12 kali lipat: 125. 444 > 1.513.088 orang. Perkembangan itu juga dapat dipertegas dengan membandingkan jumlah orang yang masuk sekolah berbahasa Belanda hanya mencapai 65.106 orang;

- j. Uraian yang memuat BI sebagai spirit nasional muncul 1918 dan mencapai puncak fenomenal sebagai bahasa pemersatu 1928, dengan beberapa bukti:
  - (1) 1918 terdapat 40 surat kabar ber-BI,
  - (2) 1925 terdapat 200 surat kabar ber-BI,
  - (3) puncaknya 1928 muncul 400 surat kabar ber-BI baik harian, mingguan, bulanan (Ricklifs, 2005).
- k. Uraian yang memuat perkembangan BI sebagai spirit nasionalisme muncul pula melalui balai pustaka:
  - (1) terjemahkan literatur barat ke dalam BI,
  - (2) terbitkan karya sastra modern ber-BI,
  - (3) 1920 muncul sajak berbahasa Indonesia: karya-karya M. Yamin,
  - (4) 1921 muncul karya sanusi pane,
  - (5) 1922 terbit pertama kalinya roman modern berbahasa Indonesia: Siti Noerbaja, dan
  - (6) propaganda seniman, sastrawan, guru melalui penggunaan BI telah menjadi perekat keindonesia yang tersekat secara geografis, ras, bahasa, dan agama

Dalam materi sejarah BI pada fase pergerakan kemerdekaan dapat dimuat hal-hal yang terkait dengan:

- a. Uraian yang memuat tentang tercetusnya Sumpah Pemuda 1928 merupakan awal dari fase BI menjadi alat utama dalam memaknai realitas dunia baru bagi Nusantara;
- b. Uraian yang berisi tangun jawab BI dalam mentransmisi terbentuknya harapan masyarakat Nusantara untuk merdeka, seperti upaya memperkaya daya ungkap BI dengan menyerap kosa kata bahasa Nusantara atau bahasa asing, kemampuan kata dan komposisi kalimat yang mampu menangkap sentimen kebangsaan yang kuat adar meyakinkan rakyat untuk bereaksi. Untuk hal ini perlu kajian kosa kata dan bangun komposisi kalimat bahasa-bahasa yang digunakan para pejuang kemerdekaan;
- c. Uraian yang memuat kemampuan BI menjadi identitas iduk yang tumbuh dalam konteks sosial, yang berfungsi dalam interaksi politik untuk menciptakan sebuah realitas dinamik: (1) dari komunitas yang terberai dalam satu kesatuan kebangsaan, (2) dari komunitas terjajah yang mampu menyuarakan kemerdekaan, dan (3) dari komunitas yang tanpa identitas bersama menjadi komunitas dengan identitas pemersatu yang menjadi dasar berkembangnya interaksi dan relasi nasional;
- d. Uraian yang bertumpu pada pembuktian BI memenuhi pandangan Kroskirty (2000), bahwa penggunaan BI pada fase itu apat dimaknai sebagai:
  1. Kesengajaan untuk melakukan pembentukan nasionalitas bangsa Indonesia,
  2. Startegi manipulasi lemahnya struktur kesatuan nusantara, dan
  3. Kesadaran nyata dalam membentuk identitas bersama secara nasional; yang berbeda dengan negara yang membangun karakter nasionalitasnya dengan fokus pada kebebasan individu untuk manipulasi sistem sosial secara fleksibel, yang termanipestasi dalam ras dan kasta.

Adapun dalam materi sejarah BI pada fase penanaman identitas hendaknya dimuat hal-hal yang terkait dengan:

- a. Uraian tentang kemampuan BI dalam menjamin diversitas sosial, seperti kenyataan memasuki era kemerdekaan masyarakat Indonesia terstruktur dalam struktur yang sangat kompleks, namun BI mampu menunjukkan peran yang signifikan sebagai identitas nasional;

- b. Hal itu dapat ditunjukkan dengan uraian pembuktian perkembangan jumlah pemakai bahasa Indonesia yang terus meningkat dari tahun ketahun, misalnya dapat mengutip temuan Ricklefs (2005) menyatakan jumlah penduduk yang mampu membaca dalam BI meningkat tajam:
1. tahun 1950 jumlah yang mampu membaca dalam BI: 500.000 orang,
  2. tahun 1956 menjadi 933.000 orang,
  3. awal tahun 1970-an menjadi : 40,8% dari jumlah penduduk Indonesia saat itu,
  4. berdasarkan Sensus Penduduk 1980 jumlah penduduk yang mampu membaca dalam BI meningkat menjadi 61%, dan berdasarkan Sensus Penduduk 1990 jumlah penduduk yang mampu membaca dalam BI menjadi 80%.
- c. Uraian yang memuat bahwa masalah bahasa adalah masalah yang menyangkut identitas utama dari sebuah bangsa dengan menunjukkan bagaimana bangsa Israil demi sebuah identitas bagi negara tersebut mereka menghidupkan kembali bahasa Ibrani yang telah punah untuk dijadikan bahasa negara mereka, kasus Latvia yang menggalakkan pemakaian bahasa Latvia setelah negara itu merdeka dari usia 1990, atau bagaimana bangsa Jepang membangun identitas nasionalnya setelah hancur dalam perang dunia kedua dengan menumbuhkan cinta tanah air melalui penerjemahan semua buku ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Jepang dll.
- d. Uraian yang memuat koneksi antara BI dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia, yang ditandai oleh kemampuan BI menjadi:
1. bahasa terbaik untuk komunikasi antaretnik, ras, agama;
  2. bahasa terbaik gambarkan realitas keindonesiaan;
  3. bahasa yang dapat menjadi refleksi sosial dan bangsa;
  4. bahasa yang dapat mencerminkan realitas demokrasi di Indonesia;
  5. bahasa yang mampu menjadi salah satu kreator tumbuhnya sosialitas dan nasionalitas, karena melalui BI pondasi-pondasi kenegaraan dicetuskan seperti: Sumpah Pemuda (1928), Proklamasi, UUD1945, dan cetusan ideologi bangsa Pancasila, yang semuanya menggunakan BI.

Luasnya cakupan materi Sejarah BI seperti dipaparkan di atas, persoalan yang muncul ialah kapankah materi itu mulai disajikan. Menurut hemat saya, bahwa materi itu sebaiknya disajikan sejak sekolah dasar di tingkat atas (kelas V atau VI sampai ke tingkat menengah). Hanya persoalan kedalaman materinya disesuaikan dengan tingkat atau jenjang pendidikannya. Sehubungan dengan jbaran materi untuk setiap jenjang pendidikan tersebut tidak akan dibahas di sini, karena untuk hal itu diperlukan waktu tersendiri guna melakukan telaah-telaah mendalam tentang kelayakan dan kedalaman materinya. Dalam konteks ini Pusat Bahasa dapat mengambil peran dalam standardisasi materi Sejarah BI dan materi kebahasaan untuk diajar di sekolah-sekolah.

#### SUMBER RUJUKAN PUSTAKA

- Anwar, Ahyar. 2008. "Bahasa Indonesia dan Realitas Indonesia". Makalah Kongres Bahasa Indonesia ke-IX, di Jakarta.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1981. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Dian Rakyat (Cetakan pertama 1949).
- Hyme, Dell. 1972. "On Communicative Competence". Pride dan Holmes (ed.). 1972. Inhelder, B. dan J. Peaget.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kaswanti Purwa, Bambang. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.

Kelly, L.G. 1976. *25 Centuries of Language Teaching*. Rowley (Mass.): Newbury House Publishers.

Keraf, Gorys. 1984. *Tatabahasa Indonesia untuk Sekolah lanjutan Atas*. Ende: Nusa Indah.

Kroskirty, Paul. 2000. Identity. *Journal of Linguistic Anthropology*. Volume 9(1-2).

Ricklefs, MC. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi.

**PENINGKATAN NASIONALISME  
MELALUI PENGAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI DAERAH PERBATASAN:  
(PULAU MIANGAS, MARORE, DAN MARAMPIT)**

**Zainuddin Hakim**  
Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara

**1. Pengantar**

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri atas 17.504 pulau yang tersebar di Nusantara. Di antara pulau-pulau tersebut, terdapat 92 pulau terluar atau pulau terdepan yang memerlukan penanganan khusus oleh pemerintah. Ada 12 pulau yang masuk dalam kategori sangat rawan untuk dicaplok pihak asing dan tiga di antaranya berada di Sulawesi Utara, yaitu Miangas, Marampit (Kabupaten Talaud) dan Marore (Kabupaten Sangihe). Kondisi ketiga pulau tersebut karena jaraknya lebih dekat dengan negara tetangga membuatnya rawan untuk terlepas dari penguasaan Indonesia jika kurang mendapat perhatian serius seperti yang terjadi pada kasus Sipadan dan Ligitan.

Dekatnya jarak geografis ketiga pulau tersebut dengan Filipina juga menandai dekatnya jarak sosiologis dan ekonomis. Kondisi tersebut secara tidak langsung menguji kemampuan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu dan perekat bangsa. Peran bahasa Indonesia sebagai salah satu alat pembinaan ketahanan negara sekaligus sebagai jati diri bangsa perlu dimantapkan. Salah satu upayanya adalah melalui pengajaran bahasa Indonesia yang khas bagi masyarakat perbatasan yang dapat meningkatkan jiwa nasionalisme mereka, seperti yang ditulis oleh *mediaindonesia.com* Selasa, 17 Februari 2009 11:09 bahwa "Indonesia Harus Secara Total Kuasai Miangas".

Pengajaran bahasa Indonesia yang khas bagi daerah perbatasan itu, antara lain, pengajaran yang menekankan aspek ketahanan nasional, peningkatan kesadaran politik warga dalam berbangsa dan bernegara, peran bahasa dalam menumbuhkan kesejahteraan rakyat, dan lain-lain.

**2. Kehidupan Sosial Politik dan Ekonomi**

Baik secara *de facto* maupun *de jure* pulau-pulau terdepan, seperti Miangas, Marore, dan Marampit memang masih dikuasai Indonesia. Akan tetapi, kita tidak boleh terlena karena muncul gejala di wilayah-wilayah tersebut yang memperlihatkan tingkat kerawanan yang tinggi untuk dicaplok pihak asing. Karena itu, perlu ada upaya sungguh-sungguh dari pemerintah untuk menjaga wilayah tersebut serta meningkatkan kesejahteraan warganya agar tidak terulang peristiwa Sipadan dan Ligitan yang benar-benar merontokkan martabat kita sebagai bangsa yang besar. Longgarnya ikatan emosional di daerah perbatasan antara lain terabaikannya masalah kesejahteraan dengan segala permasalahannya.

Pada masa penjajahan Belanda, terjadi perebutan status Pulau Miangas antara Belanda dan Amerika Serikat, yang ketika itu menguasai Filipina. Karena tidak tercapai kata sepakat antara kedua belah pihak, masalah itu diserahkan ke Mahkamah Internasional pada 1925. Hasilnya, pada 4 April 1928 dinyatakan bahwa Miangas masuk dalam teritori Hindia Belanda. Keberadaan pulau itu sendiri oleh pemerintah Indonesia diakui menjadi bagian integral NKRI sejak 1928. Namun, status itu belum dianggap selesai oleh pemerintah Filipina karena negara tetangga itu mengklaimnya sebagai bagian teritorialnya. Bahkan, sejak 5 Februari 2009 Miangas dan Marore sudah dimasukkan dalam peta pariwisata oleh pemerintah Filipina. Klaim itu mereka dasarkan pada Traktat Paris tahun 1898. Ditambah lagi, batas landas kontinen dan batas wilayah laut hingga kini belum ada kesepakatan antara pemerintah Indonesia dan Filipina (<http://www.tnial.mil.id>).

Penduduk wilayah perbatasan memakai bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Mereka juga mengerti dan menggunakan bahasa Tagalog, bahasa nasional Filipina, khususnya dialek

Visayas (Bisayas), terutama pembicaraan yang bersifat rahasia. Penguasaan bahasa Indonesia mereka sangat terbatas, karena itu perlu sentuhan-sentuhan di bidang kebahasaan untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan kenasionalan mereka. Faktor bahasa ini menjadi sangat penting untuk memelihara keutuhan NKRI karena sektor yang lain, seperti budaya, batas teritorial, dan sebagainya masih kabur.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti beras, gula pasir, dan kebutuhan lainnya kebanyakan mereka bersentuhan langsung dengan Filipina karena relatif lebih mudah dan murah daripada harus membeli di Melonguane atau Manado. Jalur niaga yang terbuka di antara pulau-pulau di perbatasan tersebut justru memberi peluang pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat meskipun dalam skala kecil. Sementara dalam skala yang besar tetap dikuasai pemodal dari negeri tetangga. Perdagangan kopra dan hasil kebun lainnya dilakukan secara barter atau tukar-menukar barang dengan mempertimbangkan harga komoditas perkebunan pasar internasional. Perdagangan dengan sistem seperti ini kerap timpang dan merugikan warga perbatasan. Perdagangan dan pengendalian harga dan sebagainya dikuasai pemodal Filipina sehingga warga perbatasan selalu menggantungkan diri kepada mereka.

Dalam banyak hal, warga Pulau Miangas yang hanya berpenduduk sekitar 750 jiwa itu demikian juga pulau-pulau terdepan lainnya di Sulawesi Utara pada umumnya hidup sebagai nelayan dan petani. Karena akses ekonomi yang lebih banyak ke Filipina menyebabkan sebagian warga lebih senang dan berkiblat ke "seberang", walaupun mereka berstatus sebagai kaum imigran. Untuk masuk ke wilayah Filipina mereka hanya menunjukkan semacam surat perjalanan yang dikeluarkan aparat Kecamatan (*Border Cross Agreement*). Dengan surat keterangan itu, mereka sudah bebas masuk. Karena itu, Julius, warga Miangas mengatakan, "Kaki kami di Indonesia, tetapi perut di Filipina," (<http://www.gatra.com/artikel>), 25 Februari 2009. Ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa keberlangsungan hidup mereka lebih ditentukan oleh Filipina daripada Indonesia.

Masyarakat Pulau Marore dan pulau-pulau terdepan lainnya, tetangga Pulau Miangas juga mengalami kondisi yang tidak berbeda jauh. Pulau berpenduduk 900 jiwa itu, meskipun masuk wilayah Indonesia, tetapi interaksi ekonomi masyarakatnya lebih dekat ke daerah Balut, Pulau Saranggani di Filipina. Jarak Marore malah lebih dekat, hanya sekitar 40 mil laut. Kondisi geografis itu memaksa masyarakatnya mengadakan interaksi secara alamiah dengan Filipina, termasuk bidang budaya dan bahasa. Benar atau tidaknya pulau-pulau tersebut, terutama Miangas akan dikuasai Filipina yang masih menjadi polemik di kalangan masyarakat tidak terlalu penting. Yang terpenting sebenarnya adalah pemerintah harus melakukan langkah-langkah pengamanan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat untuk mencegah rapuhnya nasionalisme di wilayah perbatasan.

### 3. Kondisi Kebahasaan dan Pengajarannya

Melihat kondisi sosial politik dan ekonomi warga pulau terdepan tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka memerlukan sentuhan tangan-tangan halus untuk meningkatkan kualitas dan martabat kehidupan mereka dalam berbagai segi sebagai bagian bangsa ini. Bahasa Indonesia termasuk pengajarannya harus berperan di dalamnya, terutama dalam penguatan jiwa nasionalisme. Hubungan ekonomi yang demikian erat juga hampir pasti dibarengi dengan penguasaan bahasa. Warga Miangas dan pulau-pulau lainnya di utara merasa tertantang untuk menguasai bahasa Tagalog dialek Visayas. Bahkan, J.C. van Eerde mengelompokkan bahasa-bahasa Sangihe dan Talaud ke dalam kelompok bahasa-bahasa Filipina (Ulaen, 2003:11). Tuntutan penguasaan bahasa Tagalog itu semata-mata karena alasan ekonomi. Namun, jika hal tersebut tidak segera diimbangi dengan peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia, alasan ekonomi itu akan memengaruhi rasa nasionalisme mereka. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Indonesia di Miangas atau daerah perbatasan lain harus lebih difokuskan pada penguatan nasionalisme.

Seperti halnya di daerah lain, di daerah perbatasan bahasa Indonesia berdampingan dengan bahasa-bahasa daerah, bahkan dengan bahasa asing tertentu. Di Miangas, misalnya terdapat bahasa Talaud dialek Miangas (Bawole, 1977:4—5) dan bahasa Melayu Manado yang digunakan masyarakat secara luas. Bahasa Indonesia mulai dikenal warga melalui pekabaran Injil. Bahasa Indonesia

digunakan sebagai bahasa pengantar baik di lembaga pendidikan, keagamaan maupun di lembaga pemerintahan walaupun belum seperti yang diharapkan. Penguunaan bahasa Indonesia sangat terbatas, hanya dipakai pada suasana formal, itu pun masih bercampur dengan bahasa Melayu Manado atau bahasa daerah lainnya. Di sisi lain, mereka juga dituntut oleh keadaan untuk dapat berbahasa Tagalog karena alasan ekonomi.

Ada gejala yang berkembang di kalangan mereka bahwa bahasa Tagalog lebih dibutuhkan daripada bahasa Indonesia karena masalah keberlangsungan hidup. Di kalangan siswa pun belum tertanam kecintaan dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, bahkan sebagian siswa membutuhkan bahasa Indonesia semata-mata untuk memenuhi tuntutan di sekolah (nilai UAN, misalnya)<sup>1</sup>. Kondisi ini memunculkan kekhawatiran karena masyarakat di daerah-daerah terdepan merasa bangga dan "bermartabat" jika dikaitkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan negara tetangga dibanding sebagai warga negara Indonesia dengan bahasa dan budayanya sendiri.

Apakah ini berarti bahwa bahasa Indonesia kurang mempunyai daya pikat dan daya paksa di kalangan warga perbatasan. Jika demikian, posisi bahasa Indonesia sangat lemah di mata warga. Untuk itu, diperlukan gebrakan secara terstruktur untuk menanamkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap bahasa Indonesia. Warga perbatasan perlu mendapat suntikan kesadaran akan peran bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa dan demi keutuhan NKRI. Hal itu dapat dilakukan sejak usia dini saat mereka duduk di bangku sekolah. Dalam hal ini diperlukan model pembelajaran bahasa Indonesia yang setidaknya mampu membangun citra bangsa dan kesadaran warga bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat dan bangsa Indonesia. Bukan hanya itu, membangun fondasi kesejahteraan masyarakat lewat bahasa merupakan sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan. Jangan ada anggapan yang mengatakan bahwa Miangas, Marore, dan sebagainya hanya dipertahankan secara teritorial tanpa dibarengi perhatian peningkatan kesejahteraan. Oleh karena itu, bahasa Indonesia dalam model pembelajarannya diharapkan dapat berperan meningkatkan rasa nasionalisme peserta didik di daerah perbatasan yang mempunyai karakteristik berbangsa dan bernegara yang sangat rawan. Pembelajaran bahasa Indonesia di daerah perbatasan tidak lagi sekadar bertujuan membekali peserta didik akan kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien, baik lisan maupun tulis. Namun, yang tidak kalah pentingnya adalah penanaman rasa nasionalisme di kalangan mereka.

Dewasa ini sedang dikembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memungkinkan sekolah atau dinas pendidikan di masing-masing wilayah menyusun kurikulum sendiri. Kurikulum yang disusun sendiri itu bisa diangkat dari permasalahan dan kebutuhan yang ada di masing-masing daerah. KTSP memberikan kebebasan yang besar kepada sekolah untuk menyelenggarakan program pendidikan yang sesuai dengan (1) kondisi lingkungan sekolah, (2) kemampuan peserta didik, (3) sumber belajar yang tersedia, dan (4) kekhasan daerah. Dalam program pendidikan ini, orang tua dan masyarakat dapat terlibat secara aktif. Pengembangan dan penyusunan KTSP merupakan proses yang kompleks dan melibatkan banyak pihak: guru, kepala sekolah, guru (konselor), dan komite sekolah.

Kurikulum ini juga dikenal dengan sebutan Kurikulum 2006 karena kurikulum ini mulai diberlakukan secara berangsur-angsur pada tahun ajaran 2006/2007. Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah harus sudah menerapkan kurikulum ini paling lambat pada tahun ajaran 2009/2010 ([www.klubguru.com](http://www.klubguru.com)). Melalui KTSP terbuka kemungkinan bagi wilayah perbatasan (Miangas) untuk menyusun kurikulum sendiri sesuai dengan kondisi sosial masyarakatnya. Seperti telah di kemukakan di atas, warga Miangas khususnya usia sekolah perlu mendapat penekanan masalah nasionalisme. Oleh karena itu, kurikulum pengajaran bahasa Indonesia harus fokus pada masalah penguatan nasionalisme.

Memperhatikan permasalahan yang dihadapi warga perbatasan seperti terdedah di atas, ada dua hal pokok yang bisa dimasukkan dalam kurikulum bahasa Indonesia berkaitan dengan masalah

<sup>1</sup> Di Miangas terdapat SDN, SMPN, SMAN, dan SMKN masing-masing satu sekolah.

nasionalisme. Kedua hal itu adalah *pertama*, peran sentral bahasa Indonesia (BI) dalam seluruh sektor kehidupan, termasuk masalah politik dan *kedua*, peran BI dalam masalah peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kedua bagian itu dianggap mampu meningkatkan nasionalisme masyarakat dalam upaya menjaga keutuhan NKRI. Bagian pertama berkaitan dengan peningkatan kesadaran berbangsa dan bernegara dan bagaimana BI mampu menumbuhkan rasa bangga dan percaya diri menjadi bagian NKRI. Bagian kedua berkaitan dengan adanya tanggung jawab setiap warga menjaga keutuhan NKRI di samping jaminan pemerintah akan keamanan dan kedamaian di wilayah perbatasan. Hal ini senada dengan pendapat Suryohadiprojo (1983:25) yang mengatakan bahwa ketahanan nasional pada dasarnya adalah *resultante* dari tingkat kesejahteraan dan keamanan. Hal-hal mengenai peran BI dalam meningkatkan nasionalisme dan kesejahteraan dapat dimasukkan dalam kurikulum (KTSP). Menurut Roestam (1991:131), dalam kaitannya dengan kesejahteraan rakyat, bahasa Indonesia mempunyai tiga fungsi, yaitu (1) fungsi komunikasi sehingga membentuk wawasan (wawasan nasional), (2) fungsi informasi sehingga membentuk wawasan memajukan dan mencerdaskan (wawasan peradaban), dan (3) akhirnya membentuk wawasan yang menyejahterakan.

#### 4. Penutup

- a. Kondisi pulau-pulau terdepan, terutama yang berhadapan langsung dengan negara luar perlu mendapat perhatian serius oleh pemerintah, termasuk lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan yang menyangkut keamanan dan kesejahteraan serta fasilitas hidup yang paling standar.
- b. Upaya peningkatan rasa nasionalisme masyarakat wilayah perbatasan merupakan hal yang tidak dapat ditawar-tawar. Segala cara harus dilakukan ke arah itu, dan satu di antaranya melalui pembelajaran bahasa.
- c. Model pembelajaran dan seluruh hal yang terkait dengannya perlu dirancang sedemikian rupa untuk wilayah perbatasan dalam rangka menjaga keutuhan NKRI. Penyediaan guru termasuk hal perlu menjadi prioritas pemerintah, termasuk kesejahteraan guru-guru yang mengabdikan di sana.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bawole, G., dkk. 1977. "Struktur Bahasa Talaud". Laporan Penelitian. Departemen Pendidikan Nasional.
- Senduk, Agus Gerard. 2005. "Pengalaman Berinovasi Guru SMA dalam Pengajaran Bahasa Indonesia". Disertasi. Bandung: Universitas Pendidikan Bandung.
- Suryohadiprojo. 1983. "Bahasa Indonesia sebagai Sarana Pembinaan Ketahanan Nasional" dalam *Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Ulaen, Alex, J. 2003. *Nusa Utara dari Lintasan Niaga ke Daerah Perbatasan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- <http://miangas.multiply.com> 10 Januari 2007
- <http://www.gatra.com/artikel>, 25 Februari 2009
- <http://www.Klubguru.com>

## **BELAJAR (BER)BAHASA BELAJAR BERLOGIKA**

**C. Ruddyanto**

Balai Bahasa Denpasar  
cruddyanto@yahoo.com.au

### **1. Pengantar**

Bahasa adalah sarana yang paling efektif untuk mengungkapkan pikiran. Dengan bahasa itu para penuturnya dapat mengomunikasikan pikirannya kepada penutur yang lain. Dari suatu komunikasi verbal dapat terjadi dialektika yang menghasilkan balikan (*feedback*) yang dapat diolah oleh penutur bahasa yang menjadi komunikasi untuk mengembangkan pemikirannya lebih lanjut. Sistem perlambangan dalam bahasa yang bersifat kreatif memungkinkan terjadinya bentuk ungkapan dan struktur baru sehingga komunikasi pikiran dan pengembangan logika dapat berlangsung lebih kompleks. Jadi, bahasa bukanlah sekadar sarana pengungkap, melainkan juga sarana pembentuk dan pengembang pikiran. Oleh sebab itu, kemahiran berbahasa harus menunjang kemampuan berlogika.

Untuk memaksimalkan potensi pengembangan logika, pada tulisan ini diusulkan agar kegiatan menulis di sekolah lebih digalakkan. Untuk itu, perlu penciptaan keadaan kondusif. Usul itu didorong oleh pengamatan terhadap kejadian akhir-akhir ini yang mencerminkan kelemahan berlogika masyarakat kita.

### **2. Pelajaran Bahasa dan Kemahiran Berbahasa**

Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah bersama dengan mata pelajaran bahasa asing (dan bahasa daerah). Karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan sarana komunikasi sehari-hari bagi sebagian besar penduduk Indonesia, pada umumnya orang merasa sudah tidak ada masalah dalam kompetensi berbahasa. Mempelajari bahasa Indonesia di sekolah dianggap tidak untuk lancar berbahasa seperti halnya mempelajari bahasa Inggris, misalnya. Itu mungkin yang menjadi sebab mengapa pelajaran bahasa Indonesia sering lebih menonjolkan aspek pengetahuan bahasa dan bukan kompetensi berbahasa.

Tidak semua aktivitas berbahasa menuntut kadar kompetensi yang sama. Pendidikan melalui sekolah bertujuan untuk menyiapkan manusia intelektual di samping manusia yang terampil. Pada ranah tertentu, kecerdasan berpikir sangat dituntut dengan kemahiran berbahasa sebagai indikatornya.

Oleh sebab itu, aspek kompetensi berbahasa seharusnya mendapat perhatian lebih besar atau sekurang-kurangnya tidak lebih kecil daripada pengetahuan bahasa. Setelah mengikuti pelajaran bahasa, siswa diharapkan mampu untuk mahir menggunakan bahasa dan bukan sekadar memiliki pengetahuan tentang kaidah bahasa atau konsep-konsep berbagai istilah linguistik. Kemahiran berbahasa itu harus dapat diperoleh melalui pelajaran bahasa di kelas.

Kemahiran berbahasa itu perlu ditampakkan lewat praktik berbahasa dalam situasi formal. Di sini diandaikan bahwa kemahiran berbahasa untuk situasi tidak formal dengan sendirinya akan dikuasai, bahkan tidak harus melalui pengajaran bahasa di kelas. Situasi formal menuntut pemakaian bahasa yang tertib. Bahasa yang tertib mencerminkan pemikiran yang tertib pula. Sementara itu, penguasaan ilmu bahasa belum tentu dapat menciptakan penutur bahasa yang mahir.

Sebagai catatan, tes bahasa yang saat ini tengah dikembangkan oleh Pusat Bahasa disebut Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia karena memang yang menjadi titik beratnya adalah kemahiran berbahasa. Sementara itu, ujian bahasa Indonesia pada akhir pendidikan di sekolah-sekolah tidak semata-mata menekankan kemahiran bahkan ada kecenderungan ujian yang berformat tes objektif tidak akan menyentuh masalah kemahiran.

Jika pelajaran bahasa Indonesia dapat diarahkan ke kompetensi berbahasa, hal itu juga akan mempermudah belajar bernalar atau berlogika. Dengan tes objektif siswa hanya dihadapkan pada pilihan benar atau salah. Proses untuk sampai ke pengambilan putusan benar salah itu tidak tampak. Belajar bernalar perlu dilatihkan melalui cara-cara pengambilan putusan.

Pemelajaran bahasa memiliki empat aspek yang dapat diurutkan berdasarkan pemerolehan bahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Saat masih bayi, kita hanya dapat mendengarkan orang lain berbicara. Dari kegiatan menyimak itu, mulailah kita belajar berbicara. Setelah itu, disusul dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun, sekalipun menulis adalah kemahiran yang paling akhir, pada saat kemahiran menulis itu sudah diperoleh, keempat aspek proses belajar itu dapat terjadi baik secara berdaur maupun secara serentak. Artinya, sementara kemahiran di tingkat lanjut mulai terbentuk atau berkembang, proses pemerolehan yang terdahulu terus berlangsung atau berulang. Anak yang sudah dapat berbicara tentu juga tetap belajar dari apa yang dia dengar. Anak yang sudah dapat mulai membaca akan memantapkan kemahirannya itu dengan menyimak orang lain tentang materi yang sama.

Dari uraian itu dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis adalah muara dari proses belajar berbahasa. Oleh sebab itu, perlu alokasi waktu lebih banyak untuk pelajaran menulis atau mengarang karena pelajaran ini mengandaikan telah dan sedang berlangsungnya proses pemerolehan kemahiran yang lain.

Menulis merupakan mesin penggerak dalam berbagai metode belajar dan teknik penilaian. Zubizarreta (2004:21—22), mengutip J. Moon, menyebutkan sederet masalah latihan menulis. Pertama, menulis akan mendorong siswa untuk melakukan refleksi. Kedua, menulis juga memerlukan penataan pikiran dan penjelasan-penjelasan sehingga menjadi uraian yang runtut. Ketiga, menulis membuat siswa terfokus perhatiannya, yang berarti juga terfokus aktivitasnya. Keempat, menulis akan membantu siswa untuk mengetahui apakah dirinya sudah memahami sesuatu atau belum. Jika mereka tidak dapat menjelaskan sesuatu sangat mungkin mereka belum memahaminya. Kelima, menulis dapat mendorong siswa untuk membuat pendekatan yang mendalam terhadap proses belajar karena siswa mengantisipasi kualitas pemahamannya yang dibutuhkan saat menulis. Keenam, kemampuan untuk menjelaskan dengan tulisan sesuatu memungkinkan yang bersangkutan berbicara lebih jelas tentang hal itu. Ketujuh, dengan menulis ada sejumlah gagasan yang dapat menjadi bahan untuk pertimbangan kemudian. Ketujuh, dari hasil menulis akan terbentuk sistem balikan pada diri sendiri. Kedelapan, menulis dapat merekam jalan pikiran dan menghubungkannya dengan masa lalu, sekarang, dan masa datang. Kesembilan, proses menulis bersifat kreatif dan dapat mengembangkan struktur-struktur baru sehingga dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan. Kesepuluh, laju penulisan akan memperlambat laju berpikir sehingga dapat meningkatkan keefektifan berkomunikasi. Hal yang terakhir itu dapat dibandingkan dengan berbicara yang tidak memungkinkan otak berpikir berlama-lama sehingga apa yang dikatakan mungkin tidak sesuai dengan yang dipikirkan.

Mungkin standar kompetensi yang ditetapkan, seperti “mengungkapkan pikiran, pendapat, dan informasi dalam penulisan karangan berpola,” dapat dianggap sebagai pegangan dalam pelajaran bahasa di kelas. Demikian juga dengan kompetensi dasar “menulis karangan berdasarkan topik tertentu dengan pola pengembangan deduktif dan induktif” atau “menulis esai berdasarkan topik tertentu dengan pola pengembangan pembuka, isi, dan penutup.” Namun, guru atau pengajar tidak boleh terjebak dalam bentuk formal tulisan, tetapi juga harus memperhatikan penerapan logika.

Guru memegang peranan yang penting. Kegiatan menulis memerlukan waktu yang cukup banyak untuk membimbing siswa. Selain itu, guru juga harus terbiasa dengan kecermatan berlogika sehingga dapat memberikan bimbingan yang benar. Dalam hal yang terakhir itu, tidak bisa lain, guru juga harus biasa menulis. Namun, jika hambatan kenaikan pangkat dari IVa ke IVb selama ini sering berpangkal dari kurangnya, atau tidak adanya, karya tulis guru, hal itu dapat menjadi sinyal bahaya bagi pembiasaan menulis pada siswa.

### 3. Kesalahan Umum Bernalar

Bernalar adalah berpikir tentang sesuatu, misalnya sebuah kenyataan, dengan berhati-hati dan teliti kemudian disusul dengan pemberian penilaian dan alasan (Purbo-Hadiwidjono, 1993:161). Dalam sebuah tulisan, nalar penulis terlihat pada cara mengembangkan gagasan dalam sebuah paragraf karangan ilmiah. Nalar merupakan jiwa atau ruh paragraf, sedangkan kalimat-kalimat yang membentuk paragraf beserta dengan ciri pola ataupun fungsi sistematikanya hanyalah badan penampung jiwa itu. Di sini berlaku ungkapan *mens sana in corpore sano* atau semoga dalam badan yang sehat terdapat jiwa yang sehat pula.

Jika mengacu pada ungkapan itu, kita dapat menemukan sejumlah “jiwa yang tidak sehat” atau salah nalar dalam tulisan siswa. Pada kesempatan ini akan dibahas kesalahan nalar yang umum ditemukan (bdk. Moeliono, 1989:124—138). Namun, agar lebih mudah dikenali, contoh-contohnya akan diambil dari peristiwa sehari-hari akhir-akhir ini. Dengan demikian, contoh-contoh ini bukan dari tulisan yang ada meskipun ada potensi untuk itu.

#### (1) Generalisasi yang Terlalu Luas

Generalisasi adalah proses yang sangat penting untuk sampai pada simpulan berdasarkan sejumlah fakta yang khas. Kemampuan untuk membuat generalisasi akan membantu kita belajar dari pengalaman untuk membuat prediksi tentang gejala yang lebih umum. Sekalipun demikian, ibarat membuat bangunan yang kokoh, fondasi dan tiang penyangganya juga harus memadai. Jika baru menghadapi satu kasus orang terburu-buru untuk membuat generalisasi, simpulannya dapat menjadi tidak sah. Misalnya, menghadapi fakta bahwa yang lulus ujian bahasa Indonesia hanya sedikit, orang berpikir bahwa kurikulum harus dirombak. Padahal, ada banyak hal yang dapat menjadi penyebab ketidakkulusan dan belum semuanya diamati atau diteliti secara saksama. Dengan kata lain, generalisasi hanya dapat dilakukan jika berbagai gejala yang spesifik yang ditemukan memiliki pertautan sehingga mengarah ke satu gejala umum.

#### (2) Deduksi yang Dasarnya Tidak Kukuh

Deduksi adalah proses pengambilan simpulan yang memudahkan kita menentukan penyebab dari kasus yang spesifik. Jika sudah diketahui bahwa kecelakaan lalu lintas umumnya disebabkan oleh kecerobohan pengemudi, maka ketika berhadapan dengan satu kejadian kecelakaan, kita dapat menduga bahwa hal itu terjadi karena pengemudinya ceroboh. Dengan demikian, penyelidikan dapat diarahkan pada kondisi fisik pengemudi atau tingkah lakunya. Namun, deduksi yang seperti itu tidak boleh langsung menjadi vonis yang menutup kemungkinan adanya penyebab lain. Tetap diperlukan pemeriksaan apakah kondisi mobil, jalan raya, dan lalu lintas juga berpeluang menjadi penyebab kecelakaan itu. Deduksi dapat diterima jika premisnya sah dan berlaku mutlak, misalnya “setiap manusia akan mati” atau “udara mengalir dari tempat yang bertekanan tinggi ke tempat yang bertekanan rendah.” Premis yang mengandung pernyataan “umumnya” tidak serta merta dapat menjadi landasan simpulan walaupun dalam beberapa hal membantu.

#### (3) Pemikiran Hitam Putih

Suatu masalah sering lebih rumit daripada yang terlihat. Suatu gejala, lebih-lebih dalam kehidupan sosial, sering terjadi dengan penyebab yang beragam dan majemuk. Namun, banyak orang yang melihat kerumitan itu secara sederhana atau hitam putih. Perilaku yang tidak benar pada seorang anak, misalnya, sering dianggap hanya sebagai ketidakpatuhan terhadap orang tua. Atau, orang yang bertindak asusila sering diasosiasikan dengan ketidaktekanan menjalankan perintah agama. Pandangan seperti itu dapat menyebabkan kesulitan untuk menemukan penyebab yang sebenarnya dan akhirnya juga kesulitan untuk memecahkan masalah. Contoh lain adalah stigma buruk yang diberikan kepada orang yang tidak mau memberikan suara dalam pemilihan umum. Dalam hal ini, pemikiran hitam putih itu dapat membuat orang cenderung memaksakan kehendak dan menjadi diktator.

Pemaksaan kehendak dapat menjadi provokasi. Provokasi adalah tindakan menghasut yang disertai dengan ancaman secara eksplisit ataupun implisit. Sebagai contoh, sekelompok buruh yang akan memperjuangkan keadilan mempengaruhi individu buruh yang lain untuk melakukan unjuk rasa. Buruh yang dipengaruhi itu mungkin akan berpikir bahwa jika tidak ikut unjuk rasa, dia akan dianggap

tidak memiliki solidaritas. Di pihak lain, ia merasa sudah diperlakukan adil di tempatnya bekerja sehingga, jika ikut berunjuk rasa, ia justru bertindak tidak adil karena meninggalkan kewajibannya.

#### (4) Salah Identifikasi Penyebab

Iklan produk kadang-kadang berpengaruh sangat kuat. Sebuah produk deodoran ditawarkan dengan menggambarkan bahwa bau badan seakan-akan suatu aib besar. Obat jerawat ditawarkan dengan gambaran bahwa orang berjerawat seakan-akan berwajah menakutkan melebihi wajah mayat dalam film horor. Orang yang menggunakan sabun mandi tertentu merasa secantik bintang film yang menjadi bintang iklannya.

Urutan kejadian sering juga dipandang sebagai hubungan sebab akibat. Mungkin benar bahwa setelah hujan deras ada daerah yang tergenang banjir sehingga dikatakan bahwa banjir disebabkan oleh hujan deras. Namun, urutan peristiwa tidak selalu mengindikasikan hubungan sebab akibat. Orang yang menyadari kehilangan sepeda motor yang diparkir di depan rumah tidak boleh menuduh orang yang tidak dikenal yang baru saja melintas sebagai pencurinya. Contoh yang lain adalah pandang terhadap keajaiban dukun cilik. Seorang anak kecil dipercaya dapat memberikan kesembuhan penyakit apa pun hanya karena cerita orang yang merasa sembuh dari penyakitnya setelah diberi "obat" oleh dukun cilik itu.

#### (5) Perbandingan yang Salah

Saat menghadapi satu kasus, orang biasa membuat perbandingan dengan kasus yang lain. Perbandingan tidak selalu menghasilkan kesamaan. Perbandingan dapat menghasilkan simpulan bahwa yang dibandingkan itu memang sama atau serupa, tidak sama atau tidak serupa, atau berhubungan satu dengan yang lain. Jika yang dibandingkan serupa, orang biasa membuat analogi.

Analogi adalah upaya untuk mengidentifikasi kesamaan hal yang satu dengan yang lain. Jika kesamaan itu terlalu dicari-cari, analogi dapat menghasilkan simpulan yang salah. Misalnya, orang yang berkelahi di tempat umum dapat dianggap mengganggu ketertiban sehingga perlu diamankan oleh polisi. Dua pemain sepak bola yang berkelahi di lapangan saat bertanding belum tentu dapat dianggap mengganggu ketertiban umum sehingga polisi harus turun tangan. Jika harga bensin di Singapura, satu liter tujuh ribu rupiah, tidak berarti harga bensin satu liter enam ribu rupiah di Indonesia dapat dianggap lebih murah. Murah dan mahal suatu barang juga ditentukan oleh daya beli masyarakat. Jika satu ledakan bom di suatu tempat dilakukan oleh kelompok teroris, maka kejadian serupa di tempat lain itu bisa saja diduga dilakukan oleh orang yang sama, bisa dilakukan oleh orang lain dengan tujuan yang sama, bisa juga dilakukan oleh pelaku yang lain dengan motivasi yang berbeda, tetapi menggunakan bahan-bahan yang sama.

#### (6) Penyimpangan Masalah

Kesalahan bernalar yang disebut penyimpangan masalah terjadi jika orang tidak memberi argumentasi pada pendapatnya dengan tetap berpegang pada masalah-masalah itu sendiri. Pemberian argumentasi yang menyimpang dari pokok masalah akan mengaburkan fokus pandangan orang terhadap masalah itu.

Sebagai contoh, akhir-akhir ini marak perkelahian antarsiswa yang terungkap lewat rekaman kamera telepon seluler. Kejadian itu tentu saja meresahkan masyarakat dan guru, bahkan guru atau para pembina siswa di sekolah itu terkena getahnya. Alih-alih berupaya menangani peristiwa itu dengan baik dan mengupayakan pencegahannya, seorang kepala sekolah merencanakan melarang siswa membawa telepon seluler ke sekolah agar kejadian itu tidak terulang lagi. Jelas hal itu tidak dapat mengatasi masalah yang sebenarnya. Perkelahian antarsiswa tidaklah disebabkan oleh pesawat telepon berkamera yang dibawa siswa. Jadi, jika siswa tidak membawa telepon berkamera, perkelahian antarsiswa pun tetap dapat terjadi dan dapat semakin menjadi-jadi karena tidak pernah terungkap lewat penyebaran gambar. Untuk mengatasi perkelahian antarsiswa, orang harus tetap berpegang pada penyebab kejadian itu dan bukan pada soal penyebaran gambarnya.

#### (7) Pembeneran Masalah Lewat Pokok Sampingan.

Orang yang terlibat di dalam peristiwa yang tidak diinginkan siapa pun, dapat mengambil sikap satu dari tiga hal berikut. Pertama, mengaku bersalah dan berusaha memperbaiki kesalahan.

Kedua, menyangkal dirinya bersalah dan berusaha mencari kambing hitam. Ketiga, menganggap bahwa yang terjadi bukanlah kesalahan karena hal yang sama juga terjadi pada hal yang lain.

Sikap ketiga itu diperlihatkan orang ketika menanggapi kekisruhan pelaksanaan pemilu akhir-akhir ini. Alih-alih mencari penyebabnya dan berusaha memperbaiki kesalahan untuk keperluan masa yang datang, seorang tokoh mengatakan bahwa setiap pelaksanaan pemilu selalu memiliki kekurangan. Dengan mengatakan hal itu, dia menganggap kacau-balau pemilu kali ini sesuatu yang wajar terjadi. Argumentasi yang diberikan berada di luar pokok masalah.

Ada ungkapan "*two wrong do not make one right.*" Setiap kesalahan tetaplah kesalahan dan tidak menjadi benar hanya karena ada kesalahan lain di tempat dan waktu yang lain.

#### 8. Argumentasi *Ad Hominem*

Orang sering melihat benar tidaknya suatu pernyataan dari sudut siapa yang menyatakan hal itu. Dengan kata lain, pernyataan dianggap benar jika orang yang menyatakannya disukai. Sisi negatif dari cara berpikir seperti itu adalah menutup diskusi atau dialektika dengan orang tertentu yang tidak kita sukai.

Contoh yang lain dapat dilihat ketika seorang sastrawan memiliki kesalahan di masa lalu. Kesalahan itu dipakai terus-menerus sebagai alasan untuk menolak pengakuan terhadap nilai karya sastra yang dibuatnya kemudian. Hal yang sebaliknya juga dapat terjadi. Jika ada orang yang disukai, maka dia dianggap dapat dimintai pendapatnya dalam hal apa pun. Memberikan argumentasi dengan mengutip pendapat orang yang bukan ahli di bidangnya dapat menciptakan premis yang tidak valid. Simpulannya pun dapat meragukan. Sebagai contoh, minta pendapat seorang bintang sinetron tentang masalah pendidikan sangat mungkin meleset dari pokok masalah jika yang bersangkutan tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman di bidang pendidikan. Memang pendapat dari seorang figur publik mungkin saja menarik, tetapi kadar keilmiahannya perlu dipertimbangkan lagi.

#### (9) *Non Sequitur*

Salah nalar ini terjadi jika orang mengambil simpulan berdasarkan premis yang tidak ada hubungannya dengan pokok masalah. Dalam bahasa gaul ini disebut "tidak nyambung." Contohnya, demokrasi di negara kita dikatakan tidak diperlukan sebab masih banyak penduduk yang miskin. Alasan seperti itu tidak ada hubungannya walaupun mungkin orang berpikir bahwa itu menegakkan demokrasi diperlukan biaya tinggi yang sebenarnya dapat digunakan untuk memberi makan rakyat miskin.

#### 4. Penutup

Jelaslah bahwa berbahasa dan berlogika adalah dua hal yang dapat dibedakan. Tidak semua orang yang mahir berbahasa menampakan logika dalam bahasa yang digunakannya. Karena bahasa berpotensi sebagai pembangun logika, baik kiranya saat belajar berbahasa, siswa juga dilatih berlogika.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Moeliono, Anton. 1998. *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: Gramedia  
Purbo-Hadiwidjojo, M.M. 1993. *Menyusun Laporan Teknik*. Bandung: Penerbit ITB.  
Zubirarreta, John. 2004. *The Learning Portofolio: Reflective Practice for Improving Student Learning*. Bolton, MA: Anker Publishing Co., Inc.

## **FAKTOR PENENTU WUJUD BAHASA SEORANG PENDIDIK**

**Widada Hs.**

Balai Bahasa Semarang

### **1. Pendahuluan**

Secara umum, bahasa memiliki peran yang sangat sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional bagi penutur. Bahasa juga merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemebejaraan bahasa itu diharapkan dapat membantu penutur untuk mengenal dirinya, dunianya, lingkungannya, dan budayanya. Di samping itu, bahasa juga dapat digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan pikiran atau gagasan, mengemukakan perasaannya, dan juga dapat digunakan untuk berimajinatif.

Di sekolah bahasa Indonesia mulai digunakan sebagai bahasa pengantar mulai dari sekolah dasar hingga sekolah lanjutan atas. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia yang dijadikan satu-satunya bahasa pengantar dalam pendidikan kita.

Pengajaran bahas Indonesia di sekolah dimaksudkan untuk memperkaya khasanah kebahasaan anak didik sedini mungkin. Hal ini dapat dipahami bahwa bahasa inilah yang akan menentukan arah perkembangan seorang anak didik. Jika bahasa yang digunakan sudah mencapai tataran yang baik, tentu saja seorang anak didik tentu akan lebih mudah memahami ilmu-ilmu yang lain secara baik pula. Di pihak lain, seorang pendidik juga dituntut agar berbahasa Indonesia lebih baik dibandingkan dengan anak didiknya.

Penyebab kegagalan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah disebabkan oleh banyak faktor. Di antara penyebabnya adalah (1) materi yang diajarkan dan (2) guru sebagai pengajar. Materi pengajaran bahasa Indonesia di sekolah lebih banyak berupa pengetahuan tentang ilmu bahasa Indonesia, misalnya tentang struktur kata, struktur kalimat dan sebagainya. Padahal yang lebih diperlukan anak didik itu adalah keterampilan berbahasa Indonesia (Band. Sugono, 1995). Yang kedua adalah faktor guru sebagai pengajar yang cenderung lebih mendominasi dalam proses pembelajaran. Di samping itu, seorang pendidik harus dapat diajarkan anutan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Sebagai sosok keteladanan seorang pendidik harus mempertimbangan berbagai hal terutama dalam penguasaan bahasa sebagai alat berkomunikasi.

### **2. Pemakaian Bahasa dalam Situasi Diglosia**

Pemakaian bahasa tidak lepas dari pengaruh sosial. Sebagai sistem komunikasi pemakaian bahasa tidak hanya terikat kaidah-kaidah gramatika, tetapi juga terikat oleh nilai kultural, misalnya nilai-nilai sosial dan situasioal. Keterkaitan tersebut tampak pada perilaku tutur seorang pengajar/pendidik dalam berkomunikasi dengan siswanya. Oleh karena itu, seorang guru/pendidik dalam berkomunikasi harus mempertimbangkan adanya nilai, norma, dan unsur situasional. Hal itu sesuai dengan yang dikemukakan seorang pakar bahwa dalam peristiwa tutur terjadi pemilihan bahasa untuk keperluan tertentu. Dalam pemilihan suatu bahasa tentunya akan menggunakan bahasa tertentu sesuai dengan tujuan komunikasi. Apabila dalam masyarakat penuturnya melakukan pemilihan bahasa sesuai dengan peran-peran yang didukungnya, maka akan tercipta sebuah masyarakat dalam situasi diglosia (Poedjosoedarmo, 1978).

Pada saat ini masyarakat kita sudah mengarah sebagai masyarakat yang diglosik, termasuk masyarakat di sekolah. Dalam peristiwa tertentu perilaku anggota masyarakat dalam berkomunikasi akan menghadapi berbagai macam kendala dalam pemilihan bahasa yang digunakan. Penutur akan cenderung memilih bahasa yang lebih dikuasai. Jika tingkat penguasaan dua bahasa itu pada tarap

berimbang, penutur akan memilih pemakaian sesuatu bahasa berdasarkan faktor-faktor di luar bahasa. Sebagai contoh seorang guru yang tingkat penguasaan bahasanya lebih tinggi ke bahasa Jawa tentunya ia akan lebih banyak memilih bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, proses pemilihan bahasa yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran akan cenderung menggunakan bahasa yang lebih dikuasai dan juga ditentukan oleh faktor-faktor di luar bahasa, seperti situasi tutur, peserta tutur, tempat dan sebagainya.

Situasi kehidupan masyarakat di suatu lingkungan pada umumnya menuntut kepada para anggotanya untuk menguasai lebih dari satu bahasa. Masyarakat di kota yang sebagian besar penduduknya berbahasa ibu bahasa daerah juga menguasai bahasa Indonesia secara baik. Keadaan masyarakat seperti itu dapat disebut masyarakat dwibahasawan. Kondisi semacam itu dapat berpengaruh pada anggota masyarakat dalam berkomunikasi. Mereka tentunya telah memiliki kemampuan untuk memilih bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Namun, pada praktiknya terjadi atau menghadapi berbagai kendala sehingga peran bahasa tertentu tidak dapat digunakan pada setiap situasi yang ada. Pada suatu saat peran bahasa yang satu dengan yang lain tidak dapat saling menggantikan. Jika keadaan seperti itu dipaksakan akan terjadi keanehan dalam berkomunikasi yang berakibat komunikasi tidak berjalan dengan baik.

### **3. Faktor-faktor Penentu di Luar Bahasa ( Nonlingual)**

Situasi pemakaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas bermacam-macam. Oleh karena itu, dalam komunikasi itu harus mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pemilihan bahasa. Adapun faktor-faktor tersebut adalah (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) tempat, (4) situasi, dan (5) topik. Dalam berkomunikasi harus ada peserta tutur. Peserta tutur adalah orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi, yaitu penutur (orang pertama), mitra tutur (orang kedua), dan orang dituturkan (orang ketiga). Dalam berkomunikasi masing-masing pihak akan menggunakan kemampuannya dalam berbahasa sesuai dengan tingkat status (kedudukan) dan keadaan lain yang dimiliki. Ada beberapa hal yang menentukan bentuk-bentuk tuturan oleh pendidik. Faktor-faktor yang menyebabkan adalah latar belakang penutur, misalnya tingkat kemampuan berbahasa penutur, watak penutur, warna asperasi penutur, usia penutur dan sebagainya. Berikut akan diuraikan faktor-faktor tersebut.

#### *a) Kemampuan Berbahasa Pendidik*

Adanya tingkat kemampuan berbahasa pendidik, baik berbahasa daerah ataupun berbahasa Indonesia, akan mempengaruhi pada bentuk tuturan dan wujud pemilihan bahasanya. Seorang yang memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik akan dengan mudah memilih bahasa Indonesia sebagai sarana berkomunikasi di saat proses pembelajaran. Namun, sebaliknya seorang pendidik yang kurang mampu atau tingkat kemampuan berbahasa Indonesia terbatas tentu ia akan menghindari pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran. Jika hal ini terjadi bentuk tuturan yang digunakan akan menggunakan bentuk tuturan yang kurang sesuai dengan konteks tutur yang ada. Hal itu akan mengakibatkan terjadinya gangguan dalam berkomunikasi. Gangguan berkomunikasi itu akibat kekurangmampuan dalam pemakaian bahasa Indonesia dapat berupa penggunaan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia kesalahan di berbagai aspek, dan ketidakefektifan dalam berkomunikasi. Pada kelompok ini pendidik yang kurang mampu berbahasa Indonesia biasanya berasal dari keluarga yang jarang bergaul dengan orang-orang dari luar sukunya. Mereka dari keluarga yang kuat memegang adat etnisnya. Mereka juga memiliki latar belakang pendidikan dari etnisnya. Dengan demikian, tingkat penguasaan bahasa etnis relatif lebih mahir sehingga mereka menjadi pendidik yang kurang mahir berbahasa Indonesia dengan baik.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadi proses pencampuran ragam bahasa etnis dan terjadi gejala interferensi itu lebih banyak ditentukan oleh si penutur (pendidik). Faktor yang menyebabkan penutur mencampuradukan antara kedua bahas yang dikuasai itu adalah

ketidakmampuan untuk memilih atau memilah antara jenis bahasa yang satu dengan lainnya. Hal ini terjadi karena si penutur tidak mempunyai latar pendidikan belajar bahasa Indonesia dengan baik.

Selain itu, dalam proses pembelajaran di kelas seorang pendidik sering menggunakan kosakata bahasa etnisnya. Kata tersebut berasal dari bahasa Jawa misalnya sama-sama digunakan dalam bahasa Indonesia. Gejala interferensi yang terjadi interferensi pada tingkat kosakata. Hal itu dapat diketahui adanya penggunaan unsur kosakata bahasa Jawa yang dipakai dalam wacana bahasa Indonesia. Faktor penyebab terjadinya interferensi ini lebih banyak disebabkan ketidaktahuan atau kebingungan dalam pemilihan bentuk katanya.

#### *b) Aspirasi Penutur*

Setiap penutur mempunyai aspirasi atau pandangan hidup yang berbeda-beda. Dalam sebuah masyarakat aspirasi penutur dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok postfiguratif dan kelompok kofiguratif (Suwito, 1987:65). Kelompok yang pertama adalah orang-orang yang ingin mempertahankan tradisi yang dianggap sebagai warisan berharga dari para leluhurnya. Mereka menganggap bahwa warisan dari nenek moyang itu merupakan peninggalan yang adiluhung. Oleh karena itu, tradisi yang sudah membudaya itu harus dipertahankan. Bahasa Indonesia merupakan bagian dari budaya yang adiluhung itu. Dengan demikian, bahasa Indonesia harus dilestarikan dan dipertahankan keasliannya dan jangan sampai menjadi bahasa yang tidak mencerminkan budaya Indonesia.

Pelestarian nilai-nilai yang adiluhung itu akan terlihat dengan jelas pada bentuk tuturan bahasanya. Kelompok postfiguratif itu bentuk tuturannya selalu menjaga agar bahasa yang dipakai itu merupakan bahasa Indonesia yang baik, tertib, sesuai dengan kaidah-kaidah tata bahasa. Oleh karena itu, wacana yang dituturkan pada umumnya cenderung kepada bentuk bahasa yang tertib, baik, dan mengarah pada bentuk-bentuk yang baku. Pola-pola kalimat selalu lengkap, menggunakan kata-kata yang baku, dan selalu memilih ungkapan-ungkapan atau frasa-frasa yang mencerminkan nilai-nilai budaya Indonesia yang adiluhung itu.

Kelompok yang kedua adalah kelompok pendidik yang tidak begitu tertarik dengan upaya pelestarian hal-hal yang sifatnya baku. Mereka lebih cenderung menerima hal-hal yang baru sesuai dengan perubahan zaman. Kelompok ini lebih mengutamakan cara berpikir dengan logika sehingga lebih condong menerima perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Mereka lebih tertarik bukan pada budaya yang tradisional itu, melainkan lebih memilih budaya dari barat yang lebih modern. Oleh karena itu, dalam berbahasa akan tercermin adanya pengaruh bahasa asing dan cenderung banyak terjadi penyimpangan dalam pemilihan kata serta pada aspek-aspek bahasa Indonesia.

#### *c) Watak Penutur*

Pendidik mempunyai sifat atau watak yang berbeda-beda, seperti ramah, periang, suka humor, terbuka, dan optimistis. Sebaliknya, ada kalanya pendidik mempunyai watak atau kebiasaan tertutup, pendiam, pemurung, dan pesimistis. Di samping itu, ada pendidik yang berwatak sabar, halus, dan santun, tetapi ada pula yang wataknya kasar, mudah tersinggung, mudah marah, dan sering sombong. Adanya perbedaan watak penutur yang berbeda-beda tersebut membawa pengaruh terhadap wujud bahasa yang digunakan. Pendidik yang mempunyai sifat sabar, santun, dan halus dalam tuturan bahasanya juga mengandung sifat yang santun dan halus. Oleh karena itu, mereka pada umumnya jika berkomunikasi selalu memilih bentuk tuturan ragam bahasa yang baik. Mengingat bentuk tuturan dengan ragam tersebut merupakan wujud tuturan yang santun dan halus.

#### *d) Warna emosi Penutur*

Pengaruh emosi seorang pendidik tampak jelas pada bentuk tuturannya. Misalnya seorang penutur yang sedang bersuka ria, biasanya bentuk tuturannya kurang tertib dalam pemilihan kosakatanya dan struktur kalimatnya cenderung berbentuk pendek-pendek. Sebaliknya pendidik yang

dirundung kesedihan akan berpengaruh pada bentuk tuturannya, yaitu bentuk tuturan yang kurang jelas maksudnya, terpotong-potong unsur tuturannya, dan kadang kalimat yang dituturkan tidak selesai

Di samping itu, warna emosi juga mewarnai pendidik yang mengalami gangguan jiwanya, seperti rasa takut yang berlebihan, orang yang terkejut, dan yang sedang marah. Pendidik yang mengalami peristiwa seperti itu akan berpengaruh pada bentuk tuturannya sehingga bentuk tuturannya itu akan berubah tidak seperti bentuk tuturan dalam kondisinya normalnya.

#### *e) Usia Pendidik*

Usia penutur atau kelompok orang berdasarkan umur akan menentukan bentuk tuturannya dalam berkomunikasi. Pendidik yang masih muda usianya akan berbeda bentuk tuturan yang digunakan dalam berkomunikasi jika dibandingkan dengan penutur yang usianya lebih tua. Pendidik yang lebih muda cenderung menggunakan bentuk tuturan yang lugas, terus terang, dan langsung. Sebaliknya, penutur yang usianya relatif tua akan menggunakan bentuk tuturan yang kurang lugas, tuturan yang melingkar-lingkar, dan cenderung memilih ungkapan-ungkapan yang tidak langsung. Kekuranglugasan dan ketidaklangsungan dalam bertutur itu disebabkan penutur yang usianya tua akan lebih bersikap hati-hati dalam berkomunikasi. Hal itu dilakukan agar tuturan yang digunakan itu tidak menimbulkan gejala atau rasa yang tidak harmonis dalam diri orang lain. Oleh karena itu, antara pendidik dan penutur tua memiliki ciri yang berbeda jika ditinjau dari segi unsur kosakata, ungkapan, intonasi, dan juga struktur kalimatnya.

Sebaliknya, pendidik yang tua atau usianya sudah banyak bentuk wacana akan berbeda jika dibandingkan dengan penutur yang masih muda. Di dalam masyarakat tutur gejala pemilahan bahasa tampak di antara bahasa-bahasa daerah di satu pihak dan bahasa Indonesia di pihak lain. Adapun dalam masyarakat tutur Jawa, misalnya, para pendidik melakukan pemilahan bahasa antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Namun, pemilahan bahasa antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia tampaknya tidak terjadi secara sembarangan, tetapi dilatarbelakangi oleh faktor-faktor tertentu sebagai kendalanya. Oleh sebab itu, masalah pemilahan bahasa di dalam masyarakat tutur setidaknya-tidaknya meliputi masalah untuk keperluan apa dan dalam situasi bagaimana memilih bahasa Jawa dan dalam keperluan apa serta situasi bagaimana bahasa Indonesia dipilih atau dipergunakan. Untuk mengetahui masalah itu tentunya harus kita analisis masalah pemilahan pemakaian bahasa itu berdasarkan faktor yang melatarbelakangi bentuk tuturan itu digunakan. Faktor-faktor semacam itu antara lain berupa faktor sosiokultural dan faktor situasional (Band. Suwito, 1987: 147).

#### **4. Kesimpulan**

Bentuk tuturan dalam bahasa Indonesia yang dipakai oleh pendidik akan banyak ditentukan oleh factor-faktor luar bahasa. Faktor-faktor yang berpengaruh itu meliputi: (1) latar belakang penutur, yaitu kemampuan berbahasa, usia, warna emosi, aspirasi, dan suasana, (2) tempat berlangsungnya peristiwa tuturan itu terjadi, dan (3) mitra tutur, yaitu orang-orang yang diajak berkomunikasi oleh penutur.

Pendidik yang memiliki kemampuan berbahasa akan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan lebih tepat dalam proses pemilihan dan pemilahan pemakaian bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Sebaliknya, penutur yang kurang mampu berbahasa Indonesia akan cenderung menggunakan bahasa daerah sewaktu proses pembelajaran di kelas. Kemungkinan lain bagi yang kurang menguasai bahasa Indonesia akan menggunakan bahasa tersebut secara tidak baik, misalnya banyak menggunakan unsur-unsur dari bahasa daerah.

Faktor tempat juga sebagai penentu mengenai proses pemilahan dan pemilihan pemakaian bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Di daerah perkotaan, para pendidik akan memanfaatkan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran dengan dasar pemikiran bahwa masyarakat di perkotaan sifatnya heterogen dari berbagai latar belakang sosial budaya yang beraneka ragam. Adapun di daerah pinggiran kota, pemilihan pemakaian bahasa akan bervariasi tergantung kepada penuturnya. Jika pendidik itu usianya sudah tua dan mempunyai pandangan yang tradisional maka ia akan memilih

bahasa yang kurang lugas, melingkar-lingkar, dan banyak memakai unsur-unsur bahasa etnisnya sebagai sarana komunikasi di dalam aktivitasnya. Berbeda jika pendidik itu masih relatif muda dan banyak pengalaman dalam bidang informasi dan teknologi maka ia akan lebih memilih bahasa Indonesia sebagai sarana dalam proses pembelajaran. Di daerah pedesaan yang masyarakatnya masih homogen dan dengan latar belakang yang tradisional maka para pendidik akan cenderung memilih bahasa daerah sebagai alat komunikasi.

Pada saat sekarang hampir tidak ada bahasa yang tidak terpengaruh atau mengalami interferensi dari bahasa lain. Makin seringnya bahasa yang dipergunakan di dalam masyarakat tutur yang sama akan cenderung terjadinya interferensi makin besar. Hal ini merupakan fenomena yang harus terjadi akibat terjadinya kontak bahasa yang satu dengan yang lain. Sebagai dwibahasawan bahkan multibahasawan para pendidik menggunakan banyak bahasa itu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kondisi seperti itu maka akan terjadi penyimpangan norma-norma bahasa dalam berkomunikasi. Dalam berkomunikasi berbahasa daerah yang terjadi adalah penyimpangan norma-norma bahasa Indonesia, sebaliknya dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang terjadi adalah penyimpangan norma-norma bahasa daerah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, a. Chaedar. 1989. *Sosiologi bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono. 2000. *Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Freeman, Yvonne S and Freeman, David E. 1992. *Whole Language for Second Language Learners*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Gunarwan, Asim. 1992. "persepsi kesantunan direktif dalam bahasa Indonesia di antara beberapa kelompok etnik Jakarta" dalam *pellba 5*. Jakarta: Kanisius.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Krauss, Michael. 1992. "The World's Languages in Crisis". Dalam *Language*. Vol. 68, I: 4-10.
- Leech, geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip pragmatik*. Terjemahan dr. M.d.d. Oka, m.a. Jakarta: ui press.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- , 2000. "Pengembangan Materi Muatan Lokal yang Berdimensi Kebhinnekatunggalikaan dan Pengajarannya: Penyusunan Bahan pelajaran Bahasa Sasak dengan Memanfaatkan Variasi Bahasa yang Berkerabat. Laporan Penelitian RUT V,
- Mu'adz, M. Husni. 1998. "Bahasa Daerah sebagai Bahasa Pengantar dan sebagai Mata Pelajaran dalam Sistem Pendidikan". Makalah pada Kongres Bahasa Indonesia VII, tanggal 26-30 Oktober 1998, di Jakarta.
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik suatu Pragmatik*. Jakarta: Gramedia.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2003. "Dinamika Bahasa". Dalam *Dinamika Budaya Lokal dalam Wacana Global*. Yogyakarta: Unit Pengkajian dan Pengembangan Fakultas Budaya, UGM.

- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyibak Kurikulum 1994*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rustono. 1998. "Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia". Disertasi UI Jakarta.
- Samarin, William. 1988. *Linguistik Lapangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sisbiyanto, Amir. 1995. "Kesantunan Berbahasa". Dalam *Surya*. Purworejo: IKIP Muhammadiyah.
- Steinhauer, Hein. 2000. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah di Indonesia*. Kaswanti Poerwo (ed.) 2000: 175-195.
- Sudaryanto. 1991. "Bahasa Jawa: Prospeknya dalam Tegangan antara Pesimisme dan Optimisme". Dalam Sudaryanto (ed.) *Prosiding Kongres Bahasa Jawa I*. Surakarta: Harapan Masa..
- Sudaryanto. 1994. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar-dasar dan Pengajarannya*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Wijaya, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

## GURU DALAM KEPUNGAN KURIKULUM

Agus Halim  
Balai Bahasa Provinsi Riau

### PENDAHULUAN

Pertama-tama saya menyampaikan selamat bertemu dengan teman-teman sejawat, para guru dan pemerhati pendidikan, dalam rangka Seminar Nasional Kebahasaan dan Kesastraan yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Padang. Tema yang diberikan adalah "Meneroka Ranah Baru Pengajaran Bahasa dan Sastra". Dari tema tersebut, setelah saya timbang-timbang, saya ambil judul kecil "Guru dalam Kepungan Kurikulum". Judul ini sengaja dipilih dengan bahasa yang agak menggelitik, bahkan seakan-akan judul sebuah novel atau sinetron, namun tidak begitulah halnya.

Tulisan ini juga tidaklah tulisan ilmiah yang sangat formal dan akademis, mengingat pertemuan ini tidaklah bertujuan atas keformalannya, tetapi lebih mengutamakan masalah praktisi sesuai dengan tugas-tugas peserta sebagai guru/pendidik di lapangan. Tulisan ini juga hanyalah sebagai pembuka tabir atau pemicu diskusi kita pada hari ini.

### MASALAH

Masalah yang akan diangkat dalam pertemuan ini, sesuai dengan judul adalah persolan kurikulum. Kurikulum merupakan pedoman, baik oleh kepala sekolah, guru, ataupun penyelenggara sekolah lainnya untuk melaksanakan pendidikan. Kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia mengalami perkembangan secara terus menerus sebagai akumulasi respons terhadap permasalahan yang terjadi selama ini pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Hal itu menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional, termasuk kurikulum. Bagaimanakah perkembangan kurikulum saat ini? Apakah bergantinya kurikulum mendamaikan hati guru atau sebaliknya merisaukan? Apa yang harus dilakukan oleh guru dalam menyikapi perubahan kurikulum agar menjadi guru yang profesional?

### KURIKULUM DARI MASA KE MASA

Istilah kurikulum dikenal lebih kurang satu abad yang lalu dalam kamus Webster tahun 1856. Dalam bidang olahraga, kurikulum diartikan membawa orang dari *Start—Finish*. Webster juga menyebutkan kurikulum adalah (1) sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah, (2) sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga atau suatu departemen. Konsep ini dianggap sebagai konsep kurikulum secara tradisional.

Secara modern, kurikulum diartikan (1) seperangkat buku petunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan, (2) kurikulum sebagai rencana pelajaran, (3) kurikulum sebagai pengalaman belajar siswa di sekolah, dan (4) kurikulum sebagai rencana belajar siswa. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Apa pun definisi/pengertian yang diberikan terhadap kurikulum, Tyler memberikan kriteria merumuskan kurikulum hendaknya mempertimbangkan *continuity* (kesinambungan), *sequence* (berurutan), dan *integration* (keterpaduan).

Dalam perjalanan sejarah kurikulum di Indonesia, terutama pada pendidikan dasar dan menengah, telah dipakai beberapa kurikulum. Mulai dikenal kurikulum 1968, yang kononnya sarat ala pendidikan kolonialisme dan penjajahan Jepang. Pada tahun 1975 ada pembaharuan kurikulum yang dikenal dengan kurikulum 1975. Dalam kurikulum inilah dikembangkan suatu pendekatan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). PPSI mewajibkan setiap proses pembelajaran bermula

dari tujuan (KK 1975). Di masa kurikulum 1975 inilah diperkenalkan istilah-istilah Tujuan Instruksional Umum (TIU), Tujuan Instruksional Khusus (TIK), juga pembelajaran dengan menggunakan modul/LKS. Lebih kurang 9—10 tahun kemudian, kurikulum diganti lagi, yaitu yang dikenal dengan kurikulum 1984. Sepuluh tahun kemudian, yaitu tahun 1994 diberlakukan kurikulum 1994.

Sejak dilaksanakan kurikulum 1994 muncul kritik, komentar, dan tanggapan dari berbagai kalangan masyarakat. Berbagai masalah dan tanggapan tersebut pada intinya berkaitan dengan muatan kurikulum yang dinilai terlalu padat (*overload*). Di samping itu, jumlah mata pelajaran dipandang terlalu banyak. Isi dan beban sajian setiap mata pelajaran terlalu sarat sehingga beban belajar siswa terlalu berat, sangat melelahkan, dan membosankan. Kegiatan pembelajaran kurang kondusif untuk mewujudkan perkembangan yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan fisik peserta didik. Terjadi deviasi misi mata pelajaran tertentu dengan kegiatan pembelajaran, seperti mata pelajaran pendidikan jasmani, kerajinan tangan, dan kesenian, yang lebih menekankan pada proses belajar teoritis.

Kurikulum 1994 dianggap kurang memberikan kebebasan dan kemerdekaan bagi para pelaksana dan guru untuk mengadakan improvisasi dan justifikasi sesuai dengan kondisi riil lapangan. Implementasi kurikulum tidak memperhatikan perbedaan individu peserta didik dan materi dan materi pelajaran dianggap terlalu sukar karena kurang relevan dengan tingkat perkembangan siswa. Dakwaan inilah yang mendorong diberlakukannya kurikulum 2004.

Dalam perjalanan kurikulum 2004, dibelakukan lagi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Konon, KBK penyempurnaan kurikulum 2004. Mengacu kepada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan pemerintah yang terkait, yang mengamanatkan adanya standar nasional pendidikan, yang berkenaan dengan standar isi, proses, dan kompetensi lulusan serta penetapan kerangka dasar dan standar kurikulum oleh pemerintah. Katanya lagi, KBK ini diberlakukan guna mewujudkan peningkatan mutu dan relevansi pendidikan yang harus dilakukan secara menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, kesehatan, seni, dan budaya. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup serta menyesuaikan diri dan berhasil dalam kehidupan. KBK belum sepenuhnya berjalan, malah banyak penyelenggara pendidikan dan guru yang masih belum paham apa itu KBK, sudah kita dengar pula ada Kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). KTSP dapat dibuat oleh sekolah masing-masing...**mungkinkah?**

Dari fenomena pergantian kurikulum, banyak nada sumbang, baik dari masyarakat luas yang menyatakan asumsi bermacam-macam. Ada yang mengatakan "Ganti Manteri Ganti Kurikulum", "Ganti Kurikulum Ganti Buku". Dari pihak guru, berdasarkan informasi, baik melalui diskusi, pelatihan, seminar, dan penelitian menyatakan kebingungannya melaksanakan kurikulum di lapangan. Di satu sisi, mereka sudah terbiasa dan terlatih dengan kurikulum sebelumnya, tiba-tiba dituntut pula dengan pelaksanaan kurikulum yang baru dan terbaru. **Terkepunglah para guru di lapangan.**

#### **KELUAR DARI KEPUNGAN MENUJU PROFESIONAL**

Tidak ada orang yang berani menyangkal bahwa faktor guru sangat besar dan penting pengaruhnya dalam implementasi kurikulum di sekolah. Apa pun nama kurikulumnya, setebal atau setipis apa pun bukunya, menurut penulis, tidaklah perlu sangat diperbincangkan. Guru mempunyai peranan penting. Sarwiji Suwandi (2002 b:12—14) mengemukakan ada beberapa peranan guru. Guru sebagai fasilitator yang kreatif dan dinamis. Guru sebagai model. Guru sebagai motivator dan guru juga sebagai evaluator. Guru adalah menejer pembelajaran. Sebagai menejer, ia tentunya akan dapat memilih, menentukan kebijakan yang harus dilakukan sesuai dengan realitas lapangan. Guru yang profesional tidaklah guru yang hanya berangan-angan sesuai dengan teori yang dipelajari, didengar atau dibacanya.

Ada beberapa ajakan/saran yang ingin disampaikan sebagai akhir tulisan ini. Ajakan ini didasari pengalaman melatih dan keluhan-keluhan, baik dari kalangan siswa, guru, dan hasil-hasil penelitian yang diadakan berbagai pihak untuk berbagai keperluan.

1. Guru harus menguasai bahan pembelajaran yang wajib diajarkannya. Senantiasa berupaya menambah dan mempengaruhi bahan sesuai dengan kebutuhan zaman dan siswa saat ini, untuk itu perlu banyak membaca, melihat, dan mendengar serta mencoba.
2. Ke luar dari model dan gaya mengajar masa lalu. Berupaya menciptakan model sajian pembelajaran yang baru, yang belum pernah/jarang dipakai orang lain. Menu sajian yang berbeda tentunya akan menimbulkan selera baru bagi anak didik dan suatu kepuasan batin bagi guru di samping program yang dituntut dapat terlaksana.
3. Faktor keterbuakaan perlu dikembangkan, baik kepada sesama profesi maupun kepada anak didik. Guru bukanlah segala-galanya yang dapat menguasai seluruh materi. Kemajuan dan perkembangan pengetahuan, teknologi, dan komunikasi menuntut pula penyesuaian dan pengembangan profesional guru. Untuk hal ini, kegiatan MGMP/Gugus/Tim *teaching* perlu dihidupkan kembali. Wadah ini diperlukan untuk saling berkomunikasi, berkonsultasi, saling berbagi informasi dan pengalaman sesama guru.
4. Mengembangkan kepribadian, baik melalui pendidikan formal (melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi), pendidikan informal (mengikuti pelatihan, penataran, seminar, lokakarya) dapat juga dilakukan pengembangan pengalaman empiris/lapangan melalui pengkajian dan penelitian.
5. Berintegrasi dengan sejawat, siswa, orang tua siswa dan masyarakat.

#### RUJUKAN

- Depdiknas, *Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Atas: Petunjuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama: Petunjuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta, 1973.
- Sarwiji Suwandi, "Reformasi Pendidikan Mewujudkan Manusia Kreatif, Produktif, dan Demografis", dalam *Memotivasi* Edisi XXIII, FKIP, Sebelas Maret, Surakarta, 1999.
- Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, Grasindo, Jakarta, 2002.
- "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional".

## DEIKSIS PADA BAHASA REPORTER MURNI MEDIA TELEVISI DI INDONESIA

M. Abdul Khak  
Balai Bahasa Bandung

### 1. Pendahuluan

Kongres Bahasa Indonesia VI telah menghasilkan beberapa putusan, di antaranya, adalah putusan agar Pusat Bahasa (dulu bernama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), segera menyusun rencana pembakuan ragam lisan bahasa Indonesia. Hal itu dimaksudkan agar kesenjangan antara bahasa ragam tulis dan ragam lisan dapat diperkecil (Putusan KBI, 1993:13). Pada kongres-kongres berikutnya persoalan ini juga muncul kembali. Di samping itu, Adhitama (1983 dalam Lumintintang *et al.* 1995:2) pernah memperlihatkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh ragam lisan, khususnya pelafalan yang dipakai melalui radio dan televisi.

Permasalahan pembakuan bahasa Indonesia ragam lisan memang tidak dapat ditentukan begitu saja tanpa adanya penelitian-penelitian yang menggambarkan pemakaian di lapangan. Usaha untuk meneliti aspek-aspek bahasa lisan itu pernah dilakukan oleh beberapa ahli, misalnya oleh Halim (1969), yang menyoroti aspek intonasi dan Suparno (1992), yang menyoroti aspek intonasi konstruksi tema-remas. Namun, harus diakui bahwa masih sedikit penelitian-penelitian yang berkaitan dengan ragam lisan.

Banyaknya stasiun televisi akhir-akhir ini berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasa Indonesia, terutama bahasa lisan. Penelitian yang mengambil data ragam lisan dari media televisi pernah dilakukan oleh Lumintintang *et al.* (1995), Kurniawati (1996), dan Indiyastini (1997). Ketiga penelitian itu menghasilkan temuan yang tak jauh berbeda. Temuan dari ketiga penelitian itu, antara lain, adalah penggunaan bentuk fatis seperti *nah, oke, toh, dong* yang cukup besar (16,3%) dan penggunaan bentuk hesitasi seperti *ee, anu, anulah* sebesar 13,4%. Di samping ditemukan itu, dalam penelitian Indiyastini ditemukan pula penggunaan bentuk yang tidak formal, seperti *mumpung, panutan* sebagai akibat "penghilangan jarak" antara pewawancara dan terwawancara.

Bahasa yang dipakai dalam siaran televisi--terutama siaran berita--seringkali mempergunakan dua ragam sekaligus: ragam tulis dan ragam lisan. Ragam tulis tampak pada naskah berita yang dibacakan oleh pembaca berita, sedangkan ragam lisan dipakai oleh reporter yang menyertai tayangan gambar pada berita. Penelitian ini akan memfokuskan pada pemakaian deiksis bahasa lisan *reporter murni* (selanjutnya disingkat RM), yaitu reporter yang menyiarkan secara langsung suatu kejadian atau suatu acara. Dalam penelitian ini reporter yang menyiarkan siaran olahraga juga dimasukkan dalam kategori RM.

Pemakaian ragam lisan oleh reporter televisi itu menarik untuk diteliti mengingat hal-hal berikut.

a. Reporter yang menyampaikan siarannya secara langsung (seperti halnya siaran langsung pertandingan olahraga) tidak dapat mengedit siarannya dan sangat dipengaruhi oleh situasi dan kejadian di lapangan. Oleh karena itu, pemakaian bahasa RM banyak ditentukan oleh penguasaan bahasa RM tersebut. Berikut ini contoh pemakaian bahasa lisan oleh RM (1)--(2).

(1) Sayang sekali permainan net Mia di mana--pemain China Don Jiong yang sudah dikalahkan Indonesia di semifinal (Toto Darmadji, RCTI, *Uber Cup*, 23-5-1998)

(2) Sayang sekali--(selipan) Ghu Jun memberikan semangat kepada Gong Zhichow. (Toto Darmadji, RCTI, *Uber Cup*, 23-5-1998)

Pada kalimat (1) munculnya unsur *pemain Cina Don Jiong yang sudah dikalahkan Indonesia di semifinal* disebabkan oleh pengaruh kamera televisi yang sedang menyorot penonton, yaitu

- pemain Cina, Don Jiong, yang pada hari sebelumnya tim Cina dikalahkan oleh tim Indonesia. Munculnya unsur tersebut menyebabkan kalimat (1) itu tidak selesai. Demikian pula kalimat (2) yang mengandung unsur selipan *Ghu Jun memberikan semangat kepada Gong Zhichow* sehingga kalimat itu menjadi tidak selesai. Ungakapan *sayang sekali* pada kalimat (2) itu muncul karena bola dari Mia menyangkut di net sehingga jika kalimat itu tidak dipengaruhi unsur selipan, kemungkinan, akan berbunyi *Sayang sekali bola dari Mia menyangkut di net*.
- Pada kenyataannya sebagian besar pemakai bahasa Indonesia adalah dwibahasawan atau multibahasawan sehingga interferensi bahasa lain dalam bahasa seorang reporter patut diduga akan muncul.
  - Bahasa lisan seorang reporter sangat dipengaruhi oleh tingkat "kemelekhurufannya", artinya seorang reporter sangat dipengaruhi oleh bagaimana dia menguasai pengucapan kata-kata tertentu. Sebagai contoh, pada tayangan "Seputar Indonesia" di RCTI, hari Sabtu, 1 Agustus 1998, seorang reporter mengucapkan /indentitas/ untuk kata *identitas* dan mengucapkan kata /intansi/ untuk kata *instansi*. Kenyataan ini menjadi penting bagi stasiun televisi untuk menyeleksi reporternya secara lebih ketat.

Tulisan ini hanya akan mengungkap pemakaian deiksis pada pemakaian bahasa Indonesia seorang reporter murni.

## 2. Teori dan Data

Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gabungan pendapat beberapa ahli yang diharapkan dapat menjelaskan dan menggambarkan pemakaian bahasa seorang RM.

### 2.1 Pengertian RM

Sebuah berita di televisi seringkali melibatkan empat pihak sekaligus, yaitu (1) **pembaca berita** (*newscaster* atau *newsreader*), (2) **komentator** (*commentator*), (3) **pewawancara** (*interviewer*), dan (4) **reporter**.

**Pembaca berita** (*newscaster/newsreader*)--yang dalam pertelevisian Inggris disebut *linkman*--adalah penyiar yang bertugas membacakan acara berita; **komentator** adalah penyiar yang bertugas sebagai penganalisis berita; **pewawancara** (*interviewer*) adalah penyiar yang bertugas melakukan wawancara, baik di studio maupun di lapangan; **reporter** adalah penyiar yang bertugas di lapangan sebagai wartawan televisi (Idris, 1994:1--3). Reporter inilah yang akan menjadi bahan penelitian ini.

Reporter tidak hanya ada dalam acara berita, tetapi juga dalam acara siaran langsung, seperti pertandingan olahraga. Dalam acara berita dikenal ada dua jenis reporter, yaitu reporter yang tidak tampil di layar dan reporter yang tampil di layar (atau yang biasa disebut *stand upper*).

Penelitian ini tidak mengkaji reporter yang tidak tampil di layar. Pertimbangannya adalah reporter jenis itu mempunyai kesempatan untuk mengedit bahasanya, misalnya, dengan menuliskan dulu hasil reportasenya. Dengan demikian, bahasanya tidak murni karena tidak langsung. Atas dasar itu, penelitian ini menitikberatkan kajiannya pada reporter yang tampil di layar (*stand upper*), yang reportasenya langsung sehingga bahasanya masih murni karena belum diedit. Reporter yang demikian itu--yang dalam istilah asingnya disebut *stand upper*--dalam penelitian ini disebut **reporter murni**.

Reporter murni yang menjadi kajian penelitian ini meliputi RM yang menyertai acara berita dan RM yang menjadi pemandu acara siaran langsung, seperti pertandingan olahraga. Ishadi (1998:493) memasukkan siaran langsung seperti siaran olahraga itu sebagai acara berita juga.

### 2.2 5W + 1H

Bahasa yang dipakai dalam siaran berita televisi tidak lepas dari tuntutan/ketentuan jurnalistik, yaitu **5W + 1H** (*what, who, when, where, why + how = apa, siapa, kapan, di mana, mengapa + bagaimana*)(Ishadi, 1998:494). Reportase sebagai bagian dari siaran berita tentu tidak terlepas dari ketentuan 5W + 1H itu. Pateda (1987:18) mengatakan bahwa pemakaian bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor (1) apa yang ingin disampaikan, (2) suasana hati pembicara, (3) situasi lingkungan, (4)

keadaan pendengar, (5) tingkat sosial pendengar, (6) umur pendengar, dan (7) urgensi yang disampaikan.

Sehubungan dengan hal itu, bahasa yang dipakai oleh RM tentu sangat dipengaruhi oleh hal-hal itu. Keenam hal (5W + 1H) itu sebenarnya tidak pernah berdiri sendiri-sendiri. Keenam hal itu saling berkaitan dalam mempengaruhi bahasa seorang RM. Namun, pengaruh 5W + 1H pada bahasa RM itu dapat pula dirinci seperti yang berikut.

### 2.3 Bahasa Media Massa

Permasalahan bahasa pada media massa--termasuk televisi--adalah pertanyaan apakah bahasa media massa harus menggunakan bahasa baku (bahasa standar) atau tidak.

Bell (1983:36) mengatakan bahwa di New Zealand, BBC English di dalam berita (radio) nasional menggunakan bahasa yang formal/standar. Sebaliknya, radio-radio lokal menggunakan bahasa cakapan setempat.

Mengapa bahasa yang dipakai suatu *broadcasting* seperti BBC harus bahasa standar/bahasa baku? Menurut Bell (1983:37--38) ada lima alasan suatu *broadcasting* harus menggunakan bahasa baku. Kelima alasan itu adalah yang berikut.

1. Bahasa baku digunakan oleh kebanyakan orang dan pemerintah/pejabat yang berwenang (*official domains*).
2. Bahasa baku lebih luas dimengerti. Karena dilembagakan dan selalu dimasyarakatkan, bahasa baku mempunyai jangkauan lebih luas.
3. Bahasa baku dipelihara oleh pemerintah.
4. *Broadcasting* berusaha untuk menyebarkan kebudayaan yang tinggi. Karena menyebarkan kebudayaan yang tinggi, *broadcasting* dapat dianggap menggunakan bahasa yang "baik" (*'good' speech*).
5. Penyiar direkrut dari kelompok masyarakat yang berbicara bahasa standar.

Atas dasar lima pertimbangan di atas, reportase sebagai bagian dari aktivitas suatu *broadcasting*, harus menggunakan bahasa yang baku.

Dalam kaitannya dengan bahasa seorang RM, mengingat **peran seorang RM** yang muncul dalam **situasi yang formal** (karena menyertai acara berita dan siaran olahraga, yang keduanya adalah acara formal), bahasa seorang RM--menurut saya--adalah bahasa yang formal pula.

### 2.4 Deiksis

Kedeiksisan yang dipakai di dalam penelitian ini tidak mengacu pada paham deiksis Brecht (1974) sebagaimana digunakan Purwo (1984). Pengertian deiksis yang dipakai dalam penelitian ini mengacu pada pandangan tradisional (Fillmore, 1971; Lyons, 1977). Pandangan Brecht (1974) mengacu pada dua pengertian sekaligus, yaitu (i) orientasi deiksis yang mengacu pada si pembicara (eksofora) dan (ii) deiksis endofora, yang cakupannya meliputi struktur sematan (*embedded structure*), sistem kala, dan modalitas subjek. Sebaliknya, pandangan tradisional hanya mengacu pada deiksis eksofora, yaitu sikap si pembicara.

Deiksis eksofora bersifat egosentris, artinya si pembicara berada pada titik nol dan segala sesuatu dilihat dari sudut pandangnya (Fillmore, 1971:638; Lyons, 1977:222). Deiksis pandangan tradisional ini meliputi (1) persona, (2) ruang, dan (3) waktu.

Alasan mengapa pandangan deiksis tradisional yang dipakai dalam penelitian ini karena penulis ini menganggap bahwa ketiga deiksis itu (persona, ruang, dan waktu) merupakan unsur bahasa yang mempunyai kaitan erat dengan kerja seorang RM, yang langsung berada di lapangan sehingga persoalan ruang, waktu, dan siapa yang dihadapi menjadi bagian yang penting. Di samping itu, deiksis endofora (struktur sematan, sistem kala, dan modalitas) bukanlah hal yang khas dalam bahasa RM karena hal seperti deiksis itu ada pada pemakaian bahasa yang lain.

## 2.5 Bagaimana Teori Digunakan

Keenam hal yang sudah disebutkan, yaitu pengertian tentang RM, prinsip bahasa jurnalistik (5W +1H), kontak bahasa, kedeiktisan, dan bahasa baku bagi seorang RM, akan dipakai sebagai landasan kerja penelitian ini. Tentang bagaimana kelima hal itu digunakan dalam penelitian ini, penulis ini akan menjelaskan berikut ini.

Pengertian RM, sebagaimana telah diuraikan, mengacu pada (1) reporter yang menyertai suatu berita, yang menyiarkan secara langsung dan tampak pada layar kaca dan (2) reporter yang tidak menyertai berita, tetapi menyiarkan secara langsung suatu peristiwa, meskipun tidak tampak pada layar kaca. Reporter yang menyertai berita harus tampak pada layar karena reporter yang tidak tampak pada layar mempunyai kesempatan mengedit bahasanya. Dengan demikian, bahasa yang dipakai tidak spontan/murni. Sebaliknya, reporter yang tidak menyertai berita tidak disyaratkan harus tampak pada layar karena jika peristiwa yang diliput merupakan siaran langsung, seorang reporter juga tidak dapat mengedit bahasanya (spontan/murni).

Pengertian RM itu dari awal penelitian sudah menuntun peneliti dalam menjangkau data. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan sebagian besar bahasa yang digunakan oleh RM. Data di luar bahasa yang digunakan RM juga dimanfaatkan untuk menjelaskan hubungan antara bahasa RM dengan bahasa di luar RM.

Prinsip bahasa jurnalistik (5W + 1H) akan dipakai untuk melihat kaitan antara pemakaian bahasa RM dan situasi/kondisi di lapangan saat reportase berlangsung. Konsep tentang kontak bahasa, interferensi dan keharusan bahasa RM yang harus baku dipakai untuk menjelaskan munculnya kosakata atau konstruksi-konstruksi yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia.

Teori tentang deiksis dipakai untuk melihat kapan, di mana, dan melibatkan siapa saja seorang RM dalam melakukan reportase. Deiksis itu dapat menjelaskan keberadaan seorang RM dalam hubungannya dengan situasi yang dihadapi di lapangan.

## 2.6 Data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan merekam bahasa RM dari enam stasiun televisi: TVRI, RCTI, SCTV, TPI, ANTeve, dan Indosiar.

## 3. Ciri-Ciri Bentuk Bahasa RM

Pada butir ini akan diuraikan ciri-ciri bentuk bahasa yang biasa dipakai oleh RM dalam reportasenya. Dilihat dari ciri-ciri bentuk bahasa yang digunakan, reportase murni dapat dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir.

### 3.1 Bagian Awal Reportase

Bagian awal reportase ini mengacu pada peristiwa ketika seorang RM mulai melakukan reportasenya. Pada bagian awal reportase ini, bahasa seorang RM ditandai oleh ciri bentuk-bentuk yang berikut.

#### 3.1.1 Salam<sup>2</sup>

Ungkapan yang menyatakan *salam* seringkali dipakai oleh seorang RM, meskipun tidak semua RM memulainya dengan salam. Pemakaian salam itu bervariasi ada yang netral dan ada pula yang bernuansa keagamaan. Salam yang bernuansa keagamaan biasa muncul pada acara-acara yang memang berkaitan dengan acara keagamaan atau yang sejenisnya, misalnya saat mudik Lebaran. Berikut ini contoh penggunaan salam oleh RM di awal acara. Pemakaian salam yang berupa *Assalaamualaikum wr. wb.* pada contoh (1) berikut bernuansa keagamaan, sesuai dengan materi yang

<sup>2</sup> Dalam Kridalaksana (1990:117) kata/frasa yang menunjukkan salam ini dimasukkan dalam kategori fatis. Namun, di dalam penelitian ini sengaja ditampilkan kata *salam* mengingat yang termasuk dalam kategori fatis ini tidak hanya *salam*.

yang dilaporkan, yaitu laporan Lebaran, sebuah hari raya bagi umat Islam. Namun, ternyata tidak semua RM menggunakan salam yang bernuansa keagamaan, meskipun sedang meliput peristiwa yang bernuansa keagamaan (contoh (2)). Sementara itu, peristiwa-peristiwa yang tidak berkaitan dengan agama disampaikan dengan salam yang netral (contoh(3)).

- (1) Pemirsa, *Assalaamualaikum wr. wb.* Kembali dari kawasan Cikampek, dapat kami laporkan arus mudik yang keluar dari pintu tol Cikampek menuju Jawa Barat dan Jawa Timur sampai hari ini cukup lancar meski sejak pagi tadi jumlah kendaraan yang keluar dari pintu tol Cikampek ini cukup padat. (Seputar Indonesia, RCTI, 16-1-99)
- (2) Terima kasih banyak Ira, Saudara, *selamat siang.* Dari Pusat Penyiaran Lebaran SCTV di Cirebon, kami laporkan bahwa memasuki H-2 hari ini seluruh ruas di Pantura Jawa dipadatkendaraan pemudik... (Liputan 6 Siang SCTV, 17-1-1999)
- (3) *Selamat sore* Pemirsa di manapun Anda, gelar juara sudah dipastikan diraih oleh Indonesia di partai ganda putra, di mana kita saksikan siapakah di antara dua pasangan ini yang akan merebut juara.... (Final Grand Prik Bulu Tangkis, RCTI, 30-2-99)

### 3.1.2 Sapaan

Ungkapan yang lazim dipakai oleh seorang RM ketika membuka atau memulai reportasenya adalah penggunaan kata sapaan. Kata sapaan yang dipakai seorang RM sangat bervariasi, ada yang netral dan ada pula yang khas televisi tertentu.

Ungkapan penyapa ini bersifat deiktis karena seorang RM mempertimbangkan siapa yang dihadapi dan situasi yang dihadapi<sup>3</sup>. Lawan bicara yang mempunyai status lebih tinggi akan disapa dengan *Bapak* atau *Ibu*. Sebaliknya, untuk lawan bicara yang bersifat umum, misalnya penonton televisi, seorang RM akan menggunakan sapaan yang netral.

Ungkapan penyapa yang netral adalah ungkapan yang dapat dipakai oleh siapa saja, dapat dipakai oleh semua stasiun televisi, dan tanpa memperhatikan siapa penontonnya. Yang termasuk dalam kelompok ungkapan penyapa yang netral itu adalah *pemirsa*, *saudara*, dan *saudara penonton*. Ketiga bentuk penyapa itu juga merupakan penyapa yang lazim dipakai dalam situasi formal. Berikut ini contoh pemakaian ungkapan penyapa yang netral.

- (4) Dan, *Saudara*, kami akan mencoba menghubungi rekan Nunuk Parwati yang sudah berada di Stasiun Gambir, Jakarta untuk menyampaikan situasi terakhir di stasiun tersebut.... (Berita Pukul 19.00, TVRI, 16-1-99)
- (5) *Pemirsa*, lonjakan penumpang pribadi untuk lebaran mudik kali ini memang diakui ASDP kurang diantisipasi. Untuk itu, Anda sekalian yang ingin menggunakan fasilitas ini perlu lebih berhati-hati dan perlu lebih sabar dalam menunggu antrean.... (Seputar Indonesia, RCTI, 16-1-99)
- (6) *Saudara*, lonjakan arus mudik di Pelabuhan Merak tampak terjadi dari semalam dan diperkirakan puncak lonjakan penumpang akan terjadi malam ini.... (Dunia dalam Berita, TVRI, 16-1-99)
- (7) Terima kasih, Ari, *Saudara penonton*, saat ini saya berada di Stasiun Gambir, di Jakarta untuk segera melaporkan suasana arus mudik menjelang Lebaran tahun 1999.... (Dunia Dalam Berita, TVRI, 16-1-99)

Di samping ungkapan penyapa yang netral, ada pula ungkapan yang khas suatu stasiun televisi. Televisi Indosiar mempunyai ungkapan yang khas untuk menyapa pemirsanya. Ungkapan yang

<sup>3</sup> Di samping memperhatikan status lawan bicara, seorang RM juga memperhatikan situasi: formal atau tidak. Dalam reportase di lapangan, karena situasinya formal, seorang RM akan menggunakan kata *saya*, bukan *aku* karena *aku* dipakai untuk lawan bicara yang akrab. Kata *saya* sebenarnya merupakan kata yang netral karena dapat dipakai untuk orang yang sudah akrab maupun yang belum akrab, baik dalam situasi formal maupun situasi tidak formal.

dimaksud adalah *keluarga Indonesia* untuk acara berita dan *sahabat olahraga Indosiar* untuk acara olahraga, sebagaimana terekam dalam contoh berikut.

- (8) **Keluarga Indonesia**, arus mudik Lebaran yang keluar pintu tol Cikampek menuju timur atau jalur Pantura tampaknya pada H-3 hari ini merupakan puncaknya.... (Fokus, Indosiar, 16-1-99)
- (9) **Sahabat olahraga Indosiar**, sesaat lagi kita akan segera saksikan partai pertama dalam gelar tinju profesional malam hari ini, yakni pertandingan di kelas terbang 49 kg antara Dakosta dengan Dewa Fortuna. Namun, kami ingatkan untuk anda **sahabat olahraga Indosiar** yang ingin mengikuti kuis gelar tinju profesional malam hari ini .... (Gelar Tinju Profesional, Indosiar, 9-3-99)

Meskipun ungkapan penyapa ini lazim dipakai untuk membuka reportase, tidak berarti semua RM membuka dengan ungkapan penyapa. Ada pula seorang RM yang tidak menyapa samasekali, seperti tampak pada contoh berikut.

- (9) Tim Liputan TVRI yang menyelusuri jalur Pantura di wilayah JAwa Tengah secara umum suasana jalur yang akan dilalui para pemudik tampak memenuhi persyaratan. Sebagian jalur tampak mulus.... (Berita Malam, TVRI, 16-1-99)

### 3.1.3 Lokasi reportase

Sebuah reportase juga sering diawali dengan penyebutan lokasi peristiwa. Seorang RM melaporkan tempat reportase dilangsungkan. Penyebutan itu ada yang eksplisit dan ada pula yang implisit. Contoh (10) dan (11) berikut menyebutkan lokasi reportase secara eksplisit, sedangkan contoh (12) menyebutkan lokasi secara implisit.

- (10) Terima kasih, rekan Helmi dan Diah. Pemirsa, kembali kami laporkan situasi terakhir arus mudik yang terjadi *di terminal antarkota Pulogadung, Jakarta*. Seperti yang kami laporkan sebelumnya, sejak siang hingga petang ini masih banyak para pemudik yang masih menunggu kehadiran bus yang akan mengantarkan mereka ke tempat tujuan.... (Seputar Indonesia, RCTI, 16-1-99)
- (11) Pemirsa, Assalaamualaikum wr. wb. Kembali dari *kawasan Cikampek*, dapat kami laporkan arus mudik yang keluar dari pintu tol Cikampek menuju Jawa Barat dan Jawa Timur sampai hari ini .... (Seputar Indonesia, RCTI, 16-1-99)
- (12) Tim Liputan TVRI *yang menyelusuri jalur Pantura di wilayah Jawa Tengah* secara umum suasana jalur yang akan dilalui para pemudik tampak memenuhi persyaratan. Sebagian jalur tampak mulus. (Berita Malam, TVRI, 16-1-99)

### 3.1.4 Ucapan Terima Kasih<sup>4</sup>

Sebuah reportase acapkali diawali ucapan terima kasih. Ucapan terima kasih itu disampaikan seorang RM kepada penyiar atau RM yang lain yang memberikan kesempatan kepada RM tersebut untuk melakukan reportase, seperti tampak pada contoh berikut.

- (13) **Terima kasih**, Ari Purnono Aji. Malam ini telah terjadi keterlambatan pemberangkatan beberapa kereta api. Malam ini terjadi keterlambatan beberapa kereta api, yakni untuk jurusan ke Yogyakarta, Senja Yogya I yang seharusnya berangkat pukul 19.00 WIB.... (TVRI, Berita Malam, 16-1-99)
- (14) **Terima kasih**, rekan Helmi dan Diah. Pemirsa, kembali kami laporkan situasi terakhir arus mudik yang terjadi di terminal antarkota Pulogadung, Jakarta.... (Seputar Indonesia, RCTI, 16-1-99)

<sup>4</sup> Kata *terima kasih* termasuk kategori fatih (Kridalaksana, 1990:116). Dalam bab ini sengaja ucapan *terima kasih* itu ditonjolkan sebagai subbab sebagai ciri bentuk.

- (15) **Terima kasih banyak** Ira, Saudara, selamat siang. Dari pusat penyiaran lebaran SCTV di Cirebon, kami laporkan bahwa memasuki H-2 hari iniseluruh ruas di Pantura Jawa dipadati kendaraan pemudik.... (Liputan 6 Siang SCTV, 17-1-1999)

### 3.2 Bagian Tengah Reportase

Di tengah-tengah reportase yang dilakukan oleh seorang RM seringkali muncul kata penyapa. Bahkan, tidak jarang dalam reportase itu diikuti pula oleh wawancara dengan seorang tokoh.

#### 3.2.1 Ungkapan Penyapa

Kata penyapa yang dipakai di tengah-tengah reportase ini dimaksudkan untuk menjalin keakraban seorang RM dengan pemirsanya. Berikut ini contoh penggunaan kata penyapa di tengah-tengah reportase. Pada contoh (17) ungkapan penyapa *sahabat olahraga Indosiar* muncul dua kali di tengah-tengah reportase. Demikian pula pada contoh (19) digunakan ungkapan penyapa *Saudara penonton* sebanyak dua kali. Pada contoh (18) digunakan ungkapan penyapa *Saudara* sekali.

- (17) Dan juga untuk insan tinju profesional di tanah air terima kasih atas kesediaannya untuk hadir menyaksikan acara ini. Dan baiklah **sahabat olahraga Indosiar**, kami perkenalkan kepada inspektur pertandingan malam hari ini, yakni Bapak T.B. Sibarani yang dibantu oleh Bapak Andrian. Sementara dokter pertandingan adalah Dokter Fratomo dan Dokter Maiwan Atmaji. baiklah kami akan segera panggilkan wasit yang memimpin pertandingan ini wasit adalah Bapak Sudarsono didampingi oleh Hakim A Joni Alwi, hakim B Bapak Soleh, dan hakim C Bapak Gaffar. Dan, sekarang **sahabat olahraga Indosiar** kami akan panggilkan petinju yang akan tampil di sudut biru, inilah Dakosta. (Gelar Tinju Profesional, Indosiar, 9-3-99)

- (18) ...  
Selain itu hingga sampai saat ini belum ada faktor yang cukup kuat menyangkut kebijakan pemerintah untuk mendongkrak nilai tukar rupiah sehingga diperkirakan tidak akan ada perubahan posisi dalam waktu dekat. Sementara itu, *Saudara* indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Jakarta hingga pukul 11.30 siang ini berada di posisi 482,315 atau melemah sebesar 1,630 poin setelah tadi pagi dibuka pada posisi 484,189 dan kemarin ditutup di posisi 483,945. (Liputan 6 Siang, SCTV, 8 Juli 1998)

- (19) Terima kasih, Ari, Saudara penonton saat ini saya berada di Stasiun Gambir, di Jakarta untuk segera melaporkan suasana arus mudik menjelang Lebaran tahun 1999. E, perlu diketahui ee sepuluh menit yang lalu berturut-turut telah diberangkatkan KA Sembrani jurusan Surabaya dan KA Sawunggaling jurusan Purworejo, masing-masing terlambat sekitar satu jam. *Saudara penonton*, tampak di sekitar, di termi, di Stasiun KA Gambir para penumpang saling berdesakan menunggu kereta yang akan mengangkut ke tujuan masing-masing.... (Dunia dalam Berita, TVRI, 16-1-99)

#### 3.2.2 Wawancara

Dalam sebuah reportase seorang RM seringkali mengadakan wawancara dengan seorang narasumber yang berkaitan dengan materi yang dilaporkan. Dalam contoh (20) dan (21) wawancara itu tidak dilangsungkan dua pihak, artinya suara RM sendiri tidak dipentingkan sehingga yang muncul hanyalah narasumbernya. Sebaliknya, pada contoh (22) kedua belah pihak muncul dalam dialog.

- (20) Saudara, tidak menentunya harga minyak goreng membawa dampak harga kelapa di beberapa pasar tradisional di Jakarta yang rata-rata mencapai 2000 rupiah perkelapa. Dari pemantauan beberapa pasar tradisional di Jakarta, harga kelapa saat ini dibidang normal walaupun sebenarnya sudah cukup tinggi. Di glosir pasar induk Keramat Jati harga kelapa ukuran besar dijual antar 1.100 sampai 1.200 rupiah berbuah.

Pedagang: "Alhamdulillah mulai standar sekarang, Pak. Itu bisa mencapai yang besar atau di pasaran induk mencapai 1.100 untuk ukuran A, B; terus untuk ukuran yang kecil yang C-lah itu mencapai 800 untuk di pasar induk. (8 Juli SCTV, Liputan Enam Siang)

- (21) Saudara, untuk menggairahkan roda industri dan perdagangan kecil dan menengah, pemerintah akan mengaktifkan berbagai lembaga keuangan alternatif nonbank yang diformulasikan dalam bentuk kerja sama dengan Asian Development Bank atau ADB. Badai krisis ekonomi yang menimpa berbagai sendi perekonomian telah membuat berbagai industri dari yang berskala besar hingga kecil tak kuat lagi untuk bertahan hidup. Bahkan, hampir separoh sudah menyatakan bangkrut akibat menanggung beban selisih nilai tukar rupiah yang terpuruk terhadap nilai dolar itu, belum lagi pengaruh nonekonomi lainnya. Untuk menyelamatkan kelangsungan kehidupan industri kecil dan menengah pemerintah menurut Menteri Perindustrian dan Perdagangan, Rahadi Ramelan sudah mengendakannya dalam pembicaraan lanjutan soal bantuan dengan Asian Development Bank. Pemerintah meminta lembaga keuangan internasional ini untuk segera mengucurkan bantuan keuangan dengan mengaktifkan lembaga-lembaga keuangan nonbank seperti modal ventura.

Rahadi : "Supaya modal-modal dana ADB untuk small and medium enterpris itu bisa disalurkan melalui bukan perbankan, tetapi lembaga keuangan yang lain, antara lain, Asian kapital yang dibicarakan sekarang dengan ADB."(8 Juli SCTV, Liputan Enam Siang)

- (22) Saudara hari ini operasi pasar minyak goreng digelar lagi di beberapa wilayah di Ibu Kota Jakarta. Antrian masa ratusan meter panjangnya yang berlangsung pukul tujuh pagi untuk mendapatkan satu kilogram minyak goreng per keluarga. Dalam operasi pasar minyak goreng yang digelar PT Darma Niaga di beberapa wilayah di Jakarta ini, minyak goreng curah dijual 4.000 rupiah per kilogram dan setiap orang yang antri hanya boleh membeli satu kilogram minyak goreng.

Pembeli: Eee senang sekali ya karena di pasar-pasar harganya 7.000. Saya itu pengennya begini terus. Apalagi dari pagi ya datang dari jam 7, kini jam sembilan saya baru dapat.

Sejumlah minyak goreng yang dijual dalam operasi pasar hari ini 1,6 ton per kelurahan dan lima untuk 1 agen. Penjualan yang dilakukan oleh pusat agen ini tergantung dari pasokan Darma Niaga di Tanjung Prio.

Penjual: Perkilo 3.530.

Pewawancara: Sekarang Ibu jual berapa?

Penjual: Kalau jual per blek 3.750 per kilo, tapi kalau per kilo 4.000. (Liputan Enam Siang, SCTV, 8-7-99)

### 3.2.3 Persilaan

Di tengah reportase ada juga seorang RM yang memberi persilaan pada pihak lain, seperti tampak pada contoh (23).

- (23) Namun, kami ingatkan untuk anda sahabat olahraga Indosiar yang ingin mengikuti kuis gelar tinju profesional malam hari ini Anda masih punya kesempatan untuk menghubungi kami di 0809 1500 500 untuk menjagokan petinju favorit Anda yang akan tampil nanti di partai utama di mana di sudut merah akan ditempati oleh Alfariji, juara nasional di kelas bulu 57,1 kg ini yang betrasal dari Sasana Anak Bandung, Jabar, dan lawannya di sudut biru adalah Soleh Sundama yang menduduki peringkat I nasional dari Sasana Red Cobra Bandung. **Silakan** Anda bisa menghubungi 0809 1500500 sampai menjelang digelarnya partai utama malam hari ini.

### 3.3 Akhir Reportase

Beberapa ciri bentuk di bagian akhir reportase ini sama dengan di bagian awal reportase, seperti *salam, sapaan, lokasi reportase*.

### 3.3.1 Salam

Sebagaimana di awal acara, seorang RM banyak yang menggunakan ungkapan salam, meskipun jumlah ungkapan salam di akhir acara itu hanya sedikit. Dari data penelitian ini hanya ditemukan satu jenis ungkapan salam, yaitu *Wassalaamualaikum wr. wb.*

(24)...

Pemirsa, demikian laporan kami dari Terminal Bus Pulogadung dan kami kembali ke rekan Helmi dan Diah di studio, **Wassalaamualaikum wr. wb.** (Seputar Indonesia, RCTI, 16-1-99)

### 3.3.2 Penyebutan Nama RM

Pada bagian akhir reportase seorang RM akan menyebutkan nama dirinya dan nama rekan tugasnya. Perhatikan contoh berikut.

- (25) Pemirsa, lonjakan penumpang pribadi untuk lebaran mudik kali ini memang diakui ASDP kurang diantisipasi. Untuk itu, Anda sekalian yang ingin menggunakan fasilitas ini perlu lebih berhati-hati dan perlu lebih sabar dalam menunggu antrean. **Iwan Malik dan Asep Edwar** melaporkan dari Merak, Jawa Barat. (Seputar Indonesia, RCTI, 16-1-99)
- (26) Saudara, lonjakan arus mudik di Pelabuhan Merak tampak terjadi sdari semalam dan diperkirakan puncak lonjakan penumpang akan terjadi malam ini. Untuk itu, dihimbau kepada masyarakat agar bersabar demi kelancaran kita semua. **Teuku Fahmi, Abdullah Fikri**, TVRI melaporkan dari Pelabuhan Merak, Jawa barat. (Dunia dalam Berita, TVRI, 16-1-99)
- (27) Walaupun adanya jaminan dari pihak keamanan untuk menjaga segala kemungkinan yang terjadi saat mudik lebaran di jalur Pantura ini, namun para pemakai kendaraan cenderung lebih suka berkendara di siang hari mengingat dinilai lebih aman. **Hendrajit Aria Putra dan Bambang Siswanto**, TVRI, melaporkan dari Jawa Tengah. (Dunia dalam Berita, TVRI, 16-1-99)

### 3.3.3 Mengembalikan ke Penyiar

Di akhir reportasenya seorang RM akan mengembalikan kesempatannya kepada penyiar di studio, seperti tampak pada contoh berikut.

- (28) Pemirsa, demikian laporan kami dari Terminal Bus Pulogadung dan **kami kembali ke rekan Helmi dan Diah di studio**, Wassalaamualaikum wr. wb. (Seputar Indonesia, RCTI, 16-1-99)
- (29) Saudara, dapat kami informasikan bahwa kereta yang menuju Solo baru saja berangkat. Sekian laporan kami , **kita ikuti berita selanjutnya oleh Ari Purnomo Aji.** (Berita Pukul 19.00, TVRI, 16-1-99)

### 3.3.4 Lokasi Reportase

Di bagian reportase seorang RM juga menyampaikan lokasi reportasenya. Penyebutan lokasi reportase itu ada yang spesifik (contoh 30--31) dan ada juga yang secara global (contoh 32). Perhatikan contoh berikut.

- (30) Pemirsa, lonjakan penumpang pribadi untuk lebaran mudik kali ini memang diakui ASDP kurang diantisipasi. Untuk itu, Anda sekalian yang ingin menggunakan fasilitas ini perlu lebih berhati-hati dan perlu lebih sabar dalam menunggu antrean. Iwan Malik dan Asep Edwar melaporkan **dari Merak, Jawa Barat.** (Seputar Indonesia, RCTI, 16-1-99)
- (31) Pemirsa, demikian laporan kami **dari Terminal Bus Pulogadung** dan kami kembali ke rekan Helmi dan Diah di studio, Wassalaamualaikum wr. wb. (Seputar Indonesia, RCTI, 16-1-99)

- (32) Namun, yang lebih penting pengguna jalur harus lebih berhati-hati karena di sepanjang jalur Purwokerto terdapat pintu perlintasan kereta api. Ari Budilaksono, Joko Setiono dan Mita Daule melaporkan **dari Jateng**. (Berita Malam, TVRI)

### 3.3.5 Sapaan

Pada akhir reportsenya seorang RM sering menyapa kembali pemirsanya, sebagaimana tampak pada contoh berikut.

- (33) **Pemirsa**, demikian laporan kami dari Terminal Bus Pulogadung dan kami kembali ke rekan Helmi dan Diah di studio, Wassalaamualaikum wr. wb. (Seputar Indonesia, RCTI, 16-1-99)
- (34) **Saudara**, dapat kami informasikan bahwa kereta yang menuju Solo baru saja berangkat. Sekian laporan kami, kita ikuti berita selanjutnya oleh Ari Purnomo Aji. (Berita Pukul 19.00, TVRI, 16-1-99)

### 3.3.6 Penyebutan Stasiun TV

Di akhir reportasenya seorang RM juga menyebut stasiun TV yang diwakilinya, sebagaimana tampak pada contoh berikut.

- (35) Teuku Fahmi, Abdullah Fikri, **TVRI** melaporkan dari Pelabuhan Merak, Jawa barat. (Dunia dalam Berita, TVRI, 16-1-99)
- (36) "Sebagai alternatif lain pemerintah diharapkan tidak menghalangi ekspor dengan menaikkan pajak ekspor tetapi memberikan subsidi bagi masyarakat golongan tertentu. Selain itu menurut Dilon pengendalian harga CPO saat ini hanya menguntungkan produsen minyak goreng yang memperoleh keuntungan harga CPO yang lebih murah di pasar dalam negeri. Tim liputan **SCTV** melaporkan. (Liputan Enam Siang, SCTV, 8-7-98)

## 4. Pemakaian Deiksis

Deiksis (Alwi *et al.*, 1998:42) adalah gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicara. Sebagaimana telah disebutkan pada Bab I, kedeiksisan yang dipakai di dalam penelitian ini tidak mengacu pada paham deiksis Brecht (1974) sebagaimana digunakan Purwo dalam *Deiksis dalam Bahasa Indonesia* (1984). Pengertian deiksis yang dipakai dalam penelitian ini mengacu pada pandangan tradisional (Lyons, 1977; Fillmore, 1971 dalam Purwo, 1984). Pandangan Brecht (1974) tentang Deiksis mengacu pada dua pengertian, yaitu (i) deiksis yang mengacu pada sudut pandang si pembicara (eksofora) dan (ii) deiksis endofora, yang cakupannya meliputi struktur sematan (*embedded structure*), sistem kala, dan modalitas subjek. Sebaliknya, pandangan tradisional hanya mengacu pada deiksis eksofora, yang melihat dari sikap si pembicara saja.

Deiksis eksofora bersifat *egocentris*, artinya si pembicara berada pada titik nol dan segala sesuatu dilihat dari sudut pandangnya (Lyons, 1977:222). Deiksis tradisional yang dipakai dalam penelitian ini meliputi (i) **deiksis ruang**, (ii) **deiksis waktu**, dan (iii) **deiksis persona**.

Di samping ketiga deiksis itu, dalam penelitian ini ditemukan jenis deiksis lain yang mengacu pada **kualitas**. Oleh karena itu, di samping ketiga jenis deiksis itu, akan dibahas pula perihal deiksis kualitas itu.

### 4.1 Deiksis Ruang

Purwo (1984:37) mengatakan bahwa tidak semua kata yang menyatakan ruang dapat bersifat deiktis dan tidak ada kata tentang ruang yang berupa nomina. Nomina baru dapat bersifat ruang (lokatif) jika dirangkaikan dengan preposisi yang menyatakan ruang/tempat. Kata yang menyatakan ruang dapat berupa adjektiva, adverbial, atau verba.

Fillmore (dalam Purwo, 1984:39) menyatakan bahwa kata yang tidak deiktis dan kata yang deiktis dapat diibaratkan sebuah patung manusia dan sebuah foto manusia. Patung manusia manusia tidak menggambarkan sudut pandang seorang pengamat. Sebaliknya, foto manusia, sewaktu pengambilan gambarnya, kamera diletakkan pada tempat tertentu, dari depan atau dari samping, dari atas atau dari bawah atau sejajar dengan si model. Perhatikan contoh berikut.

- (1) Pembunuh itu tepat berdiri di *depan* Presiden Amerika Serikat, Bill Clinton.
- (2) Harimau itu tepat berdiri di sebelah *kiri* pohon beringin.

Kata *depan* pada kalimat (1) tidak deiktis karena sudah jelas posisinya. Jika posisi *Presiden Amerika Serikat, Bill Clinton* sudah jelas, posisi *pembunuh* itu juga menjadi jelas. Sebaliknya, kata *kiri* pada kalimat (2) bersifat deiktis karena *pohon beringin* tidak mempunyai posisi muka atau belakang sehingga posisi *kiri pohon beringin* sangat bergantung pada sudut pandang dan posisi pembicara berada.

Kata-kata yang dapat bermakna deiktis lokatif, antara lain, adalah *dekat, jauh, tinggi, rendah, belakang, depan, samping, sebelah, kiri, kanan, sini, situ, sana*. Kata-kata demonstrativa ini dan itu juga dapat bersifat deiktis lokatif jika hadir bersama nomina. Perhatikan contoh berikut.

- (3) ...  
Pasangan Antonius dan Kartono berhadapan dengan Toni Gunawan yang berpasangan dengan Heryanto Halim. Angka pertama diraih oleh pasangan Heryanto dan Toni Gunawan yang **membelakangi lensa kamera**. Sedangkan pasangan Deni Kartono dan Antonius **menghadap lensa kamera**. (Final Grand Prik Bulu Tangkis, RCTI, 30-2-99)
- (4) Sementara itu, Senja Solo-Balapan yang berada **di belakang kami** seharusnya berangkat pukul 19.40 WIB, tetapi sampai saat ini masih menunggu keberangkatan dan akibat keterlambatan dua kereta api beberapa saat yang lalu telah terjadi penumpukan para penumpang baik di Lantai 3 dan Lantai 2. (Berita Pukul 19.00, TVRI, 16-1-99)(5) Hingga H-4 kemarin baru dua unit bus tambahan yang digunakan, itu pun kondisi busnya tampak kurang siap, misalnya tidak punya ban serep dan lampu **belakang** mati. (Liputan 6 Sore, SCTV, 16-1-1999)

Leksem *belakang* pada contoh (3) dan (4) berbeda dalam hal kedeiktisannya. Kata *membelakangi* pada contoh (3) tidak deiktis, tetapi kata *belakang* pada (4) deiktis. Pada contoh (3) tidak dipermasalahkan jauh-dekatnya pasangan Toni Gunawan dan Heryanto Halim *membelakangi* lensa kamera. Sebaliknya, dalam contoh (4) *di belakang* berkaitan dengan jauh-dekatnya si RM dengan kereta. Ukuran jauh-dekatnya kata *belakang* itu bergantung kepada keadaan ketika reportase berlangsung, bisa lima meter, sepuluh meter, atau yang lain. Kata *belakang* dalam contoh (5) juga bersifat deiktis jika dioposisikan dengan kata *belakang* pada contoh (4) karena mengacu pada tempat bagian belakang bus.

Kata *sekitar* juga bersifat deiktis. Bandingkan antara data pemakaian bahasa RM (6) dan contoh (7)--contoh yang sengaja penulis ini buat. Pemahaman kita terhadap *di daerah Purworejo dan sekitarnya* pada contoh (6) menggambarkan kota Purworejo dan sekitarnya secara melebar atau meluas, artinya *hujan* itu juga mengguyur jalan raya, perkampungan, sawah, dan lain-lain. Tidak demikian halnya dengan kalimat (7). Pemahaman *di daerah Purworejo dan sekitarnya* terbatas pada jalan raya yang dilalui saja.

- (6) Namun, sekitar pukul tiga sore tadi **di daerah Purworejo dan sekitarnya** sempat diguyur hujan hingga membuat poara poengguna jalan memperlambat lagi kendaraannya selepas dari Purworejo arus lalu lintas lancar hingga Purwokerto. (Berita Malam, TVRI, 17-1-99)
- (7) Ketika saya pulang ke Magelang saya kehilangan tas. Tas itu jatuh **di daerah Purworejo dan sekitarnya**.

Dengan melihat contoh (4)--(7) di atas, dapat disimpulkan bahwa kedeiktisan sangat dipengaruhi oleh konteks kalimatnya.

Kedeiktisan dipengaruhi, tidak saja oleh konteks kalimatnya, tetapi juga oleh kata-kata yang menyertai kata-kata yang bermakna lokatif. Pada contoh (8) dan (9) berikut terdapat rangkaian kata lokatif *di sepanjang* yang kedeiktisannya ditentukan oleh kata-kata yang mengikutinya. Pada contoh (8) dan (9) berikut sebenarnya ukuran panjangnya sama-sama tidak pasti karena tidak dijelaskan berapa ukuran *jalur Purworejo* dan berapa ukuran *jalur pantai utara Jawa*. Namun, berapa pun ukuran kedua jalur itu tidak menjadi masalah, tetapi yang jelas panjang ukuran keduanya sangat bergantung kepada kedua rangkaian kata itu.

- (8) Namun, yang lebih penting pengguna jalur harus lebih berhati-hati karena **di sepanjang jalur Purwokerto** terdapat pintu perlintasan kereta api. Ari Budilaksono, Joko Setiono, dan Mita Daule melaporkan dari Jateng. (Berita Malam, TVRI, 17-1-99)
- (9) **Di sepanjang pantai utara Jawa**, Sumatra, dan Bali sebagaimana pada masa angkutan Lebaran tahun-tahun lalu, Pertamina menambah pasokan BBM pada sepanjang jalur tersebut sejak bulan Desember tahun lalu. Bila pasokan dinilai masih kurang, Pertamina siap mengimpor minyak untuk menjamin kelancaran arus mudik dan arus balik Lebaran. (Liputan 6 Sore, SCTV, 16-1-1999)

#### 4.2 Deiksis Waktu

Leksem/kata yang menyatakan waktu tidak semua bersifat deiktis. Kata seperti *pagi, siang, sore, malam* menurut Purwo (1984:71) tidak bersifat deiktis karena perbedaan leksem itu ditentukan oleh posisi planet bumi terhadap matahari. Menurut saya, pernyataan Purwo itu dapat dipersoalkan, misalnya dengan mengamati kalimat (10) dan (11) berikut. Kata *pagi* pada (10)--jika dilihat dari hitungan waktu--kira-kira berlangsung antara pukul 4.30--5.00. Hal itu disebabkan oleh kata-kata *salat subuh di mesjid*, yang menurut WIB berlangsung sekitar pukul itu. Sebaliknya, pada (11) kata *pagi* dapat ditafsirkan antara pukul 8.00--10.00. Hal itu disebabkan kata-kata berikutnya yaitu *akan menemuimu di kantor* karena jam kantor yang normal dimulai pukul 08.00 dan kalau sudah lebih dari pukul 10.00 akan dikatkan *siang*. Dengan demikian, kedeiktisan suatu leksem juga dipengaruhi oleh lingkungan leksem itu dalam kalimat.

- (10) Setiap **pagi** saya salat subuh di mesjid.
- (11) Besok **pagi** saya akan menemuimu di kantor.

Dari data penelitian ini ditemukan beberapa kata yang bersifat deiktis waktu. Berikut ini contohnya.

- (12) Saudara, aparat keamanan menduga maraknya aksi yang ditujukan kepada kepala desa dan perangkatnya **belakangan ini** dicurigai ada aktor intelektual menggerakkan. Sebab, dalam aksinya itu para pendemo tersebut terkesan ingin memaksakan kehendaknya. (Liputan Enam Siang, SCTV, 8-7-99)
- (13) Melihat gejala ini Gubernur Sulawesi Utara, E. Mangindaan mengatakan membaiknya harga jual komoditi pertanian ini memang menghasilkan dilema, di satu sisi memperbaiki ekonomi masyarakat di saat krisis ini. Namun, di sisi lain tidak diimbangi kegiatan menabung atau mengalokasikan pendapatan pada sektor produktif. Peringatan Mangindaan **belakangan ini** didukung sejumlah petani yang sebelumnya sering mengadakan pesta. (Liputan Enam Siang, SCTV, 8-7-99)
- (14) Situasi yang sama juga terlihat di pelabuhan penyeberangan feri Gilimanuk. **Beberapa hari belakangan ini** jumlah penumpang memang merambat naik, namun banyaknya jumlah kapal yang disediakan serta ditingkatkannya frekuensi penyeberangan membuat arus mudik tetap lancar. Indra Prakoso dan Iwan Gunawan melaporkan. (Liputan Enam Siang, SCTV, 8-7-99)

Contoh (12--13) dan (14) hampir mirip, sama-sama menggunakan kata *belakangan*. Namun, **belakangan** pada contoh (12--13) tidak jelas batasannya, hari, minggu, atau bulan. Sebaliknya,

belakangan pada contoh (14) lebih jelas karena dibatasi oleh *beberapa hari*. Jadi, meskipun tidak tepat berapa hari, tetapi tidak melebihi minggu. Perhatikan penggunaan kata deiktis yang lain berikut ini.

- (15) Terima kasih, rekan Helmi dan Diah. Pemirsa, kembali kami laporkan situasi terakhir arus mudik yang terjadi di terminal antarkota Pulogadung, Jakarta. Seperti yang kami laporkan sebelumnya, sejak siang hingga **petang ini** masih banyak para pemudik yang masih menunggu kehadiran bus yang akan mengantar mereka ke tempat tujuan.
- (16) Dan, Saudara untuk mengetahui bagaimana Departemen Perhubungan mengantisipasi arus mudik **kali ini** baiklah kita temui Sekjen Perhubungan Bapak Anwar Supriyadi, Selamat malam Pak Anwar. Bagaimana Bapak, Departemen Perhubungan mengantisipasi lonjakan penumpang pada arus mudik kali ini?
- (17) Sejumlah penumpang yang turun di terminal Pulogadung menyebutkan mereka cenderung memilih Pulogadung **hari ini** karena dapat langsung kerja atau sekolah.

Ungkapan *petang ini, kali ini, hari ini* bersifat deiktis karena untuk memahami kapan peristiwa pada kalimat (15--17) itu terjadi hanya dapat dipahami jika kita tahu saat RM menyampaikannya. Penggunaan demonstrativa *ini* pada ketiga ungkapan itu berfungsi untuk menegaskan.

Berikut ini tiga kata contoh pemakaian bahasa RM yang mengandung deiktis yang bergradasi.

- (16) RM : **Sekarang** musyawarah dulu baru mupakat  
Tajus Sobirin : Iya
- (17) Mereka juga heran bahwa bus cadangan yang biasanya selalu siap mengangkut calon penumpang yang tidak terangkut bus reguler, kali ini hampir tidak tampak di terminal. Hingga H-4 **kemarin** baru dua unit bus tambahan yang digunakan, itu pun kondisi busnya tampak kurang siap, misalnya tidak punya ban serep dan lampu belakang mati.
- (18) RM : Bagaimana Pak ini buat **besok** pagi ya Pak, sudah siap ya Pak?  
Tajus Sobirin : Ya, sudah.
- (19) Di stasiun Gambir, Jakarta Pusat, misalnya 4 hari menjelang Lebaran, hari **Jumat kemarin**, calon penumpang sudah meningkat drastis.

Kata *sekarang* (17), *kemarin*, dan *besok* adalah tiga kata yang bergradasi. Jika digambarkan dengan hitungan angka, ketiga kata itu dapat digambarkan sebagai berikut. Jika *sekarang* dinggap nol (0), hari *kemarin* berarti +1 dan *besok* berarti -1. Jika kita ingin memasukkan lusa, berarti angkanya bertambah lagi, yaitu *kemarin lusa* berarti +2 dan *besok lusa* berarti -2.

+2	+1	0	-1	-2
<i>kemarin lusa</i>	<i>kemarin</i>	<i>sekarang</i>	<i>besok</i>	<i>besok lusa</i>

Kalimat (20) dan (21) sama-sama mengandung kata-kata yang menunjukkan waktu. Kata penunjuk waktu pada (20)--*Senin dini hari*--dan kata penunjuk waktu pada (21)--*Senin pagi*--sama-sama bersifat deiktis. Pemahaman tentang *Senin dini hari* sepenuhnya bergantung kepada sudut pandang pembicara, kapan pembicara itu bicara. Jika pembicara itu berbicara, misalnya pada hari Minggu, tanggal 1 Januari 1999, berarti hari *Senin* itu adalah tanggal 2 Januari 1999. Perihal *dini hari* itu juga bersifat deiktis karena ketepatan waktu itu haruslah sesuai dengan sudut pandang pembicara karena *dini hari* dimulai selepas pukul 24.00 hingga kurang lebih pukul 05.00.

Penjelasan tentang kedeiktisan *Senin* pada contoh (21) sama dengan penjelasan tentang *Senin* pada contoh (20). Perihal kedeiktisan *pagi* pada (21) pemahamannya sesuai dengan sudut pandang pembicara mengingat *pagi* untuk kedatangan penumpang bus dapat berlangsung antara 04.00 sampai pukul 10.00.

- (20) Di Terminal Pulogadung Jakarta Timur sejak Minggu hingga **Senin dini hari** tadi tercatat lebih dari 1.500 bus yang memasuki terminal dari berbagai daerah dengan penumpang sekitar 82.000.
- (21) Data yang kami himpun di terminal antarkota Pilogadung jumlah penumpang yang tiba hingga **Senin pagi** menurun dibanding jumlah penumpang pada saat yang sama tahun lalu.

Kalimat (22)--(24) mengandung kata *saat ini* yang bersifat deiktis. hitungan *saat ini* pada ketiga contoh berikut bersifat gradasi. Pada contoh (22) hitungan *saat ini* berlangsung dalam hitungan jam; hitungan *saat ini* dalam (23) berlangsung dalam hitungan hari sampai dengan minggu; hitungan *saat ini* pada contoh (24) berlangsung dalam hitungan tahun sampai dengan dekade.

- (22) Dan mengingat bahwa **saat ini** cuacanya tidak begitu baik dan seringnya turun hujan, Anda juga harus mewaspadaai daerah-daerah eawan banjir, terutama di sekitar Patra dan Kandanghaur, khususnya sesudah Purwakarta.
- (23) Perdagangan valuta asing hari ini sebenarnya cukup ramai. Hal ini terlihat dari meningkatnya valuta asing khususnya Dolar Amerika. Namun posisi rupiah justru melemah 200 poin terhadap Dolar Amerika. Menurut beberapa pengamat hal ini disebabkan belum adanya isu-isu baru yang dapat meyakinkan pasar terhadap rupiah. Selain itu hingga sampai **saat ini** belum ada faktor yang cukup kuat menyangkut kebijakan pemerintah untuk mendongkrak nilai tukar rupiah.
- (24) Adnan Buyung Nasution mengemukakan kesemerawutan hukum yang ada **saat ini** harus segera diakhiri demi tegaknya hukum di negara Pancasila ini.

Kadar kedeiktisan yang bersifat gradasi itu juga tampak pada penggunaan kata *kini* dalam contoh (25)--(28) berikut. Pada contoh (25) kata *kini* berlangsung dalam hitungan detik; pada contoh (26) kata *kini* berlangsung dalam hitungan menit; pada contoh (27) kata *kini* berlangsung dalam hitungan hari hingga minggu; pada contoh (28) kata *kini* berlangsung dalam hitungan bulan hingga tahun.

- (25) Begitu cepat perolehan yang dilakukan oleh Heryanto Halim kedua ini. Gagal kali ini, shuttle cook **kini** berpindah tangan 0-4 masih belum menambah angka. 5-0 shuttle cook kembali berpindah tangan.
- (26) Saudara, untuk membahas lebih lanjut tentang berbagai masalah yang harus dihadapi Golkar menjelang Munas Luar Biasa Golkar **kini** di studio telah hadir ketua DPD Golkar DKI yakni Bapak Tajus Sobirin.
- (27) Kepala dinas kesehatan kotamadya Medan , dr. Sahrial Anas mengatakan sejak dibagikan Selasa kemarin hingga **kini** pihaknya sudah menyalurkan 12.233 buah kartu sehat.
- (28) Dari pengalaman, mereka mengajak agar warga yang **kini** menikmati harga cengkeh yang tinggi tidak sampai lupa diri. Dari Menado hamin Pao melaporkan.

#### 4.3 Deiksis Pronomina

Kedeiktisan pada pronomina berhubungan dengan peran dan lawan bicara dalam komunikasi. Kedeiktisan itu tampak pada adanya jarak yang menentukan pemilihan pronomina. Penggunaan pronomina *aku* dalam komunikasi mengandung pengertian bahwa antara orang pertama (O1) dengan orang kedua (O2) dianggap tidak berjarak (akrab). Sebaliknya, penggunaan pronomina persona *saya* bersifat netral, artinya antara O1 dengan O2 bisa berjarak (belum akrab atau tidak kenal) dan bisa juga antara O1 dan O2 itu tidak berjarak (sangat dekat/sangat akrab). Karena pronomina persona *aku* pemakaiannya tidak netral dan hanya dipakai dalam komunikasi dengan lawan bicara yang akrab, pronomina itu disebut **bermarkah keakraban** (*marked for intimacy*). Sebaliknya, pronomina persona *saya*, karena dipakai secara netral, disebut **pronomina tak bermarkah** (*unmarked*) (Lyons, 1977:305).

Pemakaian pronomina persona *aku* dan *saya* juga berbeda dalam hal keformalannya. Pronomina persona *aku* dipakai dalam situasi yang tidak formal. Sebaliknya, pronomina persona *saya* juga bersifat netral karena dapat dipakai dalam situasi yang formal dan situasi tidak formal.

Berikut ini disampaikan data pemakaian pronomina dalam bahasa RM. Pemakaian *saya* pada contoh (29) dan (30) menunjukkan usaha seorang RM yang ingin menggunakan pronomina yang bersifat formal-sesuai dengan perannya. Sebagai akibat dari usaha seorang RM yang ingin berbahasa secara formal itu, pemakaian Pronomina persona *aku* tidak ditemukan dalam data penelitian ini.

(29) Jumlah calon penumpang di beberapa terminal bus di Jakarta sudah mulai meningkat pada hari ke-4, hari Jumat, maksud saya, empat hari menjelang Lebaran. Sementara itu, banyak bus reguler terlambat tiba di terminal karena mengalami kemacetan di tengah jalan. (Liputan 6 Sore, SCTV, 16-1-1999)

(30) Dayun cukup fantastik saya kira, luar biasa penampilan dari Dayun ini, dibuat pontang-panting tampaknya Don Chi Chau. Ini tentu saja diluar dugaan. Seorang Don Chi Chau bisa dibuat seperti demikian oleh Dayun. Selesai sudah pemirsa dengan demikian Dayun berhasil mengalahkan Don Chi Chau pada game pertama dengan angka yang sangat sangat sangat fantastik 11-0.

Pronomina persona pertama jamak diwujudkan dengan kata *kami*, sebagaimana terlihat pada contoh (31) berikut ini.

(31) Laporan selengkapnya serta perbincangan kami sekitar proses pemilihan dan pencalonan ketua umum DPP Golongan Karya bersama salah seorang pengamat politik Saleh Said setelah pariwara berikut ini. (Liputan Enam Sore, 8 Juli)

Penggunaan pronomina persona kedua oleh seorang RM juga dipengaruhi oleh usahanya untuk menggunakan bentuk yang formal, sesuai dengan perannya. Hal itu menyebabkan RM hanya memilih pronomina persona kedua yang sesuai dengan situasi formal, seperti *Bapak*, *Ibu*, dan *Anda* (periksa contoh (32-34)). Pronomina persona kedua, seperti *kamu*, tidak akan digunakan.

Kedeiktisan pronomina persona kedua juga menyebabkan seorang RM harus memilih pronomina yang netral (tak bermarkah), seperti *Bapak* (contoh (32)), *Ibu* (contoh (33)), dan *Anda* (contoh (34)). Pronomina persona yang bermarkah keakraban, seperti *kamu*, tidak digunakan oleh seorang RM.

(32) RM: Itu makanya **Bapak** disebut-sebut sebagai salah satu tim.

TajusS.:Iya, walaupun saya belum pernah tanya, sampai DPD Golkar Jabar, Gimana Pak Edinya mau enggak? Enggak tahu saya belum tanya. Saya insya Allah...

(33) RM: "Sekarang **Ibu** jual berapa?"

Penjual: Kalau jual per blik 3.750. Tapi kalau per kilo 4.000.

(34) Dan Saudara bagi **Anda** pengendara yang melewati jalan Pantura dari arah Cikampek menuju Cirebon **Anda** agar mewaspada beberapa daerah yang rawan madet, seperti di daerah kota Cikampek sendiri, begitu **Anda** keluar dari pintu tol daerah Sukamandi, Pamanukan, jalur antara Jonggol dan Lohgender, serta Palimanan, dan terutama daerah sebelum Pamanukan dan sebelum Purwakarta, khususnya di pertigaan Pamanukan.

Gabungan pronomina persona pertama dengan pronomina kedua digunakan kata *kita*, seperti tampak pada contoh (34). Pronomina persona *kita* bersifat deiktis karena pembicara menganggap teman bicarannya mempunyai status yang sejajar atau di bawahnya atau dianggap netral. Jika lawan bicarannya adalah seorang presiden, misalnya, sementara pembicarannya adalah seorang tukang kebun, pembicara itu tidak akan menggunakan pronomina *kita*, tetapi mungkin akan digunakan bentuk: *Bapak dan juga saya*, seperti tampak pada contoh (35).

(34) Pemirsa di mana pun **Anda**. Gelar juara sudah dipastikan diraih Indonesia dari partai ganda putra. Di mana **kita** saksikan siapakah diantara kedua pasangan ini yang akan

(34) merebut gelar juara. pasangan Antonius dan Kartono berhadapan dengan Tomi Gunawan yang berpasangan dengan Heryanto Halim. Kartono berhadapan dengan Tomi Gunawan yang berpasangan dengan Heryanto Halim.

- (35) Maaf, **Bapak dan juga saya**, diminta oleh jurufoto untuk pindah ke depan karena jurufoto akan mengambil gambar **Bapak dan saya**.
- (36) Menperta juga mengatakan pihaknya sudah menghubungi sejumlah orang yang diduga memiliki rekaman video maupun foto tentang tindakan penganiayaan dan bukti hasil perkosaan itu. Namun, hingga kini **ia** belum menerimanya. Doni Kurniawan dan juru kamera Efendi melaporkan. (Liputan Enam Siang, SCTV, 8-7-98)

Pronomina persona ketiga dalam bahasa Indonesia digunakan kata *ia*, *dia*, dan *beliau*. Pemakaian *beliau* menunjukkan orang ketiga itu orang yang berstatus lebih tinggi atau untuk menghormati. Dengan demikian, pemakaian *ia* dan *dia* oleh pembicara dianggap tidak berjarak atau netral, sedangkan pemakaian *beliau* digunakan hanya untuk orang yang dihormati atau untuk ketakziman. Dilihat dari segi pemakaian itu, pronomina persona ketiga *ia* dan *dia* tidak bermarkah, sedangkan pronomina persona ketiga *beliau* bermarkah. Namun, dalam data penelitian ini tidak ditemukan pemakaian *beliau* oleh RM, yang ada hanyalah pemakaian *ia* dan bentuk jamaknya, *mereka*. Perhatikan contoh berikut.

- (37) Berdasarkan pengamatan dan informasi yang dihimpun TPI yang dibangun kualitasnya tidak memenuhi persyaratan kesehatan lingkungan. Sementara itu, Kepala Desa Talang Indah, Asra, menyatakan siap diperiksa. Kades siap membuktikan bahwa **ia** tidak bersalah. (Lintas Lima, TPI, 30 Februari)
- (38) Tim uji balistik dari PT Pindad dan ITB memastikan bahwa dua butir peluru yang dalam tragedi Trisakti berasal dari jenis Peyen Peopele dan SS 1. Namun, **mereka** tidak dapat menjelaskan secara rinci peluru mana yang telah menewaskan empat mahasiswa Trisakti. (Liputan Enam Siang, SCTV, 8-7-99)

Jarak deiksis pronomina dapat diukur dengan angka. Jika *saya/aku/kami* diberi jarak 0, *kamu/Bapak/Ibu* diberi nilai 1, *kita* diberi nilai 0,5, *dia/ia/beliau/mereka* diberi nilai 2.

Nilai	0	0,5	1	2
Pronomina	aku, saya, kami	kita	Bapak, Ibu, kamu, engkau, Anda	dia, beliau, mereka

#### 4.4 Deiksis Kualitas

Seperti telah saya sebutkan sebelumnya, istilah "deiksis kualitas" merupakan istilah yang saya pakai untuk mengacu pada leksem/kata yang menunjukkan kualitas, tetapi kualitas itu bersifat deiktis karena bergantung kepada sudut pandang si pembicara. Perhatikan contoh berikut. Pada contoh (39) kata *sepenting ini* tidak jelas ukurannya. Yang tahu pasti seberapa pentingnya *surat kedua* (39) itu hanyalah si pembicara. Demikian pula dengan kalimat (40) yang mengandung kata *semacam itu*. Kita tidak pernah tahu semacam apa *surat keluar* (40). Yang tahu pasti hanyalah si pembicara.

- (39) Surat kedua apalagi yang **sepenting ini** itu harus ditandatangani oleh ketua umum dan sekjen dan harus dibahas dahulu melalui forum rapat pleno DPP Golkar dan ini tidak pernah dibahas.
- (40) Sebaliknya Ali Marjono selaku Sekjen Golongan Karya menyatakan surat keluar **semacam itu** seharusnya ditandatangani ketua umum dan Sekjen DPP Golkar dan Ali Marjono menyatakan surat tersebut dikeluarkan tanpa melalui persetujuan rapat pleno DPP Golongan Karya.

Mungkin yang dapat kita tafsirkan dari kata berdeiktis sejenis *sepenting* dan *semacam* itu dengan memberi angka. Karena *semacam* bermakna 'satu macam; sama macam', kata itu kita beri angka 0. Sebaliknya, karena kata *sepenting* mempunyai makna 'lebih dari yang biasa', kata itu kita beri nilai 1.

Nilai	0	1
Kata berdeiksis	semacam	sepenting

### 5. Penutup

Hasil penelitian ini merupakan deskripsi pemakaian bahasa oleh RM. Selain bentuk-bentuk deiksis, banyak aspek yang dapat diungkap berkaitan dengan pemakaian bahasa seorang reporter murni, seperti munculnya interferensi, alih kode, dan campur kode yang dilakukan seorang reporter murni.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Allan. 1983. "Broadcast News as a Language Standard". Dalam Gerhard Leitner (Editor). *International Journal of the Sociology of Language: 40 Language and Mass Media*. Amsterdam: Mouton Publishers.
- Brecht, R.D. 1974. "Deiksis in Embedded Structure". *Foundation of Language*. No. 11.
- Fillmore, Charles J. 1971. "Toward a Theory of Deixis". *PCLLU Papers* 3. No. 4.
- Idris, Soewardi. 1979. *Jurnalistik Televisi: Petunjuk Dasar Pemberitaan Televisi*. Jakarta: Direktorat Televisi, Departemen Penerangan.
- , 1994. *Bahasa Indonesia untuk Penyiar, Pembawa Acara, dan Peminat Umum*. Jakarta: Rora Karya.
- Indiyastini, Titik. 1997. "Pemakaian Bahasa Indonesia dalam acara "Dunia Bintang"". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawati, Wati. 1996. "Diskusi dalam Bahasa Indonesia Ragam Lisan yang Bertopik Ekonomi dan Keuangan: Media Elektronik". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lumintintang, Yayah B. 1988. *Interferensi Sintaksis Bahasa Anak-Anak dari Keluarga Perkawinan Campuran Jawa-Sunda di DKI Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- et al. 1995. "Bahasa Indonesia Ragam Lisan Fungsional I: Bentuk dan Pilihan Kata". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lyons, John. 1977. *Semantics*. Volume 2. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mackey, William F. 1968. "The Description of Bilingualism". Dalam Joshua A. Fishman (Editor). *Reading in Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Maryani, Yeyen et al. 1993. "Interferensi Bahasa Asing ke dalam teks Terjemahan Bahasa Indonesia: Kasus Bahasa Inggris". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.

- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deixis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1993. *Metode penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rivers, William L. 1975. *The Mass Media*. Second Edition. New York: Harper and Row Publishers.
- Samarin, Willem J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- S.K., Ishadi. 1998. "Pendidikan Bahasa Indonesia melalui Media Elektronik". Dalam Hasan Alwi *et al.* (Editor). *Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000: Risalah Kongres Bahasa Indonesia VI*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudaryanto. 1986. *Metodwe Linguistik I: ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema. Edisi Kedua*. Surakarta: Henary Offset.
- Weinrich, Uriel. 1970. *Language in Contact: Finding and Problems*. The Hague: Mouton.

## LOGIKA DAN BAHASA

Firman Susilo

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat

*Logika merupakan suatu bagian dari filsafat. Peran logika dalam pengembangan linguistik tidak sedikit. Selain logika menggunakan bahasa sebagai medianya, bahasa juga memanfaatkan logika sebagai dasar pijakan untuk menganalisis bahasa. Dengan adanya logika, bahasa yang diujarkan akan sistematis dan logis.*

### A. Pendahuluan

Bahasa sebagai bagian dari kehidupan manusia telah sejak lama menjadi perhatian, seperti dalam bidang hukum, filsafat, dan bidang lain. Sejarah studi bahasa pun menjangkau jauh ke belakang ke Yunani Kuno, tempat awal berkembangnya filsafat, dengan nama seperti Plato, Aristoteles, atau Dionysius Thrax sebagai tokoh tata bahasawan yang sangat legendaris. Mereka menganalisis jenis kata dan kategori tata bahasa seperti: kasus, jumlah, dan jenis; juga mengembangkan gagasan tentang kebahasaan. Studi bahasa ini memberi pengaruh yang besar sekali ke dalam pemikiran tata bahasawan berikutnya.

Plato disebut sebagai yang pertama menemukan potensi tata bahasa. Gagasan Plato tentang ujaran (*logos*) yang pada pokoknya terdiri atas kategori kata benda dan kata kerja yang bisa ditentukan secara logis (unsur yang diberi predikat dan predikatnya) menghasilkan analisis kalimat dikotomi yang sejak itu diakui atau tidak telah menjadi perintis dari segala analisis tata bahasa. Kemudian gagasan Plato tersebut diteruskan oleh muridnya, Aristoteles, yang telah mengklasifikasikan kelas kata menjadi sepuluh macam. Kelas kata yang dimaksud oleh Aristoteles adalah kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata ganti, kata bilangan, kata sandang, kata seru, kata sambung, dan kata depan. Selain Aristoteles, Thrax juga telah menyusun tata bahasanya tahun 100 SM, lebih sederhana daripada Aristoteles, dengan membagi kategori kata menjadi delapan macam, yaitu kata benda, kata ganti, kata sifat, kata kerja, kata depan, kata sambung, kata keterangan, dan kata seru. Mereka berdua pada perkembangan linguistik berikutnya dikenal sebagai pencetus *Aliran Tradisional* dalam bidang linguistik (tata bahasa).

Pengaruh Yunani yang telah diuraikan di atas terus menjalar ke seluruh Eropa. Selanjutnya, Bahasa Latin, menjelang akhir seribu tahun pertama, menjadi bahasa perantara dalam keilmuan dan perhubungan di seluruh Eropa. Salah satu dampak dari kenyataan ini adalah bahwa orientasi dalam studi bahasa hampir semuanya pada pemerian bahasa Latin dalam konteks pelajaran bahasa. Orang-orang mulai meminati hal-hal dari masa silam/lampau dan terpukau dengan harapan-harapan dan imajinasi pada masa mendatang. Dengan demikian, muncullah gagasan baru yang tentu saja harus diungkapkan dengan *bahasa*.

Bahasa, sebagai gejala dan kekayaan sosial, tidak akan pernah berhenti bergerak sejalan dengan perkembangan pemakaiannya. Pemikiran manusia, tingkah laku manusia (tentu saja mencakup tingkah laku atau kegiatan berbahasa) ditandai oleh satu gejala alami ialah *perubahan*. Perubahan adalah ciri pembeda yang berkadar universal dari umat manusia. Perubahan tingkah laku berbahasa terjadi pada setiap ukuran dan wilayah kehidupan dalam setiap ruang dan waktu dari satu suasana ke suasana lainnya. Semua ini tidak dapat ditawar-tawar lagi dan menyebabkan perubahan pada aturan dan norma. Bahasa tidak pernah hadir dalam *kekosongan/kenisbian*. Bahasa selalu diwarnai oleh perubahan sosial karena satu bangun kalimat yang selaras dengan satu situasi tidak berarti harus tepat pada situasi lain. Bahasa—benar/tidak atau tepat/tidak—dalam penggunaan satu ungkapan adalah sepenuhnya persoalan lazim/tidak atau diterima/tidak oleh masyarakat bahasa. Dalam hal ini, simak dengan saksama contoh kalimat berikut.

(1) *Pencuri itu berhasil ditangkap polisi.*

atau

(2) *Polisi berhasil menangkap pencuri itu.*

Kedua kalimat di atas perlu dipertimbangkan kehadirannya. Persoalannya apakah kedua kalimat itu benar? Ataukah kalimat pertama yang dinyatakan benar, sedangkan kalimat kedua dinyatakan salah? Ataukah kalimat pertama dinyatakan salah, sedangkan kalimat kedua dinyatakan benar? Atau barangkali kedua kalimat itu salah?

Keterlibatan *logika/nalar* dalam menganalisis kalimat di atas patut dipertimbangkan, bahkan mutlak perlu. Pertanyaan berikutnya timbul, yaitu apakah kalimat *Pencuri itu berhasil ditangkap polisi* dapat berterima ataukah kalimat *Polisi berhasil menangkap pencuri itu* dinyatakan yang berterima? Secara struktural, kedua kalimat itu berterima karena sesuai dengan kaidah yang berlaku. Akan tetapi, bagaimana dengan fakta bahasanya? Jika dilogikakan/dinalarkan tentulah kalimat kedua yang berterima. Pernyataan ini didukung oleh logika bahwa *yang berhasil itu bukan pencuri itu, melainkan polisi*. Jadi, jika *pencuri itu berhasil ditangkap* tentu tidak benar karena jika *berhasil meloloskan diri* baru benar. Jika *yang berhasil itu adalah polisi* berarti masuk akal, logis, atau sesuai dengan logika.

Bahasa itu suatu sistem. Selain sebagai sistem, bahasa itu juga suatu lambang. Lambang yang dimiliki bahasa itu berbentuk bunyi. Secara keseluruhan bahasa itu arbitrer atau manasuka. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi antarmasyarakat.

Hal-hal yang berhubungan dengan bahasa di atas akan bermakna jika bahasa itu diungkapkan atau dikomunikasikan secara logis. Dalam hal ini, logika berperan penting dalam bahasa. Oleh karena itu, muncul istilah *logika berbahasa*.

Logika berbahasa berhubungan dengan penalaran seseorang terhadap bahasa yang diungkapkannya. Selain itu, berhubungan pula dengan pemahaman terhadap bahasa itu sendiri yang diterimanya dari orang lain sebagai hasil dari proses berpikir atau berlogika.

Peran logika terhadap perkembangan linguistik tidak sedikit. Logika merupakan satu cabang filsafat yang banyak berhubungan dengan bahasa. Logika berusaha menciptakan suatu kriteria guna memisahkan inferensi yang sah dari yang tidak sah, yang akurat dari yang tidak akurat. Inferensi bergantung pada premis dan konklusi. Oleh karena itu, studi tentang logika memberikan kenyataan bahwa sah dan tidaknya atau akurat dan tidaknya inferensi itu bergantung pada wujud pendapat yang mengandung premis dan konklusi itu.

Logika merupakan bagian dari filsafat. Filsafat pada dasarnya adalah kebudayaan manusia dan manusia adalah makhluk yang berpikir atau berlogika. Filsafat adalah hasil pemikiran. Hasil pemikiran berarti diperoleh dengan berlogika. Oleh karena itu, pantas dan tepat kriteria logika dilibatkan dalam studi bahasa/linguistik.

## B. Logika

Logika sebagai ilmu pertama kali dikemukakan oleh Aristoteles dengan istilah *analitika* dan *dialektika*. Analitika secara khusus mengkaji berbagai argumentasi yang berangkat dari proposisi yang benar, sedangkan dialektika secara khusus mengkaji argumentasi yang berangkat dari proposisi yang masih diragukan kebenarannya. Pada dasarnya inti logika Aristoteles adalah pada silogisme. Silogisme pada kesempatan ini tidak akan dibahas lebih lanjut.

Logika biasa diidentikkan dengan penalaran. Penalaran adalah kegiatan berpikir (Rapar, 1999:16). Berpikir dapat dikatakan berlogika. Kegiatan berpikir itu sebenarnya tidak mungkin dapat berjalan sempurna atau sebagaimana mestinya tanpa kehadiran suatu bahasa. Dengan demikian, penalaran atau kegiatan berpikir atau berlogika itu sendiri terkait, baik langsung maupun tidak langsung, dengan bahasa.

Orang yang melakukan kegiatan berpikir akan menggunakan bahasa, baik bahasa yang digunakan dalam pikiran, bahasa yang dituturkan, maupun bahasa tertulis. Oleh karena itu, bahasa dapat dikatakan sebagai alat berpikir, juga sekaligus sebagai tanda.

Sehubungan dengan itu, logika dapat dikatakan mengkaji proses penalaran dan isi pikiran sebagaimana diungkapkan lewat bahasa demi kebenaran proses penalaran dan isi pikiran itu sendiri (Rapar, 1999:17). Logika juga diartikan sebagai studi tentang metode dan prinsip yang dipergunakan untuk membedakan penalaran yang lurus dari penalaran yang tidak lurus (Sumaryono, 1999:71). Secara umum, logika dapat dikatakan sebagai cabang Filsafat yang mempelajari, menyusun, mengembangkan, dan membahas asas, aturan formal, prosedur, serta kriteria yang sah bagi penalaran dan penyimpulan demi mencapai kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional (Rapar, 1999:10).

### C. Bahasa dan Fungsinya

Bahasa dapat dipandang dari dua sudut, yaitu (1) sebagai suatu bentuk tingkah laku manusia dan (2) sebagai sarana yang dipakai oleh manusia. Bahasa sebagai tingkah laku manusia adalah sebagai satu peristiwa karena manusia melakukan hal-hal tertentu terhadap yang lain dengan menggunakan bahasa yang disebut pemakaian bahasa, sedangkan manusia yang melakukan bentuk tindakan itu disebut pemakai bahasa. Pemakai bahasa adalah penutur dan pendengar atau penulis dan pembaca. Bahasa sebagai sarana adalah bahwa bahasa dipakai oleh manusia untuk saling berkomunikasi.

Dalam penggunaan bahasa, manusia menghasilkan dan menafsirkan ujaran bahasa. Bila Si A dalam situasi tertentu berkata kepada Si B: *sandal ada di depan pintu*, Si A telah menghasilkan satu ujaran bahasa yang dapat ditafsirkan oleh Si B karena berlatar belakang bahasa yang sama. Setiap bahasa yang kongkret merupakan kasus penggunaan atau merupakan realisasi satu bangun bahasa yang lebih abstrak.

Hubungan antara bangun bahasa dan ujaran bahasa dapat ditegaskan dengan cara-cara tertentu. Dalam sistem tanda lalu lintas, misalnya, terdapat satu tanda 'dilarang berhenti'. Tanda itu berbentuk lingkaran merah dengan dasar putih yang terdapat huruf 'S' yang diberi garis miring. Dimana-mana sering ditemukan tanda itu. Akan tetapi, jika ditafsirkan dengan tepat, tanda tersebut belum pernah ditemukan dalam bentuk kongkret karena setiap papan tanda itu hanya merupakan penyampaian dan pencerminan tanda yang dipersoalkan. Tanda itu adalah abstrak. Jadi, tanda itu tidak dapat diamati. Bangun bahasa dapat dibandingkan dengan tanda lalu lintas yang abstrak, sedangkan ujaran bahasa dapat dibandingkan dengan papan-papan kongkret yang mengungkapkan tanda-tanda tersebut secara kongkret dari kasus ke kasus. Dengan demikian, ilmu bahasa bukanlah terlalu berkepentingan dengan semua bangun bahasa satu demi satu, melainkan berkepentingan dengan bangun bahasa yang mendasari ujaran bahasa tersebut.

Bangun bahasa dalam sebuah bahasa mempunyai struktur karena bangun tersebut terbentuk dari unsur-unsur yang digabungkan menurut peraturan atau kaidah tertentu. Kalimat *Sandal ada di depan pintu* adalah sebuah bangun bahasa Indonesia karena dibentuk dari unsur-unsur yang termasuk bahasa Indonesia dan terkait dengan peraturan atau kaidah yang ada dalam bahasa Indonesia. Ini akan sangat bertentangan dengan, misalnya, *pintu sandal ada di depan* atau *sandal di depan ada pintu*. Unsur dan peraturan yang menentukan apakah yang menjadi atau yang tidak menjadi bangun bahasa dalam bahasa tertentu disebut sistematika bahasa dalam bahasa tersebut. Dengan demikian, jika ingin memerikan bahasa sebagai sarana, akan berusaha menyajikan penyampaian sebaik mungkin dari sistematika bahasa yang menentukan struktur bangun bahasa dalam bahasa tersebut.

Sehubungan dengan itu, ahli bahasa telah memberikan beberapa batasan tentang hakikat bahasa. Pada dasarnya hakikat bahasa adalah sistematik, arbitrer atau mana suka, ucapan, simbol, mengacu pada dirinya, manusiawi, dan komunikasi (Alwasilah, 1983:76—83).

Bahasa disebut sistematik berarti mempunyai atau diatur oleh sistem, yaitu aturan atau pola. Pada setiap bahasa aturan ini terlihat dalam dua hal, yaitu (1) sistem bunyi dan (2) sistem makna (Alwasilah, 1983:76). Penutur bahasa Indonesia akan mengerti kalimat *sandal ada di depan pintu*. Ujaran ini adalah gabungan dari sistem bunyi yang membawa makna.

Bahasa disebut arbitrer atau manasuka berarti bahasa dipilih secara acak tanpa alasan. Manasuka berarti seenaknya, asal bunyi, tidak ada hubungan logis dengan kata-kata sebagai simbol dengan yang disimbolkannya (Alwasilah, 1983:78). Mengapa binatang tertentu disebut *anjing* (Indonesia), *dog* (Inggris), *kalbun* (Arab), atau *asuk* (bahasa daerah tertentu). Itulah wujud manasuka bahasa.

Bahasa disebut ucapan media bahasa yang terpenting adalah bunyi-bunyi, bagaimanapun sempurna dan modernnya media tulisan (Alwasilah, 1983:79). Kita dapat berbicara tanpa menulis, tetapi sulit rasanya bisa menulis tanpa berbicara. Pada dasarnya sistem tulisan berfungsi sebagai pelestari ujaran saja bukan mengatur ujaran.

Bahasa disebut simbol berarti simbol kehidupan manusia, simbol manusia itu sendiri (Alwasilah, 1983:80). Simbol berbeda dengan tanda. Simbol bisa terbentuk dari bunyi seperti ujaran kita. Simbol bisa juga berbentuk tulisan. *Awan hitam* bisa merupakan tanda *akan turun hujan*, sedangkan kata *hujan* di atas kertas tidak membuat kertas basah sedikit pun karena tulisan *hujan* hanyalah simbol.

Bahasa disebut mengacu pada dirinya berarti bahwa bahasa baru disebut bahasa bila ia mampu dipakai untuk menganalisis bahasa itu sendiri (Alwasilah, 1983:80—81). Manusia bisa berbicara tentang bicarannya, sedangkan gonggongan anjing tidak bisa dipakai untuk menganalisis gonggongan itu sendiri. Jadi, ujaran sebagai objek ujaran atau bahasa sebagai objek bahasa.

Bahasa disebut manusiawi berarti apa-apa yang sudah dibicarakan, yaitu sistem, arbitrer atau manasuka, ucapan/ujaran, simbol, dan mengacu pada dirinya sendiri adalah suatu kekayaan yang hanya dimiliki umat manusia (Alwasilah, 1983:81). Dengan demikian, manusialah yang berbahasa. Hal ini dibuktikan dengan ciri ganda bahasa manusia, yaitu sistem bunyi dan makna.

Bahasa disebut komunikasi berarti mengerti dan berbicara, mendengar dan membalas tindak (Alwasilah, 1983:81). Fungsi terpenting dari bahasa adalah sebagai sarana komunikasi dan interaksi. Fungsi ujaran/bahasa sebagai sarana komunikasi diuraikan lagi menjadi beberapa fungsi sebagai berikut.

- (1) *emotive speech*  
ujaran berfungsi psikologis yaitu dalam menyatakan perasaan sikap, emosi si penutur.
- (2) *phatic speech*  
ujaran berfungsi memelihara hubungan sosial dan berlaku ada suasana tertentu.
- (3) *cognitive speech*  
ujaran yang mengacu kepada dunia yang sesungguhnya yang sering diberi istilah denotatif dan informatif.
- (4) *rhetorical speech*  
ujaran berfungsi mempengaruhi dan mengkondisi pikiran dan tingkah laku para penanggap bahasa.
- (5) *metalingual speech*  
ujaran berfungsi untuk membicarakan bahasa, ini adalah jenis ujaran yang paling abstrak karena dipakai dalam membicarakan kode komunikasi.
- (6) *poetic speech*  
ujaran yang dipakai dalam bentuk tersendiri dengan mengistimewakan nilai-nilai estetikanya (Jakobson dalam Alwasilah, 1983:82—83).

#### D. Logika dan Bahasa

Suatu ilmu pengetahuan hanya dapat disebut ilmu pengetahuan apabila memenuhi kriteria atau persyaratan yang dituntut oleh ilmu pengetahuan secara umum atau universal. Persyaratan yang dituntut itu adalah setiap ilmu pengetahuan harus memiliki objek material dan objek formal. Objek material suatu ilmu adalah materi atau bidang penyelidikan ilmu tersebut, sedangkan objek formalnya adalah bagaimana objek material tersebut dipandang. Bisa saja setiap ilmu pengetahuan mempunyai objek material yang sama, tetapi ilmu pengetahuan dianggap berbeda karena objek formalnya berbeda.

Misalnya, beberapa ilmu memiliki objek material yang sama, yaitu manusia; seperti psikologi, sosiologi, linguistik, dan lain-lain. Akan tetapi, objek formal psikologi adalah aktivitas jiwa atau kepribadian manusia, objek formal sosiologi adalah hubungan antarmanusia dalam kelompok dan antarkelompok dalam masyarakat, sedangkan objek formal linguistik adalah bahasa manusia.

Pada dasarnya setiap ilmu pengetahuan itu mencari kebenaran. Kebenaran yang dimaksudkan adalah kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah adalah kesesuaian antara apa yang diketahui dengan objek materialnya (Rapar, 1999:10).

Sehubungan dengan itu, logika sebagai ilmu juga memiliki objek material dan objek formal. Objek material logika adalah manusia itu sendiri, sedangkan objek formalnya adalah kegiatan akal budi untuk melakukan penalaran yang akurat dan sistematis. Jadi, antara logika dan linguistik memiliki objek material yang sama, yaitu manusia. Selain itu, logika dalam merealisasikan pikiran atau penalaran dilakukan dengan media bahasa. Bahasa dalam logika hanya sebagai media saja, sedangkan bahasa dalam linguistik sebagai objek formal.

Dalam mengkaji bahasa, peran logika tidak dapat dikesampingkan. Hal ini dimungkinkan karena jika logika tidak turut campur dalam linguistik akan banyak penalaran yang keliru. Misalnya, kalimat yang sering kita dengar pada saat seorang pembawa acara jika akan mempersilakan seseorang dengan mengucapkan kalimat *waktu dan tempat kami silakan*. Pada contoh itu, kedengaran lucu, mengapa? Mungkinkah kita mempersilakan waktu dan tempat? Bukankah yang dipersilakan itu *seseorang*, bukan *waktu dan tempat*? Alangkah baiknya jika kalimat itu berbunyi *kami silakan Bapak Anu untuk ...* Di sinilah peran logika dalam berbahasa sangat penting.

#### E. Kegunaan Logika

Logika sangat berguna bagi ilmu pengetahuan. Setiap ilmu pengetahuan didasarkan pada logika. Jadi, logika bagi ilmu pengetahuan merupakan suatu keharusan. Demikian juga linguistik, karena linguistik bagian dari ilmu pengetahuan, linguistik memerlukan logika. Logika memberikan peran yang tidak sedikit dalam pengembangan linguistik, seperti yang telah dijelaskan dalam uraian-uraian di atas.

Sehubungan dengan itu, ada empat macam kegunaan logika, yaitu (1) membantu setiap orang yang mempelajari logika untuk berpikir secara rasional, kritis, lurus, tepat, tertib, metodis, dan koheren; (2) meningkatkan kemampuan berpikir secara abstrak, cermat, dan objektif; (3) menambah kecerdasan dan meningkatkan kemampuan berpikir secara mandiri; dan (4) meningkatkan cinta akan kebenaran dan menghindari kekeliruan serta kesesatan. Peran logika dalam linguistik terlihat dalam aliran *strukturalisme klasik* dan *strukturalisme semiotik/semantik*. Bidang kajian logika pada umumnya dipergunakan oleh linguistik sebagai pijakan dalam menganalisis bahasa. Aliran Strukturalisme Klasik, seperti Saussure (1996), memfokuskan pada analisis tata bahasa, yaitu struktur tata bahasa yang berarti sintaktikal, walaupun makna tidak dikesampingkan; sedangkan strukturalisme semiotik/semantik dengan analisis semantikal yang didasarkan pada makna bahasa sebagai simbol. Inferensi logik didasarkan pada makna simbolik.

#### F. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa peran logika dalam pengembangan bahasa sangat penting. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengaruh logika pada teori-teori linguistik, baik pada aliran strukturalisme klasik maupun pada aliran strukturalisme semiotik/semantik.

Sebagai ilmu pengetahuan, logika dan linguistik memiliki objek material dan objek formal. Objek material logika dan linguistik adalah manusia. Objek formal logika berhubungan dengan kegiatan akal budi untuk melakukan penalaran yang akurat dan sistematis, sedangkan objek formal linguistik adalah bahasa manusia. Oleh karena itu, logika sangat berguna bagi pengembangan linguistik.

**G. Daftar Pustaka**

Alwasilah, A. Chaedar. 1983. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.

Rapar, Jan Hendrik. 1999. *Pengantar Logika*. Yogyakarta: Kanisius.

Saussure, Ferdinand de. 1996. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sumaryono, E. 1999. *Dasar-dasar Logika*. Yogyakarta: Kanisius.

## DERIVASI NOMINA DEADJEKTIVAL DALAM BAHASA JAWA

Sumadi

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah

### 1. Pendahuluan

Ada beberapa penelitian yang sudah membicarakan derivasi nomina deadjektival di dalam bahasa Jawa, antara lain, penelitian yang berjudul *Morfologi Bahasa Jawa* (Soepomo *et al.*, 1979), *Sistem Derivasi dan Infleksi Bahasa Jawa Dialek Tengger* (Sunoto *et al.*, 1990), dan *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa* (Subroto *et al.*, 1991). Pembahasan derivasi nomina deadjektival pada penelitian yang dilakukan oleh Soepomo *et al.* (1979) dan Subroto *et al.* (1991) ditempatkan sebagai bagian dari pengkajian aspek-aspek atau gejala-gejala umum yang terdapat di dalam morfologi bahasa Jawa. Pembahasan nomina deadjektival di dalam penelitian yang dilakukan oleh Sunoto *et al.* (1990) ditempatkan sebagai bagian dari pengkajian sistem derivasi dan infleksi bahasa Jawa, khususnya bahasa Jawa dialek Tengger. Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut belum mengkhusus pada masalah derivasi nomina deadjektival di dalam bahasa Jawa.

Bertolak dari kenyataan tersebut, penelitian yang objek kajiannya mengkhusus pada masalah derivasi nomina deadjektival dalam bahasa Jawa perlu dilakukan agar berbagai hal yang terdapat di dalamnya dapat terungkap secara jelas. Adapun pembahasan derivasi nomina deadjektival pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi bentuk dan makna nomina deadjektival di dalam bahasa Jawa. Karena terdapat berbagai keterbatasan, pembahasan derivasi nomina deadjektival di dalam penelitian ini hanya difokuskan pada derivasi nomina deadjektival yang dibentuk melalui proses afiksasi, sedangkan derivasi nomina deadjektival yang dibentuk melalui proses morfemis yang lain, misalnya, melalui proses perulangan atau reduplikasi tidak dibahas.

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Untuk mencapai suatu deskripsi yang kualitatif, dalam kajian ini dilakukan tiga tahapan strategi penelitian bahasa, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data (lihat Sudaryanto, 1993:5—8). Dalam rangka penyediaan data di dalam penelitian ini digunakan metode simak yang diikuti oleh teknik catat. Hasil penyimakan dan pencatatan terhadap kata yang sudah dipastikan dapat digunakan sebagai data diklasifikasi berdasarkan bentuk dan maknanya. Data yang sudah diklasifikasi selanjutnya dianalisis. Di dalam analisis digunakan metode agih dengan teknik dasar berupa teknik bagi unsur langsung dan teknik lanjutan, yaitu teknik perluas dan teknik parafrase (lihat Sudaryanto, 1993:31—39). Di dalam penyajian hasil analisis digunakan metode formal dan informal (lihat Sudaryanto, 1993:144—145).

Data yang digunakan pada penelitian ini ialah (kata) nomina deadjektival di dalam bahasa Jawa yang pembentukannya melalui derivasi. Adapun sumber data penelitian ini ialah media cetak berbahasa Jawa yang berupa majalah, yaitu *Djaka Lodang*, *Jaya Baya*, *Mekar Sari*, dan *Panjebar Semangat*. Di samping itu, penulis yang secara kebetulan sebagai penutur asli bahasa Jawa berpotensi untuk memunculkan data dengan diujikan kesahihannya kepada informan yang telah ditentukan.

### 2. Analisis Data

Derivasi nomina deadjektival adalah derivasi nomina yang diturunkan dari adjektiva. Adapun derivasi dapat didefinisikan sebagai pengimbuhan afiks yang tidak bersifat infleksi pada bentuk dasar untuk membentuk kata (lihat Crystal, 1990:99; Alwi, 2001:256; Kridalaksana, 2001:40). Berkaitan dengan nomina deadjektival di dalam bahasa Jawa, derivasi dapat dijelaskan dengan menampilkan perubahan kata, misalnya, *gedhe* 'besar' menjadi *panggedhe* "pembesar". Pengimbuhan

afiks *paN-* pada bentuk dasar *gedhe* 'besar' mengakibatkan perubahan identitas leksikal dan perubahan kategori dari adjektiva menjadi nomina.

## 2.1 Bentuk dan Makna Nomina Deadjektival

Berdasarkan bentuknya, nomina deadjektival di dalam bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi

- (1) nomina deadjektival bentuk *D-an*,
- (2) nomina deadjektival bentuk *ka-D-an*,
- (3) nomina deadjektival bentuk *pa-D-an*,
- (4) nomina deadjektival bentuk *paN-D*,
- (5) nomina deadjektival bentuk *D-e*,
- (6) nomina deadjektival bentuk *pi-D*, dan
- (7) nomina deadjektival bentuk *pa-D*.

### 2.1.1 Nomina Deadjektival Bentuk *D-an*

Nomina deadjektival bentuk *D-an* diderivasikan dari adjektiva tipe tertentu dengan sufiks *-an*. Sufiks *-an* yang melekat pada bentuk dasar adjektiva berfonem akhir vokal mengalami peristiwa morfofonemis. Perhatikanlah contoh berikut!

- bathen* (*bathi* 'untung' + *-an*) 'keuntungan'
- payon* (*payu* 'laku' + *-an*) 'hasil dari sifat laku'
- legen* (*legi* 'manis' + *-an*) 'cairan yang manis/nira'
- cendhakan* (*cendhak* 'pandak' + *-an*) 'yang pandak'
- cilikan* (*cilik* 'kecil' + *-an*) 'yang kecil'
- gabugan* (*gabug* 'hampa' + *-an*) 'yang lazim hampa'
- eyuban* (*eyub* 'teduh' + *-an*) 'tempat teduh'
- petengan* (*peteng* 'gelap' + *-an*) '(tempat) yang gelap'
- panasan* (*panas* 'panas' + *-an*) '(tempat) yang panas'

Pada contoh tersebut terdapat peristiwa morfofonemis, yaitu pada kata *bathen* dan *legen* (/i/ + /a/ → /E/) serta *payon* (/u/ + /a/ → /ô/).

Makna yang dinyatakan nomina deadjektival bentuk *D-an* dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu (1) 'hasil dari sifat D' (misalnya, *bathen*, *payon*), (2) 'bersifat D' (misalnya, *legen*, *cendhakan*, *cilikan*, *gabugan*), dan (3) 'tempat yang D' (misalnya *eyuban*, *petengan*, *panasan*).

Untuk memperjelas kategori dan makna nomina deadjektival bentuk *D-an* tersebut berikut ini disajikan contoh di dalam kalimat.

- (1) *Dhuwit mau mujudake bathen anggone dodol jamu gendhongan ing Pasar Beringharjo udakara sepuluh taun suwene.*  
'Uang tadi merupakan keuntungan dalam berjualan jamu gendong di Pasar Beringharjo kurang lebih sepuluh tahun lamanya.'
- (2) *Dhuwit payon telung dina kepungkur wis taksetorake marang Pak Karjan.*  
'Uang perolehan dari lakunya (dagangan) tiga hari yang lalu sudah saya setorkan kepada Pak Karjan.'
- (3) *Saben esuk Sutinah kudu gawe legen gula jawa rong puluh liter kanggo nyukupi bakul es dhawet kang cacahé wong sepuluh.*  
'Setiap pagi Sutinah harus membuat nira dua puluh liter untuk mencukupi pedagang es dawet yang berjumlah sepuluh orang.'
- (4) *Kayu-kayu cendhakan iki mengko digraji kanggo nyambung usuk-usuk sing cupet.*  
'Kayu-kayu yang pandak ini nanti digergaji untuk menyambung kasau yang cupul.'
- (5) *Telane cilikan mau dicacah-cacah banjur dipakakake sapi.*  
'Ketela yang kecil tadi dipotong-potong lalu digunakan sebagai pakan sapi.'
- (6) *Jagung gabugan mau isih ana gunane yaiku, kanggo pakan kewan, kayata kebo, sapi, utawa wedhus.*

- 'Jagung yang bulus tadi masih ada gunanya, yaitu sebagai pakan hewan, seperti kerbau, sapi, atau kambing.'
- (7) *Sawise wareg, bebek-bebek mau banjur padha leren ing eyuban.*  
'Setelah kenyang, itik-itik tadi lalu beristirahat di tempat yang teduh.'
- (8) *Sawise omong-omongan ing petengan, wong lanang lima mau banjur nuju omahe Pak Suraji kanthi nggawa gegaman, kayata pedhang, klewang, clurit.*  
'Setelah bercakap-cakap di tempat yang gelap, lima orang laki-laki tadi lalu menuju ke rumah Pak Suraji dengan membawa senjata, seperti pedang, golok, celurit.'
- (9) *Sawise digraji, kayu glugu mau ditata ing panasanan supaya cepet garing.*  
'Setelah digergaji, kayu gelugu tadi ditata di tempat yang panas agar cepat kering.'

### 2.1.2 Nomina Deadjektival Bentuk *ka-D-an*

Nomina deadjektival bentuk *ka-D-an* diderivasikan dari adjektiva tipe tertentu dengan konfiks *ka-/an*. Konfiks *ka-/an* yang melekat pada bentuk dasar adjektiva itu di dalam ragam nonformal dapat bervariasi dengan *ke-/an* sehingga di samping terdapat bentuk *kasarasan*, misalnya, ditemukan pula bentuk *kesarasan* 'kesehatan' (lihat Soepomo, 1979:95). Di samping bervariasi dengan *ke-/an*, konfiks *ka-/an* dapat bervariasi dengan *ka-/n* atau *ke-/n* (dalam ragam nonformal) jika bentuk dasar yang dilekatinya berakhir vokal, misalnya *kasengsaran* (*sengsara* 'sengsara' + *ka-/an*) 'kesengsaraan' dan *kenisthan* (*nistha* 'nista' + *ke-/an*) 'kenistaan'. Di samping terdapat varian sebagai tersebut, di dalam ragam nonformal terdapat pula varian *k-/an* jika D-nya berawal vokal, misalnya, *kantepan* (*antep* 'mantap' + *ka-/an*) 'kemantapan', *kendahan* (*endah* 'indah' + *ka-/an*) 'keindahan', *kelokan* (*elok* 'elok' + *ka-/an*) 'keelokan', selain terdapat *kaantepan*, *kaendahan*, *kaelokan*. Berikut disajikan contoh lain nomina deadjektival bentuk *ka-/an*.

- kaanehan* (*aneh* 'aneh' + *ka-/an*) 'keanehan'  
*kasusahan* (*susah* 'susah' + *ka-/an*) 'kesusahan'  
*kasugihan* (*sugih* 'kaya' + *ka-/an*) 'kekayaan'  
*kapinteran* (*pinter* 'kaya' + *ka-/an*) 'kepandaian'

Makna yang dinyatakan oleh nomina deadjektival bentuk *ka-D-an* tersebut ialah 'hal yang berkaitan dengan D'. Kejelasan kategori dan makna nomina deadjektival bentuk *ka-/an* dapat dilihat di dalam kalimat berikut.

- (10) *Ing papan mau dheweke meruhi kaanehan awujud putri ayu kang agembung naga.*  
'Di tempat tadi dia melihat keanehan berwujud putri cantik yang bertubuh naga.'
- (11) *Wektu iki kulawargane Pak Rahmad lagi nandhang kasusahan jalaran anake wadon kang wuragil tiwas ketabrak bus.*  
'Saat ini keluarga Pak Rahmad sedang menderita kesusahan karena anak perempuannya yang bungsu tewas tertabrak bus.'
- (12) *Ya judhi togel iku kang njalari wong-wong ing kutha kene padha nemahi kasengsaran.*  
'Ya judi togel itu yang menyebabkan orang-orang di kota ini mengalami kesengsaraan.'
- (13) *Manawa ora linambaran iman kang kuwat, manungsa iku gampang kagodha dening setan kang tundhone gelem nindakake kanisthan.*  
'Jika tidak didasari iman yang kuat, manusia itu mudah tergoda oleh setan yang akhirnya mudah melakukan kenistaan.'
- (14) *Kita ora kena ngendelake kasugihan jalaran kasugihan iku sipate mung sawetara utawa ora langgeng.*  
'Kita tidak boleh mengandalkan kekayaan karena kekayaan itu sifatnya hanya sementara atau tidak abadi.'
- (15) *Kabeh putrane Bu Rusmi pancen temen-temen padha ngudi kapinteran saengga bisa gawe mongkok atine wong tuwa.*

'Semua putra Bu Rusmi memang sungguh-sungguh menuntut kepandaian sehingga dapat membuat bangga hati orang tua.'

### 2.1.3 Nomina Deadjektival Bentuk *pa-D-an*

Nomina deadjektival bentuk *pa-D-an* diderivasikan dari adjektiva tipe tertentu dengan konfiks *pa-/an*. Dari hasil pengamatan data ditemukan beberapa adjektiva yang dapat diderivasikan, antara lain, ialah *sugih* 'kaya', *laris* 'laris', *suci* 'suci', dan *sepi* 'sepi' seperti tampak di dalam bentuk derivatif berikut.

*pasugihan* (*sugih* 'kaya' + *pa-/an*) 'yang menyebabkan kaya'

*palarisan* (*laris* 'laris' + *pa-/an*) 'pelaris'

*pasucen* (*suci* 'suci' + *pa-/an*) 'tempat bersuci'

*pasepen* (*sepi* 'sepi' + *pa-/an*) 'tempat menyepi'

Konfiks *pa-/an* yang melekat pada adjektiva tersebut di dalam ragam nonformal dapat bervariasi dengan *pe-/an*, *pa/-anan*, atau *pe/-anan* sehingga di samping terdapat bentuk *pasugihan*, *palarisan*, *pasucen*, dan *pasepen*, terdapat pula bentuk *pesugihan*, *pelarisan*, *pesucen/pasucenan/pesucenan*, dan *pesepen/pasepenan/pesepenan* (lihat Soepomo, 1979:95).

Makna yang dinyatakan nomina deadjektival bentuk *pa-D-an* tersebut dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) 'yang menyebabkan D' (*pasugihan*, *palarisan*) dan (2) 'tempat yang berkaitan dengan D' (*pasucen*, *pasepen*). Untuk memperjelas kategori dan makna nomina deadjektival bentuk *pa-D-an* berikut ini disajikan contoh di dalam kalimat.

(16) *Manut ujare wong akeh, bulus Jimbang kang mapan ing Sendhang Rawa Jombor, Klaten mau bisa kagunakake kanggo pasugihan.*

'Menurut cerita orang banyak, bulus Jimbang yang berada di Sendang Rawa Jombor, Klaten, tadi dapat digunakan untuk sarana yang menyebabkan kaya.'

(17) *Makame Sunan Tembayat kang mapan ana Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, iku saben malem Jumuwah Kliwon ditekani para sudagar saka sadhengah papan kang perlu golek palarisan.*

'Makam Sunan Tembayat yang bertempat di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten itu setiap malam Jumat Kliwon didatangi oleh para pedagang dari berbagai tempat dengan tujuan mencari pelarisan.'

(18) *Saben Jumuwah esuk Badrun ngresiki pasucen lan lataring mejid Al-Aman.*

'Setiap Jumat pagi Badrun membersihkan tempat bersuci/berwudu dan halaman masjid Al-Aman.'

(19) *Saben malem Slasa Kliwon lan Jumuwah Kliwon dheweke teka ing pasepen iki saperlu tirakat.*

'Setiap malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon dia datang di tempat menyepi ini untuk bersamadi.'

Sebagai catatan dikemukakan hal-hal sebagai berikut.

(a) Di samping terdapat bentuk *palarisan* 'pelaris', terdapat pula bentuk

*panglarisan* 'pelaris' sebagai varian dialektis.

(b) Di samping terdapat bentuk *pasepen* 'tempat menyepi' yang berkategori nomina deadjektival, terdapat pula bentuk *panyepen* (*nyepi* 'menyepi' + *pa-/an*) dan *panepen* (*nepi* 'menyepi/bersamadi' + *pa-/an*) 'tempat menyepi/bersamadi' yang berkategori nomina deverbial. Disebut demikian, karena D-nya, yaitu *nyepi* dan *nepi* berkategori verba.

### 2.1.4 Nomina Deadjektival Bentuk *paN-D*

Nomina deadjektival bentuk *paN-D* diderivasikan dari adjektiva tipe tertentu dengan prefiks *paN-*. Prefiks *paN-* yang melekat pada bentuk dasar adjektiva itu di dalam ragam nonformal dapat bervariasi dengan *peN-* sehingga di samping terdapat bentuk *panggedhe*, terdapat pula bentuk

*penggedhe* 'pembesar' (lihat Soepomo, 1979:95). Berikut ini disajikan contoh lain nomina deadjektival bentuk *paN-D*.

- pangawet* (*awet* 'awet' + *paN-*) 'pengawet'
- panglaris* (*laris* 'laris' + *paN-*) 'pelaris'
- panguwat* (*kuwat* 'kuat' + *paN-*) 'penguat'
- panyingset* (*singset* 'kencang' + *paN-*) ' (sarana) pengikat'

Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa nomina deadjektival bentuk *paN-D* menyatakan makna (1) 'yang bersifat D' (*panggedhe*) dan (2) 'yang menjadikan/menyebabkan D' (*pangawet*, *panglaris*, *panyingset*, *panguwat*). Kejelasan kategori dan makna nomina deadjektival bentuk *paN-D* dapat dilihat di dalam kalimat berikut.

- (20) *Mas Mursid, putrane Pak Dalini, wus dadi panggedhe ing Pemda Kabupaten Gunung Kidul.*  
'Mas Mursid, putra Pak Dalini, sudah menjadi pembesar di Pemda Kabupaten Gunung Kidul.'
- (21) *Kita kudu bisa nyegah bocah-bocah saka pakulinan mangan panganan jajanan kang migunakake pangawet.*  
'Kita harus dapat mencegah anak-anak dari kebiasaan makan makanan jajanan yang menggunakan pengawet.'
- (22) *Muga-muga kanthi payune klambi mau bisa dadi panglaris ing dina iki.*  
'Mudah-mudahan dengan lakunya baju tadi dapat menjadi pelaris pada hari ini.'
- (23) *Cagak-cagak cor kang dipasang ing ngisor kreteg iku nduweni piguna kanggo panguwat bangunan.*  
'Tiang-tiang cor yang dipasang di bawah jembatan itu memiliki fungsi untuk penguat bangunan.'
- (24) *Rikala masrahake panyingset ing acara tunangane Handoko lan Sulastri, Pak Murdaya pancen wis katon kurang sehat.*  
'Ketika menyerahkan (sarana) pengikat dalam acara pertunangan Handoko dan Sulastri, Pak Murdaya memang sudah tampak kurang sehat.'

Di samping terdapat bentuk *panyingset* '(sarana) pengikat', terdapat pula bentuk *paningset* '(sarana) pengikat' sebagai varian dialektis.

### 2.1.5 Nomina Deadjektival Bentuk *D-e*

Nomina deadjektival bentuk *D-e* diderivasikan dari adjektiva tipe tertentu dengan sufiks *-e*. Sufiks *-e* yang melekat pada bentuk dasar itu memiliki dua varian, yaitu

- (a) */-e/* jika bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir konsonan dan
- (b) */-ne/* jika bentuk dasar yang dilekatinya berfonem akhir vokal.

Perhatikanlah contoh berikut!

- baguse* (*bagus* 'tampan' + *-e*) 'tampannya'
- adohe* (*adoh* 'jauh' + *-e*) 'jauhnya'
- kecute* (*kecut* 'masam' + *-e*) 'masamnya'
- dawane* (*dawa* 'panjang' + *-e*) 'panjangnya'
- aluse* (*alus* 'halus' + *-e*) 'halusnya'
- ambane* (*amba* 'luas' + *-e*) 'luasnya'
- gedhene* (*gedhe* 'besar' + *-e*) 'besarannya'

Pada contoh tersebut tampak bahwa sufiks *-e* yang bervariasi dengan *-ne* terjadi pada nomina deadjektival *dawane*, *ambane*, dan *gedhene*.

Makna yang dinyatakan nomina deadjektival bentuk *D-e* tersebut ialah 'yang berkaitan dengan D'. Untuk memperjelas kategori dan makna nomina deadjektival bentuk *D-e*, berikut disajikan contoh di dalam kalimat.

- (25) *Sulastri kena diarani antuk kanugrahan amarga antuk bojo sugih*

*tur baguse kaya Raden Janaka.*'

'Sulastri dapat disebut mendapat anugerah karena mendapat suami kaya lagipula tampannya seperti Raden Janaka.'

- (26) *Saka Solo tekan Ngayogyakarta iku adohe kurang luwih 65 kilometer.*

'Dari Solo sampai dengan Yogyakarta itu jauhnya kurang lebih 65 kilometer.'

- (27) *Wadhuh, tapene kecute ngungkuli asem jalaran kakehan ragi.*

'Waduh, tapainya masamnya melebihi asam karena terlalu banyak ragi.'

- (28) *Naga mau galak banget lan dawane luwih saka telung meter.*

'Naga tadi sangat galak dan panjangnya lebih dari tiga meter.'

- (29) *Kain kang arep dianggo sragam mau aluse meh kaya kain Primissima.*

'Kain yang akan digunakan untuk seragam tadi kehalusannya hampir seperti kain Primissima.'

- (30) *Dheweke pancen antuk warisan akeh saka wong tuwane, yaiku omah sapekarangane lan sawah ambane luwih saka sepuluh ewu meter persegi.*

'Dia memang mendapat warisan banyak sekali dari orang tuanya, yaitu rumah beserta tanah pekarangannya dan sawah luasnya lebih dari sepuluh ribu meter persegi.'

- (31) *Sawise mateg aji Triwikrama, Raden Puntadewa apadene Prabu Kresna malih wujud dadi raseksa kang gedhene sagunung anakan.*

'Setelah memantirkan aji Triwikrama, Raden Puntadewa maupun Prabu Kresna berubah wujud menjadi raksasa yang besarnya segunung kecil.'

#### 2.1.6 Nomina Deadjektival Bentuk *pi-D*

Nomina deadjektival bentuk *pi-D* diderivasikan dari adjektiva tipe tertentu dengan prefiks *pi-*.

Berikut ini disajikan contoh nomina deadjektival bentuk *pi-D*.

*piala* (*ala* 'buruk, jahat' + *pi-*) 'keburukan, kejahatan'

*piangkuh* (*angkuh* 'angkuh' + *pi-*) 'keangkuhan'

*pituna* (*tuna* 'rugi' + *pi-*) 'kerugian'

*pikukuh* (*kukuh* 'kukuh, kuat' + *pi-*) 'pengukuh/penguat'

*pirena* (*rena* 'senang' + *pi-*) 'penyenang'

*pilara* (*lara* 'sakit' + *pi-*) 'penyakit'

Makna yang dinyatakan nomina deadjektival bentuk *pi-D* tersebut ialah (1) 'yang berkaitan dengan D' (*piala*, *piangkuh*, *pituna*) dan (2) 'yang menjadikan/menyebabkan D' (*pikukuh*, *pirena*, *pilara*). Kejelasan kategori dan makna nomina deadjektival bentuk *pi-D* dapat dilihat di dalam kalimat berikut.

- (32) *Sabis-bisa sliramu aja gawe piala marang gurumu supaya enggal dadi murid kinasih.*

'Sedapat mungkin engkau jangan membuat keburukan kepada gurumu agar segera menjadi murid tersayang.'

- (33) *Ing sangarepe sedulurmu kowe aja nganti ngatonake piangkuh kareben ora disengiti.*

'Di hadapan saudaramu kamu jangan sampai memperlihatkan keangkuhan agar tidak dibenci.'

- (34) *Kanggo ngurangi pituna, sliramu kudu nyuda cacahing karyawan lan ngilangi metune dhuwit kang mung asipat beboros.*

'Untuk mengurangi kerugian, Anda harus mengurangi jumlah karyawan dan menghilangkan pengeluaran uang yang hanya bersifat pemborosan.'

- (35) *Saora-orane keterangane Pak Hardiman kena kanggo pikukuh ana ing sidhang sesuk.*

'Setidaknya keterangan Pak Hardiman dapat digunakan sebagai penguat (bukti kuat) dalam persidangan besok.'

- (36) *Muga-muga isining layang mau bisa dadi pirena ati kang lagi kagubel kasusahan.*

'Mudah-mudahan isi surat tadi dapat menjadi penyenang hati yang sedang dirundung kesusahan.'

(37) *Miturut kabar kang taktampa, dheweke saiki lagi nandhang pilara cikungunya.*

'Menurut kabar yang saya terima, dia sekarang sedang menderita penyakit cikungunya.'

### 2.1.7 Nomina Deadjektival Bentuk *pa-D*

Nomina deadjektival bentuk *pa-D* diderivasikan dari adjektiva tipe tertentu dengan prefiks *pa-*. Prefiks *pa-* yang melekat pada bentuk dasar adjektiva itu di dalam ragam nonformal dapat bervariasi dengan *pe-* sehingga di samping terdapat bentuk *pakenceng*, misalnya, terdapat pula bentuk *pekenceng* 'pengikat'. Berikut ini disajikan contoh lain nomina deadjektival bentuk *pa-D*.

*pagering* (*gering* 'sakit' + *pa-*) 'wabah'

*pawekel* (*wekel* 'teknun' + *pa-*) 'ketekunan'

Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa nomina deadjektival bentuk *pa-D* menyatakan makna (1) 'yang menyebabkan D' (*pakenceng*) dan (2) 'yang berkaitan dengan D' (*pagering*, *pawekel*). Untuk memperjelas kategori dan makna nomina deadjektival bentuk *pa-D*, berikut disajikan contoh di dalam kalimat.

(38) *Minangka pakenceng anggone tuku sawah, Pak Mitra masrahake dhuwit telung yuta rupiyah marang Pariman.*

'Sebagai pengikat dalam membeli sawah, Pak Mitra menyerahkan uang tiga juta rupiah kepada Pariman.'

(39) *Rikala semana wong-wong ing Dhusun Dlimo lagi nandhang pagering arupa lara kulit kang nggegilani banget.*

'Ketika itu orang-orang di Dhusun Dlimo sedang menderita wabah berupa penyakit kulit yang sangat mengerikan.'

(40) *Saliyane jujur, bocah mau nduweni pawekel kang bisa diandelake.*

'Selain jujur, anak tadi memiliki ketekunan yang dapat diandalkan.'

### 2.2 Distribusi Afiks Pembentuk Nomina Deadjektival

Yang dimaksud distribusi afiks di dalam penelitian ini ialah kemungkinan penggantian afiks pada sebuah bentukan derivatif dengan afiks lain yang memiliki fungsi yang sama. Dengan demikian, pengertian distribusi di sini lebih bersifat sistematis. Adapun dasar pengujian yang digunakan ialah pengujian paradigmatis. Dengan pengujian itu, diharapkan dapat dideskripsikan produktivitas afiks-afiks pembentuk bentukan derivatif.

Afiks pembentuk nomina deadjektival di dalam bahasa Jawa ialah *-an*, *ka-/an*, *pa-/an*, *paN-*, *-e*, *pi-*, dan *pa-*. Distribusi afiks-afiks itu dapat dilihat di dalam tabel yang berikut.

TABEL DISTRIBUSI AFIKS PEMBENTUK NOMINA DEADJEKTIVAL

Bentuk Dasar	Afiks						
	<i>-an</i>	<i>ka-/an</i>	<i>pa-/an</i>	<i>paN-</i>	<i>-e</i>	<i>pi-</i>	<i>pa-</i>
1	2	3	4	5	6	7	8
<i>Gedhe</i>				<i>panggedhe</i>	<i>gedhene</i>		
<i>awet</i>				<i>pangawet</i>	<i>awete</i>		
<i>bathi</i>	<i>bathen</i>				<i>bathine</i>		
<i>payu</i>	<i>payon</i>				<i>payune</i>		

<i>legi</i>	<i>legen</i>				<i>legine</i>	
<i>cendhak</i>	<i>cendhakan</i>				<i>cendhake</i>	
<i>cilik</i>	<i>cilikan</i>				<i>cilike</i>	
<i>gabug</i>	<i>gabugan</i>				<i>gabuge</i>	
<i>eyub</i>	<i>eyuban</i>				<i>eyube</i>	
<i>peteng</i>	<i>petengan</i>				<i>petenge</i>	
<i>panas</i>	<i>panasan</i>				<i>panase</i>	
<i>sepi</i>					<i>sepine</i>	
<i>bagus</i>			<i>pasepen</i>		<i>baguse</i>	
<i>adoh</i>		<i>kabagusan</i>			<i>adohe</i>	
<i>alus</i>					<i>aluse</i>	
<i>rusak</i>		<i>kaalusan</i>		<i>pangrusak</i>	<i>rusake</i>	
<i>pinter</i>		<i>karusakan</i>			<i>pintere</i>	
<i>sregep</i>		<i>kapinteran</i>			<i>sregepe</i>	
<i>kuwat</i>		<i>kasregepan</i>		<i>panguwat</i>	<i>kuwate</i>	
<i>susah</i>		<i>kakuwatan</i>			<i>susahe</i>	
<i>sugih</i>		<i>kasusahan</i>			<i>sugihe</i>	
<i>srakah</i>		<i>kasugihan</i>	<i>pasugihan</i>		<i>srakahe</i>	
<i>adil</i>		<i>kasrakahan</i>			<i>adile</i>	
<i>laris</i>		<i>kaadilan</i>		<i>panglaris</i>	<i>larise</i>	
<i>suci</i>		<i>kalarisan</i>	<i>palarisan</i>		<i>sucine</i>	
<i>ala</i>		<i>kasucen</i>	<i>pasucen</i>		<i>alane</i>	<i>piala</i>
<i>kukuh</i>					<i>kukuhe</i>	<i>pikukuh</i>
<i>mulya</i>		<i>kamulyan</i>			<i>mulyane</i>	
<i>seneng</i>		<i>kasenangan</i>			<i>senenge</i>	
<i>prigel</i>		<i>kaprigelan</i>			<i>prigele</i>	
<i>angkuh</i>		<i>keangkuhan</i>			<i>angkuhe</i>	<i>piangkuh</i>
<i>tuna</i>					<i>tunane</i>	<i>pituna</i>
<i>rena</i>					<i>renane</i>	<i>pirena</i>
<i>lara</i>					<i>larane</i>	<i>pilara</i>

kenceng					kencenge	pikenceng	
gering							pakenceng
wekel		kawekelan			wekele		pagering
singset		kasingsetan		panyingset	singsete		pawekel

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagai pembentuk nomina deadjektival, afiks *-e* memiliki produktivitas paling tinggi kemudian berturut-turut diikuti oleh afiks *ka-/an*, *-an*, *paN-*, *pi-*, *pa-/an* dan yang paling rendah produktivitasnya ialah afiks *pa-*.

### 3. Simpulan

Nomina deadjektival di dalam bahasa Jawa diderivasikan dari bentuk dasar adjektiva tipe tertentu dengan afiks derivatif pembentuk nomina, yaitu *-an*, *ka-/an*, *pa-/an*, *paN-*, *-e*, *pi-*, dan *pa-*. Dengan kata lain, nomina deadjektival di dalam bahasa Jawa dapat berbentuk *D-an*, *ka-D-an*, *pa-D-an*, *paN-D*, *D-e*, *pi-D*, dan *pa-D*. Masing-masing bentukan nomina deadjektival itu menyatakan makna tertentu.

Ditinjau dari tingkat produktivitasnya, nomina deadjektival bentuk *D-e* menempati peringkat paling tinggi, sedangkan nomina deadjektival bentuk *pa-D* menempati peringkat paling rendah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Crystal, David. 1990. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Cambridge: Basil Blackwell.
- Ekowardono, B. Karno. 1988. "Verba Denominal dan Nomina Deverbal dalam Bahasa Jawa Baku:Kajian Morfologi Lingkup Kelas Nomina dan Verba". Disertasi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Poedjosoedarmo, Soepomo *et al.* 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusdi *et al.* 1985. *Kosa Kata Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subroto, D. Edi. 1985. "Transposisi dari Adjektiva Menjadi Verba dan Sebaliknya dalam Bahasa Jawa". Disertasi Universitas Indonesia, Jakarta.
- , 1991. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto (Ed.). 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa-Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sunoto et al. 1990. *Sistem Derivasi dan Infleksi Bahasa Jawa Dialek Tengger*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Bahasa Jawa: Bausastra Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Verhaar, J.W.M. et al. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wedhawati et al. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

## **PEMANFAATAN MUSEUM DALAM PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH**

**H. Muhammad Mugeni**  
Balai Bahasa Banjarmasin

### **PENDAHULUAN**

Sekarang ini kita tidak perlu harus ragu lagi kalau kita mau menyatakan permasalahan pengajaran bahasa dan sastra pada sekolah-sekolah di Indonesia. Permasalahan yang tampak itu dapat kita buktikan dan lihat langsung dengan kasat mata di lapangan. Permasalahan yang tampak itu dapat kita amati misalnya banyak guru bahasa yang mengajar sastra, banyak guru bidang studi lain yang mengajar bahasa, buku bahasa dan sastra yang terbatas, kurangnya alokasi waktu untuk belajar diskusi, cenderung menggunakan metode hafalan, terbatasnya media pengajaran bahasa dan sastra, dan lain-lain. Semua keterbatasan itu akan kita temui pada sekolah-sekolah yang jauh dari ibu kota provinsi atau kabupaten.

Makalah ini tidak bermaksud membuat dramatisasi semua sekolah di Indonesia tetapi saya hanya mencoba memberikan secuil masukan atau usul tentang pengajaran bahasa dan sastra daerah di sekolah yang sedang berkembang sekarang sehingga kita dapat meminimalkan masalah tersebut sampai pada kondisi yang tidak memprihatinkan. Di samping itu, pemecahan yang saya tawarkan tersebut dapat kita sumbangkan sebagai secercah harapan atau alternatif untuk peningkatan mutu dan pengembangan pengajaran bahasa dan sastra daerah pada sekolah-sekolah di Indonesia.

Pemikiran atau usul yang saya tawarkan adalah pemanfaatan museum dalam pengajaran bahasa dan sastra daerah. Pemikiran atau usul tersebut secara otomatis, secara tidak sadar, sudah menjawab dan mengurangi permasalahan pengajaran bahasa dan sastra daerah di sekolah. Menurut pengamatan saya yang cukup lama pada negara maju (Kanada, Amerika, dan Australia) belajar bahasa dan sastra daerah tidak harus kita ajarkan di dalam kelas/sekolah tetapi kita bisa membawa peserta didik ke museum atau ke tempat tertentu yang mampu mendukung dan membantu suasana proses pengajaran tersebut. Pengajaran bahasa dan sastra daerah di museum mempunyai banyak keuntungan bagi sekolah. Bahkan kita bisa katakan pemikiran dan usul ini merupakan inovasi baru di bidang pengajaran bahasa dan sastra daerah di Indonesia.

Lembaga sekolah formal adalah lembaga pendidikan yang dinamis, selalu bergerak maju dan peka terhadap perkembangan sains dan teknologi, metode, dan strategi baru yang sudah menjadi tuntutan zaman. Karena itu, lembaga sekolah tidak harus merasa hanya dia yang bertanggung jawab dalam hal itu tetapi pihak sekolah harus menjalin kerja sama dengan instansi-instansi terkait yang ada di sekitar sekolah tersebut. Mungkin saja, lembaga tertentu atau organisasi profesi tertentu mempunyai tenaga yang betul-betul memenuhi syarat sesuai dengan harapan kita.

Pengajaran bahasa dan sastra daerah di museum sekarang perlu kita perhitungkan karena museum memiliki koleksi dan media pendukung yang memadai. Pengajaran bahasa dan sastra daerah di museum bukan selalu berarti setiap pengajaran bahasa dan sastra daerah harus kita ajarkan di museum tetapi kita bisa memprogram pengajaran tersebut ke museum beberapa kali dalam setahun. Kita bisa mengemas paket pengajaran bahasa dan sastra daerah seoptimal mungkin sehingga murid merasa mudah dan senang menerima pelajaran tersebut selama berada di museum.

### **KERJA SAMA ANTARINSTANSI**

Banyak upaya yang bisa sekolah lakukan dalam rangka mewujudkan pengajaran bahasa dan sastra daerah di museum. Kegiatan ini tentunya memerlukan dukungan dana yang permanen dan kontinu. Untuk mengatasi ini sekolah bisa menjalin kerja sama baik dengan lembaga pemerintah

maupun swasta yang terkait. Kerja sama yang dimaksud di sini ialah kedua belah pihak harus mendapat manfaat dan tanggung jawab yang sama.

Kerja sama itu pun bisa kita kembangkan ke arah yang lebih luas dan saling menguntungkan karena bahasa bisa masuk ke semua disiplin ilmu termasuk masalah permuseuman. Museum menggunakan bahasa untuk kegiatan penelitian, publikasi, dokumentasi, dan komunikasi. Sebaliknya pihak sekolah juga memerlukan kosa kata dan istilah bahasa daerah yang melekat pada koleksi museum, dokumentasi kegiatan tradisi daerah, naskah-naskah kuno, dan syair-syair lagu daerah. Perlu kita ketahui, umumnya usia museum jauh lebih tua dari usia sekolah-sekolah, balai dan kantor bahasa di Indonesia. Karena itu, museum lebih banyak menyimpan naskah-naskah kuno.

Pada negara maju biasanya mereka menjalin kerja sama antarinstansi beberapa tahun sebelumnya karena semua program di lembaga pemerintah atau swasta sudah terbiasa mereka susun satu atau dua tahun sebelumnya. Perencanaan yang cukup lama akan membuat persiapan lebih matang dan realisasi yang akurat. Jeda waktu yang cukup mereka manfaatkan untuk berkoordinasi dengan mitranya. Di samping itu, mereka juga membangun kerja sama dengan seseorang yang mempunyai kepakaran tertentu.

Apakah yang sekolah buat untuk membangun kerja sama antarinstansi tersebut? Uraian ini hanya mengupas masalah pemanfaatan museum dalam pengajaran bahasa dan sastra daerah saja yaitu sekolah dan museum harus menyusun paket pengajaran bahasa dan sastra daerah untuk berbagai tingkat sekolah di museum. Makin banyak museum dan sekolah membuat paket ceramah tersebut maka makin banyak pula kekayaan khazanah budaya daerah yang terbukukan.

Sampai hari ini masih banyak orang yang kurang memahami tentang keberadaan sebuah museum. Mereka masih berasumsi museum hanya sebagai "gudang barang antik". Anggapan seperti ini tidak terbatas datangnya dari orang biasa, tetapi juga dari para pejabat pemerintah, pemegang kebijakan yang kita anggap memiliki pengetahuan luas. Kebanyakan dari mereka hanya mengenal luarnya saja tentang museum. Karena itu, kita tidak heran kalau mereka kurang tepat memahami konsep museum. Pejabat seperti ini kalau kita tanya, perlukah museum dan sekolah berkerja sama dalam pengajaran bahasa dan sastra daerah? Dia mungkin menjawab tidak perlu.

Pada negara maju banyak sekolah dan perguruan tinggi menjalin kerja sama dengan museum. Sekolah yang mereka anggap maju yaitu sekolah yang banyak berkunjung ke museum. Sekolah yang sering membawa muridnya ke museum biasanya mempunyai prestise tersendiri di hati masyarakatnya. Tidak hanya sampai di situ, parameter sekolah favorit juga mereka ukur dari banyak dan sedikitnya kunjungan ke museum. Mengapa ada kesan seperti itu? Karena bila mereka belajar di museum, para peserta didik bisa melihat langsung materi atau obyek yang penceramah ajarkan.

### **PAKET CERAMAH PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH**

Pada negara maju kegiatan ceramah biasanya mereka berikan sedini mungkin, yaitu sejak murid duduk di bangku taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Museum bagi mereka betul-betul merupakan salah satu sarana pendidikan dan rekreasi yang sangat bermanfaat. Fungsi museum sebagai tempat penyelamatan warisan budaya dan alam yang bertujuan mengumpulkan, meneliti, mengawetkan, memelihara, dan memamerkan kepada masyarakat tentang segala hasil karya manusia dan lingkungannya terjabarkan dalam aktivitas museum sehari-hari.

Pembuatan paket ceramah pengajaran bahasa dan sastra daerah yang baik tidaklah mudah karena paket itu memerlukan dan melibatkan beberapa tenaga ahli di bidangnya. Pembuatan paket ceramah yang baik memerlukan tenaga yang memenuhi syarat dan menyatu dalam kerja sama yang baik pula. Paket ceramah yang baik akan memudahkan guru atau petugas dalam mengajarkannya.

Keberhasilan penyampaian paket ceramah pengajaran bahasa dan sastra daerah yang kita laksanakan di museum melibatkan kelengkapan prasarana, sarana, paket ceramah, dan kalender ceramah tahunan. Tanpa kelengkapan keempat faktor itu pelaksanaan ceramah di museum tidak akan memberikan hasil yang optimal. Untuk mengoptimalkan pelaksanaan ceramah tersebut prasarana, sarana, paket ceramah, dan kalender ceramah museum harus berfungsi dengan baik. Sehingga keempat

faktor itu betul-betul berdaya guna dan menunjang keberhasilan penyampaian paket ceramah pengajaran bahasa dan sastra daerah.

Agar penjelasan ini bisa kita terima secara komprehensif, ada baiknya keempat faktor tersebut saya jelaskan secara rinci sebagai berikut.

### 1. Prasarana

Pelaksanaan pengajaran bahasa dan sastra daerah di museum tidak selalu kita sampaikan di dalam aula tetapi kita bisa melaksanakannya di tempat-tempat tertentu selama kondisi tempat pelaksanaan itu memungkinkan dan mendukung tema yang akan kita sampaikan. Kondisi tempat ceramah itulah yang harus kita pikirkan dan ciptakan. Semua sakelar dan stopkontak pada setiap ruangan yang kita fungsikan harus aman dan baik. Akses jalan ke tempat tersebut mudah kita lalui kalau menggunakan kereta peralatan.

Bangunan museum harus representatif dan aman serta di atas sebidang lahan yang luas dan strategis, bebas dari pencemaran udara dan air karena kita membangun museum untuk seumur zaman. Dalam membangun museum kita harus memperhatikan kepentingan teknis museum karena pembangunan itu harus selaras dengan kegiatan operasional museum.

Pada negara maju pelaksanaan paket ceramah sangat selaras dengan prasarana museumnya. Kondisi prasarana memang mereka ciptakan sedemikian rupa sehingga prasarana betul-betul menunjang penceramah dalam menjalankan tugasnya. Karena apa yang mereka perlukan sudah tersedia dalam kondisi siap pakai di ruangnya masing-masing.

Penggunaan sarana ceramah pengajaran bahasa dan sastra daerah akan lebih efektif bila kita tunjang dengan prasarana museum yang tepat. Dalam membangun prasarana museum kita harus memikirkan dan memperhitungkan secermat mungkin keberadaannya. Sehingga prasarana betul-betul berfungsi, tepat guna, dan mampu menunjang petugas ceramah dalam memfungsikan sarana ceramah di museum.

### 2. Sarana

Sarana ceramah pengajaran bahasa dan sastra daerah harus kita serahkan kepada petugas yang betul-betul bertanggung jawab. Kita harus memperhatikan pengelolaan sarana ceramah tersebut. Jangan sampai tercipta ketergantungan kepada petugas. Sarana ceramah harus dalam kondisi siap pakai dan semua petugas bekerja sesuai dengan sistem yang ada.

Pada negara maju sarana ceramah tersedia cukup banyak dan petugas sendiri harus mengetahui cara memfungsikannya. Pada setiap sarana ceramah harus tersedia petunjuk untuk mengoperasikan sarana tersebut. Di samping itu penceramah sendiri sudah mendapat pelatihan untuk memfungsikan sarana ceramah tersebut. Dengan demikian penceramah dapat bekerja mandiri tanpa harus mencari atau memanggil seseorang dalam melaksanakan tugasnya.

Sarana ceramah akan lebih efektif apabila kita lengkapi dengan meja atau rak yang berkaki roda. Sehingga penceramah dalam menjalankan tugasnya tidak perlu harus mengangkat peralatan ceramah yang cukup berat tersebut. Mereka hanya mendorong meja atau rak tersebut ke tujuan yang sudah pengelola tentukan. Kondisi seperti itulah yang harus kita pikirkan dan ciptakan secara tepat.

Pelaksanaan ceramah pada negara maju selalu bervariasi karena petugas selalu memfungsikan sarana dan berbagai media ceramah yang sudah mereka tentukan. Pada museum maju ada beberapa sarana ceramah yang selalu siap pakai di dalam masing-masing ruangan. Sarana ceramah yang selalu siap di dalam ruangan adalah pewayang pandang dan layarnya, salindia, televisi dan perangkatnya, peta, kabel gulung, meja berkaki roda, dan lain-lain.

### 3. Paket Ceramah

Ada beberapa sarana yang harus kita perhatikan dalam membuat paket ceramah pengajaran bahasa dan sastra di museum. Setiap sarana itu ikut berperan dalam menunjang pelaksanaan ceramah dan merupakan kesatuan perangkat paket ceramah. Paket ceramah dan sarana pendukung tersebut bisa saya uraikan sebagai berikut.

#### a. Paket Ceramah

Yang saya maksud paket ceramah di sini ialah kemasan atau tempat untuk menyimpan peralatan ceramah. Kemasan paket ceramah sebaiknya berbentuk kubus yang menyerupai map atau tas. Paket tersebut bisa kita buat dari bahan plastik, kain terpal, kulit sintetis, dan karton. Paket ceramah harus mempunyai alat pengunci atau ritsleting sehingga peralatan ceramah aman berada di dalam paket tersebut. Pada setiap sisi bagian luar paket ceramah hendaknya kita tulisi kode materi dan judul ceramah. Keterangan tersebut sangat bermanfaat dan memudahkan petugas dalam mencari paket ceramah.

Setiap paket ceramah berisi skenario pengajaran bahasa dan sastra daerah dan perangkat sarana ceramah lainnya yang sudah kita tentukan dalam skenario seperti plastik transparan, salindia, kaset video, kaset tepekorder, CD, foto, lembaran evaluasi, dan lain-lain. Sehingga paket itu merupakan paket ceramah pengajaran bahasa dan sastra daerah yang lengkap dan siap pakai.

Penempatan kaset video atau kaset tepekorder dalam suatu paket ceramah sebaiknya kita susun vertikal atau berdiri karena penempatan kaset yang tepat dalam paket ceramah akan berperan sekali untuk kelestarian kaset tersebut. Di samping itu kita harus selalu mengontrol suhu dan kelembapan tempat penyimpanan paket ceramah tersebut.

#### b. Skenario ceramah

Skenario ceramah merupakan sarana yang sangat vital dalam pembuatan paket ceramah. Tanpa skenario tersebut ceramah pengajaran bahasa dan sastra daerah tidak mungkin mendapat hasil yang optimal dan mencapai sasarannya. Malah sebaliknya kegiatan itu bisa membuat pekerjaan sia-sia. Di samping itu, tanpa skenario ceramah pelaksanaan ceramah sangat sukar kita delegasikan kepada orang lain.

Skenario ceramah pengajaran bahasa dan sastra daerah merupakan suatu petunjuk pelaksanaan ceramah yang memuat semua kegiatan penceramah dan siswa sejak dari awal sampai dengan akhir ceramah. Setiap petugas ceramah yang mendapat giliran ceramah hendaknya selalu membaca skenario tersebut sebelum melaksanakan tugasnya di lapangan.

Berdasarkan hasil kepustakaan dan pengamatan di lapangan, bentuk dan teknik pembuatan skenario ceramah mereka buat sesuai dengan keinginan. Banyaknya jumlah halaman skenario tersebut mereka tentukan berdasarkan luas dan sempitnya cakupan bahasan materi ceramah. Dalam hal ini, penceramah mempunyai kebebasan dan teknik tersendiri dalam menuangkan ceramahnya ke dalam skenario.

Pada negara maju skenario ceramah tidak hanya berasal dari guru atau insan museum saja tetapi skenario bisa juga berasal dari narasumber yang mempunyai kepakaran di bidangnya. Narasumber yang berpengetahuan luas sekali-kali mereka beri kesempatan untuk menyampaikan ceramahnya di museum. Kegiatan ini merupakan program sisipan yang sangat urgen. Mereka biasanya memanfaatkan kunjungan-kunjungan para ahli yang sifatnya tidak mengikat.

#### c. Sarana Pendukung

Untuk mendukung kegiatan ceramah pengajaran bahasa dan sastra daerah kita sebaiknya menyediakan lemari khusus untuk menyimpan paket ceramah. Lemari tersebut kita tempatkan di ruang petugas pengelola ceramah sehingga setiap penceramah bahasa dan sastra daerah dapat dengan mudah mengambil paket-paket ceramah yang tersusun rapi di dalam lemari tersebut.

Lemari paket ceramah itu bisa kita buat dari kayu pilihan, kayu dan kaca, dan pelat besi yang tebal. Yang terpenting dalam pembuatan lemari itu, debu tidak bisa masuk ke dalam lemari tersebut. Ukuran besar dan kecilnya lemari dapat kita buat sesuai dengan keinginan. Rak-rak yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan lemari itu hendaknya kita susun sesuai dengan kode materi dan tingkat sekolah yang kita programkan.

Di samping itu kita juga harus menyediakan kereta berkaki roda khusus untuk membawa kelengkapan ceramah. Sehingga petugas ceramah dapat dengan mudah mendorong dan menarik

kereta tersebut ke tempat tertentu. Banyaknya jumlah kereta kita buat sesuai keperluan karena tidak semua materi pengajaran bahasa dan sastra daerah memerlukan kereta.

Kereta kebanyakannya mereka buat untuk keperluan materi ceramah tertentu. Yaitu materi ceramah yang dalam pelaksanaannya memerlukan media tertentu seperti miniatur, replika, peta, dan benda-benda realita. Kalau penceramah memerlukan benda tersebut, dia tinggal mendorongnya saja ke tempat ceramah.

#### 4. Kalender Ceramah Tahunan

Kalau kedua belah pihak sudah sepakat, kita harus memasukkan jadwal ceramah ke dalam kalender ceramah tahunan museum. Kalender ceramah tahunan museum memuat semua ceramah yang ada di museum. Pada negara maju yang mempunyai empat musim, penyusunan kalender ceramah tahunan mereka sesuaikan dengan musim setempat. Pada brosur tersebut hendaknya kita cantumkan nomor HP, faksimile, pos-el, dan seterusnya untuk memudahkan komunikasi antarmereka. Dengan demikian setiap lembaga sekolah yang ingin meminta program ceramah pengajaran bahasa dan sastra daerah mereka dapat dengan mudah berkontak dengan pengelola ceramah. Dengan komunikasi yang lancar guru, petugas museum, dan pemangku kepentingan bisa berkerja sama dengan penuh tanggung jawab. Di sinilah peran pengelola ceramah, setiap saat dia bisa menjembatani pihak-pihak yang berkepentingan dan mendistribusikan kalender ceramah secara terprogram.

Bila prasana, sarana, paket ceramah, dan kalender ceramah pengajaran bahasa dan sastra daerah dapat berjalan dengan baik, kita bisa mendatangkan para murid dan mahasiswa ke museum berkali-kali. Karena itu, usul yang saya kemukakan ini bukan suatu harapan yang tidak mungkin tetapi kita bisa mengaktualisasikannya pada museum-museum provinsi di Indonesia.

#### **PENUTUP**

Sebenarnya masih banyak masalah pengajaran bahasa dan sastra yang perlu kita bahas dalam pertemuan ini. Namun mengingat terbatasnya waktu, tenaga, dan pengalaman kita tidak bisa membicarakan semua hal yang menyangkut masalah pengajaran bahasa dan sastra. Meskipun demikian, uraian singkat di atas dapat peserta terima sebagai inovasi baru di bidang pengajaran bahasa dan sastra.

Terbatasnya wawasan guru dalam pengajaran bahasa dan sastra adalah suatu kenyataan. Banyak faktor penyebabnya yang kalau kita analisis satu per satu memerlukan waktu yang panjang. Keterbatasan mereka dalam mencari inovasi baru di bidang pengajaran bahasa dan sastra tidak hanya karena masalah waktu dan tempat, bisa juga karena mereka mempunyai masalah lain yang menyita perhatiannya.

Dalam kaitan inilah maka insan bahasawan atau guru bahasa tertantang untuk menemukan strategi yang jitu. Tentu saja mereka harus mencari inovasi baru yang mengena ke sasaran dan program yang mendapat dukungan dana memadai. Pengajaran bahasa dan sastra daerah harus berjalan terus selama balai/kantor bahasa dan sekolah masih eksis di tengah-tengah kita.

**PROBLEM BASED INTRODUCTION (PBI) DAN OPEN ENDED PROBLEM  
(SUATU PENGINTEGRASIAN STRATEGI DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN  
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA)**

**Drs. Adri, M.Pd.**  
Balai Bahasa Ujung Pandang

Abstrak

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tidak pernah lepas dari masalah. Mulai dari masalah yang dihadapi siswa, guru, dan masalah komponen pembelajaran lainnya. Masalah tersebut harus dituntaskan dengan mengintegrasikan strategi *Problem Based Introduction* (PBI) dengan *Open Ended Problem*. Pembelajaran dengan model berbasis masalah (*Problem-Based Instruction*) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif pada siswa. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu strategi pembelajaran yang tujuannya adalah mengidentifikasi masalah lalu memecahkannya. Strategi *open-ended problem* adalah salah satu strategi pembelajaran yang memberi keleluasaan berpikir siswa secara aktif dan kreatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Peranan guru dalam model pembelajaran ini adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan dialog.

#### A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada dasarnya bertujuan meningkatkan keterampilan siswa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Hal itu sesuai dengan standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2006) yang menyatakan bahwa standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan keterampilan siswa berkomunikasi secara lisan maupun tertulis. Komunikasi secara lisan mencakup aktivitas menyimak dan berbicara, sedangkan secara tertulis mencakup kegiatan membaca dan menulis.

Pembelajaran bahasa merupakan suatu pemberian kemampuan dan keterampilan berbahasa melalui pendidikan formal mulai dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia menekankan pada penguasaan siswa terhadap keterampilan berbahasa sesuai dengan standar kompetensi. Kompetensi tersebut lazimnya disebut sebagai keterampilan berbahasa, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Depdiknas, 2006). Selanjutnya, melalui pembelajaran bahasa diharapkan dapat membentuk penutur bahasa yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap bahasa yang digunakan.

Pembelajaran bahasa sangat kompleks, dalam kekompleksan tersebut diperlukan adanya guru, kurikulum, materi, sarana dan prasarana belajar, strategi, media pembelajaran, dan evaluasi. Pengintegrasian komponen tersebut sangat menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia.

Kenyataan di kelas menunjukkan bahwa banyak masalah yang terjadi sehingga hasil belajar bahasa dan sastra Indonesia sangat memprihatinkan. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor minat dan motivasi belajar siswa serta komponen pembelajaran menjadi faktor rendahnya hasil belajar. Siswa kurang berminat dan termotivasi belajar disebabkan oleh strategi mengajar guru yang membosankan. Ketika guru masuk di kelas, guru menyuruh siswa: "*Buka bukumu, lalu bacalah! Setelah itu, lihat pelatihannya dan kerjakan, sebentar di kumpul di meja (guru)*". Belum lagi, ketika guru menganjurkan siswa agar menjawab masalah/pertanyaan yang harus persis sama dengan kunci

jawaban. Padahal, yang diharapkan adalah materi yang diajarkan hari itu harus dibahas cara dan proses menemukan jawabannya. Siswa diarahkan mampu menyelesaikan masalah dengan berbagai cara dan kreativitasnya.

Jika masalah tersebut terus berlanjut, bisa dibayangkan bagaimana kualitas pembelajaran bahasa Indonesia. Peningkatan kualitas pembelajaran berada di pundak guru. Oleh karena itu, guru harus pandai mendesain dan merancang pembelajaran sesuai dengan minat dan karakter peserta didik. Guru harus memahami sepenuhnya masalah yang terjadi di kelas dan menyelesaikan dengan menerapkan strategi yang tepat.

Salah satu strategi untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah ialah siswa diperhadapkan dengan masalah yang memerlukan pemecahan secara kreatif dan inovatif dengan berbagai kemungkinan pemecahannya. Fokusnya adalah proses pemecahan masalah. Siswa dimotivasi untuk mengidentifikasi masalah dan kendala-kendala dalam pemecahannya, membuat asumsi, dan mengemukakan kemungkinan pemecahannya.

Strategi pemecahan masalah meliputi mengidentifikasi masalah; menyatakan tujuan pemecahan masalah; membuat daftar kendala dalam pemecahan masalah; asumsi yang relevan untuk pemecahan masalah; dan fakta-fakta yang dapat menunjang pemecahan masalah; mengemukakan kemungkinan pemecahan masalah; menentukan pemecahan masalah yang paling sesuai; menganalisis, membuat sintesis, dan mengevaluasi pemecahan masalah; melaporkan, mengimplementasikan, serta mengecek hasil.

Langkah tersebut disusun berurutan guna pemecahan masalah secara optimal. Setiap langkah dapat dipandang sebagai masalah kecil yang memungkinkan para siswa berpikir secara kritis dalam melaksanakannya (Stonewater dalam Zuchdi, 2009). Tentu saja guru dapat menyederhanakan langkah-langkah tersebut agar disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapainya dan juga tingkat kemampuan siswa.

Apabila strategi pemecahan masalah ini digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, akan banyak kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk melatih keterampilan berbahasa Indonesia. Pada langkah pertama, yakni mengidentifikasi masalah, setiap siswa menuliskan masalah-masalah yang telah diidentifikasi, kemudian mengemukakannya secara lisan di kelas untuk memperoleh tanggapan oleh siswa yang lain atau guru. Pada langkah ini siswa perlu diarahkan agar mampu menyusun urutan, masalah yang paling mendesak untuk dicari pemecahannya sampai pada yang tidak mendesak. Dengan demikian, kebiasaan untuk menyusun skala prioritas pemecahan masalah dapat berkembang pada diri siswa.

Demikian juga dengan langkah-langkah selanjutnya, semua memberikan kesempatan yang cukup banyak kepada siswa untuk berpikir secara kritis dan melatih keterampilan berbahasa, baik secara lisan maupun secara tertulis. Misalnya, pada langkah mengemukakan berbagai kemungkinan pemecahan masalah, di samping siswa dilatih berinkuiri atau melakukan penemuan pemecahan masalah berdasarkan gagasannya sendiri (kegiatan ini melatih keterampilan menulis dan berbicara), siswa perlu dibiasakan menelaah pustaka yang relevan sehingga menemukan kemungkinan pemecahan masalah secara teoretis atau konseptual dari khazanah ilmu yang ada. Dengan demikian, siswa akan terbiasa untuk membaca secara cermat dan kritis.

Masalah-masalah kemanusiaan, yaitu kemiskinan, keadilan sosial, polusi, dampak kemajuan teknologi, dan sebagainya, hendaknya disusun menjadi suatu seri pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan menyusun pembelajaran bahasa Indonesia sebagai suatu seri masalah yang harus dicari pemecahannya dalam kegiatan belajar mengajar, bukan sebagai suatu seri ceramah yang harus didengarkan dan diingat oleh siswa, siswa terlatih menggunakan bahasa Indonesia guna mempelajari materi pelajaran (*using language to learn* bukan *learning to use language*).

## **B. Peranan Guru dalam Pembelajaran**

Peranan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan strategi pemecahan masalah ialah sebagai perencana proses, konsultan, fasilitator, pengidentifikasi masalah siswa, dan

pengontrol kualitas (Stonewater dalam Zuchdi, 2009). Selaku perencana proses, guru menyusun dan merancang pembelajaran. Sebagai pengganti pembuatan satuan pelajaran secara tradisional, guru perlu menyusun masalah berdasarkan materi yang telah dipilihnya, menyusun bahan pelajaran yang dapat dipelajari oleh para siswa, dan menyiapkan lembar balikan untuk setiap langkah dalam setiap masalah. Pembuatan rencana kegiatan ini membutuhkan pemikiran kreatif. Di samping itu, dibutuhkan waktu untuk mengoordinasikan dan mengurutkan masalah dan tugas-tugas sehingga masalah beserta pemecahannya cukup bermakna dan balikan yang diperoleh cukup berguna bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan memecahkan masalah.

Sebagai konsultan dan fasilitator, guru bertugas memberikan informasi agar aktif dalam diskusi kelompok dengan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang siswa untuk berpikir. Guru tidak harus menyampaikan informasi dalam bentuk ceramah. Informasi dapat diberikan bila para siswa tidak dapat memecahkan masalah, jika menemukan pemecahan masalah yang sangat bagus perlu disampaikan kepada siswa-siswa yang lain.

Selaku pengontrol kualitas, guru memiliki peranan yang sangat berarti dalam memberikan balikan kepada siswa, baik balikan tertulis maupun yang diutarakan secara lisan pada siswa atau dalam bentuk kelompok dalam satu kelas. Balikan harus berupa informasi yang dapat membantu siswa memperbaiki kesalahan berbahasa dan meningkatkan kemampuannya memecahkan masalah secara tepat.

### C. Peranan Siswa

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan strategi pemecahan masalah, siswa benar-benar harus aktif, bersedia memberikan sumbangan pikiran dan mengembangkan keterampilannya. Siswa berfungsi baik sebagai tutor jika sedang menerangkan suatu wawasan kepada siswa yang lain, maupun sebagai yang ditutor jika ia tidak dapat memahami sesuatu dan perlu meminta penjelasan kepada temannya. Dengan demikian, mereka dituntut menjadi siswa yang aktif menyampaikan gagasan, mempelajari materi pelajaran di luar jam pelajaran, mempelajari keterampilan memecahkan masalah, dan dapat menerima pengalaman belajar dalam bentuk baru. Semua kegiatan ini membutuhkan keterampilan berbahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan strategi pemecahan masalah seperti yang telah diuraikan di atas berpusat pada siswa. Oleh karena itu, hal-hal yang perlu diketahui harus disampaikan secara jelas. Untuk itu, diperlukan informasi mengenai:

1. Kondisi psikologisnya.
2. Kondisi keluarganya
3. Minat dan motivasinya terhadap pembelajaran
4. Minat terhadap strategi yang diterapkan guru.
5. Tingkat kemampuan menyelesaikan pertanyaan.

(Richard dalam Zuchdi, 2009: 193).

Guna memberikan kesempatan kepada siswa, guru dapat merancang berbagai setting pemecahan masalah, misalnya saja pemecahan masalah *kesulitan siswa menjawab soal sesuai dengan kunci*. Guru harus meyakinkan dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkreasi sendiri, yang jelas *content* (isi) tetap sama.

### D. Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pembelajaran dengan siswa mengerjakan permasalahan otentik dengan maksud menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan meningkatkan kepercayaan diri.

Pembelajaran ini mencirikan pengidentifikasian masalah secara otentik sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Strategi pembelajaran ini mengutamakan proses belajar, tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan dirinya. Pembelajaran berdasarkan masalah penggunaannya di dalam pengembangan berpikir tingkat yang lebih tinggi dalam situasi yang berorientasi pada masalah, termasuk pembelajaran bagaimana belajar.

Pada pembelajaran ini guru berperan sebagai penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan penyelesaian masalah dan pemberi fasilitas yang diperlukan siswa. Selain itu, guru memberikan dukungan dan dorongan dalam upaya meningkatkan inkuiri dan perkembangan intelektual siswa. Pembelajaran berdasarkan masalah hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan. Pembelajaran ini juga banyak menumbuhkembangkan aktivitas belajar, baik secara individual maupun secara berkelompok. Hampir setiap langkah menuntut keaktifan siswa, sedangkan peranan guru lebih banyak sebagai pemberi stimulus, membimbing kegiatan siswa, dan menentukan arah yang harus dilakukan oleh siswa.

Model pembelajaran berbasis masalah, bukan hanya mempelajari konsep yang berhubungan dengan masalah, melainkan juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu, siswa tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan ketrampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis. Paparan tersebut dapat diketahui bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran dapat mendorong siswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri. Pengalaman ini sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari di mana berkembangnya pola pikir dan pola kerja seseorang bergantung pada bagaimana dia membelajarkan dirinya.

Pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan bila didukung lingkungan belajar yang konstruktivis. Lingkungan belajar konstruktivis mencakup beberapa faktor. Menurut Jonassen (dalam Zuchdi, 2008), antara lain: kasus-kasus berhubungan dengan fleksibilitas kognisi, sumber-sumber informasi, *cognitive tools*, percakapan, dan kolaborasi, dukungan sosial, dan kontekstual.

Suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pembelajaran berbasis masalah menurut Woods (dalam Zuchdi, 2008) adalah pertanyaan berbasis *why* bukan sekadar *how*. Oleh karena itu, setiap tahap dalam pemecahan masalah, keterampilan siswa dalam tahap tersebut hendaknya tidak semata-mata keterampilan *how*, tetapi kemampuan menjelaskan permasalahan dan bagaimana permasalahan dapat terjadi. Tahapan dalam proses pemecahan masalah digunakan sebagai kerangka atau panduan dalam proses belajar melalui pembelajaran berbasis masalah. Namun, yang harus dicapai pada akhir pembelajaran adalah kemampuannya untuk memahami permasalahan, alasan timbulnya permasalahan tersebut, dan kedudukan permasalahan tersebut dalam tataran sistem yang sangat luas.

Pengajaran berbasis masalah merupakan suatu strategi pembelajaran yang tujuannya adalah memecahkan masalah. Peranan guru dalam model pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Lebih penting lagi adalah bahwa guru melakukan *scaffolding*. *Scaffolding* merupakan proses yang menekankan guru membantu siswa untuk menuntaskan suatu masalah melampaui tingkat pengetahuannya saat itu.

Implementasi model pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan masalah. Masalah dapat dimunculkan oleh siswa maupun guru. Selanjutnya, siswa menggali pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Masalah yang dijadikan sentral pembelajaran adalah masalah yang bersifat terbuka sehingga kajiannya menarik, serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir divergent. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa dapat mengembangkan kemungkinan-kemungkinan jawaban atau pemecahan masalah yang dihadapi. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Pembelajaran dengan model berbasis masalah (*Problem-Based Instruction*) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif pada siswa. Model ini berlandaskan pada psikologi kognitif yang mempunyai fokus tidak begitu banyak pada apa yang dilakukan siswa (perilaku mereka), tetapi pada apa yang dipikirkan (kognisi) pada saat melakukan kegiatan itu. Ward (dalam Zuchdi, 2008) mengemukakan karakteristik pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

"(1) Belajar dimulai dengan suatu masalah, (2) memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa, (3) mengorganisasikan pelajaran di seputar masalah, bukan di seputar disiplin ilmu, (4) memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, (5) menggunakan kelompok kecil, dan (6) menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja."

Berdasarkan uraian tersebut tampak jelas bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dimulai dari masalah (dapat dimunculkan oleh siswa atau guru), kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang perlu diketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar.

Pembelajaran berbasis masalah terdiri atas 5 fase yang diawali dengan orientasi siswa pada masalah serta diakhiri dengan analisis dan evaluasi kerja siswa. Kelima fase tersebut disajikan dalam tabel berikut:

## E. Strategi *Open- Ended Problem*

### 1. Konsep Strategi *Open- Ended Problem*

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kreatif, dimungkinkan apabila dalam proses pembelajaran terjadi komunikasi antara guru dan siswa atau siswa dan siswa, yang merangsang terciptanya partisipasi siswa. Siswa diberi peluang untuk lebih memahami suatu konsep pembelajaran dan keterkaitannya dari hasil *sharing ideas* antara siswa. Dalam pembelajaran seperti itu, guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memancing siswa berpikir dalam memecahkan suatu permasalahan. Guru dapat merancang proses pembelajaran dengan memungkinkan siswa mencari jawaban, atau metode lebih dari satu atas persoalan yang diajukan. Pola strategi seperti itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia telah dikenal dengan nama strategi *open-ended problem*. Strategi *open-ended problem* adalah salah satu strategi pembelajaran yang memberi keleluasaan berpikir siswa secara aktif dan kreatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Pernyataan ini didasari oleh pendapat Heddens dan Speer (dalam Poppy, 2003) bahwa strategi *open-ended problem* bermanfaat untuk meningkatkan cara berpikir siswa.

Strategi *open-ended problem* adalah strategi pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan yang memiliki metode atau penyelesaian yang benar lebih dari satu. Strategi *open-ended problem* dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan/ pengalaman menemukan, mengenali, dan memecahkan masalah dengan beberapa teknik. Strategi *open-ended Problem* dapat dilakukan dengan cara memadukan pengetahuan yang sedang dan telah dipelajari siswa. Dalam menyelesaikan masalah, kebenaran menyelesaikan tidak hanya bergantung pada hasil akhir, tetapi juga bergantung pada proses yang dilaluinya dalam menemukan penyelesaian tersebut.

Strategi *open-ended problem* membahas dan memecahkan masalah sebagaimana yang dilakukan dalam strategi *problem solving*. Asumsinya adalah proses lebih utama daripada hasil. Strategi tersebut menekankan pada upaya pemecahan masalah dengan merumuskan permasalahannya terlebih dahulu. Dalam strategi *open-ended problem*, terdapat keragaman dalam penyelesaian ataupun metode penyelesaiannya. Strategi *open-ended problem* memberi keleluasaan kepada siswa untuk mengemukakan jawaban. Dalam konteks ini, strategi *open-ended problem* lebih bersifat merangsang kreativitas cara berpikir siswa.

Dalam proses pembelajaran dengan strategi *open-ended problem*, biasanya lebih banyak digunakan soal-soal *open-ended problem* sebagai instrumen dalam pembelajaran. Terdapat keserupaan terhadap pengertian mengenai soal *open-ended problem*. Beberapa peneliti mendefinisikan soal *open-ended problem* sebagai berikut. Hancock (dalam Poppy, 2003) menyatakan bahwa soal *open-ended problem* adalah soal yang memiliki lebih dari satu penyelesaian yang benar. Selain itu, Hancock mengemukakan pula bahwa pertanyaan *open-ended problem* sering diartikan sebagai pertanyaan yang mempunyai jawaban yang benar lebih dari satu. Siswa menjawab pertanyaan dengan caranya sendiri yang tidak mengikuti proses pengerjaan jawaban yang sudah ada. Sejalan dengan itu, Berenson (dalam Poppy, 2003) mengidentifikasi masalah *open-ended problem* sebagai: "Tipe masalah yang mempunyai banyak penyelesaian dan banyak cara penyelesaiannya."

Dengan demikian, ciri terpenting soal *open-ended problem* adalah tersedianya kemungkinan dapat serta tersedia keleluasaan bagi siswa untuk memakai sejumlah metode yang dianggapnya paling sesuai dalam menyelesaikan soal itu. Dalam arti, pertanyaan pada bentuk *open-ended problem* diarahkan untuk menggiring tumbuhnya pemahaman atas masalah yang diajukan. Cheeseman (dalam Poppy, 2003) berpendapat bahwa pertanyaan *open-ended problem* memerlukan respons mengenai proses berpikir, kemampuan menyusun generalisasi dan kemampuan mencari hubungan di antara dua konsep. Menurut Hancock (dalam Poppy, 2003), soal-soal *open-ended problem* dapat digunakan guru mengukur kemampuan proses pengerjaan, sehingga siswa mengetahui bahwa proses berperan sama pentingnya dengan hasil akhir dalam *problem solving*. Coxford dan Steinmark (dalam Poppy, 2003) mengemukakan bahwa nilai dan soal-soal *open-ended problem*, bukan hanya terletak pada format dan materi yang terkandung dalam soal, melainkan sangat ditentukan oleh prosedur, suasana, dan cara penyampaiannya.

Berenson (dalam Poppy, 2003) memberi arah dalam melaksanakan strategi *open ended problem*, yakni dengan cara memberikan sejumlah observasi kepada siswa yang mungkin jawabannya akan berbeda satu sama lain menurut pengamatannya. Ada empat perbedaan jawaban dalam strategi *open ended problem* sebagaimana yang dikemukakan Katsuro (dalam Poppy, 2003), yaitu: (1) menerjemahkan situasi ke dalam parameter matematis, (2) mencari hubungan matematis dengan memanfaatkan kemampuan dan pengetahuan sebelumnya, (3) menyelesaikan masalah/ soal, dan (4) menguji hasil penyelesaian soal.

Selain itu, ada beberapa tujuan lain yang dapat ditargetkan, yaitu: (1) saling bertukar pikiran antara siswa mengenai metode pemecahan yang digunakan masing-masing, (2) membandingkan dan menguji beberapa gagasan yang berbeda, (3) memodifikasi atau mengembangkan gagasan yang ada.

Masalah yang diformulasikan memiliki multijawaban (banyak penyelesaian) yang benar disebut masalah tak lengkap atau disebut juga masalah *open-ended problem* atau masalah terbuka (Suherman dkk., 2001). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Shimada (1997), yaitu bahwa ketika menyusun masalah yang diformulasikan memiliki multijawaban yang benar, maka masalah itu disebut "masalah tak lengkap" atau "*open-ended problem*" sehingga dapat disimpulkan bahwa masalah *open-ended problem* adalah masalah yang memiliki multijawaban yang benar (banyak penyelesaian). Sifat "keterbukaan" dari suatu masalah dikatakan apabila hanya ada satu cara dalam menjawab permasalahan yang diberikan atau hanya ada satu jawaban yang mungkin untuk masalah tersebut. Contoh penerapan masalah *open-ended problem* dalam kegiatan pembelajaran adalah ketika siswa diminta mengembangkan metode, cara atau strategi yang berbeda dalam menjawab permasalahan yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran dengan strategi *open-ended problem* diawali dengan memberikan masalah terbuka kepada siswa. Kegiatan pembelajaran itu harus mampu mengarahkan dan membawa siswa untuk menjawab masalah dengan banyak cara atau banyak jawaban yang benar. Hal ini dimaksudkan untuk merangsang kemampuan intelektual siswa dan pengalaman siswa dalam proses menemukan sesuatu yang baru serta bertujuan agar kegiatan-kegiatan kreatif siswa dapat terkomunikasikan melalui proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, rangkaian pengetahuan, keterampilan, konsep, dan prinsip yang diberikan kepada siswa biasanya melalui langkah demi langkah atau secara bertahap agar kemampuan intelektual siswa dapat terorganisasi secara optimal. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Shimada (1997), yaitu bahwa dalam pembelajaran, rangkaian dan pengetahuan, keterampilan, konsep, prinsip, atau aturan diberikan kepada siswa biasanya melalui langkah demi langkah. Tentu saja rangkaian ini diajarkan tidak sebagai hal yang saling terpisah atau saling lepas, namun harus disadari sebagai rangkaian yang terintegrasi dengan kemampuan dan sikap dari setiap siswa sehingga dalam pikirannya akan terjadi pengorganisasian kemampuan intelektual yang optimal.

Adapun tujuan dari pembelajaran *open-ended problem* menurut Noda (dalam Wahid, 2002) ialah untuk membantu mengembangkan kegiatan kreatif dan pola pikir siswa melalui pemecahan masalah secara simultan. Jadi, inti pembelajaran masalah *open-ended problem* adalah pembelajaran yang membangun kegiatan interaksi siswa sehingga mengundang untuk menjawab permasalahan melalui berbagai cara atau strategi. Kegiatan pembelajaran dari kegiatan siswa disebut terbuka apabila memenuhi ketiga aspek, yaitu:

- 1) Kegiatan siswa harus terbuka.
- 2) Kegiatan menulis adalah ragam berpikir, dan
- 3) Kegiatan siswa dan kegiatan menulis merupakan satu kesatuan (Suherman dkk., 2001).

## 2. Menggunakan *Open-Ended Problem* untuk Memotivasi Berpikir

Upaya meningkatkan kemampuan seperti yang diharapkan, guru perlu mempersiapkan dan mengatur strategi penyampaian materi kepada siswa. Hal ini dilakukan selain untuk mempersiapkan pedoman bagi guru dalam penyampaian materi, juga agar setiap langkah kegiatan pencapaian kompetensi untuk siswa dapat dilakukan secara bertahap sehingga diperoleh hasil pembelajaran yang optimal. Untuk melakukan pembelajaran seperti di atas, diperlukan beberapa kecakapan guru untuk memilih suatu model pembelajaran yang tepat, baik untuk materi maupun situasi dan kondisi pembelajaran saat itu sehingga pembelajaran tersebut dapat merangsang siswa untuk memperoleh kompetensi yang diharapkan. Dengan demikian, siswa mampu menyelesaikan berbagai permasalahan, baik dalam pelajaran ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran tersebut yaitu dimungkinkan dengan strategi *open-ended problem*. Strategi *open-ended problem* menyajikan suatu permasalahan yang memiliki metode penyelesaian atau penyelesaian yang benar lebih dari satu.

Strategi *open-ended problem* dipandang dari strategi bagaimana materi pelajaran disampaikan. Pada prinsipnya, strategi *open-ended problem* sama dengan pembelajaran berbasis masalah, yaitu suatu strategi pembelajaran yang dalam prosesnya dimulai dari memberi suatu masalah kepada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Shimada (1997: 1) strategi *open-ended problem* adalah strategi pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan yang memiliki metode atau penyelesaian yang benar lebih dari satu. Strategi *open-ended problem* dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan/ pengalaman menemukan, mengenali, dan memecahkan masalah dengan beberapa teknik. Namun, pada strategi *open-ended problem*, masalah yang diberikan adalah masalah yang bersifat terbuka (*open ended problem*) atau masalah tidak lengkap (*incomplete problem*).

Dasar keterbukaan masalah diklasifikasikan ke dalam tiga tipe, yakni: (1) prosesnya terbuka, maksudnya masalah itu memiliki banyak cara penyelesaian yang benar, (2) hasil akhirnya terbuka, maksudnya masalah itu memiliki banyak jawaban yang benar, dan (3) cara pengembangan lanjutannya terbuka, maksudnya ketika siswa telah menyelesaikan masalahnya, mereka dapat mengembangkan masalah baru yaitu dengan cara mengubah kondisi masalah sebelumnya (asli). Keterbukaan masalah ini meliputi keterbukaan proses, keterbukaan hasil akhir dan keterbukaan pengembangan lanjutan.

Tujuan pembelajaran dengan strategi *open-ended problem* adalah siswa diharapkan dapat mengembangkan ide-ide kreatif dan pola pikir matematis. Dengan diberikan masalah yang bersifat terbuka, siswa berlatih untuk melakukan investigasi berbagai strategi dalam menyelesaikan masalah.

Selain itu, siswa akan memahami bahwa proses penyelesaian suatu masalah sama pentingnya dengan hasil akhir yang diperoleh.

Berdasarkan pengertian dan tujuan pembelajaran dengan strategi *open-ended problem* di atas perlu digarisbawahi bahwa strategi *open-ended problem* memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir bebas sesuai dengan minat dan kemampuannya. Dengan demikian, kemampuan berpikir matematis siswa dapat berkembang secara maksimal dan kegiatan kreatif siswa dapat terkomunikasikan melalui proses pembelajaran.

Pertanyaan *open-ended problem* dalam proses pembelajaran dengan strategi *open ended problem*, biasanya lebih banyak digunakan soal-soal *open-ended problem* sebagai instrumen dalam pembelajaran. Terdapat kemiripan terhadap pengertian mengenai soal *open-ended problem*. Hancock (dalam Poppy, 2003) dan Berenson (dalam Poppy, 2003) menyatakan bahwa soal *open-ended problem* adalah soal yang memiliki lebih dari satu penyelesaian dan cara penyelesaian yang benar. Dengan demikian, ciri terpenting soal *open-ended problem* adalah tersedianya kemungkinan dapat serta tersedia keleluasaan bagi siswa untuk memakai sejumlah metode yang dianggapnya paling sesuai dalam menyelesaikan soal itu. Dalam arti, pertanyaan pada bentuk *open-ended problem* diarahkan untuk mengiring tumbuhnya pemahaman atas masalah yang diajukan. Di dalam menyusun suatu pertanyaan *open-ended problem* ada dua teknik yang dapat dilakukan, yaitu:

- 1) Teknik bekerja secara terbalik (*working backward*). Teknik ini terdiri atas tiga langkah, yaitu: (1) mengidentifikasi topik, (2) memikirkan pertanyaan dan menuliskan jawaban lebih dulu, (3) membuat pertanyaan *open-ended problem* didasarkan pada jawaban yang telah dibuat.
- 2) Teknik penggunaan pertanyaan standar (*adapting a standar question*). Teknik ini juga terdiri atas tiga langkah, yaitu: mengidentifikasi topik, (2) memikirkan pertanyaan standar, dan (3) membuat pertanyaan *open-ended problem* yang baik berdasarkan pertanyaan standar yang telah dibuat.

Tingkat berpikir untuk menyusun pertanyaan *open-ended problem* sebaiknya disesuaikan dengan tingkat berpikir siswa terhadap materi. Tingkat berpikir yang dikemukakan oleh Bloom yang dikenal dengan taksonomi Bloom (dalam Nurdin, 2007) mengklasifikasikan tingkat berpikir ke dalam enam tingkatan, yaitu: *memory, comprehension, application, analysis, synthesis and evaluation*. Sanders (dalam Nurdin, 2007) *level comprehension* dibagi ke dalam dua kategori, yaitu: *translation dan interpretation* sehingga tingkatan berpikir yang digunakan menjadi tujuh level seperti berikut:

- 1) *Memory* atau sering disebut pengetahuan (*knowledge*) atau ingatan (*recall*) atau komputasi (*computation*). Pada jenjang ini, siswa dituntut untuk mampu menggali atau mengingat kembali (*memory*) pengetahuan yang telah disimpan di dalam skemata struktur kognitifnya. Hal-hal yang termasuk ke dalam jenjang kognitif ini adalah pengetahuan tentang fakta dasar, *terminologi* (peristilahan), atau manipulasi yang sifatnya sudah rutin (*algoritma rutin*).
- 2) *Translation*, yaitu kemampuan siswa untuk mengubah informasi ke dalam simbol atau bahasa yang berbeda.
- 3) *Interpretation*, yaitu kemampuan siswa untuk mencari hubungan antara fakta, konsep, prinsip, aturan, dan generalisasi.
- 4) *Application*, yaitu kemampuan untuk memilih, menggunakan, dan menerapkan dengan tepat suatu teori atau cara pada situasi baru. Tahap aplikasi ini melibatkan sejumlah respons. Respons tersebut ditransfer ke dalam situasi baru yang berarti menyelesaikan masalah rutin; kemampuan untuk membandingkan; kemampuan untuk menganalisis data, dan kemampuan untuk mengenal pola, isomorfisma dan simetri.
- 5) *Analysis*, yaitu kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu masalah (soal) menjadi bagian-bagian yang lebih kecil (komponen) serta mampu untuk memahami hubungan di antara bagian-bagian tersebut. Kemampuan siswa untuk memecahkan masalah nonrutin termasuk ke dalam jenjang ini, yaitu kemampuan untuk mentransfer pengetahuan yang telah dipelajari terhadap konteks baru. Pemecahan masalah bisa berupa menguraikan suatu masalah menjadi bagian-bagian suatu kesatuan. Kemudian mengkaji serta menyusun kembali bagian-bagian tersebut menjadi

suatu kesatuan sehingga merupakan penyelesaian akhir. Tahap analisis ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: analisis terhadap elemen, analisis terhadap hubungan, dan analisis terhadap aturan.

- 6) *Synthesis*, yaitu kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari suatu proses analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logik sehingga menjadi satu pola terstruktur atau kreatif termasuk kemampuan *synthesis*.
- 7) *Evaluation*, yaitu kemampuan seseorang untuk dapat memberikan pertimbangan (*judgement*) terhadap suatu situasi, ide, metode berdasarkan suatu patokan atau kriteria. Kemudian setelah memberikan pertimbangan dengan matang dilanjutkan dengan memberikan suatu kesimpulan.

Mengembangkan rencana pembelajaran setelah guru menyusun suatu masalah *open-ended problem* dengan baik. Langkah selanjutnya adalah mengembangkan rencana pembelajaran. Pada tahap ini, yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- 1) Tuliskan respons siswa yang diharapkan. Siswa diharapkan merespons masalah yang diberikan dengan berbagai cara. Namun, mengingat kemampuan siswa dalam mengemukakan gagasan dan pikirannya masih terbatas, maka guru perlu menuliskan daftar antisipasi respons siswa terhadap masalah. Hal ini diperlukan sebagai upaya mengarahkan dan membantu siswa memecahkan masalah sesuai dengan cara dan kemampuannya.
- 2) Tujuan yang harus dicapai dari masalah yang diberikan harus jelas. Guru harus benar-benar memahami peran masalah yang akan diberikan kepada siswa dalam keseluruhan pembelajaran. Apakah masalah yang akan diberikan kepada siswa diperlukan sebagai pengenalan konsep baru atau sebagai rangkuman dari kegiatan belajar siswa.
- 3) Sajikan masalah dengan cara dan bentuk yang menarik. Mengingat pemecahan masalah *open-ended problem* memerlukan waktu untuk berpikir, maka konteks permasalahan yang disampaikan harus dikenal baik oleh siswa dan harus menarik perhatian serta membangkitkan semangat intelektual.
- 4) Berikan informasi dalam masalah selengkap mungkin sehingga siswa dengan mudah dapat memahami maksud dan masalah yang disampaikan. Masalah yang disajikan harus memuat informasi yang lengkap sehingga siswa dapat memahaminya dengan mudah dan dapat menemukan pemecahannya. Siswa dapat mengalami kesulitan memahami masalah dan memecahkannya apabila penjelasan masalah ringkas. Hal ini bisa terjadi karena guru bermaksud memberi kebebasan kepada siswa untuk memilih cara dan strategi pemecahan masalah.
- 5) Berikan waktu yang cukup kepada siswa untuk mengeksplorasi masalah. Guru harus memperhitungkan waktu yang dibutuhkan siswa untuk memecahkan masalah, mendiskusikan kemungkinan pemecahannya, dan merangkum apa yang telah dipelajari. Oleh karena itu, guru dapat membagi waktu dalam dua periode. Periode pertama, siswa bekerja secara individu atau kelompok dalam memecahkan masalah dan membuat rangkuman dan hasil pemecahan masalah. Periode kedua, digunakan untuk diskusi kelas mengenai strategi dan pemecahan serta penyimpulan dan guru.

### c. Mengonstruksi Masalah

Mengonstruksi masalah *open-ended problem* yang tepat untuk siswa dengan tingkat kemampuan yang beragam tidaklah mudah. Beberapa hal yang dapat dijadikan acuan dalam mengonstruksikan masalah tersebut, di antaranya:

- 1) Sajikan permasalahan melalui situasi fisik yang nyata dan konsep-konsep penyusunan kalimat yang mudah dipahami sehingga dapat dikaji oleh siswa.
- 2) Soal-soal pembuktian dapat diubah sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan hubungan, sifat-sifat, dan variabel dalam persoalan itu.
- 3) Sajikan bentuk-bentuk atau bangun-bangun.
- 4) Sajikan urutan menyusun kalimat yang tepat sehingga siswa dapat menemukan aturan menyusun kalimat.

- 5) Berikan beberapa contoh kongkret dalam beberapa kategori sehingga siswa dapat mengelaborasi sifat-sifat khusus untuk menemukan sifat-sifat yang umum.
- 6) Berikan beberapa latihan sehingga siswa dapat menggeneralisasi dari pelajarannya (Suherman dkk., 2001).

Adapun tipe masalah *open-ended problem* menurut Sawada (1997) terdiri atas tiga tipe, yaitu: (1) penemuan hubungan, (2) pengklasifikasian, dan (3) pengukuran. Setelah guru mengonstruksikan masalah dengan baik, tiga hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran sebelum masalah itu ditampilkan di kelas, yaitu: (a) apakah masalah itu kaya dengan konsep-konsep yang berharga? (b) apakah level masalah itu cocok untuk siswa? (3) apakah masalah itu mengundang pengembangan konsep lebih lanjut? (Wahid, 2002).

#### d. Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Apabila guru telah mengonstruksi atau memformulasi masalah *open ended problem* berdasarkan kriteria yang telah dikemukakan di atas, langkah selanjutnya adalah mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran menurut Sawada (1997) adalah:

- 1) Tuliskan respons siswa yang diharapkan!
- 2) Tujuan dan masalah itu diberikan harus jelas.
- 3) Lengkapi prinsip formulasi masalah sehingga siswa mudah memahami maksud masalah itu atau apa yang diinginkan dari masalah itu!
- 4) Sajikan masalah semenarik mungkin!
- 5) Berikan waktu yang cukup untuk mengeksplorasi masalah!

#### e. Keunggulan dan Kelemahan Strategi *Open-Ended Problem*

Dalam pembelajaran dengan strategi *open-ended problem*, guru memberikan masalah yang jawabannya tidak perlu ditentukan hanya satu jalan/cara. Guru harus memanfaatkan keberagaman cara untuk menyelesaikan masalah itu dengan maksud memberikan pengalaman kepada siswa dalam menemukan sesuatu yang baru berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan cara berpikir yang telah diperoleh sebelumnya. Strategi *open-ended problem* ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

- 1) Siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih aktif mengekspresikan ide.
- 2) Siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif.
- 3) Siswa dengan kemampuan rendah dapat merespons permasalahan dengan cara mereka sendiri.
- 4) Siswa secara intrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan.
- 5) Siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan (Suherman dkk., 2001).

Di samping keunggulan terdapat pula beberapa kelemahan dan strategi *open-ended problem*, di antaranya:

- 1) Membuat dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi siswa bukanlah pekerjaan mudah.
- 2) Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan bagaimana merespons permasalahan yang diberikan.
- 3) Sebagian siswa mungkin merasa ragu atau mencemaskan jawaban mereka.
- 4) Mungkin ada sebagian siswa yang merasa bahwa kegiatan belajar mereka tidak menyenangkan karena kesulitan yang mereka alami (Suherman, 2001).

#### f. Kriteria Penilaian untuk Pertanyaan *Open-Ended Problem*

Untuk menilai respons atau jawaban siswa yang berbeda setelah diterapkannya strategi *open-ended problem* ini, maka perlu ada kriteria khusus. Adapun kriteria yang digunakan untuk menilai/mengevaluasi tingkat kecerdasan siswa khusus untuk masalah terbuka menurut Sawada (1997) adalah:

- 1) Kelancaran. Kelancaran yang dimaksud adalah kecepatan siswa dalam menemukan jawaban/solusi untuk jangka waktu yang telah ditentukan.
- 2) Kelenturan. Kelenturan yang dimaksud di sini adalah banyaknya ide atau jawaban yang berbeda yang dapat ditemukan oleh siswa.
- 3) Keaslian. Keaslian yang dimaksud adalah jawaban yang ditemukan oleh siswa harus merupakan hasil pemikiran sendiri bukan jawaban dari siswa lain.

Heddens dan Speer (dalam Poppy, 2003) menyarankan untuk menilai hasil kerja siswa setelah pembelajaran dengan strategi *open-ended problem*. Salah satu caranya adalah dengan menentukan skoring dan jawaban siswa melalui "rubrik. Rubrik merupakan skala penilaian baku yang digunakan untuk menilai jawaban siswa dalam soal-soal *open-ended problem*. Banyak jenis rubrik yang berbeda yang digunakan oleh individu dan sekolah. Salah satu contoh rubrik yang digunakan untuk menentukan skoring dan jawaban siswa dalam soal-soal *open-ended problem* sebagai berikut:

- 1) Memberi skor 4 jika jawaban siswa itu lengkap. Ciri-ciri dan jawaban siswa ini adalah:
  - a) Jawaban yang dikemukakan lengkap dan benar.
  - b) Menggambarkan *problem solving, reasoning*, serta kemampuan berkomunikasi.
  - c) Jika respons dinyatakan terbuka, semua jawaban benar.
  - d) Hasil digambarkan secara lengkap.
  - e) Kesalahan kecil, misalnya pembulatan mungkin juga ada.
- 2) Memberikan skor 3 jika jawaban siswa itu menggambarkan kompetensi dasar. Ciri-ciri dan jawaban siswa ini adalah:
  - a) Jawaban yang dikemukakan benar.
  - b) Menggambarkan *problem solving, reasoning*, serta kemampuan berkomunikasi.
  - c) Jika respons dinyatakan terbuka, maka hampir semua jawaban benar.
  - d) Hasilnya dijelaskan
  - e) Beberapa kesalahan kecil yang matematis mungkin ada.
- 3) Memberikan skor 2 jika jawaban siswa sebagian.
  - a) Beberapa jawaban mungkin sudah dihilangkan.
  - b) Menggambarkan *problem solving, reasoning*, serta kemampuan berkomunikasi.
  - c) Terlihat kurangnya tingkat pemikiran yang tinggi.
  - d) Kesimpulan dinyatakan namun tidak akurat.
  - e) Beberapa batasan mengenai pemahaman konsep digambarkan.
  - f) Kesalahan kecil yang matematis mungkin muncul.
- 4) Memberikan skor 1 jika jawaban siswa hanya upaya mendapat jawaban.
  - a) Jawaban dikemukakan namun tidak pernah mengembangkan ide-ide.
  - b) Masih kurang ide dalam *problem solving, reasoning*, serta kemampuan berkomunikasi.
  - c) Beberapa perhitungan dinyatakan salah.
  - d) Hanya sedikit terdapat penggambaran pemahaman.
  - e) Siswa sudah berupaya menjawab pertanyaan.
- 5) Memberikan skor 0 jika siswa tidak menjawab. Ciri-ciri jawaban siswa ini adalah:
  - a) Jawaban betul-betul tidak tepat.
  - b) Tidak menggambarkan tentang *problem solving, reasoning* atau kemampuan komunikasi.
  - c) Tidak menyatakan pemahaman sama sekali.
  - d) Tidak mengemukakan jawaban.

Penggunaan skala ini, jawaban siswa berada pada rentang skor 0 sampai dengan 4, bergantung pada kekuatan jawabannya. Perbedaan antara skor tidak mudah didefinisikan seperti halnya dalam soal betul-salah. Di samping itu, dengan skor 3 dalam rubrik ini tidak berarti 75% jawaban siswa benar, namun merupakan pengukuran mengenai apa yang diketahui siswa serta apa yang siswa dapat dilakukan dalam situasi yang diberikan. Rubrik lain yang digunakan adalah dengan menggunakan skala 0 - 2, 0 - 6 atau bahkan skala 0 - 10. Lebih sederhana dengan menggolongkan jawaban menjadi tinggi, sedang, dan rendah.

## F. Kesimpulan

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan strategi pemecahan masalah memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan memecahkan masalah yang diidentifikasi sebagai masalah global. Masalah yang dihadapi oleh siswa (internal dan eksternal) dalam belajar diselesaikan oleh siswa maupun bantuan dari guru. Strategi *open Ende problem* kebebasan berpikir dan berkreasi siswa dalam menyelesaikan masalah/pertanyaan dan tidak berfokus pada salah satu cara atau proses dan jawaban.

## G. Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2006. *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdiknas. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Nurdin. 2007. Model Pembelajaran Matematika yang Menumbuhkan Kemampuan Metakognitif untuk Menguasai Bahan Ajar. Tidak diterbitkan. Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Poppy, R. Yaniawati. 2003. Strategi Open-Ended Problem: Salah Satu Alternatif Model Pembelajaran Matematika yang Berorientasi pada Kompetensi Siswa. Yogyakarta.
- Sawada, T. 1997. *Developing Lesson Plan*. Dalam J. P. Becker & S. Shimada (Ed.). *The Open-Ended Problem Approach: A New Proposal for Teaching Mathematics*. Virginia: National Council of Teachers of Mathematics.
- Shimada, S. 1997. *The Significance of an Open-Ended Problem Approach*. Dalam J. P. Becker & S. Shimada (Ed.). *The Open-Ended Problem Approach: A New Proposal for Teaching Mathematics*. Virginia: National Council of Teachers of Mathematics.
- Sudarno. 1982. *Menuju ke Arah Kemampuan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit IAIN Syarif Hidayatullah.
- Suherman, E. dkk. 2001. *Strategi Pembelajaran Kontemporer*. Bandung: JICA.
- Wahid, B. 2002. *Strategi Open-Ended Problem dalam Pembelajaran Matematika*. Eksponen, 4 (1), 62 - 72.
- Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

## PEMBELAJARAN LINGUISTIK DENGAN PERSPEKTIF BARU

Marida Gahara Siregar

Pusat Bahasa

### 1. Pendahuluan

Area topik bidang antardisiplin yang tidak jarang diteliti adalah area topik sosiolinguistik. Sejarah timbulnya bidang kajian antardisiplin ini berawal dari dasawarsa 1960-an, yang ditandai oleh munculnya banyak kajian bahasa yang mengaitkan masalah kebahasaan dengan masalah kemasyarakatan. Jika sebelumnya kajian bahasa dipusatkan pada bahasa sebagai sistem sandi, yakni terlepas dari faktor-faktor ekstralinguistik (faktor-faktor di luar bahasa), pada permulaan dasawarsa 1960-an itu muncul banyak kajian yang menggunakan faktor sosial untuk menerangkan fenomena bahasa. Sebaliknya, banyak kajian yang menggunakan variabel linguistik untuk menjelaskan fenomena sosial.

Di dalam kajian yang mengaitkan masalah kebahasaan dengan masalah sosial itu, tentu saja ada perbedaan penekanan. Ada pakar yang menekankan fenomena kebahasaannya, di dalam arti faktor sosial dipakai sebagai variabel saja. Sebaliknya, ada pakar yang menekankan fenomena sosial dengan menggunakan faktor bahasa sebagai penjelas belaka. Perbedaan penekanan itu menimbulkan adanya dua istilah, yaitu sosiolinguistik (untuk kajian yang menekankan fenomena bahasa) dan sosiologi bahasa (untuk kajian yang menekankan fenomena sosial). Namun, ada pakar yang membedakan arti kedua bidang kajian itu. Bagi mereka ini, sosiolinguistik adalah bagian dari disiplin linguistik, sedangkan sosiologi bahasa adalah bagian dari disiplin sosiologi.

Bagaimanapun, sosiolinguistik dapat didefinisikan sebagai kajian tentang bahasa dengan korelat sosial dan sosiologi bahasa sebagai kajian kemasyarakatan dengan korelat bahasa.

Lazimnya, sosiolinguistik dibagi menjadi dua, yaitu mikrososiolinguistik dan makrososiolinguistik. Yang pertama itu mengacu ke kajian bahasa pada komunikasi antar-orang. Yang kedua itu merujuk ke kajian bahasa yang "lebih tinggi" daripada kajian antar-orang, yakni pada tingkat komunitas. Tampaknya perbedaan kedua tingkat sosiolinguistik itu dapat dianalogikan dari dua nama buku yang ditulis oleh Fasold (1984, 1990). Buku yang membahas sandi bahasa di dalam konteks sosial ia namakan *The Sociolinguistics of Language* (1990). Isinya mengingatkan kita kepada mikrososiolinguistik karena yang dibahas berkisar pada bentuk dan struktur bahasa dalam kaitannya dengan komunikasi antar-orang. Buku yang kedua membahas masyarakat dalam kaitannya dengan bahasa, ia namakan *The Sociolinguistics of Society* (1984). Isi buku ini mengingatkan kita kepada makrososiolinguistik. Yang dibahas adalah kedwibahasaan sosial, komunitas diglosik, sikap bahasa, perencanaan bahasa, dsb. Perbedaan di antara mikrososiolinguistik dan makrososiolinguistik itu tampaknya juga sejajar dengan perbedaan di antara sosiolinguistik dan sosiologi bahasa, seperti yang disinggung di atas.

### 2. Linguistik Antropologi

Satu bidang antardisiplin lain yang juga tidak jarang dijadikan area topik penulisan tesis atau disertasi di Indonesia adalah bidang linguistik antropologi. Sesuai dengan namanya, bidang ini adalah bidang lintas disiplin yang mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan budaya suatu masyarakat. Ada pakar yang menyebut bidang kajian ini adalah antropologi linguistik (*linguistic anthropology*) atau linguistik antropologi (*anthropological linguistic*) dalam arti yang sama; ada pula yang membedakan kedua bidang antardisiplin ini. Sebagaimana ada yang membedakan istilah *sosiolinguistik* dari istilah *sosiologi bahasa* seperti yang disebutkan terdahulu, perbedaan istilah *linguistik antropologi* dan *antropologi linguistik* dapat dicari pada penekanannya saja. Yang pertama itu adalah kajian bahasa yang dikaitkan dengan budaya, sedangkan yang kedua adalah kajian budaya yang dikaitkan dengan

bahasa. Perbedaan yang lebih jelas dapat dicari pada disiplin induknya. Linguistik antropologi adalah cabang disiplin linguistik, sedangkan antropologi linguistik adalah cabang disiplin antropologi.

Karena di dalam praktik sukar ditarik garis yang tegas yang memisahkan kedua bidang kajian tersebut, barangkali dapat diusulkan bahwa pada dasarnya kedua istilah tersebut sama saja. Atau dipakai saja istilah "netral" seperti yang diciptakan oleh Palmer (1999), yaitu *cultural linguistics* (linguistik kebudayaan). Sebagai istilah sintesis, linguistik kebudayaan ini dimaksudkan sebagai yang mengacu ke kajian bahasa dan kebudayaan, yang menggunakan metode linguistik dan metode etnografi (Palmer, 1999:36).

Menurut Palmer pula, bidang kajian bahasa dalam kaitannya dengan budaya ini, atau bidang kajian budaya dalam kaitannya dengan bahasa, berhulu dari tiga tradisi. Ketiganya adalah linguistik aliran Boas, etnosemantik, dan etnografi berbicara (*etnography os speaking*) (Palmer, 1999:10). Tradisi yang terakhir itu sekarang disebut etnografi komunikasi. Dengan demikian, cakupannya lebih luas daripada "sekadar" berbicara.

Linguistik aliran Boas (*Boasian linguistic*) mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan budaya. Dalam arti bahwa bahasa dilihat sebagai menggambarkan atau mencerminkan budaya itu, seperti yang dapat dilihat pada bagaimana pengalaman di dalam masyarakat budaya itu diklasifikasikan. Bahasa yang berbeda-beda mengklasifikasikan pengalaman secara berbeda-beda pula (Lucy, 1992:15).

Etnosemantik adalah kajian mengenai cara bagaimana budaya yang berbeda-beda mengorganisasikan dan mengategorikan ranah pengetahuan, misalnya tentang flora, fauna, kekerabatan. Dari sini dapat kita katakan bahwa ada kemiripan di antara linguistik aliran Boas dan etnosemantik itu. Hanya saja, di dalam praktik penelitian, mereka yang berada di bawah payung etnosemantik menganalisis makna berdasarkan fitur atomistik, seperti yang lazim dilakukan pakar semantik dengan analisis komponensial mereka (Palmer, 1999:11). Dan, mungkin karena itu pula kajian bidang antardisiplin ini disebut *etnosemantik*.

Etnografi komunikasi juga mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan budaya. Ia mengkaji bagaimana anggota masyarakat budaya itu menerapkan sumber daya linguistiknya untuk tujuan sosial di dalam situasi budaya tertentu. Etnografi komunikasi menggunakan dimensi sosial dan perspektif dinamis yang tidak ada pada pendekatan etnosemantik (ibid). Hymes, pencetus bidang etnografi komunikasi ini, mengatakan bahwa agar dapat berkomunikasi secara efektif, anggota suatu masyarakat budaya tidak cukup hanya memiliki kompetensi linguistik belaka. Ia juga harus memiliki kompetensi yang memungkinkan dia dapat berkomunikasi secara efektif berdasarkan siapa lawan bicaranya, di mana, tentang apa dan untuk apa interaksi itu, serta bagaimana interaksi itu sebaiknya berlangsung (yakni bagaimana nada pembicaraannya: santai, penuh humor, dsb.).

Menurut Saville-Troike (1982:24), ada tiga komponen yang perlu dimiliki oleh para anggota suatu guyup tutur (*speech community*) agar mereka dapat berkomunikasi secara patut. Ketiga komponen itu mencakupi (1) pengetahuan linguistik, (2) keterampilan berinteraksi, dan (3) pengetahuan budaya. Dari sini jelaslah apa yang dikatakan oleh Hymes itu, yakni bahwa kompetensi linguistik saja tidaklah cukup untuk bekal berkomunikasi secara efektif. Pengetahuan tentang bahasa saja tidaklah cukup; diperlukan juga pengetahuan tentang budaya masyarakat tutur yang bersangkutan. Singkatnya, paling sedikit ada dua aspek yang perlu diperhatikan oleh penutur, yaitu kegrammatikaan dan kepatutan tuturan. Ada tuturan atau ujaran yang gramatikal (yakni mematuhi kaidah tata bahasa) dan yang patut (yakni mengikuti norma budaya yang berlaku). Ada ujaran yang tidak gramatikal tetapi patut. Ada lagi yang gramatikal tetapi tidak patut. Mana yang lebih baik daripada keduanya ini tergantung kepada norma budayanya. Yang paling tidak berterima agaknya adalah yang tidak gramatikal dan juga tidak patut.

Di Indonesia, perintis kajian bahasa dalam kaitannya dengan budaya itu adalah Masinambow, seperti yang disinggung oleh Hoed (1994:5). Sebuah disertasi yang baru saja dipertahankan di Universitas Indonesia yang ditulis dengan ancangan linguistik antropologi adalah disertasi Laksana (2003). Namun, berdasarkan metode analisis datanya, tampaknya porsi kebudayaan di dalam disertasi

ini agak minimal. Tidak jelas ancangan linguistik antropologi yang mana yang dipergunakan: bukan linguistik gaya Boas, bukan etnosemantik, dan bukan pula etnografi komunikasi.

Ada penelitian yang tidak menggunakan ancangan linguistik kebudayaan, tetapi yang temuannya mengingatkan kita pada temuan penelitian linguistik kebudayaan. Penelitian itu adalah yang dilaksanakan oleh Gunarwan (1998). Pendekatannya adalah pragmatik karena landasan teorinya adalah teori pragmatik dan satuan analisisnya adalah tindak tutur (*speech act*), yakni tindak tutur melarang di kalangan warga suku Batak dan warga suku Jawa. Ternyata ada perbedaan makna di dalam hal realisasi tindak tutur melarang di antara warga kedua kelompok etnik. Batak dan Jawa. Penggunaan strategi tanpa basa-basi atau strategi *bald on record* (Brown dan Levinson, 1987) secara signifikan lebih banyak terdapat di kalangan responden suku Batak daripada di kalangan responden suku Jawa. Sebaliknya, strategi yang tidak mengungkapkan secara jelas maksud ujarannya, atau strategi *offrecord* menurut Brown dan Levinson (*ibid*), secara signifikan lebih banyak terdapat di kalangan responden suku Jawa daripada di kalangan responden suku Batak.

Dengan menurut balik perilaku melarang ke perilaku berbahasa, seterusnya ke tata perilaku (*mores*), ke kebiasaan suku (*folkways*), terus ke struktur sosial, ke kebudayaan, dan akhirnya ke pandangan hidup (*world view*). Gunarwan menginferensikan bahwa perbedaan pandangan dunia suku Batak dan suku Jawa ini bermuara pada perbedaan realisasi tindak tutur melarang di kalangan kedua suku itu.

Menurut pandangan (tradisional) suku Jawa, alam semesta ini terbagi menjadi *jagad gedhe* (makrokosmos) dan *jagat cilik* (mikrokosmos). Masing-masing harus berada di dalam keseimbangan; kalau tidak kekacauan akan timbul. Menurut Anderson (1990:23), dalam pandangan suku Jawa "*the cosmos is neither expanding nor contracting. The total amount of power within it also remains fixed ... [Its] total quantity does not change, even though the distribution of power in the universe may vary.*" Dari sini dapat diduga bahwa penggunaan kata *gedhe* ('besar') dan *cilik* ('kecil') itu menyebabkan penekanan nosi ketidaksamaan derajat di dalam pandangan orang Jawa. Apalagi, distribusi kekuasaan yang tidak merata itu menyebabkan adanya pihak-pihak yang derajatnya tidak sama.

Seperti orang Batak, orang Jawa percaya pada perlunya keseimbangan untuk kelangsungan hidup. Namun, sumber ekuilibrium itu berbeda di antara kedua suku ini. Bagi suku Batak, keseimbangan, terutama berasal dari penerapan mekanisme *dalihan na tolu* dengan baik. Bagi suku Jawa, ekuilibrium itu bersumber dari asas *kerukunan* atau harmoni. Inilah asas kehidupan sosial, yang setiap warga Jawa diharapkan mematuhinya. Asas ini dapat dijabarkan menjadi empat bidal atau maksim, yakni (1) *kurmat* ('hormatilah orang lain'), (2) *andhap asor* ('berendah hatilah'), (3) *empan papan* ('sadarilah tempatmu'), dan (4) *tepa slira* ('jangan lakukan kepada orang lain apa yang kamu tidak mau orang lain melakukan kepada kamu') (Gunarwan, 1996b).

Perbedaan cara pandang di atas tampaknya menyebabkan perbedaan dalam struktur sosial, yang menurut Hodge dan Kress (1993:78) adalah "*art ordering or distribution of power and social functions.*" Pandangan hidup suku Batak telah membentuk masyarakat Batak seperti yang ada, yaitu pada dasarnya monolitik dan egaliter. Pandangan hidup suku Jawa telah membentuk masyarakat Jawa yang ada berlapis-lapis dan tidak egaliter.

Bukan saja struktur sosial tradisional kedua suku ini berbeda, derajat solidaritas mereka pun tampaknya berbeda. Masyarakat Batak berbeda dari masyarakat Jawa yang terbagi menjadi marga. Setiap orang Batak adalah anggota suatu marga dan semua warga (laki-laki) marga otomatis menjadi *dongan sabutuha* (saudara dari kandungan yang sama). Implikasinya adalah bahwa semua anggota marga yang sama adalah saudara, bagaimanapun jauhnya mereka secara genealogis. Implikasi ini dapat diinferensikan dari kenyataan bahwa hubungan di antara mereka dapat diibaratkan sebagai air: berapa kali pun Anda memotongnya, ia akan bersatu kembali dan akan tetap bersatu. Apalagi, anggota marga yang tidak mau melihat warga yang lain dari marganya sebagai saudara akan berisiko kena kutukan, yaitu ia tidak akan mempunyai anak (Sihombing, 1986: 75). Bagi orang Batak, punya anak (laki-laki) sangatlah penting. Dalam

kata-kata Simatupang (1989: 8), "*the worst fate that can befall him is to die without leaving behind a son or a grandson who will perpetuate his (dan) or his genealogical tree.*"

Di kalangan orang Batak, solidaritas dengan mudah melintasi batas marga karena diwajibkan oleh adat agar para anggota suatu marga membantu para anggota marga lain dalam semangat *dalihan na tolu*. Sihombing (1986:74), bahkan mengibaratkan solidaritas di antara orang Batak itu sebagai api--yang harus ada agar tungkunya berfungsi dengan baik. Pengibaratannya itu tepat sekali: apa guna tungku tanpa api? Bahwa solidaritas itu sangat penting bagi masyarakat Batak dapat diinferensikan dari peribahasa (ibid:75) *Suhar bulu ditan dongan, laos suhar do i taitan* ('Walaupun teman kita menarik bambu dengan cara yang salah, kita harus membantunya dengan cara yang salah itu').

Menurut Brown dan Levinson (1987), ada tindak tutur tertentu (di antaranya tindak tutur melarang) yang berpotensi mengancam muka, dan timbulnya implikasi lebih jauh daripada pembedaan di atas. Jika benar, di kalangan orang Batak tuntutan perlindungan muka menjadi tidak seberat tuntutan di kalangan orang Jawa. Orang Jawa cenderung berusaha keras menghindari konflik terbuka. Hal ini karena sekali konflik terjadi, rujuk kembali menjadi sulit--karena solidaritas tidak tinggi. Dengan demikian, tuntutan perlindungan muka menjadi berat dan perlu dipenuhi di dalam masyarakat Jawa. Satu cara untuk melindungi muka adalah dengan pelunakan (mitigasi) daya ilokusi atau makna ujaran agar dampak tuturan tidak sekeras dampak tuturan yang diungkapkan tanpa basa-basi. Dari sini dapat ditarik inferensi mengapa ketidaklangsungan tuturan banyak dijumpai di kalangan responden Jawa seperti temuan-temuan di atas--lebih banyak daripada ketidaklangsungan tuturan di kalangan responden Batak. Bagi orang Batak, perilaku terbuka (*bald on record*) tidak harus jelek; yang baik justru yang transparan atau terbuka. Hal ini berkaitan dengan perumpamaan mereka: *songon indahan di balanga* (seperti nasi di dalam belanga), yang implikasinya adalah bahwa yang terbuka itu baik karena semua orang dapat melihat isinya.

Kajian Gunarwan di atas pada dasarnya adalah kajian pragmatik dalam kaitannya dengan kebudayaan. Di dalam ilmu pragmatik sudah ada cabang pragmalinguistik dan sosiopragmatik. Namun, kajian Gunarwan itu tidak dapat dimasukkan ke salah satu dari keduanya. Barangkali perlu diusulkan pendekatan baru di dalam telaah bentuk dan fungsi bahasa yang dikaitkan dengan kebudayaan. Pendekatan ini dapat dinamakan *pendekatan etnopragmatik*. Setahu saya, setakat ini belum ada yang menggunakan istilah ini. Kalau ada pendekatan etnosemantik, mengapa tidak ada pendekatan etnopragmatik ke kajian linguistik kebudayaan?

### 3. Linguistik Statistik

Menurut Crystal, linguistik statistik atau *statistical linguistics* adalah bidang antardisiplin yang mengkaji *statistical or quantitative properties of language* (Crystal, 1987: 86). Aplikasinya adalah sebagai berikut. Pada setiap tataran struktur bahasa terdapat satuan bahasa dan kita dapat mengaitkan kekerapan kemunculan satuan itu dengan fitur-fitur tertentu untuk mengetahui apakah ada keteraturan statistik yang membawahkan penggunaan satuan itu. Misalnya, di dalam percakapan telepon berbahasa Inggris ternyata bahwa kata-kata yang kemunculannya berfrekuensi paling tinggi adalah kata-kata yang bersuku tunggal atau monosilabik. Sebaliknya, hanya kecil frekuensi kemunculan kata-kata yang bersuku tiga atau lebih di antara 800 kata yang paling sering muncul di dalam percakapan telepon itu (ibid). Singkatnya, ada perbandingan terbalik antara jumlah suku kata dan kekerapan kemunculan kata.

Adanya keteraturan statistik di dalam bahasa itu dibuktikan oleh George Kingsley Zipf (Crystal, 1987: 87), yang menemukan bahwa ada hubungan yang taat asas antara kedudukan kata menurut daftar kekerapan kemunculan dan kekerapan dipakainya kata itu di dalam teks. Karena ketaatasan itu, temuan Zipf itu sekarang telah menjadi hukum Zipf, yakni bahwa ada perbandingan terbalik antara panjangnya kata dan kekerapan kemunculannya di dalam teks, terlepas dari pokok bahasan, penulis, dan variabel linguistik yang lain.

Dengan perkembangan zaman, aplikasi linguistik statistik tentu saja tidak terbatas pada komputasi hubungan antara struktur bahasa dan kekerapan kemunculan. Dewasa ini, prestasi dosen tidak hanya diukur berdasarkan kepandaian dan kerajinan mengajarnya saja. Sekarang, prestasi dosen juga diukur berdasarkan kuantitas dan kualitas penelitiannya. Dalam hubungan ini, maraknya permasalahan bahasa perlu dijawab dengan pendekatan kuantitatif menuntut agar para dosen tahu bagaimana menarik simpulan secara statistik, bukan saja menarik simpulan secara interpretatif seperti dalam pendekatan kualitatif. Permasalahan bahasa, terutama yang berdimensi sosial, perlu didekati juga secara kuantitatif, dengan anal isis statistik. Hal ini berarti bahwa peneliti bahasa berada di dalam posisi yang lebih baik jika dan bila ia menguasai ilmu statistik di samping menguasai ilmu linguistik di dalam arti yang luas.

Setakat ini, tampaknya ahli linguistik yang juga ahli statistik belum banyak, walaupun tidak dapat dikatakan tidak ada. Namun, barangkali hal yang demikian justru terlalu idealistik. Yang lebih penting adalah adanya ahli linguistik yang dapat memanfaatkan statistik sebagai peranti analisis dan peranti penarikan simpulan. Untuk penelitian struktur bahasa belaka, peranti statistik itu dapat dikatakan berlewat, mengingat bahwa struktur bahasa cukup teratur (reguler) sehingga analisis kualitatif sudahlah memadai. Namun, jika kajiannya adalah penggunaan bahasa di dalam konteks sosial, kita perlu peranti statistik ini. Dengan menggunakan statistik, kita dapat membedakan mana gejala yang maknawi (signifikan) dan mana gejala yang tidak maknawi, misalnya. Pengetahuan tentang statistik bagi linguist tidak harus mendalam benar. Cukup kiranya jika ia tahu prosedur-prosedur statistik yang dapat dipakai untuk melakukan komputasi statistik di dalam penelitian linguistik. Di antaranya adalah uji kuadrat khi (*chi-square test*), uji-t (*t-test*), analisis variansi (*analysis of variance*), dan korelasi (*correlation*).

Linguist muda dianjurkan mempelajari statistik. Banyak masalah yang kita peroleh dengan memahami statistik. Dan, untungnya, di program linguistik tingkat magister ditawarkan mata kuliah statistik. Bagi yang tidak berkesempatan mengambil mata kuliah itu, statistik ternyata tidak terlalu sukar untuk dipelajari sendiri. Buku-buku statistik cukup tersedia. Di antaranya adalah yang ditulis oleh Frank Anshen (1969) yang khusus bagi linguist, yaitu *Statistic's for Linguistics*. Sekarang telah terbit buku statistik *Statistika untuk Penelitian*, yang ditulis oleh Sugiyono (1999). Buku ini baik dibaca oleh calon peneliti yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Bahasanya sederhana dan uraiannya mudah difahami. Ada lagi buku statistik yang dapat dipelajari sendiri. Yang ini adalah *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, karya Nurgiyantoro dkk. (2000).

Memanfaatkan statistik tidaklah sesulit yang kita bayangkan. Di zaman modern ini, apa yang dahulu harus dilakukan secara manual sekarang dapat dilakukan dengan bantuan komputer dengan mudah. Ini tidak terbatas pada penghitungan kekerapan kemunculan dan tabulasi data. Penentuan signifikan temuan, korelasi, interdependensi variabel independen dan variabel dependen, misalnya, sekarang dapat dilakukan dengan menggunakan komputer. Bahkan ada program statistik komputer untuk ilmu sosial (termasuk untuk sociolinguistik, tentunya), yang disebut *SPSS for Windows* dan *SPSSPC for DOS* (Nurgiyantoro dkk., 2000: 24) yang mudah digunakan. Di samping itu, sekarang ada *Microsoft Excel*, yang dipakai untuk mengolah data numerik dengan menggunakan komputer.

Untuk kajian teks, peneliti juga dapat memanfaatkan komputer. Wray dkk. (1997: 213-240) menjelaskan bagaimana kajian dengan bantuan komputer ini dilakukan.

Mempelajari statistik akan memperkenalkan nosi skala kepada mereka yang mempelajarinya. Arti penting nosi skala ini ialah bahwa dengan menggunakannya kita dapat mengukur apa yang menurut orang awam tidak dapat diukur. Rasa keagamaan, misalnya, dapat diukur. Tentu saja di dalam hal ini kita tidak menggunakan alat ukur seperti timbangan, termometer, dsb. Yang kita pakai adalah skala pengukur, yang memungkinkan kita mengukur bukan saja rasa keagamaan sekelompok orang, melainkan juga sikap mereka terhadap sesuatu (misalnya bahasa, karya sastra, perubahan sosial, dsb.).

Di dalam statistik dibedakan empat macam skala, yaitu (1) skala nominal, (2) skala ordinal, (3) skala interval, dan (4) skala rasio. Jenis yang terakhir ini tidak dapat dipakai sebagai peranti ukur di dalam kajian linguistik karena di dalam ilmu bahasa tidak ada nilai nol absolut. Yang jelas, skala mana pun yang akan dipakai oleh peneliti, ia harus divalidasi untuk mengetahui apakah ia sah dan andal sebagai peranti pengukur. Cara mengukur kesahihan dan realibilitas itu dapat dipelajari di buku-buku statistik. Yang paling mudah adalah buku tipis (37 halaman) *Teknik Penyusunan Skala Pengukur* (Ancok, 1995).

Dengan menggunakan skala yang paling umum dipakai, yakni skala Likert, Gunarwan (1996a) mengukur reaksi pembaca Indonesia terhadap puisi asli bahasa Indonesia serta terjemahan puisi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, dan membandingkannya dengan reaksi pembaca penutur bahasa Inggris terhadap puisi asli bahasa Inggris serta terjemahan puisi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Indonesia. Tujuan penelitian adalah membuktikan apakah nosi kepadanan dinamis, yang sering dipakai sebagai pedoman penerjemahan, didukung oleh data empiris. Ternyata tidak.

Di dalam kerangka memvalidasi skala pengukur, yang penting untuk diketahui adalah menjabarkan konsep yang akan diukur (misalnya rasa keagamaan, reaksi, dan sikap) menjadi indikator. Di dalam suatu penelitian, Gunarwan (2002) mengukur persepsi responden Jawa atas budaya Jawa. Di dalam hal ini, budaya Jawa itu "diperas" menjadi hanya sepuluh indikator atau vektor yang telah divalidasi. Di antaranya adalah:

- (1) Orang mestilah selalu menjaga kerukunan di antara sesamanva.
- (2) Kewajiban kita ialah menunjukkan hormat kepada orang lain sesuai dengan derajat masing-masing.
- (3) Orang bisa kaya tanpa memiliki harta.
- (4) Orang hendaklah selalu bersikap rendah hati.
- (5) Orang yang berani mengalah akan memperoleh derajat yang tinggi.

Temuan penelitian tersebut, antara lain, adalah bahwa persepsi responden Jawa atas nilai budaya Jawa menurun menurut variabel kelompok umur. Menurunnya persepsi itu ternyata berkorelasi positif dengan menurunnya sikap responden terhadap bahasa Jawa, dan selanjutnya hal ini berkorelasi dengan menurunnya kualitas bahasa Jawa yang mereka pakai.

Yang dijumpai di dalam penelitian tersebut di atas adalah adanya korelasi di antara persepsi dan sikap. Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa korelasi adalah korelasi atau sekadar hubungan timbal-balik. Ia tidak selalu berarti hubungan sebab-akibat sebagaimana tidak jarang ditafsirkan orang yang awam statistik. Barangkali dialog hipotetis di antara psikiater (Psi) dan pasiennya (Pas) yang berikut ini dapat menjelaskan bahwa korelasi tidak selalu berarti hubungan sebab-akibat.

Psi : *Ada masalah apa?*

Pas : *Akhir-akhir ini saya tidak dapat berpikir logis, Dok.*

Psi : *Baiklah saya mau tes Anda. Bagaimana seandainya daun telinga kiri Anda saya potong?*

Pas : *Wah, tentu saja pendengaran saya jadi berkurang, Dok.*

Psi : *Itu logis. Sekarang andaikata kedua daun telinga Anda saya potong?*

Pas : *Wah, yang jelas saya tidak bisa baca!*

Psi : *Lho, ko!*

Pas : *Lha ya, kalau kedua daun telinga saya tidak ada, di mana saya cantolkan kacamata saya?*

#### 4. Pragmatik: Perspektif Baru

Menurut Mey (2001: 21-22), pragmatik lahir karena adanya konflik "internal" di dalam linguistik. Konflik ini bermula dari adanya ketidakpuasan para murid Chomsky, di antaranya George Lakoff dan John Roberts Ross, yang menganggap bahwa teori linguistik guru mereka itu

terlalu sempit dan kurang mencerminkan penggunaan bahasa di dalam praktik yang sebenar. Murid-murid itu pun mencoba "membuka daerah baru". Dengan bekal tilikan baru yang mereka peroleh dari pemikiran Searle (1969), mereka pun merintis wilayah kajian baru yang kelak bernama pragmatik itu. Ternyata tanah baru itu sudah berpenduduk, yang bahkan telah memulai menggarapnya. Penduduk tanah baru itu adalah para filosof bahasa. Menurut Leech (1983: 2), para filosof bahasa itu, misalnya Austin, Searle, dan Grice ternyata kemudian lebih berpengaruh pada perkembangan wilayah kajian baru itu daripada murid-murid Chomsky yang membangkang tersebut.

Di dalam masa-masa permulaan setelah kelahirannya, pragmatik dilihat dengan sebelah mata oleh segolongan linguist. Sebagaimana semantik pernah dianggap keranjang sampah sintaksis pada jaya-jayanya sintaksis dulu, seperti yang dikatakan oleh ahli filsafat Yehoshua Bar-Hillel dan dikutip oleh Mey (2000: 19), pragmatik pun pernah dianggap sebagai keranjang sampah semantik. Pragmatik dijadikan tempat pembuangan kalimat yang ketika itu "melawan logika" linguistik yang diarahkan oleh tokoh linguistik ketika itu sebagai ilmu yang memiliki penerangan formal (*formal reasoning*) dan simbolisme abstrak (*ibid*). Kalimat yang dikeranjangsampahkan itu adalah apa yang oleh para ahli logika disebut tautologi, yaitu yang proposisinya tidak dapat lain kecuali benar, misalnya:

*Perang adalah perang.*

*Kalau putih ya putih.*

Sekarang pragmatik tidak lagi disebut keranjang sampah. Tempatnya sudah dianggap bergengsi. Ada yang menyebutnya komponen baru linguistik, sebagai tambahan komponen yang sudah lama ada, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Ada lagi yang menyebut pragmatik sebagai perspektif baru: pragmatik dapat beroperasi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan "tetangganya", semantik.

Semenjak dibangkitkan kembali oleh Austin pada permulaan dasawarsa 1960-an, pragmatik telah berkembang, dengan pesat. Konferensi pragmatik internasional diselenggarakan setiap dua tahun sekali oleh Asosiasi Pragmatik Internasional. *Pragmatics* dan *Journal of Pragmatics* dan *Journal of Pragmatics* terbit secara teratur. Buku teks pragmatik terus bermunculan dan salah satu yang terbaru yang telah beredar di Indonesia adalah *Pragmatic Meaning and Cognition*, karya Sophia S.A. Marmaridou (2000). Seperti yang terbaca di dalam seri *Pragmatics and Beyond*, ada 80 judul buku teks pragmatik yang mudah diterbitkan.

Yang sering dikutip sebagai pemicu minat kepada kajian pragmatik adalah pendapat Austin, yang tertuang pada bukunya yang dapat dikatakan sudah menjadi klasik, yaitu *How to do Things with Words*. Sejak itu, bidang kajian ini telah berkembang terus sehingga sekarang kita dapat membedakan sejumlah kecenderungan, yakni pragmatik filosofis (Austin, Searle, dan Grice), pragmatik Gricean baru atau *Neo-Gricean* (Cole), pragmatik kognitif (Sperber dan Wilson serta Blakemore), dan pragmatik interaktif (Thomas) (Marmaridou, 2000: 1).

Untuk ujaran yang pengungkapannya bertujuan mendeskripsikan sesuatu, Austin menggunakan istilah *konstatif* dan untuk ujaran yang pengungkapannya bertujuan melakukan (*perform*) sesuatu, ia menggunakan istilah *performatif*. Perbedaan kedua jenis ujaran atau tindak tutur (*speechact*) itu ditentukan oleh persyaratan masing-masing. Ujaran konstatif tunduk kepada persyaratan kebenaran (*truth conditions*). Benar atau tidaknya ujaran itu dapat diverifikasi dengan mengeceknya pada kenyataannya. Sebaliknya, ujaran performatif tunduk kepada persyaratan "kesahihan" (*felicity conditions*). Di dalam hal ini, ujaran itu tidak dinilai berdasarkan benar atau salahnya, tetapi berdasarkan "sahih" atau tidaknya. Ujaran performatif dikatakan "sahih" atau *felicitous* di dalam suatu peristiwa ritual jika dari apabila ia diucapkan oleh orang yang berwenang, melibatkan orang atau orang yang semestinya terlibat, di tempat yang lazim dipakai sebagai tempat pengungkapannya, dari bentuk ujarannya lengkap dari benar.

Pembedaan antara konstatif dan performatif itu ternyata tidak bertahan lama. Searle, murid Austin, mungkin karena mendapat tilikan dari teori semantik generatif Ross dan Lakoff, berpendapat bahwa pada dasarnya *semua* tindak tutur adalah performatif. Hal ini didasarkan pada tilikan analisis performatif di dalam teori semantik generatif, yang mempostulatkan bahwa setiap struktur permukaan adalah hasil transformasi dari struktur--dalam atau struktur semantik, yang mengandung struktur kalimat superordinat. Singkatnya, struktur permukaan yang berbunyi *Hari ini hari Rabu*, misalnya, ditransformasikan dari struktur--dalam *Saya mengatakan kepadamu (bahwa) hari ini hari Rabu*. Struktur--dalam kalimat *Saya mengatakan kepadamu* itu tidak muncul di dalam realisasi permukaannya; yang muncul adalah *Hari ini hari Rabu*.

Kontribusi Searle yang lain adalah pembagian semua tindak tutur menjadi lima makrofungsi seperti yang disebutkan terdahulu, yaitu komisif, direktif, ekspresif, deklarasi, dari representatif.

## 5. Simpulan

Tujuan utama tulisan ini adalah menjual dagangan barang baru yang berlabel *pragmatik*. Mudah-mudahan para linguis junior ada yang tertatik. Harapan saya adalah hendaklah para linguis muda tidak membatasi diri pada telaah bahasa saja. Telaah penggunaan bahasa di dalam situasi yang sebenar pun perlu, dan ini menjanjikan hasil telah yang lebih menarik karena telaahnya lebih dinamis daripada telaah yang hanya berkisar pada hal-hal yang bersifat intrabahasa.

Sama sekali hal itu tidak berarti tinjauan linguistik tradisional atau mikrolinguistik tidak berguna. Justru sebaliknya, teori linguistik tradisional berguna sebagai landasan untuk mengkaji perihal yang bersifat ekstrasahaja. Dengan teorinya yang bermutu tinggi, linguistik tradisional pun berguna sebagai ajang mengasah wawasan kebahasaan kita. Dari perspektif permasalahan bahasa secara luas, yang "kurang" di dalam linguistik tradisional adalah keterbatasan dimensi sosial—dan dimensi kultural—serta dimensti penggunaan bahasa di dalam situasi komunikasi yang sebenar. Wawasan pragmatik memang perlu sebagai pemerluasan wawasan linguistik. Wawasan sosiolinguistik dan linguistik kebudayaan, serta wawasan linguistik statistik juga perlu dimiliki oleh para linguis muda. Implikasinya di dalam Program Studi Linguistik perlu ada spesialis di berbagai bidang antardisiplin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djameludin. 1995. *Teknik Penyusunan Skala Pengukur*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Anderson, Benedict R.O.G. 1990. *Language and Power: Exploring Political Cultures*. Ithaca: Cornell University Press
- Anshen, Frank. 1978. *Statistics for Linguistics*. Rowley, Mass: Newbury House
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford: Clarendon Press
- Brown, P dan S.C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: CUP
- Crystal, D. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: CUP
- Dik, Simon. 1978. *Functional Grammar*. Amsterdam: North Holland

- Dascal, M. 1987. *Pragmatics and the Philosophy of Mind I: Thought in Language*. Amsterdam: John Benjamin
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*: Oxford: Basil Blackwell
- \_\_\_\_\_. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Blackwell
- Gazdar, Gerald. 1979. *Pragmatics Implicative, Presupposition and Logical Form*. New York: Academic Press.
- Gice, H.P. 1975. "Logic and Conversation". Dalam Cole P dan J.L. Morgan (ed). *Syntax and Semantics 3: Speech Acts*. New York: Academic Press. 41-58
- Gunarwan, Asim. 1993. "The politeness rating of English and Indonesian directive types among Indonesia learners of English: Towards contractive pragmatics". Fourth International Pragmatics Conference. Kobe, Jepang, 4-9 Juli
- \_\_\_\_\_. 1994. "The encroachment of the Indonesian Language upon the Home Domain use of the Lampung Language". Makalah pada seventh Conference on the Austronesian Linguistics. Leiden, 19-24 Juli.

**PEMADUAN KONSEP PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN  
UNTUK PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
PADA ANAK USIA PENDIDIKAN DASAR 9 TAHUN**

**Elsa Putri E. Syarif**  
Balai Bahasa Padang

*Iqra', kalimat pertama yang turun kepada Rasulullah dan tokoh pendidikan di belahan dunia lain mengekalkannya untuk "memanusiakan manusia". (Elsa Putri E. Syafril)*

**1. Pendahuluan**

Pendidikan, diyakini secara universal, merupakan media yang ampuh dalam menentukan langkah baru untuk mencapai tujuan yang lebih baik di masa depan. Dengan kata lain, fungsi utama pendidikan yang bersifat historis-emansipatoris dan berlaku secara transindividual adalah untuk melakukan perubahan, baik secara struktural maupun kultural suatu bangsa. Fungsi ini juga telah tersurat dalam UUD 1945 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional merupakan instrumen untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan turunannya di wilayah operasional, yaitu dunia pendidikan formal—sekolah.

Sekolah sebagai ibu suci kedua setelah bunda, menjelma sebagai tempat yang paling berdosa dengan mengekang hak serta kebebasan seorang anak untuk belajar berkreasi. Penyeragaman pemikiran dan pemahaman dengan penyeragaman kurikulum di seluruh sekolah yang ada di Indonesia, secara sadar maupun tidak telah menciptakan "kebodohan" baru. Betapa tidak, penyeragaman pemikiran dan pemahaman menjadikan seorang anak "takut" untuk berkreasi mencipta. Terpenting sekali, keseragaman ini akan mencabut seorang anak dari akar budaya asal mereka. Apakah semakin pandai seorang anak nelayan menebar jala setelah bersekolah? Baiknya, kembali direnungi peran awal sekolah sebagaimana di masa Yunani kuno, Romawi dan Bizantium, ia berperan sebagai media yang mampu mengekalkan warisan tradisi dan kebudayaan Yunani kuno sampai Renaissance.

Pendidikan, seperti yang juga dikatakan oleh seorang tokoh pendidikan, merupakan media "pembebasan" manusia karena melalui pendidikan manusia dapat terlepas dari kebuta-aksaraan, "gagap" pengetahuan, dan ikatan tradisional yang seringkali mengekang potensi diri. Yang terpenting adalah, pendidikan menjadi jalan bagi setiap orang untuk terbebas dari kebodohan dan upaya pembodohan, melalui metode yang paling "ampuh" yang ditawarkan oleh tokoh pendidikan itu, yaitu "membaca".

Metode membaca, seperti yang ditawarkan oleh tokoh pendidikan itu, sangat efektif dimulai pada anak usia pendidikan dasar 9 tahun. Secara psikologi, anak pada usia tersebut berada pada *critical period*, periode dengan potensi berkreasi yang sangat luar biasa, di luar pemikiran orang dewasa. Oleh karena itu, anak pada usia tersebut menjadi fokus pembicaraan dalam peningkatan mutu pembelajaran bahasa Indonesia, bahasa kedua. Selain itu, pendidikan dasar sembilan tahun merupakan program wajib belajar 9 tahun yang digalakkan oleh pemerintah untuk anak-anak usia 7—15 tahun, dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama.

Metode membaca yang diterapkan di sekolah-sekolah dasar hingga menengah pertama, khususnya yang dikelola pemerintah, menjadi penghambat pertumbuhan dan perkembangan masa emas (periode kritis) peserta didik, seperti yang disebutkan sebelumnya karena penerapannya hanya sebatas pemerolehan aksara dan kemampuan mengeja aksara dalam kata dan kalimat yang acapkali asing bagi peserta didik. Maksudnya, metode membaca yang dianggap berhasil selama ini oleh

sekolah-sekolah adalah hanya sebatas kemampuan mengeja kata dan kalimat dalam suatu paragraf atau wacana dan tidak membawa peserta didik ke dalam suasana dialog dengan kata, kalimat, paragraf, dan wacana tersebut. Inilah perbedaan antara makna pendidikan dan pembelajaran. Ketika kita berbicara pendidikan, setiap "ilmu pengetahuan" baru yang disampaikan kepada peserta didik mengandung makna dan penyampaian ilmu pengetahuan tersebut dikondisikan dengan cara pemahaman yang mendasar sehingga peserta didik memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, pengajaran hanya sebatas penyampaian ilmu pengetahuan yang dikondisikan dengan cara "menghapal" sehingga peserta didik hanya berada pada posisi "pendengar".

Pendidikan dan pengajaran merupakan dua sisi yang berkaitan dengan tradisi tulis (pemahaman) dan lisan (penghapalan). Tradisi tulis memberikan ruang aktif dan kritis bagi peserta didik, yang bermula dari proses membaca (melalui metode pemahaman) sementara tradisi lisan, seperti *bakaba* (di Minangkabau) merupakan salah satu bentuk komunikasi sosial yang berfungsi untuk mengekalkan dan mewariskan pengetahuan melalui metode hapalan. Tradisi lisan, apabila dihadapkan dengan era keberaksaraan yang ditandai komunikasi sosial dan pengekalan serta pewarisan pengetahuan melalui medium bahasa tulisan, jelas bertolak belakang dengan peradaban baru dunia; peradaban informasi (Hadiyanto, 2001:1).

Peradaban informasi, selain ditandai oleh besarnya peranan teknologi komunikasi dan informasi, juga dicirikan oleh budaya masyarakat yang lebih intensif dalam membaca dan menulis. Kemampuan membaca dengan penguasaan kosakata dan makna kata merupakan dasar untuk membangun pikiran seseorang. Selanjutnya, kemampuan menulis dengan penguasaan pada struktur kalimat dan makna kalimat merupakan dasar untuk mengomunikasikan pikiran, mengabstraksikan pikiran, dan mengekalkan sebuah ide dan gagasan ke dalam tulisan. Kedua tradisi ini, yakni membaca dan menulis selain menjadi prasyarat keberaksaraan masyarakat, juga menjadi prasyarat kemajuan suatu masyarakat.

Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua—dalam hal ini difokuskan pada bahasa tulis—sangat dipengaruhi oleh pemahaman pendidik terhadap makna pendidikan dan pengajaran serta menyangkut faktor metode dan media pengajaran yang tepat, juga oleh kondisi masyarakatnya yang masih berada di antara dua kutub: kelisanan dan keberaksaraan. Teeuw, di bagian akhir tulisannya: *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan* menyebutkan bagaimana di berbagai daerah, paling tidak di pelosok-pelosoknya, tahap kelisanan yang cukup murni masih terdapat (1994: 39).

Kenyataan itu tentu tidak terlepas dari kebijakan pembangunan yang dualistik di masa lalu, antara Jawa dan luar Jawa, antara ibukota provinsi dan ibukota kabupaten, dan antara kota dan desa sehingga memusatnya pembangunan hanya di beberapa titik, khususnya di perkotaan dengan sejumlah fasilitas pendidikan yang memungkinkan masyarakatnya hidup dalam keberaksaraan. Sebaliknya, daerah-daerah yang tidak menjadi pusat pembangunan dan tidak terjangkau fasilitas pendidikan, terlebih jika masyarakatnya memiliki akar kelisanan yang kuat, memiliki peluang yang besar untuk menjadi "pelosok-pelosok" seperti yang dinyatakan Teeuw.

Berdasarkan jabaran di atas, penulis mencoba untuk memadukan konsep pendidikan (melalui metode membaca: memahami) dan pengajaran (melalui metode hapalan: mengetahui) untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi anak-anak usia pendidikan dasar 9 tahun karena mereka berada pada usia kritis dengan pendekatan sosiologi dan antropologi pendidikan, pengajaran dan pembelajaran bahasa, serta sosiolingustik antropologis.

## 2. Masalah

1. Bagaimana bentuk pemaduan konsep pendidikan dan pengajaran untuk peningkatan mutu pembelajaran tersebut?
2. Apa metode pembelajaran yang sesuai dengan pemaduan konsep tersebut?

### 3. Kerangka Teoretis

Pendidikan, seperti yang telah disebutkan sebelumnya adalah proses pembebasan manusia melalui metode membaca (memahami) segala sesuatu yang dipelajarinya. Metode membaca dengan pemahaman ini berkaitan langsung dengan latar belakang sosial dan budaya peserta didik dan lingkungan pendukung pendidikan yang mempengaruhi proses pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Hubungan pendidikan dengan latar belakang kondisi sosial peserta didik dan lingkungan pendukung pendidikan itu dibahasakan sebagai sosiologi pendidikan yang merunut pada pendapat Payne (dalam Brown, 1961: 38)—bapak sosiologi pendidikan—yang menyatakan bahwa sosiologi pendidikan merupakan suatu bidang ilmu baru yang mengaplikasikan seluruh aspek sosiologi ke dalam seluruh proses pendidikan, termasuk materi, metode, alat, dan aktivitas pembelajaran serta organisasi sekolah. Selanjutnya, sosiologi pendidikan merupakan ilmu yang mengkaji tentang bagaimana memanipulasi proses pendidikan (sosial kontrol) untuk menciptakan perkembangan personalitas yang baik (Dodson dalam Brown, 1961:40). Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut dapat dikatakan bahwa seluruh aspek sosiologi sangat mempengaruhi proses pembelajaran dan pengajaran yang berfungsi sebagai kontrol sosial dan pembentuk manusia yang berpotensi baik.

Sementara itu, hubungan pendidikan dengan latar belakang kondisi budaya peserta didik dan lingkungan pendukung pendidikan itu dibahasakan sebagai antropologi pendidikan yang, meskipun cabang baru dalam ilmu antropologi, mengkaji tentang proses transmisi kebudayaan melalui pendidikan (melalui peran serta aktif peserta didik) (Fortes dalam Koentjaraningrat, 1990:230—231). Dengan demikian proses pembelajaran yang mampu mentransmisi kebudayaan di sekitar sekolah adalah melalui peran serta aktif siswa untuk mengenal dan berinteraksi dengan lingkungan budayanya. Sebagai contoh, di sekitar sekolah terdapat banyak sawah sehingga untuk mengenalkan lebih dekat peserta didik dengan budaya pengolahan sawah, peserta didik diberi kesempatan berperan aktif (setidaknya melihat langsung) proses tersebut.

Pengajaran, merunut pada paduan tiga teori belajar yang sampai saat ini digunakan: *teori koneksionisme Thorndik*, *behaviorisme Watson*, dan *psikologi Gestalt*, merupakan proses pemberian pengetahuan melalui stimulasi untuk memperoleh pemahaman (*insightful learning*) bagi peserta didik (Gredler, 1991:47 dan 64). Dengan kata lain, pengajaran merupakan proses transformasi pengetahuan melalui rangsangan, seperti latihan setelah penjelasan pelajaran oleh pendidik. Sementara pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (selanjutnya disingkat B2) merupakan proses pemerolehan bahasa yang dilakukan secara sadar melalui kondisi formal (*formal condition*) pendidikan dan alamiah (*natural condition*) (Ellis, 1986:20). Proses pembelajaran B2 melalui pendidikan formal terjadi dalam kondisi yang tersistem, sedangkan proses pembelajaran B2 melalui kondisi alamiah lebih dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang melatari tempat tinggal seseorang, berupa lingkungan keluarga, bermain, dan masyarakat (Ellis (1986:25).

Proses pembelajaran B2 merupakan usaha untuk mendapatkan pengetahuan tentang B2, berupa pemahaman kaidah dan kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut (Krashen dalam Fromkin, 1972:423). Proses pembelajaran B2 juga merupakan usaha sadar untuk mendapatkan pengetahuan tentang tata kata (kosakata) dan struktur bahasa. Berdasarkan pendapat tersebut, proses pembelajaran B2 dapat dimaknai sebagai usaha sadar untuk mendapatkan pengetahuan tentang bahasa kedua: pemahaman kaidah bahasa (kosakata dan struktur bahasa), yang diaplikasikan dalam bentuk komunikasi langsung.

### 4. Pembahasan

#### 4.1 Latar Belakang Pembahasan

Pembahasan tentang pemaduan konsep pendidikan dan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak usia pendidikan dasar 9 tahun ini berawal dari beberapa tulisan dan penelitian yang penulis lakukan. Salah satunya, kemampuan berbahasa Indonesia siswa sekolah dasar, seperti yang telah diteliti oleh tim peneliti Balai Bahasa Padang pada tahun 2006,

berbeda antara siswa yang berada di kota dan desa. Penelitian ini difokuskan pada kemampuan menulis karena kemampuan menulis yang mengikuti kemampuan membaca seorang anak telah dimulai sejak usia 6 tahun. Kemampuan membaca dan menulis akan mengasah keingintahuan seorang siswa terhadap informasi baru dan daya pikir kreatif untuk mengaplikasikannya dalam tulisan. Penelitian yang dilakukan di Kotamadya Payakumbuh dan Kabupaten 50 Kota (kotamadya dan kabupaten tersebut merupakan wilayah sebaran bahasa Minang Purba—daerah asal bahasa Minang), Kotamadya Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman (pada masa lalu, daerah tersebut merupakan bandar besar perdagangan dan daerah *rantau* masyarakat Minang), Kotamadya Sawahlunto (kotamadya tersebut merupakan kota pertambangan batubara tertua di Sumatra yang memiliki latar sejarah yang panjang dengan masyarakatnya yang multietnis), dan Kotamadya Padang dengan alasan, Padang merupakan ibukota Provinsi Sumatra Barat yang menjadi pusat perekonomian dan interaksi sosial.

Selain itu, alasan lain untuk melakukan penelitian di wilayah Sumatra Barat adalah berdasarkan gejala umum dan fakta-fakta bahwa Sumatra Barat merupakan provinsi yang memiliki adat istiadat Minangkabau dengan kecenderungan kelisanan yang masih kuat, yang tergambar lewat tradisi *maota* di *lapau* dan kuatnya pengaruh struktur bahasa lisan di dalam struktur bahasa tulisan. Masyarakat Sumatra Barat merupakan masyarakat yang umumnya bersuku bangsa Minangkabau—yang terdiri dari beberapa suku adat, seperti Piliang, Bodi Chaniago, dan Melayu—yang berdomisili di kota dan desa (*nagari*) di dalam wilayah kabupaten. Selain itu, khususnya di kotamadya terdapat juga suku bangsa, seperti Jawa, Sunda, Betawi, Aceh, Batak, Bugis, Palembang, Riau, Jambi, Bengkulu, Madura, Cina, dan India *Keling*. Homogenitas di dalam desa (*nagari*) dan heterogenitas di wilayah kota mempengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia siswa sekolah dasar, terutama dalam hal mempraktikannya. Adanya ketimpangan mencolok antara kota dan desa (*nagari*) di dalam wilayah kabupaten, khususnya dalam hal infrastruktur penunjang pendidikan, seperti perpustakaan, toko buku, media massa cetak, dan elektronik. Ketimpangan itu ikut melahirkan ketimpangan tingkat keberaksaraan antara siswa sekolah dasar yang bersekolah/berdiam di kota dan siswa sekolah dasar yang bersekolah/berdiam di desa (*nagari*) dalam wilayah kabupaten.

Adapun temuan penelitian tersebut adalah kemampuan bahasa Indonesia siswa sekolah dasar yang berada di kota dan desa berbeda. Siswa sekolah dasar yang berada di kota lebih baik dalam penulisan kalimat, penggunaan bentuk dan pilihan kata, serta penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Persentase perbedaan kemampuan siswa sekolah dasar di kota dan desa berkisar antara 14,7% (15% dalam pembulatan)—21,3% (21% dalam pembulatan) dengan persentase perbedaan sekitar 6%.

Siswa sekolah dasar di kota dan desa memiliki kecenderungan yang sama ketika menulis sebuah kalimat, yaitu menggunakan struktur bahasa lisan bukan tulisan, cenderung menggunakan kalimat yang panjang dan menggunakan kata hubung lebih dari satu sehingga kalimat sulit dipahami dan terkadang rancu, dan siswa sulit membedakan antara kalimat aktif dan pasif serta memosisikan subjek dan predikat kalimat. Siswa sekolah dasar dari kedua daerah itu juga memiliki kecenderungan yang sama untuk menggunakan bentuk dan pilihan kata, sulit dalam menentukan imbuhan yang tepat terhadap sebuah kata dasar yang sesuai dengan konteks kalimat dan selalu melakukan kesalahan dalam penulisan kata ulang. Contoh ketidaktepatan penggunaan bentuk dan pilihan kata untuk penggunaan huruf kapital yang dikutip dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

(3a) *hari pendidikan nasional*

Penggunaan huruf kapital dalam kalimat (3a) kurang tepat karena setiap unsur dalam *hari pendidikan nasional* tidak ditulis dengan menggunakan huruf kapital di awal kata. Kata tersebut merupakan sebuah judul karangan siswa. Judul sebuah karangan ditulis dengan menggunakan huruf kapital di setiap awal kata. Kalimat (3a) dapat ditulis ulang menjadi

(3b) Hari Pendidikan Nasional

Sementara itu, siswa sekolah dasar di kota cenderung menggunakan kata serapan dari bahasa asing, sedangkan siswa sekolah dasar yang berada di desa cenderung menggunakan bahasa daerah.

Perbedaan ini menunjukkan perbedaan proses pemerolehan informasi antara siswa di kota dan di desa. Selanjutnya, pada kasus penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan, siswa dari kedua daerah tersebut sering melakukan kesalahan dalam penulisan huruf kapital, seperti penulisan huruf kapital di tengah kalimat, pemenggalan kata, dan penggunaan tanda baca titik.

Penelitian tersebut juga menemukan bahwa kemampuan bahasa tulis siswa sekolah dasar yang berada di kota dan di desa tidak begitu bagus karena persentase kemampuan tersebut hanya berkisar antara 40%—45%, tidak lebih dari 50% yang dipengaruhi oleh kurangnya motivasi guru dan sekolah terhadap siswa untuk meminta mereka banyak membaca sebagai kunci awal untuk mampu menulis dengan baik. Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh kurangnya buku-buku di perpustakaan sekolah sehingga kurangnya informasi yang diperoleh siswa. Kurangnya bacaan siswa dapat dilihat dari karangan siswa yang umumnya mencontoh karangan yang ada di buku pelajaran.

#### 4.2 Pemaduan Konsep Pendidikan dan Pengajaran untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kasus di atas menjadi awal pembahasan penulis karena bahasa merupakan media utama untuk proses pembelajaran selanjutnya, seperti berhitung, sains, dan kesenian. Hal ini berawal dari pendapat yang mengatakan bahwa bahasa merupakan media untuk menyampaikan ide dan sekaligus menjadi media berkomunikasi dalam kehidupan sosial. Apabila sistem komunikasi dalam satu sistem sosial masyarakat itu telah stabil dan terus digunakan, bahasa telah menjadi sebuah perilaku budaya masyarakat tertentu (Foley, 1997:12). Ini bermakna bahwa bahasa erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat pengguna dan menjadi tindakan komunikasi yang khas di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.

Bahasa—dalam konteks bahasa itu sendiri dan pemakaiannya—berfungsi sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi yang merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Pemakaian bahasa dapat dimaknai sebagai bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor nonlinguistik, seperti faktor sosial dan situasional. Faktor sosial (Suwito, 1982:2) yang mempengaruhi pemakaian bahasa berupa status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Berkaitan dengan hal itu, terdapat penjelasan bahwa perbedaan wilayah penggunaan bahasa, seperti pemerintahan, tempat bekerja, dan keluarga telah menjadikan bahasa sebagai pembeda wilayah sosial dan masyarakat (tingkat sosial masyarakat) (Duranti, 1997:337—338). Sementara faktor situasional (Fishman, 1970:47) yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah kapan, di mana, siapa, dan kepada siapa berbicara, serta bahasa apa yang digunakan. Faktor sosial dan situasional tersebut menempatkan bahasa pada posisi yang sangat dinamis.

Bahasa dan pemakaian bahasa, seperti yang disebutkan di atas, tidak saja dipengaruhi oleh peristiwa sosial dan linguistik semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor budaya sehingga dapat dikatakan bahwa budaya dan bahasa tidak hidup secara terpisah (Foley, 1997:381) yang mempengaruhi posisi keduanya secara timbal balik. Maksudnya, kondisi latar belakang budaya sangat mempengaruhi penguasaan dan pemakaian suatu bahasa, terutama bahasa kedua dan sebaliknya pemakaian suatu bahasa akan mempengaruhi budaya yang menjadi latar bahasa yang digunakan. Selain itu, kondisi budaya tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang menjadi "pertahanan" untuk hidup suatu masyarakat sebagai suatu budaya (lihat Steward dalam Koentjaraningrat, 1990:98). Secara antropologis, bagian dari kebudayaan itu ada dua, yaitu *covert* (bagian inti kebudayaan yang bersifat abstrak dan sulit berubah) dan *overt* (bagian fisik kebudayaan yang bersifat nyata dan mudah berubah). Bagian *covert* terdiri dari, sistem nilai-nilai budaya, keyakinan-keyakinan agama yang dianggap keramat, beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam sosialisasi individu warga masyarakat, dan beberapa adat yang memiliki fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sementara bagian *overt* kebudayaan terdiri dari, alat-alat atau benda-benda berguna, ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, rekreasi yang berguna bagi kenyamanan (lihat

Linton dalam Koentjaraningrat, 1990:97). Apabila diamati secara antropologis, bahasa merupakan bagian *overt* kebudayaan yang bersifat mudah berubah (lihat Linton dalam Koentjaraningrat, 1990:97). Dapat dikatakan bahwa, ciri kebahasaan dalam suatu masyarakat dipengaruhi oleh budaya mereka yang juga berawal dari pengaruh kondisi lingkungan. Secara sistematis urutan keterkaitan tersebut (berdasarkan analisis penulis terhadap konsep-konsep yang ada) dapat digambarkan sebagai berikut.



Ciri                      kebahasaan  
↔

Budaya

Ekologi/lingkungan

Skema 4.1 Hubungan antara Bahasa, Budaya, dan Ekologi  
(disusun oleh Elsa Putri E. Syafril (Penulis dalam disertasi), 2008)

Sistematika keterkaitan antara ciri kebahasaan, budaya, dan kondisi lingkungan tersebut menunjukkan bahwa pada satu sisi, ciri kebahasaan dipengaruhi oleh budaya yang juga sangat

dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan di sisi yang lain, kondisi alam (pengolahannya) dipengaruhi oleh budaya yang juga dipengaruhi oleh (ciri) kebahasaan (yang berawal dari daya pikir manusia dan mencirikan pola pikir manusia tersebut). Konsep ini berawal dan berkaitan dengan hipotesis relativisme Sapir-Whorf (1921).

Konsep relasi ciri kebahasaan, budaya, dan ekologi dapat dikembangkan lagi untuk relasi pengajaran bahasa, kondisi sosial dan budaya, dan ekologi, sebagai berikut.



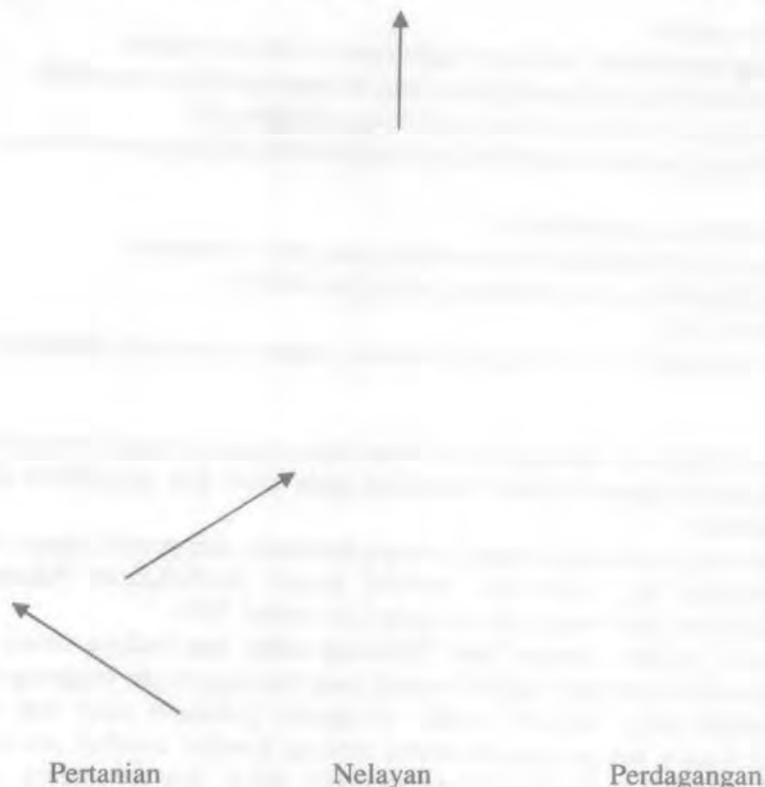
**pengajaran bahasa**



**sosial dan budaya siswa**

**lingkungan luar sekolah**

**desa dan kota**



Skema 4.2 Hubungan antara Pengajaran Bahasa, Kondisi Sosial dan Budaya Siswa, dan Lingkungan Luar Sekolah

(disusun oleh Elsa Putri E. Syafril (Penulis dikutip dari disertasi pribadi), 2008)

Pendidikan, seperti yang telah berulang dikatakan, merupakan media pembebasan manusia melalui metode membaca. Membaca yang bagaimana? Membaca yang melibatkan pemahaman yang menyeluruh, tidak sekadar “mengetahui” arti sebuah kata seperti “sawah” yang berarti (secara harfiah) lahan untuk menanam padi yang sumber airnya dari irigasi maupun tadah hujan. Namun, dibalik itu semua, kata “sawah” secara sosial dan budaya juga melibatkan “kata” lain seperti petani, kehidupan pedesaan, kehidupan petani, kondisi alam, dan sebagainya. Apabila peserta didik telah sampai pada pemahaman kata sawah yang tidak terbatas pada makna harfiah semata, di sinilah letak pembebasan manusia melalui pembebasan ide untuk berkreasi dalam bentuk bahasa; bahasa tulisan. Jadi, metode membaca tidak sekadar membaca apa yang tertulis saja sehingga untuk pembelajaran bahasa yang seperti ini dibutuhkan bahan bacaan yang memadai yang memuat secara baik kondisi latar belakang sosial dan budaya yang dekat dengan peserta didik. Hal ini juga berhubungan dengan paduan tiga teori belajar yang menitikberatkan pengajaran pada proses pemerolehan pengetahuan melalui pemahaman. Selama ini, proses pengajaran yang berlangsung hanya sebatas transformasi pengetahuan, yang untuk bahasa Indonesia hanya sebatas mengetahui makna kata dan struktur kalimat semata tanpa pemahaman yang menyeluruh seperti yang disebutkan sebelumnya. Proses pengajaran seperti ini memosisikan siswa hanya sekadar “cawan”; tidak aktif, dan yang juga menyebabkan persentase kemampuan tulis siswa sekolah dasar, seperti kasus di atas, di bawah rata-rata. Berikut perbandingan konsep pendidikan dan pengajaran yang penulis rangkum dari beberapa sumber yang dapat dipadukan beberapa butir untuk mencapai pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih baik:

#### **Pendidikan**

1. bertujuan memanusiasi manusia
2. terfokus pada hal membaca (memahami) diri dan lingkungan sosial dan budaya
3. terkait dengan sosiologi dan antropologi pendidikan yang mempengaruhi peserta didik
4. peserta didik berperan aktif dan berinteraksi langsung dengan lingkungan
5. guru hanya sebagai fasilitator yang memosisikan diri sebagai teman belajar peserta didik.

#### **Pengajaran**

1. bertujuan untuk mentransformasi pengetahuan
2. terfokus pada hal mengenal (mengetahui) segala sesuatu yang telah terkonsep
3. terkait dengan psikologi pendidikan yang mempengaruhi peserta didik
4. peserta didik tidak berperan aktif
5. guru bertindak sebagai instruktur dan seringkali berjarak secara emosional dengan peserta didik.

Berdasarkan konsep pendidikan dan pengajaran di atas dapat disusun suatu konsep edukasi baru untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia pada anak usia pendidikan dasar 9 tahun yang berada pada periode kritis:

1. bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bahasa Indonesia dan pemakaiannya dengan mengadopsi ide pembebasan ide (manusia), melalui proses pembelajaran bahasa tulis (membaca dan menulis) dengan persentase pembelajaran ini sekitar 70%,
2. media pembelajaran tidak berjarak dengan latar belakang sosial dan budaya siswa; bahan bacaan yang dibaca siswa berisi tentang segala sesuatu yang bersinggungan langsung dengan keseharian mereka, seperti suatu sekolah berada di daerah pedesaan yang asri dengan persawahannya, jadi isi bahan bacaan peserta berisi tentang kondisi tersebut sekitar 70% sehingga akan memudahkan siswa memahami secara cepat setiap kata dan bentuk struktur kalimat yang dipelajari karena media yang digunakan tidak asing bagi mereka,
3. konsep "pengajaran" yang memperhatikan sisi sosiologis, antropologis, dan psikologis siswa,
4. siswa berperan aktif dengan terus membaca (sambil memperhatikan dan memahami bentuk kalimat dan menambah kosakata mereka melalui bahan bacaan yang mudah mereka pahami serta mengembangkan ide yang mereka baca melalui tulisan sehingga akan ditemukan kemampuan berbahasa seorang siswa, dan
5. guru berperan sebagai fasilitator dan selalu membangun suasana diskusi dengan siswa.

Pemaduan konsep itu memunculkan suatu metode pengajaran bahasa Indonesia yang efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa tersebut pada anak usia pendidikan dasar 9 tahun, yaitu (1) metode membaca dengan pemahaman yang menggunakan teks yang berhubungan dengan latar belakang kondisi sosial dan budaya siswa, (2) menulis kembali berdasarkan ide yang diperoleh melalui membaca sebelumnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persentase pengajaran bahasa lebih difokuskan pada proses membaca dan menulis (70%) dibanding mendengar dan berbicara. Dengan kata lain, metode pengajaran bahasa yang ditawarkan adalah metode baca-tulis aktif dengan pemahaman yang memperhatikan latar belakang psikologi, sosial, dan budaya siswa.

## **5. Simpulan dan Saran**

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa "pengajaran" bahasa yang tepat adalah pengajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk mengenali secara langsung latar belakang sosial dan budaya mereka melalui metode membaca (dan juga menulis) sebagai dasar dari tradisi bahasa tulisan. Sementara itu, pemaduan konsep pendidikan dan pengajaran yang penulis tawarkan sebelumnya memunculkan suatu metode pengajaran bahasa Indonesia yang efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa tersebut pada anak usia pendidikan dasar 9 tahun, yaitu (1) metode membaca dengan pemahaman yang menggunakan teks yang berhubungan dengan latar belakang kondisi sosial dan budaya siswa, (2) menulis kembali berdasarkan ide yang diperoleh melalui

membaca sebelumnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persentase pengajaran bahasa lebih difokuskan pada proses membaca dan menulis (70%) dibanding mendengar dan berbicara. Dengan kata lain, metode pengajaran bahasa yang ditawarkan adalah metode baca-tulis aktif dengan pemahaman yang memperhatikan latar belakang psikologi, sosial, dan budaya siswa.

## 5.2 Saran

1. Pusat Bahasa (beserta balai dan kantor bahasa) bekerja sama dengan Departemen Pendidikan Nasional (beserta dinas pendidikan provinsi) menyediakan buku-buku bacaan yang berkaitan dengan kondisi sosial dan budaya siswa.
2. Pusat Bahasa (beserta balai dan kantor bahasa) bekerja sama dengan Departemen Pendidikan Nasional (beserta dinas pendidikan provinsi) menyediakan buku-buku yang bermanfaat bagi siswa pendidikan dasar 9 tahun secara seimbang antara kota dan desa.
3. Pihak sekolah hendaknya menyediakan fasilitas perpustakaan yang memadai bagi siswanya.
4. Guru hendaknya memotivasi siswa untuk selalu membaca buku apa saja pada saat siswanya memiliki waktu luang.
5. Guru hendaknya selalu memberikan mata pelajaran mengarang untuk mengapresiasi pemikiran siswa setelah mereka membaca.
6. Guru hendaknya (pernah) mengikuti pelatihan dan penataran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia secara baik dan tepat sasaran.
7. Adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan lembaga kebahasaan dalam peningkatan dan pengembangan kualitas serta profesi guru bahasa Indonesia.

## 6. Daftar Pustaka

- Brown, Francis B. 1961. *Educational Sociology (2<sup>nd</sup> Edition: Modern Asia Edition)*. Tokyo: Charles E. Tuttle Company.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Coupland, Nikolas and Adam Jaworski. 1997. *Sociolinguistics: A Reader and Coursebook*. New York: St. Martin's, Inc.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. UK: Cambridge University Press.
- Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. New York: Oxford University.
- Fishman, Joshua A. 1970. *Sociolinguistics: A Brief Introduction*. Rowley, Massachusetts: Newbury House Publishers
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. England: Blackwell Publisher.
- Fromkin, Victoria. 1972. *An Introduction to Language*. Los Angeles: University of California.
- Gredler, Margaret E. Bell. 1991. *Belajar dan Membelajarkan* (terj. oleh Prof. Dr. Munandir, M.A.). Jakarta: CV Rajawali.
- Hadiyanto. 2001. *Membudayakan Kebiasaan Menulis*. Jakarta: Fikahati Aneska.
- Halliday, M.A.K. 1973. *Explorations in The Function of Language*. London: Edward Arnold.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Sweeney, Amin. 2005. *Karya Lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi. Jilid 1*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Syafril, Elsa Putri Ermisah. 2006. "Pembebasan Lewat Budaya Membaca". Padang: Singgalang, Minggu 18 Juni 2006.

-----, 2008. "Bahasa Tansi di Kota Sawahlunto". Proposal Disertasi.

Syafril, Elsa Putri Ermisah, dkk. 2006. "Kemampuan Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Desa dan Kota di Sumatera Barat" (Penelitian Tim). Padang: Balai Bahasa Padang

Teeuw, A. 1994. *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

**NILAI ESTETIKA PADA TATARAN BENTUK  
DALAM PERIBAHASA MINANGKABAU:  
SEBUAH KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK**

**Herlinda**  
Balai Bahasa Padang

**I. Pendahuluan**

Bahasa merupakan fenomena yang "menempati tempat sentral dalam kehidupan manusia". Maka, konsekuensi logis yang ditariknya adalah bahwa bahasa memperlihatkan aspek majemuk yang mencakupi aspek psikologis, sosial, dan kultural. Jika bahasa memperlihatkan kemajemukan seperti itu, dengan sendirinya linguistik sebagai ilmu yang menelaah bahasa akan memperlihatkan kemajemukannya pula dalam usaha mengkaji bahasa.

Jika dikaitkan dengan masyarakat dan kebudayaan, kajian bahasa berurusan dengan fenomena yang bersifat partikularistis. Dalam hal ini, bahasa merupakan fungsi dari status dan proses sosial serta budaya. Status dan proses itu berbeda dari satu masyarakat dan kebudayaan ke satu masyarakat dan kebudayaan lainnya. Perbedaan itu hampir selalu tercermin pada bahasa yang dipakai oleh masyarakat penuturnya, termasuk masyarakat Minangkabau.

Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang sarat dengan budaya. Hal itu dapat dibuktikan dengan fenomena bahasa dalam masyarakatnya. Seperti diketahui, sejak zaman dahulu kebudayaan Minangkabau terbentuk dari budaya lisan. Dalam arti bahwa segala bentuk atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, disampaikan dan diwariskan melalui tutur kata dari generasi ke generasi berikutnya. Salah satu hal yang diwariskan melalui tutur kata tersebut adalah peribahasa. Aspek yang menarik untuk dibicarakan berkaitan dengan peribahasa adalah nilai estetika yang melekat dalamnya.

Estetika adalah suatu nilai yang berkaitan dengan aspek keindahan dan ketidakeindahan sesuatu. Leech (1984:57) mengemukakan lima fungsi bahasa. Salah satu di antaranya adalah fungsi estetis, yaitu fungsi bahasa untuk menciptakan efek estetis. Di dalam Kridalaksana (2001:56), fungsi estetis disebut sebagai fungsi bahasa untuk keindahan bahasa itu sendiri. Dalam kaitannya dengan peribahasa Minangkabau, unsur estetikanya terletak pada konstruksi peribahasa dalam menyampaikan makna dan pada nilai guna dari pesan dan makna yang disampaikan (Oktavianus, 2006:145). Estetika pada tataran ini termasuk ke dalam estetika pada tataran bentuk.

Bahasa sebagai alat komunikasi manusia senantiasa mengalami perkembangan sistem semantik. Perkembangan dan revisi sistem semantik bahasa dimungkinkan terjadi karena kreativitas pemakainya. Kreativitas penutur dalam memakai bahasanya melahirkan efek-efek estetis. Oleh sebab itu, estetika suatu ujaran tergantung pula pada kejeniusan dan kekreatifan seorang penutur. Dalam kaitannya dengan peribahasa Minangkabau, semakin kreatif dan semakin terbiasa seorang penutur memakai ungkapan, semakin tinggi nilai estetikanya (Oktavianus, 2006).

Berkaitan dengan nilai suatu bahasa, Poedjosoedarmo (2001:30), bahkan mempertanyakan apa yang menentukan nilai atau derajat bahasa itu? Berdasarkan pencermatan terhadap pemakaian bahasa dalam berbagai ruang dan waktu, ternyata para linguis sampai pada suatu kesimpulan bahwa nilai dan derajat suatu bahasa ditentukan oleh kemampuan bahasa sebagai alat komunikasi. Dikemukakan juga bahwa kemampuan bahasa menyampaikan segala macam cipta, rasa, dan karsa yang ada dalam masyarakatnya sangat menentukan nilai bahasa itu, sedangkan, cipta, rasa, dan, karsa juga mengandung nilai-nilai keindahan atau estetis. Sehubungan dengan hal tersebut, pada kesempatan ini penulis akan menelaah peribahasa Minangkabau, khususnya yang terkait dengan aspek estetika pada tataran bentuk.

Data penelitian ini adalah beberapa peribahasa Minangkabau. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama yaitu, sumber data tertulis berupa buku. Sumber data pendukung

adalah sumber data lisan berupa informan. Sumber lisan digunakan untuk memperoleh data pelengkap yang akan dimanfaatkan untuk mengecek data-data yang meragukan. Data tertulis diperoleh dari buku yang berjudul "Peribahasa Minangkabau", yang ditulis oleh Anas Nafis. Data lisan diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan yang berkompeten.

## II. Permasalahan

Berdasarkan uraian yang sudah dikemukakan pada bagian pendahuluan, masalah yang akan diteliti dalam makalah ini adalah nilai estetika khususnya pada tataran bentuk yang terdapat di dalam peribahasa Minangkabau.

## III. Landasan Teoretis

### 3.1 Pengertian Peribahasa

Badudu (1980:111) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan peribahasa adalah semua jenis bahasa yang diungkapkan orang dengan arti kiasan. Dengan kata lain, ungkapan, perumpamaan, tamsil, ibarat, dan pameo termasuk peribahasa. Oleh Danandjaja (1986:7), peribahasa diartikan sebagai kalimat efektif konotatif yang digunakan dalam tulisan maupun bentuk cakapan. Pendapat ini diperkuat lagi oleh Natawidjaja (1986), yang menjelaskan bahwa peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mempunyai arti khusus atau kias. Alan Dundes dalam Danandjaja (1986:28), mengatakan bahwa pengertian ungkapan tradisional disamakan dengan peribahasa karena sulit sekali memberikan defenisi kedua hal tersebut.

Kridalaksana (2001:169), mengatakan bahwa peribahasa adalah kalimat atau penggalan kalimat yang telah memberikan bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat bersifat turun-temurun. Peribahasa digunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran, dan pedoman hidup, yang mencakup bidal, pepatah, perumpamaan, ibarat, dan pameo. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, peribahasa diartikan, 1) merupakan kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan maksud tertentu, 2) ungkapan atau kalimat-kalimat yang ringkas dan padat, yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasehat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku (KBBI, 2008:1055).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian peribahasa adalah kalimat atau kata yang mempunyai bentuk yang tetap namun mengandung makna kias kelompok karena kadang-kadang juga merupakan pengalaman dari kehidupan seseorang yang disarikan menjadi satu.

### 3.2 Sifat Hakiki Peribahasa

Bruvand (dalam Danandjaja, 1986:28) mengatakan bahwa peribahasa memiliki tiga sifat yang hakiki, yaitu 1) peribahasa harus berupa satu kalimat ungkapan, tidak cukup hanya satu kata tradisional, 2) peribahasa ada dalam bentuk yang sudah standar, dan 3) sebuah peribahasa harus mempunyai vitalitas (daya hidup) tradisi lisan yang dibedakan dari bentuk syair, iklan, reportase, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa sifat hakiki yang terdapat dalam peribahasa tersebut, Bruvand (dalam Danandjaja 1986:29) membagi peribahasa menjadi empat golongan besar sebagai berikut.

#### 1. Peribahasa yang sesungguhnya

Peribahasa yang sesungguhnya adalah ungkapan tradisional yang mempunyai sifat-sifat tertentu, yaitu kalimatnya lengkap, bentuknya biasanya tidak terlalu berubah, dan mengandung kebenaran dan kebijaksanaan.

#### 2. Peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya

Peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya juga memiliki sifat-sifat tertentu, yaitu kalimatnya tidak lengkap, bentuknya sering berubah, dan bersifat kiasan.

### 3. Peribahasa perumpamaan

Peribahasa perumpamaan adalah ungkapan tradisional yang biasanya dimulai dengan kata-kata perumpamaan, yaitu 'seperti, bagaikan, umpama', dll

### 4. Peribahasa yang mirip dengan ungkapan

Peribahasa yang mirip dengan ungkapan adalah peribahasa yang dipergunakan untuk penghinaan (*insult*), nyeletuk (*refort*), atau jawaban yang tajam, lucu, dan menyakitkan hati.

Berdasarkan beberapa definisi peribahasa, sifat hakiki peribahasa, dan penggolongan terhadap peribahasa, penulis dapat memberikan pandangan bahwa peribahasa mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi terutama dalam pengendalian dan pengawasan masyarakat (*social control*) dan sebagai sarana untuk memberikan kritikan bagi orang yang telah melanggar norma-norma dan aturan dalam masyarakat.

## IV. Analisis Data

### 4.1 Repetisi

Sarana estetika pada tataran bentuk dalam peribahasa Minangkabau. Satunya, diciptakan melalui sarana repetisi. Istilah repetisi disebut juga reiterasi, yaitu kohesi leksikon dalam bentuk pengulangan butir leksikon (Halliday, 1980:278). Kohesi leksikon pada dasarnya berfungsi untuk menciptakan suatu teks yang padu. Teks yang padu selain dapat menyampaikan pesan secara solid juga menyampaikan efek estetis suatu wacana. Oleh sebab itu, keindahan sebuah peribahasa juga terletak pada kepaduan unsur pembentuk peribahasa itu. Dengan demikian, pengulangan unsur yang sama tidak selalu menimbulkan kemonotonan. Dalam bahasa Minangkabau, repetisi pada umumnya dipakai dalam peribahasa. Hal itu dapat dicermati pada peribahasa berikut ini.

1. *Kutiko ado jan dimakan, lah tido baru dimakan.*

'Ketika ada jang dimakan, setelah tidak ada baru dimakan.'

(Nafis, 1996:4)

2. *Abih adaik bakarilahan, abih cupak dek buatan.*

'Habis adat berkerelaan, habis cupak (takaran beras yang terbuat dari seruas bambu) karena buatan.'

(Nafis, 1996:3)

Peribahasa (1) mengisyaratkan supaya hidup hemat. Di dalamnya, terkandung makna yang menyuruh agar kita cermat dalam menggunakan harta, baik yang berupa uang, bahan makanan, maupun benda-benda. Apabila kita memiliki harta yang cukup atau berlebih, sebaiknya jangan terlalu boros memakainya. Pakailah harta tersebut sesuai dengan kebutuhan sehingga apabila suatu saat kita jatuh miskin atau tidak memiliki pendapatan yang cukup, harta tersebut bisa dimanfaatkan dengan baik. Estetika dalam peribahasa (1), tercipta melalui pemakaian repetisi *dimakan -- dimakan*.

Peribahasa (2) mengadung makna yang menyatakan tentang kesepakatan dalam memenuhi adat. Misalnya, dalam melaksanakan hajat perkawinan, bisa saja pihak keluarga dari kedua mempelai sepakat untuk tidak melaksanakan adat mereka masing-masing. Dalam hal ini, ketentuan adat-istiadat boleh saja 'diabaikan'. Estetika peribahasa (2) dibentuk melalui penggunaan repetisi berupa leksikon *abih—abih*. Fenomena repetisi lainnya dapat pula dicermati dalam peribahasa berikut.

(3) *Kurang arih badan cilako, talampau arih badan binaso.*

'Kurang arif badan celaka, terlalu arif badan binasa.'

(Nafis, 1996:32)

(4) *Tak aia talang dipancuang, tak kayu janjang dikapiang, tak ameh bungka diasah.*

'Tidak ada air, talang (pelepeh pisang) dipancung, tidak ada kayu, tangga kayu dikeping-keping, tidak ada emas bungkal diasah.'

(Nafis, 1996:10)

Peribahasa (3) merupakan nasihat yang menganjurkan supaya tidak terlalu cepat berprasangka buruk kepada orang lain. Nilai estetika terletak pada pemakaian repetisi berupa leksikon *arih—arih*. Peribahasa (4) mengisyaratkan supaya 'berpandai-pandai' dalam hidup. Memanfaatkan apa yang ada di sekeliling kita sehingga kebutuhan hidup tetap terpenuhi. Misalnya, di Minangkabau, harta pusaka (harta kaum) boleh digadaikan jika benar-benar tidak mempunyai biaya untuk melaksanakan beberapa hajatan seperti, 1) menikahkan *gadiah gadang* (perawan tua), 2) *rumah gadang katirihan* (rumah gadang tiris/rusak harus diperbaiki), dan 3) *maik tabujua ateh rumah* (mayat terbuju di dalam rumah yang harus segera dikuburkan). Nilai estetis dalam peribahasa (4) terletak pada pemakaian repetisi pada pasangan leksikon yang muncul secara berulang, yaitu *tak—tak*. Dalam peribahasa Minangkabau, selain penggunaan *tak*, penggunaan leksikon lain seperti *bak* pada setiap awal kalimat, sebagai perwujudan nilai estetis juga banyak muncul. Beberapa contoh dapat dicermati pada peribahasa berikut.

- (5) *Bak baranak gadang iduang.*  
'Bagai beranak besar hidungnya.'  
(Nafis, 1996:153)
- (6) *Bak mandapek cincin ijuak.*  
'Bagai mendapat cincin ijuk.'  
(Nafis, 1996:154)
- (7) *Bak ikan dalam balango.*  
'Bagai ikan dalam belanga.'  
(Nafis, 1996:155)
- (8) *Bak langau di ikua gajah.*  
'Bagai lalat di ekor gajah.'  
(Nafis, 1996:156)

Kemunculan leksikon *nak* dalam bentuk repetisi erat kaitannya dengan faktor sosial budaya dan suasana psikologis penutur. Jika dalam suatu konteks pertuturan, peribahasa itu menunjukkan rasa emosi, maka tingkat emosinya sudah tinggi. Hal itu didukung oleh struktur peribahasa itu sendiri. Dengan demikian, konstruksi sintaksis peribahasa tidak sama dengan bahasa biasa yang tidak merupakan peribahasa.

#### 4.2 Reduplikasi

Selain berupa repetisi, estetika pada tataran bentuk dalam peribahasa Minangkabau juga diwujudkan melalui reduplikasi (kata ulang), yaitu pengulangan suatu bentuk linguistik (Oktavianus, 2006:157). Beberapa contoh reduplikasi dapat dicermati melalui peribahasa berikut.

- (9) *Angek-angek cirik ayam.*  
'Panas-panas tahi ayam.'  
(Nafis, 1996:22)
- (10) *Sio-sio manjariang angin taraso lai, dapek indak.*  
'Sia-sia menjaring angin, terasa ada tetapi tidak bisa didapatkan.'  
(Nafis, 1996:24)
- (11) *Ari baiak dibuang-buang, ari buruak dikajari.*  
'Hari baik dibuang-buang, hari buruk dikejar-kejar.'  
(Nafis, 1996:31)
- (12) *Gadang bak diamba-amba, tinggi bak dianjuang-anjuang.*  
'Besarnya seperti bumbunan tanah, tinggi seperti dianjung-anjung.'

(Nafis, 1996:15)

(13) *Bak tagak diambuang-ambuang.*

'Bagai berdiri diambung-ambung (bagian yang tajam dari senjata taji).'

(Nafis, 1996:17)

Dalam peribahasa (9-13) nilai estetis pada tataran bentuk diperlihatkan melalui dua wujud, yaitu reduplikasi utuh yang terdapat pada contoh (9 dan 10) dan reduplikasi berimbuhan pada lingga pertama yang terdapat pada contoh (11—13). Peribahasa (9) mengandung makna etos kerja atau semangat yang lembek. Misalnya, seseorang yang hanya pada awalnya saja bersemangat, tetapi kemudian melemah. Peribahasa (10) menyatakan bahwa tidak bermanfaat mengerjakan sesuatu yang sia-sia. Hal ini dimetaforkan dengan ungkapan *menjaring angin*.

Peribahasa (11) adalah peringatan bagi orang yang tidak pandai menggunakan waktu dan kesempatan atau orang yang sering lalai dalam melakukan pekerjaannya. Orang-orang yang lalai itu, setelah terdesak ia akan melakukan pekerjaan dengan terburu-buru sehingga hasilnya kurang maksimal.

Peribahasa (12) adalah pujian bagi orang yang bisa merawat sesuatu dengan baik. Misalnya, anak yang pertumbuhannya baik karena dirawat/diasuh dengan baik. Peribahasa (13) mengandung makna orang yang pekerjaannya sehari-hari sering mendatangkan bahaya sehingga dibutuhkan sikap kehati-hatian dalam bekerja.

#### 4.3 Sinonim

Estetika dalam peribahasa Minangkabau, khususnya pada tataran bentuk, juga diciptakan melalui kata-kata yang bersinonim, yaitu dua kata atau lebih yang memiliki makna yang sama, (Keraf, 2004:34). Kekayaan kosakata bahasa Minangkabau merupakan sebuah sarana yang memungkinkan sebuah peribahasa dibangun dengan bentuk kata yang berbeda, tetapi memiliki kemiripan makna. Dengan demikian, konstruksi kalimat sebuah peribahasa terasa indah dan lebih variatif. Hal itu dapat dicermati pada peribahasa berikut.

(14) *Adat lamo pusako usang.*

'Adat lama, pusaka usang.'

(Nafis, 1996:3)

Peribahasa (14) mengandung makna bahwa adat tidak pernah berubah sejak zaman dahulu. Hal ini dimunculkan dengan menghadirkan leksikon *lamo* dan *usang* yang keduanya saling bersinonim sehingga memunculkan efek estetis. Karena keduanya bersinonim, dalam satu kalimat, penutur boleh saja menggunakan leksikon *lamo* atau leksikon *usang* saja. Dengan demikian, peribahasa tersebut tentu saja berpeluang muncul seperti pada konstruksi berikut.

(14a) *Adat lamo pusako lamo.*

'Adat lama, pusaka lama'

(14b) *Adat usang pusako usang.*

'Adat usang, pusaka usang.'

Namun demikian, bentuk (14a) dan (14b) tidak lazim dipakai karena peribahasa itu akan terasa sangat kaku. Fenomena yang sama dapat pula dicermati dalam peribahasa berikut.

(15) *Mambilang dari aso, mangaji dari alih.*

'Berhitung dari awal, mengaji dari alif (permulaan).'

(Nafis, 1996:13)

(16) *Janji arek, karangan taguah.*

'Janji erat, ikatan teguh.'

(Navis, 1996:31)

Peribahasa (15) mengajarkan kita supaya bekerja secara sistematis menurut aturannya. Hal ini digambarkan dengan menggunakan dua leksikon yang bersinonim, yaitu *aso* dan *alih* sehingga juga menimbulkan efek estetis. Peribahasa (16) mengandung makna tentang sebuah janji yang tidak dapat diingkari lagi. Efek estetis dimunculkan dengan menggunakan dua leksikon yang bersinonim, yaitu *arek* dan *taguah*. Karena terdapat beberapa leksikon yang bersinonim yaitu (*aso* dan *alih*), (*arek* dan *taguah*) melalui teknik ganti, peribahasa (15) dan (16) dapat muncul dengan bentuk sebagai berikut.

(15a) *Mambilang dari aso, mangaji dari aso.*

'Berhitung dari awal, mengaji dari awal.'

(15b) *Mambilang dari alih, mangaji dari alih.*

'Berhitung dari permulaan, mengaji dari permulaan'

(16a) *Janji arek, karangan arek.*

'Janji erat, ikatan erat.'

(16b) *Janji taguah, karangan taguah.*

'Janji teguh, ikatan teguh.'

Bentuk peribahasa (15a), (15b), (16a), dan (16b), tidak muncul dalam pertuturan karena bentuk yang sama menjadikan peribahasa itu statis. Untuk menghindari hal itu, leksikon yang bersinonim cenderung dipilih. Nilai estetikanya terletak pada variasi leksikon tersebut.

Selain dari bentuk-bentuk peribahasa sebagaimana telah dikemukakan tersebut, penempatan sinonim pada struktur peribahasa secara lebih luas sering terjadi sehingga nilai keindahan peribahasa itu lebih terasa. Satu hal yang menarik adalah fakta bahwa orang yang terlatih dan berpengalaman dalam berperibahasa mahir menempatkan variasi leksikon yang bersinonim.

#### 4.4 Antonim

Dalam bahasa lazim ditemukan leksikon yang beroposisi, seperti *tinggi—pendek, sehat—sakit, hidup—mati*. Kontras makna yang demikian disebut antonim atau perlawanan kata, (Keraf, 2004:38). Dimensi hubungan makna kata yang berlawanan dirumuskan berdasarkan persamaan dan perbedaannya. Hal itu dapat dilakukan karena perlawanan hanya terjadi pada sebahagian komponen makna, sedangkan komponen makna lainnya tetap sama atau identik. Dengan kata lain, dari semua komponen yang terdeksi, komponen yang sama memiliki kedekatan semantis. Komponen yang berbeda menunjukkan polaritas yang bertentangan sehingga membentuk makna yang berlawanan. Struktur leksikal erat kaitannya dengan kekayaan budaya suatu masyarakat bahasa, (Oktavianus, 2006:149).

Lyons (1995) mengategorikan perlawanan kata menjadi dua kelompok, yaitu perlawanan bergradasi dan perlawanan tidak bergradasi. Oposisi antara *hidup* dan *mati* disebut perlawanan tidak bergradasi karena tidak ada istilah *agak hidup* dan *agak mati*, kecuali jika ditelaah secara pragmatik. Secara denotatif, hanya ada dua kemungkinan dengan dua leksikon ini, yaitu *hidup* atau *mati*. Oposisi antara *tinggi* dan *rendah* dikategorikan perlawanan kata yang bergradasi. Di antara leksikon itu dapat disisipi frasa lainnya, yaitu *agak tinggi, kurang tinggi, dan agak rendah*. Pasangan leksikon ini tidak terbatas hanya pada dua pilihan saja, seperti pada leksikon *hidup* dan *mati*. Jadi, walaupun kelas katanya sama, tetapi dari segi tingkatan maknanya ada perbedaan.

Dalam kaitannya dengan peribahasa Minangkabau, perlawanan kata sebagaimana dikemukakan di atas dominan dipakai. Penempatan kata-kata dengan makna yang berlawanan atau berantonim, selain berguna sebagai sarana penyampai pesan juga berfungsi sebagai pembentuk

estetika peribahasa khususnya pada tataran bentuk. Berikut ini adalah beberapa peribahasa Minangkabau yang menggunakan perlawanan kata.

- (17) *Adaik mudo mananggung rindu, adaik tuo mananggung ragam.*

'Adat orang muda menanggung rindu, adat orang tua menanggung ragam.' (Nafis, 1996:3)

- (18) *Maado-adokan nan tiado.*

'Mengada-adakan yang tidak ada.'

(Nafis, 1996:4)

- (19) *Aia susu dibalah jo aia tubo.*

'Air susu dibalas dengan air tuba.'

(Nafis, 1996:7)

- (20) *Bamain aia basah, bamain api latuik.*

'Bermain air basah, bermain api letup.'

(Nafis, 1996:7)

Peribahasa (17) mengandung makna bahwa kebiasaan orang tua harus sabar dan kebiasaan anak muda menanggung rasa rindu. Estetika peribahasa dibentuk dengan mendampingkan dua leksikon yang berposisi satu sama lain, yaitu *mudo—tuo*. Persamaan bunyi akhir pada masing-masing leksikon semakin menambah efek estetis peribahasa tersebut. Peribahasa (18) adalah bentuk kiasan yang ditujukan pada orang yang suka membual atau mengada-ada. Efek estetis peribahasa juga dibentuk dengan mendampingkan dua leksikon yang berposisi satu sama lain yaitu, *ado—tiado*.

Dalam peribahasa (19), makna yang dikandungnya adalah suatu kebaikan yang dibalas dengan keburukan atau kejahatan. Peribahasa (20) mengandung makna bahwa jika berbuat kesalahan tentu akan menerima hukuman yang setimpal. Leksikon berbentuk antonim yang berfungsi menciptakan efek estetis pada peribahasa (19) dan (20), adalah *aia susu—aia tubo*, *aia—api*, dan *basah—latuik*. Masing-masing leksikon ini memiliki makna yang berposisi satu sama lain sehingga, ungkapan yang dibentuk dengan leksikon yang demikian, terasa lebih dinamis, lebih hidup, dan mengandung nilai keindahan.

Melalui analisis di atas, terlihat bahwa penciptaan estetika peribahasa melalui bentuk kata yang berantonim dapat dilakukan dengan bebas. Dengan kata lain, bentuk-bentuk yang berantonim dapat ditempatkan pada semua slot kalimat pembentuk peribahasa. Perlawanan kata dapat terjadi pada nomina, verba, adjektiva, dan adverbial pada semua slot.

## V. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa nilai estetika dalam peribahasa Minangkabau, khususnya pada tataran bentuk, dapat berupa repetisi, duplikasi, sinonim, dan antonim. Penciptaan estetika peribahasa melalui penggunaan leksikon yang bervariasi dapat dilakukan secara 'bebas' dan berfungsi sebagai sarana untuk menjadikan peribahasa lebih hidup, menarik, variatif, dan tidak kaku.

## VI. Referensi

- Badudu, J.S. 1980. *Membina Bahasa Indonesia Baku*. Bandung: Pustaka Prima.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia dan Ilmu Gosip*. Jakarta: Grafiti Press.
- Halliday, M.A.K, and Ruqaiya Hasan. 1980. *Cohesion in English*. London: Longman

- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, G. 1984. *Semantics: The Study of Meaning*. New York: Penguin Book.
- Lyons, J. 1995. *Linguistic Semantic: An introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nafis, Anas. 1996. *Peribahasa Minangkabau*. Jakarta: Intermedia.
- Natawidjaja, P. Suparman. 1986. *Apresiasi Stilistika*. Jakarta: Gramedia.
- Oktavianus, 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.
- Poedjosoedarmo, S. 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.

**TEKNIK PETA PIKIRAN (*Mind Mapping*)  
ALTERNATIF BARU DALAM MENINGKATKAN  
KETERAMPILAN MENULIS EKSPOSISI**

**Oleh: Lismelinda**  
Balai Bahasa Padang

**Abstrak**

Dalam makalah ini diuraikan hakikat karangan eksposisi, teknik Peta pikiran dan implementasinya dalam pembelajaran. Peta pikiran yang dibuat dalam bentuk gambar, diharapkan dapat menarik minat dan memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis terutama menulis karangan eksposisi.

**Kata Kunci:** Karangan eksposisi, teknik Peta Pikiran (*Mind Mapping*)

**A. Pengantar**

Bahasa memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Bahasa adalah salah satu alat komunikasi dalam aktivitas kehidupan manusia. Dalam posisinya sebagai makhluk sosial, manusia hidup bermasyarakat. Oleh sebab itu, manusia membutuhkan komunikasi dengan anggota masyarakat lain. Komunikasi antaranggota masyarakat dapat terjadi secara lisan dan secara tulisan.

Dalam kaitannya dengan komunikasi secara tulisan, manusia harus mempunyai kemampuan yang baik untuk mengungkapkan pikiran, ide atau gagasan. Menurut Semi (1990:10), seorang penulis harus memiliki tiga keterampilan dasar dalam menulis agar ia dapat menghasilkan tulisan yang baik. Tiga keterampilan itu adalah *pertama*, keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa mencakup keterampilan menggunakan ejaan, tanda baca, pembentukan kata, pemilihan kata, dan penggunaan kalimat yang efektif. *Kedua*, keterampilan penyajian. Keterampilan penyajian merupakan keterampilan penyajian ide secara sistematis. *Ketiga*, keterampilan perwajahan. Keterampilan perwajahan adalah keterampilan tipografi dan pemanfaatan sarana tulis secara efektif dan efisien.

Senada dengan pendapat di atas, Rusyana (1994:191) menjelaskan bahwa kemampuan menulis mencakup berbagai kemampuan seperti: kemampuan menguasai gagasan yang akan dikemukakan, kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, kemampuan menggunakan bentuk karangan, kemampuan menggunakan gaya, dan kemampuan menggunakan ejaan dan tanda baca.

Kemampuan menulis yang baik tidak datang dengan sendirinya, tetapi dapat diperoleh melalui pembelajaran, pelatihan, dan ketekunan. Menulis adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa di sekolah. Adapun tujuan dari pembelajaran menulis adalah agar peserta didik mampu mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, dan perasaannya dalam bentuk tulisan. Agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai, seorang guru harus bisa menciptakan pembelajaran yang menarik dan dapat memotivasi siswa. Salah satu hal yang perlu diperhatikan agar pembelajaran menulis dapat menarik bagi siswa adalah teknik pembelajaran yang digunakan.

Salah satu teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru untuk dapat meningkatkan kemampuan menulis khususnya menulis eksposisi bagi siswa adalah teknik peta pikiran (*mind mapping*). Teknik peta pikiran ini memungkinkan memberikan kemudahan bagi siswa untuk menuangkan ide, pendapat, pikiran, dan perasaannya dalam bentuk tulisan.

**B. Hakikat Karangan Eksposisi**

Karangan eksposisi adalah karangan yang berisi paparan dari suatu informasi. Sehubungan dengan hal tersebut, Finoza (2005:224) menyatakan karena jenis karangannya bersifat memaparkan sesuatu, eksposisi juga dapat disebut karangan paparan. Karangan eksposisi bertujuan untuk memperluas pandangan dan pengetahuan pembaca. Pembaca tidak dipaksa untuk menerima pendapat

penulis, tetapi pembaca sekadar diberitahu. Keraf (1995:7) menjelaskan bahwa eksposisi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menguraikan suatu objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca.

Eksposisi berarti menjelaskan sesuatu, membuka sesuatu atau memberitahu sesuatu sehingga pendengar atau pembaca mengerti dan memahami sesuatu itu (Atmazaki, 2006:92). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa apabila seseorang menjelaskan tentang sesuatu yang telah dikerjakannya, dapat disebut eksposisi. Senada dengan pendapat tersebut, Semi (1990:37) mengatakan bahwa eksposisi adalah tulisan yang bertujuan menjelaskan atau memberi informasi tentang sesuatu. Selanjutnya, Keraf (1981:3) juga mengatakan bahwa eksposisi adalah tulisan yang hanya bertujuan menjelaskan atau menerangkan pokok persoalan, pembacalah yang menilai dan mengambil keputusan.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karangan eksposisi adalah karangan yang berusaha memaparkan suatu informasi yang bertujuan untuk memperluas pandangan dan pengetahuan pembaca, dan tidak bertujuan untuk mempengaruhi atau mengubah sikap pembaca.

Menurut Tarigan (1986:62-64), ada tiga ciri yang membedakan eksposisi dengan bentuk tulisan lain. *Pertama*, setelah membaca tulisan eksposisi, pembaca akan memahami hal yang dijelaskan oleh penulis. *Kedua*, hanya berisi penjelasan tentang sesuatu. *Ketiga*, penyingkapan tulisan dilakukan dengan cara memberikan jawaban atas sejumlah pertanyaan vital, seperti *apa, bagaimana, berapa, di mana, dan mengapa*.

Selain itu, Parera (1988: 5-11) juga memberikan tiga ciri paragraf eksposisi, yaitu (1) menggunakan pola pengembangan secara analitis, ruang, dan kronologis; (2) mampu menjawab pertanyaan *apakah itu, bagaimana itu berlangsung, mengapa itu baik dan bagus, dari mana asalnya, dan bagaimana mestinya*; dan (3) mengemukakan defenisi, klasifikasi dan pembagian, ilustrasi, perbandingan, pertentangan, dan sebab akibat. Keraf (1981:4-5) juga mengemukakan lima ciri eksposisi, yaitu (1) paragraf eksposisi berusaha menyampaikan suatu pengetahuan tanpa mempengaruhi pembaca; (2) berusaha menjelaskan suatu pokok persoalan dengan sejelas-jelasnya; (3) keputusan untuk menolak atau menerima informasi yang disampaikan penulis diserahkan kepada pembaca; (4) gaya bahasa yang digunakan bersifat informatif, sehingga informasi yang disampaikan lebih jelas; dan (5) fakta-fakta yang disampaikan hanya bertujuan sebagai alat konkretisasi, yaitu membuat rumusan dan kaidah yang dikemukakan lebih konkret.

Dari beberapa pendapat tentang ciri-ciri karangan eksposisi di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri karangan eksposisi adalah (1) berusaha memaparkan suatu informasi dengan sejelas-jelasnya; (2) menggunakan bahasa yang informatif sehingga mudah dipahami oleh pembaca; dan (3) tidak berusaha mempengaruhi pembaca; dan (4) fakta dan bukti hanya digunakan untuk mengkonkretkan informasi.

Selain ciri-ciri eksposisi, Keraf (1981:6) juga mengemukakan tiga syarat penulis eksposisi. *Pertama*, penulis harus mengetahui subjek yang digarapnya. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui penelitian lapangan, wawancara, atau penelitian kepustakaan. *Kedua*, penulis harus mampu menganalisis persoalan secara jelas dan konkret. *Ketiga*, penulis harus mengumpulkan bahan sebanyak-banyaknya, kemudian bahan tersebut dipilih sesuai dengan tulisan eksposisi.

Dalam menulis sebuah karangan, hal yang juga sangat penting untuk diperhatikan adalah teknik penyajian. Seorang penulis harus mengorganisasikan tulisannya secara sistematis agar lebih mudah dipahami. Sebuah karangan eksposisi terdiri atas pendahuluan, tubuh eksposisi, dan kesimpulan. Keraf (1995:9), menyebutkan prosedur penulisan karangan eksposisi, yaitu (1) menulis pendahuluan, (2) menulis tubuh eksposisi, dan (3) menulis kesimpulan.

### C. Teknik Peta Pikiran dan Implementasinya

Peta pikiran yang dalam bahasa Inggrisnya, terdiri atas dua kata, *mind Mapping*, yaitu *mind* berarti pikiran dan *map* berarti peta, sedangkan *mapping* berarti pembuatan/membuat peta. Dengan kata lain, *mind mapping* dapat diartikan sebagai pembuatan peta pikiran atau pemetaan pikiran. Dengan demikian, *mind mapping* berarti pemetaan informasi yang disimpan dalam pikiran.

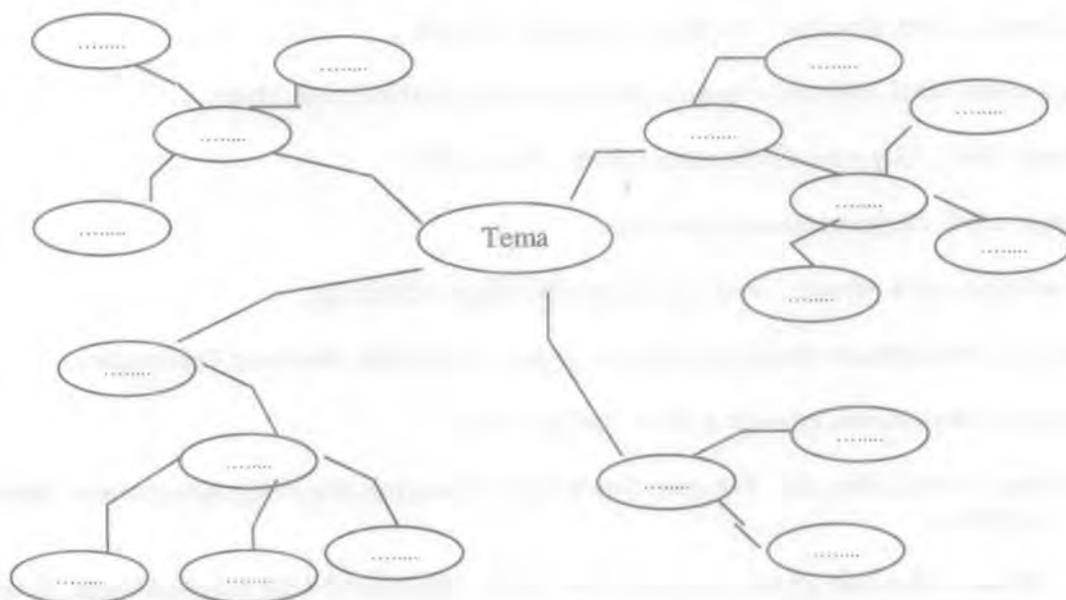
Teknik pencatatan ini dikembangkan pada tahun 1970-an oleh Tony Buzan dan didasarkan pada riset tentang bagaimana cara kerja otak yang sebenarnya. Otak kita seringkali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk dan perasaan. Peta pikiran ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan dengan mudah (De Porter, 2002:152).

Menurut Buzan (2007:124), teknik membuat catatan dengan menggunakan Peta pikiran ini jauh berbeda dengan teknik membuat catatan secara tradisional. Membuat catatan secara tradisional sangat tidak efektif karena harus mencatat kata demi kata, kalimat demi kalimat, atau dalam kolom per kolom. Teknik membuat catatan dengan peta pikiran dapat dilaksanakan dengan efektif karena di dalamnya hanya berisi kata-kata kunci saja dengan membentuk gambar-gambar visual sehingga dapat menimbulkan kesan.

Ada beberapa prinsip dasar peta pikiran menurut Windura (2008:24), yaitu (a) pusat informasi ada di tengah-tengah kertas agar menarik perhatian mata dan otak kita, (b) informasi terkait dengan sel otak memancarkan dari satu titik ke titik lain. Di samping itu, Dryden (2003: 164) juga menyebutkan beberapa prinsip peta pikiran, yaitu (a) tema utama tercetak di tengah-tengah, (b) ada cabang-cabang utama untuk setiap subtema, (c) kata-kata tunggal digunakan untuk setiap konsep, (d) bila mungkin setiap konsep memiliki sebuah gambar.

Ada beberapa kiat membuat peta pikiran menurut De Porter (2002:157), yaitu (a) di tengah kertas buatlah lingkaran dari gagasan utamanya., (b) tambahkan sebuah cabang dari pusatnya untuk tiap-tiap poin kunci, gunakan pulpen warna-warni, (c) tulislah kata kunci/frasa pada tiap-tiap cabang, kembangkan untuk menambah detail-detail, (d) tambahkan simbol dan ilustrasi, (e) gunakan huruf-huruf kapital, (f) tulislah gagasan-gagasan penting dengan huruf-huruf yang lebih besar, (g) hiduppkanlah peta pikiran Anda, (h) garis bawah kata-kata itu dan gunakan huruf-huruf tebal, (i) bersikap kreatif dan berani, (j) buatlah peta pikiran secara horizontal.

Salah satu bentuk dari peta pikiran adalah model gelmo (gelembung molekul) atau disebut kluster (*clustering*), seperti gambar di bawah ini:



Implementasi teknik peta pikiran dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam menulis karangan eksposisi adalah dengan memahami prinsip-prinsip eksposisi dan menerapkan kiat-kiat yang telah diterangkan di atas. Langkah yang bisa ditempuh bagi siswa adalah sebagai berikut.

1. Siswa menentukan terlebih dahulu tema dari tulisan yang akan dibuat. Tema tersebut di tempatkan ditengah-tengah kertas.
2. Siswa menentukan sub-sub tema yang akan diuraikan dalam tulisan tersebut.
3. Selanjutnya, siswa menentukan kata atau frase kunci dari subtema, yang akan menjadi cabang dari subtema tersebut, demikian selanjutnya.

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut diharapkan siswa akan lebih mudah untuk menyusun sebuah karangan eksposisi karena siswa sudah mempunyai kata atau frasa kunci.

Dengan menggunakan peta pikiran ini diharapkan dapat memberikan suatu cara baru bagi siswa sebagai motivasi untuk menulis. Di samping itu, teknik peta pikiran ini juga merupakan suatu alternatif baru bagi guru dalam pembelajaran menulis di kelas.

#### **D. Kesimpulan**

Sebelum membuat sebuah karangan secara utuh, seseorang terlebih dahulu harus membuat pokok-pokok pikiran yang akan diuraikan menjadi sebuah karangan. Pokok-pokok pikiran tersebut agar lebih menarik dapat dibuat dalam suatu gambar visual, yang disebut dengan peta pikiran. Teknik peta pikiran adalah suatu teknik pemetaan informasi yang ada dalam otak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Atmazaki. 2006. *Kiat-Kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Buzan, Tony. 2007. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2002. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2002. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Dryden, Gordon. 2003. *Revolusi Cara Belajar*. Bandung: Haifa.
- Finoza, Lamudin. 2005. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Intan Mulia.
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende: Nusa Indah
- Keraf Gorys. 1995. *Eksposisi*. Jakarta: Grasindo.
- Parera, Jos Danil. 1988. *Menulis Tertib dan Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Rusyana, Yus. 1994. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Semi, M. Atar. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Tarigan, Djago. 1986. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung Angkasa.
- Windura, Sutanto (Cartified Buzan Licensed Instruktur). 2008. *Mind Map Langkah Demi Langkah*. Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

## PERSUASI DALAM TINDAK TUTUR PEDAGANG KAKI LIMA DI PASAR RAYA PADANG

Imron Hadi

Balai Bahasa Padang

### Abstract

*The research is to describe the variety of the utterances to persuade buyers used by street vendors. This research is conducted at Pasar Raya Padang by using descriptive study. The variety of persuasive utterances found are rationalisation, suggestion, identification, confirmation, and compensation.*

*Keywords: persuasion, street vendor, utterances.*

### A. PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang

Tindak tutur yang digunakan masyarakat pemakai bahasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang situasi sosial yang melingkungi dan mewadahnya serta tuntutan aktivitas kehidupan sehari-hari. Bagi pedagang kemampuan bertindak tutur persuasi sangat menentukan keberhasilan dalam mempengaruhi minat pembeli untuk memperhatikan serta membeli barang yang ditawarkan.

Tindak tutur yang digunakan oleh pedagang untuk mempengaruhi pembeli harus mengandung fakta-fakta yang membangun kepercayaan dan kesepakatan. Dengan kata lain, bagaimana pedagang atau penjual mempengaruhi pembeli untuk memunculkan kepercayaan, yaitu melalui tindak tutur yang diucapkan. Senada dengan pendapat Keraf (2000) yang mengatakan bahwa kepercayaan merupakan unsur utama dalam persuasi. Walaupun kepercayaan merupakan landasan utama persuasi, tindakan persuasi itu sendiri tidak harus diarahkan kepada kepercayaan, tetapi dapat juga diarahkan pada jangkauan yang lebih jauh, yaitu agar yang diajak bicara, dalam hal ini pembeli, dapat melakukan sesuatu yang diinginkan, yaitu membeli.

Banyak pedagang kaki lima menjual barang dengan model dan kualitas yang sama, pada tempat dan waktu yang sama. Mereka memperlakukan pembeli dengan cara yang sama. Akan tetapi, mereka memiliki jumlah pengunjung dan kuantitas penjualan yang berbeda. Jika diperhatikan secara mendalam setiap pedagang memiliki teknik yang berbeda dalam mempersuasi pembeli selama proses tawar-menawar. Teknik apa saja yang digunakan pedagang kaki lima mempersuasi pembeli?

#### 2. Rumusan Penelitian

Penelitian ini membahas tentang tindak tutur persuasi yang digunakan oleh pedagang kaki lima di Pasar Raya Padang dengan rumusan masalah sebagai berikut.

- a) Bagaimana tindak tutur persuasi yang digunakan oleh pedagang kaki lima di Pasar Raya Padang?
- b) Apa saja teknik persuasi yang digunakan oleh pedagang kaki lima di Pasar Raya Padang?

#### 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini di hadapkan dapat

- a) mendeskripsikan teknik persuasi yang digunakan oleh pedagang kaki lima di Pasar Raya Padang.
- b) Menentukan teknik teknik persuasi yang digunakan oleh pedagang kaki lima di Pasar Raya Padang.

#### 4. Kajian Pustaka

Persuasi bertolak dari pendirian bahwa pikiran manusia dapat diubah. Keraf (2000) mengatakan bahwa persuasi selalu bertujuan mengubah pikiran orang lain; berusaha agar orang lain dapat menerima dan melakukan sesuatu yang diinginkan. Bagi sebagian masyarakat Minangkabau, berdagang merupakan suatu profesi yang sudah mereka lakukan secara turun-temurun. Mereka dikenal memiliki keahlian dalam berdagang dan bertindak tutur untuk mempengaruhi minat pembeli terutama dalam proses tawar menawar. Teknik mereka dalam bertindak tutur mempengaruhi pembeli sangat bervariasi.

Variasi tindak tutur persuasi pedagang kaki lima dapat dijumpai di emperan atau kaki lima di sekitar pasar, baik modern maupun tradisional. Menurut Sugono et al. (2005) pedagang kaki lima adalah pedagang yang berjualan di serambi muka (emper) toko atau di lantai tepi jalan.

Dalam tindak tutur persuasi, Berelson (1984) mengemukakan bahwa pesan komunikasi akan efektif dalam persuasi apabila memiliki kemampuan mengubah secara psikologis minat atau perhatian individu dengan cara sedemikian rupa sehingga individu akan menanggapi pesan komunikasi sesuai dengan kehendak komunikator. Kemudian, secara sosial proses persuasi didasarkan pada anggapan bahwa pesan komunikasi massa dapat digunakan untuk mengarahkan individu agar menerima gejala yang telah didukung kelompok sebagai dasar individu untuk bertindak.

Kemudian, Keraf (2000) mengatakan bahwa tindak tutur persuasi dapat dilakukan dengan beberapa teknik sebagai berikut.

- 1) Rasionalisasi adalah sebagai proses penggunaan akal untuk memberikan suatu dasar pembenaran kepada suatu persoalan. Dasar atau alasan itu tidak merupakan sebab langsung dari masalah tersebut.
- 2) Identifikasi adalah tindak persuasi yang berusaha menghindari situasi konflik dan sikap ragu-ragu, pembicara harus menganalisis hadirannya atau pembelinya dan seluruh situasi yang dihadapinya dengan saksama.
- 3) Sugesti adalah suatu usaha membujuk atau mempengaruhi orang lain untuk menerima suatu keyakinan atau pendirian tertentu tanpa memberi suatu dasar kepercayaan yang logis pada orang yang ingin dipengaruhi.
- 4) Konformitas adalah suatu keinginan atau suatu tindakan untuk membuat diri serupa dengan suatu hal yang lain melalui mekanisme mental untuk menyesuaikan diri atau mencocokkan diri dengan sesuatu yang diinginkan itu. Sikap yang diambil pembicara untuk menyesuaikan diri dengan keadaan supaya tidak timbul ketegangan.
- 5) Kompensasi adalah suatu tindakan atau suatu hasil dari usaha untuk mencari suatu pengganti (*substitute*) bagi suatu hal yang tidak dapat diterima atau suatu sikap atas keadaan yang tidak dapat dipertahankan.
- 6) Penggantian (*replacement*) adalah suatu proses yang berusaha menggantikan suatu maksud atau hal yang mengalami rintangan dengan suatu maksud atau hal lain yang sekaligus juga menggantikan emosi kebencian asli atau kadang-kadang emosi cinta kasih yang asli.
- 7) Proyeksi adalah teknik untuk menjadikan sesuatu yang tadinya adalah subjek menjadi objek. Suatu sifat atau watak yang dimiliki seseorang, tidak mau diakui lagi sebagai sifat atau wataknya, tetapi dilontarkan sebagai sifat dan watak orang lain.

## B. METODE PENELITIAN

### 1. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Moleong, 2001). Hal ini dihubungkan dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan tindak tutur dan teknik persuasi yang digunakan oleh pedagang kaki lima. Penelitian tentang hal itu dilakukan dalam rentang waktu bulan April-Mei 2007 di Pasar Raya Padang. Untuk penelitian ini telah dilakukan pengumpulan data dalam bentuk observasi dan perekaman dengan menggunakan *tape recorder* terhadap tindak tutur

ketika terjadi proses tawar menawar secara alami yang bersipat potret: paparan seperti apa adanya (Sudaryanto,1990).

## 2. Sumber Data

Pada penelitian ini, pedagang kaki lima yang terjaring agar dapat diambil tindak tutur atau ujaran mereka adalah sebanyak dua puluh orang sebagai sumber data. Mereka dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu pedagang yang menjual kebutuhan pangan, seperti ikan, buah, sayuran, dan cabai. Kedua, pedagang yang menjual kebutuhan sandang, seperti baju, celana, sepatu, alas meja, dan asesoris.

## 3. Metode Analisis Data

Data yang dianalisis berbentuk tindak tutur (dialog) oleh pedagang dan pembeli dalam melakukan transaksi jual beli. Untuk menganalisis data yang telah diperoleh melalui perekaman langsung, peneliti mentranliterasikan data lisan yang telah direkam ke dalam bentuk tulis dengan kodifikasi PD untuk pedagang dan PM untuk pembeli. Berikutnya peneliti menerjemahkan data yang diungkapkan dalam bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia secara harfiah. Kemudian, peneliti mencari makna tuturan untuk mendeskripsikan dan menentukan teknik persuasi dalam tindak tutur antara PD dan PM berdasarkan konteks tuturan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Data Lapangan

Kemampuan memengaruhi pembeli oleh pedagang sangat ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi. Pesan komunikasi akan efektif dalam persuasi apabila pedagang memiliki kemampuan mengubah minat atau perhatian pembeli secara psikologis sehingga pembeli akan menanggapi pesan komunikasi sesuai dengan kehendak pedagang. Komunikasi yang terjadi antara pedagang (PD) yang berusaha mempengaruhi pembeli (PM), khususnya pedagang kaki lima di Pasar Raya Padang terdiri dari beberapa teknik persuasi.

Hal itu dapat dibuktikan bahwa puluhan, bahkan ratusan pedagang kaki lima menjual barang dengan model dan kualitas yang sama, tetapi secara kuantitas tingkat penjualan berbeda. Kondisi itu salah satunya disebabkan oleh kemampuan mempersuasi pembeli dalam proses tawar-menawar. Setiap pedagang memiliki tingkat persuasi berbeda dalam mempengaruhi pembelinya. Perbedaan tingkat persuasi berdampak pada kuantitas penjualan dan keuntungan yang diperoleh. Semakin tepat teknik persuasi yang dipilih semakin besar peluang proses jual beli terjadi.

#### a. Rasionalisasi (R)

Rasionalisasi adalah bentuk sebuah teknik persuasi yang menggunakan akal untuk memberikan suatu dasar pembenaran kepada suatu persoalan. Dalam hal ini, permintaan dan penawaran dalam proses jual beli antara pedagang (PD) dan pembeli (PM). Saeed (2005) mengatakan kebenaran yang digunakan dalam persuasi bukanlah kebenaran mutlak, tetapi hanya berfungsi untuk meletakkan dasar dan melicinkan jalan agar keinginan, sikap, kepercayaan, dan keputusan yang diambil dapat dibenarkan. Pedagang, pedagang kaki lima, menggunakan teknik persuasi ini untuk menarik minat pembeli terhadap barang dagangan yang digelar. Hal itu dapat dilihat pada percakapan antara pedagang kaki lima dan pembeli di Pasar Raya Padang.

(1) PM : *Lai bisa kurang, Da?*

(Masih bisa kurang, Da?)

PD : *Iko... Apel .. dari Amerika Ni.... Calieklah Ni.... muluih.... Indak ado cacek..... cando talua baru tapanca dari ikua...*

(Ini Apel dari Amerika Uni. Lihatlah... mulus...tidak cacat.... seperti telur baru keluar.)

Percakapan terjadi ketika PM melihat dan kemudian memilih buah apel dan pir. Kemudian PM menanyakan dan meminta pengurangan harga "*Lai bisa kurang Da?*". Karena mengetahui bahwa PM ragu dengan harga yang ditawarkan, PD memberikan beberapa alasan untuk menjawab keraguan PM dengan mengemukakan bahwa buah apel tersebut berasal dari luar negeri. Hal itu terungkap dari ujaran PD "*Iko.. Apel dari Amerika Ni....*". PD memperlihatkan *stiker* yang berbentuk lingkaran kecil bertuliskan *American Apple*. Selanjutnya, PD memberikan keterangan bahwa buah yang dijual dalam kondisi baik dan bagus, seperti terungkap pada "*Caliaklah Ni.... muluih....indak ado cacek.... cando talua...tapanca dari ikua.....*". Ujaran dari PD sesungguhnya untuk mempengaruhi pikiran PM terhadap barang dagangannya. PD berusaha memperkuat pengaruhnya dengan memberikan bukti dan sikap berdasarkan kondisi buah yang dijual. "*Cando talua baru tapanca dari ikua...*" memberikan penyegaran akan konsep yang sudah ada di tengah masyarakat bahwa telur yang baru keluar dari dubur ayam sangat bersih dan halus cangkangnya. Hal itu memperkuat rasionalisasi PM untuk membeli, baik apel maupun pir yang ada di hadapannya.

(2) PD : *Tigo limo se Mak!*

(Rp.35000,00 sajalah, Mak!)

PM: *Limo baleh Yuang, Amak ambiak.*

(Jika Rp.15000,00 Amak ambil.)

PD: *Indak dapek do mak, iko durian rancak (mengambil durian yang ditawar) baunnyo se taraso.... cubo Amak danga... kok masak buninyo lambok..... indak badantiang.*

(Tidak bisa Mak, Durian ini bagus, baunya harum... coba Amak dengarkan....jika masak bunyi lembab ...tidak nyaring.)

Pada ujaran itu PD memberikan suatu pembuktian atas buah yang dijualnya untuk menunjukkan bahwa buah itu memang masak. PD mengetahui bahwa pelanggannya ragu-ragu terhadap kondisi buah yang dijual sehingga PD memberikan Kepercayaan untuk menumbuhkan keyakinan PM "*cubo amak danga kok masak buninyo lambok..... indak badantiang*". Kata "*lambok*" memberikan pembuktian bahwa durian itu dalam kondisi masak. Hal itu dipertegas oleh PD bahwa apabila buah durian itu mentah, akan berbunyi nyaring apabila dipukul "*badantiang*".

b. Sugesti

Dalam kehidupan sehari-hari sugesti biasanya dilakukan dengan kata dan nada suara. Rangkaian kata yang menarik dan meyakinkan, serta dengan suara yang bersahabat memungkinkan seorang pedagang mempengaruhi pembeli. Menurut Cruse (2000), kemampuan berkomunikasi untuk menyugesti berjalan sejajar dengan kemampuan berbahasa seseorang dalam menanamkan kesan untuk memperoleh kekuatan emosional yang menciptakan ketaatan dan kepatuhan. Bentuk persuasi yang memanfaatkan kemampuan menyugesti dilakukan oleh pedagang kaki lima kepada pembeli di Pasar Raya Padang sebagai berikut.

(3) PM : *Ado lai model nan lain, Ni?*

(Ada model yang lain Ni?)

PD : *Kok model jan Uda ragu lai. Ambo carian model nan pas dek saliro Uda. Iko model nan saku disamping. Rancak kainnyo, indak luntua rononyo. Cocok bana untuak Uda.*

(Jika model jangan Uda ragu. Saya carikan model yang sesuai dengan selera Uda. Ini model saku samping, bagus kainnya tidak luntur warnanya. Cocok sekali untuk Uda.)

Ujaran di atas mengisyaratkan bahwa PD berusaha membujuk pelanggan untuk tidak ragu-ragu akan aneka model pakaian yang dijualnya. Hal itu dapat dilihat pada ujaran "*Kok model jan Uda ragu lai*". PD dengan cerdas langsung memotong kalimat PM dengan mengatakan "... *jan ragu lai*".

PD mengetahui apabila tidak cepat bertindak mungkin saja PM berpikir mencari ke tempat lain. Oleh karena itu, dia berusaha menyugesti dengan menawarkan bahwa dia bisa memenuhi keinginan pelanggan "Ambo carian model nan pas dek salero Uda". Kalimat tersebut berisi bujukan yang membuai PM sehingga dia merasa dilayani dengan baik. PD memosisikan dirinya sebagai seorang pelayan yang baik dan pelanggan sebagai raja. Kemudian, PD memberikan kebebasan kepada pelanggan untuk memilih model yang ditawarkan. PD juga meyakinkan bahwa apa pun pilihan pelanggan terhadap model yang ditawarkan dia akan mendapat keuntungan "Rancak kainnyo. Indak luntua rononyo". Pesan yang disampaikan PD menciptakan kekuatan emosional PM untuk memilih dan membeli barang diinginkan.

(4) PM : *Tambuah ciek lai.....*

(Tambah sedikit lagi....)

PD : *Ikan ....ikan....ikan asin sapek, salero nan patah, salero nan ilang... panciang 'liak jo ikan asin sapek, ikan asin-ikan asin... lamak rasonyo kok basandiang jo lado mudo...*

(Ikan...ikan ....ikan asin sepat, selera yang patah, selera yang hilang... pancing kembali dengan ikan asin sepat...ikan asin-ikan asin ... enak rasanya bila dimasak dengan cabe muda.)

Bagi pengunjung Pasar Raya Padang, ikan asin, khususnya ikan asin *sapek*, memiliki penggemar tertentu. Tetapi, masyarakat pada umumnya sudah mengetahui kalau ikan asin sepat merupakan masakan tradisional pembangkit selera makan. Hal itu sudah sangat dipahami oleh pedagang ikan asin. Ujaran di atas memperlihatkan bagaimana PD menyugesti pelanggan "...ikan asin sapek, salero nan patah, salero nan ilang, panciang 'liak jo ikan asin sapek". Selain menyugesti pelanggan dengan manfaat ikan asin, PD juga memanfaatkan kebiasaan umum untuk lebih jauh membujuk pembeli bagaimana memasak ikan asin yang enak, seperti ujaran berikut " .... lamak rasonyo kok basandiang jo lado mudo". Kata "lado mudo" akan membangkitkan imajinasi yang merangsang selera untuk menikmatinya sehingga keinginan membeli muncul.

#### c. Identifikasi (I)

Salah satu tujuan persuasi adalah untuk menghindari situasi konflik dan sikap ragu-ragu. Untuk itu, pembicara harus dapat menganalisis keinginan dan situasi yang dihadapinya secara saksama. Kemampuan pembicara, dalam hal ini pedagang (PD), mengidentifikasi minat pembeli (PM) akan memberikan kemudahan kepada PD untuk menyesuaikan diri agar tercipta dasar umum yang sama. Keahlian berkomunikasi dalam mengidentifikasi diri yang melebur dalam keinginan pembeli merupakan kunci keberhasilan dalam proses jual beli didasarkan pendapat Cruse (2000). Hal itu terdapat dalam percakapan antara pedagang kaki lima dan pembeli di Pasar Raya Padang.

(5) PM : *Ambo caliak lu, buliah Ni? Kok ado nan katuju diambo.*

(Boleh saya lihat dulu Ni? Kalau-kalau ada yang saya suka.)

PD : *Katuju untuak sia Da? Untuak Uda, Uni atau Anak, piliah sajo cukuik disiko.*

(Untuk siapa Uda? Untuk Uda, Uni atau anak. Pilih saja lengkap di sini.)

PD berusaha menganalisis pelanggan dan situasi yang ada di sekitarnya dengan menanyakan kebutuhan yang diperlukan. Dengan mengidentifikasi keinginan PM, PD dengan mudah memasuki situasi diri PM. Kemampuan mengidentifikasi akan menciptakan situasi seolah-olah dirinya berasal dari pembeli. Hal itu memberi kesan bahwa PD memperhatikan betul kepentingan seorang pembeli. PD berusaha memahami keinginan pembelinya dengan bertanya "Katuju untuak sia Da?" Maksud pertanyaan PD untuk mengidentifikasi keinginan PM. PD berusaha memberikan kesan kepada pelanggannya dengan memberikan alternatif jawaban "...untuak Uda, Uni atau anak?" yang berkaitan langsung dengan diri dan keluarga terdekatnya. PD berusaha memberikan kesan untuk menciptakan kebebasan, keakraban, dan kehangatan seolah-olah PM merasa di rumah sendiri dengan mengatakan "pilih sajo, cukuik di siko".

(6) PM : *Nan tadi juo Ni.*

(Yang Tadi juga Ni.)

PD : *Tambahlah setek Da! Duo puluh se. Iko untuak Uda sayang se nyo.*  
(Tambahlah sedikit Da! Rp 20.000,00 ! Ini untuk Uda saja.)

Untuk mengidentifikasi keinginan pelanggan, berbagai cara ditempuh oleh pedagang. Pada percakapan di atas terlihat PD menyadari betul bahwa pelanggannya tidak mau menambah harga yang ditawarkan. Dia berusaha mengidentifikasi dirinya dengan pelanggan dengan mengatakan "*Tambahlah saketek Da! Duo puluh se*". Tujuan identifikasi adalah untuk menghindari situasi konflik sehingga membuat pedagang mudah memahami pikiran pembeli. Kemudian, PD mengatakan bahwa yang ditawarkan adalah harga yang khusus untuk PM "*Iko untuak Uda sayang se nyo*". Ujaran tersebut memberikan implikasi bahwa PD hanya menjual harga demikian untuk PM sendiri, tidak untuk pembeli yang lain.

#### d. Konformitas (K)

Teknik persuasi konformitas tidak jauh berbeda dengan identifikasi. Pada teknik konformitas, Kearn (2000) menyarankan pembicara agar memperlihatkan bahwa dirinya mampu menyesuaikan diri dalam memberi alternatif tindakan untuk kepentingan pendengarnya atau pembeli (PM). Kemampuan menyesuaikan diri dengan pembeli memungkinkan pedagang (PD) menanamkan pengaruhnya kepada pembeli.

(7) PM : *Lai bisa digoyang Ni?*

(Bisa dikurang Ni?)

PD : *Kalau di Uda, Ambo agiah goyangan nan katuju bana dek Uda. Bara Uda ka manggoyangnyo?"*

(Kalau untuk Uda, Saya kasih harga yang sangat berkenan di Uda. Berapa Uda menawarnya?)

Pada ujaran di atas, PD berusaha untuk menyesuaikan diri dengan PM yang meminta potongan harga. Hal itu dapat dilihat dari ujaran "*Lai bisa digoyang Ni?*" yang menyatakan maksud apakah harga tersebut bisa dikurangi. Kemudian, PD berusaha menyesuaikan diri dengan PM supaya tidak timbul konflik dengan memberi persetujuan yang digambarkan dengan "*Kalau di Uda, Ambo agiah goyangan nan katuju bana dek Uda...*". Ujaran tersebut berisi bujukan bahwa tawaran harga yang diberikan berdasarkan permintaan PM. Dengan kata lain, PD menyetujui bahwa dia hanya menurut saja dengan keinginan PM. Untuk menunjukkan bahwa PD tidak main-main dengan konformitas harga yang diberikan, dia minta kepastian PM. Kepastian yang diminta PM tergambar pada ujaran berikut ini "*Bara Uda ka manggoyangnyo?*". Ujaran itu menjelaskan bahwa PD berusaha memperlihatkan keinginannya untuk menyesuaikan atau menuruti permintaan PM dengan mengatakan berapa penawaran yang diajukan. Hal itu setidaknya akan menumbuhkan hasrat PM untuk membuka diri mengatakan permintaannya. Apabila PM sudah mengatakan permintaannya dari sinilah kesempatan PD akan menanamkan pengaruhnya sehingga akan sangat berat bagi PM mengalihkan perhatiannya ke tempat yang lain.

(8) PD: *Durian.....durian..Uda....Uni...durian masak kamek..... jatuh masak dibatang... taba dagingnyo..... durian Mak!*

(Durian-durian Uda..Uni... durian masak sempurna (renyah)... jatuh dari batang.. tebal dagingnya.....)

PM: *Bara durian ciek..... Yuang?*

(Berapa harga durian sebuah ...Yuang?)

PD: *Tagantuang gadang keteknyo Mak.....*

(Tergantung besar dan kecilnya.)

Ujaran itu berasal dari pedagang kaki lima yang menjual durian. Dalam menarik minat pembelinya ,PD berteriak memanggil calon pembeli dengan memanggil nama *Uda* dan *Uni*. PD

berusaha memengaruhi setiap calon pembeli yang mendekati "Durian.....durian..Uda....Uni... durian masak kamek..... jatuh masak dibatang... taba dagingnyo". Pada ujaran itu PD memberi konformitas terhadap durian yang dijualnya "durian masak kamek..... jatuh masak dibatang... taba dagingnyo". Kata *masak kamek* menjelaskan bahwa durian tersebut memiliki rasa yang enak (renyah).

Kemudian PD memberikan konformitas lanjutan untuk mempengaruhi pembeli dengan menambahkan 'jatuh masak dibatang... taba dagingnyo'. Kata 'jatuh dari batang' memberikan penekanan bahwa durian tersebut dalam kondisi masak yang sempurna. Bagi penggemar buah Durian, mereka banyak menemukan durian yang dibeli memang berbau harum sebagai tanda bahwa durian yang dibeli masak. Tetapi, durian itu masaknya tidak sempurna karena diperam atau didiamkan beberapa hari setelah dipetik kemudian baru dijual sehingga rasanya cenderung hambar. Durian yang jatuh karena sudah masak rasanya manis dan gurih, apalagi jika durian itu memiliki daging yang tebal 'taba dagingnya'. Frasa *dagiang taba* merupakan senjata ampuh bagi pedagang buah durian karena pembeli akan menawar buah tersebut dengan harga berapa pun. Hal itu disebabkan buah durian yang demikian dapat dipastikan akan memiliki rasa yang manis.

e. Kompensasi (Ko)

Kompensasi adalah suatu tindakan mencari pengganti terhadap suatu hal yang tidak dapat diterima, atau suatu sikap atau keadaan yang tidak dapat dipertahankan. Usaha untuk mencari pengganti terjadi karena tindakan atau usaha yang asli sudah mengalami kesulitan. Kompensasi yang dicari harus merupakan suatu hal yang belum terlibat atau belum tercakup dalam keadaan aslinya.

(9) PM : *Kok limo baleh baa dek Uni?*

(Bagaimana kalau Rp 15.000,00 Uni?)

PD : *Jikok limo baleh nan Uda goyang, itu dapeknyo sarawa kotoknyo Da.*

(Jika Rp 15.000,00 yang Uda tawar, Tawaran itu dapatnya untuk celana pendek Da.)

Ujaran di atas terjadi ketika seorang pembeli (PM) melakukan permintaan terhadap harga barang yang diminati "Kok limo baleh baa dek Uni?" Pedagang mencoba untuk mencari alternatif barang pengganti terhadap tawaran itu "Jikok limo baleh nan Uda goyang, itu dapeknyo sarawa kotoknyo Da". Permintaan PM sangat sulit bagi PD untuk memenuhinya karena harga penawarannya tidak dapat diterima. PD berusaha mencari suatu pengganti sebagai alternatif sehingga keinginan PM dapat terpenuhi. Pernyataan PM juga dapat diartikan sebagai bentuk kompensasi bahwa harga yang diminta hanya dapat untuk celana pendek atau *sarawa kotok*, padahal sebelumnya yang dimaksud adalah celana panjang. Hal itu mempengaruhi PM bahwa harga yang diminta tidak memenuhi harga celana yang diinginkan.

(10) PM : *Dek lamak kecek Uni mangko ambo amuah, baa kok tujuh baleh.*

(Karena nyaman kata Uni, maka saya mau. Bagaimana kalau Rp 17.000,00)

PD : *Kanai bana ambo rasonyo Da, Ka Uda se ambo agiah duo salapan harago nan special bana ko Da.*

(Modalnya saja tidak begitu Da. Kepada Uda saja Saya kasih harga yang special Rp 28.000,00)

Ujaran itu terjadi ketika pembeli (PM) melakukan penawaran harga yang ditawarkan oleh pedagang (PD). PD adalah seorang pedagang pakaian jadi, celana panjang dan pendek di Pasar Raya Padang. "Dek lamak kecek Uni mangko ambo amuah" adalah ujaran PM yang mencoba menawar harga berdasarkan ujaran PD sebelumnya. Kemudian PM mengajukan penawaran "....baa kok tujuh baleh". PD menyadari bahwa permintaan PM agak sulit dipenuhi "Kanai bana ambo rasonyo", sehingga dia memberikan alternatif pilihan harga yang khusus hanya untuk PM saja "Ka Uda se ambo agiah duo salapan". PD menyadari bahwa apabila dia bersikeras dengan penawarannya, kemungkinan terjadi konflik yang membuat PM pergi ke tempat lain. PD merasa perlu untuk memberikan pengikat kepada PM "harago nan special bana ko Da". Ungkapan tersebut memberikan pengaruh kepada PM

bahwa dia merasa diistimewakan oleh PD dengan memberikan harga khusus untuknya, akibatnya dia akan sulit untuk lari ke tempat lain.

#### f. Penggantian

Penggantian merupakan suatu proses yang berusaha menggantikan suatu maksud atau hal yang mengalami rintangan. Penggantian sering dilakukan pedagang sebagai alternatif agar pembeli tidak pergi ke pedagang lain. Teknik persuasi ini sering dikombinasikan dengan teknik persuasi kompensasi.

(11) PM : *Kok limo baleh baa dek Uni?*

(Bagaimana kalau Rp 15.000,00 Uni?)

PD : *Jikok limo baleh nan Uda goyang, itu dapeknyo sarawa kotoknyo Da.*

(Jika Rp 15.000,00 yang Uda tawar, Tawaran itu dapatnya untuk celana pendek Da.)

Pedagang mencoba untuk mencari alternatif barang pengganti terhadap tawaran itu "*Jikok limo baleh nan Uda goyang, itu dapeknyo sarawa kotoknyo Da*". Permintaan PM sangat sulit bagi PD untuk memenuhinya karena harga penawarannya tidak dapat diterima. PD berusaha mencari suatu pengganti sebagai alternatif sehingga keinginan PM dapat terpenuhi. Pernyataan PM juga dapat diartikan sebagai bentuk kompensasi bahwa harga yang diminta hanya dapat untuk celana pendek atau *sarawa kotok*. Padahal, sebelumnya yang dimaksud adalah celana panjang. Hal itu mempengaruhi PM bahwa harga yang diminta tidak memenuhi harga celana yang diinginkan.

#### g. Proyeksi

Proyeksi adalah teknik mengubah sesuatu yang tadinya subjek menjadi objek yang menitikberatkan pada perubahan watak atau sikap terhadap suatu objek. Teknik ini digunakan bersamaan dengan teknik rasionalisasi.

(12) PM: *Indak ado lai do Ni, ambo bisanyo sakitu.*

(Tidak ada lagi Ni, Saya sanggupnya begitu.)

PD: *Tambah se lah duo ibu, jadinya sambilan baleh. Iko pambukak kambuik se nyo.*

(Tambahlah Rp 2000,00 jadinya Rp 19.000,00. Ini untuk pelaris saja.)

Ujaran "*... Ambo bisanyo sakitu*" memberikan alasan bahwa PM tidak bisa menambah lagi penawaran yang diberikan PD. Tetapi, PD juga memberikan alasan jika PM tidak dapat memenuhi permintaannya dia akan rugi. Hal ini dapat dilihat dari ujaran PD "*... iko ko pambukak kambuik se nyo*" yang memberikan proyeksi bahwa PM orang pertama yang berbelanja padanya sehingga ditawarkannya adalah harga pelaris saja. Kepercayaan atau *mitos* bagi sebagian pedagang adalah pembeli pertama yang menawar harus jadi kalau tidak jadi mereka akan sedikit atau bahkan, tidak melakukan jual beli sepanjang hari itu. Hal itu umumnya sudah dipahami oleh pembeli sehingga mereka mengajukan penawaran dengan harga rendah. Pedagang pun membuka penawaran yang cenderung lebih tinggi dari harga biasa. Ini untuk mengantisipasi permintaan yang jauh lebih rendah sehingga mereka tidak rugi.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan temuan di atas, ditemukan bahwa tindak tutur persuasi yang dilakukan oleh pedagang kaki lima di Pasar Raya Padang sangat bervariasi. Hal itu disebabkan karena perbedaan barang dagangan turut mempengaruhi cara menarik perhatian pembeli. Pedagang biasanya membentuk kelompok berdasarkan jenis barang yang mereka jual. Kenyataan ini sesuai dengan peraturan dari pemerintah Kota Padang.

Bentuk tindak tutur persuasi yang umumnya digunakan oleh pedagang kaki lima adalah teknik *rasionalisasi*, mempengaruhi pikiran pengunjung terhadap barang yang dijual dengan mengemukakan bukti atau alasan sebagai dasar pembenaran. Kemudian, jenis *sugesti* mempengaruhi

dengan bujukan untuk menanamkan suatu keyakinan kepada pengunjung atau calon pembeli terhadap kualitas barang yang dipajang. Selanjutnya, jenis *konformitas*, yaitu keinginan menyesuaikan diri dengan pengunjung sehingga tercipta keselarasan keinginan terhadap barang yang diminati. Berikutnya, jenis *identifikasi*, yaitu usaha menganalisis minat dan situasi pengunjung untuk menghindari terciptanya situasi konflik dan sikap ragu-ragu, sehingga teridentifikasi keinginan pengunjung. Pedagang kaki lima juga menggunakan jenis *kompensasi*, yaitu ujaran yang berusaha mencari suatu pengganti bagi suatu barang yang tidak bisa diterima akan dialihkan kepada sesuatu yang lain. Dua teknik yang lain, *pengantian* dan *proyeksi* konsep dasarnya tercakupi dalam teknik persuasi lain terutama teknik persuasi kompensasi dan teknik rasionalisasi sehingga kemunculannya lebih didominasi oleh kedua teknik itu.

Selama proses tawar menawar, teknik persuasi yang digunakan dapat terjadi secara bergantian. Maksudnya adalah dalam satu proses tawar menawar pedagang bisa menggunakan dua teknik atau lebih untuk mempersuasi pembeli sehingga tidak ada teknik yang mendominasi dalam tindak tutur persuasi yang digunakan oleh pedagang kaki lima di Pasar Raya Padang. Teknik yang sering digunakan dalam mempengaruhi pengunjung atau pembeli adalah *rasionalisasi* karena dasarnya menanamkan kepercayaan. Keyakinan untuk memberikan suatu pembenaran sehingga lebih mudah mempengaruhi pembeli.

Pada umumnya pedagang kaki lima di Pasar Raya Padang menjual barang dagangan mereka dengan sapaan yang penuh keramahan "*Singgahlah Da!, singgahlah NI!*", "*Caliaklah, masuklah!*", "*lieklah, calieklah!*" "*Cubolah rasonyo*". Sapaan itu sangat kental terdengar dari pramusaji dan pemilik toko (*kadai*) di kawasan pasar. Ujaran tersebut dituturkan untuk memengaruhi pengunjung pasar untuk berhenti dan mampir ke toko mereka.

Ketika pengunjung berhenti dan mampir di salah satu toko, sapaan yang berbeda akan muncul "*A nan dicari Uda/Uni?*", "*Bara ukurannyo?*", "*Sia ka nan mamakai?*", "*Bara banyak, bara buah, bara kilo, bara...?*", "*Model, warna, apo nan katuju?*", "*A modelnyo?, a warnanyo?*". Sapaan itu sangat umum terdengar ketika berada di kawasan Pasar Raya Padang.

Bentuk sapaan tersebut memiliki tujuan, yaitu pertama, mempengaruhi calon pembeli, sapaan yang bertujuan mempengaruhi pengunjung untuk mampir. Kedua, sapaan yang bertujuan mempengaruhi pengunjung untuk melihat, memilih dan membeli barang. Bentuk itu biasanya hanya dilakukan oleh pedagang atau pelayan toko (*kadai*).

Dalam sapaan yang bersifat mengundang atau mengajak tersebut, terdapat bentuk ujaran biasa dan bentuk nyanyian (*dendang*) yang memiliki irama dan intonasi yang khas. Kemampuan mereka menarik perhatian pembeli ternyata juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa dan bernegosiasi. Mereka yang memiliki kemampuan bernegosiasi akan banyak menarik perhatian pembeli untuk mendekat.

Kemampuan menarik perhatian pengunjung belum tentu menjamin terjadi proses jual-beli apabila tidak disertai dengan kemampuan mempengaruhi atau mempersuasi. Kemampuan mempengaruhi pedagang kaki lima sangat bervariasi. Mereka berusaha untuk menanamkan keyakinan, keinginan dan kepercayaan kepada si pembeli sehingga mau melakukan sesuatu yang diinginkan oleh pedagang. Kearn (2000) mengatakan bahwa keberhasilan komunikasi ditentukan seberapa jauh pesan komunikasi dapat dipahami.

Hampir semua pedagang kaki lima memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pembelinya. Beberapa pedagang ada yang mengiba-iba, ada yang dengan penuh semangat, bercanda, menyanyi dan ada pula yang biasa saja. Tetapi, dalam penelitian ini ditemukan ini banyak pedagang yang melakukan persuasi hanya dengan beberapa kalimat pendek sehingga tempat berjualan cenderung sepi dari pengunjung.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa sejumlah pedagang yang memiliki barang dengan model dan mutu yang sama memiliki kuantitas dan keuntungan yang berbeda. Hal itu

disebabkan setiap pedagang memiliki pelayanan dan teknik persuasi yang berbeda dalam tindak tutur. Pemilihan teknik persuasi yang tepat dan pengutamakan kepentingan pembeli, membuat pembeli merasa dihargai dan dilayani. Ada beberapa teknik persuasi yang digunakan oleh pedagang kaki lima di Pasar Raya Padang dalam proses tawar-menawar. Sebagian besar pedagang menggunakan teknik persuasi untuk menarik perhatian dan minat pembeli. Tetapi, tidak semua teknik persuasi dapat digunakan dalam satu proses tawar-menawar dan tidak semua pedagang mampu mempersuasi dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Berelson. 1984. *Persuasion Models*. New York: Cambridge University Press.
- Cruse, D. Alan. 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Kearn, Kate. 2000. *Modern Linguistics: Semantics*. England: Macmilan Press
- Keraf, Gorys. 2000. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saeed, John I. 2005. *Semantics*. Victoria: Blackwell Publishing.
- Sudaryanto.1990. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka teknik pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah University Press.
- Sugono, Dendy. et.al. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

## KOHESI LEKSIKAL DALAM ACARA "TUNGKU TIGO SAJARANGAN" DI RADIO PADANG FM

Dini Oktarina  
Balai Bahasa Padang

### Abstract

*This paper contains the lexical cohesion in Minangkabau language dialogue show at Padang FM Radio. The lexical cohesions are reiteration and collocation. The use of Minang language lately in medias (electronic specially) tend to used the written language format which is formatted in to oral language. This gives effect to an awkward language to the native speakers of Minangkabau language who listen to the show. This paper write to classified the lexical cohesion that is used in the "Tungku Tigo Sajarangan", the Minang language radio show in the Padang FM radio.*

**Kata kunci:** lexical cohesion, Minangkabau language, radio.

### A. Pendahuluan

#### 1. Latar Belakang Masalah

Penelaahan tentang wacana tidak akan terlepas dari kohesi dan koherensi karena kohesi dan koherensi memang merupakan bagian dari wacana. Wacana sendiri merupakan satuan bahasa, baik lisan maupun tertulis, yang tersusun berkesinambungan serta membentuk suatu kepaduan. Maka dari itu, analisis wacana tidak terlepas dari analisis runtun berpikir dan analisis kelogisan berpikir atau koherensi antara satu pikiran/makna dan pikiran/makna yang lain yang terkandung dalam kalimat.

Sebagai satu tindakan komunikasi yang utuh, wacana harus memperlihatkan kepaduan. Dapat diartikan, setiap unsur wacana harus memperlihatkan hubungan. Dengan kata lain, kohesi dan koherensi merupakan aspek yang perlu dikaji dalam pendekatan wacana

Kohesi dan koherensi adalah dua unsur yang menyebabkan sekelompok kalimat membentuk kesatuan makna. Kohesi merujuk pada keterkaitan antarproposisi yang secara eksplisit diungkapkan oleh kalimat yang digunakan. Koherensi juga mengaitkan dua proposisi atau lebih, tetapi keterkaitan di antara proposisi itu tidak secara eksplisit dinyatakan dalam kalimat yang dipakai, sedangkan suatu kelompok kalimat yang tidak kohesif dan koheren tidak akan pernah membentuk wacana.

Penelitian tentang kohesi dan koherensi sudah banyak dilakukan, tetapi sejauh pengetahuan penulis penelaahan tentang kohesi dan koherensi yang terdapat pada wacana dialog berbahasa Minangkabau belum pernah dilakukan. Selain dari pada itu, penulis juga melihat bahwa bahasa tutur dalam dialog ini merupakan bahasa tutur yang sebenarnya atau dalam kata lain tidak dibuat-buat. Mengamati kenyataan yang ada pada umumnya pemakaian bahasa Minangkabau yang ada di media cetak belakangan ini menggunakan bahasa Minangkabau yang diterjemahkan menjadi bahasa Indonesia. Tentu saja bahasa Minangkabau seperti ini akan terdengar cukup kaku bagi penutur asli.

Bertolak dari hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk membahas kohesi leksikal dalam wacana dialog berbahasa Minangkabau di Radio Padang FM. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi mengenai kohesi leksikal dalam wacana dialog berbahasa Minangkabau di Radio Padang FM.

#### 2. Rumusan Masalah

Masalah pokok yang akan dibahas dalam makalah ini, adalah jenis kohesi leksikal apa saja yang digunakan dalam wacana dialog Berbahasa Minangkabau "Tungku Tigo Sajarangan" di Radio Padang FM.

### 3. Tujuan Penelaahan

Tujuan penelaahan ini adalah menemukan jenis kohesi leksikal yang terdapat dalam wacana dialog Berbahasa Minangkabau "*Tungku Tigo Sajarangan*" di Radio Padang FM.

### 4. Kerangka Teori

Kerangka teori sebagai landasan kerja yang digunakan pada kajian ini adalah teori analisis wacana. Kohesi mengacu kepada cara merangkai kalimat untuk menjalin pengembangan proposisi dalam membentuk sebuah teks. Rangkaian kalimat itu tersusun berkat digunakannya alat-alat kebahasaan.

Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Konsep kohesi pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Sehubungan dengan hal tersebut, Tarigan (1987:96) mengemukakan bahwa penelitian terhadap unsur kohesi menjadi bagian dari kajian aspek formal bahasa.

Menurut Alwi, dkk. (2003:34), untuk memperoleh wacana yang baik dan utuh, kalimat harus kohesif. Hubungan kohesif dalam wacana sering ditandai oleh kehadiran pemarah (penanda). Selanjutnya, Halliday dan Hassan (1976:76) mengemukakan bahwa unsur-unsur kohesi wacana dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Unsur kohesi leksikal terdiri atas *reiterasi* (reiterasi) dan *collocation* (kolokasi).

Reiterasi merupakan pengulangan kata pada kalimat berikutnya untuk memberikan penekanan bahwa kata tersebut merupakan fokus pembicaraan. Reiterasi dapat berupa repetisi, sinonimi, hiponimi, metonimi, dan antonimi.

Repetisi merupakan pengulangan kata yang sama. Repetisi dilakukan untuk menandai kata yang dipentingkan. Sinonimi adalah hubungan antarkata yang memiliki makna yang sama. Dengan sinonimi, penggunaan kata dalam wacana lebih bervariasi dan menarik. Hiponimi dapat didefinisikan sebagai hubungan antara kata yang bermakna spesifik dan kata yang bermakna generik. Penggunaan hiponimi membuat wacana menjadi efisien. Metonimi adalah hubungan antara nama untuk benda yang lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya. Metonimi membuat wacana lebih menarik dan efisien. Antonimi merupakan hubungan antarkata yang berposisi makna. Kata-kata yang berposisi dengan selaras membuat pemahaman mitra tutur atau pembaca lebih cepat memahami wacana.

Kolokasi didefinisikan sebagai hubungan antarkata yang berada pada lingkungan atau bidang yang sama.

### 5. Metode dan Teknik

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga hal, yaitu teknik penyediaan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1992:57). Penyediaan data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa dalam wacana dialog Berbahasa Minangkabau "*Tungku Tigo Sajarangan*" di Radio Padang FM. Analisis data dilakukan dengan langkah a) melihat langsung pemarah yang bersangkutan. Hal itu dilakukan dengan teknik baca markah yaitu teknik analisis pemarah, b) menentukan penanda kohesi yang terdapat dalam wacana dialog Berbahasa Minangkabau "*Tungku Tigo Sajarangan*" di radio Padang FM yang dilakukan dengan teknik perbandingan dengan bahasa lain, dan c) menyimpulkan keteraturan hasil; penemuan langkah sebelumnya yang kemudian disusun dalam bentuk yang tepat sehingga dapat diperoleh gambaran yang baru dan menyeluruh.

### 6. Sumber Data

Sumber data tulisan ini berupa acara dialog berbahasa Minangkabau "*Tungku Tigo Sajarangan*" yang terdapat pada Radio Padang FM. Acara dialog ini diadakan pada setiap hari Rabu pukul 20.30 sampai dengan 22.00 dengan satu orang pembawa acara dan dua orang tamu yang diajak berbincang-bincang. Tema yang diangkat setiap malam cukup beragam, tergantung pada isu hangat

yang terjadi pada hari atau pada minggu acara tersebut berlangsung. Pengambilan data dilakukan dari bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2008.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap wacana dialog Berbahasa Minangkabau "*Tungku Tigo Sajaringan*" di radio Padang FM ditemukan jenis kohesi leksikal yang terdapat dalam wacana dialog tersebut, sebagaimana dipaparkan berikut ini.

### 1. Reiterasi

Reiterasi dalam hal ini dapat dibagi atas repetisi, sinonimi, hiponimi, metonimi, dan antonimi. Berikut uraiannya.

#### 1.1 Repetisi

Repetisi merupakan pengulangan kata yang sama. Repetisi dilakukan untuk menandai kata yang dipentingkan. Berikut ini adalah penggunaan kohesi leksikal repetisi.

- (1) *Urang awak dalam sagalo sesuatu kasempatan itu nyo biasa basilek lidah. Nan namonyo lidah tu ndak batulang. Tapi yo tadi nan lidah ko bisa tajam setajam pedang.*  
Orang kita dalam segala sesuatu kesempatan itu dia biasa bersilat lidah. Yang namanya lidah itu tidak bertulang. Tapi ya tadi yang lidah ini bisa tajam setajam pedang.  
(rang Minang dalam segala kesempatan biasa bersilat lidah, yang namanya lidah tidak bertulang, tetapi bisa tajam setajam pedang)

"*Tungku Tigo Sajaringan*", 18 Maret 2008

Data (1) memperlihatkan kohesi leksikal repetisi. Yang menjadi penanda pada data di atas adalah kata *lidah* yang digunakan berulang kali. Ini dimaksudkan untuk memberi penekanan pada kata *lidah* tersebut. *Lidah* pada kalimat pertama berarti konotasi bersilat lidah yang berarti berbalas kata-kata. Pada kalimat kedua, *lidah* dapat diartikan sebenarnya, tetapi kalimatnya mengandung arti konotatif juga. Pada kalimat ketiga kata *lidah* dapat menjelaskan kebalikan dari kata *lidah* pada kalimat sebelumnya. Walaupun tidak bertulang, *lidah* juga bisa tajam setajam pedang. Walaupun *lidah* kelihatan lemah, kata-kata yang dikeluarkan oleh *lidah* (yang merupakan salah satu alat untuk berbicara) dapat menyakiti juga. Kata *lidah* diulang berkali-kali guna menandakan bahwa kata ini dipentingkan dalam kalimat tersebut.

#### 1.2 Sinonimi

Sinonimi adalah hubungan antarkata yang memiliki makna yang sama. Berikut ini contoh penggunaannya.

- (2) *Kalau dulu pusat dari sagalo kegiatan kan di surau. Bukan hanyo tampek ibadah, musajik baguno pulo untuak tampek baraja agamo jo tampek baraja silek.*  
(kalau dulu pusat dari segala kegiatan di surau bukan hanya tempat ibadah masjid berguna pula untuk tempat belajar agama dan tempat belajar silat)  
'Pusat dari segala kegiatan dahulunya di surau. Bukan hanya sebagai tempat ibadah, masjid juga berguna sebagai tempat belajar agama dan tempat belajar silat.'

"*Tungku Tigo Sajaringan*", 21 Mei 2008

Kohesi leksikal sinonimi pada data (2) ditunjukkan oleh kata *surau* 'surau', yang bersinonimi dengan kata *musajik* 'masjid'. Kata tersebut mempunyai makna yang sama, yaitu sama-sama rumah ibadah umat Islam, tetapi penggunaannya lebih divariasikan guna membuat kalimat lebih menarik. Dengan demikian, pemakaian kata *musajik* dan *surau* pada (2) mewujudkan kohesi leksikal secara sinonimi.

### 1.3 Hiponimi

Hiponimi didefinisikan sebagai hubungan antara kata yang bermakna spesifik dan kata yang bermakna generik.

- (3) *Nan bantuak itu bunyi tu bansi tu. Kalau nan saluang tu ampek giriak e. Cuma inyo ndak ba tutuik-tutuik tu. Di bawah ndak batutuik di ateh ndak ba tutuik cuma di bagian ka ujuangnyo bagiriak ampek. Ha he he ndak ba agiah lubang do eh. Kok bansi ko Gindo batutuik kapalonyo saketek ko. Tu sadonyo pupuik tu, tapi jan samo se ado bedanyo.*

(yang seperti itu bunyi itu *bansi* itu kalau yang *saluang* itu empat lubangnya cuma ia tidak ditutup-tutup tu di bawah tidak bertutup di atas tidak bertutup cuma di bagian ke ujungnya berlubang empat ha, he he tidak diberi lubang ya kalau *bansi* ini Gindo bertutup kepalanya sedikit itu semuanya alat tiup tu tetapi jangan sama saja ada bedanya)

‘Yang seperti itu bunyinya adalah *bansi*. Kalau *saluang* ada empat lubangnya. Cuma tidak diberi tutup. Di bagian atas dan bawah tidak ditutup Cuma di bagian ujung yangdiberi lubang empat. Tidak diberi lubang. Kalau *bansi* ini Gindo yang bagian kepalanya diberi tutup sedikit. Itu semuanya *pupuik* (alat tiup), tetapi jangan disamakan saja, ada bedanya.’

“Tungku Tigo Sajarangan”, 16 April 2008

Data di atas memperlihatkan kohesi leksikal hiponimi. Hiponimi pada data di atas ditandai dengan pemakaian kata *pupuik* ‘alat musik tiup’ yang merupakan kata bermakna generik yang berhubungan dengan kata *bansi* dan *saluang* yang mempunyai makna lebih spesifik. *Saluang* dan *bansi* merupakan jenis alat musik tiup yang berasal dari Sumatra Barat.

### 1.4 Antonimi

Antonimi merupakan hubungan antarkata yang berposisi makna. Di bawah ini penggunaannya dalam dua contoh berbeda.

- (4) *Ha, jadi di dingin hari nangko ado pulo nan angek taraso. Iko ado goreng pisang jo ubi di siko.*

(ha jadi di dingin hari ini ada pula yang panas terasa ini ada goreng pisang dan ubi di sini)

‘Jadi, di hari yang dingin ini ada juga yang terasa panas. Di sini ada goreng pisang dan ubi.’

“Tungku Tigo Sajarangan”, 26 April 2008

- (5) *Baa kecek urang, kok patuih bana di dalam, cerah juo nan di lua.*  
(bagaimana kata orang kalau petir benar di dalam cerah juga yang di luar)  
‘Seperti kata orang, walau petir di dalam, cerah juga keluarnya.’

“Tungku Tigo Sajarangan”, 7 Mei 2008

Jika diperhatikan dengan saksama pada data (4) dan (5) terdapat kata-kata yang berposisi makna, yaitu pada data (4) kata *dingin* yang berlawanan dengan kata *panas*. Pada data (5), kata *petir* yang menyatakan kondisi keadaan alam yang tidak baik atau dalam keadaan petir yang bergemuruh mempunyai makna berlawanan dengan kata *cerah*, yaitu kondisi atau keadaan cuaca yang terang atau baik. Dengan demikian, penggunaan kata-kata yang bertentangan pada dua contoh tersebut menggambarkan adanya kohesi leksikal antonimi.

## 2. Kolokasi

Kolokasi adalah pertautan makna antara suatu kata atau di lingkungan yang sama.

- (6) ... Lah ba... kalau komputer ko kan lah masuak virus, lah mulai hang, lah mulai error, gitu kan?  
(Sudah ber... kalau komputer ini kan sudah masuk virus sudah mulai hang sudah error gitu kan)  
'... Sudah ber... kalau komputer sudah masuk virus, sudah mulai hang, sudah mulai error.'

"Tungku Tigo Sajarangan", 21 Mei 2008

Data (6) memperlihatkan kohesi kolokasi yang ditandai dengan penggunaan kata komputer, virus, *hang*, *error*. Kata-kata tersebut merupakan istilah yang berhubungan dengan dunia komputer. Penanda tersebut memang menggunakan bahasa asing karena istilah tersebut telah dikenal luas dikalangan masyarakat umum dan memang identik dengan dunia yang sama, yaitu dunia komputer. Dengan demikian, penggunaan kata-kata tersebut pada (6) menggambarkan kohesi leksikal kolokasi.

## C. Penutup

Berdasarkan kajian singkat yang telah dilakukan tentang kohesi leksikal pada acara "Tungku Tigo Sajarangan" di Radio Padang FM dalam uraian ini dapat disimpulkan bahwa penanda kohesi leksikal yang terdapat dalam dialog tersebut terdapat dua reiterasi dan kolokasi. Reiterasi terbagi atas empat yaitu, repetisi, sinonimi, hiponimi, dan antonimi. Ditemukan pula kolokasi dalam kohesi leksikal ini. Namun, tidak ditemukan metonimi pada kohesi leksikal pada acara ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, et al. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Kridalaksana, Harimurti. 1987. "Keutuhan Wacana". dalam *Bahasa dan Sastra* tahun IV No. 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana (Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana)* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ramlan. 1993. *Paragraf Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sediyanto, Edi. 2004. *Kohesi dan Koherensi pada Wacana Dialog Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Pusat Bahasa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Analisis Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suladi, et al. 2000. *Kohesi dalam Media Massa Cetak Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

## INTERFERENSI BAHASA INDONESIA DALAM SIARAN BERITA BERBAHASA MINANGKABAU

Benny Agus Setiawan  
Balai Bahasa Padang

### 1. Pendahuluan

Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa juga memiliki bermacam-macam bahasa daerah. Masyarakat Indonesia memiliki pilihan penggunaan bahasa, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah. Bahasa Indonesia digunakan dalam suasana resmi dan bahasa daerah digunakan pada suasana tidak resmi atau yang bersifat kedaerahan. Hal ini membuat masyarakat Indonesia menjadi masyarakat dwibahasa dan bahkan multibahasa.

Situasi kebahasaan dwibahasa, yang disebut diglostik, memiliki kecenderungan tertentu. Kecenderungan tersebut adalah:

- a. saling memengaruhi antara kedua bahasa yang dipakai dan
- b. gejala-gejala bahasa yang biasa disebut alih kode (Poedjosoedarmo, 1978: 28)

Jika suatu bahasa yang dipelajari dianggap sangat berbeda dari bahasa ibu dari orang yang mempelajari bahasa tersebut, usaha untuk mempelajarinya dilakukan dengan konsentrasi pikiran yang lebih baik. Sebaliknya, jika bahasa tersebut dianggap serupa dengan bahasa ibu dari orang yang mempelajari bahasa tersebut, bahasa tersebut dipelajari dengan pengaruh dari bahasa ibunya (Poedjosoedarmo, 1978: 32). Pengaruh-pengaruh yang masuk pada bahasa Indonesia lebih banyak berasal dari bahasa-bahasa daerah di bagian barat Indonesia. Bahasa Minangkabau termasuk bahasa yang memiliki rumpun yang sama dengan bahasa Indonesia, yaitu bahasa Melayu.

Salah satu media penggunaan bahasa adalah media massa. Media massa yang dikaji dalam penelitian ini adalah media massa elektronik, khususnya televisi. Dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji pengaruh bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minangkabau dalam siaran berita berbahasa Minangkabau di stasiun televisi yang ada di Kota Padang. Siaran berita tersebut adalah *Kaba Ranah Minang* yang ada di TVRI Sumatra Barat dan *Kaba Malam* yang ada di FavoritTV. Selain memiliki siaran berita berbahasa Minangkabau, dua stasiun televisi ini juga memiliki siaran berita berbahasa Indonesia, yaitu *Berita Favorit* di FavoritTV dan *Berita Ranah Minang* di TVRI Sumatra Barat.

Walaupun *Kaba Malam* dan *Berita Favorit* di FavoritTV ataupun *Kaba Ranah Minang* dan *Berita Ranah Minang* di TVRI Sumatra Barat menggunakan bahasa yang berbeda, materi berita yang dibacakan sama. Situasi kebahasaan seperti ini memungkinkan terjadinya interferensi antara dua bahasa yang digunakan pada dua jenis siaran berita tersebut. Dalam *a Dictionary of Sociolinguistics*, interferensi adalah sebagai berikut.

...and negative transfer, when a first language pattern or feature is mistakenly retained for a dissimilar target language pattern. Negative transfer is also known as interference (Swann, 2004: 317).

Interferensi terjadi karena pola atau unsur satu bahasa terdapat pada bahasa lain yang memiliki pola atau unsur bahasa yang tidak sama.

Makalah ini membahas pemakaian bahasa Minangkabau, yaitu penggunaan awalan (prefiks) [maN-] dan [ta-] dalam program berita televisi berbahasa Minangkabau pada stasiun televisi di Padang. Program berita televisi yang akan dikaji adalah siaran berita yang ada di TVRI Sumatra Barat, yaitu *Kaba Ranah Minang* dan *Kaba Malam* yang ditayangkan FavoritTV dan kedua stasiun televisi ini berada di kota Padang.

Yang menjadi sumber data adalah *Kaba Malam FavoritTV* dan *Kaba Ranah Minang TVRI Sumatra Barat*. Siaran berita tersebut diambil secara acak dari bulan Februari dan Maret 2007. Berikut, sekilas mengenai siaran berita yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.

#### 1. Kaba Malam (FavoritTV)

Kaba Malam adalah nama siaran berita berbahasa Minangkabau yang ditayangkan oleh FavoitTV. Acara ini ditayangkan setiap hari pada pukul 22.30 WIB. Acara ini dipandu oleh seorang pembawa acara yang membawakan berita ini dengan ragam bahasa takresmi.

#### 2. Kaba Ranah Minang (TVRI Sumatra Barat)

Kaba Ranah Minang adalah nama siaran berita berbahasa Minangkabau yang ditayangkan oleh TVRI Sumatra Barat. Acara ini ditayangkan pada pukul 18.30 WIB. Acara ini dipandu oleh seorang pembawa acara yang membawakan acara berita ini dengan ragam resmi.

## 2. Pembahasan

Karena kedua siaran berita tersebut berada di wilayah masyarakat yang dwibahasa, interferensi dapat terjadi. Menurut Nababan dalam Sudradjat (1990:5), interferensi terbagi atas interferensi perlakuan, yang terdapat sewaktu orang masih belajar bahasa ke dua atau bahasa asing. Selanjutnya, interferensi dalam bentuk perubahan dalam satu bahasa dengan unsur-unsur bunyi atau struktur dari bahasa lain. Hal ini terjadi karena pertemuan atau persentuhan antara dua bahasa melalui interferensi perlakuan.

Interferensi yang dikaji dalam makalah ini adalah interferensi secara morfologi, khususnya pada penggunaan awalan (prefiks) [maN -] dan [ta -].

### [maN -]

Prefiks [maN -] bergabung dengan nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Prefiks ini mempunyai alomorf, yaitu *mam-*, *man-*, *mang-*, *many-*, dan *ma-* (Ayub, 1993:46 – 47).

[maN-] + Nomina	= berbentuk seperti atau menjadi
[maN-] + Verba	= melakukan apa yang disebut dasar
[maN-] + Adjektifa	= proses atau menjadi
[maN-] + Numeralia	= menjadikan

#### **mam-**

Muncul kalau kata atau bentuk dasar diawali dengan konsonan hambat /p/ dan /b/.

baco	-	mambaco	putiah	-	mamutiah
baca	-	membaca	putih	-	memutih

#### **man-**

Muncul kalau kata atau bentuk dasar diawali bunyi atau konsonan /t/, /d/, /c/, dan /j/. Bunyi /t/ luluh..

tapuak	-	manapuak	doroang	-	mandoroang
tepuik	-	menepuk	dorong	-	mendorong
cari	-	mancari	japuik	-	manjapuik
cari	-	mencari	jemput	-	menjemput

#### **mang-**

Muncul kalau kata atau bentuk dasar diawali dengan konsonan velar /k/ dan /g/. Bunyi /k/ luluh.

kunci	-	mangunci	gosok	-	manggosok
kunci	-	mengunci	gosok	-	menggosok

**many-**

Muncul kalau prefiks itu bergabung dengan kata atau bentuk dasar yang diawali dengan konsonan /s/. Bunyi /s/ luluh.

sapu	-	manyapu
sapu	-	menyapu

**ma-**

Muncul apabila bentuk dasar diawali bunyi /l/, /r/, vokal dan nasal.

latiah	-	malatiah	rangguik	-	marangguik
latih	-	melatih	renggut	-	merenggut

**[ta-]**

[ta-] + V erba transitif = melakukan pekerjaan tanpa sengaja  
[ta-] + Adjektifa = terasa, merasa atau agak, kelihatan

**ta<sub>1</sub>-**

Prefiks [ta-] bergabung hanya dengan verba transitif dan penggabungan ini mengandung makna *melakukan pekerjaan tanpa sengaja* atau bermakna *sanggup* (Ayub, 1993:49 – 50).

baik	-	tabaik	jawek	-	tajawek
bawa	-	terbawa	jawab	-	terjawab

**ta<sub>2</sub>-**

Prefiks ini bergabung dengan adjektiva atau verba intransitif yang jumlahnya sangat terbatas. Prefiks [ta<sub>2</sub>-] mengandung makna *terasa* atau *merasa*. Jika diikuti adjektiva yang menunjukkan warna, prefiks ini memiliki arti *agak* atau *kelihatan*.

paik	-	tapaik	sirah	-	tasirah
pahit	-	terasa pahit	merah	-	agak merah

**2.1 Penggunaan Awalan [me-] dan Pilihan Kata**

Penggunaan awalan [me-] dalam bahasa Indonesia juga terjadi dalam berita berbahasa Minangkabau berikut ini. Pilihan kata dalam bahasa Minangkabau juga ikut dipengaruhi.

**2.1.1 Kaba Malam Favorit TV**

1. **Sarok-sarok nan ado di sungai alah sangaik manumpuak. Jikok hari hujan labek, bisa mangakibaikkan banjir.**

Sampah – sampah yang ada di sungai sudah sangat menumpuk. Jika hujan lebat, bisa mengakibatkan banjir.

(Kaba Malam Favorit TV, 22-02-07)

Berita ini mengenai keluhan masyarakat di kawasan Kampuang Sabalah di Kota Padang tentang banjir yang sering terjadi karena aliran air di kawasan tersebut dipenuhi oleh sampah.

Kata *mangakibaikkan* dalam kalimat *Jikok hari hujan labek, bisa mangakibaikkan banjir...* telah dipengaruhi oleh bahasa Indonesia. Kata kerja *mangakibaikkan* ini terpengaruh oleh bahasa Indonesia dalam penggunaan awalnya. Kata *mangakibaikkan* memiliki awalan [maN-], kata dasar *akibaik*, dan akhiran[-Kan].

[maN-] + akibaik + [-Kan]

Dalam prosesnya, menurut pola di atas, awalan [maN-] yang diikuti oleh kata dasar *akibaik*, yang memiliki huruf pertama (a...) berubah menjadi [mang-]. Ini merupakan aturan dalam bahasa Indonesia.

[maN-] + akibaik ----- [mang-] + akibaik

Proses perubahan di atas tidak digunakan dalam bahasa Minangkabau karena awalan [maN-] berubah menjadi [mang-] hanya jika bertemu dengan:

[maN-] + k... ----- [mang-]

[maN-] + g...                      -----                      [mang-]  
 [maN...] + ng...                      -----                      [mang-]

[mangakibaikkan]                      -----                      [maakibaikkan]

2. ... **sopir angkot nan lewat di rute ko mangaluah dek sampiknyo jalan.**

**Edison menambahkan, lewaiknyo angkot di jalan ko indak efektif.**

...sopir angkot yang lewat di rute ini mengeluh karena sempitnya jalan. Edison menambahkan, lewatnya angkot di jalan ini tidak efektif.

(Kaba Malam Favorit TV, 22-02-07)

Berita ini tentang keluhan sopir angkutan kota yang menganggap peraturan yang memaksa mereka melewati Jalan Sandang Pangan sangat tidak efektif dan hanya menambah kemacetan.

Kata *menambahkan* dalam kalimat *Edison menambahkan, lewaiknyo angkot di jalan ko indak efektif...* memiliki awalan [me-], kata dasar *tambah*, dan akhiran {-Kan}.

[me-] + tambah + [-Kan]                      (bahasa Indonesia)

Awalan [me-] adalah awalan dalam bahasa Indonesia. Dalam morfologi bahasa Minangkabau, awalan [me-] berubah menjadi [ma-]. Kata [menambahkan] menurut aturan morfologi Minangkabau adalah [manambahKan].

[me-] + tambah + [Kan] -----                      [ma-] + tambah + [Kan]  
 [menambahKan]                      -----                      [manambahKan]

### 2.1.2 Kaba Ranah Minang TVRI Sumatra Barat

1. **Beberapa waktu lalu, Gubernur mancanangan mambangun kereta api sebagai sarana transportasi sekaligus menggairahkan pariwisata.**

Beberapa waktu lalu, Gubernur mancanangan membangun kereta api sebagai sarana transportasi sekaligus menggairahkan pariwisata.

(Kaba Ranah Minang TVRI Sumatra Barat, 16-02-07)

Berita ini berisikan tentang rencana Gubernur Sumatra Barat untuk menggairahkan pariwisata dengan cara menggunakan kereta api. Selain sebagai kereta api wisata, kereta api juga digunakan sebagai alat transportasi umum.

Penggunaan kata *menggairahkan* terpengaruh oleh bahasa Indonesia. Dalam morfologi bahasa Minangkabau, kata *menggairahkan* menjadi *manggairahkan*. Kata *menggairahkan* memiliki awalan [meN-], kata dasar *gairah* dan akhiran [-Kan]. Pada bahasa Minangkabau, awalan [meN-] berubah menjadi [maN-]. Karena awalan [maN-] bertemu dengan kata dasar *gairah*, yang memiliki huruf awal (g-), awalan [ma-] berubah menjadi [mang-].

[meN-] + gairah + [-Kan]                      (bahasa Indonesia)  
 (bahasa Minangkabau)

[maN-] + (g-) -----                      [mang-]

[mang-] + gairah + [Kan]

[menggairahkan]                      -----                      [manggairahKan]

Kata *kereta* menurut *Kamus Umum Bahasa Minangkabau-Indonesia (2002)* adalah *kareta*. Penggunaan kata *kereta* bukan dalam bahasa Minangkabau melainkan bahasa Indonesia.

[kereta] -----                      [kareta]

2. ... **melalui acara ko, siswa diagiah tahu bana arti pantiangnyo matematika dalam berbagai bidang kehidupan sehari-hari.**

...melalui acara ini, siswa benar – benar diberitahu arti pentingnya matematika dalam berbagai bidang kehidupan sehari – hari.

(Kaba Ranah Minang TVRI Sumatra Barat, 22-02-07)

Kutipan ini adalah tentang program yang diadakan oleh Universitas Andalas untuk menumbuhkan kecintaan siswa pada matematika.

Kata *melalui* dipengaruhi oleh bahasa Indonesia karena penggunaan awalan [me-]. Kata ini memiliki awalan [me-], kata dasar *lalu*, dan akhiran [-i].

[me-] + lalu + [-i] (bahasa Indonesia)

Menurut morfologi bahasa Minangkabau, awalan yang dipakai adalah [ma-] sehingga kata *melalui* dalam kalimat ... *Melalui acara ko siswa diagiah tahu bana arti pantiangnyo matematika...* menjadi [malalui].

[melalui] ----- [malalui]

### 3. Rusaknyo gaduang sakolah ko dipakiroan mampengaruhi persiapan Ujian Nasional April bisuak ko.

Rusaknya gedung sekolah ini diperkirakan mempengaruhi persiapan Ujian Nasional April mendatang.

(Kaba Ranah Minang TVRI Sumatra Barat, 10-03-07)

Kutipan itu adalah tentang gedung sekolah yang rusak akibat gempa bumi di Sumatra Barat dan dikhawatirkan akan mempengaruhi persiapan ujian nasional.

Kata *mampengaruhi* telah dipengaruhi oleh bahasa Indonesia karena awalan yang digunakan dalam bahasa Minangkabau adalah [ma-]. Menurut *Kamus Lengkap Bahasa Minang (2004)*, kata dasar yang tepat digunakan adalah *pangaruah*.

[ma-] + pangaruah + [-i]

[mempengaruhi] ----- [mampengaruhi]

### 4. Dalam kunjungannyo ka lokasi nan kanai gampo, Menteri Sosial Bachtiar Chamsyah mangicekan pamarintah mampunyai dana untuak mambangun baliak rumah-rumah nan rusak dek gampo.

Dalam kunjungannya ke lokasi yang kena gempa, Menteri Sosial Bachtiar Chamsyah mengatakan pemerintah mempunyai dana untuk membangun kembali rumah – rumah yang rusak karena gempa.

(Kaba Ranah Minang TVRI Sumatra Barat, 08-03-07)

Kutipan berita ini adalah tentang kunjungan Menteri Sosial Bachtiar Chamsyah ke daerah korban gempa di Sumatra Barat. Menteri Sosial menyampaikan bahwa pemerintah mempunyai dana untuk membangun kembali rumah-rumah yang rusak oleh gempa.

Kata *mampunyai* pada kutipan di atas memiliki awalan [ma-], kata dasar *punya*, dan akhiran [-i].

[ma-] + punya + [-i] ----- [mampunyai]

Kata dasar *punya* adalah kata dalam bahasa Indonesia. Menurut *Kamus Umum Bahasa Minangkabau-Indonesia (2002)*, kata *punya* dalam bahasa Minangkabau adalah *punyo*. Kata *mampunyai* dipengaruhi oleh bahasa Indonesia karena kata tersebut memiliki awalan [ma-] dan akhiran [-i] yang merupakan awalan dan akhiran dalam bahasa Minangkabau, tetapi memiliki kata dasar *punya* dalam bahasa Indonesia.

[mampunyai] ----- [mampunyai]

5. ...dan dek karanokan hinggo kini alun ado alat jo ilmu nan manyatoan bilo gampo ko ka tajadi baliak.

...dan oleh karena hingga kini belum ada alat dan ilmu yang menyatakan kapan gempa akan terjadi kembali.

(Kaba Ranah Minang TVRI Sumatra Barat, 08-03-07)

Kutipan ini adalah tentang adanya isu gempa yang akan terjadi di Kota Padang. Isu ini ditampilkan oleh pemerintah dengan meyakinkan masyarakat bahwa belum ada ilmu yang bisa meramalkan gempa.

Kata *manyatoan* telah dipengaruhi oleh bahasa Indonesia. Kata *manyatoan* memiliki awalan [ma-], kata dasar *nyato*, dan akhiran [-an].

[ma-] + nyato + [-an]

Kata dasar *nyato*, menurut *Kamus Umum Bahasa Minangkabau-Indonesia*, memiliki arti *nyata* atau *jelas*. Kata *manyatoan* dalam bahasa Minangkabau memiliki arti yang berbeda, yaitu awalan [ma-], kata dasar *sato*, dan akhiran [-an].

[ma-] + sato + [-an] ----- [manyatoan]

6. *Mamasuki* hari ka limo musibah *bencano* gampo di Sumatra Barat, Wakil Gubernur Sumbar selaku Ketua Satkorlak Penanggulangan *Bencano* Provinsi mandangi sajumlah posko *bencano* alam di Bukittinggi jo Kabupaten Agam.

Memasuki hari ke lima musibah bencana gempa di Sumatra Barat, Wakil Gubernur Sumbar, selaku Ketua Satkorlak Penanggulangan Bencana Provinsi mendatangi sejumlah posko bencana alam di Bukittinggi dan Kabupaten Agam.

(Kaba Ranah Minang TVRI Sumatra Barat, 10-03-07)

Kutipan tersebut mengenai kunjungan Wakil Gubernur Sumatra Barat ke sejumlah posko bencana alam di Bukittinggi dan Kabupaten Agam selaku Ketua Satkorlak Penanggulangan Bencana Provinsi. Kedua daerah ini mengalami kerusakan gempa yang cukup parah.

Kata *mamasuki* dipengaruhi oleh bahasa Indonesia karena kata *mamasuki* memiliki awalan [ma-] dan akhiran [-i] yang merupakan awalan dan akhiran yang digunakan dalam bahasa Minangkabau, tetapi kata tersebut memiliki kata dasar *masuk* yang merupakan kata dalam bahasa Indonesia.

[ma-] + masuk + [-i]

Kata *masuk* menurut *Kamus Lengkap Bahasa Minang (2004)* berarti *masuk* dalam bahasa Minangkabau.

[mamasuki] ----- [mamasuki]

Kata *bencano* dalam kutipan di atas telah dipengaruhi oleh bahasa Indonesia, yaitu kata *bencana*. Menurut *Kamus Lengkap Bahasa Minang (2004)*, kata *bencana* menjadi *bancano* dalam bahasa Minangkabau.

[bencana] ----- [bancano]

## 2.2. Penggunaan Awalan [ter-] dan Pilihan Kata

Awalan [ter-], yang merupakan awalan dalam bahasa Indonesia dipakai dalam kutipan berita berikut ini. Selain penggunaan awalan [ter-], pilihan kata dalam berita berbahasa Minangkabau berikut ini juga dipengaruhi oleh bahasa Indonesia.

### 2.2.1 Kaba Malam Favorit TV

1. ...Kapalo Biro Personalia Supranto jo jajaran *terkait* nan hadir dalam jumpa pers ko manegasan... dalam saleksi panarimaan ko indak ado pungutan-pungutan lainnyo.

...Kepala Biro Personalia Supranto dan jajaran terkait yang hadir dalam jumpa pers ini menegaskan ... dalam seleksi penerimaan ini, tidak ada pungutan- pungutan lainnya.

(Kaba Malam Favorit TV, 16-02-07)

Berita ini tentang jumpa pers yang diadakan oleh Kepala Biro Personalia Kepolisian Daerah Sumatra Barat. Dalam jumpa pers ini, Kepolisian Daerah Sumatra Barat menjamin bahwa tidak akan ada pungutan-pungutan dalam seleksi penerimaan anggota kepolisian.

Kata *terkait* dalam kutipan tersebut bukan kata dalam bahasa Minangkabau, melainkan bahasa Indonesia. Kata *terkait* memiliki awalan [ter-], dan kata dasar *kait*. Kata *kait* dalam bahasa Minangkabau adalah *kaik* dan awalan [ter-] menjadi awalan [ta-] dalam bahasa Minangkabau. Kata *terkait* pada kutipan tersebut seharusnya menjadi *takaik* karena berita tersebut adalah berita berbahasa Minangkabau.

[terkait]            ----            [takaik]

2. **Karajo mangorek sendimen jo material nan ado di sepanjang got dek masyarakat mangaluah karano banjir nan acok terjadi di kawasan ko.**

Kerja mengorek sendimen dan material yang ada di sepanjang got karena masyarakat mengeluh karena banjir yang sering terjadi di kawasan ini.

(Kaba Malam Favorit TV, 22-02-07)

Kutipan tersebut tentang pembersihan sedimen pada saluran air. Ini dilakukan untuk menindaklanjuti keluhan masyarakat mengenai banjir yang sering terjadi.

Kata *terjadi* dalam kutipan itu bukan kata dalam bahasa Minangkabau, melainkan bahasa Indonesia. Kata *terjadi* memiliki awalan [ter-], dan kata dasar *jadi*.

[ter-] + jadi            ----            (bahasa Indonesia)

Awalan [ter-] tidak termasuk ke dalam awalan dalam morfologi bahasa Minangkabau karena awalan yang digunakan dalam bahasa Minangkabau adalah [ta-]. Kata *terjadi* dalam kalimat ...*masyarakat mangaluah karano banjir nan acok terjadi di kawasan ko* seharusnya menjadi *tajadi*.

[terjadi]            ----            [tajadi]

### 2.2.2 Kaba Ranah Minang TVRI Sumatra Barat

1. **Banyaknyo musibah kereta api akhir-akhir ko...manyababkan pakeretaapian mangalami maso suram, tarutamo di Jawa jo Divisi Regional I Medan sarato Palembang.**

Banyaknya musibah kereta api akhir – akhir ini ... menyebabkan perkeretaapian mengalami masa suram, terutama di Jawa dan Divisi Regional 1 Medan serta Palembang.

(Kaba Ranah Minang TVRI Sumatra Barat, 16-02-07)

Kutipan tersebut mengenai banyaknya musibah kereta api yang merugikan operator kereta api dan masyarakat.

Kata *tarutama* adalah kata yang tidak baku dalam bahasa Minangkabau karena awalan [tar-] dalam kata *tarutama*, yang memiliki kata dasar *utama* tidak dikenal dalam morfologi bahasa Minangkabau. Awalan yang digunakan dalam bahasa Minangkabau adalah awalan [ta-]. Penggunaan awalan [tar-] dalam kata *tarutama*, yang dalam bahasa Indonesia *terutama* merupakan wujud interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Minangkabau.

[ter-] + utama	----	(bahasa Indonesia)
[tarutamo]		
[ta-] + utamo	----	(bahasa Minangkabau)
[tarutamo]	----	[tautamo]

2. **Museum sebagai tampek rekreasi *tarnyato dapek pulo dijadian dek anak- anak manjadi tampek baraja, manimbo ilmu pengetahuan.***

Museum sebagai tempat rekreasi ternyata dapat pula dijadikan oleh anak – anak menjadi tempat belajar, menimba ilmu pengetahuan.

(*Kaba Ranah Minang TVRI Sumatra Barat, 25-02-07*)

Kutipan ini tentang peran museum yang dijadikan sebagai tempat belajar, selain sebagai tempat untuk berekreasi.

Kata *tarnyato* dalam kalimat di atas memiliki konsep kata dalam bahasa Indonesia, yaitu *ternyata*, yang memiliki awalan [ter-] dan kata dasar *nyata*.

[ter-] + nyata		(bahasa Indonesia)
[tarnyato]	----	[tanyato]

Kata *tarnyato* mengalami perubahan awalan [ter-] menjadi [tar-] dalam kata *ternyata*, sedangkan awalan [tar-] tidak dikenal dalam bahasa Minangkabau. Awalan yang dipakai dalam morfologi bahasa Minangkabau adalah [ta-], oleh karena itu kata yang tepat adalah *tanyato*.

Kata *dapek* dalam kalimat tersebut tidak sesuai penggunaannya. Menurut *Kamus Umum Bahasa Minangkabau-Indonesia (2002)*, *dapek* dalam bahasa Minangkabau berarti *dapat, sesuatu yang diperoleh*, sedangkan yang dimaksudkan adalah *dapat* atau *bisa* yang berarti *kemampuan* dalam bahasa Indonesia. Kata *dapat* atau *bisa* yang digunakan dalam bahasa Minangkabau adalah *bisa*.

[dapek] ----	[bisa]
--------------	--------

### 3. Simpulan

Berdasarkan analisis data pada dua siaran berita berbahasa Minangkabau, yaitu *Kaba Malam, FavoritTV* dan *Kaba Ranah Minang, TVRI Sumatra Barat* terlihat bahwa bahasa Minangkabau yang digunakan banyak dipengaruhi oleh bahasa Indonesia. Pengaruh ini terlihat dalam penggunaan imbuhan (prefiks) dan pilihan kata. Berikut temuan penelitian tentang penggunaan bahasa Minangkabau dalam siaran berita televisi berbahasa Minangkabau di Kota Padang.

Analisis data yang dilakukan terhadap siaran berita televisi berbahasa Minangkabau pada stasiun televisi di Kota Padang memperlihatkan temuan bahwa dalam siaran berita tersebut terjadi interferensi bahasa Indonesia. Bentuk interferensi tersebut terjadi pada penggunaan imbuhan dan pilihan kata.

Dari analisis data yang dilakukan terlihat pada siaran berita berbahasa Minangkabau ini banyak terjadi pengaruh bahasa Indonesia. Pengaruh ini terjadi akibat pengaruh penyusun berita yang dwibahasawan atau multibahasawan. Pada penutur yang dapat menguasai dua bahasa atau lebih ketika berkomunikasi, kemungkinan terjadinya kontak bahasa antara bahasa yang satu dengan dan bahasa yang lainnya tidak dapat dihindari. Salah satu penyebabnya adalah kemampuan berbahasa yang tidak sama sehingga sering terjadi peminjaman pada bahasa lain.

Selain memiliki siaran berita televisi berbahasa Minangkabau, dua stasiun televisi ini, yaitu *FavoritTV* dan *TVRI Sumatra Barat* juga memiliki siaran berita televisi berbahasa Indonesia yang disiarkan pada hari yang sama. Dua jenis siaran berita ini, siaran berita berbahasa Indonesia dan berbahasa Minangkabau dengan materi berita, dan stasiun televisi yang sama juga memungkinkan terjadinya interferensi ini. Berdasarkan analisis data, ada kemungkinan proses pembuatan berita berbahasa Minangkabau ini dialihbahasakan berdasarkan kata perkata dari teks siaran berita lain yang berbahasa Indonesia pada masing-masing stasiun televisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ayub, Asni dkk. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. *Pengajaran Bahasa dan Sastra. Interferensi dan Integrasi Dalam Situasi Keanekabahasaan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Saydam, Gazali, Drs. Bc.T. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau

Swann, Joan et al. 2004. *A Dictionary of Sociolinguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press

Usman, Abdul Kadir. 2002. *Kamus Umum Bahasa Minangkabau-Indonesia*. Padang: Angrek Media

**PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA  
MURID KELAS VI SEKOLAH DASAR  
DI WILAYAH KECAMATAN PAUH PADANG**

**R. Yenny Puspita Sari**  
Balai Bahasa Padang

**1. Pendahuluan**

Kita menyadari bahwa kehidupan masyarakat berkembang terus sesuai dengan kemajuan berpikir manusia. Kemajuan itu tampak dalam segala sektor kebudayaan pada masyarakat tersebut. Kehidupan adat istiadat, peradaban, tata ekonomi, politik, kesenian, dan juga bahasa semua mengalami pertumbuhan dan perkembangan.

Pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan itu tampak pesat, terutama pada bangsa-bangsa (termasuk bangsa Indonesia) yang sedang berjuang untuk memperoleh kemajuan seperti bangsa Amerika, Inggris, dan sebagainya. Bahasa Indonesia sebagai salah satu sektor kebudayaan bangsa dan bahkan pendukung kebudayaan tersebut juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Salah satu wujud perkembangan itu tampak jelas pada penambahan jumlah kosakata. Di samping yang hilang banyak pula kosakata yang muncul, baik yang berasal dari bahasa asing (Inggris, Arab, dan sebagainya) maupun yang berasal dari bahasa daerah di Indonesia. Hal itu tentu saja sesuai dengan kemajuan/perkembangan berpikir dan berbahasa masyarakat/bangsa Indonesia.

Kemajuan zaman membawa perubahan dan perkembangan kebudayaan, termasuk perubahan dan perkembangan bahasa yang menjadi pendukung bagi kebudayaan tersebut. Kosakata berubah dan bertambah jumlahnya, bahkan arti kata pun sering berubah. Ada sejumlah kata yang mengalami perluasan arti, penyempitan arti, bahkan ada yang mengalami pergeseran pengertian, dari yang kasar menjadi halus atau sebaliknya. Di samping itu, ada pula kata yang kemudian memperoleh pengertian baru sama sekali, berbeda dengan pengertian semula. Belum lagi diperhitungkan timbulnya variasi arti yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang usia, kedudukan, masyarakat lingkungannya, perbedaan daerah tempat tinggal, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di tersebut kiranya dapat disimpulkan bahwa berbahasa dan berpikir itu erat kaitannya. Kemajuan berpikir masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa tidak lepas dari penambahan dan perkembangan kosakata. Penguasaan kosakata besar peranannya bagi pelaksanaan berbahasa seseorang.

Dalam hubungannya dengan pembinaan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah khususnya sekolah dasar, pengetahuan tentang kosakata yang dimiliki oleh murid amat penting. Dengan pengetahuan tentang kosakata yang dimiliki oleh murid tersebut kita dapat menentukan salah satu kebijaksanaan dasar pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, menyesuaikan buku-buku pelajaran dengan kemampuan kosakata murid, dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti melakukan penelaahan tentang penguasaan kosakata bahasa Indonesia murid kelas VI sekolah dasar di wilayah Kecamatan Pauh Padang. Penulis memilih murid kelas VI sekolah dasar di wilayah Kecamatan Pauh Padang ini sebagai objek penelitian dengan alasan sebagai berikut.

- a. Kelas VI adalah kelas terakhir di sekolah dasar sehingga pengajaran bahasa Indonesia seharusnya mampu membekali murid bagi kepentingan pengajaran selanjutnya atau bagi kepentingan kehidupan murid tersebut dalam bermasyarakat. Dalam hal ini, keluasan dan keragaman penguasaan kosakata amat perlu karena bagi murid yang tidak melanjutkan sekolahnya diharapkan telah mampu berkomunikasi dalam masyarakat tentang berbagai hal.

- b. Diperkirakan murid kelas VI sekolah dasar di wilayah Kecamatan Pauh yang lokasi tempat tinggalnya berada di pinggiran kota ini telah memiliki kosakata bahasa Indonesia yang cukup banyak.
- c. Penguasaan kosakata setiap murid tidak sama walaupun mereka sama-sama murid kelas VI pada sekolah dasar yang sama. Hal ini bergantung pada lingkungan hidup dan pusat minat murid. Dengan demikian, variasi penguasaan kosakata murid ditentukan oleh lokasi/tempat sekolah itu berada dan lingkungan hidup (tempat tinggal) murid.

## 2. Kerangka Teori

### 2.1 Perencanaan Bahasa

Moeliono (1985:12--13) secara lebih terperinci menggunakan tiga ancangan dalam penanganan masalah bahasa. Hal itu dapat dilihat pada uraian berikut.

1. Ancangan garis haluan kebahasaan
2. Ancangan pengembangan
3. Ancangan pembinaan menyangkut usaha peningkatan jumlah pemakai bahasa dan mutu pengajaran bahasa

Pembinaan (pemakai) bahasa berkenaan dengan usaha membudidayakan pemakaian bahasa. Yang menjadi sasarannya adalah bukan ketakpadanan sandi bahasa, melainkan ketakpadanan yang terdapat di dalam perilaku kebahasaan orang seorang atau kelompok di dalam masyarakat.

Pengembangan kosakata diperlukan untuk memungkinkan perlambangan konsep dan gagasan modern (Moeliono, 1985: 116). Lebih lanjut disebutkan bahwa ada dua masalah yang berhubungan dengan pengembangan kosakata yaitu masalah sumber bagi leksikon baru dan cara membentuk unsur yang baru serta menandakannya dengan kosakata yang sudah ada. Pembakuan leksikon dapat diusahakan melalui penyusunan kamus. Peranan kamus sangat penting, yaitu sebagai pembakuan bahasa, kamus juga dapat dipakai oleh masyarakat umum.

Berkenaan dengan hal itu, sering muncul keraguan di dalam masyarakat dalam menentukan leksikon yang baku karena, terutama para pelajar sering menentukan leksikon yang sama. Di media massa cetak ataupun elektronik, masyarakat ataupun pelajar masih menemukan bentuk kata yang tidak sesuai dengan bentuk baku yang dikemukakan oleh guru di sekolah ataupun para pakar bahasa. Contohnya, kata *propinsi* oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai bentuk yang baku. Alasannya, kata *propinsi* itu sering ditemukan di papan-papan nama atau media massa cetak. Padahal, para pakar dan guru menganjurkan bentuk yang baku adalah kata *provinsi*.

### 2.2 Pendidikan dan Pengajaran Bahasa

Istilah *pendidikan* dan *pengajaran*, menurut Chaer dan Leoni (1995: 26), tidak dapat dipisahkan sebab keduanya mengacu pada suatu proses yang mengubah sikap dan kemampuan seorang peserta didik menjadi yang lebih baik setelah dia mengalami atau mengikuti proses itu. *Pendidikan* lebih tertuju pada perubahan sikap pribadi yang lebih baik, sedangkan *pengajaran* lebih tertuju pada perubahan pengetahuan dan keterampilan. Namun, seringkali kedua istilah tersebut digunakan secara kurang cermat sehingga timbul kesan bahwa kedua istilah itu mengacu pada konsep yang sama.

Dalam proses belajar-mengajar bahasa berturut-turut akan didapati:

1. *murid*, yaitu objek yang akan dikenai proses itu dan yang diharapkan mempunyai sikap dan kemampuan yang lebih baik setelah proses belajar mengajar itu selesai;
2. *guru*, sebagai subjek yang bertugas melaksanakan proses belajar-mengajar itu, baik sebagai fasilitator, sebagai informator, maupun sebagai pembimbing;
3. *bahan pelajaran*, yaitu sesuatu yang harus disampaikan oleh guru kepada murid dalam proses belajar-mengajar itu; dan
4. *tujuan pengajaran*, yaitu sesuatu yang akan dicapai melalui proses belajar-mengajar itu.

Keempat variabel ini mempunyai hubungan fungsional dalam kegiatan belajar-mengajar dan turut menentukan keberhasilan belajar. Di samping itu, masih ada variabel lain yang turut menentukan keberhasilan wajar, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa, dan lingkungan sekolah tempat siswa belajar. Faktor lain yang juga menentukan keberhasilan belajar bahasa adalah *asas-asas belajar* yang dikelompokkan menjadi asas-asas yang bersifat psikologis anak didik dan yang bersifat materi linguistik. Asas-asas yang bersifat psikologis ini antara lain adalah *motivasi, pengalaman sendiri, keingintahuan, analisis sintetis, dan perbedaan individual*.

Dalam masyarakat yang multilingual, multirasial, dan multikultural, faktor kebahasaan, kebudayaan, sosial, dan etnik juga merupakan variabel yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengajaran bahasa. Misalnya, murid yang sehari-hari di rumah dan di lingkungan masyarakatnya menggunakan bahasa Indonesia, tentu akan mempunyai kemungkinan untuk lebih berhasil dalam pelajaran bahasa Indonesia daripada murid yang tinggal dalam keluarga dan lingkungan masyarakat yang tidak menggunakan bahasa Indonesia. Demikian juga murid akan lebih berhasil dalam belajar bahasa Indonesia apabila orang-orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah (guru, pegawai tata usaha, dan lain-lain) dalam percakapan sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia daripada yang tidak berbahasa Indonesia.

### 2.3 Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia

Kridalaksana (1986: 49—118) membagi kelas kata menjadi tiga belas kelas kata sebagai berikut.

1. *Verba*; secara sintaksis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar; sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilaku dalam frasa, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi dan dalam hal tidak dapat didampinginya satuan itu dengan partikel *di, ke, dari* atau dengan partikel, seperti *sangat, lebih, atau agak*.
2. *Adjektiva*; kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina atau (3) didampingi partikel seperti *lebih, sangat, agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti *-er* (dalam *honorer*), *-if* (dalam *sensitif*), *-I* (dalam *alami*), atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*, seperti *adil-keadilan, halus-kehalusan, yakin-keyakinan* (ciri terakhir ini berlaku bagi sebagian besar adjektiva dasar).
3. *Nomina*; kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*.
4. *Pronomina*; kategori yang berfungsi menggantikan nomina. Apa yang digantikannya itu disebut *anteseden*. Anteseden itu ada di dalam atau di luar wacana (di luar bahasa). Sebagai pronomina, kategori ini tidak bisa berafiks, tetapi beberapa di antaranya bisa direduplikasikan, yakni *kami-kami, dia-dia, beliau-beliau, mereka-mereka*, dengan pengertian 'meremehkan' atau 'merendahkan'. Kata pronominal dapat dijadikan frasa pronominal, seperti *aku ini, kamu sekalian, mereka semua*.
5. *Numeralia*; kategori yang dapat (1) mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralialain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau dengan *sangat*. Numeralia mewakili bilangan yang terdapat dalam alam di luar bahasa.
6. *Adverbia*; kategori yang dapat didampingi adjektiva, numeralia, atau preposisi dalam konstruksi sintaksis. Dalam kalimat *Ia sudah pergi*, kata *sudah* adalah adverbia, bukan karena mendampingi verba *pergi*, melainkan mempunyai potensi untuk mendampingi adjektiva. Misalnya, dalam *Saatnya sudah dekat*. Jadi, sekalipun banyak adverbia dapat mendampingi verba dalam konstruksi sintaksis, adanya verba itu bukan menjadi ciri adverbia.
7. *Interogativa*; kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara. Apa yang ingin diketahui dan apa yang dikukuhkan itu disebut anteseden. Anteseden tersebut selamanya ada di luar wacana; dan karena baru akan diketahui kemudian, interogativa bersifat kataforis. Ada

- interrogativa dasar, seperti *apa, bila, bukan, kapan, mana, masa*; ada interrogativa turunan seperti *apabila, apakah, apaan, apa-apaan, bagaimana, bagaimanakah, berapa, betapa, bilamana, bilamana, bilakah, bukankah, dengan apa, di mana, ke mana, manakah, kenapa, mengapa, ngapain, siapa, yang mana, masakan*; ada pula interrogativa terikat, seperti *kah* dan *tah*.
8. *Demonstrativa*; kategori yang berfungsi menunjukkan sesuatu di dalam ataupun di luar wacana. Sesuatu itu disebut anteseden. Dari sudut bentuk dapat dibedakan antara (1) demonstrativa dasar, seperti *itu* dan *ini*, dan (2) demonstrativa turunan, seperti *di sini, di situ, di sana, ini itu, di sana-sini*.
  9. *Artikula*; kategori yang mendampingi nomina dasar (misalnya, *si kancil, sang dewa, para pelajar*), nomina deverbial (misalnya, *si terdakwa, si tertuduh*), pronominal (misalnya, *si dia, sang aku*), dan verba pasif (misalnya, *kaum tertindas, si tertindas*) dalam konstruksi eksosentris yang berkategori nominal. Artikula berupa partikel, jadi tidak dapat berafiksasi.
  10. *Preposisi*; kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frasa eksosentris direktif.
  11. *Konjungsi*; kategori yang berfungsi meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran ataupun yang tidak setataran. Keanekaragaman bahasa menyebabkan beberapa konjungsi sulit dibedakan dari preposisi.
  12. *Kategori fatis*; kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan. Karena ragam lisan pada umumnya merupakan ragam nonstandar, kebanyakan kategori fatis terdapat dalam kalimat nonstandar yang banyak mengandung unsur daerah atau dialek regional.
  13. *Interjeksi*; kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara, dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Interjeksi bersifat ekstrakalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri (inilah yang membedakannya dari partikel fatis yang dapat muncul di bagian ujaran mana pun, tergantung dari maksud pembicara).

### 3. Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Murid Kelas VI Sekolah Dasar di Wilayah Kecamatan Pauh Padang

Pada bagian ini akan diuraikan jumlah responden, baik yang menguasai tiap-tiap pertanyaan maupun yang tidak menguasai pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner. Adapun pertanyaan tersebut adalah tes mencocokkan kata (*matching*), yaitu tes lawan kata. Tes pilihan ganda (*multiple choice*), yaitu memilih salah satu kata yang tepat, dan tes membuat kalimat sebanyak-banyaknya dengan hanya mengisi titik-titik yang telah disediakan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada uraian berikut ini.

#### A. Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Murid Kelas VI Sekolah Dasar Terhadap Tes Mencocokkan Kata

##### 1. Pemilihan Kata *Dangkal*

Berdasarkan hasil jawaban responden terhadap pemilihan kata *dangkal* sebagai lawan kata *dalam*, dari 75 responden, 73 orang murid atau 97,3 % memilih kata *dangkal* sebagai jawaban yang benar, sedangkan 2 orang murid atau 2,7 % ada yang memilih kata *kering* dan ada yang tidak memberikan jawaban.

## 2. Pemilihan Kata Panas

Berdasarkan hasil jawaban responden terhadap pemilihan kata *panas* sebagai lawan kata *dingin*, dari 75 responden, 73 orang murid atau 97,3 % memilih kata *panas* sebagai jawaban yang tepat, sedangkan 2 orang murid atau 2,7 % ada yang memilih kata *busuk* dan ada yang memilih kata *terang* sebagai jawaban.

## 3. Pemilihan Kata Terang

Berdasarkan hasil jawaban responden terhadap pemilihan kata *terang* sebagai lawan kata *gelap*, dari 75 responden, 73 orang murid atau 97,3 % memilih kata *terang* sebagai jawaban yang benar, sedangkan 2 orang murid atau 2,7 % sama-sama memilih kata *sedih* sebagai jawabannya.

## 4. Pemilihan Kata Kurus

Berdasarkan hasil jawaban responden terhadap pemilihan kata *kurus* sebagai lawan kata *gemuk*, dari 75 responden, 72 orang murid atau 96 % memilih kata *kurus* sebagai jawaban yang benar, sedangkan 3 orang murid atau 4 % masing-masing memilih kata *kasar*, *haram*, dan *dangkal*.

## B. Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Murid Kelas VI Sekolah Dasar Terhadap Tes Pilihan Ganda (Multiple Choice)

### 5. Pemilihan Kata *Tetapi* (jawaban: C)

Berdasarkan hasil jawaban responden, dari 75 responden hanya 62 orang murid atau 82,7 % yang memilih kata *tetapi* (jawaban: C) sebagai jawaban yang benar, sedangkan 13 orang murid atau 17,3 % memilih kata *sedangkan* (jawaban: A), kata *juga* (jawaban: B), dan kata *sangat* (jawaban: D) sebagai jawabannya.

### 6. Pemilihan Kata *Kalau* (jawaban: D)

Berdasarkan hasil jawaban responden, dari 75 responden hanya 38 orang murid atau 50,7 % yang memilih kata *kalau* (jawaban: D) sebagai jawaban yang benar, sedangkan 37 orang murid atau 49,3 % masing-masing memilih kata *dan* (jawaban: A), kata *karena* (jawaban: B), serta kata *biar* (jawaban: C) sebagai jawabannya.

### 7. Pemilihan Kata *Ke dalam* (Jawaban: D)

Berdasarkan jawaban responden, dari 75 responden, hanya 70 orang murid atau 93,3 % yang memilih kata *ke dalam* (jawaban: D) sebagai jawaban yang benar, sedangkan 5 orang murid atau 6,7 % memilih kata *dari* (jawaban: A), kata *kepada* (jawaban: B), dan kata *di* (jawaban: C) sebagai jawabannya.

### 8. Pemilihan Kata *Di mana* (jawaban: C)

Berdasarkan hasil jawaban responden, dari 75 responden hanya 71 orang murid atau 94,7 % yang memilih kata *di mana* (jawaban: C) sebagai jawaban yang benar, sedangkan 4 orang murid atau 5,3 % memilih kata *ke mana* (jawaban: A) dan kata *dari mana* (jawaban: D)

## C. Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Murid Kelas VI Sekolah Dasar Terhadap Tes Membuat Kalimat

### 9. Penggunaan Nomina yang Dipakai Sebagai Penggolong Benda

Nomina sebagai penggolong benda dipakai bersama dengan numeralia untuk menandai kekhususan nomina tertentu. Berdasarkan hasil jawaban responden terhadap penggunaan nomina yang dipakai sebagai penggolong benda seperti, kata *mangga dua buah* dan *telur tiga butir* (terdapat dalam contoh soal), dari 75 responden, ternyata hanya 1 orang murid atau 1,3 % yang dapat menggunakan

nomina sebagai penggolong benda. Misalnya, kata *ayam dua ekor* dan *pisang satu sisir*, sedangkan 74 orang murid atau 98,7 % tidak dapat menggunakannya.

#### 10. Penggunaan Nomina Turunan Bereduplikasi

Berdasarkan hasil jawaban responden terhadap penggunaan nomina turunan bereduplikasi, seperti kata *kura-kura* dan *layang-layang* (yang terdapat dalam contoh soal), ternyata dari 75 responden hanya 4 orang murid atau 5,3 % yang dapat menggunakan nomina turunan bereduplikasi. Misalnya kata *kupu-kupu*, *lumba-lumba*, dan *anai-anai*, sedangkan 71 orang murid atau 94,7 % tidak dapat menggunakannya.

#### 11. Penggunaan Verba Dasar Bebas

Yang dimaksud dengan *verba dasar bebas* adalah verba yang berupa morfem bebas. Berdasarkan jawaban responden terhadap penggunaan verba bebas (seperti yang terdapat dalam contoh soal yaitu, kata *tidur*), dari 75 responden, hanya 25 orang murid atau 33,3 % yang dapat menggunakan verba dasar bebas. Misalnya kata *makan*, *mandi*, dan *pergi*, sedangkan 50 orang murid atau 66,7 % tidak dapat menggunakannya.

#### 12. Penggunaan Adjektiva yang berasal dari Proses Denominalisasi

Berdasarkan jawaban responden terhadap penggunaan adjektiva yang berasal dari proses denominalisasi, seperti kata *pelupa* dan *pemalu*, ternyata dari 75 responden hanya 30 orang murid atau 40 % yang dapat menggunakan adjektiva yang berasal dari proses denominalisasi. Misalnya, pada kata *pemarah*, *pendiam*, dan *pendendam*, sedangkan 45 orang murid atau 60 % tidak dapat menggunakannya.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa yang lebih mendominasi tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia murid kelas VI sekolah dasar adalah tentang frekuensi pemakaian kata (terutama dalam hal ini membuat kalimat). Masih banyak murid yang belum memahami, khususnya penggunaan nomina yang dipakai sebagai penggolong benda, penggunaan nomina turunan bereduplikasi, penggunaan verba dasar bebas, dan penggunaan adjektiva yang berasal dari proses denominalisasi. Kemungkinan hal ini terjadi dikarenakan kemampuan penggunaan imbuhan dan jumlah kosakata yang dikuasai oleh murid tersebut masih kurang. Selain itu, tempat tinggal (lingkungan hidup) dan pusat minat murid turut mendukung.

#### 5. Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Hanafie, Ny. Sitti Hawang. 1983. *Pemakaian Kosakata Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar Kelas III yang Berbahasa Ibu Bahasa Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan

**KEBERTERIMAAN KOSAKATA DAN ISTILAH  
BAHASA MINANGKABAU YANG DIGUNAKAN  
DALAM BERITA KABA RANAH MINANG  
DI TVRI SUMATRA BARAT**

**Yulino Indra**  
Balai Bahasa Padang

**Abstract**

*The Minangkabau language that is used by the news program 'Kaba Ranah Minang' in TVRI Sumbar, the local Television in Padang, West Sumatra, has come to be a debate among the native speakers of Minangkabau language. This language is unusual because it has been influenced so much by the grammar and the lexicon of bahasa Indonesia, the national language. Some people agree with the language but other do not. This paper discuss about the attitude of speaker of bahasa Minangkabau in Padang to the words of such language. The method used is descriptive. The data are analyzed quantitatively. The result of research shows that most of these words could not be accepted in bahasa Minangkabau since the people do not used these words in their communication.*

**Keyword:** Kaba Ranah Minang, TVRI Sumbar, language attitude, speaker of bahasa Minangkabau, words, accept

**1. Pendahuluan**

Bahasa Minangkabau yang digunakan dalam menyampaikan berita pada acara *Kaba Ranah Minang* "Berita Ranah Minang" di TVRI Stasiun Sumatra Barat atau disebut juga TVRI Sumatra Barat sekarang ini banyak menimbulkan kontroversi dalam masyarakat. Sebagian masyarakat ada yang mendukung bahasa tersebut, tetapi sebagian lagi menentangnya. Pertentangan pendapat ini karena bahasa Minangkabau yang digunakan untuk menyampaikan berita tersebut banyak dipengaruhi oleh tata bahasa dan leksikon bahasa Indonesia. Akibatnya, bahasa Minangkabau yang dipakai tersebut terdengar janggal bagi telinga penutur asli bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau dalam berita tersebut tidak sesuai dengan bahasa Minangkabau yang lazim digunakan (Indra, 2008).

Melihat kenyataan tersebut, penulis mencoba menganalisis keberterimaan kata-kata dan istilah bahasa Minangkabau yang dipakai oleh TVRI Sumbar tersebut oleh penutur bahasa Minangkabau. Keberterimaan kata-kata tersebut dapat diteliti melalui pemakaian kata-kata tersebut oleh masyarakat.

**2. Landasan Teoretis**

Keberterimaan bahasa dapat berarti memilih atau menggunakan bahasa yang baru dan yang tidak baru, yaitu masyarakat menerima dan menggunakan kata itu dalam pemakaian bahasa yang wajar. Konsep tentang keberterimaan bahasa termasuk dalam konsep perencanaan bahasa. Konsep perencanaan bahasa (*language planning*) mula-mula diperkenalkan oleh Haugen (1959). Menurutnya, perencanaan bahasa adalah usaha untuk mengarahkan perkembangan bahasa pada tujuan yang diinginkan oleh perencana bahasa. Sementara itu, dalam kaitannya dengan pembakuan kosakata, hal-hal yang perlu dipertimbangkan, antara lain, bentuk leksikon yang merekam makna ejaan, etimologi, ketepatan pemakaian, dan keberterimaannya di masyarakat. Berkenaan dengan itu, Moeliono (1985) menyebutkan bahwa kebakuan sebuah leksikon ditandai oleh adanya keseragaman dalam pemakaian dan norma atau kaidah yang ada.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan instrumen yang berupa kuesioner. Sampel penelitian ini adalah masyarakat tutur bahasa Minangkabau yang tinggal di Kota Padang. Alasan memilih kota Padang sebagai lokasi penelitian adalah karena penduduk kota Padang banyak yang merupakan perantau dari berbagai daerah di Sumatra Barat yang penduduknya umumnya adalah penutur bahasa Minangkabau. Jadi, diharapkan bahasa yang mereka pakai dapat mewakili berbagai dialek bahasa Minangkabau di Sumatra Barat. Jumlah responden dari penelitian ini adalah 60 orang. Responden tersebut terdiri dari berbagai lapisan masyarakat seperti 20 orang dari pegawai negeri sipil, 30 orang mahasiswa, dan 10 pemuka masyarakat. Data yang ada dalam kuesioner diambil dari kata dan istilah yang digunakan dalam menyampaikan berita "Kaba Ranah Minang" di TVRI Stasiun Sumatra Barat pada tiap minggu pertama bulan Januari, Februari, dan Maret tahun 2008.

Untuk mengetahui keberterimaan kata dan istilah yang digunakan oleh TVRI Sumbar tersebut dalam masyarakat penutur bahasa Minangkabau, terlebih dahulu perlu dicari nilai rata-rata ( $n$ ) penggunaan kata dan istilah tersebut oleh responden. Nilai rata-rata penggunaan bahasa diperoleh dari jawaban yang diberikan responden terhadap pertanyaan yang diajukan. Dalam setiap pertanyaan tentang penggunaan kata dan istilah tersedia lima pilihan jawaban. Pilihan A, *selalu*, yaitu diberi nilai 5; pilihan B, yaitu *lebih sering* diberi nilai 4; pilihan C yaitu *kadang-kadang* diberi nilai 3; pilihan D, yaitu *jarang* diberi nilai 2; dan pilihan E, yaitu *tidak pernah* diberi nilai 1.

Untuk menghitung nilai rata-rata (*mean*) penggunaan bahasa, digunakan rumus sebagai berikut.

$$\frac{(n1 \times 1) + (n2 \times 2) + (n3 \times 3) + (n4 \times 4) + (n5 \times 5)}{n1 + n2 + n3 + n4 + n5}$$

Dalam hal ini,  $n1$  adalah frekuensi yang memilih *selalu*,  $n2$  adalah frekuensi yang memilih lebih sering, dan seterusnya.

Untuk menentukan apakah kata dan istilah tersebut berterima atau tidak berterima dalam masyarakat, diterapkan skala pengukuran Likert. Nilai rata-rata 1,00-1,50 dikelompokkan atau dikategorikan sangat tidak berterima, 1,51-2,50 tidak berterima, 2,51-3,50 kadang-kadang berterima kadang-kadang tidak, 3,51-4,50 berterima, dan 4,51-5,00 sangat tidak berterima.

### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### A. Keberterimaan Pemakaian Kosakata Dasar Bahasa Minangkabau yang Diserap Utuh dari Bahasa Indonesia

Dari data bahasa yang digunakan oleh TVRI Stasiun Sumatra Barat, terdapat kata dasar yang diserap utuh dari bahasa Indonesia tanpa penyesuaian ejaan dan lafal. Dalam penelitian ini dikaji 10 buah kata dasar yang diserap dari bahasa Indonesia tanpa penyesuaian ejaan dan lafal tersebut. Kata-kata tersebut adalah *biaya*, *budaya*, *detik-detik*, *jera*, *kamar*, *mesjid*, *mobil*, *oleng*, *rawan*, dan *wajah*.

**Tabel 1**

Keberterimaan Kata Dasar bahasa Minangkabau yang Diserap Utuh dari Bahasa Indonesia

NO	KATA	RATA-RATA	KEBERTERIMAAN
1	Biaya	3,66	Berterima
2	Budaya	3,22	Kadang-kadang berterima dan kadang-kadang tidak
3	Detik-detik	1,70	Sangat tidak berterima
4	Jera	1,60	Tidak berterima
5	Kamar	3,22	Kadang-kadang berterima kadang-kadang tidak
6	Mesjid	2,16	Tidak berterima

7	Mobil	2,20	Tidak berterima
8	Oleng	2,60	Kadang-kadang berterima kadang-kadang tidak
9	Rawan	2,93	Kadang-kadang berterima kadang-kadang tidak
10	Wajah	2,10	Tidak berterima
	Rata-Rata Keberterimaan	2,54	Kadang-kadang berterima kadang-kadang tidak

Dalam tabel 1 dapat dilihat bahwa di antara sepuluh kosakata bahasa Indonesia yang diteliti, hanya satu yang berterima, 5 yang kadang-kadang berterima dan kadang-kadang tidak berterima dan satu yang sangat tidak berterima dalam bahasa Minangkabau.

Kata *budaya*, *kamar*, *rawan*, dan *oleng* termasuk dalam kategori kadang-kadang berterima dan kadang-kadang tidak berterima dalam bahasa Minangkabau. Itu berarti bahwa kata tersebut kadang-kadang dipakai oleh sebagian masyarakat penutur bahasa Minangkabau di Kota Padang. Pemakaian kata-kata tersebut bersaing dengan pemakaian kata yang sudah lazim, yaitu kata yang sudah disesuaikan lafalnya dengan lafal bahasa Minangkabau. Kata *budaya* bersaing pemakaiannya dengan kata *adaik* dan *budayo*, kata *kamar* bersaing pemakaiannya dengan kata *biliak*, kata *rawan* bersaing pemakaiannya dengan kata *babahayo*, dan kata *oleng* bersaing pemakaiannya dengan kata *oleang* dan *teleang*.

Kata yang tergolong dalam kategori tidak berterima ada tiga yaitu, jera *mesjid*, *wajah* dan *jenazah*. Itu berarti bahwa kata *jera*, *mesjid*, *wajah* dan *jenazah* jarang sekali dipakai oleh masyarakat penutur bahasa Minangkabau. ketika berbicara. Kata yang lazim dipakai untuk ketiga kata tersebut masing-masing adalah *musajik*, *muko*, dan *mayik*.

Satu-satunya kata yang sangat tidak berterima dalam bahasa Minangkabau adalah kata *detik-detik*. Ketidakberterimaan kata ini disebabkan oleh ketidaklaziman kata tersebut dalam bahasa Minangkabau. Selain itu, kata tersebut sudah disesuaikan dengan ejaan dan lafal bahasa Minangkabau menjadi *datiak-datiak*. Pemakaian kata *datiak-datiak* tersebut sudah lazim.

#### B. Keberterimaan Kata Dasar yang Diserap dari Bahasa Indonesia yang Disesuaikan dengan Ejaan dan Lafal Bahasa Minangkabau

Kalimat-kalimat yang digunakan untuk menyampaikan berita *Kaba Ranah Minang* di TVRI Sumatra Barat banyak mengandung kosakata yang diserap dari bahasa Indonesia. Dalam pemakaiannya dalam bahasa Minangkabau, kosakata tersebut disesuaikan ejaan dan lafalnya dengan ejaan dan lafal kata dalam bahasa Minangkabau. Akan tetapi, karena faktor ketidaklaziman atau faktor lainnya, belum tentu semua kata tersebut dapat berterima dalam masyarakat. Di antara kata-kata tersebut adalah *cuaco* 'cuaca', *juto* 'juta', *luh* 'luas', *puliah* 'pulih', *rancano* 'rencana', *salalu* 'selalu', *siago* 'siaga', dan *sulik* 'sulit'.

**Tabel 2** Keberterimaan Pemakaian Kosakata Dasar Bahasa Minangkabau yang Diserap dari Bahasa Indonesia dan Mengalami Proses Penyesuaian Ejaan dan Lafal

NO	KATA	RATA-RATA	KEBERTERIMAAN
1	Cuaco 'cuaca'	2,10	Tidak berterima
2	Juto 'juta'	1,16	Sangat tidak berterima
3	Lueh 'luas'	1,60	Tidak berterima
4	Puliah 'pulih'	3,26	Kadang-kadang berterima kadang-kadang tidak
5	Rancano 'rencana'	2,60	Kadang-kadang berterima kadang-kadang tidak
6	Salalu 'selalu'	1,70	Tidak berterima
7	Siago 'siaga'	2,23	Tidak berterima
8	Sulik 'sulit'	2,16	Tidak berterima
	Rata-Rata Keberterimaan	2,10	Tidak Berterima

Dari tabel 2 itu dapat dilihat bahwa tidak satu kata pun yang dipakai dalam Kaba Ranah Minang di TVRI Sumatra Barat yang telah disesuaikan ejaan dan lafalnya dengan bahasa Minangkabau sangat berterima dan berterima dalam bahasa Minangkabau. Hanya ada dua kata yang kadang-kadang berterima dan kadang-kadang tidak berterima dalam bahasa Minangkabau. Kata tersebut adalah *puliah* 'pulih' dan *rancano* 'rencana'. Itu berarti bahwa kata *puliah* dan *rancano* kadang-kadang dipakai dan kadang-kadang tidak dipakai oleh masyarakat ketika berbicara dalam bahasa Minangkabau. Hal itu disebabkan karena pemakaian kata tersebut bersaing dengan kata lainnya. Kata yang menjadi saingan kata-kata tersebut biasanya adalah kata yang berleksikon bahasa Minangkabau. Kata *puliah* bersaing dengan kata *cegak* dan *siyaik*, sedangkan kata *rancano* bersaing pemakaiannya dengan kata *agak-agak*. Kadang-kadang kata *rancano* juga bersaing pemakaiannya dengan kata *rencana* yang merupakan serapan utuh dari bahasa Indonesia.

Kata yang termasuk dalam kategori tidak berterima dalam bahasa Minangkabau ada empat yaitu *cuaco* 'cuaca', *lueh* 'luas', *salalu* 'selalu', dan *siago* 'siaga'. Menurut penelitian, angka keberterimaan kata tersebut sangat rendah. Hal itu menunjukkan bahwa kata-kata tersebut jarang sekali dipakai oleh penutur bahasa Minangkabau di Kota Padang. Selain tidak lazim dan terdengar janggal, ketidakberterimaan kata-kata tersebut dalam masyarakat juga disebabkan oleh adanya kata lain yang lazim digunakan. Kata *cuaco* 'cuaca' lazim disebut dengan *udaro* atau *ari*, kata *lueh* 'luas' lazim disebut dengan *laweh* atau *gadang*, kata *salalu* 'selalu' lazim disebut dengan *acok* atau *taruih*. Kata *siago* 'siaga' lazim disebut dengan *ati-ati* atau *waspada*.

Dar tabel 2 tersebut di atas, dapat juga dilihat bahwa kata-kata yang berasal dari bahasa Indonesia yang sudah disesuaikan lafalnya dengan lafal bahasa Minangkabau oleh redaksi Kaba Ranah Minang di TVRI Sumatra Barat ada juga yang sangat tidak berterima. Kata tersebut adalah *juto* 'juta'. Berdasarkan tabel 2, pemakaian kata *juto* yang diteliti terdapat dalam kalimat *Karugian dipakiroan puluhan juto rupiah* 'kerugian diperkirakan puluhan juta rupiah'. Angka keberterimaan kata itu sangat rendah sekali, yaitu 1,16. Hal itu menunjukkan bahwa ketika berbicara dalam bahasa Minangkabau masyarakat tidak pernah menggunakan kata *juto* tersebut. Jadi, kata *juto* yang dipakai di *Kaba Ranah Minang* tersebut benar-benar tidak lazim dalam bahasa Minangkabau. Untuk menyatakan kata 'juta' masyarakat penutur bahasa Minangkabau tetap menyebutnya dengan *juta* tanpa mengubah ejaan dan lafal kata tersebut.

Secara keseluruhan, tingkat keberterimaan rata-rata pemakaian kata dasar bahasa Minangkabau yang diserap dari bahasa Indonesia dan mengalami proses penyesuaian ejaan dan lafal adalah 2,10. Angka itu termasuk dalam kategori tidak berterima. Jadi, secara umum kata-kata yang dipakai oleh TVRI Sumatra Barat dalam *Kaba Ranah Minang* jarang dipakai oleh masyarakat penutur

bahasa Minangkabau sehingga pemakaian kata tersebut dalam bahasa Minangkabau di TVRI Sumatra Barat terdengar janggal.

### C. Keberterimaan Pemakaian Kata Turunan Bahasa Minangkabau yang Diserap Utuh dari Bahasa Indonesia

Pemakaian kata turunan yang diserap secara utuh dari bahasa Indonesia sangat sedikit ditemukan dalam *Kaba Ranah Minang*. Dalam data, hanya satu kata benda yang berakhiran *-an* dan dua kata kerja yang berawalan *di-* saja yang ditemukan. Kata turunan tersebut adalah *dorong-dorongan*, *diserbu*, dan *diduga*.

**Tabel 3** Keberterimaan Pemakaian Kata Turunan Bahasa Minangkabau yang Diserap Utuh dari Bahasa Indonesia

NO	KATA	RATA-RATA	KEBERTERIMAAN
1	Dorong-dorongan 'dorong-dorongan'	2,86	Kadang-kadang berterima kadang-kadang tidak berterima
2	Diserbu 'diserbu'	3,00	Kadang-kadang berterima kadang-kadang tidak berterima
3	Diduga 'diduga'	3,30	Kadang-kadang berterima kadang-kadang tidak berterima
	Rata-Rata Keberterimaan	3,05	Kadang-Kadang Berterima kadang Tidak Berterima

Dari hasil pendapat responden diketahui bahwa kata *dorong-dorongan*, *diserbu*, dan *diduga* termasuk dalam kategori kadang-kadang berterima kadang-kadang tidak. Jadi, itu berarti bahwa kata-kata tersebut kadang-kadang dipakai dan kadang-kadang tidak dipakai dalam bahasa Minangkabau. Hal itu juga berarti bahwa sebagian masyarakat menggunakan kata tersebut, sedangkan sebagian lagi tidak menggunakannya. Bagi masyarakat yang menggunakannya, kata tersebut dianggap sudah lazim. Akan tetapi, bagi masyarakat yang tidak menggunakannya, pemakaian kata tersebut dianggap janggal karena dalam bahasa Minangkabau terdapat beberapa kata lain yang bermakna sama dan sampai sekarang masih lazim dipakai oleh masyarakat.

Kata *dorong-dorongan* yang mendapat akhiran *-an* bersaing pemakaiannya dengan *batulak-tulak*, *batundo-tundoan*, dan lain-lain, sedangkan kata *diserbu* yang mendapat awalan *di-* bersaing pemakaiannya dengan kata *dikarubiuki*. Kata *diduga* yang terdiri dari awalan *di-* dan kata dasar *duga* bersaing pemakaiannya dengan kata *disangko* dan *dikiro*.

### D. Keberterimaan Pemakaian Kata Turunan Bahasa Minangkabau yang Diserap dari Bahasa Indonesia dengan Meniru Ejaan dan Lafal Bahasa Minangkabau

Kata turunan yang diserap dari bahasa Indonesia dan disesuaikan ejaan dan lafalnya dengan ejaan dan lafal bahasa Minangkabau adalah kata yang paling banyak ditemukan dalam *Kaba Ranah Minang*. Kata turunan terdiri dari kata dasar yang ditambah dengan imbuhan. Penambahan imbuhan terhadap kata dasar dapat membentuk kata tersebut menjadi kelas kata benda atau kelas kata kerja.

#### a. Kata Benda Turunan

Dalam *Kaba Ranah Minang* banyak sekali ditemukan kata turunan yang terdengar janggal di telinga penutur bahasa Minang. Di antara kata turunan tersebut adalah *kamacetan* 'kemacetan', *kaributan* 'keributan', *katalambekan* 'keterlambatan', *pambaritaan* 'pemberitaan', *pambuatan*

'pembuatan', *panando* 'penanda', *panjua* 'penjual', *panggunoun* 'penggunaan', *paternak* 'peternak', dan *sapanjang* 'sepanjang'.

Tabel 4

Keberterimaan Pemakaian Kata Turunan Bahasa Minangkabau yang Diserap dari Bahasa Indonesia dengan Mencontoh Ejaan dan Lafal Bahasa Minangkabau

NO	KATA	RATA-RATA	KEBERTERIMAAN
1	Kamacetan 'kemacetan'	2,83	Kadang-kadang berterima dan kadang-kadang tidak
2	Kaributan 'keributan'	2,90	Kadang-kadang berterima dan kadang-kadang tidak
3	Katalambekan 'keterlambatan'	2,23	Tidak berterima
4	Pambaritaan 'pemberitaan'	2,23	Tidak berterima
5	Pambuatan 'pembuatan'	3,00	Kadang-kadang berterima dan kadang-kadang tidak
6	Panando 'penanda'	2,73	Kadang-kadang berterima dan kadang-kadang tidak
7	Panjua 'penjual'	3,00	Kadang-kadang berterima dan kadang-kadang tidak
8	Panggunoan 'penggunaan'	2,56	Kadang-kadang berterima dan kadang-kadang tidak
9	Pasadioan 'persediaan'	2,76	Kadang-kadang berterima dan kadang-kadang tidak
10	Paternak 'peternak'	1,53	Tidak berterima
11	Sapanjang 'sepanjang'	3,40	Kadang-kadang berterima dan kadang-kadang tidak
	Rata Keberterimaan	2,65	Kadang-kadang berterima dan kadang-kadang tidak

Dari 11 buah kata benda turunan yang diteliti, tidak satu kata pun yang sangat berterima, berterima, dan sangat berterima dalam bahasa Minangkabau. Kata yang tergolong kadang-kadang berterima dan kadang-kadang tidak berterima ada 8 buah, yaitu kata *kamacetan* 'kemacetan', *kaributan* 'keributan', *pambuatan* 'pembuatan', *panando* 'penanda', *panjua* 'penjual', *panggunoan* 'penggunaan', *pasadioan* 'persediaan', dan *sapanjang* 'sepanjang'. Kategori kadang-kadang berterima dan kadang-kadang tidak berterima dalam bahasa Minangkabau merupakan kategori yang paling dominan. Dengan demikian, berarti bahwa sebagian besar kata benda turunan yang sudah disesuaikan ejaan dan lafalnya ke dalam bahasa Minangkabau yang dipakai TVRI Sumatra Barat kadang-kadang juga dipakai oleh masyarakat penutur bahasa Minangkabau. Akan tetapi, pemakaian kata tersebut bersaing dengan bentuk lainnya yang bermakna sama.

Dalam bahasa Minangkabau, kata *kamacetan* 'kemacetan' yang terdapat dalam frasa *kemacetan jalan* biasanya disebut dengan *jalan macet*, kata *kaributan* 'keributan' yang terdapat dalam frasa *kaributan ketek juga* lazim disebut dengan *salah paham* atau *urang batangka* 'orang bertengkar', kata *pambuatan* 'pembuatan' yang terdapat dalam frasa *pambuatan nan labiah dari tigo bulan* 'pembuatan yang lebih dari tiga bulan' juga lazim disebut dengan *mambueknyo* atau *karajonyo nan labiah dari tigo bulan*, kata *panando* 'penanda' juga lazim disebut dengan *ka tando* atau *tando*, kata *panjua* 'penjual' lazim disebut dengan *urang nan manjua* atau *urang nan manggaleh*, kata dengan *panggunoan* 'penggunaan' juga lazim disebut dengan *guno*, kata *pasadioan* 'persediaan'

juga lazim disebut dengan *nan tasadio*, *sapanjang* 'sepanjang' juga lazim disebut dengan *nan panjangnyo*.

Kata benda turunan yang tidak berterima ada 3, yaitu kata *katalambekan* 'keterlambatan', *pambaritaan* 'pemberitaan' dan *paternak* 'peternak'. Kata kata tersebut tidak berterima dalam bahasa Minangkabau disebabkan oleh ketidaklaziman pemakaiannya dalam masyarakat. Masyarakat jarang sekali menggunakan kata-kata tersebut ketika berbicara dalam bahasa Minangkabau. Untuk menyatakan makna kata-kata tersebut, masyarakat biasanya memakai kata yang sudah lazim, misalnya *katalambekan* 'keterlambatan' lazim disebut dengan *talambeknyo*, *pambaritaan* 'pemberitaan' lazim disebut dengan *barito* atau *kaba*, dan *paternak* 'peternak' lazim disebut dengan *urang nan mamaliharo* atau *urang nan bataranak* {orang-yang-beternak}.

#### b. Kata Kerja Turunan

Kata kerja turunan yang diserap dari bahasa Indonesia yang telah disesuaikan ejaan dan lafalnya dengan bahasa Minangkabau banyak sekali dipakai di TVRI Sumatra Barat dalam acara *Kaba Ranah Minang*. Dari data yang terkumpul ada beberapa kata yang dicurigai janggal, di antaranya adalah *dikajukaan* 'dikejutkan', *ditamuan* 'ditemukan', *maakibaikan* 'mengakibatkan', *malihaik* 'melihat', *manabrak* 'menabrak', *managehan* 'menegaskan', *manartibkan* 'menertibkan', *mandarito* 'menderita', *manggelar* 'menggelar', *mangandarai* 'mengendarai', dan *manunjukkan* 'menunjukkan'.

Tabel 5

Keberterimaan pemakaian kata kerja turunan bahasa Minangkabau yang diserap dari bahasa Indonesia melalui penyesuaian ejaan dan lafal

NO	KATA	RATA-RATA	KEBERTERIMAAN
1	Dikajukaan 'dikejutkan'	3,43	Kadang-kadang berterima dan kadang-kadang tidak
2	Ditamuan 'ditemukan'	2,50	Tidak berterima
3	Maakibaikan	2,66	Kadang-kadang berterima dan kadang-kadang tidak
4	Malihaik 'melihat'	1,73	Tidak berterima
5	Manabrak 'menabrak'	2,73	Kadang-kadang berterima dan kadang-kadang tidak
6	Managehan 'menegaskan'	1,86	Tidak berterima
7	Manartiban 'menertibkan'	2,46	Tidak berterima
8	Mandarito 'menderita'	2,20	Tidak berterima
9	Manggelar 'menggelar'	2,03	Tidak berterima
10	Mangandarai 'mengendarai'	2,80	Kadang-kadang berterima dan kadang-kadang tidak
11	Manunjukkan 'menunjukkan'	2,90	Kadang-kadang berterima dan kadang-kadang tidak
	Keberterimaan Rata-Rata	2,48	Tidak berterima

Dari 11 kata turunan berjenis kata kerja yang diserap dari bahasa Indonesia dan telah disesuaikan dengan ejaan dan lafalnya dengan bahasa Minangkabau, tidak satu pun termasuk dalam kategori sangat berterima dan berterima dalam bahasa Minangkabau. Kata kerja turunan yang termasuk dalam kategori kadang-kadang berterima dan kadang-kadang tidak berterima ada 5 dan kata kerja turunan yang termasuk dalam kategori tidak berterima ada 6.

Kata kerja turunan yang termasuk dalam kategori kadang-kadang berterima dan kadang-kadang tidak berterima tersebut adalah kata *dikajuikan* 'dikejutkan', *maakibaik* 'mengakibatkan', *manabrak* 'menabrak', *mangandarai* 'mengendarai', dan *manunjukkan* 'menunjukkan'. Kata-kata tersebut kadang-kadang berterima dan kadang tidak berterima disebabkan karena masyarakat penutur bahasa Minangkabau masih ragu-ragu untuk memakai kata tersebut. Di satu sisi mereka merasa perlu untuk memakai kata tersebut agar komunikasi berjalan lancar, terlebih-lebih ketika berbicara secara resmi dalam bahasa Minangkabau di depan umum. Di sisi lain, mereka tetap ingin mempertahankan identitas mereka, yaitu berbicara dengan bahasa Minangkabau yang lazim.

Dalam bahasa Minangkabau, kata kerja turunan *dikajuikan* 'dikejutkan' juga lazim disebut dengan *takajuik dek* 'terkejut oleh', kata *maakibaikan* 'mengakibatkan' lazim disebut dengan *manyababan* atau *mambuek*, kata *manabrak* lazim disebut dengan *maantak* atau *malantak*, kata *mangandarai* 'mengendarai' lazim disebut dengan *naiak* atau *maracak*, kata *manunjukkan* 'menunjukkan' seperti dalam kalimat *katiko jarum Jam Gadang manunjukkan pukua dua baleh, ...* 'ketika jarum Jam Gadang menunjukkan pukul dua belas, ...' lazim disebut dengan *manunjuak*.

Kata kerja turunan yang termasuk dalam kategori tidak berterima dalam bahasa Minangkabau adalah kata *ditamuan* 'ditemukan', *managehan* 'menegaskan', *manartiban* 'menertibkan', *mandarito* 'menderita', dan *manggelar* 'menggelar'. Ketidakberterimaan kata tersebut dalam bahasa Minangkabau karena masyarakat sangat jarang atau hampir tidak pernah memakai kata tersebut dalam komunikasi. Pemakaian kata kerja turunan tersebut di TVRI Sumatera Barat dalam acara *Kaba Ranah Minang* terdengar janggal bagi penutur bahasa Minangkabau.

Dalam bahasa Minangkabau terdapat kata/ungkapan yang lazim dipakai yang maknanya sepadan dengan kata kerja turunan yang dipakai oleh TVRI tersebut. Kata *ditamuan* 'ditemukan' lazim disebut dengan *batamu*, kata *managehan* 'menegaskan' lazim disebut dengan *manjalehan*, kata *manartiban* 'menertibkan' lazim disebut dengan *maatur*, kata *mandarito* lazim disebut dengan *maidok*, kata *manggelar* 'menggelar' lazim disebut dengan *maadoan*.

Angka keberterimaan rata-rata kata kerja turunan yang dipakai oleh TVRI Sumatera Barat dalam acara *Kaba Ranah Minang* adalah 2,48. Angka tersebut termasuk dalam kategori tidak berterima dalam bahasa Minangkabau. Jadi, kata kerja turunan yang dipakai dalam *Kaba Ranah Minang* jarang sekali dipakai oleh penutur bahasa Minangkabau.

## 5. Penutup

Dari nilai rata-rata keberterimaan kosakata bahasa Minangkabau yang dipakai oleh TVRI Stasiun Sumatera Barat, dapat disimpulkan bahwa secara umum bahasa Minangkabau yang digunakan oleh TVRI Stasiun Sumatera Barat dalam acara *Kaba Ranah Minang* banyak yang termasuk dalam kategori tidak berterima dan kategori kadang-kadang berterima dan kadang-kadang tidak berterima dalam bahasa Minangkabau sehari-hari. Hanya sedikit sekali kata-kata tersebut yang berterima dalam bahasa Minangkabau. Keberterimaan kata-kata tersebut dalam masyarakat penutur bahasa Minangkabau disebabkan oleh kurangnya kosakata bahasa Minangkabau atau bahasa Minangkabau tidak memiliki kata yang maknanya sepadan dengan kata dalam bahasa Indonesia tersebut. Ketidakberterimaan kata-kata yang digunakan oleh TVRI Sumatera Barat dalam *Kaba Ranah Minang* tersebut disebabkan oleh ketidaklaziman pemakaiannya dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Haugen, Einar. 1959. "Planning for a Standard Language in Modern Norway." dalam *Anthropological Linguistics*. No 1/3:8-21

Indra, Yulino. 2008. Laporan Penelitian. "Keberterimaan Kosa Kata dan Istilah Bahasa Minangkabau yang Digunakan dalam Acara "Kaba Ranah Minang" di TVRI Sumatera Barat. Laporan Penelitian. Padang: Balai Bahasa Padang

Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.

## KESANTUNAN BAHASA DALAM KABA PUTI NILAM CAYO

Rita Novita  
Balai Bahasa Padang

### I. Pendahuluan

Definisi *kaba* menurut Kamus Bahasa Minangkabau adalah cerita, hikayat (cerita klasik) yang menceritakan kehidupan seorang manusia yang dijadikan contoh teladan oleh pembacanya. Sesuatu yang dijadikan teladan tentulah nilai yang positif. Nilai positif tersebut disampaikan dalam *kaba*. Dengan demikian, *kaba* dapat dijadikan sumber untuk melihat nilai budaya Minangkabau.

Nilai positif yang menarik untuk dilihat dalam sebuah *kaba* adalah kesantunan. Nilai kesantunan patut kita kembangkan karena saat ini telah terjadi krisis nilai kesantunan dalam masyarakat Minangkabau. Misalnya, kesantunan seorang anak terhadap orang tua. Seorang anak yang tidak lagi memiliki kesantunan berbahasa terhadap orang tuanya.

Salah satu *kaba* yang mengandung kesantunan adalah *Kaba Puti Nilam Cayo*. Di dalam *kaba* itu kita dapat melihat penggunaan kesantunan yang mencerminkan budaya Minangkabau. Nilai kesantunan tersebut dapat dijadikan bahan dalam pengajaran bahasa dan sastra.

Kebudayaan yang sudah mendarah daging sangat berpengaruh pada bahasa seseorang. Oleh sebab itu, kita perlu mempelajari atau memahami norma budaya sebelum mempelajari bahasa. Tata cara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan berbahasa (Sibarani, 2004: 168).

Kesantunan (kesopansantunan) sama dengan tata krama atau etiket. Kesantunan atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat beradab untuk memelihara hubungan timbal balik antara sesama manusia.

Dalam pergaulan sehari-hari, kesantunan berbahasa dapat dilihat dari berbagai segi. Pertama, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Kedua, kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam suatu masyarakat, tempat, atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat atau situasi lain. Ketiga, kesantunan selalu bipolar, yakni memiliki hubungan dua kutub, seperti antara anak dan orang tua, antara orang yang masih muda dan orang lebih tua. Keempat, kesantunan tercermin dalam cara bertutur kata, cara berbuat (bertindak), dan cara berdandan (berpakaian).

Berbagai prinsip kesantunan disampaikan oleh beberapa ahli linguistik. Akan tetapi, penulis cenderung menggunakan maksim kesantunan yang disampaikan oleh Leech. Tarigan (dalam Rahardi, 2003:41) menerjemahkan rumusan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech sebagai berikut.

(1) Maksim Kebijaksanaan

Kurangi kerugian orang lain

Tambahi keuntungan orang lain

Gagasan dasar dari maksim kebijaksanaan di dalam kesantunan berbahasa ini adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya selalu berpegang pada prinsip untuk terus mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Dengan demikian, orang bertutur menghindari kerugian pada orang dan menambahkan keuntungan pada orang lain, tuturan orang tersebut dapat dikatakan santun, begitu juga sebaliknya. Semakin tuturan merugikan orang lain, tuturan tersebut dikatakan semakin tidak santun. Maksim kebijaksanaan ini dapat kita lihat pada contoh berikut ini.

(2) Maksim Kedermawanan

Kurangi keuntungan diri sendiri

Tambahi pengorbanan diri sendiri

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan akan dapat menghormati orang lain dengan benar-benar baik.

Tuturan yang mengandung maksim kedermawanan sangat perlu dituturkan kepada orang yang sedang membutuhkan bantuan. Akan tetapi, terkadang maksim kedermawanan tidak terpenuhi dalam sebuah tuturan. Tentunya tuturan tersebut tidak dapat dikatakan santun.

(3) Maksim Penghargaan

Kurangi cacian kepada orang lain

Tambahi pujian kepada orang lain

Pada prinsipnya, kesantunan dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun di dalam suatu masyarakat bahasa apabila di dalam praktik bertutur, orang itu selalu berusaha untuk memberikan penghargaan dan penghormatan kepada pihak orang lain.

(4) Maksim Kesederhanaan

Kurangi pujian kepada diri sendiri

Tambahi cacian kepada diri sendiri

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian atau penghormatan terhadap dirinya sendiri dan memaksimalkan penghormatan dan pujian terhadap orang lain.

Tuturan yang mengandung kesederhanaan dapat memberikan dampak positif kepada lawan tutur, antara lain, lawan tutur akan merasa bermanfaat bagi orang lain. Hal itu dia rasakan karena si penutur memberikan penghormatan yang cukup kepadanya.

(5) Maksim Kemufakatan

Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan orang lain

Tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain

Maksim kemufakatan sering kali disebut juga dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim permufakatan, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

Tuturan yang mengandung maksim kemufakatan sering kita temui di dalam sebuah diskusi atau musyawarah. Tanpa adanya tuturan yang mengandung maksim kesepakatan, diskusi yang akan berlangsung menjadi sengit.

(6) Maksim Simpati

Kurangi antipati antara diri sendiri dan orang lain

Perbesar simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Di dalam maksim kesimpatian, prinsip kesantunan berbahasa ini diharapkan agar para peserta tutur selalu memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dan pihak yang lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan yang sama sekali tidak santun karena membuat orang lain terluka.

Aspek nonlinguistik yang mempengaruhi kesantunan bahasa adalah sebagai berikut.

1. Ciri bunyi, seperti suara berbisik, suara meninggi, suara rendah, suara pelan, suara sedang, suara keras, atau perubahan intonasi yang menyertai tanda verbal. Misalnya, seseorang dikatakan tidak sopan apabila menggunakan suara keras kepada orang tua.
2. Gerak tangan, anggukan kepala, gelengan kepala, kedipan mata, dan ekspresi wajah, seperti murung dan senyum. Misalnya, seseorang menunjuk menggunakan tangan kiri kepada orang tua.
3. Sikap dan penjagaan jarak antara pemberi/pemancar tanda atau antara satu komunikator dan komunitor lainnya. Misalnya, seseorang yang bertemu dengan teman lama akan berbeda sikapnya apabila bertemu dengan gurunya. Kepada temannya mungkin dia langsung memeluknya, sedangkan kepada guru, ia langsung menyalaminya (Sibarani, 2004: ).

Aspek nonlinguistik tersebut dapat kita temui di dalam *Kaba Puti Nilam Cayo*. Analisis aspek linguistik menjadi lebih jelas dengan didukung aspek nonlinguistik.

Data diambil dengan mencatat data yang mengandung nilai kesantunan dalam kaba *Kaba Puti Nilam Cayo*. Selanjutnya, karena data tersebut dalam bahasa Minang, data tersebut ditransliterasikan

ke dalam bahasa Indonesia. Langkah berikutnya adalah data yang tersedia dianalisis dengan metode deskriptif.

## II. Pembahasan

Berikut ini akan diuraikan prinsip kesantunan yang ditemukan dalam *Kaba Puti Nilam Cayo*. Keenam prinsip tersebut disajikan dalam bentuk beberapa contoh dan diikuti dengan analisis.

### 1. Maksim Kebijaksanaan

Dalam kaba ini ditemukan maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan tersebut dapat kita lihat pada contoh berikut.

1. *Usah adiak baruasuah bana, turuiklah malah ambo pulang, indak elok di siko, surang sajo di dalam rimbo, marilah kito ka rumah mandeh.* (PTNC, 2004:33)

'Usahlah adik merasa rusuh, ikutlah dengan saya pulang, tidak baik di sini, sendiri saja di dalam rimba, marilah kita ke rumah ibu.'

Tuturan (1) ini disampaikan seorang *rajo mudo* 'raja muda', *bujang matah* 'anak muda', namanya Rambun Sati. Ketika itu, Rambun Sati sedang pergi berburu ke hutan dan ia melihat Ambun Suri sendirian dan sedang menangis. Ambun Suri menceritakan bahwa ia sendirian karena kakaknya sejak kemarin pergi untuk mencari kayu api.

Tuturan tersebut memperlihatkan adanya nilai kebijaksanaan Rambun Sati. Ia mengajak Ambun Suri untuk ke rumahnya. Ia tidak membiarkan Ambun Suri di hutan. Rambun Sati memberikan perlindungan kepada Ambun Suri. Prinsip kesantunan tersebut terlihat pada kata-kata *turuiklah malah ambo pulang* dan *marilah kito ka rumah mandeh*. Kata-kata tersebut diucapkannya dengan air mata yang berderai-derai. Hal ini menunjukkan betapa budaya Minang sangat indah. Suka memberikan pertolongan kepada siapa pun, walaupun orang yang ditolong belum dikenalnya.

2. *Itulah buni tapak raksasa, inyo nan datang kamari, elok tuan manyuruak dalam lubang.* (PNC, 2004:45)

'Itulah bunyi tapak raksasa, dia datang ke sini, bagusnya tuan bersembunyi dalam lubang.'

Tuturan (2) disampaikan Puti Nilam Cayo. Saat itu ia sedang duduk bersama Gombang Alam dan tiba-tiba terdengar suara hentakan yang keras dari jauh, seperti orang yang sedang menumbuk. Puti Nilam Cayo mengatakan bahwa itu adalah suara tapak raksasa. Oleh sebab itu, ia menyuruh Gombang Alam untuk bersembunyi ke dalam lubang. Ia menjaga agar Gombang Alam tidak disakiti oleh raksasa tersebut.

Betapa tuturan tersebut memiliki nilai kebijakan yang tinggi. Prinsip kesantunan tersebut terlihat pada kata-kata *elok tuan manyuruak dalam lubang*. Hal itu menunjukkan bahwa budaya Minang suka memberikan pertolongan kepada orang yang sedang dalam keadaan bahaya. Sikap seperti itu patutlah kita kembangkan di tengah masyarakat sekarang. Sebaiknya kita tidak memiliki sikap yang tak acuh terhadap orang lain. Ketika mengetahui seseorang dalam bahaya, janganlah kita membiarkan dia terjerumus dalam bahaya tersebut.

3. *Makanlah tuan nasi talatak, basaok jo daun pisang," bakato sadang galak manih, sarato geleang suduik mato.* (PNC, 2004:51)

'Makanlah tuan nasi yang diletakkan, ditutup dengan daun pisang,' berkata tertawa manis, serta geleng sudut mata'

Tuturan (3) disampaikan Nilam Cayo kepada Gombang Alam. Ia sengaja menghidangkan minum dan makan untuk Gombang Alam. Ia mempersilakan Gombang untuk makan. Kesantunan tersebut terlihat pada kata-kata *Makanlah tuan nasi talatak*. Di samping itu, kesantunan tersebut juga diikuti oleh suara yang lembut, tertawa manis, serta sudut mata yang indah.

Unsur nonlinguistik tersebut tentu sangat mendukung prinsip kesopanan dalam tuturan tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa budaya Minang sangat menaruh perhatian pada masalah makan. Dalam segala kegiatan, kita selalu membiasakan untuk mendahulukan dengan makan. Nilai yang dapat

kita ambil salah satunya adalah kita dapat berpikir dengan tenang dan jernih. Di samping itu, setiap tamu yang berkunjung ke rumah kita, biasanya kita jamu dengan makan.

## 2. Kedermawanan

Dalam kaba ini ditemukan maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan tersebut dapat kita pada contoh berikut.

4. *Kalau baitu kato adiak, tingga adiak di siko, ambo bajalan mencari api, elok-elok di siko, dicari api pambaka buruang.*" (PNC, 2004:30)

'Kalau begitu kata adik, tinggallah adik di sini, saya berjalan mencari api, baik-baik di sini, api dicari untuk pembakar burung.'

Tuturan (4) disampaikan Gombang Alam kepada Ambun Suri. Saat itu Ambun Suri merasa lapar dan meminta Gombang Alam untuk memanggangkan burung. Gombang tidak merasa keberatan membakarkan burung untuk Ambun. Prinsip kedermawanan tersebut dapat terlihat pada kata-kata *ambo bajalan mencari api, elok-elok di siko, dicari api pambaka buruang*. Hal itu menunjukkan betapa budaya Minang selalu berusaha memenuhi keinginan orang lain. Kita mengenal pepatah *Alun takilek alah takalam*, yang maksudnya, sebelum sesuatu dikemukakan, kita sudah mengetahui maksud tersebut. Dengan demikian, budaya Minang sangat bijak memahami keinginan orang.

5. *Pasananglah hati adiak di siko, disuruah urang mencari si Gombang Alam.* (PNC, 2004:36)

'Senangkanlah hati adik di sini, orang disuruh mencari si Gombang Alam.'

Tuturan (5) disampaikan Rambun Sati kepada Ambun Suri. Rambun Suri bersedia mencari Gombang Alam yang hilang. Di samping itu, ia menghiburkan hari Ambun Suri agar jangan resah dan khawatir. Betapa Rambun Sati memiliki sikap yang dermawan. Prinsip kedermawanan tersebut pada tuturan *Pasananglah hati adiak di siko, disuruah urang mencari si Gombang Alam*. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya Minang sangat menghargai dan menjaga perempuan. Ketika seorang perempuan dalam bahaya, tugas pria adalah menjaga perempuan tersebut.

6. *Kok itu mandeh tanyokan, buliah dijapuik adiak kanduang, dalam nagari Mandang Kamulan.*" (PNC, 2004:86-87)

'Kalau itu yang ibu tanyakan, biar dijemput adik kandung, dalam negeri Mandang Kamulan.'

Tuturan (6) disampaikan Gombang Alam kepada ibunya. Saat itu, ibunya menanyakan perihal adik Gombang Alam. Gombang Alam menanggapi pertanyaan ibunya dengan sikap yang dermawan. Ia bersedia menjemput adiknya yang berada di negeri Mandang kamulan. Prinsip kedermawanan tersebut terlihat pada kata-kata *buliah dijapuik adiak kanduang, dalam nagari Mandang Kamulan*. Hal itu memperlihatkan bahwa dalam budaya Minang seorang anak patuh dan taat kepada orang tua walaupun orang tua tersebut telah melakukan kesalahan pada sang anak. Budaya seperti ini sepatutnya kita tiru karena saat ini kita dapat melihat krisis kesantunan anak terhadap orang tua.

7. *Ampun kami di Tuanku, apo parentah kami turuik.* (PNC, 2004:83)

'Ampun kami di Tuanku, apa pun perintah akan kami turutkan.'

Tuturan (7) disampaikan para dubalang yang mendengar bahwa Gombang Alam akan mencari adiknya. Para dubalang secara spontan menyatakan kesediaannya untuk ikut serta mencari adik Gombang. Prinsip kedermawanan tersebut terlihat pada kata-kata *apo parentah kami turuik*. Hal ini menunjukkan bahwa orang Minang taat dan patuh atas titah yang diberikan kepadanya.

## 3. Maksim Penghargaan

Dalam kaba ini ditemukan maksim penghargaan. Maksim penghargaan tersebut dapat kita lihat pada contoh berikut.

8. *Mano sagalo panghulu andiko, urang arif bijaksano, ado nan takelang pado mato, ado nan talinteh pado hati, mukasuik hati badan ambo, nan pulang ka kampuang...* (PNC, 2004:88)

'Untuk semua penghulu andika, orang arif bijaksana, ada yang terasa di mata, ada yang terlintas di hati, maksud hati, saya minta izin pulang kampung...'

Tuturan (8) disampaikan Gombang Alam kepada Manti Tuo. Ia meminta izin pulang kepada orang-orang yang dekat dengan dia, yaitu para penghulu. Ia memberikan pujian atas sifat yang dimiliki seorang penghulu. Prinsip penghargaan tersebut dapat dilihat pada kata-kata *urang arif bijaksano*. Ini memperlihatkan bahwa budaya Minang selalu menghargai orang yang ditinggikan "sarantiang". Maksudnya, apa yang akan kita lakukan kepada seseorang, orang tersebut patut mengetahuinya sehingga orang tersebut merasa dihargai dan tidak merasa terkejut terhadap suatu kejadian.

9. ... *kalau diliek sipat tuanku, basuo bana sipat rajo, asa rajo ka rajo juo, asa puti ka puti juo*. (PNC, 2004:68)

'... kalau dilihat sifat tuanku, bertemu semua sifat raja, asal raja kembali ke raja, asal putri kembali ke putri.'

Tuturan (10) disampaikan Manti Tuo kepada Gombang Alam. Ia meminta Gombang Alam bersedia diangkat menjadi raja. Ia menyatakan bahwa Gombang patut menjadi raja karena ia memiliki sifat-sifat raja. Orang yang berasal dari raja selayaknya menjadi raja pula. Prinsip penghargaan tersebut terlihat pada kata-kata *basuo bana sipat rajo, asa rajo ka rajo juo, asa puti ka puti juo*. Hal itu memperlihatkan bahwa dalam budaya Minang sangat menghargai asal seseorang. Seseorang akan mendapat gelar sesuai dengan gelar yang diturunkan oleh keluarganya.

#### 4. Maksim Kesederhanaan

Dalam kaba ini ditemukan maksim kesederhanaan. Maksim kesederhanaan tersebut dapat kita lihat pada contoh berikut.

10. ...*ambo baru satahun jaguang, darah baru satampuak pinang, aka singkek bana pun tidak, balun patuik manjadi rajo*. (PNC, 2004: 67)

'... saya masih muda, darah baru setampuk pinang, akal pendek pun tidak ada, belum cocok menjadi raja.'

Tuturan ini disampaikan Gombang Alam kepada Manti Tuo. Manti Tuo meminta Gombang Alam menjadi Raja, tetapi Gombang Alam mencoba menolaknya. Ia merendahkan hati bahwa ia masih muda, belum banyak memiliki pengalaman. Bahkan, ia menyatakan bahwa dirinya belum patut untuk menjadi raja. Prinsip kesederhanaan tersebut terlihat pada ...*ambo baru satahun jaguang, darah baru satampuak pinang, aka singkek bana pun tidak, balun patuik manjadi rajo*. Hal itu menunjukkan bahwa budaya Minang tidak memiliki sikap sombong. Hendaknya kita memiliki sikap yang rendah hati sehingga orang tidak akan kecewa ketika kita tidak dapat memenuhi apa yang diinginkan orang tersebut.

11. *Ikolah anak mandeh kanduang, nan banamo si Gombang Alam, ikolah anak-anak cilako, tabuang kami dalam rimbo, satahun dalam lawik, dek untuang umua panjang, hiduik juo sampai kini*. (PNC, 2004: 85)

'Ini adalah anak ibu, yang bernama si Gombang Alam. Inilah anak-anak malang, kami terbuang dalam hutan, setahun dalam laut karena umur panjang, hidup juga sampai sekarang.'

Tuturan (11) ini disampaikan Gombang Alam kepada ibunya ketika setelah sekian lama ia tidak bertemu. Mereka dibuang ke hutan oleh keluarga. Kemarahan sang ibu sebenarnya hanya karena salah pengertian. Akan tetapi, Gombang Alam tidak sakit hati kepada sang ibu. Ia merendahkan hati bahwa ia bukanlah anak yang baik, seperti yang diharapkan ibunya, sehingga ia dibuang oleh sang ibu. Prinsip kesederhanaan tersebut terlihat pada kata-kata *ikolah anak-anak cilako*. Hal tersebut menunjukkan kepada kita bahwa kita tidak boleh memiliki sikap pendendam. Walaupun sudah diperlakukan tidak baik oleh orang lain, kita tetap bersikap baik kepada orang tersebut.

#### 5. Maksim Kemufakatan

Dalam kaba ini ditemukan maksim kemufakatan. Maksim kemufakatan tersebut dapat kita lihat pada contoh berikut.

12. *Kalau baitu titah tuanku, kami tarimo ganggam arek*

'Kalau begitu titah tuanku, kami terima baik-baik.'

Tuturan (13) disampaikan seorang peramal kepada Rajo Angek. Rajo Alam Sati meminta kepada Rajo Angek untuk memanggil peramal untuk melihat peruntungan kedua anaknya di masa yang akan datang. Rajo Angek menyuruh peramal untuk mengatakan bahwa anak Rajo Alam adalah anak yang celaka dan tidak baik berada dalam kampung. Peramal pun bersedia untuk melaksanakannya. Dampak ramalan tersebut adalah kedua anak raja tersebut dibuang ke dalam rimba. Prinsip kesepakatan tersebut terlihat pada tuturan *Kalau baitu titah tuanku, kami tarimo ganggam arek*. Hal itu menunjukkan bahwa janganlah sepakat untuk melaksanakan yang buruk karena perbuatan itu akan memberikan dampak yang buruk dan merugikan orang lain.

13. ... *ambo manuruik jo bicaro, ka bukik namuah mandaki, ka lurah kito turuni...*, (PNC, 2004: 55)

'... saya mengikuti perkataan tuan, ke bukik sama kita daki, ke lurah sama kita turuni.'

Tuturan (13) disampaikan Puti Nilam Cayo kepada Gombang Alam. Gombang Alam mengajak Puti untuk pergi dari hutan karena akan datang raksasa yang menakutkan. Puti sepakat dengan anjuran Gombang Alam. Ia akan mengikuti Gombang Alam untuk ke luar dari hutan. Prinsip kesepakatan tersebut terlihat dalam tuturan *ambo manuruik jo bicaro*. Hal itu menunjukkan bahwa perlu adanya kesepakatan antara kita dan orang lain ketika akan melakukan sesuatu. Saran tersebut perlu diikuti untuk kebaikan bersama.

### 6. Maksim Kesimpatian

Dalam kaba ini ditemukan maksim kesimpatian. Maksim kesimpatian tersebut dapat kita lihat pada contoh berikut.

14. *Parasaian ambo lah adiak danga, baapo pulo parasaian adiak, curaikan pulolah pado ambo.*(PNC, 2004: 43)

'Cerita saya sudah adik dengar, bagaimana pula cerita adik, ceritakanlah kepada saya.'

Tuturan (14) disampaikan Gombang Alam kepada Nilam Cayo. Saat itu, Gombang bertemu dengan Nilam Cayo dan ia telah menceritakan nasibnya. Selanjutnya, ia meminta Nilam Cayo menceritakan nasibnya, mengapa ia sampai di laut juga. Gombang Cayo bersikap simpati kepada Nilam Cayo. Prinsip kesimpatian dapat terlihat dalam kata-kata *curaikan pulolah pado ambo*. Hal itu menunjukkan bahwa dalam budaya Minang, kita hendaknya memiliki juga perhatian dan memahami orang lain. Ketika kita mencoba mengerti orang lain, tentulah orang tersebut akan merasa senang.

### III. Penutup

Berdasarkan hasil analisis, penulis menemukan keenam prinsip kesantunan dalam *Kaba Puti Nilam Cayo*. Keenam prinsip tersebut adalah kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, keserhanaan, kemufakatan, dan kesimpatian. Dengan demikian, budaya Minangkabau sangat sarat dengan nilai-nilai kesantunan. Kita patut mengajarkan nilai-nilai kesantunan tersebut kepada siswa karena dialah yang akan melanjutkan budaya Minangkabau.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Foley, William A. 1997. *Antropological Linguistics; An Introduction*. England: Oxford.
- Coulmas, Florian. 2005. *Sociolinguistics; The Study of Speakers Chois*. New York: Cambridge University Press.
- Endah, Sjamsudin St. 2004. *Puti Nilam Cayo*. Bukittinggi: Pustaka Indonesia.
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.
- Rahardi, R. Kunjana. 2003. *Pengenalan Ilmu Bahasa; Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

## IMPLIKATUR PADA PERCAKAPAN PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR SITEBA PADANG

Eva Himyati  
Balai Bahasa Padang

### Abstract

*The language used by traders and consumers in the traditional market of Siteba is unique. A single utterance has more than one meaning. This writing is an attempt to discuss the implication of traders and consumers' utterances from the perspective of pragmatics in which the meaning of the utterance is identified through context. This study indicates that implication of the traders and consumers' utterances exists in the, declarative, and imperative sentences.*

**Keywords:** *implication, imperative sentences, declarative sentences.*

### 1. Latar Belakang

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi. dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan (Chaer, 2004:14). Bahasa dapat disampaikan dalam bentuk lisan, tulisan, dan isyarat tertentu. Pembicara akan menyampaikan pesan-pesan, kemudian diterima oleh pendengar, selanjutnya pendengar akan menafsirkan apa yang dimaksudkan pembicara.

Ketika berkomunikasi, keterlibatan antara penutur dan lawan tutur memegang peranan penting. Peristiwa tutur tidak akan terjadi jika panutur dan mitra tutur tidak saling berkomunikasi. Makna yang terkandung dalam percakapan dapat dipahami apabila ada kesamaan gagasan dan pikiran antara penutur dan lawan tutur. Hal itu juga terjadi ketika kita melakukan transaksi jual beli di pasar, yaitu antara si penjual dan pembeli. Tuturan antara penjual (pedagang) dan pembeli terjadi karena ada kesamaan kepentingan yang saling mendukung di antara mereka. Penjual (pedagang) berharap dagangannya laku dan mendapat uang, sedangkan pembeli berharap mendapatkan barang yang dibutuhkan. Bahasa yang digunakan sangat unik. Mereka menggunakan bahasa yang singkat, tetapi mudah dimengerti. Keadaan ini terjadi karena didukung oleh konteks dan situasi berbahasa mereka. Jika tuturan yang mereka gunakan di pasar digunakan di tempat lain dan dalam situasi yang lain, tuturan ini sulit dimengerti karena bisa menimbulkan banyak pengertian.

Karena situasi dan waktu terbatas ketika berada di pasar, pembeli menggunakan bahasa yang singkat dan mudah dipahami maksudnya. Kadang-kadang apa yang diucapkan tidak berterima menurut kaidah bahasa Indonesia karena kalimat yang digunakan tidak lengkap dan makna yang digunakan bersifat taksa. Percakapan ini tidak saja terjadi antara pedagang dan pembeli, tetapi juga terjadi pada sesama pedagang.

Jika seorang pembeli mengucapkan suatu kata, jawaban si pedagang tidak sinkron dengan ucapan pembeli. Akan tetapi, mereka sama-sama paham maksud tuturan itu. Antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan yang tidak tertulis. Yang sedang dipertuturkan itu sudah saling dimengerti dan saling dipahami melalui pragmatik. Dalam pragmatik makna didefinisikan dalam hubungannya dengan pemakai bahasa (penutur) dan mempertimbangkan situasi penutur dan lawan tutur. Jadi, kontekslah yang mendasari kajian pragmatik.

Pada tulisan ini, penulis bermaksud membicarakan implikatur yang digunakan oleh pedagang dan pembeli ketika peristiwa tutur berlangsung. Data dikumpulkan melalui pencermatan terhadap interaksi pedagang dan pembeli di pasar Siteba, Kecamatan Nanggalo, Padang. Alasan penulis menetapkan pasar Siteba sebagai tempat pengambilan data adalah karena pasar tersebut tidak seramai dan sebisng Pasar Raya Padang sehingga mudah dalam pengambilan data, juga transaksi yang dilakukan dimulai dari pagi hingga sore hari. Pedagang yang penulis jadikan sampel di sini adalah

pedagang yang menjual berbagai jenis dagangan, seperti pedagang ikan, ayam, dan sayuran. Tutaran yang dijadikan data adalah tuturan yang mengandung implikatur.

## 2. Landasan Teoretis

Menurut George (dalam Kunjana, 1994:12), pragmatik adalah ilmu tentang makna bahasa. Dalam kaitannya dengan keseluruhan perilaku umat manusia dan tanda atau lambang bahasa yang ada di sekelilingnya. Levinson (1983) mendefinisikan pragmatik sebagai studi perihal ilmu bahasa tentang relasi antara bahasa dan konteks tuturannya. Jadi, yang dikaji dalam pragmatik adalah maksud penutur dalam menyampaikan tuturannya, termasuk cara menyampaikan maksud melalui implikatur.

Grice (dalam Nababan, 1987:28) secara sederhana memberi pengertian bahwa implikatur adalah maksud suatu ucapan atau apa yang diimplikasikan. Implikatur itu dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur.

Pada sebuah tuturan, penutur dan mitra tutur dapat dengan lancar berkomunikasi karena mereka memiliki semacam kesamaan dalam latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan itu. Di antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam kontrak percakapan yang tidak tertulis bahwa apa yang sedang dipertuturkan sudah saling dimengerti dan dipahami.

Levinson (dalam Purba, 2002:41) menyatakan bahwa implikatur memberikan penjelasan fungsional atas fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik. Implikatur juga memberikan penjelasan yang tegas dan eksplisit tentang bagaimana sesuatu yang diucapkan secara lahiriah berbeda dari apa yang dimaksud. Di samping itu, implikatur dapat menyederhanakan pemerian semantik dari perbedaan hubungan antara klausa walau klausa itu dihubungkan dengan kata yang berstruktur sama dan berbagai fakta atau gejala secara lahiriah, tampak tidak berkaitan dan berlawanan.

Tutaran yang terjadi di pasar antara penjual dan pembeli dapat dilihat dari kalimat yang mereka gunakan. Kalimat itu dapat berupa kalimat perintah (*imperatif*) dan kalimat berita (*deklaratif*).

Kalimat perintah atau suruhan dan permintaan (*imperatif*) adalah kalimat yang menginginkan agar orang lain melakukan suatu perbuatan. Ciri kalimat perintah adalah intonasi yang ditandai nada rendah di akhir tuturan, pemakaian partikel panegas, penghalus, kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan. Susunan berbentuk inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat-subjek jika diperlukan. (Alwi, 2003:353). Contoh kalimat perintah adalah sebagai berikut.

1. Tolong ambilkan kertas itu!
2. Kirimkan bungkusan ini !

Jika dibandingkan dengan ketiga kalimat deklaratif umumnya, digunakan oleh pembicara untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar dan pembacanya. Contoh kalimat berita adalah sebagai berikut.

1. Tadi pagi ada tabrakan mobil di dekat Monas.
2. Saya lihat ada bus masuk Ciliwung tadi pagi.

Dengan demikian, kalimat berita dapat berbentuk apa saja, asalkan isinya merupakan pemberitaan. Dalam bentuk tulisnya, kalimat berita diakhiri dengan tanda titik. Dalam bentuk lisan, suara berakhir dengan nada turun (Alwi, 2003:352).

## 3. Metode Penelitian

Telaah ini merupakan telaah deskriptif yang bertujuan menjelaskan bahasa yang digunakan pedagang dan pembeli di pasar saat terjadi peristiwa tutur. Metode dan teknik yang digunakan dalam telaah ini merujuk pada metode dan teknik penelitian bahasa yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993), yaitu metode dan teknik penyediaan data. Metode dan teknik penyediaan data adalah metode simak dengan teknik rekam. Data direkam dan kemudian ditranskripsi. Data yang telah ditranskripsi

kemudian diklasifikasi dan dicatat dalam kartu data. Metode dan teknik analisis data adalah metode padan dengan teknik referensial, yaitu teknik yang menjawab persoalan lewat bantuan konteksnya. Data yang telah dicatat dalam kartu data kemudian dianalisis. Metode dan teknik penyajian hasil analisis data adalah hasil analisis data akan disajikan dengan teknik penyajian yang menggunakan kata-kata untuk menjabarkan hasil analisis.

#### 4. Pembahasan

Pada data yang ditemukan implikatur, terjadi pada kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat berita. Pada analisis data ini, ada beberapa singkatan pada pelaku, seperti penjual di singkat (Pj), pembeli (Pb). Peristiwa tutur (PT).

##### A. Implikatur dalam kalimat Perintah

###### Peristiwa tutur 1

- (Pj) : *Ado lado, Da?*  
'Ada jual cabai, Bang?'  
  
(Pb) : *Sapuluah ribu sakilo.*  
'Sepuluh ribu sekilo'  
  
(Pj) : *Ambiakkan satangah kilo, Da!*  
'Ambilkan setengah kilo, Bang!.'

Pada peristiwa tutur (1), implikatur terjadi pada kalimat yang diucapkan oleh pembeli yaitu *Ambiakkan satangah kilo, Da*. Kalimat ini mengimplikasikan bahwa ia mau membeli cabai sebanyak setengah kilo, tetapi ketika membeli cabai itu dia tidak langsung berkata "beli cabai setengah kilo, da". Dia meminta dengan mengimplikasinya pada kalimat *Ambiakkan satangah kilo, Da!*

###### Peristiwa tutur 2

- (Pb) : *Bara tempe ciek, Pak?*  
'Berapa tempe satu potong, Pak?'  
  
(Pj) : *Ampek ribu*  
'Empat ribu.'  
  
(Pb) : *Bungkuih ciek, Pak!*  
'Bungkus satu, Pak!'

Pada peristiwa tutur 2 kalimat yang diucapkan pembeli *Bungkuih ciek, Da!* mengimplikasikan bahwa dia mau membeli tempe itu satu potong. Si pembeli tidak langsung menggunakan kalimat "saya mau membeli tempe satu potong", tetapi dia mengimplikasinya dengan kalimat *Bungkuih ciek, Da!*

###### Peristiwa tutur 3

- (Pj) : *Ado daging, Da?*  
'Ada daging, Da?'  
  
(Pj) : *Bara paralu. Daik?*  
'Berapa yang dibutuhkan, Diak?'  
  
(Pb) : *Ambiakkan duo kilo, Da!*  
'Ambilkan dua kilo, Bang!'

Pada peristiwa tutur (3), kalimat yang diucapkan oleh si pembeli *Ambiakkan duo kilo, Da!* mengimplikasikan bahwa dia mau membeli daging dua kilo. Si pembeli tidak langsung menggunakan

kalimat *beli daging satu kilo, da*. Dia lebih memilih menggunakan kalimat *Ambiakkan duo kilo, Da*. Walaupun dia menggunakan kalimat itu, tetapi si pedagang mengerti maksud kalimat tersebut karena mereka sudah paham dengan konteks dan situasi pada saat itu sehingga si pembeli tidak perlu lagi mengatakannya dengan kalimat yang lengkap.

#### Peristiwa tutur 4

(Pb) : *Lai ado karambia nan gadang, Pak?*  
'Ada kelapa yang besar, Pak?'

(Pj) : *Ka di balah, Ni?*  
'Akan di belah, Ni?'

(Pb) : *Jan dikukua, Pak!*  
'Jangan dikukur, Pak!'

Pada peristiwa tutur (4), kalimat yang diucapkan si pembeli *Jan dikukua, Pak!* mengimplikasikan bahwa dia membeli kelapa tersebut, tetapi kelapa itu tidak dikukur. Dengan mengucapkan kalimat *Jan dikukua, Da.*, si pedagang sudah paham bahwa si pembeli jadi membeli kelapa dagangannya dan tidak perlu menggunakan kalimat panjang lebar, cukup singkat saja karena mereka paham dengan situasi dan konteks pada saat itu ke mana arah pembicaraannya.

### B. Implikatur dalam Kalimat Berita

#### Peristiwa tutur 5

(Pb) : *Ado kacang tanah, Da?*  
'Ada jual kacang tanah, Bang?'

(Pj) : *Baru tiba, Diak*  
'Kacang tanahnya baru datang, Dik.'

Pada peristiwa tutur (5), kalimat *Baru tiba, Diak* yang diucapkan si pedagang mengimplikasikan bahwa kacang tanah yang dibutuhkan ada dijual, kacang itu baru datang dari daerah penghasil kacang tersebut. Si pedagang tidak menggunakan kata ada pada jawabannya, tetapi *Baru tiba, diak*. Hal itu dilakukannya sekalian untuk memberitahukan bahwa kacang yang ada di tempatnya dalam keadaan baru dan segar.

#### Peristiwa tutur 6

(Pj) : *Ambiak lah lalidi sakabek, Nak. Saribunyo!*  
'Belilah sayur kangkung ini satu ikat, Nak. Cuma seribu rupiah!'

(Pb) : *Bayam alah, Mak*  
'Saya sudah membeli sayur bayam, Mak'

Pada peristiwa tutur (6), kalimat *Bayam alah, Mak* yang diucapkan oleh si pembeli mengimplikasikan bahwa dia tidak akan membeli sayur kangkung karena dia sudah membeli sayur bayam. Si pembeli cukup menggunakan kalimat tersebut dan si pedagang sudah paham dengan apa yang diucapkan oleh si pembeli sehingga tidak perlu lagi mengucapkannya dengan kalimat yang jelas dan lengkap.

#### Peristiwa tutur 7

(Pj) : *Ayam lah saikua, Buk!*  
'Belilah ayam satu ekor, Buk!'

(Pb) : *Yang patang masih ado, Pak*  
'Ayam yang dibeli kemarin masih ada, Pak.'

Pada peristiwa tutur (7), kalimat *Yang patang masih ado, Pak* yang diucapkan oleh si pembeli mengimplikasikan bahwa dia tidak akan membeli ayam karena ayam yang dibelinya kemarin masih ada. Mungkin saja ayam itu belum di masak sehingga dia merasa belum perlu untuk membelinya lagi. Si pedagang sudah paham dengan maksud kalimat tersebut sehingga dia diam saja dan tidak berusaha lagi menawarkan barang dagangannya.

##### 5. Penutup

Dari pembahasan singkat tadi, dapat disimpulkan bahwa tuturan yang digunakan oleh pedagang dan pembeli di pasar Siteba terjadi lewat percakapan singkat, tetapi dapat dipahami. Keadaan ini terjadi karena didukung oleh konteks dan situasi berbahasa mereka. Implikatur yang ditemukan pada saat terjadinya peristiwa tutur di Pasar Siteba tersebut terjadi pada kalimat perintah dan kalimat berita.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan et.al. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka cipta.
- Kunjana, Rahardi. 1994. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan penerapannya*. Jakarta: P2LK Depdikbud.
- Purba, Antilan. 2002. *Pragmatik Bahasa Indonesia*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Soemarmo. 1998. "Pragmatik dan Perkembangan Mutakhirnya" dalam Soejono Dardjowidjojo (penyunting) 1988. *Pelba I (PertemuanLinguistik Bahasa Atmajaya: Pertama)*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.

## KAJIAN MEDAN MAKNA AKTIVITAS TANGAN 'MENGAMBIL' DALAM BAHASA MINANGKABAU

Kartika Sari  
Balai Bahasa Padang

### 1. Pendahuluan

Medan makna atau medan leksikal adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan. Penelitian terhadap medan makna merupakan bagian dari penelitian semantik. Penelitian semantik yang terkait dengan medan makna ini berusaha memerikan ketepatan rumusan makna leksem dari suatu medan. Dengan demikian, akan ditemukan rumusan yang paling tepat untuk menyatakan suatu konsep yang termasuk dalam suatu medan makna. Aktivitas tangan "mengambil" termasuk suatu medan makna karena di dalamnya terdapat seperangkat leksem yang maknanya saling berhubungan satu sama lain.

Dalam tulisan ini, pengertian aktivitas tangan yang dimaksudkan adalah pengertian *tangan*, seperti yang terdapat di dalam kamus. Kata *tangan* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1395), mempunyai arti anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ujung jari. Berdasarkan pengertian tersebut, kata *aktivitas* dan *tangan* adalah keaktifan atau kegiatan yang dilakukan anggota badan dari pergelangan sampai bahu. Batasan pengertian aktivitas tangan, seperti yang telah diuraikan, bersifat terlalu luas.

Dengan pengertian seperti itu, hampir setiap leksem aktivitas tangan dalam bahasa Minangkabau harus diangkat sebagai data.

Contoh:

1. leksem *cakiak* 'mencekik' (memegang dan mencekam leher sehingga yang dipegang dan dicengkam tidak dapat bernapas)
2. leksem *languak* 'memukul dengan mengepalkan tangan dari belakang'
3. leksem *jujuik* 'merenggut rambut/jambak'
4. leksem *jangkau* 'mengambil dengan menjulurkan tangan ke depan'.

Dengan batasan pengertian aktivitas tangan sebagai kegiatan yang dilakukan anggota badan dari pergelangan tangan sampai bahu, keempat leksem tersebut harus diangkat sebagai data sesuai dengan adanya peran aktivitas tangan dalam pelaksanaan tindakannya.

Dalam makalah ini, penulis hanya membahas aktivitas tangan "mengambil" dalam bahasa Minangkabau. Data penelitian ini berupa sejumlah leksem dalam bahasa Minangkabau yang menyatakan aktivitas tangan "mengambil". Sumber data penelitian ini diperoleh dari para penutur bahasa Minangkabau yang berdomisili di Kota Padang.

### 2. Kerangka Teori

Pengertian leksem yang dinyatakan oleh Lyons (1977:25) dipahami sebagai unit pembeda terkecil di dalam sistem semantik suatu bahasa atau satuan formulasi abstrak yang mendasari seperangkat bentuk variasi gramatikal.

Dalam menetapkan hubungan makna antara seperangkat leksem dari suatu medan, banyak para linguist yang memanfaatkan metode analisis komponen makna. Metode analisis komponen makna dihubungkan dengan teori medan leksikal oleh adanya pembedaan antara komponen makna bersama dan komponen makna diagnostik (Lyons, 1977:326).

Metode analisis komponen makna menganalisis leksem berdasarkan komponen diagnostiknya. Analisis seperti itu adalah proses pencirian makna leksem atas komponen makna diagnostiknya, yaitu

komponen yang menimbulkan kontras antara leksem yang satu dan yang lain di dalam satu medan leksikal (Leech, 1974:96—99; Lyons, 1977:326). Komponen makna bersama adalah ciri yang tersebar dalam semua leksem yang menjadi dasar makna bersama, terutama dalam satu perangkat leksikal. Lutzeier (1983:158—159) melengkapinya dengan dapat tidaknya anggota satu perangkat saling menggantikan dalam sebuah konteks. Sifat tidak dapat saling menggantikan dalam sebuah konteks merupakan ciri hubungan pertelingkahan (Lutzeier, 1983: 158—159). Pertelingkahan membuktikan bahwa ada perbedaan makna antara anggota kohiponim. Perbedaan makna antara anggota kohiponim diuraikan dengan komponen diagnostik.

Di dalam melakukan analisis komponen makna, digunakan beberapa penanda. Menurut Basiroh (1992:22), terdapat dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam analisis komponen makna.

(1) Penandaan ada tidaknya suatu komponen makna dalam leksem.

Contoh dalam bahasa Indonesia, leksem *murid* dapat dianalisis komponen maknanya sebagai + MANUSIA + SEKOLAH ± PEREMPUAN 0 KAWIN. Umumnya, tanda yang digunakan adalah <+> (plus) jika komponen makna tertentu terdapat pada makna leksem yang dianalisis, <-> (minus) jika komponen makna tertentu tidak terdapat pada leksem itu, dan <±> (plus minus) jika komponen makna ada kemungkinan terdapat dan ada kemungkinan tidak terdapat pada makna leksem itu. Lyons (1977:325) mengusulkan penambahan tanda <0> (nol) untuk mengungkapkan bahwa komponen makna yang bersangkutan tidak merupakan bagian dari makna leksem yang dianalisis.

Khusus untuk tulisan ini, penandaan yang digunakan adalah <+> (plus) jika komponen makna tertentu terdapat pada makna leksem yang dianalisis, <-> (minus) jika komponen makna tertentu tidak terdapat pada leksem itu, <±> (plus minus) jika komponen makna ada kemungkinan terdapat dan ada kemungkinan tidak terdapat pada makna leksem itu, dan tanda <0> (nol) untuk mengungkapkan bahwa komponen makna yang bersangkutan tidak merupakan bagian dari makna leksem yang dianalisis.

(2) Penulisan komponen makna leksem yang dianalisis perlu diperhatikan.

Lyons (1977:259) mengusulkan penulisan leksem dengan huruf kecil yang diapit petik tunggal; penulisan makna leksem dengan huruf kecil yang diapit petik ganda; dan penulisan komponen makna dengan huruf besar. Misalnya, leksem 'wanita' akan dianalisis + INSANI untuk mengontraskannya dengan leksem 'hewan', leksem 'tumbuhan', dan makhluk lain; kemudian + DEWASA untuk mengontraskannya dengan leksem 'anak-anak', leksem 'bayi'; dan - LAKI-LAKI untuk mengontraskannya dengan leksem 'wanita'. Khusus untuk tulisan ini, leksem akan ditulis dengan huruf miring, makna leksem dengan tanda petik tunggal, dan komponen makna dengan huruf besar.

### 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengumpulan data penelitian ini melalui metode cakap atau percakapan karena memang berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti selaku peneliti dan penutur selaku narasumber. Ini dapat disejajarkan dengan metode wawancara (*interview*) (Sudaryanto, 1993:137).

Pada praktiknya, percakapan atau metode cakap itu diwujudkan dengan pemancingan. Untuk mendapatkan data, pertama-tama si peneliti harus dengan segenap kecerdikan dan kemauannya memancing seseorang atau beberapa orang agar berbicara. Kegiatan memancing itu dapat dipandang sebagai teknik dasarnya dan disebut teknik pancing (Sudaryanto, 1993:137). Teknik pancing dilakukan untuk memancing data dari informan berupa unsur leksikal yang berkaitan dengan aktivitas tangan 'mengambil'.

Penganalisisan data dilakukan dengan teknik analisis komponen makna. Analisis komponen makna dilakukan pada jenis kelompok data untuk menentukan makna generik dan makna spesifik dari tiap-tiap kelompok dan tiap-tiap leksem anggota. Sebelum ciri generik dan ciri spesifik tiap-tiap kelompok dan tiap-tiap leksem anggota dijabarkan secara definitif, ke semua kontras disajikan dalam bentuk tabel untuk memperjelas kerelevansian setiap komponen tiap-tiap leksem.

#### 4. Medan Makna Aktivitas Tangan “Mengambil”

Leksem-leksem dalam bahasa Minangkabau yang menyatakan aktivitas tangan “mengambil” ditemukan sebanyak sembilan leksem. Kesembilan leksem tersebut adalah

1. *kupia* ‘ambil sedikit’,
2. *ambiak* ‘ambil’,
3. *binjek* ‘ambil sedikit’,
4. *tangkok* ‘tangkap’,
5. *cakau* ‘tangkap’,
6. *jangkau* ‘ambil’,
7. *gapai* ‘raih’,
8. *karuak* ‘rogoh’, dan
9. *rabuik* ‘rebut’.

Jika dilihat dari komponen yang dimiliki, leksem *ambiak* ‘ambil’ merupakan superordinat dari leksem-leksem yang tercakup ke dalam ranah “mengambil”. Ciri superordinat dari leksem *ambiak* ditunjukkan oleh cakupan komponen maknanya yang hanya terbatas pada ciri semantis penggolong. Ciri semantis penggolong yang dimiliki oleh leksem *ambiak* juga menjadi ciri semantis leksem bawahannya. Ciri semantis penggolong itu adalah adanya ciri AKTIVITAS TANGAN dan + TUJUAN ialah SASARAN TERAMBIL. Karena pemilikan komponen tersebut, makna leksem *ambiak* dapat didefinisikan menjadi aktivitas tangan yang bertujuan agar sasaran terambil. Dengan kata lain, makna leksem *ambiak* dapat didefinisikan sebagai aktivitas tangan dengan tujuan untuk mengambil. Contoh pemakaian leksem *ambiak* itu dapat dilihat pada contoh kalimat berikut ini.

- (1) *Jaan diambiak mainan adiak waang tu beko inyo manangih.*  
‘Jangan diambil mainan adikmu nanti dia menangis’.
- (2) *Inyo maambiak buku dari lamari.*  
‘Dia mengambil buku dari lemari’.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa leksem yang menyatakan aktivitas tangan dengan tujuan mengambil membentuk satu kelompok, yaitu kelompok *ambiak* ‘ambil’. Tabel berikut ini memperlihatkan persamaan dan perbedaan komponen makna.

TABEL AKTIVITAS "MENGAMBIL"

		k	b	t	c	j	g	k	r
LEKSEM		u	i	a	a	a	a	a	a
CIRI SEMANTIS		p	n	n	k	n	p	r	b
		i	j	g	a	g	a	u	u
		a	e	k	u	k	i	a	i
			k	o		a		k	k
				k		u			
S A S A R A N	MANUSIA	-	-	+	-	-	-	-	-
	BINATANG	-	-	-	+	-	-	-	-
	MAKANAN	+	+	-	-	-	-	-	-
	BENDA	-	-	+	-	+	+	+	+
BAGIAN JARI TANGAN YANG DIGUNAKAN	TELUNJUK	+	+	-	±	-	-	-	-
	TENGAH	+	+	-	±	-	-	-	-
	JEMPOL	-	+	-	±	-	-	-	-
TANGAN	-	-	+	+	+	+	+	+	
GERAKAN TANGAN	SECARA LANGSUNG	+	+	+	+	±	±	-	+
	MERABA-RABA	0	0	-	-	0	0	+	-

Berikut ini diuraikan komponen makna dan makna dari kedelapan leksem yang merupakan anggota kelompok aktivitas tangan 'mengambil'.

a. Leksem *kupia* 'mengambil sedikit'

Leksem *kupia* 'mengambil sedikit demi sedikit' memiliki komponen makna + SASARAN: MAKANAN; + MENGGUNAKAN JARI TELUNJUK DAN JARI TENGAH. Berdasarkan komponen makna, leksem *kupia* mempunyai makna aktivitas tangan untuk mengambil makanan dengan menggunakan jari telunjuk dan jari tengah.

b. Leksem *binjek* 'mengambil sedikit'

Leksem *binjek* 'mengambil sedikit' memiliki komponen makna + SASARAN: MAKANAN; + MENGGUNAKAN JARI TELUNJUK, JARI TENGAH DAN JEMPOL. Berdasarkan komponen makna, leksem *binjek* mempunyai makna aktivitas tangan untuk mengambil makanan dengan menggunakan jari telunjuk, jari tengah, dan jempol.

c. Leksem *tangkok* 'tangkap'

Leksem *tangkok* 'tangkap' memiliki komponen makna yang bersifat + MEMEGANG SASARAN YANG BERGERAK CEPAT ATAU LEPAS; + KEREFLEKSIAN GERAK; + TANGAN MEMEGANG SASARAN; + SASARAN MANUSIA DAN BENDA. Berdasarkan komponen makna, leksem *tangkok* mempunyai makna aktivitas tangan untuk memegang sasaran yang bergerak cepat atau lepas, kerefleksian gerak, tangan memegang sasaran dan sasaran manusia dan benda.

d. Leksem *cakau* 'tangkap'

Leksem *cakau* 'tangkap' memiliki komponen makna yang bersifat + MEMEGANG SASARAN YANG BERGERAK CEPAT ATAU LEPAS; + KEREFLEKSIAN GERAK; + TANGAN MEMEGANG SASARAN; + SASARAN BINATANG. Berdasarkan komponen makna, leksem *cakau* mempunyai makna aktivitas tangan untuk memegang sasaran yang bergerak cepat atau lepas, kerefleksian gerak, tangan memegang sasaran, dan sasaran binatang.

e. Leksem *jangkau* 'jangkau'

Leksem *jangkau* 'jangkau' memiliki komponen makna yang bersifat + SASARAN BERADA DI DEPAN ATAU ATAS; + TANGAN TERULUR KE DEPAN ATAU ATAS; + SASARAN: BENDA. Berdasarkan komponen makna, leksem *jangkau* mempunyai makna aktivitas tangan untuk mengambil sesuatu dengan mengulurkan tangan ke depan atau atas, sasarannya adalah benda.

f. Leksem *gapai* 'gapai'

Leksem *gapai* 'gapai' memiliki komponen makna yang bersifat + MENGULURKAN TANGAN SEPANJANG MUNGKIN; + BERPEGANG PADA SESUATU YANG TAK PASTI. Berdasarkan komponen makna, leksem *gapai* mempunyai makna aktivitas mengulurkan tangan sepanjang mungkin; + berpegang pada sesuatu yang tak pasti.

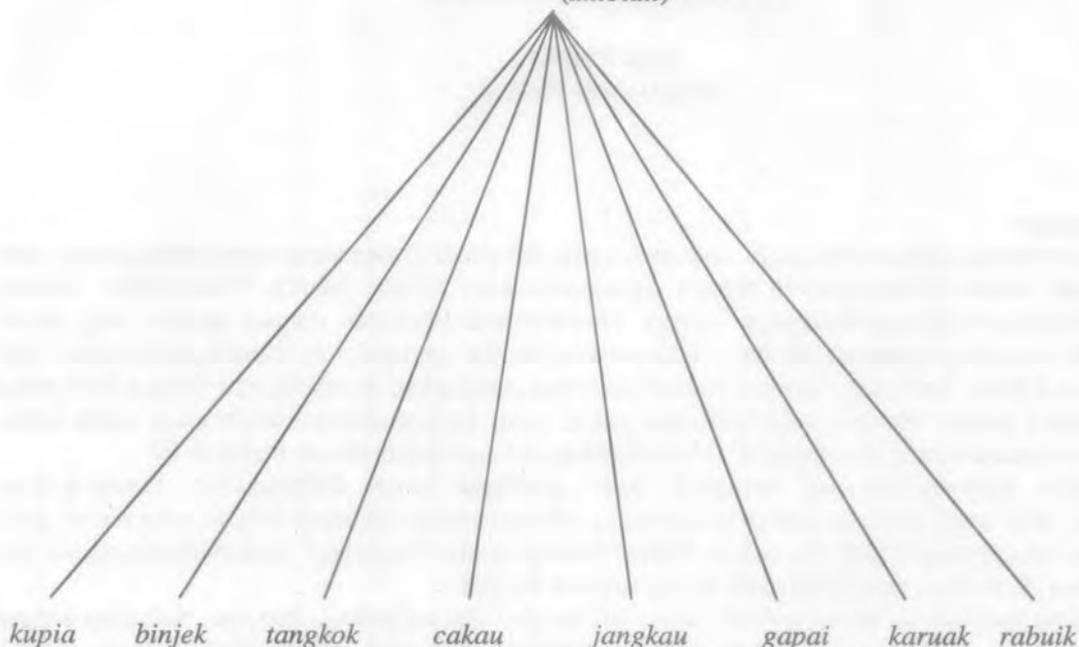
g. Leksem *karuak* 'rogoh'

Leksem *karuak* 'rogoh' memiliki komponen makna yang bersifat + SASARAN: BENDA; + LOKASI SAKU BAJU/CELANA ATAU LUBANG; + GERAKAN SECARA LANGSUNG ATAU MERABA-RABA. Berdasarkan komponen makna, leksem *karuak* mempunyai makna aktivitas tangan untuk mengambil sesuatu pada saku baju/celana atau lubang dengan gerakan langsung atau meraba-raba.

h. Leksem *rabuik* 'rebut'

Leksem *rabuik* 'rebut' memiliki komponen makna yang bersifat + SASARAN: BENDA BERGERAK ATAU TIDAK BERGERAK; + TANPA IZIN; + KECEPATAN TINGGI. Berdasarkan komponen makna, leksem *rabuik* mempunyai makna aktivitas tangan untuk mengambil sesuatu yang bergerak atau diam, dengan sangat cepat.

**AKTIVITAS MENGAMBIL**  
(*ambiak*)



### 5. Penutup

Aktivitas tangan dalam bahasa Minangkabau yang menyatakan tujuan “mengambil” ditemukan sebanyak sembilan leksem. Kesembilan leksem itu adalah *kupia* ‘ambil sedikit’, *ambiak* ‘ambil’, *binjek* ‘ambil sedikit’, *tangkok* ‘tangkap’, *cakau* ‘tangkap’, *jangkau* ‘ambil’, *gapai* ‘raih’, *karuak* ‘rogoh’ dan *rabuik* ‘rebut’. Jika dilihat dari komponen yang dimiliki, leksem *ambiak* merupakan superordinat dari leksem yang tercakup ke dalam ranah “mengambil”.

### DAFTAR PUSTAKA

- Basiroh, Umi. 1992. “Telaah Baru dalam Tata Hubungan Leksikal Kehiponiman dan Kameroniman” (Tesis). Jakarta: Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Lutzeier, Peter Rolf. 1983. “The Relevance of Semantic Relations Between Words For The Notion of Lexical Field” dalam *Theoretical Linguistics* Vol. 10 No.2/3. Halaman 147—148
- Lyons, John .1977. *Semantics I--II*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dendy, et al. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.

## PEMEROLEHAN BAHASA

Non Martis  
Balai Bahasa Padang

### 1. Pendahuluan

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah suatu proses yang berlangsung dalam otak seorang anak ketika ia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa. Pembelajaran berkaitan dengan proses yang terjadi pada waktu seseorang mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. Namun, ada beberapa pakar yang menggunakan istilah yang sama untuk pemerolehan bahasa kedua. Pendapat itu tidak dijadikan sebagai acuan dalam makalah ini.

Istilah *pemerolehan* ini mengacu pada pendapat yang dikemukakan Dardjowidjojo (2008:225), yaitu untuk padanan istilah *acquisition*, yakni proses penguasaan bahasa yang terjadi pada anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Istilah ini dibedakan dari pembelajaran (*learning*), yang dilakukan dalam suasana formal.

Dalam makalah ini pemerolehan bahasa dilihat dari dua hal pokok. Pertama, berkaitan dengan sejarah studi dan metode pemerolehan bahasa, hipotesis dan teori pemerolehan bahasa. Kedua, berkaitan dengan keuniversalan dalam pemerolehan komponen bahasa, baik fonologi, sintaksis, maupun semantik.

### 2. Pembahasan

#### 2.1 Sejarah Studi Pemerolehan Bahasa

Dilihat dari sejarahnya, kajian pemerolehan bahasa anak sebenarnya bukanlah hal yang baru. Dalam Dardjowidjojo (2000: 10) dinyatakan bahwa keingintahuan orang tentang pemerolehan bahasa anak sudah dimulai pada abad 7 SM. Seorang raja Mesir, Psammetichus I, telah melakukan eksperimen dengan mengisolasi dua orang anaknya untuk mengetahui bahasa apa yang akan dikuasai terlebih dahulu oleh kedua anak itu. Tentu saja Sang Raja mengharapkan bahasa yang akan keluar dari anak-anaknya itu adalah bahasa Arab meskipun anak-anak itu diisolasi. Ternyata, raja kecewa karena anak-anak yang diisolasi itu tidak dapat berbahasa apa pun. Bahkan, Taine 1876 dan Charles Darwin 1877 juga berminat pada kajian ini dan mencatat perkembangan bahasa anak mereka. Selain itu, Brown (1973) juga melakukan penelitian terhadap tiga anak, yaitu Adam Eve, dan Sarah. Hal itu dilakukannya untuk mengetahui bagaimana perkembangan sistem gramatikal bahasa mereka.

Metode yang mereka gunakan pada waktu itu masih sangat sederhana, yaitu berupa catatan harian. Karena terbatasnya peralatan elektronik, pada zaman itu memang catatan harianlah yang mendominasi metode pemerolehan bahasa. Setelah ilmu dan teknologi semakin maju, data catatan harian mulai berkembang ke data elektronik dan semakin mendorong orang untuk melakukan kajian mengenai bagaimana anak memperoleh bahasanya. Sehubungan dengan itu, Ingram (1991) membagi perkembangan studi pemerolehan bahasa menjadi tiga periode, yaitu periode buku harian, periode sampel besar, dan periode longitudinal.

Periode buku harian dimulai oleh Taine yang diterbitkan dalam jurnal *Revue Philosophique* dengan judul *On the Acquisition of Language by Children*. Dalam periode ini kajian pemerolehan bahasa anak dilakukan dengan mencatat apa pun yang diucapkan anak dalam sebuah buku harian. Data dalam buku inilah yang dianalisis untuk menemukan dan menyimpulkan hasilnya.

Periode sampel besar dimulai tahun 1926 seiring dengan munculnya aliran baru dalam bidang psikologi, yaitu behaviorisme—menekankan pada besarnya peran lingkungan dalam pemerolehan pengetahuan, termasuk pengetahuan bahasa—yang menganggap metode kuantitatif sebagai satu-satunya metode yang benar dalam memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, untuk mendapatkan hasil yang sah diperlukan sampel dalam jumlah yang besar. Oleh karena itu, pada periode ini ada peneliti yang memakai sampel 480 anak untuk mengetahui keterampilan tertentu pada anak-anak tersebut (Templin, 1957). Dengan sampel besar ini diharapkan generalitas, hipotesis, dan dalil-dalil yang ditemukan akan lebih sah.

Periode longitudinal dimulai dengan munculnya buku *Chomsky Syntactic Structures* (1957). Studi longitudinal ini memerlukan jangka waktu yang sangat panjang. Pengamatan terhadap perkembangan bahasa anak dimulai dari satu titik tertentu sampai pada waktu yang lain. Data dalam kurun waktu ini diperoleh dengan rekaman video dan audio yang telah terjadwal. Mengenai jumlah subjek yang diteliti tampaknya tidak begitu mengikat meskipun ada ketentuan Ingram (dalam Dardjowijoyo, 2000: 15) bahwa subjek (yang diteliti) bukanlah sanak keturunan dan jumlahnya, biasanya 2—3 orang. Ketidakmengikatan itu tampak pada beberapa studi yang dilakukan orang, di antaranya Weir (1962), Dromie (1987), Tomasello (1992), dan Dardjowijoyo (2000) yang melakukan penelitian dengan metode longitudinal terhadap sanak-keturunan/cucu masing-masing hanya satu orang anak.

Tampaknya, penamaan atas tiga periode yang dilakukan Ingram tersebut sekaligus merujuk pada metode yang digunakan. Selain itu, pengelompokan yang dilakukan itu sebenarnya lebih menggambarkan bagaimana perkembangan kajian pemerolehan bahasa telah dilakukan orang. Namun, pengelompokan itu tidak mutlak, begitu juga dengan kriterianya. Adanya ketumpangtindihan penggunaan metode pada ketiga periode itu jelas terlihat pada penelitian yang dilakukan Tomasello (1992) yang masih memanfaatkan catatan buku harian—di samping rekaman audio-video—untuk mengetahui kemampuan verbal anaknya. Selain itu, metode sampel besar pun masih banyak dilakukan orang. Misalnya, Fenson dkk. (dalam Barrett, 1995) memanfaatkan 1.789 orang anak untuk meneliti berapa jumlah kosakata yang diperoleh mereka/anak antara umur 8—30 bulan.

Sehubungan dengan metode ini, lebih lanjut Dardjowijoyo (2008:228) menyatakan bahwa di samping catatan harian, metode observasi juga dapat digunakan dalam pengumpulan data. Inilah yang telah dilakukan Brown (1973) untuk meneliti perkembangan pemerolehan gramatikal ketiga anaknya yang telah disebutkan terdahulu. Hal yang sama juga dilakukan Dardjowijoyo (2000) untuk mengikuti perkembangan cucunya, Echa, dari lahir sampai umur lima tahun. Yulianto (2001) telah pula melakukan kajian bagaimana anak memperoleh fonologi bahasa Indonesia dari umur 2;0—2;6. Selain observasi, metode wawancara dan eksperimen juga sering digunakan orang untuk mengecek ulang sesuatu yang ingin diketahui atau jika menginginkan jawaban dari suatu masalah.

## 2.2 Teori dan Hipotesis Pemerolehan Bahasa Anak

Perkembangan pemerolehan bahasa anak tidak mungkin dipisahkan dari hipotesis dan teori psikologi yang ada. Ada tiga teori yang dapat dimantaafkan dalam pemerolehan bahasa anak, yaitu *behaviorisme*, *nativisme*, dan *kognitivisme*. Namun, dalam pengembangan masing-masing teori tersebut terjadi kontroversi antara pandangan *behaviorisme* dan pandangan *nativisme*. Kaum *behavioris* berpendapat bahasa pemerolehan bahasa itu bersifat *nurture*, yakni ditentukan oleh alam lingkungannya. Menurut pandangan ini, manusia dilahirkan dengan suatu tabularasa, yaitu semacam *kertas putih bersih* (istilah Maksan, 1993), atau *piring kosong* (istilah Dardjowijoyo, 2000/2008). Kertas yang putih bersih atau piring kosong inilah yang kemudian diisi oleh alam sekitar, termasuk bahasanya. Jadi, pengetahuan apa pun yang kemudian diperoleh manusia semata-mata berasal dari lingkungannya.

Skinner, yang merupakan salah satu dari pelopor pandangan ini, menerbitkan karya monumentalnya *Verbal Behavior* (1957). Dia melakukan eksperimen terhadap seekor tikus yang akhirnya dapat memperoleh pengetahuan. Proses yang diberi nama *operant conditioning* ini melatih

tikus untuk bisa memperoleh makanan dengan menekan satu pedal. Karena berkali-kali dilatih, akhirnya tikus tersebut bisa memperoleh makanannya. Dari eksperimen inilah Skinner menyimpulkan bahwa pemerolehan pengetahuan, termasuk pemerolehan bahasa didasarkan pada adanya stimulus dan kemudian diikuti oleh respons. Oleh karena itu, menurut Skinner, bahasa hanya seperangkat kebiasaan. Kebiasaan hanya dapat diperoleh melalui latihan yang bertubi-tubi.

Di sisi lain, kaum *nativis*, yang dipelopori Chomsky, mengatakan bahwa penguasaan bahasa pada anak tidak ditentukan oleh *nurture*, tetapi oleh *nature*. Pemerolehan kemampuan untuk berbahasa pada anak sama halnya dengan dia memperoleh kemampuan untuk berdiri dan berjalan. Anak tidak dilahirkan sebagai piring kosong atau tabularasa, tetapi dia telah dibekali dengan sebuah alat yang dinamakan *Language Acquisition Device* (LAD), yang oleh Dardjowijoyo (2000 dan 2008) dipadankan dalam bahasa Indonesia menjadi piranti pemerolehan bahasa (PPB). Piranti-piranti ini bersifat univesal karena anak mana pun memiliki piranti ini. Oleh karena itu, Chomsky menganggap Skinner keliru dalam memandang bahasa. Bahasa bukan suatu kebiasaan, tetapi suatu sistem yang diatur oleh seperangkat peraturan.

Kontroversi antara *nurture* dan *natur* ini masih berlanjut meskipun sebagian besar linguis percaya bahwa pandangan Chomskylah tampaknya yang mendekati kebenaran. Namun, faktor *nurture* juga tidak dapat diabaikan begitu saja karena karya fiksi Eggar Rice Burrough, Tarzan, merupakan bukti khayalan akan adanya interaksi antara *nurture* dan *nature* ini. Begitu juga dengan adanya temuan di desa Saint-Sermin, Perancis, yaitu seorang anak laki-laki berumur antara 11—12 tahun yang sering menyusup ke desa dari hutan di sekitarnya untuk mencari makan. Waktu warga menangkapnya ternyata anak ini tidak bisa berbicara. Ia kemudian dipelihara dan dididik oleh Direktur Institut Orang Tuli, Dr. Sicard. Setelah beberapa lama akhirnya Dr. Sicard mengetahui bahwa anak laki-laki tersebut gagal untuk berbicara seperti manusia pada umumnya.

Hal yang sebaliknya terjadi pada Isabelle, seorang anak perempuan berumur 6 ½. Ia diasuh oleh ibunya yang bisu di Ohio, Columbus, Amerika. Karena umurnya yang masih muda, Isabelle kemudian diasuh secara normal oleh Merie Mason di hospital yang dipimpinya. Akhirnya, ia berbahasa seperti kebanyakan anak lainnya. Dari gambaran itu dapat disimpulkan bahwa, baik *nurture* maupun *nature* diperlukan untuk pemerolehan bahasa. *Nature* diperlukan karena tanpa bekal kodrati itu, manusia tidak mungkin dapat berbahasa. Begitu juga dengan *nurture*, tanpa adanya input dari alam sekitar/lingkungan, bekal kodrati itu tidak akan berkembang.

Sementara itu, *kognitivisme* adalah 'pecahan' dalam aliran *nativisme*. Rupanya, dalam aliran *nativisme* sendiri terjadi pula perbedaan pandangan antara kubu Jean Piaget dan kubu Chomsky tentang 'alat yang dibekali sejak lahir itu'. Chomsky sudah jelas menamakan 'alat yang dibekali sejak lahir' sebagai *language acquisition*. Akan tetapi, Piaget berpendapat lain bahwa bahasa itu bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan ia salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Oleh karena itu, 'alat yang dibekali sejak lahir itu' bukan hanya khusus untuk pemerolehan bahasa, melainkan juga untuk pemerolehan seluruh kemampuan manusia. Menurut Piaget, bahasa dapat terstruktur karena adanya nalar dan perkembangan pemerolehan bahasa yang harus berlandaskan pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan perkembangan kognitif akan menentukan pula urutan perkembangan bahasa. Berdasarkan pandangan itu, Piaget menamakan teorinya dengan *kognitivisme*.

### 2.3 Keuniversalan dalam Pemerolehan Bahasa

Keuniversalan dalam pemerolehan bahasa sangat erat hubungannya dengan keuniversalan bahasa. Tanpa sifatnya yang universal itu mustahil manusia dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda dapat memperoleh bahasa yang disajikan kepadanya. Sebagaimana yang dinyatakan Dardjowijoyo (2000: 17) bahwa yang menjadi pertanyaan adalah seberapa jauh keuniversalan ini ada pada bahasa. Dalam hal ini belum ada kesepakatan di antara para ahli bahasa. Namun Greenberg (1963), berdasarkan penelitiannya terhadap banyak bahasa, menyimpulkan dan mengklasifikasi secara

induktif fitur-fitur yang ada pada semua bahasa, fitur-fitur yang terdapat pada kebanyakan bahasa, dan fitur-fitur yang terdapat pada beberapa bahasa saja.

Berdasarkan simpulan Greenberg tersebut, Comrie (1989) membagi keuniversalan bahasa menjadi dua kelompok besar, yaitu universal absolut dan universal tendensius. Dengan memperhatikan gejala amplikasional, menurut Comrie, masing-masing kelompok itu dapat dibagi lagi ke dalam dua subkelompok, yaitu universal absolut non-implikasional dan universal absolut implikasional. Pada kelompok universal absolut non-implikasional tidak ada pengecualian. Artinya, semua bahasa memiliki fitur itu. Misalnya, semua bahasa memiliki bunyi vokal /a/, /i/, dan /u/; bahasa mana pun di dunia ini menggabungkan bunyi untuk membentuk suku kata atau kata. Pada kelompok universal absolut implikasional, misalnya, apabila suatu bahasa mempunyai bunyi hambat velar /k/, bahasa itu pasti memiliki bunyi hambat bilabial /b/. Apabila suatu bahasa terdapat refleks persona pertama dan kedua (*myself* dan *yourself*), bahasa itu juga mempunyai refleks persona ketiga (*himself*).

Pada kelompok universal tendensius non-implikasional terdapat kecenderungan yang lebih besar pada bahasa untuk memiliki sesuatu tertentu. Misalnya, hampir semua bahasa memiliki konsonan nasal. Pada kelompok universal tendensius implikasional, misalnya, apabila suatu bahasa memiliki urutan dasar/tipologi sintaktis SOV, kemungkinannya bahasa ini mempunyai urutan posposisi. Apabila suatu bahasa memiliki urutan dasar/tipologi sintaktis SVO, kemungkinannya bahasa itu mempunyai urutan preposisi.

Keuniversalan yang dikemukakan Greenberg, kemudian disempurnakan Comrie tersebut, berbeda dari konsep universal yang diajukan Chomsky. Dasar pandangannya apabila suatu entitas mengandung unsur-unsur hakiki tertentu, unsur itu pasti ada pada sampel lain dari entitas yang sama. Misalnya, apabila paruh merupakan bagian hakiki dari seekor ayam, ayam di mana pun juga pasti memiliki paruh itu. Berdasarkan pandangannya itu, Chomsky membedakan keuniversalan itu ke dalam dua kelompok, yaitu universal substantif dan universal formal. Universal substantif adalah yang berupa elemen pembentuk bahasa. Misalnya, kelas kata nomina, verba, dan adjektiva merupakan universal substantif karena bahasa di mana pun pasti memiliki apa yang disebut dengan nomina, verba dan adjektiva. Universal formal, yaitu yang meramu atau mengatur elemen bahasa itu. Pengaturan elemen itu umumnya berbeda dari satu bahasa ke bahasa yang lain.

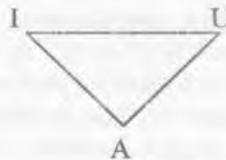
Sehubungan dengan itu, Chomsky (dalam Dardjowijoyo, 2008:232) mengemukakan bahwa manusia mempunyai *faculties of mind*, seperti 'kapling intelektual' dalam benak/otaknya. Salah satu dari 'kapling' itu dijatahkan untuk pemerolehan bahasa. Kapling kodrati yang dibawa sejak lahir itu, oleh Chomsky, dinamakan *Language Acquisition Device* (LAD), yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi piranti pemerolehan bahasa (PPB) (Dardjowijoyo, 2000:19). Piranti inilah yang kemudian menerima korpus dari lingkungan dalam bentuk kalimat yang tidak selalu benar atau rancu. Dengan adanya PPB ini, anak dapat menyerap esensi yang benar dan kemudian dikembangkannya menjadi wujud bahasa yang apik. Dengan demikian, pemerolehan bahasa itu sebenarnya bukanlah suatu proses yang dilakukan oleh anak, melainkan adalah suatu proses yang terjadi pada anak. Berikut ini disajikan **tahap-tahap pemerolehan** (bahasa) pada anak yang mencakup pemerolehan fonologi dan pemerolehan sintaktik serta semantik.

### 2.3.1 Pemerolehan Fonologi

Adanya keuniversalan bunyi pada bahasa manusia serta urutan pemerolehannya dikemukakan oleh Jacobson (1968, 1971; lihat juga Clark dan Clark, 1977). Dia adalah tokoh yang sangat berpengaruh dalam bidang ini. Menurutnya, (dalam Chaer, 2003: 202—203) terdapat dua tahap dalam pemerolehan fonologi, (1) **tahap membabel prabahasa** dan **tahap pemerolehan bahasa murni**. Pada tahap membabel prabahasa, bunyi-bunyi yang dihasilkan bayi tidak menunjukkan urutan perkembangan tertentu dan tidak berhubungan dengan tahap pemerolehan berikutnya. Pada tahap ini boleh dikatakan bayi melatih alat ucapannya, mengeluarkan bunyi vokal atau konsonan.

Sebaliknya, pada tahap pemerolehan bahasa murni, bayi mulai mengikuti suatu pemerolehan bunyi yang relatif universal dan tidak berubah. Perkembangan peringkat ini pun ditentukan oleh

hukum yang bersifat universal pula, yang dinamakan *the laws of irreversible solidarity* (hukum solidaritas takterbalikkan). Berdasarkan hukum tersebut, juga dapat diramalkan urutan kesukaran dalam pengucapan masing-masing bunyi. Oleh karena itu, pemerolehan bunyi berjalan sesuai dengan kodrat bunyi itu sendiri dan bunyi itu pun diperoleh oleh anak melalui cara yang konsisten. Bunyi pertama yang keluar dari anak adalah bunyi kontras antara vokal dan konsonan. Ada tiga vokal yang disebut sebagai sistem vokal minimal (*minimals vokalic system*). Artinya, dalam bahasa mana pun ketiga bunyi vokal itu pasti ada.



Suatu bahasa memiliki lebih dari tiga vokal tersebut, tetapi tidak ada bahasa yang memiliki kurang dari tiga vokal ini. Vokal-vokal minimal ini diperoleh anak lebih awal daripada vokal-vokal lainnya. Untuk konsonan, kontras pertama yang muncul adalah oposisi antara bunyi oral dan bunyi nasal ([p-b] dan [m-n]) dan disusul oleh kontras antara labial dan dental ([p] dan [t]). Sistem kontras konsonan ini dinamakan dengan sistem konsonantal minimal (*minimals consonantal system*). Hal yang sama juga berlaku pada konsonan bahwa konsonan hambat diperoleh anak lebih awal daripada konsonan frikatif. Implikasi lain dari urutan ini adalah bahwa anak tidak mungkin bisa memperoleh afrikat atau frikatif sebelum mereka terlebih dahulu menguasai konsonan hambat dst.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa bunyi yang dikuasai anak mengikuti urutan keuniversalan tersebut. Karena /m/ adalah bilabial dan mudah pengucapannya, dan /a/ adalah juga vokal minimal yang telah lebih awal diperoleh anak, /m/ dan /a/ akan keluar lebih awal pada anak. Begitu juga /p/, itulah sebabnya kata yang keluar lebih awal pada anak adalah /mama/ atau /papa/. Hal tersebut oleh orang tua diartikan sebagai 'ayah' dan 'ibu' (Dardjowijoyo, 2008:23 9).

### 2.3.2 Pemerolehan Sintaktik dan Semantik

Banyak pakar pemerolehan sintaksis memperkirakan bahwa pemerolehan sintaksis dimulai ketika anak mulai dapat menggabungkan dua buah kata atau lebih (lebih kurang berusia 2:0). Berdasarkan patokan usia tersebut, holofrasis tidak termasuk ke dalam perkembangan pemerolehan sintaksis. Namun, Clark dan Garman (1977) menyatakan bahwa tahap holofrasis ini dapat memberikan gambaran batin mengenai perkembangan sintaksis anak.

Dalam hal ini Dardjowijoyo (2000:246) jelas-jelas menyatakan bahwa anak memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata atau bagian kata. Bagi anak, kata ini sudah merupakan kalimat penuh. Karena belum dapat mengeluarkan lebih dari satu kata, dia hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat itu. Yang menjadi pertanyaan adalah kata mana yang dipilih? Lebih lanjut, Dardjowijoyo menyatakan bahwa dari tiga kata pada kalimat *Dodi mau bubuk*, informasi yang baru dari kalimat itu adalah *bubuk*. Anak akan memilih *buk* bukan *di* atau *(m)au* karena anak sudah mempunyai pengetahuan tentang informasi lama versus baru.

Dari segi sintaktiknya, ujaran satu kata (USK) ini memang sangat sederhana karena hanya terdiri dari satu suku kata saja. Namun, dari segi semantiknya, USK adalah kompleks karena satu kata bisa memiliki lebih dari satu makna. Misalnya, anak mengatakan /bi/ untuk mobil, bisa mempunyai maksud:

- a. Ma, itu mobil.
- b. Ma, tolong ambikan (mainan) mobil
- c. Ma, itu ada mobil, dst.

Selain itu, pada USK tidak ada gugus konsonan. Dengan demikian, semua gugus konsonan yang ada di awal atau di akhir kalimat akan disederhanakan satu konsonan saja. Contohnya pada Echa (2000), kata *putri* (untuk Eyang Putri) diucapkan Echa sebagai Eyang /ti/. Ciri lain dari USK adalah kata yang dipakai anak adalah kata dari kategori sintaktik utama, yakni nomina, verba, adjektiva, dan adverbia. Tidak pernah ada kata fungsi, misalnya *dari*, *ke*, *from*, dan *to*.

Sekitar umur 2:0 anak mulai mengeluarkan ujaran dua kata (UDK). Dalam masa ini, anak akan mulai dengan dua kata yang diselingi jeda. Untuk mengatakan bahwa *lampu telah menyala*, misalnya, Echa mengatakan /lampu // nala/ 'lampu nyala'. Jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi ujaran yang normal. Dengan UDK ini orang dewasa lebih cepat bisa menerka apa yang dimaksudkan anak karena cakupan maknanya lebih terbatas. Berbeda dari USK, pada UDK sintaksisnya lebih kompleks dan semantiknya makin lebih jelas.

- |                    |                          |
|--------------------|--------------------------|
| a. /liat tutupupu/ | 'Ayo, lihat kupu-kupu.'  |
| b. /etsa mimik/    | 'Echa minta mimik/susu.' |
| c. /etsa nani/     | 'Echa mau nyanyi.'       |
| d. /eyang tsini/   | 'Eyang, ke sini.'        |

Selain itu, pada UDK, biasanya afiks belum muncul. Hal ini karena adanya keuniversalan bahasa. Untuk bahasa Inggris, misalnya, belum muncul infleksi *-s* untuk bentuk jamak, belum ada *-ing* untuk kala prosesif. Untuk bahasa Indonesia, anak belum bisa memunculkan prefiks *meN-*, *ber-*, dan sufiks *-kan*. Berikut adalah beberapa contoh UDK oleh anak Indonesia, Echa.

Selain itu, pada UDK, biasanya afiks belum muncul. Hal itu karena adanya keuniversalan bahasa. Untuk bahasa Inggris, misalnya, belum muncul infleksi *-s* untuk bentuk jamak, belum ada *-ing* untuk kala progresif. Untuk bahasa Indonesia, anak belum bisa memunculkan prefiks *meN-*, *ber-*, dan sufiks *-kan*.

Dalam penguasaan makna kata atau semantik, banyak kendala yang dihadapi anak karena tiap kata memiliki derajat kesukaran yang berbeda. Kata-kata yang konkret lebih mudah ditangkap maknanya daripada kata-kata yang bersifat abstrak. Sehubungan dengan hal itu, Clark dalam Chaer, 2003: 196—197) secara umum menyimpulkan perkembangan pemerolehan semantik pada anak ke dalam empat tahap, yaitu

- a. Tahap Penyempitan Makna Kata  
Tahap ini berlangsung antara umur satu tahun dan satu setengah tahun (1:0—1:6). Pada tahap ini anak menganggap bahwa satu benda tertentu dicakup oleh satu makna dan menjadi nama diri benda itu. Misalnya, kita memperkenalkan kucing kepadanya. Maka, yang dinamakan kucing itu menurutnya hanya yang ada di rumahnya.
- b. Tahap Generalisasi Berlebihan  
Tahap ini berlangsung antara umur satu setengah tahun dan umur dua tahun (1:6—2:0). Pada tahap ini, ia mulai menggeneralisasikan makna sebuah kata secara berlebihan. Saat kita memperkenalkan anjing kepadanya, maka kuda, kambing, kerbau dan sebagainya juga akan dinamakannya anjing karena rujukannya adalah semua binatang yang berkaki empat.
- c. Tahap Medan Semantik  
Tahap ini berlangsung pada usia dua setengah tahun hingga usia lima tahun (2:6—5:0). Pada tahap ini anak mulai mengelompokkan kata yang berkaitan ke dalam satu medan semantik. Pada awalnya proses ini akan berlangsung jika makna kata baru untuk benda yang termasuk ke dalam generalisasi ini dikuasai oleh anak. Misalnya, pada mulanya kata *anjing* berlaku untuk semua binatang berkaki empat. Akan tetapi, setelah ia mengenal kata kuda, kerbau, dan kambing, kata *anjing* hanya berlaku untuk anjing saja.
- d. Tahap Generalisasi  
Tahap ini berlangsung setelah anak berusia lima tahun. Pada tahap ini anak telah mulai mampu mengenal benda yang sama dari sudut persepsi, bahwa benda itu mempunyai fitur

semantik yang sama. Pengenalan seperti itu akan semakin sempurna setelah bertambah usianya.

Meskipun berlaku universal, tahapan tersebut tidak terikat pada usia sebagaimana yang disebutkan itu karena bagaimana pun perkembangan pemerolehan bahasa ini berkaitan erat dengan perkembangan kognisinya.

### 3. Simpulan

Dari segi teoretis keuniversalan bahasa, proses pemerolehan bunyi sebagian besar mengikuti urutan yang universal, seperti yang dikemukakan oleh Jakobson. Tiga vokal dasar [a], [i], dan [u] dikuasai anak daripada vokal lainnya. Begitu juga dengan bunyi konsonan hambat, bunyi tersebut diperoleh sesuai dengan keuniversalan bahasa, yaitu ([p-b], [m-n] dan disusul ([p] dan [t]).

Banyak ahli yang berpendapat bahwa masa *holofrasis* tidak termasuk ke dalam perkembangan pemerolehan sintaksis. Namun, Clark dan Garman (1977) menyatakan bahwa tahap holofrasis ini dapat memberikan gambaran batin mengenai perkembangan sintaksis anak. Selanjutnya, Dardjowijoyo (2000: 246) mengatakan bahwa pada tahap holofrasislah anak memulai berbahasa. Bagi anak, kata sudah merupakan kalimat penuh karena belum dapat mengeluarkan lebih dari satu kata. Pemilihan atas satu kata itu pun bagi anak bukanlah sesuatu yang keluar begitu saja, tetapi ia muncul berdasarkan informasi baru, yaitu suku terakhir untuk kata dan kata terakhir untuk kalimat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dardjowijoyo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- , 2008. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ingram, David. 1991. 'An Historical Observation on 'Why Mama and Papa' .'. Dalam *Journal of Child Language*. Vol. 18.
- Jakobson, Roman. 1968. *Child Language, Aphasia, and Phonological Universals*. The Hague: Mouton Publishers.
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maksan, Marjusman. 1993. *Psikolinguistik*. Padang: Institut Ilmu Keguruan Padang Press.
- <http://massofa.wordpress.com/2008/01/28/pemerolehan-bahasa-pertama-dan-bahasa-kedua/>
- <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2006/2/19/ke12.ht>
- <http://www.indragunawan.wordpress.com/2009/02/15/kontroversi-nuture/>

## CERPEN REMAJA SUMATRA BARAT: PENELUSURAN TERHADAP MODEL PENULISAN

Wahyudi  
Balai Bahasa Padang

### 1. Latar Belakang

Tulisan ini merupakan bagian dari laporan penelitian Wahyudi (2008) tentang "Diksi dan Metafora Cerpen Remaja Sumatra Barat". Cerita pendek atau cerpen merupakan media yang mungkin, paling banyak diminati remaja. Hal itu tidak berarti bahwa tidak ada remaja yang tidak menyukai bentuk tulisan yang bersifat ilmiah. Akan tetapi, tulisan yang bersifat ilmiah (nonfiksi) tersebut tidaklah sebanding dengan tulisan dalam bentuk cerpen atau yang sejenis yang bersifat fiksi. Hal itu dapat dilihat dari antusiasme remaja (seperti di Sumatra Barat) dalam mengikuti lomba penulisan cerpen, yang dalam hal ini diselenggarakan oleh Balai Bahasa Padang. Di samping itu, hal yang patut menjadi acuan akan tingginya minat remaja terhadap cerpen dapat dilihat dari maraknya tulisan fiksi remaja yang diterbitkan dan, bahkan, sangat laku di pasaran.

Mudahnya cerpen remaja mendapat tempat di kalangan remaja dipengaruhi oleh tema yang diangkat, pilihan kata yang digunakan, dan gaya penceritaan yang tanpa beban. Kebanyakan tema yang diangkat remaja adalah percintaan dan persahabatan. Apabila dibandingkan dengan cerpen remaja tahun 1970-an, tema cerpen remaja tahun 2000-an tidak beranjak dari masalah percintaan dan persahabatan. Di samping itu, tema pendidikan dan masalah rumah tangga juga mewarnai tema cerpen remaja tersebut (lihat Sayekti dkk., 2003; Musdalipah dan Risari Yayuk, 2007).

Mahayana (2002:ix—xii) menyebutkan bahwa syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh sebuah cerpen adalah kepadatan, kelugasan, kehematan, dan kedalaman. Kepadatan cerpen dapat ditandai oleh tampilan peristiwa yang penting. Jika bagian cerpen, seperti kata, kalimat, atau alinea dihilangkan dan menimbulkan kerancuan atau terasa ada sesuatu yang hilang, cerpen tersebut telah mengandung unsur kepadatan.

Unsur kelugasan dalam cerpen menuntut narasi yang bergerak hanya pada titik tertentu, baik menyangkut tokoh maupun tema yang diangkat. Kelugasan sebuah cerpen ditandai dengan tidak mengungkapkan hal lain (meskipun menurut cerpenis penting) yang berada di luar titik atau fokus utama cerpen. Unsur kehematan sebuah cerpen ditentukan berdasarkan pilihan kata dan unsur yang membangun sebuah kalimat. Mahayana menyebutkan bahwa kelemahan cerpen remaja terletak pada ketidakehematan dalam berbahasa. Remaja cenderung royal untuk menjelaskan sesuatu yang sebenarnya sudah jelas.

Unsur yang keempat adalah kedalaman. Kedalaman sebuah cerpen tidak bersangkut paut pada besar kecilnya tema, tetapi pada kejelian dan kecermatan melihat hakikat di balik sebuah peristiwa. Peristiwa apa pun sangat mungkin menjadi peristiwa atau problem kemanusiaan jika penulis mengungkap hakikat yang ada.

Hasil evaluasi Mahayana (2002:xv) terhadap cerpen remaja menunjukkan bahwa pemakaian bahasa remaja dalam cerpen cenderung menggunakan bahasa *omong* atau lisan sebagai bahasa tulis. Akibat yang muncul adalah logika yang hadir dalam cerpen itu, yaitu logika bahasa lisan. Selain itu, struktur gramatikanya tidak ketat dan kosakata yang digunakan pun kosakata yang biasa dituturkan para remaja.

Lalu, bagaimanakah dengan cerpen yang ditulis oleh remaja Sumatra Barat? Bagaimanakah gaya penulisan cerpen remaja Sumatra Barat? Apakah faktor kedirian mereka berpengaruh terhadap karya tulis (cerpen) yang dihasilkannya? Apakah penulis cerpen remaja Sumatra Barat telah

menyentuh ruang eksplorasi penggunaan bahasa melalui gaya atau *style*, seperti penggunaan gaya bahasa kiasan, khususnya metafora yang merupakan gaya yang paling dominan muncul dalam penulisan fiksi. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang diksi atau pilihan kata dan metafora dalam antologi cerpen remaja Sumatra Barat. Antologi cerpen remaja Sumatra Barat yang peneliti pilih adalah antologi cerpen yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Padang.

Peneliti memilih antologi cerpen *Balerina* karena merupakan antologi cerpen remaja yang berisi kumpulan cerpen terbaik pada sayembara penulisan cerpen remaja Sumatra Barat yang pertama dan kedua, yaitu hasil sayembara penulisan cerpen remaja Sumatra Barat tahun 2003 dan 2004. Jadi, antologi itu merupakan antologi cerpen pertama. Selain itu, dalam kumpulan cerpen itu terdapat tiga jenjang pendidikan para penulisnya, yaitu tingkat SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi (PT). Ditambah lagi dengan keragaman latar pendidikan para penulisnya dari ketiga jenjang pendidikan tersebut, seperti pada tingkat SLTP, tidak hanya dari latar SMP, tetapi juga dari latar MTsN.

Kerangka acuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah diksi atau pilihan kata, konteks, dan metafora. Diksi atau pilihan kata di dalam KBBI (2002:233) dijelaskan sebagai 'pemakaian kata yang tepat untuk mengungkapkan gagasan sehingga memperoleh efek tertentu, seperti yang diharapkan'. Pilihan kata pada dasarnya adalah hasil dari upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam suatu tuturan bahasa. Pemilihan kata dapat dilakukan apabila tersedia sejumlah kata yang artinya hampir sama atau bermiripan. Dari kumpulan kata itu dipilih satu kata yang paling tepat untuk mengungkapkan suatu pengertian (Finoza, 2005:91). Artinya, perlu dipilih kata yang tepat untuk konteks yang tepat. Adakalanya kata yang bermakna mirip (bersinonim) tidak dapat digunakan pada konteks yang berbeda meskipun pada konteks yang lain kata itu dapat dipertukarkan.

Keraf (2000:87) menyebutkan bahwa ada dua hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan kata ini, yaitu pertama, ketepatan memilih kata untuk mengungkapkan sebuah gagasan, hal, atau barang yang akan diamanatkan, dan kedua, kesesuaian atau kecocokan dalam mempergunakan kata tadi. Kesesuaian pilihan kata menyangkut suasana yang kita hadapi, yaitu suasana formal atau nonformal. Suasana yang formal menghendaki bahasa yang formal dan suasana nonformal menghendaki bahasa yang nonformal. Hymes (dalam Lubis, 1993: 84) mencatat ciri-ciri konteks yang relevan itu, yaitu pembicara, pendengar, topik pembicaraan, waktu dan tempat, penghubungnya (bahasa tulis, lisan, dan sebagainya), kode (dialek, stailnya), bentuk pesannya (debat, diskusi, seremoni agama), dan kejadian (peristiwa). Sementara itu, Halliday dan Ruqaiya Hasan (1992:16) menyebutkan konteks situasi merupakan pendeskripsian atau pemerian konteks situasi tempat teks tersebut berfungsi, yaitu medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana yang dipakai untuk menggambarkan konteks sosial teks.

Kecenderungan seseorang menggunakan ungkapan metafora dalam berbahasa, baik lisan maupun tulis, menunjukkan bahwa jenis gaya bahasa seperti itu merupakan gaya atau ungkapan yang paling tinggi intensitasnya dibandingkan dengan gaya atau ungkapan yang lain. Sejalan dengan hal itu, Suryono (2000:34) menyatakan bahwa pilihan kata dalam sebuah berita lebih banyak menggunakan ungkapan yang bermakna konotatif. Di antara ungkapan yang berbentuk konotatif tersebut, penggunaan metafora merupakan pilihan kata yang paling tinggi intensitasnya. Sutrisno dan Susi Harliani (2005:28) dalam makalah yang disampaikan pada pertemuan Kolita 3 di Universitas Katolik Atmajaya menyebutkan bahwa penggunaan pilihan kata dalam media massa cenderung menggunakan gaya bahasa metafora dan ungkapan vulgar.

Intensitas penggunaan ungkapan metafora yang sangat tinggi ini dilandasi oleh keinginan seseorang, baik penulis maupun pembicara, untuk mencapai efek tertentu dalam menulis atau berbicara. Efek tersebut menunjukkan kelas seseorang dalam hal keluasan pengetahuan ataupun pendidikan. Hal itu sangat beralasan karena menghadirkan ungkapan yang bersifat metafora tidaklah mudah. Untuk menghadirkan gaya bahasa yang bersifat metaforis, seseorang perlu memahami makna konseptual sebuah kata untuk kemudian menggantikannya menjadi makna yang bersifat konotatif, yaitu metafora.

Dalam menciptakan metafora, penutur menerapkan makna yang sudah bergeser dari makna konseptualnya. Makna geseran itulah yang kemudian disebut makna metaforis. Meskipun demikian, sebagian makna inti dari konsep asli masih terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, pembahasan metafora berkaitan dengan dua tipe makna, yakni makna denotatif dan makna konotatif (Poniman, 2005:35)

Poniman (2005:30) menyatakan bahwa metafora itu bersifat arbitrer. Penutur metafora dapat dengan bebas memilih tuturan pengganti (disebut dengan istilah *wahana*) sebagai sarana penggantian *tenor* (tuturan terganti). Kendati demikian, penciptaan metafora itu tetap melalui proses berpikir dan berdasarkan konsep yang telah diketahui, misalnya *hidup berkeluarga* (tenor) dikiaskan dengan *mengarungi samudra* (wahana). Menurut Poniman, penutur tidak mungkin menggunakan sesuatu sebagai wahana jika ia belum memiliki konsep dalam pikirannya. Mitra tutur pun harus menggunakan proses berpikir untuk mengetahui apa yang dimaksud oleh penutur, apalagi jika metafora yang dituturkan belum berlaku umum (konvensional), masih bersifat personal (individual) atau kedaerahan. Metafora seperti ini kadang sulit dimengerti dan bahkan irasional. Hal itulah yang menyebabkan metafora dapat dianggap bersifat arbitrer.

Proses penciptaan metafora terjadi ketika satuan lingual tertentu yang rujukan dan makna harfiahnya sudah dikenal secara metaforis dapat digantikan oleh satuan lingual lain atas dasar kemiripan. Kemiripan itu dapat bersifat objektif, perseptif, atau kultural. Kemiripan objektif adalah kemiripan yang benar-benar terwujud di dalam kedua referen. Kemiripan perseptif atau pun kultural adalah kemiripan berdasarkan perseptif atau emosi atau pengalaman penutur yang dilatari oleh lingkungan budayanya (Ullmann, 1972:213; Subroto, 1991:21 dalam Poniman, 2005:37—38).

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada metode dan teknik penelitian bahasa yang disampaikan oleh Sudaryanto (1993), yang meliputi tiga hal, yaitu metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, serta metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

Metode yang digunakan dalam penyediaan/pengumpulan data adalah metode simak. Teknik yang digunakan dalam metode ini adalah teknik catat. Data dicatat dalam kartu data, kemudian diklasifikasi berdasarkan kelompok tertentu (sesuai dengan kepentingan penelitian). Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode agih dengan teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik ini memilah data berdasarkan hal yang menjadi kajian/sorotan dalam penelitian.

Metode yang selanjutnya adalah metode padan dengan teknik referensial, yaitu teknik menjawab persoalan lewat bantuan konteksnya. Data yang telah dicatat di dalam kartu data dan telah diklasifikasi itu kemudian dianalisis. Analisis yang akan dilakukan itu bersifat deskriptif dan normatif. Analisis deskriptif dimaksudkan sebagai penjabaran semata, apa adanya, sedangkan analisis normatif dimaksudkan sebagai bentuk penilaian atau apresiasi terhadap pilihan kata yang digunakan penulis dalam *Balerina: Antologi Cerpen Remaja Sumatra Barat*. Hasil analisis data akan disajikan dengan teknik penyajian formal dan informal. Penyajian formal merupakan cara penyajian dengan menggunakan kata-kata biasa, sedangkan penyajian informal merupakan cara penyajian yang dilengkapi dengan lambang ataupun tabel.

## 2. Pembahasan

Pembahasan tentang antologi cerpen ini akan diawali dengan menguraikan gambaran (konteks) tentang antologi cerpen *Balerina* yang menyangkut gambaran umum cerpen, yaitu jumlah cerpen, penulis cerpen, tingkat pendidikan, jenis kelamin, tema cerpen, dan sudut pandang penulis. Selain itu, juga akan dipaparkan pada bagian ini tentang gambaran teks (pada tataran kata, frasa, klausa, atau kalimat) yang dihadirkan penulis. Secara keseluruhan, akan dilihat keterkaitan antara kehadiran teks itu dan latar usia, pendidikan, dan sosial atau kedaerahan para penulisnya (untuk kedaerahan ini, hanya peneliti kaitkan berdasarkan asal sekolah penulis).

## 2.1 Gambaran Umum

Seperti telah disampaikan pada bagian terdahulu, *Balerina: Antologi Cerpen Remaja Sumatra Barat* ini merupakan kumpulan cerpen terbaik hasil sayembara cerpen remaja tahun 2003 dan 2004 (pada bagian *Sekapur Sirih* dalam buku antologi ini terdapat kesalahan penyebutan tahun, yakni tahun 2005 dan 2006 yang seharusnya tahun 2003 dan 2004). Jumlah cerpen dalam antologi ini adalah 10 cerpen terbaik tahun 2003 dan 6 cerpen terbaik tahun 2004 (16 buah cerpen). Berikut ini akan dipaparkan beberapa hal tentang gambaran umum antologi cerpen ini.

### 2.1.1 Jumlah, Judul Cerpen, dan Jenjang Pendidikan

Dalam antologi cerpen *Balerina* terdapat enam belas cerpen terbaik hasil sayembara tahun 2003 dan 2004, yaitu sepuluh cerpen tahun 2003 dan enam cerpen tahun 2004. Judul cerpen dalam antologi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut yang sekaligus memperlihatkan peringkat dan nilai yang diperoleh saat penjurian (berdasarkan laporan kegiatan sayembara cerpen tahun 2003 dan 2004).

**Tabel 1**  
**Jumlah, Judul Cerpen, dan Jenjang Pendidikan**

No.	Judul Cerpen	Tahun 2003		Tahun 2004		Jenjang Pendidikan
		Peringkat	Nilai	Peringkat	Nilai	
1.	Paman Pemakan Tanah			I	259	SMA
2.	Akhir Hidupku	IV	224			MTsN
3.	Karen	VII	210			SMP
4.	Hingga Senja di Gunung			II	240	SMA
5.	Angin, Sampaikan Maafku			IV	217	SMP
6.	Mak Umar	V	218			SMA
7.	Balerina	II	251			SMA
8.	Saat Qahar Dewasa	I	255			PGSD
9.	Sembilan Belas Tahun	VIII	209			SMA
10.	Menjelang Senja di Pantai Padang	III	235			Univ.
11.	Surat Pelembut Hati	IX	206			IAIN
12.	Aku, Amak, dan Reyna	VI	212			SMA
13.	Rahasia Doni			V	208	SMA
14.	Surat untuk Bu Andhini			VI	185	SMP
15.	Selamat Jalan, Yo	X	201			MTsN
16.	Kesetiaan			salah satu cerpen nominasi	-	SMA
<b>Jumlah cerpen</b>		<b>10</b>		<b>6</b>		

*Catatan: Nomor urut pada tabel menunjukkan urutan tampilan cerpen dalam antologi cerpen Balerina.*

Nilai yang tertera pada tabel di atas tidak dapat diperbandingkan antara cerpen tahun 2003 dan 2004. Artinya, nilai tertinggi pada peringkat I sayembara cerpen tahun 2003 tidak dapat diperbandingkan dengan nilai tertinggi pada peringkat I sayembara cerpen tahun 2004. Perbandingan nilai itu hanya dapat dilakukan di antara pemenang sayembara cerpen pada tahun yang sama, yaitu pada tahun 2003 saja atau pada tahun 2004 saja. Peringkat I sayembara cerpen tahun 2003 baru dapat diperbandingkan dengan, misalnya, peringkat II, III, atau IV sayembara cerpen pada tahun yang sama. Hal itu dimungkinkan karena penilai pada sayembara tahun 2003 berbeda dengan penilai pada

sayembara tahun 2004. Perbedaan itu tentu mengarah pada cara penilaian atau sudut pandang masing-masing juri. Di samping itu, terlihat pada tabel bahwa sepuluh cerpen terbaik sayembara cerpen tahun 2003 termuat secara keseluruhan, sedangkan cerpen terbaik sayembara tahun 2004 hanya dimuat enam buah cerpen saja. Itu pun tanpa memasukkan cerpen peringkat III. Dari enam cerpen yang dimuat, salah satunya merupakan cerpen nominasi.

Penulis cerpen dalam antologi cerpen remaja *Balerina* merupakan remaja yang berada pada jenjang pendidikan yang berbeda. Pendidikan para penulis cerpen ini mulai dari tingkat SLTP sampai dengan tingkat perguruan tinggi (PT). Dari enam belas cerpen, delapan cerpen (50%) ditulis oleh penulis dengan tingkat pendidikan SLTA, lima cerpen (31,25%) ditulis oleh penulis dengan tingkat pendidikan SLTP, dan sisanya tiga cerpen ditulis oleh penulis dengan tingkat pendidikan PT. Penulis cerpen pada antologi cerpen *Balerina* ini memperlihatkan kebertingkatan jenjang pendidikan. Bahkan, untuk tingkat SLTP terdapat dua penulis yang berasal dari sekolah berbasis keislaman, yakni MTsN. Untuk tingkat PT pun juga terlihat perbedaan program pendidikan dan program studi, yaitu program S-1 (Universitas: Fakultas Sastra Universitas Bung Hatta; Institut: Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol), dan program D-2 (PGSD Universitas Negeri Padang).

### 2.1.2 Asal Penulis dan Jenis Kelamin

Yang dimaksud dengan asal penulis adalah tempat bermukim penulis ketika mengikuti sayembara penulisan cerpen tersebut. Hal itu dapat dilihat dari data sekolah yang mereka wakili dalam sayembara penulisan cerpen. Untuk mengetahui perbandingan dalam hal pemakaian kata antara penulis dan jenis kelamin laki-laki dan perempuan diperlukan gambaran atau jumlah penulis dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang terdapat dalam antologi cerpen *Balerina*. Dari mana saja asal keenam belas penulis antologi cerpen *Balerina* dan jenis kelamin mereka, dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2**  
**Asal Penulis dan Jenis Kelamin**

No.	Judul Cerpen	Nama Penulis	Asal Penulis	Jenis Kelamin
1.	Paman Pemakan Tanah (PPT)	Fajar Rillah Veski	Situjuh Limo Nagari, Kabupaten 50 Kota	Laki-laki
2.	Akhir Hidupku (AH)	Nora Fudhla	Kota Bukittinggi	Perempuan
3.	Karen (K)	Alisa Rianda	Kota Padang	Perempuan
4.	Hingga Senja di Gunung (HSdG)	Kemmy Yonaniko	Kota Payakumbuh	Perempuan
5.	Angin, Sampaikan Maafku (ASM)	Mardiati	Lembah Malintang, Kabupaten Pasaman Barat	Perempuan
6.	Mak Umar (MU)	Puja Agung Antonius	Kota Padang	Laki-laki
7.	Balerina (B)	Intan Batura Endo Mahata	Kota Padang	Perempuan
8.	Saat Qahar Dewasa (SQD)	Ulil Amri	Kota Padang	Laki-laki
9.	Sembilan Belas Tahun (SBT)	Reinitha Amalia Lasmana	Kota Padang	Perempuan
10.	Menjelang Senja di Pantai Padang (MSdPP)	Fitra Yogi	Kota Padang	Laki-Laki
11.	Surat Pelembut Hati (SPH)	Susi	Kota Padang	Perempuan
12.	Aku, Amak, dan Reyna (AAr)	Aries Oktaviany	Kota Pariaman	Perempuan

13.	Rahasia Doni (RD)	Ismanidar	Kota Bukittinggi	Perempuan
14.	Surat untuk Bu Andhini (SuBA)	Penggy Yunizal	Kota Payakumbuh	Laki-laki
15.	Selamat Jalan, Yo (SJY)	Fadilla Dwi Ardianty	Penampung, Kabupaten Agam	Perempuan
16.	Kesetiaan (Kn)	Yulia Gusti Ayu	Kota Padang	Perempuan

Data pada tabel 3 tersebut memperlihatkan bahwa penulis yang berasal dari Kota Padang merupakan penulis terbanyak dalam antologi cerpen *Balerina*, yaitu berjumlah delapan orang atau 50% dari enam belas penulis. Penulis yang berasal dari Kota Bukittinggi dan Kota Payakumbuh menempati urutan berikutnya, yakni masing-masing dua penulis atau 12,5%. Sisanya sebanyak empat penulis diisi oleh penulis yang berasal dari Kabupaten 50 Kota (satu orang [6,25%]), Kabupaten Pasaman Barat (satu orang [6,25%]), Kabupaten Agam (satu orang [6,25%]), dan Kota Pariaman (satu orang [6,25%]).

Penulis dengan jenis kelamin perempuan berjumlah lebih banyak (sebelas orang atau 68,75%) daripada penulis dengan jenis kelamin laki-laki (lima orang atau 31,25%). Hal itu menunjukkan bahwa minat menulis pada kalangan remaja khususnya dalam penulisan cerpen lebih didominasi oleh kaum perempuan. Akan tetapi, dari segi kualitas tergambar pada paparan ini bahwa penulis laki-laki lebih unggul daripada penulis perempuan. Hal itu dapat dibuktikan dengan peringkat dan perolehan nilai. Pada sayembara penulisan cerpen remaja tahun 2003, peringkat pertama diraih oleh penulis (laki-laki, Ulil Amri [dari PGSD Universitas Negeri Padang]). Begitu pula pada sayembara penulisan cerpen remaja tahun 2004, penulis laki-laki kembali meraih peringkat pertama (Fajar Rillah Vesky [SMA Negeri 1 Situjuh Limo Nagari, Kabupaten 50 Kota]). Tiga penulis dengan jenis kelamin laki-laki lainnya berada pada peringkat III, V, dan VI. Artinya, kelima penulis dengan jenis kelamin laki-laki itu merupakan pemenang pada sayembara penulisan cerpen remaja tahun 2003 dan 2004.

### 2.1.3 Tema Cerpen

Karena dunia penulis cerpen pada antologi ini adalah dunia remaja, tema cerpen terbesar masih diwarnai oleh sesuatu yang berbau remaja. Akan tetapi, ada pula beberapa cerpen yang mengangkat persoalan sosial. Secara umum, cerpen remaja tidak akan terlepas dari soal percintaan dan persahabatan karena hal seperti itu memang sangat dekat dengan mereka. Namun, pada antologi ini, tidak ditemukan tema cerpen yang berkaitan dengan masalah percintaan atau perkasihannya antara sepasang remaja. Kalau pun ada, hanya satu cerpen saja (dari enam belas cerpen yang ada) dan itu pun tidak eksplisit menyatakan persoalan cinta. Hanya sebatas pada persoalan kekaguman seseorang pada orang yang diamatinya.

Jika dibuat secara garis besar saja, tema cerpen dalam antologi ini menyangkut persoalan "persahabatan", "keluarga", "sosial", dan "percintaan (implisit)". Untuk tema sosial, dapat dibagi lagi menjadi sosial keagamaan, sosial kemasyarakatan, dan sosial budaya. Tema cerpen dalam antologi ini dapat dilihat pada uraian berikut ini.

#### 2.1.3.1 Cerpen SLTP

Cerpen yang ditulis oleh pelajar SLTP cukup beragam dari sudut tema. Dari lima buah cerpen, tiga buah cerpen menyangkut persoalan *persahabatan*, satu cerpen persoalan *sosial keagamaan*, dan satu cerpen tentang *keluarga*. Tiga cerpen dengan persoalan *persahabatan* itu adalah cerpen "Angin, Sampaikan Maa'ku", "Selamat Jalan, Yo", dan "Surat untuk Bu Andhini". Cerpen dengan tema *sosial* adalah cerpen "Akhir Hidupku" dan cerpen dengan tema keluarga adalah "Karen".

Sebetulnya, jika kita menarik garis batas yang tegas dalam menentukan tema ini cukup sulit juga. Cerpen dengan tema *sosial keagamaan* yang ditulis oleh Nora Fudla dengan judul "Akhir Hidupku", misalnya, dapat pula dikategorikan sebagai cerpen dengan tema sosial kemasyarakatan karena ada nilai-nilai tentang sosial yang juga ditonjolkan. Begitu pula halnya dengan cerpen "Karen"

yang berbicara tentang keluarga, juga menonjolkan sisi atau nilai kemasyarakatan, seperti bersimpati dan berempati kepada orang lain, selain memikirkan diri atau keluarga sendiri.

### 2.1.3.2 Cerpen SLTA

Secara umum, cerpen SLTA mengangkat persoalan *keluarga*. Terbukti dari delapan buah cerpen, lima cerpen menyangkut hal itu. Cerpen tersebut adalah "Hingga Senja di Gunung", "Mak Umar", "Balerina", "Sembilan Belas Tahun", dan "Rahasia Doni". Tiga cerpen yang lain mengangkat tema *persahabatan*, *keluarga*, dan *sosial budaya*. Tema *sosial budaya* diusung oleh cerpen "Paman Pemakan Tanah", tema *keluarga* diusung oleh cerpen "Aku, Amak, dan Reyna", dan tema *persahabatan* diusung oleh cerpen "Kesetiaan".

Pada cerpen dengan tema *keluarga*, cerpen "Balerina" lebih menonjolkan persoalan kekuatan hidup yang diilhami oleh saudara kembar si tokoh utama. Cerpen "Hingga Senja di Gunung" lebih menonjolkan profesi atau pekerjaan tokoh yang memilih pekerjaan itu untuk menyejahterakan adiknya. Cerpen "Mak Umar", "Sembilan Belas Tahun", dan "Rahasia Doni" murni mengangkat masalah keluarga, dengan persoalan yang muncul di tengah keluarga si tokoh utama.

### 2.1.3.3 Cerpen PT

Cerpen PT yang terdiri atas tiga buah cerpen mengangkat persoalan *percintaan* (implisit) dan *sosial*, baik *sosial kemasyarakatan* maupun *sosial keagamaan*. Cerpen karya Fitra Yogi dengan judul "Menjelang Senja di Pantai Padang" mengangkat persoalan percintaan (implisit). Dalam cerpen, si tokoh utama menemukan sosok yang sempurna untuk menjadi objek lukisannya. Cerita berkembang tentang bagaimana ia melukis sejak awal hingga selesai.

Dua cerpen yang lain berbicara tentang persoalan sosial. Cerpen "Saat Qahar Dewasa" mengangkat persoalan sosial kemasyarakatan. Pada cerpen itu dikisahkan seorang tokoh yang malu memiliki seorang adik yang mengalami keterbelakangan mental (idiot). Jika ditilik dari ceritanya, cerpen ini dapat juga dikategorikan sebagai cerpen dengan tema keluarga. Akan tetapi, aspek yang lebih ditonjolkan dari cerpen ini adalah nilai kemanusiaan sesama insan. Cerpen "Surat Pelembut Hati" mengangkat persoalan sosial keagamaan. Namun, tema itu dipayungi pula oleh nilai persaudaraan (persahabatan).

### 2.1.3.4 Kaitan Tema dengan Latar Penulis

Tema yang diangkat oleh penulis ternyata sangat berkaitan dengan latar mereka, seperti jenjang pendidikannya. Dari enam belas penulis, ada tiga penulis yang berasal dari pendidikan khusus, yaitu dua orang dari MTsN dan satu orang dari IAIN. Akan tetapi, hanya dua penulis yang secara khusus menampilkan persoalan agama, yakni cerpen "Akhir Hidupku" (Nora Fudla, MTsN) dan "Surat Pelembut Hati" (Susi, IAIN). Cerpen karya Fadilla Dwi Ardianty dengan judul "Selamat Jalan, Yo" tidak secara transparan menampilkan kesan agama, tetapi ia membungkusnya dengan tema persahabatan. Ada nilai-nilai kebaikan yang ditawarkannya. Terkesan kalau muatan cerpennya seperti orang berdakwah meskipun tanpa sentuhan ayat-ayat suci Alquran. Mungkin saja itu dimaksudkan untuk tidak membatasi kalangan pembaca.

### 2.1.4 Sudut Pandang Penulis

Sudut pandang penulis yang ditemukan dalam antologi cerpen ini adalah sebagai orang pertama ( $O_1$ ) dan orang ketiga ( $O_3$ ). Dari enam belas cerpen, lima cerpen bersudut pandang orang ketiga. Terbanyak, dengan sebelas cerpen, bersudut pandang orang pertama. Penulis SLTP lebih memilih menulis dengan sudut pandang orang pertama. Terlihat dari lima buah cerpen, hanya satu yang menulis dengan sudut pandang orang ketiga. Penulis SLTA jumlahnya sama banyak dalam memilih sudut pandang. Terlihat dalam antologi ini, empat buah cerpen SLTA, dari delapan buah cerpen, menggunakan sudut pandang orang ketiga. Hal itu berarti bahwa empat buah cerpen yang lain

menggunakan sudut pandang orang pertama. Penulis PT, ketiganya menggunakan sudut pandang orang pertama.

## 2.2 Gambaran Teks

Agar memudahkan peneliti dalam menjelaskan gambaran teks ini, pemaparan berikut disusun berdasarkan bagian-bagian, seperti dialog, unsur Minangkabau, unsur asing, unsur agama, dan unsur Betawi.

### 2.2.1 Dialog

Secara keseluruhan, cerpen dalam antologi ini tidak terlepas dari hadirnya dialog. Maksudnya adalah terdapat dialog yang ditulis atau ditampilkan penulis dalam cerpennya. Secara jumlah, dialog yang ditampilkan setiap penulis bervariasi. Jumlah dialog yang hadir tidak dapat dikaitkan dengan latar pendidikan atau usia penulis. Ada penulis SLTP yang sedikit menghadirkan dialog, ada pula yang banyak. Begitu juga dengan penulis SLTA dan PT. Bahkan, untuk penulis PT (dalam hal ini, Fitra Yogi dengan cerpen MsdPP) hanya menghadirkan dialog pada bagian akhir cerita saja, yaitu pada satu halaman terakhir. Jumlah dialog yang ditampilkannya pun tidak lebih dari empat belas dialog (cerpen lain ada yang menampilkan 80—140 dialog dalam satu buah cerpen). Cerpen yang ditulis Fitra Yogi itu berada di peringkat III pada sayembara cerpen tahun 2003.

Terkait atau tidak dengan jumlah dialog, ternyata cerpen yang berhasil meraih peringkat I—III itu sangat minim menampilkan dialog. Cerpen “Paman Pemakan Tanah” sebagai cerpen terbaik (peringkat I) tahun 2004 hanya menampilkan 7 dialog. Selain itu, cerpen “Balerina” sebagai cerpen peraih peringkat II pada sayembara tahun 2003 hanya menampilkan 9 dialog.

Setiap dialog biasanya diberi penjelasan tentang situasi dialog itu, siapa yang menuturkannya, dan lain-lain untuk memudahkan pembaca memahami isi dialog yang dihadirkan. Secara umum, para penulis cerpen selalu menyertakan penjelasan setiap dialog selesai dilontarkan para tokohnya. Padahal, jika diamati, ada sebagian dari dialog itu yang tidak perlu terus-menerus dijejali dengan penjelasan yang hanya sekadar “lanjutnya, tambahnya kemudian, atau kata Haji Amir” apabila telah jelas dan dapat dipahami oleh pembaca.

Namun, ada pula penulis yang tidak melulu menghadirkan penjelasan pada dialog yang dihidirkannya. Jika dialog itu dianggap jelas dan bisa dipahami, langsung disertai dialog berikutnya atau beralih ke gagasan (topik) lain. Hal ini tidak berarti bahwa penjelasan dalam setiap dialog dilarang. Akan tetapi, tidak penting jika hanya sekadar menambahkan kata-kata yang tidak berfungsi dan tidak ada urgensinya. Perhatikan cuplikan berikut ini.

...  
 “Sandwich?” tanya Rogan menata hasil kerja adiknya di atas meja makan.  
 “Ya, sandwich!”  
 “Menurutmu, apa aku harus sarapan dulu, Allen? Masalahnya aku...”  
 (Allen keburu menariknya hingga jatuh terduduk di atas kursi makan. Kemudian menyodorkan padanya tumpukan sandwich dan gelas susu.)  
 “Kalau bicara terus, memang pasti telat.”  
 “Baiklah.”  
 “Semalam kakak pulang larut lagi, ya?”  
 “Tahu dari mana?” Rogan tak menoleh.  
 “Jawab aku dulu!”  
 “Hm...mungkin!”  
 “Kenapa?”  
 (Rogan berhenti mengunyah sandwich di mulutnya.)  
 ....(HSdG, 25)

Pada cuplikan itu, terlihat bahwa hanya dua dialog yang diberi penjelasan (bercetak tebal). Tidak semua dialog diikuti oleh penjelasan karena pembaca sudah dapat menduga bahwa dialog itu terjadi di ruang makan antara kakak dan adik. Kemudian, muatan dialog itu telah menggambarkan emosi yang terkandung. Jadi, tidak perlu lagi dijejali dengan "tanya Allen merajuk" atau "jawab Rogan santai".

Sepertinya, faktor pengalaman dalam menuliskan yang menjadikan seorang penulis paham kapan dia harus memberikan penjelasan pada dialognya dan kapan tidak. Karena pelajar SLTP merupakan penulis yang diasumsikan sebagai orang yang belum kaya pengalaman, sebagian dialog yang dihadapkannya diikuti oleh penjelasan yang tidak penting (bedakan dengan narasi cerita). Mungkin dalam pandangan mereka, hal itu untuk menghidupkan atau memberi ruh dialog tersebut. Padahal, jika dialog itu sudah secara jelas menggambarkan muatan yang diharapkan penulis, penjelasan untuk itu menjadi tidak penting.

### 2.2.2 Unsur Minangkabau

Yang dimaksud dengan unsur Minangkabau adalah tampilan teks yang hadir dalam cerpen yang berkaitan dengan keminangkabauan. Dari enam belas cerpen yang tergabung dalam antologi ini, hanya enam cerpen yang tidak menampilkan unsur keminangkabauan. Itu berarti bahwa 37,50% tidak menghadirkan unsur keminangkabauan dan 62,50% menghadirkan unsur keminangkabauan dalam cerpenya..

Unsur keminangkabauan itu dapat diketahui dari latar atau tempat pengisahan cerpen, nama para tokoh, sapaan yang digunakan para tokoh dalam cerpen, bahkan istilah yang berkaitan dengan Minangkabau.

Cerpen yang murni mengangkat masalah kedaerahan (keminangkabauan) adalah cerpen "Paman Pemakan Tanah". Pada cerpen itu, penulis mengkritik fungsi *mamak* (paman) yang hanya pandai menghabiskan harta kaumnya yang mestinya dijaga dan dilindunginya. Nama para tokohnya pun disesuaikan dengan nama yang berciri Minang. Selebihnya, sebanyak sepuluh cerpen, hanya menghadirkan teks yang berkaitan dengan unsur keminangkabauan pada nama tempat peristiwa, seperti Padang, Solok, nama tokoh, sapaan, dan istilah Minang. Berikut adalah gambaran teks yang mengandung unsur Minangkabau (lihat tabel 3).

Tabel 3  
Unsur Minangkabau

No.	Judul Cerpen	Unsur Minangkabau
1.	Paman Pemakan Tanah	tema (peran <i>mamak</i> ), nama tokoh (Gindo, Nurtihailis), sapaan ( <i>uni, uda</i> ), latar ( <i>nagari tiku-tiku</i> ), istilah Minang ( <i>saluang, randai, lapau, dangau, surau</i> )
2.	Akhir Hidupku	istilah Minang ( <i>surau, salat, mengaji, dan bermain silat</i> )
3.	Karen	sapaan ( <i>tek Emi</i> )
4.	Mak Umar	latar (Padang [tempat pengisahan]), nama bus ( <i>Kami Saiyo</i> ), sapaan ( <i>mak, mamak</i> ), nama tokoh (Umar, Thamrin, Janah, Yusuf, Taibah)
5.	Saat Qahar Dewasa	latar (Padang (tempat pengisahan), Jalan Patimura, Plaza Minang), istilah Minang ( <i>indak, gadang bodoh, godok pisang, taratik, jo apo ka dibukak</i> )
6.	Menjelang Senja di Pantai Padang	latar (Padang [tempat pengisahan])
7.	Surat Pelembut Hati	latar (Padang [tempat pengisahan]), sapaan ( <i>uda</i> )
8.	Aku, Amak, dan Reyna	latar (Suzuya [Padang; tempat pengisahan]), sapaan ( <i>amak, uni, etek, awak</i> ), istilah Minang ( <i>pamberang, Jan ka mangecek ka Reyna apo panyakik amak, sadang awak jo indak tau apo panyakik amak tu</i> )
9.	Selamat Jalan, Yo	latar ( <i>Janjang Ampek Puluah, Panorama, Bakso samping Yarsi</i> )

		[tempat di Bukittinggi]; tempat pengisahan), istilah Minang ( <i>pituah</i> )
10.	Surat Untuk Bu Andhini	Latar (Solok, nama kota di Sumatra Barat [tempat pengisahan])

### 2.2.3 Unsur Asing

Unsur asing yang dimaksudkan adalah tampilan teks yang menggunakan unsur asing, selain daerah (Minangkabau) dan Indonesia, seperti latar, nama tokoh, bahkan istilah asing tersebut. Dari enam belas cerpen, sebanyak enam cerpen memasukkan unsur asing dalam cerpennya. Itu berarti bahwa 62,50% tidak memasukkan unsur asing. Berikut adalah unsur asing yang hadir pada enam cerpen tersebut (lihat tabel 4).

**Tabel 4**  
**Unsur Asing**

No.	Judul Cerpen	Unsur Asing
1.	Hingga Senja di Gunung	nama tokoh (Rogan, Allen, Anny, Bernie, Puce [kucing Persia]), istilah asing ( <i>sandwich, phone box, part time, sweater</i> )
2.	Sembilan Belas Tahun	nama tokoh (Chico [Theodoro], Sandrina, Sofiana, Paco, Darren, Eduardo, Perce), istilah asing ( <i>video game, churros, abuela</i> ), latar (Irlandia [tempat pengisahan], Spanyol [Cordoba, Dublin, Madrid, Andalusia], Argentina, Iberia, Pruso de Prado)
3.	Rahasia Doni	istilah asing ( <i>The Japan Foundation, catering, shock</i> )
4.	Kesetiaan	latar (Inggris [tempat pengisahan], Amerika), nama tokoh (Joy, Ketrin, George, Stephen, Albert), istilah asing ( <i>fresh</i> )
5.	Saat Qahar Dewasa	istilah asing ( <i>syndrome Brown, snack, meng-coaching, succed boy, snell, sorry, what kind of Bro I am, handkle, best student</i> )
6.	Menjelang Senja di Pantai Padang	istilah asing ( <i>broken home, cool, sexy</i> )

Pada tabel 4 terlihat bahwa tiga cerpen hanya menggunakan istilah asing sebagai pemer kaya gaya tulisannya. Akan tetapi, tiga cerpen yang lain menggunakan nama tokoh asing dan beberapa istilah asingnya sekaligus. Hal itu membuktikan bahwa tempat pengisahan cerita bukan di daerah (Minangkabau) atau Indonesia. Terlebih lagi diperkuat dengan latar Inggris dan Irlandia (dengan berbagai nama kota), seperti pada cerpen "Kesetiaan" dan "Sembilan Belas Tahun".

Cerpen "Hingga Senja di Gunung", meski menunjukkan tempat pengisahan di luar negeri (implisit), tidak menyebutkan secara pasti latarnya. Hal itu memperlihatkan bahwa penulis belum menguasai latar cerita dan memaksakan diri untuk menulis latar luar negeri yang sebetulnya tidak dipahami dengan baik. Kasus seperti itu juga terlihat pada cerpen "Kesetiaan". Cerpen tersebut hanya mengambil nama tokoh luar saja dan mengeset cerita seolah-olah di Inggris. Padahal, itu hanya menjadi tempelan semata dan tidak berarti apa-apa. Jika latar diubah dengan nama lain, cerita tidak akan rusak atau tidak akan membawa pengaruh apa-apa. Jadi, baru sebatas gaya-gayaan saja.

### 2.2.4 Unsur Agama

Kelebihan yang juga tampak pada antologi cerpen ini adalah hadirnya unsur agama, baik itu ayat suci Alquran maupun istilah dalam agama Islam yang lazim disebutkan atau diucapkan. Cerpen yang mengandung unsur agama (Islam) itu adalah cerpen-cerpen yang menghadirkan unsur daerah (Minangkabau) ditambah pula dua cerpen lain, yaitu "Balerina" dan "Rahasia Doni". Hal itu sangat sinkron dengan daerah Minangkabau yang religius. Ada 11 cerpen yang menghadirkan nuansa keislaman itu. Itu berarti bahwa hanya lima cerpen atau 31,25% saja yang tidak memuat unsur agama (Islam). Unsur agama atau istilah yang muncul itu seperti dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5**  
**Unsur Agama**

No.	Judul Cerpen	Unsur Agama
1.	Paman Pemakan Tanah	ustaz, mengaji, surau
2.	Akhir Hidupku	musala, magfirah, salat, mengaji, azan, imam, makmum, sajadah, Allah, wudu, zikir, sakaratul maut, tahlil, Laa ilaa ha illallah, laknatullah
3.	Mak Umar	Allah, rahmat, surau, wudu, salat, magrib, mengaji, ayat-ayat suci, astaghfirullah, amin
4.	Saat Qahar Dewasa	astaghfirullah, antum, tarbiyah, liqo', ustaz, ana, mubazir, wallahu alam, tahiyat, alhamdulillah
5.	Menjelang Senja di Pantai Padang	azan, magrib, masjid, Idulfitri, ustaz, astaghfirullah al adzim
6.	Surat Pelembut Hati	Surat Ar Rahman, assalamu 'alaikum, Allah, subhanallah, Isya, salat berjamaah, musala, mengaji, Quran, Ramadan, salat subuh, imam, Fabiayyi ala irabbikuma tukadziban, Maha Suci Allah, hidayah, azan, magrib, iqra, lafaz takbir, istighfar,
7.	Aku, Amak, dan Reyna	Sang Khalik, Ya Allah, salat tahajud, alhamdulillah, astaghfirullah, Allah Swt., salat
8.	Selamat Jalan, Yo	Allah, assalamu 'alaikum, Yang Maha Kuasa
9.	Surat Untuk Bu Andhini	Azan, Isya, alhamdulillah, assalamu 'alaikum, salat, wudu

### 2.2.5 Unsur Betawi

Cara atau gaya bicara di kalangan remaja yang mengandung unsur Betawi atau dialek Betawi juga merambah penulis cerpen yang berlatar Minangkabau ini. Tidak dapat dimungkiri memang, Jakarta dengan gaya dialek Betawinya menjadi tren di kalangan anak muda. Bahkan, jika remaja tidak mengerti dengan gaya yang semacam itu, dianggap sebagai orang yang tertinggal dan kuper alias kurang pergaulan. Di Padang saja, radio dengan segmen remaja menggunakan gaya dialek Betawi dalam bertutur dengan pendengarnya. Begitu pun sebaliknya, remaja yang memesan lagu pada sebuah radio dengan enteng akan berucap, "Mbak, lagu ini ada, nggak?".

Menjadi sesuatu yang riskan sebetulnya jika cerpen remaja Sumatra Barat mengadopsi cara atau gaya dialek Betawi ini. Akan tetapi, kenyataan yang muncul memang seperti itu. Dari enam belas cerpen dalam antologi cerpen ini, hanya empat cerpen yang terbebas dari gaya dialek Betawi. Selebihnya, sebanyak dua belas cerpen menggunakan gaya ini, meski kadarnya tidak sama untuk setiap cerpen. Untuk lebih jelas, perhatikan tabel 6 berikut ini yang memuat data dialek Betawi pada dua belas cerpen tersebut.

**Tabel 6**  
**Unsur Betawi**

No.	Judul Cerpen	Unsur Betawi
1.	Hingga Senja di Gunung	<i>sih, goblok, nguping</i>
2.	Akhir Hidupku	<i>deh, cengengesan,</i>
3.	Balerina	<i>sih, ngemil</i>
4.	Saat Qahar Dewasa	<i>ngepel, bela-belain, mikirin, lupain, ngakak, jitak, bener, ntar, deh, aja, banyakan, lu, kok, sih, ngalor-ngidul, ngecengin cewek kece, molor, ketawa-ketiwi, ngitungin, barengan, cowok, pengen, ngorok, becus, udah, laporin</i>
5.	Menjelang Senja	<i>kok, ngelukis, nggak</i>

	di Pantai Padang	
6.	Surat Pelembut Hati	<i>omongan</i>
7.	Aku, Amak, dan Reyna	<i>barusan</i>
8.	Selamat Jalan, Yo	<i>nyambung, cuek, nggak, kok, sih, dong, ngeledek,</i>
9.	Surat Untuk Bu Andhini	<i>sih, nggak, lho, kok, deh, nyari, nulis, saking, nih, ngumpet, kepingin, ngajar, dong, nanya, pengen, banget, ketemu, tuh, bagiin, digantiin, ketawa, ngelawan, cieee, relain, ngedapetinnnya, panggilin, tumben, aja, kali, cengengesan</i>
10.	Angin Sampaikan Maafku	<i>deh, kok, nggak, sih, dong, cuek, ngapain, yuk, doain</i>
11.	Karen	<i>tumben, sih, loh, kok, gitu, nggak, nyasar, ngeliat</i>
12.	Kesetiaan	<i>nggak, bareng, sih, emang, kok, tau, tuh, aja, kayak, gitu, banget, dong, gini, makasih, dengerin, ngawur</i>

Pada tabel 6 terlihat bahwa kadar pemakaian unsur Betawi berbeda-beda. Terbanyak dalam hal penggunaan adalah cerpen "Saat Qahar Dewasa" dan "Surat untuk Bu Andhini". Terdapat lima cerpen yang hanya sedikit menggunakan unsur Betawi dan lima cerpen lagi cukup (sedang). Empat buah cerpen yang tidak menggunakan unsur Betawi adalah cerpen "Paman Pemakan Tanah", "Mak Umar", "Rahasia Doni", dan "Sembilan Belas Tahun".

### 2.3 Pemakaian Metafora

Menggunakan metafora dalam sebuah tulisan tidaklah mudah. Kecuali, metafora itu sudah pernah ada dan biasa digunakan orang. Adalah pekerjaan yang membutuhkan pemikiran cukup panjang ketika seorang penulis ingin memakai kata yang bermetafora dalam tulisannya. Karena, meski sifatnya kiasan, metafora tidak dapat begitu saja dipilih tanpa pemahaman yang dalam terhadap sebuah kata. Usaha menghadirkan bentuk metafora dalam sebuah tulisan adalah sebuah pilihan bagi penulis. Apakah ia memilih untuk menggunakannya atau tidak.

Tulisan yang menggunakan metafora memang menjadi lebih berisi dibandingkan dengan tulisan yang menggunakan kata yang biasa-biasa saja. Terlebih lagi tulisan itu bersifat fiktif atau rekaan, tidak dapat tidak, kata bermetafora menjadi pilihan untuk menghasilkan tulisan yang bernas dan sekaligus indah. Apalagi jika cerita yang diangkat itu dibuat dengan maksud disamarkan (agar tidak menyinggung berbagai pihak), gaya metafora ini merupakan sesuatu yang mutlak.

Sesuatu yang mengejutkan berlaku pada antologi cerpen ini. Rata-rata penulis menyelipkan bentuk metafora ini dalam tulisan mereka, meski sebagian besar metafora yang mereka tampilkan adalah metafora konvensional, yakni metafora yang sudah jamak digunakan orang. Hanya dua buah cerpen dari enam belas cerpen dalam antologi ini yang semarak dengan bentuk metafora. Hampir di setiap lembar atau halaman kedua cerpen itu dibanjiri oleh kata-kata yang bermetafora. Kedua cerpen itu adalah PPT (cerpen SLTA) dan MSdPP (cerpen PT). Dibandingkan dengan MSdPP, cerpen PPT lebih banyak menampilkan kata atau kalimat bermetafora.

#### 2.3.1 Penulis SLTP

Penulis SLTP menempati tempat yang baik dibandingkan dengan SLTA dan bahkan, PT (selain cerpen PPT dan MSdPP) dalam hal pemakaian metafora ini. Dari lima buah cerpen pada jenjang ini, kelima-limanya memasukkan gaya metafora dalam tulisannya. Namun, hanya dua cerpen saja yang cukup banyak menampilkan metafora, yaitu cerpen AH dan ASM. Tiga cerpen yang lain hanya menampilkan beberapa kata saja, itu pun metafora yang sudah dikenal luas atau biasa digunakan.

Cerpen "Akhir Hidupku" karya Nora Fudla itu mengangkat tokoh utama sebuah musala. Sebuah musala diangkat sebagai tokoh utama yang bercerita dalam cerpennya. Hal itu yang menjadikan cerpen ini penuh dengan metafora. Boleh jadi, karena bergaya personifikasi inilah, cerpen

Nora kaya akan metafora. Mardiaty dengan cerpennya yang berjudul "Angin Sampaikan Maafku" memang benar-benar bermain indah lewat goresan kata-katanya. Dari judulnya saja, kita telah dapat merasakan aroma metafora itu.

Kedua penulis ini cukup mengejutkan karena tampilan cerpen mereka yang apik dengan metafora. Terlepas dari segala kekurangan yang ada, usaha mereka menghadirkan metafora dalam cerpennya patut kita apresiasi. Mudah-mudahan, di masa mendatang mereka dapat menjadi penulis andal yang dapat memberi warna di jagat kepenulisan, khususnya di Sumatra Barat. Berikut ini adalah beberapa contoh pemakaian metafora tersebut.

- (1) Terkadang aku merasa iri kepada rekanku sesama bangunan. Mulai dari mal, bioskop, dan aku paling dengki melihat diskotik yang mampu menggaet dan **mengimami para jamaahnya** hanya dengan lampu kerlap-kerlip, musik yang bisings, narkoba, dan pelacur muda. (AH, hal. 9)
- (2) Mama berjalan meninggalkan Karen seorang diri, yang masih **tenggelam** dalam kemarahannya. (K, hal. 20)
- (3) Saat aku membeli buku itu, kudapati sepotong kertas dengan tulisan, "Aku **takut dengan hari esok.**" Aku tak tahu siapa yang menyelipkannya. (ASM, hal. 34)
- (4) Ibuku terkejut mendengar kata-kataku. **Air-air garam** yang tersisa kini perlahan muncul. Jatuh satu per satu. (SuBA, hal. 107)
- (5) Aku yang semula dikenal sebagai **raja cabut**, kini berubah menjadi siswa yang rajin. (SJY, hal.115)

Pada contoh (1)—(5) dapat dilihat pemakaian metafora oleh penulis SLTP. Kata-kata itu tidak bermakna harfiah, tetapi bermakna kias. Metafora *mengimami para jamaahnya* maksudnya adalah memimpin para pengunjung diskotik. Metafora *tenggelam dalam kemarahan* bermakna masih diliputi atau dipenuhi kemarahan. Metafora *takut dengan hari esok* adalah takut berpisah dengan sahabat yang sangat dicinta karena umurnya tinggal menghitung hari (Mia divonis mengidap tumor ganas). Metafora *air-air garam* berarti air mata. Terakhir, metafora *raja cabut* adalah orang yang paling sering meninggalkan kelas tanpa izin.

### 2.3.2 Penulis SLTA

Pemakaian metafora pada penulis SLTA, selain cerpen PPT, hanya sekadar pemberi aksen tertentu saja. Tidak banyak metafora yang mereka lahirkan. Dari delapan cerpen, cerpen PPT paling kaya dengan metafora. Dari judul cerpennya saja sudah tergambar aroma metafora itu, "Paman Pemakan Tanah". Dalam dunia yang real, adakah orang yang memakan tanah? Jawabnya tentulah tidak. Judul itu mengandung metafora. Kata *makan* pada *pemakan* bukan bermakna 'makan' secara leksikal, melainkan bermakna kias.

Selanjutnya, empat cerpen, yakni HSdG, MU, B, dan SBT hanya menghadirkan beberapa metafora saja. Itu masih lebih baik jika dibandingkan dengan tiga cerpen sisanya, yaitu AAdR, RD, Kn yang hanya satu atau dua kata saja membubuhi kata bermetafora. Itu pun bukan metafora personal atau unik, melainkan metafora konvensional yang sudah dikenal dan dipahami oleh banyak orang. Berikut ini beberapa contoh pemakaian metafora pada cerpen SLTA.

- (6) Mendung berarak, hujan turun pada sore berkabut **sembilu** itu. Penghuni rumah kayu ujung kampung, seakan turut menangis meratap diri, bersama **tetes kilat** yang menyelip di celah dinding pudar nan tampak uzur. Penghuni itu adalah orang-orang yang tak pernah berada pada roda keberuntungan hidup. **Debu-debu** intimidasi,

- intervensi, selalu melekat di tubuh yang sesungguhnya tidak lagi mampu menahan **kotoran** peradaban. (PPT, hal. 1)
- (7) Sebenarnya mereka ingin lari dari **ombak** permasalahan yang telah **melaut** ini. Tapi, setiap kali mereka akan dilarikan, **ulat-ulat berbisa duri pasti menusuk detak jantung** dan **menembus daging segar** di balik sepatu baja. Kemudian, **nanah busuk membusur panjang di pertepian luka**. (PPT, hal. 2)
  - (8) Suasana sunyi, matahari yang terik rasanya semakin **membakar gusarku**. (MU, hal. 48)
  - (9) Dalam keadaan seperti itu, ingin rasanya ia **melipat badannya, lalu masuk ke dalam keranjang belanjaan** Ibu. (B, hal. 55)
  - (10) Terakhir kali aku melihatnya, Paco masih bocah, kini ia **seorang pria**. (SBT, hal. 70)
  - (11) Si gadis—kini ia **seorang wanita**—tak pernah bertemu keluarganya lagi, berkirim kabar pun sesekali. (SBT, hal 72)

Jika diamati contoh (6) dan (7), metafora yang digunakan bukanlah metafora umum atau konvensional. Untuk mengetahui makna metafora ini, butuh analisis tambahan (tidak cukup dengan memahami konteks sekitar teks saja). Hanya beberapa saja yang dapat diduga maknanya, seperti metafora *sembilu* yang berarti serasa menusuk tulang (*sembilu* identik dengan tajam), *ombak* berarti kejaran atau kungkungan, *melaut* berarti pelik atau rumit atau kompleks.

Pada contoh (8)—(11) metafora yang dihadirkan cukup mudah dipahami hanya dengan melihat teks yang melatarinya. Pada metafora *membakar gusarku*, dapat dimaknai sebagai *menambah* atau *memperparah gusar* sang tokoh dalam cerpen. Metafora *melipat badannya, lalu masuk ke dalam keranjang belanjaan* dapat dimaknai sebagai sikap yang dipilih sang tokoh karena ia berada pada keadaan yang tidak menyenangkan dan membuatnya teramat malu. Metafora *seorang pria* dan *seorang wanita* dapat dimaknai sebagai laki-laki dewasa dan perempuan dewasa.

### 2.3.3 Penulis PT

Penulis PT hanya satu orang saja yang berani bermain-main dengan metafora, yaitu cerpen Fitra Yogi dengan cerpennya “MSdPP”. Dua cerpen yang lain juga menghadirkan metafora, tetapi hanya sekadarnya, sebagai pemberi aksen pada tulisan saja. Berikut ini adalah beberapa contoh penggunaan metafora pada cerpen PT.

- (12) Qahar tersudut, mata **beningnya berkaca (-kaca, peneliti)**. Ekspresi yang sama ratusan kali kerap membuat **benteng** kesabaranku habis. (SQD, hal. 60)
- (13) Tidak tahu apa yang akan kulukis ataupun kutulis, selain **nyanyian** laut yang monoton dan membosankan. (MSdPP, hal. 75)
- (14) Pandanganku tertumbuk ke utara, pemandangan laut tak berarti apa-apa dibandingkan seorang gadis yang **bergelut** dengan sebuah tatapan kosong. (MSdPP, hal.76)
- (15) Dengan merengkuhnya pelan, kami beriringan masuk. “Subhanallah, Hafiz, pagi-pagi **sudah dapat berkah**.” Hasan teman satu kamar menyambut, menyalami aku dan Toni, kemudian berlalu ke belakang. Tak lama muncul lagi ia dengan tiga cangkir teh. (SPH, hal. 82)

Pada contoh (12)—(15), metafora yang digunakan oleh penulis PT masih dapat dipahami dengan memanfaatkan konteks dalam teks dan pengetahuan umum kita akan metafora tersebut.

Metafora *bening* dapat dimaknai sebagai sesuatu yang bersih, dapat tembus pandang sehingga kita dapat berkaca (dengan makna yang sebenarnya). Akan tetapi, kata *berkaca* pada contoh itu bukan berarti berkaca yang denotatif, melainkan bermakna menangis. Metafora *benteng* sebetulnya tidak perlu hadir karena tanpa kata itu, maknanya sudah jelas. Jadi, metafora itu tidak memberi dampak apa-apa pada tulisan. Terlebih lagi kata yang mengikutinya adalah *habis*. Sangat tidak sesuai jika dipadankan dengan kata *benteng*.

Metafora *nyanyian* dan *bergelut*, pada contoh (13) dan (14), dapat dimaknai sebagai suara laut yang mengeluarkan bunyi empasan ombak (seperti irama atau nyanyian yang begitu-begitu saja [untuk metafora *nyanyian*]) dan mendekap kuat sesuatu (untuk *bergelut*), yang dalam teks disebutkan sebagai *tatapan kosong*. Metafora kedua itu bermakna bahwa seseorang itu begitu asyiknya bermenung menghadap laut dan jika ia sedang memandang, tidak jelas apa yang dipandangnya.

Maksud metafora terakhir (15), yaitu *sudah dapat berkah* adalah mendapat 'rezeki' (rezeki yang tidak langsung diterima dalam bentuk fisik secara langsung, melainkan rezeki dalam bentuk yang lain, seperti kemudahan, pahala), meski yang dibawa masuk pada pagi hari itu (berdasarkan teks) adalah seorang tamu. Tamu itu tidak membawa apa-apa. Akan tetapi, dalam ajaran Islam, menghargai tamu adalah mulia karena ia membawa berkah.

### 3. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini.

Pemilihan kata yang digunakan oleh para penulis dalam antologi ini sebagian besar terkait dengan latar mereka, baik pendidikan, asal (daerah), maupun latar sosial (agama) mereka. Banyak di antara mereka yang memasukkan unsur-unsur Minangkabau ke dalam cerpen. Yang lebih membanggakan adalah dalam karya mereka, hampir terjadi pada seluruh cerpen, mereka juga memasukkan unsur-unsur yang berkaitan dengan agama Islam. Sesuai sekali dengan masyarakat Minang yang religius. Mereka, generasi muda, ternyata tidak meninggalkan hal-hal yang berkaitan dengan agama. Terbukti dari cerpen yang mereka tulis.

Semua cerpen dalam antologi ini memasukkan unsur metafora dalam tulisan mereka. Sekurang-kurangnya, dalam satu cerpen ditemukan dua atau tiga metafora. Metafora terbanyak muncul pada cerpen "Paman Pemakan Tanah" dan "Menjelang Senja di Pantai Padang". Pilihan metafora mereka pun ada yang tidak seperti metafora yang bersifat umum. Metafora yang bersifat umum lebih mudah dipahami karena telah sering digunakan orang. Satu hal yang cukup mengejutkan adalah munculnya metafora pada cerpen yang ditulis oleh pelajar SLTP. Mereka ternyata menyadari bahwa kekuatan suatu karya (seperti cerpen dan novel) terletak pada gaya penyampaiannya, salah satunya adalah bentuk metafora ini.

### 4. Daftar Pustaka

- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1992. Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial, terjemahan dari Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Social Semiotic Perspective, oleh penerjemah Asruddin Barori Tou. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Keraf, Gorys. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa: Komposisi Lanjutan 1*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laporan Kegiatan Sayembara Penulisan Cerpen Remaja Sumatra Barat Tahun 2003 (Daratullaila Nasri [ketua]), Balai Bahasa Padang.
- Laporan Kegiatan Sayembara Penulisan Cerpen Remaja Sumatra Barat Tahun 2004 (Krisnawati [ketua]), Balai Bahasa Padang.

- Lubis, Hamid Hasan A. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahayana, Maman S. 2002. "Wajah Cerita Pendek Remaja Kita". Dalam *Natasha: Antologi Cerpen Remaja I*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Musdalipah dan Rissari Yayuk. 2007. *Metamorfosis: Antologi Cerpen Remaja Kalsel 2005—2006*. Banjarmasin: Balai Bahasa Banjarmasin.
- Poniman. 2005. "Penerapan Makna pada Metafora". Dalam *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. Volume 33, Nomor 1, Juni. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Sayekti, Sri, Juhriah, dan Putri Minerva Mutiara. 2003. *Antologi Cerita Pendek Indonesia Modern Remaja*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suryono, Agus. "Diksi dalam Liputan 6 SCTV". Laporan Penelitian. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sutrisno, Endro dan Susi Harliani. 2005. "Penggunaan Metafora dan Ungkapan Vulgar dalam Media Massa". Makalah Seminar (Kolita 3). Jakarta: Unika Atmajaya.
- Syahputra, Joni, Benny Agus Setiawan, Erwina Burhanuddin (Peny.) 2007. *Balerina: Antologi Cerpen Remaja Sumatra Barat*. Padang: Balai Bahasa Padang.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ullmann, Stephen. 1972. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wahyudi. 2008. "Diksi dan Metafora dalam Balerina: Antologi Cerpen Remaja Sumatra Barat". Laporan Penelitian, Balai Bahasa Padang.

## KESANTUNAN IMPERATIF BAHASA MINANGKABAU DALAM PASAMBAHAN MANJAPUIK MARAPULAI DI NAGARI PANTA PAUH, KECAMATAN MATUR, AGAM

Syamsurizal  
Balai Bahasa Padang

### Abstract

*In Minangkabau each event has specific expression to be used. The expressions are uttered by a certain person who has ability about the culture. The utterances used in a certain traditional ceremony has specific way and norm of language. Norm, politeness imperative, is the only thing that should be put at a high concern in the pasambahan menjapuik marapulai.*

Key words: Politeness imperative, Pasambahan, Manjapuik Marapulai

### 1. Pendahuluan

Pidato *pasambahan* 'persembahan' adalah salah satu tradisi lisan Minangkabau yang disampaikan dalam bentuk *sambah-manyambah* 'sambah-menyambah' antara seseorang dan orang lainnya yang dilakukan pada saat berlangsungnya upacara adat, seperti turun mandi anak, sunat rasul, upacara perkawinan, kematian, pengangkatan penghulu, *batagak rumah* 'mendirikan rumah', dan upacara adat lainnya.

Isi *pasambahan*, selain berupa basa basi, sopan santun dalam mempersilakan, juga menyangkut etika yang lebih memperlihatkan fatwa agama dan hukum, serta filsafat adat Minangkabau. Setiap tuturan yang terdapat dalam *pasambahan* adat pada hakikatnya merefleksikan nilai budaya dan nilai sosial yang ada pada masyarakat Minangkabau.

Imperatif, sebagai salah satu istilah dalam bahasa Indonesia, digunakan untuk menunjuk salah satu jenis kalimat dalam bahasa Indonesia, yaitu kalimat imperatif. Selain itu, imperatif juga digunakan untuk menyebut salah satu bentuk kata (*verb form*) yang digunakan dalam kalimat imperatif.

Sebagai bahasa ragam adat, bahasa yang digunakan dalam *pasambahan manjapuik marapulai* berdasarkan hemat penulis, juga sarat dengan kesantunan walaupun kalimat yang digunakan adalah kalimat imperatif.

Berkenaan dengan itu, analisis dengan ancangan pragmatik terhadap berbagai tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif dalam *pasambahan* duduk ini tentunya suatu fenomena yang selayaknya untuk ditelaah dan menjadi tanggung jawab para pemerhati dan ahli bahasa dan budaya.

Karena terlalu luasnya permasalahan yang terdapat pada *pasambahan adat manjapuik marapulai* 'persembahan adat menjemput penganten laki-laki' (selanjutnya disingkat PAMM) ini, kajian hanya akan dibatasi pada PAMM dan lebih difokuskan lagi pada masyarakat adat Minangkabau di Nagari Panta Pauh, Kecamatan Matur, Agam.

### 2. Kerangka Teoritis

Sebagai landasan berpijak untuk mengkaji masalah kesantunan pragmatik pemakaian tuturan imperatif dalam pidato *pasambahan* duduk ini, ada dua landasan teori yang dapat digunakan. Kedua landasan teori itu adalah (1) teori tindak tutur (*speech acts theory*) dan (2) teori kesantunan berbahasa (*politeness theory*).

## 2.1 Teori Tindak Tutur

Searle (1983) mengatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa di masyarakat terdapat, setidaknya, tiga jenis tindak tutur yang harus dipahami bersama. Ketiga jenis tindak tutur itu adalah (1) tindak lokusi (*locutionary act*), (2) tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan (3) tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

## 2.2 Teori Kesantunan Berbahasa

Teori kesantunan berbahasa yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kesantunan Brown dan Levinson (1978) serta Leech (1993). Teori kesantunan Brown dan Levinson serta teori kesantunan Leech memiliki titik pangkal yang sama, yaitu keduanya sama-sama mempersoalkan prinsip kerja sama Grice. Grice berpendapat bahwa dalam melaksanakan prinsip kerja sama, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (*conversation maxim*). Keempat maksim itu adalah (a) maksim kuantitas (*maxim quantity*), (b) maksim kualitas (*maxim quality*), (c) maksim relevansi (*maxim relevance*), dan (d) maksim cara (*maxim of manner*).

Secara ringkas, teori kesantunan berbahasa Brown dan Levinson (1978) berkisar pada nosi muka (*face*). Nosi muka itu dapat dibedakan atas muka negatif dan muka positif. Muka negatif mengacu pada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar dihargai, dengan cara membiarkannya bebas melakukan tindakannya. Jika tindak tutur itu adalah sebuah direktif (misalnya, perintah atau permintaan), yang terancam adalah muka negatif.

## 2.3 Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa perbuatan oleh mitra tutur (Kushartanti, 2007:133). Dalam kalimat imperatif, si penutur menghendaki agar orang yang diajak bertutur itu melakukan apa yang diinginkan si penutur. Kalau kita cermati, sebenarnya kalimat imperatif itu adalah kalimat berita yang di dalamnya terkandung berita dengan isi yang khusus sifatnya.

Rahardi (2005:79—85) mengatakan bahwa kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dapat berkisar antara suruhan yang sangat halus atau sopan sampai dengan suruhan yang sangat keras atau kasar. Rahardi juga mengklasifikasikan kalimat imperatif itu atas lima jenis, yaitu (a) kalimat imperatif biasa, (b) kalimat imperatif permintaan, (c) kalimat imperatif pemberian izin, (d) kalimat imperatif ajakan, dan (e) kalimat imperatif suruhan (Rahardi, 2005:79—85).

## 3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu metode penelitian bahasa yang memerikan bentuk-bentuk imperatif bahasa Minangkabau yang terdapat dalam pidato PAMM.

Sudaryanto (1992) menjelaskan istilah deskriptif dengan penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada para penuturnya sehingga yang dihasilkan berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti apa adanya. Penelitian deskriptif juga tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penuturnya, tetapi perlu mempertimbangkan berterima atau tidaknya sebuah tuturan.

## 4. Pembahasan

### 4.1 Wujud Pragmatik Imperatif Bahasa Minangkabau dalam PAMM

Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan sedikitnya tujuh macam makna pragmatik imperatif yang terdapat di dalam pidato PAMM di Nagari Panta Pauh, Kecamatan Matur, Agam.

Ketujuh macam makna pragmatik imperatif itu adalah makna pragmatik suruhan, permintaan, desakan, permohonan, anjuran, ajakan, dan harapan.

#### 4.1.1 Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Suruhan

Dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya, makna pragmatik imperatif suruhan itu tidak selalu diungkapkan dengan konstruksi imperatif. Ia juga bisa diungkapkan dengan bentuk tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Hal ini dapat dilihat pada masing-masing *pasambahan* adat berikut ini.

##### a. *Pasambahan Duduk* 'Persembahan Duduk'

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan dalam *pasambahan* duduk dapat dilihat pada tuturan berikut.

1. *Manitahlah!* 'Menitahlah!'
2. *Sampaikanlah!* 'Sampaikanlah!'

Konteks: Tuturan (1) dan (2) diucapkan oleh penutur kedua setelah penutur pertama mengucapkan kata "*Sambah/salam tibo ka Sutan/Angku*"

'Sambah/salam datang kepada Sutan/Engku'.

Tuturan itu dimaksudkan untuk menyuruh atau mempersilakan penutur pertama menyampaikan persembahannya. Kata-kata yang digunakan adalah kata-kata adat, seperti: *manitahlah!* dan *sampaikanlah!*

Untuk membuktikannya, kita dapat menggunakan teknik parafrasa atau teknik ubah wujud pada tuturan itu, seperti yang lazim digunakan dalam analisis struktural. Contoh berikut ini dapat dipertimbangkan untuk memperjelas uraian itu.

(1a) Mitra tutur menyuruh si penutur 'menyampaikan' *pasambahannya*.

(2a) Mitra tutur menyuruh si penutur menyampaikan *pasambahannya*

Tuturan selanjutnya yang dapat diidentifikasi mengandung makna imperatif suruhan juga dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

(3) ... *kok ado nan di ujuang tapangkakan, nan di tapi takatangahkan.*

(... kalau ada yang di ujung terpankalkan, yang di tepi terketengahkan)

'seandainya ada yang duduk tidak pada tempatnya'

*dek batenggang di nan sampik, bakalisa di nan lapang,*

(karena bertenggang di yang sempit, bergerak di yang lapang)

'karena tempat kita sempit',

*kami silang nan bapangka, karajo nan bapokok, nak mintak suko jo rila, sarato maaf banyak-banyak.*

(Kami silang yang berpangkal, pekerjaan yang berpokok, ingin minta suka dan rela, serta maaf banyak-banyak)

'kami selaku tuan rumah, mohon kerelaan, serta memohon maaf'

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh *pangka tuo marapulai* 'juru bicara pengantin laki-laki' kepada *pangka tuo anak daro* 'juru bicara penganten perempuan' yang meminta maaf kalau ada kesalahan dalam mendudukkan tamu.

Tuturan (3), walaupun diwujudkan dalam bentuk permintaan maaf, secara tersirat, tuturan itu menyuruh tamu agar menempati duduk sesuai dengan statusnya di rumah itu.

**b. Pasambahan Bana Lalu, Bana Suruik**

Tuturan yang mengandung makna imperatif suruhan dalam *pasambahan bana lalu bana suruik* ini dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

(4) *Sapanjang kabanaran Rj. Bungsu tadi, baa no lai kini, kok batanyo lapeh arak, barundiang sasudah makan.*

(Sepanjang kebenaran Rj. Bungsu tadi, bagaimanalah sekarang, kalau bertanya lepas arak, berunding sesudah makan)

'Sepanjang kebenaran Rj. Bungsu tadi, sekarang begini saja, kalau mau bertanya setelah beristirahat, kalau mau berunding sesudah makan'

Konteks tuturan: Tuturan (4) dituturkan oleh tuan rumah kepada tamunya agar bertanya *lapeh arak* 'setelah beristirahat', berunding sesudah makan.

Pada tuturan (4), walaupun kalimat itu dituturkan dalam bentuk kalimat deklaratif, tuturan itu mengandung makna imperatif suruhan, yaitu menyuruh tamu makan terlebih dahulu sebelum dilanjutkan ke acara berikutnya.

Untuk membuktikan apakah masing-masing tuturan mengandung makna suruhan, kita juga dapat menggunakan teknik parafrasa atau teknik ubah wujud pada tuturan itu.

(4a) Tuan rumah menyuruh mitra tuturnya agar bertanya *lapeh arak* 'sesudah beristirahat', berunding sesudah makan'.

**c. Pasambahan Makan 'Persembahan Makan'**

Tuturan yang mengandung makna imperatif suruhan dalam *pasambahan makan* dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

(5) *Karano lah ase janang manatiang, aie dingin pambasuh tangan, aie angek ka ubek auih*

(Karena sudah selesai janang menating, air dingin pencuci tangan, air hangat pengobat haus)

'Karena janang sudah selesai menghidangkan, air dingin pencuci tangan, air hangat pengobat haus'

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh pangka tuo marapulai kepada *pangka tuo anak daro*. Tuturan ini dimaksudkan untuk menyuruh *pangka tuo anak daro* dan semua tamu mencicipi hidangan.

(6) *Dek karano lai dunsanak surang jo baduo, ambo sentak kato jo baiyo, ambo renjek rundiang jo mufakaik, mananti Rj. Bungsu sakutiko!*

(Karena masih ada keluarga seorang dan berdua, saya sentak kata dengan beriya, saya jinjing runding dengan mufakat, menanti Rj. Bungsu seketika)

'Karena masih ada keluarga yang lain, saya musyawarahkan dulu, menanti Rj. Bungsu sebentar'

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh *pangka tuo anak daro* kepada Rj. Bungsu, karena *pangka tuo anak daro* akan memusyawarahkan apa yang disampaikan Rj. Bungsu tadi dengan rekannya yang lain.

Pada tuturan (5), *pangka tuo marapulai* menyuruh *pangka tuo anak daro* dan semua yang hadir untuk mencicipi hidangan yang telah disediakan. Pada tuturan (6), *pangka tuo anak daro* (St. Bagindo) menyuruh *pangka tuo marapulai* (Rj. Bungsu) menunggu sesaat karena *pangka tuo anak daro* ingin memusyawarahkan *pasambahan* yang disampaikan kepadanya dengan rekannya yang lain.

Tuturan (5) dan (6) di atas dapat diparafrasakan menjadi.

(5a) *Pangka tuo marapulai menyuruh pangka tuo anak daro dan semua tamu untuk mencicipi makanan yang telah dihidangkan.*

(6a) St. Bagindo menyuruh Rj. Bungsu menanti *sakutiko* 'sesaat'.

**d. Pasambahan Manjapuik Marapulai 'Persembahan Menjemput Pengantin Laki-laki'**

Pada *pasambahan manjapuik marapulai* ini, tuturan yang mengandung makna imperatif suruhan dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

(9) *Ambo sentak kato jo mufakaik, ambo renjek kato jo baiyo. Mananti St. Bagindo sakutiko!*

(Saya sentak kata dengan mufakat, saya jinjing kata dengan beriya. Menanti St. Bagindo seketika!)

'Saya musyawarahkan dulu, menanti St. Bagindo sebentar!'

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh *pangka tuo marapulai* yang menyuruh St. Bagindo menanti sesaat karena ia ingin memusyawarahkan masalah itu dengan rekannya yang lain.

Untuk mengetahui secara pasti apakah benar tuturan tersebut merupakan imperatif dengan makna suruhan, kita dapat memparafrasakan tuturan tersebut secara berturut-turut menjadi tuturan (9a) dan (11a) berikut.

(9a) *Ambo manyuruh St. Bagindo mananti sakutiko!*

'Saya menyuruh St. Bagindo menanti seketika!'

**e. Pasambahan Maimbaukan Gala 'Persembahan Memanggilkan Gelar'**

Tuturan yang mengandung makna imperatif suruhan dalam *pasambahan maimbaukan gala* dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

(10) *Ambo sentak kato jo baiyo, ambo renjek rundiang jo mufakaik Mananti Rj. Bungsu jo panitahan.*

(Saya sentak kata dengan beriya, saya jinjing rundingan dengan mufakat, menanti Rj. Bungsu dengan penitahan)

'Saya musyawarahkan dulu, menanti Rj. Bungsu dengan penitahan'

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan untuk menyuruh mitra tutur menanti sesaat, karena penutur bermaksud memusyawarahkan *pasambahan* yang didatangkan kepadanya dengan rekannya yang lain.

**f. Pasambahan Minta Turun**

Tuturan yang mengandung makna imperatif suruhan pada *pasambahan* minta turun ini dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

(13) *Dek karano nan dimukasui alah sampai, nan diama alah pacah, lah patuik bapambaran Kudun mah!*

(Karena yang dimaksud sudah sampai, yang diama sudah pecah, sudah pantas berpemberian Kudun!)

'Karena yang dimaksud sudah tercapai, sudah sepatasnya Kudun menjawabnya!'

(14) *Supayo bakato nak bakasudahan, bajalan nak baparantian, lah patuik bana mah Kudun a!*

'Supaya pembicaraan kita bisa berakhir, berjalan bisa berhenti, sudah sepatasnya itu Kudun!'

Konteks tuturan: Tuturan (13), disampaikan oleh Dt. Tumanguang sebagai jawaban atas pertanyaan St. Makudun yang akan mengembalikan *pasambahan* itu ke asalnya.

#### 4.1.2 Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permintaan

Kalimat imperatif permintaan ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan *toloang* 'tolong', *mintak* 'minta', *mohon*, dan *cubo* 'coba'. Dalam PAMM, tuturan yang mengandung makna imperatif permintaan dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

##### a. *Pasambahan Duduk*

Tuturan yang mengandung makna imperatif permintaan dalam *pasambahan* duduk dapat dilihat pada tuturan.

(15) *Dek batenggang di nan sampik, bakalisa di nan lapang, kami silang nan bapangka, karajo nan bapokok, nak mintak suko jo rila, sarato maaf banyak-banyak.*

'Karena ruangan kita terbatas, kami selaku tuan rumah mohon kerelaan serta maaf banyak-banyak!'

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh *pangka tuo marapulai* kepada *pangka tuo anak daro* pada saat berlangsungnya *pasambahan* duduk, bagian dari *pasambahan manjapuik marapulai*.

Pada tuturan ini, *pangka tuo marapulai* meminta kerelaan serta meminta maaf kepada pihak si *alek* 'tamu', barangkali masih ada kesalahan dalam mendudukan tamu, sehingga tamu duduk tidak sesuai dengan fungsi dan kedudukannya dalam kerapatan itu. Tuturan ini, walaupun secara lahiriah disampaikan dalam bentuk permintaan maaf, secara tidak langsung tuturan ini dimaksudkan menyuruh tamu agar si tamu duduk sesuai dengan statusnya di dalam kerapatan itu.

##### b. *Pasambahan Bana Lalu Bana Suruik*

Tuturan yang mengandung makna imperatif pragmatik permintaan dalam *pasambahan bana lalu, bana suruik* dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

(16) *Dek pikiran indak sakali datang, pangana indak sakali tumbuah, sabuah juo dimintak ka Rj. Bungsu, u kok kurang toloang batukuak, kok senteang toloang dibilai.*

'Karena pikiran tidak sekali datang, ingatan tak sekali tumbuh, sebuah juga diminta kepada Rj. Bungsu, kalau kurang tolong tambah!'

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh salah seorang peserta tutur dalam *pasambahan* adat *bana lalu, bana suruik* yang meminta kepada mitra tuturnya agar kalau ada yang masih kurang ditambahi oleh mitra tuturnya itu.

Sebagaimana halnya dengan bentuk tuturan imperatif lainnya, dalam kegiatan bertutur sesungguhnya, makna pragmatik imperatif permintaan tidak selalu dituangkan dalam konstruksi imperatif. Namun, dapat juga dituangkan dalam konstruksi deklaratif atau interogatif, seperti pada tuturan (39) dan (40) di atas.

##### c. *Pasambahan Makan 'Persembahan Makan'*

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan pada *pasambahan* makan dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

(17) *Juadah talatak mintak dimakan, sado nan ka tengah mintak ditarimo suko.*

'Hidangan terletak minta dimakan, semua yang ke tengah mohon diterima'

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh *pangka tuo marapulai* kepada *pangka tuo anak daro* pada saat berlangsungnya *pasambahan* makan. *Pangka tuo marapulai* meminta kepada *pangka tuo anak daro* agar mencicipi hidangan yang telah disediakan oleh tuan rumah.

(18) ...kok talambek Sutan mananti, kok talalai ambo mambari, jo maaf ambo mintak ka St. Bagindo!

(... kalau lama Sutan menanti, terlambat saya memberi, dengan maaf saya minta kepada St. Bagindo)

\* ... kalau lama Sutan menanti, terlambat saya menjawab, saya minta maaf pada St. Bagindo\*

Konteks tuturan: Dituturkan oleh Sidi Marajo kepada St. Bagindo yang meminta maaf seandainya ia terlambat menjawab persembahan St. Bagindo.

#### d. Pasambahan Manjapuik Marapulai 'Persembahan Menjemput Pengantin

##### Laki-laki'

Tuturan yang mengandung makna imperatif permintaan dalam *pasambahan manjapuik marapulai* dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

(19) *Kok kato nan kajawekno, ..., ikolah nan ambo mintak baiyo jo Mak Katik!*

(kata yang akan berjawab, ... , inilah yang ingin dimusyawarahkan dengan Mak Katik)

'Untuk menjawab pasambahan itu, inilah yang ingin saya musyawarahkan dengan Mak Katik'

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh pangka tuo marapulai kepada Katik Maruhun pada saat berlangsungnya pasambahan manjapuik marapulai.

Tuturan ini disampaikan oleh *pangka tuo marapulai* 'juru bicara penganten laki-laki' kepada Katik Maruhun dengan maksud mengajak Katik Maruhun memusyawarahkan apa yang telah disampaikan oleh *pangka tuo anak daro* tadi.

(20) *Kok di ambo kato alun bajawek, ..., ikolah nak baiyo-iyu antaro mamak jo sagalo bapak.*

(Kalau bagi saya kata belum berjawab, .. inilah yang ingin dimusyawarahkan antara mamak dengan pihak bapak)

'Bagi saya kata belum dijawab, ... inilah yang ingin saya musyawarahkan antara mamak dengan pihak bapak'

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh Katik Maruhun (mamak) kepada St. Makudun (pihak bapak), dengan maksud mengajak memusyawarahkan apa yang telah disampaikan oleh *pangka tuo anak daro*.

#### e. Pasambahan Maimbaukan Gala 'Persembahan Memanggilkan Gelar'

Tuturan yang mengandung makna imperatif permintaan dalam *pasambahan maimbaukan gala* ini dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

(21) ... *dek karano Si Pulin ka malangkah namono kajadi rang sumando di kampung Sutan, kaciek banamo satu, gadang banamo duo, nan banamo Si Pulin dulu kini bagala Kari Mudo. Mintak diimbaukan di pasa nan rami, di labuah nan goloang.*

'... oleh karena si Pulin akan melangkah jadi ipar di kampung Sutan, kecil bernama satu, besar bernama dua, yang bernama si Pulin dahulu sekarang bergelar Kari Mudo. Tolong dipanggilkan di mana pun ia berada'

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh *pangka tuo marapulai* kepada *pangka tuo anak daro* pada saat berlangsungnya *pasambahan maimbaukan gala*.

Pada persembahan itu, *pangka tuo marapulai* meminta kepada *pangka tuo anak daro* agar *pangka tuo anak daro* dan semua yang hadir pada kerapatan itu memanggil gelar *marapulai* dimana saja berada karena saat ini *marapulai* sudah memiliki gelar, yaitu Kari Mudo.

(22) ... *kok di ambo kato alun bajawek, gayuang alun basambuik, kok kato nan kajawekno, gayuang nan kasambauikno, ikolah nan ambo mintak baiyo jo Tan Marajo.*

(Kalau bagi saya kata belum menjawab, gayung belum bersambut, kata yang akan menjawab, gayung yang akan menyambut, inilah yang ingin dimusyawarahkan dengan Tan Marajo)

'Bagi saya kata belum saya jawab, gayung belum saya sambut, kata yang akan dijawab, gayung yang akan disambut, inilah yang ingin saya musyawarahkan dengan Tan Marajo'

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh *pangka tuo anak daro* kepada anggota rombongannya yang lain.

Tuturan ini dimaksudkan untuk meminta pendapat anggota rombongannya tersebut tentang apa yang telah disampaikan oleh *pangka tuo marapulai*, yang meminta agar *pangka tuo anak daro* dan yang lainnya memanggil gelar si *marapulai*.

#### f. Pasambahan Mintak Turun 'Persembahan Minta Turun'

Tuturan yang mengandung makna imperatif permintaan dalam persembahan minta turun ini dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

(23)... *dek duduek lah maraso panek, tagak lah maraso paniang, kok duduek nak maurak selo, kok tagak nak maayun langkah, mohon dilapeh jo hati nan suci jo muko nan janiah.*

(... Karena duduk sudah merasa penat, tegak sudah merasa pusing, kalau duduk mau membuka sila, kalau tegak hendak menganyun langkah, mohon dilepas dengan hati yang suci dan muka yang jernih)

'Karena duduk sudah terasa capek, berdiri sudah terasa pusing, kami mohon diri, mohon dilepas dengan hati yang suci, muka yang jernih'

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh *pangka tuo anak daro* kepada *pangka tuo marapulai*, dengan maksud minta diri pulang ke tempat penganten perempuan.

#### 4.1.3 Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Desakan

Tuturan yang mengandung makna imperatif desakan hanya ditemukan pada *pasambahan bana lalu, bana suruik* dan *pasambahan minta turun*. Pada *pasambahan* adat jenis lainnya, tuturan yang mengandung makna imperatif desakan ini tidak ditemukan.

##### a. Pasambahan Bana Lalu Bana Suruik

Tuturan yang mengandung makna imperatif desakan pada *pasambahan bana lalu, bana suruik* dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

(24) *Kok baitu ka barino di Rj. Bungsu, sudah minum jo makan karajo kami ansue, Bungsu a!*

'Kalau begitu jawabannya oleh Rj. Bungsu, sesudah minum dan makan pekerjaan kami mulai'

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan pihak si alek 'tamu' kepada pihak tuan rumah atas jawaban tuan rumah yang mengatakan *batanyo lapeh arak, barundiang sasudah makan*.

### b. Pasambahan Mintak Turun 'Persembahan Minta Turun'

Dalam persembahan minta turun ini, tuturan yang mengandung makna imperatif desakan dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

- (25) ... *kok duduek nak maurak selo, kok tagak nak maayun langkah, mohon dilapeh jo hati nan suci jo muko nan janiah. Sasudah bapakaian kami tagak*  
 '... kalau duduk ingin membuka sila, kalau tegak ingin mengayun langkah, mohon dilepas dengan hati yang suci dan muka yang jernih. Sesudah berpakaian kami berdiri'.

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh pihak si *alek* kepada pihak tuan rumah. Si *alek* mendesak tuan rumah agar tuan rumah mengizinkan mereka turun sesudah marapulai "berpakaian".

Pada tuturan itu pihak si *alek* mendesak pihak tuan rumah dengan mengatakan "sasudah bapakaian kami tagak" 'sesudah berpakaian kami berdiri'.

#### 4.1.4 Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permohonan

Tuturan yang mengandung makna imperatif permohonan hanya ditemukan dalam pasambahan mintak turun.

##### Pasambahan Mintak Turun

- (26) ... *kok duduek nak maurak selo, kok tagak nak maayun langkah, mohon dilapeh jo hati nan suci jo muko nan janiah.*  
 '... kalau duduk hendak membuka sila, kalau berdiri hendak mengayun langkah, mohon dilepas dengan hati yang suci, dengan hati yang jernih'

Konteks tuturan: Tuturan ini dituturkan oleh *pangka tuo anak daro* kepada *pangka tuo marapulai*, yang memohon agar diizinkan turun rumah oleh *pangka tuo marapulai*.

Tuturan tersebut dapat diparafrasakan menjadi tuturan deklaratif seperti dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

- (26a) *Ambo mohon Rj. Bungsu malapeh jo hati nan suci jo muko nan janiah*  
 'Saya mohon Rj. Bungsu melepas dengan hati yang suci dan muka yang jernih'.

#### 4.1.5 Tuturan yang Mengandung Makna Imperatif Anjuran

Tuturan yang mengandung makna imperatif anjuran, secara struktural biasanya ditandai oleh penggunaan penanda kesantunan *handaknyo* 'hendaknya' dan *sarancaknyo* 'sebaiknya'. Contoh tuturan pada masing-masing pasambahan adat berikut ini dapat dipertimbangkan untuk memperjelas hal ini.

##### a. Pasambahan Duduak 'Persembahan Duduk'

Tuturan yang mengandung makna imperatif anjuran dalam pasambahan duduk dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (27) *supayo paham nak saukue bana nak sasuai, lah sarancakno bana Rj. Ameh a!*  
 (supaya paham seukuran, benar sesuai, sudah sebaiknya Rj. Ameh)  
 'supaya dapat kata sepakat, memang sebaiknya begitu Rj. Ameh!'

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh pihak si pokok kepada pihak si *alek* 'tamu', karena pihak tamu ingin memusyawarahkan pasambahan yang disampaikan kepadanya dengan rekannya yang lain.

**b. Pasambahan Makan**

Tuturan yang mengandung makna imperatif anjuran dalam *pasambahan* makan dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

- (28) *Lah patuik banano Sutan!*  
'Sudah sepentasnya Sutan'

**c. Pasambahan Manjapuik 'Persembahan Menjemput'**

Tuturan yang mengandung makna imperatif anjuran dalam *pasambahan manjapuik*, dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

- (29) *Supayo bajalan nak baparantian, bakato nak bakasudahan, alah sarancakno Mak!*  
'Supaya berjalan hendaknya ada hentinya, berbicara ada akhirnya, sudah sepentasnya Mak!'

Konteks tuturan: Tuturan ini dituturkan oleh St. Makudun kepada Katik Maruhun dengan maksud memberikan anjuran supaya Katik Maruhun mengembalikan *pasambahan* ke asalnya, agar *pasambahan* bisa diakhiri.

**d. Pasambahan Maimbaukan Gala 'Persembahan Memanggilkan Gelar'**

Tuturan yang mengandung makna imperatif anjuran dalam persembahan memanggilkan gelar ini dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

- (30) *Supayo paham nak saukue, bana nak sasuai, lah ka rancak banano Sutan a!*  
'Supaya paham seukuran, benar sesuai, sudah sepentasnya Sutan'

**4.1.6 Tuturan yang Mengandung Makna Imperatif Ajakan**

Sebagai bahasa ragam adat, penanda kesantunan yang digunakan adalah kata-kata yang sesuai dengan ragam adat itu sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk memperhalus tuturan. Pemakaian penanda kesantunan itu dapat dilihat dalam tuturan berikut.

**a. Pasambahan Duduk**

- (31) *Sairiang balam jo barabah, balam lalu barabah mandi, sairiang Salam dengan sambah, sambah lalu salam kumbali, ujuang panitahan ka bakeh Rajo Ameh!*  
'Seiring balam dengan berbah, balam lalu berbah mandi, seiring salam dengan sambah, sambah lalu salam kembali, ujung persembahan kepada Rj. Ameh!'

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh pihak si pokok (tuan rumah) kepada pihak si alek (tamu) pada awal berlangsungnya pidato *pasambahan* adat.

Tuturan (31) walaupun tidak dituturkan secara langsung, tuturan ini dimaksudkan oleh pihak si pokok 'tuan rumah' untuk mengajak pihak si alek 'tamu', dalam hal ini diwakili oleh Rj. Ameh sebagai juru bicara pihak si alek 'tamu' untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan masalah duduk dalam helat perkawinan menurut adat. Barangkali, nantinya masih terdapat kesalahan dalam mendudukkan tamu.

**b. Pasambahan Bana Lalu Bana Suruik**

- (32) *Rj. Bungsu!*

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh *pangka tuo anak daro*, dalam hal ini diwakili oleh St. Bagindo kepada Rj. Bungsu pada waktu

berlangsungnya *pasambahan adat bana lalu bana suruik*.

Sama halnya dengan *pasambahan duduk*, walaupun dituturkan dalam bentuk seruan, tuturan pada *pasambahan bana lalu, bana suruik* ini juga dimaksudkan untuk mengajak mitra tutur untuk saling bersahutan dalam persembahan adat ini. Tuturan ini dilanjutkan dengan tuturan *Salam nan ka dipulangan, titah nan ka dihimpunkan ka ribaan Rj. Bungsu namono tu kini iyolah kok ado nan takana di hati, nan takilan di mato nak mangatangahkan bana lalu bana suruik*

- (33) *Sapanjang kabanaran Sutan tadi lai dalam adat jo pusako. Sungguah dalam adat jo pusako, baa no lai kini, kok batanyo lapeh arak, barundiang sasudah makan*  
'Apa yang Sutan sampaikan tadi memang sudah lumrah, walaupun demikian, ya, kalau bertanya sesudah beristirahat, kalau berunding sesudah makan'

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh pihak si pokok 'tuan rumah kepada pihak si alek 'tamu' dengan maksud mengajak tamu makan terlebih dahulu sebelum masuk ke acara berikutnya.

### c. *Pasambahan Makan*

- (34) *Karano lah ase janang manatiang, aie dingin pambasuh tangan, aie angek ka ubek auih. Juadah talatak mintak dimakan, sado nan ka tangah mintak ditarimo suko.*  
(Karena sudah selesai janang menghidangkan, air dingin pencuci tangan, air hangat pengobat haus. Hidangan terletak minta dimakan, semua yang ke tengah, minta diterima suka)  
'Karena janang sudah selesai menghidangkan, air dingin pencuci tangan, air hangat pelepas dahaga, hidangan yang terletak minta semua yang dihidangkan mohon diterima'

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh *pangka tuo marapulai* kepada *pangka tuo anak daro* dengan maksud mengajak *pangka tuo anak daro* dan semua yang hadir mencicip hidangan yang telah disediakan.

### d. *Pasambahan Manjapuik Marapulai*

- (35) *Kok kato nan kajawekno, gayuang nan sambuikno, ikolah nan ambo mintak baiyo jo Mak Katik!*  
'Untuk jawabannya, inilah yang ingin saya musyawarahkan dengan Mak Katik!'
- (36) *Kok kato nan kajawekno, gayuang nan sambuikno, ikolah nak baiyo- iyo antaro mamak jo sagalo bapak.*  
'Untuk jawabannya, inilah yang ingin saya musyawarahkan antara mamak dengan semua bapak!'

Konteks tuturan: Tuturan (35) dan (36) diatas disampaikan dengan maksud mengajak mitra tutur berbicara apa yang telah disampaikan oleh penutur sebelumnya.

### e. *Pasambahan Maimbaukan Gala 'Persembahan Memanggilkan Gelar'*

Tuturan yang mengandung makna imperatif ajakan dalam *pasambahan maimbaukan gala* 'persembahan memanggilkan gelar' ini dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

- (37) *Kok di ambo kato alun bajawek, gayuang alun basambuik, kato nan kajawekno, gayuang nan kasambauikno, ikolah nan ambo mintak baiyo jo Tan Marajo.*

(Bagi saya kata belum terjawab, gayung belum tersambut, kata yang akan jadi jawabannya, gayung yang akan jadi sambutannya, inilah yang saya minta beriya dengan Tan Marajo!)

'Bagi saya kata belum dijawab, gayung belum disambut, untuk jawabannya, inilah yang ingin saya musyawarahkan dengan tan Marajo!'

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh *pangka tuo anak daro* kepada anggota rombongannya yang lain setelah menerima *pasambahan* dari *pangka tuo marapulai*.

#### f. *Pasambahan Mintak Turun* 'Persembahan Minta Turun'

Tuturan yang mengandung makna imperatif ajakan dalam *pasambahan mintak turun* 'persembahan minta turun' ini dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

(38) ... *kok kato nan ka jawekno, gayuang nan ka sambuikno, ikolah nan diambiak bakato baiyo, bajalan baamuah jo Mak Katik ateh namo rang sumando di ateh rumah nangko!*  
(kata yang akan jadi jawabannya, gayung yang akan jadi sambutannya, inilah yang saya minta beriya dengan Mak Katik atas nama ipar di atas rumah ini!)

'Untuk jawabannya, inilah yang ingin saya musyawarahkan dengan Mak Katik atas nama ipar di atas rumah ini!'

Konteks tuturan: Tuturan ini disampaikan oleh Rj. Bungsu kepada Katik Maruhun dengan maksud mengajak Katik Maruhun memusyawarahkan apa yang didatangkan oleh penutur sebelumnya.

#### 4.1.7 Tuturan yang Mengandung Makna Imperatif Harapan

Dalam pidato PAMM tuturan yang mengandung makna imperatif harapan hanya ditemukan pada *pasambahan minta doa*. Tuturan berikut ini dapat dipertimbangkan untuk memperjelas uraian di atas.

(39) *Mudah-mudahan umueno panjang, rasakino murah, nan baliau saiyo sakato barumah tanggo, dan sabalieq pado itu, kito nan malahiekan karajo ko salamaik pulo. Kok ado urang... tamasuak juo dalam doa. Mudah-mudahan baliau tu dapek ampunan dari Allah Swt. Mudah-mudahan baliau lapeh dari sagalo azab kubue, azab masar, sarato azab narako.*

'Mudah-mudahan umurnya panjang, rizkinya murah, beliau seiya sekata berumah tangga, dan di balik itu, kita yang melahirkan pekerjaan ini selamat pula. Kalau ada orang tua ... termasuk juga dalam doa. Mudah-mudahan beliau dapat ampunan dari Allah Swt. Mudah-mudahan beliau itu terlepas dari segala azab kubur, azab masar, serta azab neraka'

### 5. Penutup

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah penelitian ini, ada tiga hal pokok yang dapat disimpulkan dalam pembahasan ini, yaitu hal-hal sebagai berikut.

**Pertama**, secara pragmatik, imperatif bahasa Minangkabau dalam pidato PAMM mencakup beberapa makna, yaitu imperatif yang mengandung makna pragmatik (a) suruhan, (b) permintaan, (c) desakan, (d) permohonan, (e) ajakan, dan (f) harapan.

**Kedua**, wujud kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif bahasa Minangkabau dalam pidato PAMM dipengaruhi oleh faktor ekstralinguistik, yaitu sistem sosial Minangkabau yang memandang manusia itu pada prinsipnya adalah sama. Mereka tidak mau merendahkan dan direndahkan. Oleh sebab itu, tidak ditemukan adanya tuturan yang kadarnya merendahkan mitra tutur sehingga menghasilkan "penyelamatan muka" (*face-saving*).

**Ketiga**, kesantunan pragmatik diwujudkan dalam dua macam wujud tuturan, yaitu tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Tuturan deklaratif dapat digunakan untuk menyatakan berbagai macam makna pragmatik imperatif, yaitu deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, permintaan, desakan, dan permohonan. Sementara itu, makna pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif dapat dinyatakan dengan interogatif yang bermakna pragmatik imperatif permintaan.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Keraf, Goris. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Kushartanti. 2007. *Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. London: Longman.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London: Combridge University Press.
- Rahardi, Kunjana R. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- , 1987. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Searle, John R. 1983. *Speech Acts. An Essay in the Philosophy of Language*. Combridge: Combridge University Press.
- Sudaryanto. 1990. 1992. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

## **UKBI SEBAGAI ALTERNATIF ALAT UJI KOMPETENSI SISWA PADA UJIAN NASIONAL**

**Puteri Asmarini**  
Balai Bahasa Padang

### **A. Pendahuluan**

Sudah bukan merupakan hal yang mengejutkan, ketika kita membaca berita di media cetak mengenai hasil Ujian Nasional Mata Pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Di beberapa daerah, bahkan didapat fakta bahwa sekitar 60 % nilai Ujian Nasional Mata Pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA di bawah standar kelulusan (Kompas, 2009). Di Kota Padang, masalah ini juga pernah menjadi bahan perbincangan ketika diberitakan bahwa hasil Ujian Akhir Nasional (UAN) bahasa Indonesia Tingkat SLTA di Kota Padang sangat rendah (REKAP UAN, Diknas/2006). Jauh lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang diujikan, yaitu Matematika dan Bahasa Inggris.

Masalah rendahnya hasil Ujian Nasional Mata Pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA ini berlangsung dari tahun ke tahun. Seperti yang terjadi di Padang, masalah ini terjadi sejak Ujian Nasional masih bernama Ujian Akhir Nasional. Data di atas memperlihatkan kompetensi bahasa Indonesia pada sebagian besar siswa SMA ternyata rendah. Rendahnya kompetensi siswa bisa memiliki berbagai kemungkinan. Pertama, siswa yang diuji memiliki kemampuan rendah. Kedua, bahan yang diujikan tidak sesuai dengan yang diajarkan atau tidak sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Ketiga, sistem pengujian tidak tepat, tidak dapat memberikan gambaran kompetensi siswa yang sesungguhnya. Di antara ketiga kemungkinan tersebut, penulis berpendapat bahwa penyebab terbesar rendahnya nilai ujian nasional disebabkan tidak tepatnya sistem pengujian.

Dalam tulisan ini, penulis akan memberikan gambaran ketidaktepatan sistem pengujian pada Ujian Nasional Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Di samping itu, dalam tulisan ini penulis mencoba memberikan alternatif pengujian yang lebih tepat untuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA tersebut, yaitu, pengujian melalui Tes Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI).

### **B. Kerancuan Sistem Pengujian pada Ujian Nasional Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.**

Seperti yang telah disampaikan pada bagian pendahuluan, hasil Ujian Nasional Mata Pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA di beberapa daerah lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Padahal, bahasa Indonesia bukan merupakan hal yang baru. Selain merupakan mata pelajaran, bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dalam berkomunikasi sehari-hari dan juga merupakan bahasa pengantar pada proses belajar-mengajar di kelas. Apalagi, seperti yang kita ketahui bersama, bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai-bagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antarbudaya antardaerah. Dan, sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah, dan (4) bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Akan tetapi, mengapa nilai Ujian Nasional Mata Pelajaran Bahasa Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang diujikan?

Saat ini, sesuai dengan standar isi 2006, pelajaran bahasa Indonesia diarahkan pada kompetensi. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA terdiri atas dua aspek, yaitu aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Aspek kemampuan berbahasa dan bersastra masing-masing terbagi atas subaspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Secara umum, tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tersebut adalah agar siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial. Di samping itu, tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah agar siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Akan tetapi, pada akhirnya orientasi pada nilai akhir yang baik terkadang malah menjadi tujuan utama dalam proses pembelajaran bahasa. Belajar untuk mendapatkan nilai akhir di atas standar kelulusan yang telah ditetapkan saat ini menjadi tujuan utama. Apalagi dengan berganti-gantinya sistem penilaian akhir pada dunia pendidikan, membuat siswa dan guru lebih berkonsentrasi pada pencapaian standar nilai tersebut.

Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat berbagai sistem penilaian yang pernah digunakan. Berbagai penggantian dilakukan untuk mencari bentuk penilaian yang sesuai sehingga mampu meningkatkan kualitas para siswa dan pada akhirnya dapat berfungsi sebagai alat untuk mengontrol kualitas pendidikan. Noortyani (2007) mencatat, sistem penilaian pertama dimulai pada tahun 1945 s.d. 1964, yang disebut dengan Ujian Negara. Pada masa ini, penyelenggaraan penilaian sepenuhnya dikontrol oleh negara. Mulai dari materi yang diujikan sampai dengan penetapan kelulusan. Sekolah tidak memiliki peran sama sekali karena seluruh mata pelajaran diujikan secara nasional. Periode ini dianggap memiliki kelebihan dalam mengendalikan standar mutu lulusan. Namun, ujian negara ini mengakibatkan tingkat ketidakkelulusan sangat tinggi sehingga diganti dengan Ujian Sekolah.

Ujian Sekolah tahun 1964 s.d. 1982 merupakan sistem penilaian kedua. Masa ini merupakan kebalikan dari sistem sebelumnya. Penyelenggaraan penilaian yang berfungsi untuk mengendalikan mutu lulusan sepenuhnya berada di bawah kewenangan sekolah. Walaupun sistem ini membuat tingkat kelulusan tinggi, mutu lulusan merosot drastis dan tidak mencerminkan kompetensi yang sebenarnya. Oleh karena itu, lahirlah sistem yang ketiga, yakni Ebtanas. Ebtanas dilaksanakan tahun 1982 s.d. 2003, yang merupakan kombinasi Ujian Negara dan Ujian Sekolah. Ada mata pelajaran yang diujikan secara nasional dan ada pula yang diujikan oleh sekolah. bahasa Indonesia termasuk pelajaran yang diujikan secara nasional. Namun, sistem ini pun dianggap tidak efektif karena sekolah bisa memanipulasi nilai ujian sekolah. Berkaca pada berbagai kelemahan pada Ebtanas, sejak tahun 2003 diberlakukanlah sistem baru yang merupakan periode keempat, yaitu Ujian Akhir Sekolah.

Ujian Akhir Nasional (2003 s.d. 2004) pada prinsipnya hampir sama dengan Ebtanas, yaitu kombinasi antara Ujian Negara dan Ujian Sekolah. Pada sistem Ujian Nasional ini hasil nilainya menentukan kelulusan siswa. Selain itu, nilai Ujian Akhir Nasional ini bersifat murni dan tidak dikombinasikan dengan nilai rapor semester. Karena yang menentukan kelulusan adalah setiap mata pelajaran yang diujikan, sistem Ujian Akhir Nasional ini memiliki standar minimal. Pada tahun 2003 saat pertama kali Ujian Akhir Nasional digelar, patokan kelulusannya adalah minimal 3,01 dari setiap mata pelajaran yang diujikan secara nasional.

Ujian Akhir Nasional ternyata memberikan dampak yang baik pada pengajaran di sekolah. Salah satunya adalah memacu siswa, guru, dan kepala sekolah bekerja keras dan disiplin agar para siswa mampu mencapai standar nilai yang telah ditentukan. Akan tetapi, sistem penilaian Ujian Akhir Nasional ini hanya berlangsung dua tahun saja, yakni tahun 2003 sampai dengan 2004. Ujian Akhir Nasional diganti karena banyak mendapat kritik dari sejumlah kelompok masyarakat. Sejumlah

kelompok masyarakat menganggap bahwa Ujian Akhir Nasional memiliki kelemahan, yang salah satunya adalah beban lebih banyak terpusat kepada siswa. Pada tahun 2005 UAN diganti dengan Ujian Nasional atau UN hingga saat ini.

Masalah penilaian pembelajaran bahasa Indonesia melalui Ujian Negara ini telah menjadi polemik yang berkepanjangan di dunia pendidikan. Berbagai pendapat yang setuju atau yang tidak setuju dikemukakan. Akan tetapi, seolah "dinas terkait" tidak bergeming dan menganggap Ujian Nasional seperti yang dilaksanakan saat ini sudah merupakan yang terbaik. Akan tetapi, mencoba menguak sistem penilaian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Ujian Nasional, apakah benar sistem ini yang terbaik?

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional, ditetapkan beberapa mata pelajaran yang akan diujikan melalui Ujian Nasional. Mata pelajaran bahasa Indonesia termasuk satu di antara beberapa mata pelajaran yang akan diujikan. Dalam peraturan tersebut ditetapkan juga Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang memuat hal-hal yang akan diujikan, mencakupi indikator, materi, dan bentuk soal. Pada Bahasa Indonesia, SKL yang akan diujikan hanya aspek membaca dan menulis, sedangkan aspek mendengarkan dan berbicara tidak diujikan. Untuk mengetahui apakah siswa menguasai dua SKL tersebut atau tidak, diukur dengan alat uji berupa soal obyektif pilihan ganda sebanyak 50 butir dalam waktu 120 menit. Melihat cakupan SKL yang akan diujikan dan instrumen ujinya, timbul pertanyaan apakah memang sistem pengujian ini sudah benar.

Rasanya perlu kita pertanyakan kembali sistem pengujian pada Ujian Nasional tersebut. Karena, berdasarkan kurikulum 2004 dan berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006, dalam satuan kompetensi bahasa Indonesia terdapat empat komponen, yaitu Mendengarkan, Berbicara, Membaca, dan Menulis. Artinya, komponen Mendengarkan dan Berbicara, tidak diujikan. Padahal, siswa dilatih dan dibimbing oleh guru dalam proses pembelajaran untuk juga menguasai dua komponen ini selama sekian tahun masa pendidikan di SMA.

Di samping itu, dilihat dari validitas isi, menguji kemampuan menulis pada siswa dengan instrumen berupa soal pilihan ganda jelas sangat tidak valid. Karena, Menulis merupakan kemampuan produktif, yaitu kemampuan mengembangkan gagasan yang berada di pikiran, lalu menuangkan gagasannya tersebut dalam bentuk tulisan berupa karangan sederhana, surat, pengumuman, puisi, pantun, teks pidato, dan lain-lain.

Selanjutnya, yang perlu juga dipertanyakan adalah apakah sistem pengujian mata pelajaran Bahasa Indonesia ini sudah mewakili pembelajaran bahasa Indonesia? Karena, sebagian tujuan pembelajaran bahasa adalah melatih siswa agar mampu berkomunikasi: mampu menangkap informasi dan gagasan dari luar melalui aktivitas membaca dan mendengarkan, serta mampu menyampaikan gagasan dan pikiran sendiri kepada orang lain melalui aktivitas berbicara dan menulis.

Sebenarnya, sudah banyak pihak yang memperlmasalahakan dan mempertanyakan soal-soal yang diujikan dalam Ujian Nasional ini. Akan tetapi, hal tersebut tidak membuat Perangkat Diknas bergeming. Jika memang 'Dinas Terkait' tetap *ingin* terus menyelenggarakan Ujian Nasional Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Permendiknas No 23/2006, butir-butir soal perlu dibenahi. Badan Standar Nasional Pendidikan dan Pusat Pengujian Penilaian Pendidikan Balitbang Depdiknas atau yang terkait harus mengembangkan instrumen penilaian SKL Mendengarkan, Berbicara, Membaca, dan Menulis. Atau, bisa saja Mendiknas bekerja sama dengan Pusat Bahasa yang telah mampu mengembangkan soal Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Dengan demikian, siswa dinilai dengan instrumen penilaian yang valid yang sesuai dengan empat komponen yang telah diajarkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

### C. UKBI, Instrumen Penilaian yang Valid

UKBI merupakan instrumen pengujian kemahiran berbahasa Indonesia yang dikembangkan Pusat Bahasa. UKBI telah menjadi sarana pengukuran yang berstandar nasional, berdasarkan Keputusan Mendiknas Republik Indonesia Nomor 152/U/2003. Dengan mengikuti UKBI, setiap orang

dapat memperoleh informasi yang akurat tentang kemampuan berbahasa Indonesia. UKBI dikembangkan berdasarkan teori penyusunan tes modern dan telah diujicobakan kepada berbagai lapisan masyarakat dari berbagai jenjang pendidikan, termasuk sejumlah penutur asing.

Pengujian UKBI meliputi empat seksi, yaitu (1) Seksi I, uji kemampuan mendengarkan; (2) Seksi II, uji kemampuan merespon kaidah; (3) Seksi III, uji kemampuan membaca; dan Seksi IV, uji kemampuan berbicara. Keempat seksi tersebut diwujudkan dalam bentuk baterai A, B, C, dan D. Atas dasar bobot soal atau tingkat kesukarannya, baterai UKBI dibedakan menjadi dua tipe, yaitu Tipe 1 dan Tipe 2. Tipe 1 dirancang bagi mereka yang memiliki kebutuhan komunikasi yang lebih kompleks untuk tujuan vokasional dan/atau akademik. Tipe 2 dirancang bagi mereka yang memiliki kebutuhan komunikasi yang lebih sederhana untuk tujuan sosial dan/atau sintas (*survival*). Dengan demikian, soal dalam baterai Tipe 1 memiliki tingkat kesukaran yang lebih tinggi atau bobot yang lebih berat daripada soal dalam baterai Tipe 2. Hasil UKBI berupa peringkat dan predikat ditentukan dari skor tertentu.

Pemeringkatan hasil UKBI terdiri dari tujuh tingkat. Peringkat tersebut adalah istimewa, sangat unggul, unggul, madya, semenjana, marginal, dan terbatas. Melalui pemeringkatan tersebut, dapat dilihat predikat yang menunjukkan kemampuan berbahasa peserta uji. Peringkat pertama adalah predikat Istimewa, dengan skor (816-900). Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sempurna dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan akademik dan lain-lain, yang bersangkutan tidak mengalami kendala.

Kedua, Sangat Unggul (717-815). Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sangat tinggi dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan akademik yang kompleks, yang bersangkutan mungkin masih mengalami kendala, tetapi tidak untuk keperluan yang lain. Ketiga, Unggul (593-716). Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang tinggi dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan akademik dan vokasional yang kompleks, yang bersangkutan mungkin masih mengalami kendala.

Keempat, Madya (466-592). Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang cukup dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan vokasional yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala dan kendala tersebut makin besar dalam berkomunikasi untuk keperluan akademik. Kelima, Semenjana (346-465). Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang cukup dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan akademik, yang bersangkutan sangat terkendala. Untuk keperluan vokasional dan sosial yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala, tetapi tidak terkendala untuk keperluan vokasional dan sosial yang tidak kompleks.

Keenam, Marginal (247-345). Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang kurang dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan sosial yang tidak kompleks, termasuk keperluan sintas (*survival*), yang bersangkutan tidak mengalami kendala. Akan tetapi, untuk keperluan sosial yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala. Hal itu berarti bahwa yang bersangkutan belum siap berkomunikasi untuk keperluan vokasional, apalagi untuk keperluan akademik. Dan, yang terakhir adalah Terbatas (162-246). Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sangat kurang dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini, yang bersangkutan hanya siap berkomunikasi untuk keperluan sintas (*survival*). Pada saat yang sama, predikat ini juga menggambarkan potensi yang bersangkutan dalam berkomunikasi masih sangat besar kemungkinannya untuk ditingkatkan.

Materi UKBI berupa penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi dan laras, seperti sejarah, kebudayaan, hukum, teknologi, dan ekonomi. Materi tersebut berasal dari berbagai sumber, baik wacana komunikasi lisan sehari-hari di masyarakat maupun wacana tulis di media masa, buku acuan, dan tempat umum.

Dari uraian di atas, kita bisa melihat bahwa UKBI bisa menjadi alternatif alat uji kompetensi siswa pada ujian nasional. Dalam perangkat uji UKBI dapat dilihat bahwa keempat seksi yang diujikan tersebut sesuai dengan satuan kompetensi bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006. Dalam satuan kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut, terdapat empat komponen, yaitu Mendengarkan, Berbicara, Membaca, dan Menulis. Artinya, cakupan yang terdapat dalam tes UKBI sesuai dengan SKL yang memuat hal-hal yang akan diujikan, yang mencakupi indikator, materi, dan bentuk soal dalam bahan Ujian Nasional Mata Pelajaran bahasa Indonesia tersebut. Oleh karena itu, tepat kiranya jika UKBI dijadikan alat uji pada Ujian Nasional tingkat SMA dan sederajat.

Saat ini, siswa SMK telah memanfaatkan UKBI sebagai alat uji penilaian eksternal bagi siswanya yang akan menyelesaikan pendidikan. Berdasarkan Kurikulum 2004, yang dimuat dalam Garis-Garis Besar Program Pendidikan dan Pelatihan Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa evaluasi terhadap kompetensi peserta didik/siswa SMK dilakukan dengan dua jalur penilaian, yaitu penilaian internal dengan tes buatan guru dan penilaian eksternal dengan tes baku yang disebut UKBI. Dengan demikian, UKBI merupakan tes baku dalam penyelenggaraan tes akhir pada tingkat pendidikan di SMK. Terdapat tiga jenjang kemahiran berbahasa Indonesia yang ditargetkan akan dicapai sebagai hasil belajar di SMK, yaitu (1) Semenjana, (2) Madya, dan (3) Unggul. Jika pada jenjang pendidikan tingkat SMK sudah melangkah, memanfaatkan tes UKBI sebagai tes baku dalam penyelenggaraan tes akhir, mengapa pada jenjang pendidikan tingkat SMA tidak ikut melangkah, memanfaatkan tes UKBI sebagai alat uji pada Ujian Nasional?

#### D. Sekilas Kompetensi Guru Bahasa Indonesia

Beragamnya soal-soal yang diujikan dalam Ujian Nasional, berganti-gantinya sistem penilaian, dan bertambahnya atau naiknya standar nilai yang telah ditentukan dalam Ujian Nasional sebenarnya telah memberikan gambaran beban yang harus ditanggung oleh siswa cukup berat. Tidak hanya siswa, guru yang mengajarkan bahasa Indonesia juga mempunyai tanggung jawab yang berat karena harus mampu mengantarkan siswa agar memiliki kompetensi bahasa Indonesia yang baik, juga harus mampu mencapai standar nilai yang telah ditentukan di akhir masa pendidikan. Mungkin, karena standar nilai merupakan penentu lanjut tidaknya siswa ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, proses belajar mengajar akhirnya lebih diarahkan untuk mendapatkan nilai yang baik, bukan untuk kompetensi.

Jika tes UKBI benar-benar dilaksanakan sebagai alat uji untuk menentukan kelulusan siswa, perlu ada persiapan matang pada sekolah, khususnya pada kompetensi guru. Akan tetapi, *sayangnya*, seperti yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan, sebagian guru Bahasa Indonesia belum memiliki kompetensi yang memadai. Tes UKBI yang telah dilakukan terhadap guru di berbagai daerah memperlihatkan fakta keterbatasan kompetensi sebagian guru. Di antaranya adalah pada tes UKBI yang dilakukan terhadap guru Bahasa Indonesia sewilayah Jakarta Pusat. Hasil nilai UKBI tersebut memperlihatkan 40 % guru bahasa Indonesia mendapatkan skor 466-592, yaitu mencapai predikat tingkat Madya dan 60 % mendapatkan skor 346-464 atau mencapai predikat Semenjana.

Di Kabupaten Cikampek, dari 189 guru bahasa Indonesia SMA dan SMK yang mengikuti tes tersebut, hanya seorang yang mendapatkan predikat unggul. Selebihnya, 33 orang mendapat predikat madya, 102 orang semenjana, 50 orang marginal, dan 3 orang terbatas. Di Kabupaten Karawang, dari 38 peserta yang mengikuti tes, tidak seorang pun mendapat predikat unggul atau madya. Kebanyakan mendapat predikat semenjana, bahkan ada yang marginal. Di Kota Padang, berdasarkan hasil tes UKBI yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Padang, juga telah didapat data yang memperlihatkan kecenderungan yang hampir sama dengan beberapa daerah lainnya, yaitu sebagian guru di Kota

Padang umumnya memiliki predikat semenjana. Bahkan, ada beberapa orang guru yang hanya mencapai predikat marginal.

Fakta ini cukup memprihatinkan banyak pihak. Memang, tes UKBI bukan satu-satunya perangkat tes yang bisa membuktikan kompetensi guru. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa guru bahasa Indonesia merupakan elemen terpenting dari pembelajaran bahasa Indonesia. Karena tugasnya adalah mendidik dan mengajarkan pelajaran bahasa Indonesia, guru tersebut dianggap *super* di bidang bahasa Indonesia, yang paling tahu tentang bahasa Indonesia sehingga menjadi tempat bertanya, menjadi sumbu tempat menimba ilmu dan menjadi segala tahu yang berkaitan dengan pengetahuan bahasa Indonesia sehingga tidak memadainya kemampuan sebagian guru bahasa Indonesia dengan tolok ukur tes UKBI ini, tentunya menjadi hal yang cukup memprihatinkan.

Menurut Paryono (2007), guru bahasa Indonesia adalah orang yang memiliki kecerdasan linguistik, yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa, baik secara lisan maupun secara tulis. Akan tetapi, tidak hanya itu saja. Seorang guru idealnya juga harus memiliki penguasaan yang baik tentang metode dan teknik pengajaran, memahami psikologi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan siswa. Seorang guru juga diharapkan memiliki kreativitas untuk mengembangkan dan membagi pengetahuannya kepada siswa. Kreatif dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa akan memusatkan perhatiannya secara penuh pada pelajaran.

Mungkin memang sudah saatnya para guru juga harus meningkatkan kualitas diri karena akan berdampak pada kualitas pembelajaran bahasa Indonesia. Apalagi, saat ini Depdiknas tengah mengusulkan penambahan satu syarat uji sertifikasi guru, yaitu UKBI. Dengan demikian, uji sertifikasi guru akan menjadi lima komponen, yaitu: 1) kompetensi pedagogik; 2) kompetensi kepribadian; 3) kompetensi profesional; 4) kompetensi sosial; 5) kompetensi berbahasa. Penambahan syarat UKBI dalam uji sertifikasi guru dimaksudkan, selain guru memiliki kompetensi mengajar, guru diwajibkan menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar.

### **E. Simpulan**

Pusat Bahasa merupakan instansi pemerintah yang menangani permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia. Sebagaimana juga Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah yang menangani masalah ujian nasional, Pusat Bahasa juga merupakan instansi pemerintah di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional. Alangkah baik dan efektifnya jika dua lembaga ini berkoordinasi meningkatkan mutu pendidikan dan sistem penilaian mata pelajaran/mata diklat bahasa Indonesia.

Tes UKBi bisa menjadi salah satu alternatif alat uji kompetensi pada Ujian Nasional pada tingkat SMA dan sederajat. Di samping itu, hasil tes UKBI juga dapat menjadi tolok ukur guru dalam peningkatan kualitas diri karena akan berdampak pada kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.

### **F. Daftar Pustaka**

Kompas 23 April 2009. *Disinyalir, Tingkat Ketidaklulusan UN Siswa SMP dan SMA Meningkat.*

Noortyani, Rosma. 2007. *Aplikasi Sintaksis dalam Materi Soal Bahasa Indonesia Ujian Nasional SMK Tahun Pelajaran 2006-2007.* Makalah pada Seminar 70 Tahun Prof. Ramlan. Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada.

Paryono, Yani. 2007. *Meningkatkan Kualitas Guru bahasa Indonesia dengan Mengembangkan Kecerdasan Ganda.* Jakarta: Aksara Pratama.

Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA & MA*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas: 2003.

Tim UKBI Balai Bahasa Padang. 2006. *UKBI-Program Cepat: Bahan Sosialisasi UKBI*. Padang: Balai Bahasa Padang.

